Prolog

Ibu! Ibu! Ibu sedang tidur di lantai. Dia sudah tertidur lama sekali. Aku mengusap rambutnya karena dia menyukainya. Dia tidak bangun. Aku mengguncangnya. Ibu! Perutku sakit. Aku lapar. Laki-laki itu tidak ada disini. Aku haus. Di dapur aku menarik kursi ke bak cuci dan aku minum. Airnya memercik ke switer biruku. Ibu masih tetap tertidur.

Ibu bangun! Dia masih terbaring. Tubuhnya dingin. Aku mengambil selimutku, dan kututupi ibu, dan aku berbaring disebelahnya pada permadani hijau yang lengket. Ibu masih saja tertidur. Aku punya dua mainan mobil-mobilan. Mereka berpacu dilantai di tempat ibu tertidur. Aku pikir ibu sedang sakit. Aku mencari sesuatu untuk dimakan.

Di lemari pendingin aku menemukan kacang polong. Kacang polongnya dingin. Aku memakannya pelan-pelan. Mereka membuat perutku sakit. Aku tidur disebelah ibu. Kacang polongnya habis. Di kulkas ada sesuatu lagi. Baunya aneh. Aku menjilatnya dan lidahku tersangkut pada benda itu. Aku memakannya perlahan. Rasanya menjijikkan.

Aku meminum beberapa teguk air. Aku bermain dengan mobilku, dan aku tidur di samping Ibu. Ibu kedinginan dan dia tidak mau bangun. Pintu terbuka dengan dentuman keras. Aku menutupi ibu dengan selimutku. Laki-laki itu disini. Sialan. Apa yang sedang terjadi disini? Oh, perempuan jalang gila sialan itu. Brengsek. Sial. Pergi dariku, kamu anak kecil sialan. Dia menendangku, dan kepalaku terbentur ke lantai. Kepalaku sakit. Dia menelepon seseorang lalu pergi.

Dia mengunci pintu. Aku berbaring di sebelah ibu. Kepalaku sakit. Polisi perempuan itu disini. Tidak. Tidak. Tidak. Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku. Aku terdiam disebelah ibu. Tidak. Menjauh dariku. Polisi perempuan itu mengambil selimutku, dan dia menangkapku. Aku berteriak. ibu! Ibu! Aku mau ibuku. Kata-kata itu hilang. Aku tidak bisa mengatakannya apapun. Ibu tidak bisa mendengarku. Aku tidak bisa bicara.

“Christian! Christian!” suaranya mendesak, menariknya kedalaman mimpi buruknya, kedalaman rasa putus asanya. “Aku disini. Aku disini.”

Dia bangun dan wanita itu membungkuk mendekat padanya, dia menggenggam bahunya, mengguncangnya, wajahnya menggoreskan kepedihan yang mendalam, mata birunya terbuka lebar dan penuh dengan airmata.

“Ana,” suaranya merupakan bisikan yang terengah-engah. Rasa takut menodai mulutnya. “Kau disini.”

“Tentu saja aku disini.”

“Aku bermimpi...”

“Aku tahu. Aku disini, aku disini.”

“Ana.” Dia bernafas sambil menyebutkan namanya, dan ini merupakan jimat untuk melawan kegelapan yang mencekik yang memburu melalui tubuhnya.

“ssstt sudahlah, aku disini.” wanita itu meringkuk didekatnya. Tungkainya mengempompongi dirinya, kehangatannya seperti melekat pada tubuhnya, memaksa mundur bayangannya kembali kebelakang, memaksa mundur ketakutannya.

Dia adalah sianr mataharinya, dia adalah cahaya... dia adalah miliknya.

“Kumohon jangan bertengkar.” Suaranya serak saat dia membungkus kakinya di sekitar tubuh wanita itu.

“Okay.”

“Sumpah itu. Untuk tidak mematuhi. Aku bisa melakukannya. Kita akan menemukan caranya.” Kata-

kata itu keluar terburu-buru dari mulutnya dalam emosi yang bergulung-gulung dan kebingungan serta kegelisahan.
“Ya. Kita pasti akan menemukan. Kita pasti akan menemukan caranya,” bisik wanita itu dan bibirnya menyatu pada bibir pria itu, membungkamnya, membawanya kembali ke saat sekarang.
***

Bab 1a

Aku menatap melalui sela payung hijau rumput pada langit yang sangat biru, musim panas yang cerah, Laut Mediterrania yang biru dengan nafas panjang penuh kesenangan. Christian disampingku, meregang pada kursi berjemurnya. Suamiku - suamiku yang seksi, tampan, tanpa baju, dan jeans pendek - sedang membaca sebuah buku tentang prediksi keruntuhan sistem bank aliran barat. Setelah semua perhitungan, dia membalik halaman bukunya. Aku belum pernah melihatnya duduk diam seperti ini, sekalipun. Dia lebih terlihat seperti seorang murid daripada seorang CEO papan atas yang berada pada peringkat tinggi perusahaan milik pribadi di Amerika Serikat.
Di penghujung bulan madu kami, kami bersantai di pantai saat matahari siang pada teras yang bernama Pantai Plaza Monte Carlo di Monako, meskipun kami tidak benar-benar menginap di hotel itu. Aku membuka mataku dan menatap keluar dari "Fair Lady" yang bersauh di pelabuhan. Kami tinggal, tentu saja, di atas kapal pesiar yang mewah. Dibangun pada 1928, dia mengapung dengan anggun di atas air, ratu dari semua kapal pesiar yang ada di pelabuhan. Dia terlihat seperti mainan anak-anak yang menggoda. Christian sungguh menyukai kapal ini – aku menduga dia tergoda untuk membelinya. Jujur saja, laki-laki dan mainannya. Duduk kembali, aku mendengarkan iPod baruku yang berisi lagu-lagu campuran dari Christian Grey dan selusin dari matahari siang yang terus bersinar, sembari bermalas-malasan dan mengingat saat dia melamarku. Oh lamarannya yang sungguh hebat di rumah kapal...Aku hampir bisa mencium aroma dari bunga padang rumput itu...
***
“Bisakah kita menikah besok?” Christian berbisik lembut di telingaku. Aku tergeletak di dadanya di dalam bungalow rumah kapal yang penuh dengan bunga, puas akan gairah setelah bercinta.
“Hmm.”
“Apakah itu artinya YA?” aku mendengar harapannya yang tak terduga.
“Hmm.”
“Tidak?”
“Hmm.”
Aku merasakan seringainya. “Nona Stelee, pikiranmu sedang kacau ya?”
Aku tersenyum lebar. “Hmm.”
Dia membungkusku dan memelukku erat, mencium ujung kepalaku. “Besok, Vegas, lalu pernikahannya.”
Dengan mengantuk aku mengangkat kepalaku. “Kupikir orang tuaku akan sangat tidak senang dengan itu."
Dia mengetuk-ketukan ujung jarinya keatas dan kebawah pada punggung telanjangku, membelaiku dengan lembut.
“Apa yang kau inginkan, Anastasia? Vegas? Pernikahan besar dengan segala hiasannya? Katakan padaku.”
“Tidak besar...Hanya teman dan keluarga.” Aku menatapnya dengan penuh perhatian pada permintaan mendesaknya dalam mata abu-abu yang berpijar. Apa yang dia inginkan?
“Oke.” Dia mengangguk. “Dimana?”
Aku mengangkat bahu.
“Bisakah kita mengadakannya disini?” dia bertanya denga ragu-ragu.
“Di tempat keluargamu? Apa mereka akan setuju?”

Dia mendengus. “Ibuku akan berada di surga tingkat tujuh.”
“Oke. Disini. Aku yakin ibu dan ayahku juga akan setuju.”
Dia mengusap rambutku. Bisakah aku lebih bahagia lagi?
“Jadi, kita sudah menetapkan dimana, sekarang kita tetapkan waktunya.”
“Tentu saja kau harus bertanya pada ibumu.”
“Hmm.” Senyuman Christian melengkung ke bawah. “Ibu punya waktu sebulan, itu saja. Aku terlalu menginginkanmu dan tidak bisa menunggu lebih lama lagi.”
“Christian, kau memilikiku. Kau memilikiku saat ini. Tapi baiklah – waktunya sebulan.” Aku mencium dadanya, ciuman lembut nan murni, dan tersenyum padanya.
***
“kamu akan terbakar.” Christian berbisik di telingaku, membuatku takjub dan tersadar dari rasa kantukku.
“Hanya untukmu.” Aku memberinya senyuman termanisku. Matahari sore telah bergeser, dan aku tepat di bawah kilauan penuhnya. Dia menyeringai dan dalam sekali gerakan cepat mendorong kursi berjemurku kedalam tempat teduh di bawah payung.
“Hindari matahari Laut Tengah, Mrs. Grey.”
“Terimakasih atas altruisme (sifat yang mementingkan kepentingan orang lain, -pent.) mu, Mr. grey.”
“Dengan senang hati, Mrs. Grey, dan aku sama sekali bukan seseorang yang berusaha untuk mementingkan kepentingan orang lain. Jika kau terbakar, aku tidak akan bisa menyentuhmu.” Dia mengangkat alisnya, matanya bersinar oleh kegembiraan dan hatiku mengembang. “Tapi aku sudah menduga kamu mengetahuinya dan menertawakanku.”
“Bisakah aku seperti itu?” aku melenguh, pura-pura tidak bergairah.
“Ya kau bisa dan kau melakukannya. Sering. Ini adalah salah satu dari sekian banyak hal yang aku cintai dari dirimu.” Dia membungkuk dan menciumku, menggigit dengan main-main pada bibir bawahku.
“Aku berharap kau mau menggosok tubuhku dengan losion anti matahari.” Aku mencibir di bibirnya.
“Mrs. Grey, itu adalah pekerjaan kotor...tapi itu adalah sebuah tawaran yang tidak bisa aku tolak.
“duduklah.” Dia memerintahku, suaranya serak. Aku melakukan sesuai perintah, dan dengan usapan lembut yang cermat dari jari-jari yang kuat dan luwes, dia melumuriku dengan losion pelindung matahari.
“Kau sungguh sangat mengagumkan. Aku pria yang beruntung.” Dia bergumam saat jari-jarinya meluncur diatas payudaraku, menyebarkan losionnya.
“Ya kau memang lelaki yang beruntung, Mr. grey.” Aku menatapnya denga tersipu melalui bulu mataku.
“Kamu sungguh sopan, Mrs. Grey. Berbaliklah. Aku akan melumuri punggungmu.
Tersenyum, aku memutar tubuhku, dan dia membuka tali pengikat dari bikini mahalku yang menyeramkan. “Bagaimana perasaanmu jika aku bertelanjang dada, seperti wanita-wanita lain di pantai?” aku bertanya.
“Tidak senang.” Tidak berkata tanpa ragu. “Aku sangat tidak senang melihatmu memakai pakaian yang minim seperti saat ini.” Dia mendekatiku dan berbisik di telingaku. “Jangan memaksa keberuntunganmu.”
“Apa itu sebuah tantangan, Mr. Grey?”
“Tidak. Ini pernyataan tentang sebuah fakta, Mrs. Grey.”
Aku mendesah dan menggelengkan kepalaku. Oh, Christian...si posesifku, pencemburu, Christian sok penguasa. Ketika dia selesai, dia memukul punggungku. “Sudah selesai, dara.”
Blackberry-nya yang selalu hadir dan selalu aktif berbunyi. Aku memasang tampang masam dan dia menyeringai.
“Jangan jauh dari mataku, Mrs. Grey.” Dia menaikkan alisnya dalam peringatan yang main-main, memukul punggungku sekali lagi, kembali duduk di kursi berjemurnya untuk menanggapi panggilan

itu.
Dewi batinku mendengkur. Mungkin malam ini kita akan melakukan semacam pertunjukkan hanya untuk dirinya saja. Dia menyeringai dengan paham, melengkungkan alisnya. Aku tersenyum lebar pada pikiran itu dan melayang kembali pada tidur siangku.
”Mam’selle? Un Perrier moi, un Coca-Cola light pour ma femme, s’il vous plait. Et quelqe chose a manger...laissez-moi voir la carte.”
Hmm...Christian yang berbicara fasih dalam bahasa perancis telah membangunkanku. Bulu mataku berkepak dalam silauan matahari, dan aku menemukan Christian menontonku saat wanita berpakaian pelayan itu pergi menjauh, mengangkat nampan tinggi diatasnya, ekor kuda tingginya terayun secara provokatif.
“haus?” dia bertanya.
“Ya.” Aku bergumam mengantuk.
“Aku sanggup menontonmu seharian. Lelah?”
Aku memerah. “Aku tidak dapat cukup tidur tadi malam.”
“Aku pun begitu.” Dia tersenyum lebar, menaruh kembali Blackberry-nya, dan berdiri. Celana pendeknya turun sedikit dan menggantung...dengan cara itu celana pendek renangnya terlihat sangat tidak pantas. Christian menarik turun celana pendeknya, melepaskan dari sandal jepitnya. Aku kehilangan alur pikiranku.
“Berenang bersamaku.” Dia menjulurkan tangannya saat aku menatapanya, linglung.
“Berenang?” kata dia lagi, menelengkan kepalanya ke satu sisi, dan menunjukkan eskpresi geli di wajahnya. Ketika aku tidak memberikan respon, dia menggelengkan kepalanya perlahan. “Aku pikir kau butuh panggilan untuk bangun.” Tiba-tiba dia menerkam dan mengangkatku di tangannya ketika aku menjerit, lebih terkejut daripada mendengar ketakutan.
“Christian! Turunkan aku!” Aku memekik.
Dia terkekeh. “hanya jika kita sudah dilaut, sayang.”
Beberapa orang yang sedang berjemur di pantai menonton dengan tatapan melongo yang khas dengan tipe orang yang melongo namun menunjukkan ketidaktarikan, yang sekarang baru aku sadari bahwa memang seperti itu orang-orang Perancis saat Christian membawaku ke laut, tertawa dan mengarunginya.
Aku mendekapkan tanganku di sekitar lehernya. “kau tidak akan melakukannya.” Aku berkata terengah-engah, mencoba menahan kekehanku.
Dia menyeringai. “Oh, Ana, sayang, apa kau tidak belajar apapun bahwa kita mengenal satu sama lain dalam waktu singkat ini?” Dia menciumku, dan aku merebut kesempatan itu, melarikan jari-jariku melalui rambutnya, menggenggamnya dalam dua tangan penuh dan menciumnya dia kembali saat aku menyerang mulutnya dengan lidahku. Dia menghirup napas dan mundur kebelakang, matanya berasap namun waspada.
“Aku tahu permainanmu,” Dia berbisik dan perlahan tenggelam ke dalam air yang dingin dan jernih, membawaku bersamanya saat bibirnya menemukan bibirku sekali lagi. Ketenangan Laut Mediterrania terlupakan dengan cepat saat aku membungkus tubuhku di sekitar suamiku.
“Kupikir kau mau berenang,” aku bergumam pada mulutnya.
“kau sangat mengalihkan perhatianku.” Christian menyentuhkan giginya di sepanjang bibir bawahku.” Tapi aku tak yakin aku ingin orang-orang baik di Monte Carlo melihat istriku dalam pergolakan nafsunya.”
Aku melarikan gigiku di sepanjang rahangnya, ujung janggutnya menggeletik lidahku, tidak memperdulikan picisan tentang orang-orang baik di Monte Carlo.
“Ana,” erangnya. Dia membungkus ekor kudaku di sekitar pergelangan tangannya dan menariknya dengan lembut, memiringkan kepalaku kebelakang, memamerkan leherku. Dia menjalankan ciumannya dari kupingku turun ke leherku.
“Bisakah aku membawamu di lautan?” dia menarik napas.

“Ya.” Bisikku.
Christian menarik diri dan menatapku, matanya hangat, penuh keinginan, dan geli. “Mrs. Grey, kau tidak pernah puas dan sangat tebal muka. Monster seperti apa yang sudah aku ciptakan?”
“Monster yang cocok denganmu. Dapatkah kau memilikiku dengan cara lain?”
“Aku akan memilikimu dengan posisi apapun yang bisa aku lakukan, kau tahu itu. Tapi tidak sekarang. Tidak dengan para penonton.” Dia menengokkan kepalanya kearah pantai.
Apa? Aku cukup yakin, beberapa penjemur di pantai telah menanggalkan ketidakacuhan mereka dan sekarang memandang kami dengan ketertarikan. Tiba-tiba, Christian menangkap pinggangku dan meluncurkanku ke dalam air, membiarkan ku jatuh ke dalam air dan tenggelam di bawah gelombang menuju pasir lembut di bawahnya. Aku muncul ke permukaan, terbatuk, memercik, dan terkekeh.
“Christian!” hardikku, marah padanya. Aku pikir kita akan bercinta di laut...dan membuat keberuntungan pertama lainnya. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan kegiranganya. Aku memerciknya, dan dia memercikku dengan air juga.
“Kita punya waktu semalaman,” Katanya, tersenyum lebar seperti orang bodoh. “Nanti, sayang.”
Dia menyelam di bawah laut dan muncul ke permukaan sejauh tiga kaki dariku, lalu dalam ketidak pastian, merangkak dengan penuh syukur, berenang menjauh dari pantai, menjauh dariku.
Gah! Fifty yang menggiurkan dan suka main-main! Aku melindungi mataku dari matahari saat melihatnya menjauh dariku. Dia seperti penggoda...apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya kembali? Saat aku berenang kembali ke pantai, aku merenungkan pilihanku. Minuman kami sudah tersaji di kursi berjemur, dan aku meneguk Coke dengan cepat. Christian terlihat seperti titik lemah di kejauhan. Hmm...aku membaringkan diriku di depan dan, meraba tali pengikat bikiniku, membukanya dan melemparkannya begitu saja ke atas kursi berjemur milik Christian. Lihat...betapa sanggupnya aku bertebal muka, Mr. grey. Rasakan ini. Aku menutup mataku dan membiarkan matahari menghangatkan kulitku...menghangatkan tulangku, dan aku hanyut kembali di bawah panasnya matahari, pikiranku kembali pada hari pernikahanku.
***
“Kau bisa mencium mempelaimu,” Pendeta Walsh mengumumkan.
Aku berseri-seri menatap suamiku.
“Akhirnya kau menjadi milikku.” Dia berbisik dan menarikku ke dalam lengannya dan menciumku dengan kemurnian di bibirnya.
Aku telah menikah. Aku adalah Mrs. Christian Grey. Aku riang dengan sukacitaan.
“Kau terlihat cantik, Ana,” dia bergumam dan tersenyum, matanya bersinar penuh rasa cinta...dan sesuatu yang gelap, sesuatu yang seksi. “Jangan biarkan orang lain melepaskan gaunmu kecuali aku, mengerti?” Senyumannya memanas ratusan derajat saat ujung jarinya berjalan turun di pipiku, memicu darahku.
Sialan...bagaimana dia melakukan ini, meski disini dengan semua orang-orang yang sedang menatap kami?
Aku mengangguk dalam diam. Tuhan, aku harap tidak ada orang yang mendengar kami. Sungguh beruntung Pendeta Walsh diam-diam melangkah mundur. Aku menatap sekilas pada kerumunan yang berkumpul dengan riasan pesta pernikahan mereka...
Ibuku, Ray, Bob dan keluarga Grey semua bertepuk tangan – bahkan Kate, pendamping pengantinku, yang telihat mempesona dalam balutan gaun pink muda saat berdiri di samping pendamping pria Christian., saudara laki-lakinya Elliot. Siapa yang tahu bahkan Elliot bisa terlihat sangat keren? Semua tersenyum lebar dan berseri-seri – kecuali Grace, yang sedang menangis penuh syukur pada sapu tangan putihnya yang halus.
“Siap untuk berpesta, Mrs. Grey? Christian berbisik, memberikanku senyuman malu-malu. Aku meleleh. Dia terlihat hebat dalam tuxedo hitam yang sederhanan dengan rompi silver dan dasi. Dia sangat...tampan.
“Siap seperti biasanya.” Aku tersenyum lebar, benar-benar senyuman bodoh di wajahku.

Kemudian pesta pernikahan itu langsung pada puncaknya...Carrick dan Grace benar-benar hebat. Mereka memiliki tenda besar yang dipasang dan dekorasi pink muda yang cantik, silver, dan warna gading dengan sisinya yang terbuka, memperlihatkan teluk. Kami di berkahi dengan udara yang bagus, sinar matahari sore diatas air. Ada satu lantai dansa diujung tenda besar, buffet yang mewah di sisi lainnya.
Ray dan ibuku menari dan tertawa bersama. Aku merasakan pahit-manis melihat mereka bersama. Aku harap aku dan Christian bisa bersama selamanya. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan jika ia meninggalkanku. Menikah terburu-buru, menyesalinya saat di waktu luang. Kata-kata itu menghantuiku. Kate disebelahku, terlihat sangat cantik dalam gaun sutera panjangnya. Dia menatap sekilas padaku dan merengut. "Hey, ini seharusnya menjadi hari yang paling bahagia dalam hidupmu," tegurnya.
"Memang," bisikku.
"Oh, Ana, ada apa? Apa kamu sedang melihat ibumu dan Ray?"
Aku mengangguk sedih.
"Mereka bahagia."
"Bahagia dengan berpisah."
"Apa kau memiliki keraguan?" Tanya Kate khawatir.
"Tidak. Tidak juga. Ini hanya...aku sangat mencintainya." Aku membeku, tak mampu atau tak sanggup mengucapkan rasa takutku dengan jelas.
"Ana, ini sudah jelas bahwa dia memujamu. Aku tahu kau punya hubungan yang diawali dengan keadaan yang tidak biasa, tapi aku bisa lihat betapa bahagianya kalian berdua telah melewati waktu lebih dari sebulan." Dia menggenggam tanganku, meremasnya. "Disamping itu, ini sudah terlambat." Dia menambahkan dengan seringaian.
Aku terkekeh. Kepercayaan Kate untuk menunjukkan dengan jelas. Dia menarikku ke pelukan spesial Katherine Kavanagh. "Ana, kau akan baik-baik saja. Dan jika dia melukaimu sehelai saja rambut di kepalamu, dia akan menghadapiku." Sambil melepaskanku, dia tersenyum lebar dengan siapapun itu yang ada di belakangku.
"Hi, sayang." Christian meletakkan tangannya ditubuhku, mengejutkanku, dan mencium ujung kepalaku. "Kate," Dia mengakui keberadaan Kate. Dia tetap bersikap dingin terhadap Kate bahkan setelah enam minggu.
"Halo lagi, Christian. Aku akan pergi mencari pendamping pria (best man) mu, yang juga menjadi pria terbaikku (best man)." Dengan senyuman untuk kami berdua, dia mendatangi Elliot, yang sedang minum bersama adik laki-lakinya Ethan dan teman kami Jose.
"Saatnya pergi." Christian bergumam.
"Sekarang? Ini pesta pertama dimana aku tidak keberatan untuk menjadi pusat perhatian di dalamnya." Aku berbalik dalam lengannya untuk menghadap padanya.
"Kau pantas mendapatkannya. Kau terlihat mempesona, Anastasia."
"Begitu pula dirimu."
Dia tersenyum, ekspresinya memanas. "Gaun cantik ini cocok untukmu."
"Gaun lama ini?" aku memerah malu-malu dan menarik hiasan renda halus pada gaun pengantin yang sederhana dan pas yang di rancang untukku oleh Ibu nya Kate. Aku sangat suka pada rendanya yang menghiasi pundakku – sedikit sopan, namun memikat, aku harap.
Dia membungkuk dan menciumku. "Ayo. Aku tak mau lagi membagimu dengan semua yang ada disini."
"Memang kita bisa meninggalkan pesta pernikahan kita sendiri?"
"Sayang, ini pesta kita, dan kita bisa melakukan apapun yang kita mau. Kita sudah memotong kue. Dan sekarang, aku lebih suka untuk cepat-cepat membawamu keluar dan memilikimu hanya untuk diriku sendiri."
Aku terkekeh. "Kau memilikiku seumur hidupmu, Mr. grey."

“Aku sangat senang mendengarnya, Mrs. Grey.”
“Oh, disini kalian berdua rupanya! Seperti burung lovebird saja.”
Aku mengerang dalam hati...Ibu nya Grace telah menemukan kami.
“Christian, sayang – dansa sekali lagi bersama nenekmu?”
Christian mengerutkan bibirnya. “Tentu saja nek.”
“Dan kau, Anastasia yang cantik, pergilah dan buat pria tua itu bahagia – berdansalah dengan Theo.”
“Theo, Nyonya Travelyan?”
“Kakek Travelyan. Dan menurutku kau bisa memanggiku nenek. Sekarang, kalian berdua benar-benar harus berusaha untuk memberikan aku cucu. Aku tak mau menunggu lebih lama lagi.” Dia memberi kami senyum simpul.
Christian menatapnya ngeri. “Ayo, nek,” katanya, terburu-buru menarik tangan wanita tua itu dan menuntunnya ke lantai dansa. Christian memandangku lagi dengan tatapan sekilas, praktis cemberut dan memutar bola matanya. “Nanti, sayang.”
Saat aku berjalan ke arah kakek Travelyan, Jose mencegatku. “Aku tidak akan memintamu untuk berdansa lagi. Kupikir aku sudah memonopoli waktumu terlalu banyak di lantai dansa tadi. Aku senang melihatmu bahagia, tapi aku serius Ana. Aku ada disini...jika kau membutuhkanku.”
“Jose, terima kasih. Kau adalah teman yang baik.”
“Aku serius.” Mata gelapnya bersinar dengan ketulusan.
“Aku tahu kau serius. Terima kasih Jose. Sekarang jika kau berkenan mengijinkanku – aku punya kencan dengan pria tua.”
Dia mengerutkan keningnya dalam kebingungan.
“Kakeknya Christian.” Aku mengklarifikasi.
Dia tersenyum lebar. “Semoga berhasil kencannya, Annie. Semoga berhasil dengan segalanya.”
“Terima kasih, Jose.”
Setelah dansaku dengan kakeknya Christian yang paling menawan, aku berdiri di pintu perancis, menatap matahari tenggelam perlahan di Seattle, menuang kilauan bayangan oranye dan biru laut melintasi teluk.
“Ayo pergi.” Kata Christian mendesak.
“Aku harus ganti pakaian.” Aku menyambar tangannya, maksudnya untuk membawanya melalui jendela Perancis dan naik ke atas denganku. Dia mengerutkan dahi, tak mengerti dan menarik lembut tanganku, membuatku ragu.
“Kupikir kau mau menjadi satu-satunya orang yang melepaskan gaun ini,” Aku menjelaskan. Matanya menyala.
“Benar.” Dia memberiku seringai yang membangkitkan nafsu. “Tapi aku tidak menelanjangimu disini. Kita tak akan pergi sampai...Aku tak tahu...” Dia melambaikan jemari panjangnya, meninggalkan kalimatnya tidak selesai tapi maksudnya sangat jelas.
Aku merona dan melepaskan tangannya.
“dan jangan melepaskan rambutmu juga,” dia bergumam gelap.
“Tapi-“
“Tidak ada tapi, Anastasia. Kau terlihat cantik. Dan aku ingin menjadi satu-satunya yang melepaskan pakaianmu.”
Oh. Aku merengut.
“Kemasi baju berpergianmu.” Perintahnya. “Kau akan membutuhkannya. Taylor sudah menyimpan koper besarmu.”
“Oke.” Apa yang dia rencanakan? Dia tidak memberitahuku kemana kita akan pergi.
***

bab 1b

Kenyataannya, kupikir orang lain juga tak tahu kemana tujuan kami. Tidak pula Mia atau Kate yang berusaha membujuk Christian untuk mengeluarkan informasinya. Aku kembali dimana ibuku dan Mia yang sedang berdiri di dekat situ.
“Aku tidak akan mengganti pakaianku.”
“Apa?” Kata ibuku.
“Christian tidak mau aku melakukannya.” Aku mengangkat bahu seakan itu menjelaskan segalanya. Dia mengerutkan alisnya sekilas.
“Kau tidak berjanji untuk patuh,” dia mengingatkanku dengan bijaksana. Kate mencoba menyamarkan dengusannya menjadi batuk. Aku menyipitkan mataku padanya. Tidak Kate atau ibuku bisa mengerti pertengkaranku dengan Christian mengenai masalah itu. Aku tak mau mengungkit-ungkitnya argumen itu. Tuhan, bisakah Fifty Shade ku merajuk...dan punya mimpi buruk. Ingatan itu menenagkan.
“Aku tahu, Ma, tapi dia suka gaun ini, dan aku ingin menyenangkannya.” Ekspresinya melembut. Kate memutar matanya dan dengan bijak pergi menjauh untuk meninggalkan kami sendiri.
“Kau terlihat sangat cantik, sayang.” Dengan lembut Carla mengusap anak rambut yang terlepas dari ikatannya dan membelai pipiku.
“Aku sangat bangga padamu, sayang. Kau akan membuat Christian menjadi pria paling bahagia.” Dia menarikku dalam pelukannya.
Oh, ibu!
“Aku tidak percaya betapa kau terlihat dewasa saat ini. Memulai hidup baru...ingatlah pria itu berasal dari planet yang berbeda, dan kau akan baik-baik saja.”
Aku terkekeh. Christian itu berasal dari alam semesta yang berbeda, jika saja dia tahu. “Terima kasih, Ma.”
Ray bergabung dengan kami, tersenyum manis pada kami berdua.
“Kamu menciptakan seorang gadis cantik, Carla,” katanya, matanya menyala-nyala dengan rasa bangga. Dia terlihat sangat tampan dalam tuksedo hitamnya dan rompi pink muda. Air mata mulai menusuk belakang mataku. Oh tidak...sejauh ini aku sudah berencana untuk tidak menangis.
“Dan kau menjaganya dan membantu dia untuk tumbuh dewasa, Ray,” suara Carla terdengar sedih.
“Dan aku menyukai itu dalam setiap menitnya. Kau menjadi pengantin wanita yang hebat, Annie.” Ray menyelipkan helai rambut yang sama ke belakang kupingku.
“Oh, Dad...” aku menahan tangis dan memeluknya sebentar, dengan cara yang aneh.
“Kau akan jadi istri yang hebat juga.”Dia berbisik, suaranya serak.
Ketika dia melepaskanku, Christian sudah ada di sampingku.
Ray menjabat tangannya dengan hangat. “Jaga anak gadisku, Christian.”
“Itu memang tujuanku, Ray. Carla.” Dia mengangguk pada ayah tiriku dan mencium ibuku.
Sisa-sisa dari tamu pesta pernikahan membentuk lengkungan manusia yang melewati jalan, menuntun lingkaran menuju bagian depan rumah.
“Sudah siap?” Kata Christian.
“Ya.”
Mengambil tanganku, dia menuntunku di bawah tangan-tangan yang terulur ketika tamu-tamu kami meneriakkan semoga beruntung dan selamat dan menyirami kami dengan beras. Menunggu dengan senyuman dan saling merangkul di ujung barisan yang melengkung adalah Grace dan Carrick. Saat gilirannya mereka memeluk dan mencium kami. Grace menjadi emosional lagi saat kami memberi ucapan selamat tinggal dengan terburu-buru.
Taylor menunggu untuk membawa kami dengan Audi SUV. Saat Christian memegang pintu yang terbuk untukku, aku berbalik dan melemparkan buket bunga mawar pink dan putih ke keramaian wanita-wanita muda yang sudah berkumpul. Dengan penuh kemenangan Mia memegang buket itu

tinggi-tinggi, dan tersenyum sangat lebar.
Saat aku meluncur masuk kedalam SUV menertawai tangkapan Mia yang berani, Christian membungkuk untuk mengumpulkan ujung gaunku. Begitu aku aman didalam, dia menawarkan perpisahan kepada kerumunan yang menunggu.
Taylor memegang pintu mobil yang terbuka untuknya. "Selamat, Sir."
"Terima kasih, Taylor." Balas Christian saat dia mendudukkan dirinya disampingku.
Saat Taylor menarik diri, tamu pernikahan kami menyiram mobil dengan beras. Christian menggenggam tanganku dan mencium buku jariku.
"Sejauh ini baik-baik saja, Mrs. Grey?"
"Sejauh ini sangat mengagumkan, Mr. Grey. Kita akan pergi kemana?"
"Sea-Tac," katanya simple dan tersenyum seperti senyum patung spinx.
Hmm...Apa yang dia rencanakan?
Taylor tidak menuju ke terminal keberangkatan seperti yang aku kira tapi melewati gerbang keamanan dan langsung menuju jalan yang berkerikil. Apa? Dan kemudian aku melihatnya – jet-nya Christian...Grey Enterprises Holding Inc. dalam tulisan biru yang sangat besar melintang di badan pesawatnya.
"Jangan bilang padaku kau telah menyalahgunakan properti perusahaan lagi!"
"Oh, aku harap tidak, Anastasia." Christian menyeringai.
Taylor berhenti pada pijakan kaki yang mengarah naik ke pesawat dan melompat keluar dari Audi untuk membuka pintu Christian. Mereka berdiskusi singkat, lalu Christian membuka pintuku – dan daripada memberi ruang untukku keluar dia membungkuk dan mengangkatku.
Whoa! "Apa yang kau lakukan?" Aku memekik.
"Membawamu menuju ambang pintu," katanya.
"oh." Bukankah itu seharusnya di lakukan di rumah?
Dia membawaku dengan mudah menaiki anak tangga, dan Taylor mengikuti dengan koper kecilku. Dia meninggalkannya di ambang pintu pesawat sebelum kembali ke Audi.
Di dalam kabin, aku mengenali Stephan, pilotnya Christian, dalam seragamnya.
"Selamat datang di penerbangan ini, Sir, Mrs. Grey." Dia tersenyum lebar.
Christian menurunkanku dan menjabat tangan Stephan. Di samping Stephan berdiri seorang wanita dengan rambut gelap kira-kira berumur, Awal tigapuluhan? Dia juga mengenakan seragam.
"Selamat kepada kalian berdua," Lanjut Stephan.
"Terima kasih, Stephan. Anastasia, kau kenal Stephan. Dia kapten kita hari ini, dan opsir Pertama Beighley."
Dia merona saat Christian mengenalkannya dan berkedip cepat. Aku ingin memutar mataku. Wanita lainnya yang sangat terpikat dengan suamiku yang-sangat-tampan-untuk-kebaikannya-sendiri.
"Sangat senang bertemu dengan anda," sembur Beighley. Aku tersenyum ramah padanya. Tapi pada akhirnya – dia milikku.
"Semua persiapan sudah lengkap?" Christian bertanya pada keduanya saat aku menatap sekilas di sekitar kabin. Interiornya semua berwarna kayu maple pucat dan kulit krem muda. Sungguh indah. Wanita lain dengan seragamnya berdiri pada ujung sisi kabin satunya – wanita dengan rambut coklat yang sangat cantik.
"Semua sudah beres. Cuaca bagus dari sini menuju Boston."
Boston?
"Turbulensi?"
"Tidak ada sebelum ke Boston. Itu cuaca di depan menuju Shannon yang mungkin memberi kita perjalanan yang buruk."
Shannon? Irelandia?
"Aku mengerti. Baiklah, aku harap aku bisa tidur saat melalui itu semua," kata Christian blak-blakan.
Tidur?

“Kita akan segera berangkat, pak,” kata Stephen. “Kami akan meninggalkan anda dengan pelayanan mahir dari Natalia, pramugari anda.” Christian melirik pada arahannya dan memberengut tapi beralih ke Stephan dengan tersenyum.
“Bagus sekali.” Katanya. Meraih tanganku, dia membimbingku ke salah satu kursi kulit yang mewah. Pasti ada sekitar dua belas jumlah total kursi yang ada disini.
“Duduk.” Katanya sambil menyingkirkan jaketnya dan membuka potongan rompi brokat silvernya. Kami duduk di dua kursi yang saling berhadapan, dengan meja kecil yang di pelitur penuh diantara kami.
“Selamat datang di penerbangan ini, tuan, nyonya, dan selamat.” Natalia berada disamping kami. Menawarkan kami berdua segelas sampanye berwarna pink.
“Terima kasih.” Kata Christian, dan wanita itu tersenyum sopan pada kami berdua dan menarik diri kembali ke dapur pesawat.
“Ini untuk pernikahan yang bahagia, Anastasia.” Christian mengangkat gelasnya ke gelasku, dan kami bersulang. Sampanye-nya sungguh lezat.
“Bollinger?” tanyaku.
“Masih tetap sama.”
“Pertama kali aku minum ini, aku meminumnya dengan sebuah cangkir.” Aku menyeringai.
“Aku mengingat hari itu dengan baik. Hari wisudamu.”
“Kemana kita akan pergi?” Aku tak mampu menahan rasa penasaranku lebih lama lagi.
“Shannon.” Kata Christian, matanya berseri-seri dengan kegembiraan. Dia terlihat seperti anak pria kecil.
“Di Irlandia?” Kita akan pergi ke Irlandia!
“Untuk mengisi bahan bakar,” tambahnya, menggoda.
“Lalu?” desakku.
Senyumnya melebar dan dia menggelengkan kepalanya.
“Christian!”
“London,” katanya, menatapku dengan seksama, mencoba untuk mengukur reaksiku.
Aku tergagap. Sialan. Kupikir kami akan pergi ke New York atau Aspen atau mungkin Karibia. Aku benar-benar tidak bisa percaya. Ambisi seumur hidupku adalah mengunjungi Inggris. Aku menyala-menyala dari dalam, berpijar dengan kebahagiaan.
“Lalu Paris.”
Apa?
“Lalu Perancis Selatan.”
Whoa!
“Aku tahu kau selalu bermimpi untuk pergi ke Eropa,” katanya lembut. “Aku ingin membuat mimpimu menjadi kenyataan, Anastasia.”
“Kau adalah mimpiku yang terwujud, Christian.”
“Begitupun kamu, Mrs. Grey.” Bisiknya.
Oh my...
“Pasang sabuk pengamanmu.”
Aku tersenyum lebar dan melakukan apa yang dia perintahkan padaku.
Saat pesawat berjalan menuju jalur lepas landas, kami meneguk sampanye-nya, menyeringai bodoh satu sama lain. Aku tidak percaya ini. Pada umur dua puluh dua tahun, akhirnya aku meninggalkan Amerika dan pergi ke Eropa – ke London khususnya.
Begitu kami mengudara, Natalia melayani kami dengan menawakan sampanye lagi dan mempersiapkan perayaan pernikahan kami. Dan perayaannya adalah – salmon asap, diikuti oleh daging ayam hutan panggang dengan salad kacang hijau dan kentang dauphinoise, semua di masak dan disajikan oleh pelayanan Natalia yang sangat efisien.
“Makanan penutup, Mr. Grey?” Tanya wanita itu.

Christian mengelengkan kepalanya dan melarikan jarinya di bibir bawahnya saat dia menatapku dengan bertanya-tanya, ekspresinya gelap dan tidak terbaca.
“Tidak, terima kasih.” Aku bergumam, tak mampu memutuskan kontak mataku dengan dirinya.
Bibirnya melengkung kecil dalam senyuman yang misterius dan Natalia menarik diri.
“Bagus,” gumamnya. “Aku lebih berencana mendapatkanmu sebagai makanan penutup.”
Oh...disini?
“Ayo,” katanya. Bangkit dari meja dan menawarkan tangannya padaku. Dia menuntunku menuju bagian belakang kabin.
“Ada kamar mandi disini.” Dia menunjuk pada sebuah pintu kecil dan membimbingku turun melewati koridor kecil dan menuju pintu yang berada di ujungnya.
Astaga...sebuah kamar tidur. Kabinnya berwarna krem dan kayu maple dan kasur dobel yang kecil di berlapis emas dan bantal berwarna kelabu tua. Terlihat sangat nyaman.
Christian berbalik dan menarikku ke dalam lengannya, menatap kearahku.
“Kupikir kita menghabiskan malam pengantin kita pada ketinggian tigapuluh lima ribu kaki. Ini sesuatu yang belum pernah aku lakukan sebelumnya.”
Sialan...hal pertama yang lainnya. Aku melongo menatapnya, jantungku berdebar kencang...mile high club (bercinta di dalam pesawat dalam jarak yang tinggi dari permukaan – pent.), aku pernah mendengar tentang ini.
“Tapi pertama-tama aku harus mengeluarkanmu dari gaun indahmu ini.” Matanya bersinar dengan cinta dan sesuatu yang gelap, sesuatu yang aku cintai...sesuatu yang memanggil dewi batinku. Dia membuatku sesak napas.
“Berbalik.” Suaranya rendah, berkuasa, dan sangat seksi. Bagaimana dia bisa memasukkan begitu banyak janji ke dalam dua kata? Dengan rela aku memenuhinya dan tangannya berpindah ke rambutku. Dengan lembut dia menarik keluar jepit rambutku secara bersamaan, dengan jari yang lihai membuat pekerjaan itu menjadi cepat selesai. Rambutku jauh pada petakan bahuku, terkunci menjadi satu, menutupi bagian belakangku dan menuruni payudaraku. Aku mencoba untuk tetap diam dan tidak menggeliat, tapi aku melengkung oleh sentuhannya. Setelah hari yang panjang, melelahkan namun menyenangkan, aku menginginkannya, semua dari dirinya.
“Kau memiliki rambut yang begitu indah, Ana.” Mulutnya dekat dengan telingaku dan aku merasakan napasnya, melalui bibirnya yang tidak menyentuhku. Ketika rambutku terbebas dari jepitan, dia melarikan jari-jarinya melalui rambutku, dengan lembut memijat kulit kepalaku...oh my...aku menutup mataku dan menikmati sensasi itu. Jarinya berjalan turun, dan dia menarik lalu memiringkan kepalaku kebelakang untuk menampakan leherku.
“Kau milikku,” dia bernapas dan giginya menarik daun telinga ku.
Aku mengerang.
“sekarang diam,” dia menasehatiku. Dia menyapu rambutku melalui bahuku dan menjalankan jari-jarinya melintasi bagian atas punggungku dari bahu ke bahu mengikuti tepi renda gaunku. Tubuhku gemetar dalam antisipasi, dia menanamkan ciuman yang lembut di punggungku di atas kancing pertama gaunku.
“Sangat cantik.” Katanya saat dengan cekatan membuka kancing pertama. “Kamu telah membuatku menjadi pria paling bahagia yang pernah hidup hari ini.” Dengan kelambatan yang tak berbatas, dia membuka satu demi satu, seluruhnya menuruni punggungku.
“Aku sangat mencintaimu.” Menjalankan ciuman mulai dari tengkuk leherku sampai ke ujung bahuku. Diantara setiap ciuman itu ia bergumam, “Aku. Menginginkanmu. Berada. Dalam. Diriku. Kau. Adalah. Milikku.”
Setiap kata sungguh memabukkan. Aku menutup mataku dan memiringkan kepalaku, memberinya akses mudah ke leherku, dan aku jatuh lebih jauh ke dalam mantra yaitu Christian Grey, suamiku.
“Milikku.” Dia berbisik sekali lagi. Membuka gaunku turun melalu lenganku sehingga menjadi genangan berbentuk awan sutera gading dan renda di kakiku.

“Berbaliklah.” Dia berbisik, suaranya tiba-tiba menjdi serak. Aku berbalik dan dia terengah-engah. Aku memakai korset ketat dari satin berwarna pink-merona dengan tali garter, sesuai dengan renda pendeknya, dan stoking sutera putih. Mata Christian menjelajahi tubuhku dengan tamak, tapi dia tidak mengatakan apapun. Ia hanya menatapku, matanya melebar penuh keinginan.
“Kau suka?” Bisikku sadar akan rona malu merayap melalui pipiku.
“Lebih dari suka, sayang. Kau terlihat sangat sensasional. Kemarilah,” dia menjulurkan lengannya dan aku mengambilnya, aku melangkah keluar dari gaunku.
“Tetap diam,” dia bergumam dan tanpa mengalihkan pandangannya yang gelap dari mataku, dia menjalankan jari tengahnya diatas payudaraku, mengikuti garis korsetku, nafasku menjadi pendek-pendek, dan dia melanjutkan perjalanannya di atas payudaraku sekali lagi, jemarinya yang menggiurkan mengirimkan rasa yang menggelitik ke bawah tulang belakangku. Dia berhenti dan memutar telunjuknya diudara, menunjukkan bahwa dia ingin aku memutar tubuhku.
Untuk dirinya, saat ini, aku akan melakukan apapun.
“Berhenti.” Katanya. Aku menghadap ranjang, jauh darinya. Lengannya melingkari pinggangku, menarikku ke dalam pelukannya, dan dia mencium leherku. Dengan lembut menangkup payudaraku, memainkannya, ketika jempolnya melingkar di atas putingku sehingga itu menyiksa di bawah kain korsetku.
“Milikku.” Dia berbisik
Meninggalkan payudaraku yang merasa kehilangan dia melarikan tangannya turun menuju bagian atas perutku, dan ke pahaku, jempolnya meluncur pada organ seksku. Aku menahan rintihan. Jari-jarinya menjelajah turun pada setiap garter, dan ketangkasan yang terlatih, dengan serentak melepas kaitan setiap garter dari stokingku. Tangannya memebelai di sekitar tubuh belakangku.
“Milikku,” dia menarik napas saat tangannya menyebar melewati pantatku, ujung jarinya membelai organ seksku.
“Ah.”
“Ssstt.” Tangannya menjelajah ke bawah bagian belakang pahaku, dan sekali lagi dia mebuka kaitan garterku.
Membungkuk ke bawah, dia menarik selimut yang ada di atas kasur. “Duduklah.”
Aku melakukan seperti yang ia katakan dalam perbudakannya, dan dia berlutut di kakiku dan dengan lembut menarik satu demi satu sepatu pernikahan putih rancangan Jimmy Choo milikku. Dia merenggut ujung atas stoking kiriku dan menariknya turun ke bawah, melarikan jempolnya ke kakiku...oh my. Dia mengulangi proses itu pada stoking yang satu lagi.
“Ini seperti membuka hadiah natalku.” Dia tersenyum padaku melalui bulu matanya yang gelap.
“Sebuah hadiah yang sudah kamu miliki...”
Dia merengut karena mengingat. “Oh tidak, sayang. Kali ini benar-benar milikku.”
“Christian, aku sudah menjadi milikmu sejak aku mengatakan Ya.” aku bergerak cepat kedepan dan menangkup wajahnya yang paling kusayangi dengan tanganku. "Aku milikmu. Aku akan selalu menjadi milikmu, suamiku. Sekarang, kupikir kau berpakaian terlalu lengkap." Aku membungkuk untuk menciumnya, lalu tiba-tiba dia bangun, mencium bibirku, dan merenggut kepalaku dengan tangannya, jari-jarinya menyusup ke dalam rambutku.
"Ana." Dia menarik napas. "Ana ku." Bibirnya menandai bibirku sekali lagi. Lidahnya meyakinkan dengan infasiv.
"Pakaian." Bisikku. Nafas kami berbaur saat aku mendorong rompinya dan dia berusaha melepaskannya, melepaskanku sesaat. Dia terhenti, menatap padaku, mata melebar, mata yang menginginkan.
"Tolong biarkan aku yang melakukannya." Suaraku lembut dan membujuk. Aku ingin menelanjangi suamiku, fifty-ku.
Dia berlutut kembali, dan condong ke depan saat aku merenggut dasinya - dasi silvernya, dasi kesukaanku - dan dengan perlahan membukanya lalu membebaskan simpul dasinya. Dia mengangkat

dagunya untuk membiarkan diriku menyelesaikan dengan membuka kancing atas dari baju putihnya; dan sekali lagi itu terlepas. Aku beralih pada mansetnya. Dia mengenakan kancing manset platinum - yang di ukir dengan jalinan huruf A dan C - hadiah pernikahanku untuknya. Saat aku memindahkannya, di mengambil kancing manset itu dariku dan menggenggam benda itu ditangannya. Lalu dia mencium genggamannya dan memasukkan benda itu ke dalam kantong celananya.
"Sangat romantis, Mr. Grey."
"Untukmu, Mrs. Grey. Bunga dan hati, selalu."
Aku mengambil tangannya, dan menatapnya melalui bulu mataku. Aku mencium cincin pernikahan platinumnya yang sederhana. Dia mengerang dan menutup matanya.
"Ana." Bisiknya dan namaku adalah sebuah doa.
meraih kancing kedua bajunya dan meniru apa yang dilakukannya sesaat tadi, aku menanamkan ciuman lembut di dadanya setiap aku melespakan satu per satu kancing bajunya dan berbisik diantara ciumanku.
"Kau. Membuatku. Sangat. Bahagia. Aku. mencintai. Mu."
Dia mengerang dan dalam satu gerakan cepat dia menjepitku di sekitar pinggangnya dan mengangkatku ke kasur, mengikutiku berada diatasnya. Bibirnya menemukan bibirku, lengannya menggulung di sekitar kepalaku, memegangku, memposisikanku saat lidah kita mengagungkan satu sama lain.
Tiba-tiba Christian berlutut, meninggalkanku terengah-engah dan menginginkan lebih.
"Kau sangat cantik...istriku" dia melarikan tangannya menuruni kakiku lalu merenggut kaki kiriku.
"Kau punya kaki yang begitu indah. Aku ingin mencium setiap inchinya. Dimulai dari sini." Dia menekan ciumannya pasa tumit kakiku lalu menyentuh alasnya dengan giginya. Semua bagian bawah pinggangku mengejang. Lidahnya meluncur ke ujung kakiku dan tangannya menyendoki tumitku dan naik ke pergelangan kakiku. Dia menjalankan ciumannya di bagian dalam betisku; ciuman basah nan lembut. Aku bergeliang di bawahnya.
"Diam, Mrs. Grey" dia memperingatkan dan tiba-tiba dia membalikku untuk bersandar pada perutku. Dan melanjutkan perjalanan tergesa-gesanya dengan mulutnya naik ke bagian belakang kakiku, kepahaku, ke punggungku, dan lalu dia berhenti. Aku mengerang.
"Kumohon..."
"Aku ingin kau telanjang," gumamnya dan melepas kaitan korsetku dengan perlahan, melepasnya satu per satu. Ketika corsetnya tergeletak di kasur di bawahku, dia melarikan lidahnya pada sepanjang tulang punggungku.
"Christian, kumohon."
"Apa yang kau inginkan, Mrs. Grey." kata-katanya sungguh lembut dan dekat dengan kupingku. Dan dia hampir bersandar pada tubuhku...aku bisa merasakan dia menjadi keras dibelakangku.
"Kau."
"Dan aku menyayangimu, cintaku, hidupku....," bisiknya, dan sebelum aku mengetahuinya, dia membalik tubuhku telentang. Dia berdiri dengan cepat dan dalam satu gerakan efisien dia membuka celana dan celana boxernya dengan begitu tubuh telanjangnya dan besar menjulang dan siap untukku. Kabin kecil ini memudar oleh ketampanannya yang menyilaukan mata dan dia menginginkanku dan mebutuhkan aku. Dia membungkuk ke bawah dan melepaskan celana dalamku lalu menatap ke bawah padaku.
"Milikku," ucapnya.
"Tolonglaah," aku memohon dan dia menyeringai...Cabul, jahat, menggiurkan, semua senyuman Fifty-ku.
Dia merangkak kembali diatas kasur dan menjalankan ciumannya di atas kaki kiri ku kali ini...sampai ia mencapai puncak dari pahaku. Dia.mendorong kakiku terbuka lebar.
"Ah...Istriku." dia bergumam dan mulutnya menemukan mulutku. Aku menutup mataku dan menyerah pada lidahnya yang oh-sangat-gesit. Tanganku menggenggam rambutnya saat pinggulku berayun dan

bergoyang, diperbudak oleh ritmenya, dan lalu melawan pada ranjang kecil itu. Dia meremas pinggulku untuk membuatku tetap diam....tapi tidak menghentikan siksaan lezatnya. Aku dekat, sangat dekat.
"Christian," Erangku.
"Belum," dia bernapas dan menaikkan tubuhku, lidahnya menggali ke dalam pusarku.
"Tidak!" Sialan! Aku merasa dia tersenyum diatas perutku saat lidahnya berjalan terus ke atas.
"Sangat tidak sabar Mrs. Grey. Kita punya waktu sampai kita mendarat di Emerald Isle (sebutan lain untuk Irlandia). Dengan rasa hormat dia mencium payudaraku dan menarik puting kiriku diantara bibirnya. Menatap padaku, matanya gelap seperti badai tropis saat dia menggodaku.
Oh my... Aku lupa. Eropa.
"Suamiku, aku menginginkanmu. Kumohon."
Tubuhnya yang besar berada di atasku, tubuhnya menutupiku, menyandarkan berat tubuhnya pada bahunya. Dia menyentuhkan hidungnya pada hidungku, dan aku melarikan tanganku pada pantatnya yang lentur dan kuat, pantat polosnya.
"Mrs. Grey...istriku. Kita bertujuan untuk menyenangkan." bibirnya menyapu. "Aku mencintaimu."
"Aku juga mencintaimu."
"Buka mata. Aku ingin melihatmu."
"Christian...ah....," Aku merintih, saat dia perlahan tenggelam dalam diriku.
"Ana, oh Ana," dia menarik napas dan mulai bergerak.
***
"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?" Christian berteriak. Membangunkanku dari mimpiku yang menyenangkan. Dia berdiri, basah kuyup dan tampan diujung kursi berjemurku dan menatap ke bawah padaku.
Apa yang sudah aku lakukan? Oh tidak...aku berbaring pada punggungku...Sial, sial, sial dan dia marah. Brengsek. Dia benar-benar marah.
***

Bab 2a

Aku terbangun tiba-tiba, mimpi erotisku langsung terlupakan.
"Tadinya aku tengkurap. Aku pasti berbalik saat aku tidur tadi." Aku berbisik lemah sebagai pembelaan.
Di matanya berkobar kemarahan. Ia meraih ke bawah, memungut atasan bikiniku dari kursinya dan melemparkannya padaku.
"Pakai ini!" desisnya.
"Christian, tak ada yang memperhatikan."
"Percayalah padaku. Mereka memperhatikan. Aku yakin Taylor dan anggota keamanan menikmati pertunjukkan ini!" geramnya.
Sial! Mengapa aku terus melupakan keberadaan mereka? Aku menyentuh payudaraku karena panik, menutupi mereka. Sejak terjadinya sabotase pada Charlie Tango, kami selalu ikuti keamanan sialan itu.
"Ya," Christian menggeram. "Dan beberapa paparazzi brengsek bisa saja sudah mendapatkan fotomu juga. Apa kau ingin berada di sampul majalah Star? Tanpa pakaian untuk kali ini?"
Sial! Paparazzi! Brengsek! Saat aku terburu-buru mengenakan atasanku, wajahku memucat. Aku merinding. Memori tidak menyenangkan saat aku dikepung oleh paparazzi diluar SIP setelah pertunangan kami terbongkar datang tanpa diundang kedalam pikiranku - semua hal tentang Christian Grey.
"L'addition!" (bilnya!) Christian membentak pelayan yang sedang lewat. "Kita pergi," katanya padaku.
"Sekarang?"

"Ya. Sekarang."
Oh sial, dia sedang tak bisa didebat.
Ia mengenakan lagi celana pendeknya, meskipun celana renangnya sangat basah, kemudian T-shirt abu-abunya. Pelayan kembali beberapa saat kemudian dengan kartu kreditnya dan bilnya.
Dengan malas, aku menggeliat kedalam gaun musim panasku yang berwarna turquoise dan melangkah kedalam sandalku. Setelah pelayan pergi, Christian mengambil buku dan BlackBerry-nya dan menutupi kemarahannya dibelakang kacamata aviator miliknya. Ia meremang dengan tensi dan kemarahan.
Hatiku ciut. Setiap wanita lain di pantai itu tidak mengenakan pakaian - hal itu bukanlah kejahatan besar. Faktanya aku terlihat aneh dengan atasan bikini yang kukenakan. Aku mendesah dalam hati, jiwaku tenggelam. Aku pikir Christian akan melihat sisi kelucuannya...sejenis itulah...mungkin akan terjadi jika aku tetap tengkurap, tapi selera humornya sudah menguap.
"Kumohon jangan marah padaku," Aku berbisik, mengambil buku dan BlackBerry-nya dan meletakkannya di ranselku.
"Terlambat untuk itu," katanya pelan - terlalu pelan. "Ayo." Ia mengambil tanganku, kemudian memberi sinyal ke Taylor dan dua pengikutnya, pihak keamanan Perancis Philippe dan Gaston. Anehnya, mereka berdua kembar identik. Mereka sudah dengan sabar mengawasi kami dan orang lain yang berada di pantai dari beranda. Mengapa aku selalu melupakan keberadaan mereka? Bagaimana bisa? Taylor memasang tampang keras dibalik kacamatanya yang gelap. Sial, ia juga marah padaku. Aku masih belum terbiasa melihatnya berpakaian sangat santai dengan celana pendek dan polo shirt berwarna hitam.
Christian membawaku menuju hotel, melewati lobby, dan keluar menuju jalanan. Ia tetap diam, geram dan bertempramen buruk, dan semua itu salahku. Taylor dan timnya membayangi kami.
"Mau kemana kita?" Aku bertanya cepat, menatap kearahnya.
"Kembali ke kapal." Ia tak melihat kearahku.
Aku tak tahu pukul berapa saat ini. Aku rasa sudah pukul lima atau enam sore. Saat kami sampai di pelabuhan, Christian membawaku ke dermaga dimana motorboat dan Jet Ski milik "the Fair Lady" ditambatkan. Saat Christian melepas ikatan Jet Ski, aku memberikan ranselku pada Taylor. Aku menatap gugup kearahnya, tapi seperti Christian, ekspresinya tak menunjukkan apapun. Aku merona, memikirkan apa yang sudah ia lihat di pantai.
"Ini untukmu, Mrs. Grey." Taylor memberikanku jaket pelampung dari motorboat, dan aku dengan patuh mengenakannya. Mengapa hanya aku seorang yang harus mengenakan jaket keselamatan? Christian dan Taylor saling bertukar pandangan yang aneh. Astaga, apakah ia marah pada Taylor juga? Kemudian Christian memeriksa pengikat jaket kesematanku, ingin mengencangkan tali bagian tengah.
"Kau saja yang lakukan," Ia menggumam cemberut, masih tak mau menatapku. Sial.
Ia memanjat dengan anggun kedalam Jet Ski dan mengulurkan tangannya padaku agar aku bergabung dengannya. Kugenggam erat-erat, aku memutuskan untuk berjalan kearah kursi dibelakangnya tanpa terjatuh ke air saat Taylor dan si kembar naik ke motorboat. Christian mendorong Jet Ski menjauh dari dermaga, dan benda itu mengapung dengan lembut.
"Pegangan," perintahnya, dan aku melingkarkan tanganku ditubuhnya. Ini adalah bagian favoritku dari berkelana menggunakan Jet Ski. Aku memeluknya erat, hidungku menghisap harum punggungnya, heran pada saat-saat ia tidak memberi toleransi padaku untuk memeluknya seperti ini. Ia beraroma...Christian dan laut. Maafkan aku, Christian, please?
Ia menegang. "Jangan sampai jatuh," katanya, nadanya lebih lembut. Aku mencium punggungnya dan meletakkan pipiku di tubuhnya, menatap kearah dermaga dimana beberapa turis berkumpul untuk menonton pertunjukkan.
Christian memutar kuncinya dan mesinnya meraung hidup. Dengan sekali putaran di akselerator, Jet Ski berjalan maju dan cepat melintasi air dingin yang gelap, menjauhi dermaga dan kearah the Fair Lady. Aku memeluknya erat. Aku suka ini - begitu menyenangkan. Setiap otot di tubuh Christian menjadi tegang saat aku berpegangan padanya.

Taylor mengikuti dengan motorboatnya. Christian melirik kearahnya kemudian berakselerasi lagi, dan kami melaju dengan cepat, bergerak diatas permukaan air layaknya batu yang dilempar ke air dengan ahli. Taylor menggelengkan kepalanya saat mengundurkan diri dengan kesal dan bergerak kearah kapal pesiar, saat Christian melaju melewati the Fair Lady dan bergerak kearah laut lepas.
Cipratan air laut mengenai kami, angin yang hangat menerpa wajahku dan menerbangkan rambut kuncirku. Ini sangat menyenangkan. Mungkin sensasi dari ini akan menjauhkan suasana buruk Christian. Aku tak dapat melihat wajahnya, tapi aku tahu ia menikmati dirinya sendiri - bebas, berekspresi sesuai dengan umurnya.
Ia mengemudi dalam lingkaran besar dan aku memperhatikan garis pantai - kapal-kapal di dermaga, mosaik berwarna kuning, putih dan berwarna pasir dari kantor dan apartemen, dan gunung-gungung berkarang dibelakangnya. Semua itu terlihat berantakan - tidak seperti blok teratur yang biasa kulihat - tapi sangat indah seperti lukisan. Christian melirik dari bahunya kearahku, dan ada senyum misterius bermain di bibirnya.
"Lagi?" ia berteriak melawan suara bising dari mesin.
Aku mengangguk antusias. Jawabannya berupa senyuman menawan, dan ia melepas rem dan meluncur disekitar Fair Lady dan kearah laut lepas sekali lagi...dan aku pikir aku dimaafkan.
***
"Kau terbakar matahari," kata Christian ditengah-tengah membukakan jaket keselamatanku. Aku gelisah saat mencoba menebak moodnya. Kami sudah berada di geladak kapal pesiar, dan salah satu pelayan berdiri diam didekat kami, menunggu jaket keselamatanku terlepas. Christian memberikan itu padanya.
"Apa ada lagi, Tuan?" pria muda itu bertanya. Aku menyukai aksen Perancisnya. Christian melirikku, membuka kacamatanya, dan menyelipkannya di leher T-shirtnya, membiarkannya menggantung.
"Kau mau minum?" ia bertanya padaku.
"Apa aku membutuhkannya?"
Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Mengapa kau berkata seperti itu?" Suaranya lembut.
"Kau tahu mengapa."
Ia membeku seperti sedang menimbang sesuatu dipikirannya.
Oh, apa yang sedang ia pikirkan?
"Dua gin dan tonic, please. Dan beberapa kacang dan zaitun," katanya pada pelayan, yang langsung mengangguk dan secepat itu pula menghilang.
"Kau pikir aku akan menghukummu?" suara Christian selembut sutra.
"Kau mau?"
"Ya."
"Bagaimana?"
"Aku akan memikirkan sesuatu. Mungkin saat kau meminum minumanmu." Dan itu adalah perlakuan yang sensual. Aku menelan ludah, dan dewi batinku berkedip genit dari kursi berjemurnya saat ia sedang menangkap cahaya dengan reflektor silver yang diarahkan kelehernya.
Christian membeku sekali lagi.
"Apa kau mau dihukum?"
Bagaimana ia bisa tahu? "Tergantung," gumamku, memerah.
"Pada?" Ia menyembunyikan senyumannya.
"Tergantung kau ingin menyakitiku atau tidak."
Bibirnya menekan ke garis lurus yang kaku, lelucon terlupakan. Ia maju dan mencium keningku.
"Anastasia, kau istriku, bukan sub-ku. Aku tak pernah ingin menyakitimu. Kau harus mengetahuinya. Hanya...hanya saja jangan pernah membuka pakaianmu di depan umum. Aku tak mau foto telanjangmu ada di seluruh majalah. Kau juga tak menginginkan itu, dan aku yakin ibumu dan Ray tak menginginkannya juga."
Oh! Ray. Sial, ia menderita serangan jantung. Apa yang aku pikirkan? Aku menghukum diriku sendiri

secara mental.
Pelayan muncul dengan membawa minuman kami dan makanan ringan dan menempatkannya di meja jati.
"Duduk," Christian memerintah. Aku menurut apa yang ia perintahkan dan duduk di kursi direktur. Christian duduk disebelahku dan memberikanku gin dan tonic.
"Bersulang, Mrs. Grey."
"Bersulang, Mr. Grey." Aku meneguk untuk pertama kalinya. Minuman ini meredakan dahaga, dingin dan lezat. Saat aku memandangnya, ia memerhatikan aku perlahan, moodnya tak dapat ditebak. Sangat membuat frustasi...Aku tak tahu apakah ia masih marah atau tidak padaku. Aku menggunakan teknik pengalihan perhatianku yang sudah paten.
"Siapa pemilik kapal ini?" Tanyaku.
"Seorang bangsawan Inggris. Sir seseorang-atau-lainnya. Kakek buyutnya membangun toko bahan makanan. Anak perempuannya menikah dengan salah satu dari Putra Mahkota Eropa."
Oh. "Luar biasa kaya?"
Ekspresi Christian tiba-tiba waspada. "Ya."
"Seperti dirimu," Aku menggumam.
"Ya."
Oh.
"Dan seperti dirimu," Christian berbisik dan memasukkan salah satu zaitun kedalam mulutnya. Aku berkedip cepat...gambaran dari dirinya mengenakan tuksedo dan rompi silver melintasi pikiranku...matanya terbakar dengan ketulusan saat ia menatapku saat upacara pernikahan kami.
"Semua milikku kini juga milikmu," katanya, suaranya terdengar jelas mengembalikan memori saat ia mengucap janji.
Semua milikku? Sial. "Terasa aneh. Dari tidak punya apa-apa hingga-" aku menyapukan tanganku ke sekeliling kami yang mewah-"memiliki segalanya."
"Kau akan terbiasa."
"Kupikir aku takkan pernah terbiasa dengan hal ini."
Taylor muncul di geladak. "Sir, ada panggilan untuk anda." Christian membeku tapi mengambil BlackBerry yang disodorkan padanya.
"Grey," bentaknya dan berdiri dari kursinya untuk berdiri dipinggir pesiar.
Aku menatap ke laut, memutar kembali percakapannya dengan Ros-kurasa- tangan kanannya. Aku kaya...sangat kaya. Aku tak melakukan apapun untuk menghasilkan semua uang ini...hanya dengan menikahi seorang pria kaya. Aku merinding saat pikiranku kembali pada percakapan kami mengenai perjanjian pranikah. Saat itu hari Minggu setelah ulang tahunnya, dan kami duduk di meja makan menikmati sarapan...kami semua. Elliot, Kate, Grace, dan aku berdebat mengenai baik buruknya bacon versus sosis, sedangkan Carrick dan Christian membaca koran hari Minggu...
***
"Lihat ini," pekik Mia saat ia menaruh netbooknya di meja makan di depan kami semua. "Ada gosip di Seattle Nooz website tentang kau yang sudah bertunangan, Christian."
"Secepat itu?" kata Grace terkejut. Kemudian bibirnya berkerut saat beberapa pikiran buruk melintasi kepalanya. Christian membeku.
Mia membaca berita itu keras-keras. "Berita sudah sampai disini di "The Nooz" bahwa bujangan terbaik di Seattle, si Christian Grey, akhirnya sudah memutuskan dan lonceng pernikahan sudah menggema diudara. Tapi siapa gadis yang sangat sangat beruntung itu? The Nooz sedang melakukan perburuan. Taruhan bahwa gadis itu sekarang sedang membaca satu perjanjian pranikah yang luar biasa."
Mia terkikik kemudian terdiam saat Christian melotot padanya. Hening menjalar, dan suhu di dapur Grey turun hingga dibawah nol.
Oh tidak! Sebuah perjanjian pranikah? Pikiran itu tak pernah melintas di kepalaku. Aku menelan ludah,

merasakan darah surut dari kepalaku. Kumohon bumi, telan aku sekarang! Christian bergerak tak nyaman di kursinya saat aku menatap khawatir padanya.
"Tidak," ia menggumam padaku.
"Christian," ucap Carrick lembut.
"Aku tak akan mendiskusikan ini lagi," ia membentak Carrick yang sedang menatap gugup padaku dan membuka mulutnya untuk berkata sesuatu.
"Tidak ada perjanjian pranikah!" Christian hampir berteriak padanya dan dengan geram kembali menekuni korannya, mengacuhkan siapapun yang ada di ruang makan. Mereka lebih memperhatikan diriku dari pada dirinya...kemudian mengalihkan pandangan ke hal lain selain kami berdua.
"Christian," Aku menggumam. "Aku akan menandatangani apapun yang kau dan ayahmu inginkan." Astaga, ini bukan pertama kalinya ia membuatku menandatangani sesuatu. Christian mendongak dan menatap tajam padaku.
"Tidak!" bentaknya. Aku pucat lagi.
"Ini untuk melindungimu."
"Christian, Ana - Kurasa kalian harus mendiskusikan ini secara pribadi," Grace menegur kami. Ia menatap pada Carrick dan Mia. Oh dear, sepertinya mereka dalam masalah juga.
"Ana, ini bukan tentang dirimu," Carrick menggumam meyakinkan. "Dan kumohon panggil aku Carrick."
Christian menatap dingin ayahnya dan hatiku menciut. Sial...ia benar-benar marah.
Semua orang membangun percakapan yang sangat komikal, dan Mia dan Kate membersihkan meja.
"Tentu saja aku memilih sosis," seru Elliot.
Aku menatap pada jemariku yang berkait. Sial. Aku harap Tuan dan Nyonya Grey tidak berpikir bahwa aku adalah seorang gold digger (wanita yang menikahi pria hanya karena uangnya). Christian menggapai dan menggenggam kedua tanganku dengan lembut dengan satu tangannya.
"Hentikan itu."
Bagaimana ia bisa tahu apa yang aku pikirkan?
"Abaikan ayahku," Christian berkata pelan jadi hanya aku yang dapat mendengarnya. "Ia sangat kesal pada Elena. Semua hal itu tertuju padaku. Aku harap ibuku tetap menutup mulutnya."
Aku tahu Christian masih merasakan kepedihan dari 'pembicaraannya' dengan Carrick mengenai Elena kemarin malam.
"Ia bermaksud baik, Christian. Kau sangat kaya, dan aku tidak membawa apapun kedalam pernikahan kita selain pinjaman biaya kuliahku."
Christian menatapku, matanya suram. "Anastasia, jika kau meninggalkanku, kau mungkin akan mengambil segalanya. Kau sudah meninggalkanku sebelumnya. Aku tahu rasanya."
Sial! "Hal itu berbeda," aku berbisik, bergerak karena keintensitasan dirinya. "Tapi...kau yang mungkin mau meninggalkanku." Pikiran itu membuatku mual.
Ia mendengus dan menggelengkan kepalanya dengan jijik.
"Christian, kau tahu aku mungkin akan melakukan sesuatu yang sangat bodoh - dan kau..." Aku menatap kebawah pada jemariku yang berkait, rasa sakit menjalar ditubuhku, dan aku tak bisa menyelesaikan kalimatku. Kehilangan Christian...sial.
"Hentikan. Hentikan sekarang. Topik ini selesai, Ana. Kita takkan membicarakan ini lagi. Tidak ada perjanjian pranikah. Tidak sekarang - tidak selamanya." Ia memberikan tatapan menyerahlah-sekarang padaku, yang mana membuatku terdiam. Kemudian berbalik kearah Grace. "Mom," katanya. "Bisakah kita mengadakan pernikahan disini?"
***
Dan ia tak pernah membicarakan itu lagi. Faktanya setiap ada kesempatan ia mencoba meyakinkanku tentang kekayaannya...adalah milikku juga. Aku merinding saat aku membayangkan acara berbelanja gila yang Christian perintihkan untukku dan Caroline Acton - pakar belanja dari Niemans - sebagai persiapan untuk bulan madu ini. Bikiniku saja berharga lima ratus empat puluh dollar. Maksudku,

bikininya bagus, tapi sungguh - hal itu sangat menggelikan karena uang sebanyak itu digunakan untuk membeli kain berbentuk segitiga.
"Kau akan terbiasa," Christian menginterupsi lamunanku saat ia kembali ke kursinya.
"Terbiasa?"
"Uang," katanya, memutar matanya.
Oh, Fifty, mungkin seiring dengan berjalannya waktu. Aku mendorong hidangan kecil yang berisikan almond dan kacang mende yang dibumbui dengan garam kearahnya.
"Your nuts, sir," (denotasi: Kacang untuk anda, Tuan; konotasi: Anda gila, Tuan) Kataku dengan wajah setenang yang kubisa buat, mencoba membawa sedikit lelucon kedalam percakapan kami setelah pemikiranku yang kelam dan kecerobohanku memilih bikini.
Ia nyengir. "Aku gila tentangmu." Ia mengambik sebuah almond, matanya berbinar dengan humor nakal saat ia menikmati lelucon kecilku. Ia menjilat bibirnya. "Habiskan minumanmu. Kita akan pergi tidur."
Apa?
"Minum," ucapnya tanpa suara padaku, matanya gelap.
Oh my, tatapan yang ia berikan padaku bisa menjadi satu-satunya penyebab pemanasan global. Aku mengangkat ginku dan mengosongkan gelasnya, tidak mengalihkan pandanganku darinya. Mulutnya terbuka, dan aku melihat ujung lidahnya berada diantara giginya. Ia tersenyum cabul kearahku. Dalam satu tegukan, ia berdiri dan membungkuk diatasku, menaruh tangannya di lengan kursi yang kududuki.
"Aku akan memberikan contoh darimu. Ayo. Jangan buang air kecil," ia berbisik di telingaku.
Aku tersentak. Jangan buang air kecil? Betapa kasarnya. Dewi batinku melongok dari balik bukunya - The Complete works of Charles Dickens, Volume 1 - dengan penuh perhatian.
"Ini bukan seperti yang kau pikirkan." Christian tersenyum, mengulurkan tangannya padaku.
"Percayalah padaku." Ia terlihat sangat seksi dan riang. Mana mungkin aku menolaknya?
"Okay." Aku menaruh tanganku ditangannya, karena alasannya simpel, aku mempercayainya sepenuh jiwaku. Apa yang sudah ia rencanakan? Jantungku berdetak kencang dalam antisipasi.
Ia membawaku melewati geladak dan melewati pintu masuk kedalam ruang utama yang menonjol, mewah dan indah, lewat koridor, melalui ruang makan dan menuruni tangga menuju kabin utama.
Kabin itu sudah dibersihkan sejak pagi dan ranjangnya sudah dirapikan. Ini adalah ruangan yang indah. Dengan dua tingkapan, satu di bagian kanan dan satu lagi di sisi kiri, ruangan ini secara elegan didekorasikan dengan furnitur kayu walnut gelap dengan dinding berwarna krem dan perabot indah berwarna emas dan merah.
Christian melepaskan tanganku, menaikkan T-shirtnya keluar dari kepalanya, dan melemparkannya ke kursi. Ia melepas sandalnya dan melepaskan celana pendek dan celana renangnya dalam satu gerakan anggun. Oh my. Apakah aku akan pernah lelah melihatnya telanjang? Dia sungguh anggun dan seluruhnya milikku. Kulitnya bercahaya - ia juga terbakar matahari, dan rambutnya lebih panjang, melewati dahinya. Aku adalah seorang gadis yang amat sangat beruntung.
Ia memegang daguku, menariknya perlahan jadi aku berhenti menggigit bibirku dan mengusapkan jempolnya di bibir bawahku.
"Itu lebih baik." Ia berbalik dan berjalan kearah lemari pakaian yang sangat mengesankan yang berisi pakaian miliknya. Ia mengeluarkan dua pasang borgol besi dan sebuah penutup mata dari laci paling bawah.
Borgol! Kami belum pernah menggunakan borgol sebelumnya. Aku melirik cepat dan gugup kearah tempat tidur. Dimana dia akan mengaitkan borgol-borgol sialan itu? Ia berbalik dan menatap intens padaku, matanya gelap dan berkilat.
"Ini bisa jadi cukup menyakitkan. Benda ini bisa menyakiti kulitmu bila kau menariknya terlalu keras." Ia mengangkat pasang. "Tapi aku benar-benar ingin menggunakannya padamu sekarang."
Sial. Mulutku menjadi kering.
"Ini." Ia berjalan maju dengan anggun dan menyerahkan sepasang padaku. "Apa kau ingin mencobanya

terlebih dahulu?"
Benda ini terasa kuat, besi yang dingin. Sejenak, aku berharap aku tak pernah mengenakan benda ini seumur hidupku.
Christian menatapku dengan intens.
"Dimana kuncinya?" Suaraku bergetar.
Ia mengulurkan kepalan tangannya, menunjukkan kunci logam kecil. "Ini adalah kunci untuk dua pasang borgol itu. Faktanya, ini juga kunci untuk semua pasang borgol."
Berapa pasang borgol yang ia miliki? Aku tak ingat melihat satupun di peti museumnya.
Ia mengelus pipiku dengan jari telunjuknya, menjalarkannya turun kebibirku. Ia mendekat seakan ingin menciumku.
"Apa kau ingin bermain?" ia bertanya, suaranya rendah, dan seluruh tubuhku bergerak kearahnya saat gairah membuncah diperutku.
"Ya," aku mendesah.
Ia tersenyum. "Bagus." Ia menanamkan ciuman selembut bulu di keningku. "Kita membutuhkan kata aman."
Apa?
"Kata 'berhenti' tak akan cukup karena kau mungkin akan mengatakan itu, tapi bukan itu yang kau ingin dan maksudkan sebenarnya." Ia menurunkan hidungnya kearah hidungku - satu-satunya kontak yang terjadi diantara kami.
Hatiku mulai berdetak cepat. Sial...Bagaimana bisa ia melakukan ini hanya dengan kata-kata?
"Ini tak akan menyakitkan. Ini akan intens. Sangat intens, karena aku takkan membiarkanmu bergerak. Okay?"
Oh my. Ini terdengar sangat panas. Nafasku terlalu keras. Sial, aku sudah terengah. Dewi batinku mengenakan perhiasan yang berkilap miliknya dan sedang pemanasan untuk menari rumba. Aku amat bersyukur telah menikah dengan pria ini, jika tidak hal ini mungkin sangat memalukan. Mataku turun kearah miliknya yang bergairah.
"Okay." Suaraku pelan.
"Pilih satu kata, Ana."
Oh...
"Kata aman," katanya lembut.
"Es loli." kataku, terengah.
"Es loli?" katanya, terhibur.
Ia nyengir saat mundur untuk menatap kearahku. "Pilihan yang menarik. Angkat tanganmu."
***

Bab 2b

Aku menurut, dan Christian memegang lipatan jahitan gaun musim panasku, mengangkatnya melewati kepalaku, dan menjatuhkannya ke lantai. Ia mengulurkan tangannya, dan aku menyerahkan kembali borgol itu padanya. Ia meletakkan kedua pasang borgol itu di meja bersama penutup mata dan merenggut selimut dari tempat tidur, membiarkannya jatuh ke lantai.
"Berbalik."
Aku berbalik, dan ia membuka atasan bikiniku jadi benda itu jatuh ke lantai.
"Besok, aku akan merekatkan benda ini ditubuhmu," ia menggerutu dan melepaskan ikat rambutku, membebaskan rambutku. Ia mengumpulkannya kedalam satu tangan dan menariknya lembut jadi aku mundur satu langkah kearahnya. Kearah dadanya. Kearah ereksinya. Aku terkejut saat ia menarik kepalaku kesatu sisi dan menciumi leherku.

"Kau sangat bandel," ia menggumam di telingaku, mengirimkan getaran nikmat ketubuhku.
"Ya," Aku berbisik.
"Hmm. Apa yang akan kita lakukan tentang hal itu?"
"Mencoba belajar membiasakannya," Aku mendesah. Kecupan lembut nan lesu darinya membuatku hampir gila. Ia tersenyum di leherku.
"Ah, Mrs. Grey. Kau adalah seseorang yang selalu optimis."
Ia berdiri tegak. Mengambil rambutku, ia dengan perlahan memisahkannya menjadi tiga untai, mengepangnya dengan perlahan, dan kemudian mengikatkan ikat rambutku di ujungnya. Ia menarik untaian rambutku lembut dan turun ke telingaku. "Aku akan memberikanmu pelajaran," ia menggumam.
Tiba-tiba ia bergerak, memegang pinggangku, duduk di tempat tidur, dan menarikku melintas di lututnya jadi aku merasakan ereksinya menekan perutku. Ia menampar pantatku sekali, keras. Aku mendengking, kemudian aku berada pada posisi terlentang di tempat tidur, dan ia menatap kearahku, matanya berwarna abu-abu cair. Aku hampir terbakar.
"Apa kau tau betapa cantiknya dirimu?" Ia memainkan ujung jemarinya di pahaku jadi aku merasakan geli... diseluruh tubuhku. Tanpa mengalihkan pandangannya dariku, ia bangun dari tempat tidur dan mengambil kedua pasang borgol. Ia memegang kaki kiriku dan memasang satu borgol di pergelangan kakiku.
Oh!
Mengangkat kaki kananku, ia mengulangi prosesnya jadi aku memiliki sepasang borgol terpasang di pergelangan kakiku. Aku masih tidak mengerti dimana ia akan memasang benda itu.
"Duduk," ia memerintah dan aku mematuhinya dengan segera.
"Sekarang peluk lututmu."
Aku berkedip padanya kemudian mengangkat kakiku keatas jadi mereka tertekuk di depanku dan aku membungkus tanganku disekelilingnya. Ia menggapai kebawah, mengangkat daguku, dan menanamkan ciuman lembut dan basah di bibirku sebelum memakaikan penutup mata padaku. Aku tak bisa melihat apapun, semua yang bisa aku dengar hanyalah nafasku yang cepat dan suara air yang menerpa sisi-sisi kapal saat benda ini bergerak naik dan turun dipermukaan laut.
Oh my. Aku sangat terangsang... sudah sangat terangsang.
"Apa kata amannya, Anastasia?"
"Es loli."
"Bagus." Ia mengambil tangan kiriku, ia mengenakan satu borgol di pergelangan tanganku kemudian mengulangi prosesnya dengan yang kiri. Aku tak bisa meluruskan kakiku. Sial.
"Sekarang," Christian mendesah, "Aku akan menyetubuhimu hingga kau menjerit."
Apa? Dan semua udara menguap dari tubuhku.
Ia menggenggam kedua tumitku dan membalikkanku ke belakang jadi aku terjatuh ke tempat tidur. Aku tak punya pilihan lain selain menahan kakiku tertekuk. Borgolnya semakin kuat saat aku menarik tanganku. Ia benar... benda ini menekanku hingga hampir merasakan kesakitan... Perasaan ini aneh - aku yang terikat dan tak berdaya - di sebuah kapal. Ia menarik kedua kakiku terbuka, dan Aku mengerang.
Ia mencium lipatan dalam pahaku, dan aku ingin menggeliat tapi aku tak bisa. Aku tak punya daya untuk menggerakkan pinggulku. Kakiku tertahan. Aku tak dapat bergerak. Sial.
"Kau akan menyerap semua kenikmatan, Anastasia. Tanpa bergerak," gumamnya saat ia naik keatasku, menciumiku disepanjang pinggiran celana bikiniku. Ia menarik kedua talinya, dan bahan kecil itu terjatuh. Aku tahu kini aku telanjang dan berada dibawah belas kasihannya. Ia menciumi perutku, mengigiti pusarku dengan giginya.
"Ah," aku mendesah. Ini akan menjadi keras... Aku tak bisa membayangkannya. Ia membuat jejak ciuman lembut dan gigitan kecil di payudaraku.
"Shhh...," ia menenangkanku. "Kau sangat cantik, Ana."

Aku mengerang, frustasi. Biasanya aku akan menyentakkan pinggulku, merespon sentuhannya dengan ritme dari dalam diriku, tapi aku tak bisa bergerak. Aku merintih, menarik borgolku. Logamnya menyakiti kulitku.
"Argh!" Aku berteriak. Tapi aku benar-benar tidak memperdulikannya.
"Kau membuatku gila," bisiknya. "Jadi aku akan membuatmu gila." Ia berada diatasku sekarang, ia menumpukan berat tubuhnya ke sikutnya, dan ia mengalihkan perhatiannya ke payudaraku. Menggigit, menghisap, memutar putingku diantara jari telunjuk dan jempolnya, membuatku gila. Ia tak berhenti. Ini sangat menjengkelkan. Oh. Please. Ereksinya menekan kearahku.
"Christian," Aku memohon dan merasakan senyuman kemenangan darinya diatas kulitku.
"Apakah aku harus membuatmu datang dengan cara seperti ini?" Ia menggumam di putingku, menyebabkannya semakin mengeras.
"Kau tahu aku bisa melakukan itu." Ia menghisapku dengan keras dan aku berteriak, kenikmatan membuncah dari dadaku langsung kearah lipatan pahaku. Aku menarik lemah borgolnya, tenggelam dalam sensasinya.
"Ya," aku merengek.
"Oh, sayang, itu akan menjadi terlalu mudah."
"Oh... kumohon."
"Shh." Giginya menyentuh daguku saat ia membuat jejak ke bibirku, dan aku tersentak. Lidahnya yang sangat mahir menginvasi mulutku, merasakan, mengeksplorasi, mendominasi, tapi lidahku menjawab tantangannya, menggeliat dimulutnya. Ia terasa seperti gin dingin dan Christian Grey, dan ia berbau seperti lautan. Ia menyentuh daguku, menahan kepalaku tetap diam.
"Diam, sayang. Aku ingin kau diam," bisiknya dimulutku.
"Aku ingin melihatmu."
"Oh tidak, Ana. Kau akan merasakan yang lebih dengan cara seperti ini." Dan itu membuatku menderita perlahan saat ia mendorong pinggulnya dan menekan kedalam tubuhku. Normalnya aku akan mengangkat panggulku untuk merespon gerakannya tapi kini aku tak dapat bergerak. Ia menarik keluar.
"Ah! Christian, kumohon!"
"Lagi?" godanya, suaranya sengau.
"Christian!"
Ia mendorong kearahku lagi kemudian menariknya keluar saat menciumku, jemarinya memainkan putingku. Kenikmatan ini terlalu berlebihan.
"Tidak!"
"Kau menginginkanku, Anastasia?"
"Ya" aku memohon.
"Katakan padaku," gumamnya, nafasnya keras, dan ia menggodaku sekali lagi - masuk... dan keluar.
"Aku menginginkanmu," aku merengek. "Kumohon."
Aku mendengar desahan lembutnya di telingaku.
"Dan kau akan mendapatkannya, Anastasia."
Ia bangun dan menghentak kedalam tubuhku. Aku berteriak, mendongakkan kepalaku, menarik kekangan saat ia menyentuh titik manisku, dan aku berada dalam gempuran sensasi, disekujur tubuhku - manis, penderitaan yang manis, dan aku tak bisa bergerak. Ia diam kemudian memutar pinggulnya, dan gerakan itu menggetarkan bagian dalamku.
"Mengapa kau membantahku, Ana?"
"Christian, berhenti..."
Ia memutar lagi kedalam tubuhku, mengabaikan permintaanku, menarik keluar perlahan dan kemudian menghentak lagi kedalam tubuhku.
"Katakan padaku. Kenapa?" desisnya, dan aku sepenuhnya menyadari desisan itu berasal daari giginya yang terkatup.

Aku meneriakkan ratapan yang tidak jelas...ini terlalu berlebihan.
"Katakan padaku."
"Christian..."
"Ana, aku perlu mengetahuinya."
Ia menghentak kedalam tubuhku lagi, mendorong begitu dalam, dan aku membuncah... perasaan ini sangat intens - perasaan ini menenggelamkan diriku, keluar dari dalam perutku, menuju seluruh tubuhku, kearah pengekang logam yang menyakitiku.
"Aku tak tahu!" aku berteriak. "Karena aku bisa! Karena aku mencintaimu! Kumohon, Christian."
Ia mengerang keras dan menghentak dalam, lagi dan lagi, berulang-ulang, dan aku tersesat, mencoba untuk menyerap semua kenikmatan. Ini mengacaukan pikiranku... mengacaukan tubuhku... aku mencoba untuk meluruskan kakiku, mencoba mengontrol orgasmeku yang hampir sampai, tapi aku tak bisa... aku tak tertolong. Aku miliknya, hanya miliknya, melakukan seperti apa yang ia inginkan... Air mata menusuk mataku. Ini terlalu intens. Aku tak bisa menghentikannya. Aku tak ingin menghentikannya... Aku ingin... aku ingin.. oh tidak, oh tidak... ini terlalu...
"Ini dia," Christian menggeram. "Rasakan, sayang!"
Aku meledak disekitarnya, lagi dan lagi, berulang-ulang, berteriak sekeras mungkin saat orgasmeku merobekku menjadi dua, membakar tubuhku layaknya kebakaran, menikmati segalanya. Aku kacau, airmata turun ke pipiku - tubuhku berdenyut dan bergetar.
Dan aku menyadari bahwa Christian masih bersimpuh, masih didalam tubuhku, menarikku kearah pangkuannya. Ia menopang kepalaku dengan satu tangan dan punggungku dengan tangan yang lain, dan ia datang dengan keras didalamku saat dalam tubuhku masih bergetar. Ini sangat menguras, ini melelahkan, ini neraka... ini surga. Ini hedonisme yang menggila.
Christian membuka penutup mataku dan menciumku. Ia mencium mataku, hidungku, pipiku. Ia mencium airmataku, memegang wajahku dengan kedua tangannya.
"Aku mencintaimu, Mrs. Grey," desahnya. "Meskipun kau membuatku sangat marah - aku merasa sangat hidup bersamamu." Aku tak punya tenaga untuk membuka mata maupun bibirku untuk menjawab. Dengan sangat perlahan, ia menidurkanku kembali ke tempat tidur dan melepaskanku.
Aku menggumamkan beberapa protes yang tidak jelas. Ia pergi dari tempar tidur dan membuka borgolnya. Saat aku terbebas, ia dengan lembut mengusap-usap pergelangan tangan dan kakiku, kemudian ikut tidur disampingku, menarikku kedalam pelukannya. Aku meluruskan kakiku. Oh my, rasanya sangat nikmat. Aku merasa baik. Itu adalah, tanpa keraguan, klimaks paling intens yang pernah kualami. Hmm...Hukuman bersetubuh ala Christian 'fifty-shades' Grey.
Aku benar-benar harus lebih sering melakukan kenakalan.
***
Tekanan dari kandung kemihku membangunkanku. Saat aku membuka mataku, aku bingung. Diluar gelap. Dimana aku? London? Paris? Oh - kapal. Aku merasakan pergerakannya, dan mendengar deraman lembut dari mesinnya. Kami sedang bergerak. Aneh. Christian disampingku, bekerja di laptopnya, mengenakan kemeja linen putih yang kasual dan celana panjang chino, kakinya telanjang. Rambutnya masih basah, dan aku bisa mencium sabun segar dari shower dan harum Christiannya... Hmm.
"Hai," gumamnya, menatapku, matanya hangat.
"Hai," aku tersenyum, tiba-tiba merasa malu. "Berapa lama aku tidur?"
"Hanya sekitar satu jam."
"Kita bergerak?"
"Aku pikir sejak kita sudah makan diluar dan pergi ke pertunjukkan balet dan Casino karenanya kita akan makan malam dalam perjalanan malam ini. Dua malam yang tenang."
Aku nyengir kearahnya. "Kemana kita akan pergi?"
"Cannes."
"Okay." Aku merenggang, merasa kaku. Tak ada sedikitpun latihan dengan Claude yang bisa

mempersiapkan aku untuk aktivitas sore tadi.
Aku bangkin dengan hati-hati, membutuhkan kamar mandi. Kuambil jubah satinku, aku kenakan dengan tergesa-gesa. Mengapa aku merasa sangat malu? Aku merasakan mata Christian menatap kearahku. Saat aku meliriknya, ia kembali menekuni laptopnya, alisnya berkerut.
Saat aku mencuci tanganku di meja wastafel, mengingat kemarin malam saat di Kasino, jubahku tersingkap. Aku menatap tubuhku sendiri di cermin, terkejut.
Sial! Apa yang sudah ia lakukan padaku?
***

Bab 3a

Aku menatap ngeri melihat tanda merah di seluruh payudaraku. Cupang! Aku memiliki tanda cupang! Aku menikah dengan salah satu pengusaha di Amerika Serikat yang paling dihormati, dan dia memberiku tanda cupang sialan ini. Bagaimana aku tidak merasa saat dia melakukannya padaku? Mukaku memerah. Faktanya adalah aku tahu persis mengapa – Mr. Orgasme menggunakan keahlian motorik seks-nya padaku.
Bawah sadarku mengintip dari balik kacamata setengah bulannya dengan berspekulasi sambil berdecak seperti mencela, sementara dewi batinku terlelap di kursi malasnya, dia diluar perhitungan. Aku melongo melihat bayanganku di cermin. Pergelangan tanganku memiliki bilur merah bekas borgol di sekelilingnya. Tidak ragu lagi pergelangan tanganku akan tampak memar. Aku memeriksa pergelangan kakiku – bilurnya lebih merah. Ya ampun, aku terlihat seperti habis mengalami semacam kecelakaan. Aku menatap pada diriku sendiri, mencoba menyerap bagaimana penampilanku. Tubuhku sangat berbeda hari ini. Tubuhku telah berubah secara perlahan-lahan sejak aku mengenalnya...Aku menjadi lebih ramping dan bugar, dan rambutku lebih mengkilap dan berpotongan rapi. Kukuku dimanikur, kakiku dipedikur, alisku seperti ulir dan bentuknya sangat indah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, tubuhku tampak begitu terawat- kecuali bekas gigitan cinta ini yang terlihat sangat mengerikan.
Aku tidak ingin berpikir tentang perawatan tubuhku saat ini. Aku merasa sangat marah. Berani benar dia menandai aku seperti ini, seperti sebagian para remaja. Dalam waktu yang singkat saat kami bersama, dia tidak pernah memberi aku tanda cupang itu. Aku tampak seperti neraka. Aku tahu mengapa dia melakukan ini. Mr Gila kontrol brengsek. Benar! Bawah sadarku melipat kedua tangannya di bawah payudaranya yang kecil- kali ini ia sudah melakukan terlalu jauh. Aku berjalan keluar dari kamar mandi pribadi dan menuju lemari pakaian, dengan hati-hati menghindari bahkan tidak melirik ke arahnya. Melepaskan jubahku, aku memakai celana trainingku dan kamisol. Aku menguraikan kepangku, mengambil sisir dari lemari laci kecil, dan menyisir rambutku yang kusut.
"Anastasia," Christian memanggil dan aku mendengar suaranya seperti khawatir. "Apakah kamu baik-baik saja?"
Aku mengabaikannya. Apa aku baik-baik saja? Tidak, aku tidak merasa baik. Setelah apa yang dia lakukan padaku, aku ragu apakah aku akan bisa mengenakan baju renang, apalagi salah satu bikiniku yang sangat mahal itu, untuk menghabiskan bulan madu kami. Pemikiran itu tiba-tiba terasa begitu menyebalkan. Bagaimana dia begitu berani? Aku akan memberinya penampilan apakah aku baik-baik saja. Aku seakan mendidih saat kemarahan melonjak melalui diriku. Aku juga bisa berperilaku seperti remaja! Berjalan kembali memasuki kamar tidur, aku melemparkan sisir kearahnya, lalu berbalik, dan meninggalkannya - meskipun sebelum pergi aku melihat ekspresinya yang terkejut dan reaksi kilatnya saat ia mengangkat lengannya untuk melindungi kepalanya sehingga sisirnya memantul seperti tidak berguna mengenai lengan bawahnya dan jatuh diatas tempat tidur.
Aku bergegas keluar dari kabin kami dan lari ke lantai atas sampai diatas dek, dengan menghentakkan

kaki menuju haluan. Aku membutuhkan ruang untuk menenangkan diriku. Suasananya gelap dan udaranya sejuk. Angin hangat menghembuskan bau air laut Mediterania dan aroma bunga melati dan bugenvil dari arah pantai. "The Fair Lady" meluncur dengan mulus melewati laut berwarna cobalt yang tenang saat aku menyandarkan sikuku di pagar kayu, menatap pantai yang sudah menjauh dimana lampu terlihat begitu kecil seperti berkedip dan berkelap-kelip. Aku mengambil napas dalam-dalam untuk memulihkan diriku dan perlahan-lahan mulai mereda. Aku menyadari bahwa dia ada di belakangku sebelum aku mendengar suaranya.
"Kau marah padaku," bisiknya.
"Tentu saja, Sherlock!"
"Seberapa marahnya?"
"Dari skala satu sampai sepuluh, kupikir aku sudah sampai di titik lima puluh. Tepatnya begitu, huh?"
"Semarah itu." Dia terdengar terkejut dan sekaligus kagum.
"Ya. Kemarahan bisa mendorong menjadi aksi kekerasan," kataku dengan gigi terkatup.
Dia tetap diam saat aku berbalik dan cemberut padanya, memperhatikan aku dengan mata melebar dan waspada. Aku tahu dari ekspresi itu, dia tidak bergerak untuk menyentuhku dan dia menghembuskan napasnya dalam-dalam.
"Christian, kau harus menghentikan secara sepihak mencoba membuatku taat padamu. Kau sudah menyampaikan maksudmu saat di pantai. Dengan sangat efektif, seingatku."
Dia mengangkat bahu dengan saksama. "Well, itu membuatmu tak akan melepaskan bra-mu lagi," gumamnya dengan kesal.
Apa? Dan ini adalah pembenaran yang dia lakukan padaku? Aku melotot kearahnya. "Aku tidak suka kau meninggalkan tanda padaku. Sebenarnya, jangan sebanyak ini. Ini adalah batas keras!" Aku mendesis padanya.
"Aku tak suka kau melepaskan pakaianmu di depan umum. Itu juga batas keras bagiku," ia menggeram.
"Kurasa kita sudah menetapkannya," aku mendesis diantara gigiku. "Lihat aku!" Aku menarik turun kamisolku untuk mengungkapkan bagian atas payudaraku. Christian menatap ke arahku, matanya tidak meninggalkan mukaku, ekspresinya waspada dan tidak pasti. Dia tidak terbiasa melihatku marah. Tidak bisakah dia melihat apa yang sudah dia lakukan? Tidak bisakah dia melihat betapa konyolnya dia? Aku ingin berteriak padanya, tapi aku menahan diriku - aku tidak ingin mendorongnya terlalu jauh. Tuhan tahu apa yang sudah dia lakukan.
Akhirnya, ia berkedip dan mengangkat telapak tangannya keatas dengan pasrah yang mengisyaratkan untuk berdamai.
"Oke," katanya dan suaranya menenangkan. "Aku mengerti."
Syukurlah!
"Bagus!"
Dia mengacak-acak rambutnya. "Maafkan aku. Tolong jangan marah padaku," Akhirnya, dia tampak menyesal - menirukan kata-kataku yang biasa kukatakan padanya.
"Kau terkadang seperti remaja," Aku memarahi dia, sedikit konyol, dengan kata-kata keras yang keluar dari suaraku, dan dia tahu itu. Dia melangkah lebih dekat dengan ragu-ragu mengangkat tangannya untuk menyelipkan rambut di belakang telingaku.
"Aku tahu," dia mengakui dengan lembut. "Aku harus banyak belajar."
Kata-kata Dr. Flynn kembali terngiang-ngiang dikepalaku...Secara emosional, Christian seperti remaja, Ana. Dia melewatkan fase dalam hidupnya secara total. Dia menyalurkan seluruh energinya agar berhasil dalam dunia bisnis, dan ia sudah melampaui semua harapan itu. Dunia emosionalnya secara tidak langsung mengejar ketinggalannya.
Hatiku sedikit mencair.
"Kita berdua akan melakukan itu." Aku menghela napas dan dengan hati-hati mengangkat tanganku, menempatkannya tepat di jantungnya. Dia tidak bergeming seperti dulu, tapi dia agak menegang. Dia meletakkan tangannya di atas tanganku dan tersenyum dengan senyum malu-malunya.

"Aku baru saja belajar bahwa kau punya tangan untuk membidik dengan tepat, Mrs. Grey. Aku tak pernah menduganya, tapi selalu saja aku meremehkanmu. Kau senantiasa mengejutkanku."
Aku melengkungkan alisku kearahnya. "Latihan sasaranku dengan Ray. Aku bisa melempar dan menembak dengan lurus, Mr. Grey, dan kau harus mengingat itu dengan baik."
"Aku akan berusaha untuk mengingat itu, Mrs. Grey, atau memastikan bahwa semua benda yang berpotensial proyektil akan dipaku rapat dan memastikan kau tidak memiliki akses mendapatkan senjata." Dia menyeringai ke arahku.
Aku balas menyeringai, memyipit mataku. "Aku punya akal."
"Aku tahu," bisiknya dan melepaskan tanganku untuk melingkarkan lengannya di sekelilingku. Menarikku ke dalam pelukannya, dia mengubur hidungnya di rambutku. Aku membungkus lenganku di sekelilingnya, menahan pelukannya, dan merasakan ketegangan telah meninggalkan tubuhnya saat dia mengendusku.
"Apakah aku sudah dimaafkan?"
"Apakah aku juga?"
Aku merasakan senyumannya. "Ya," jawab dia.
"Ditto."
Kami berdiri saling berpelukan, kekesalanku jadi terlupakan. Dia berbau harum, remaja atau bukan. Bagaimana aku bisa menolaknya?
"Lapar?" Katanya setelah beberapa saat. Mataku tertutup dan kepalaku bersandar di dadanya.
"Ya. Sangat lapar. Semua...em...kegiatan itu telah membangkitkan nafsu makanku. Tapi aku tidak memakai pakaian untuk makan malam." Aku benar-benar hanya memakai celana olahraga dan kamisol yang pasti akan dikecam di ruang makan.
"Kau selalu menarik bagiku, Anastasia. Selain itu, kapal kita berlayar selama semingguan, kita bisa mengenakan pakaian sesuka kita. Anggap saja berpakaian santai pada hari Selasa di sepanjang Cote D'Azur (French Riviera: garis pantai Mediterania, Perancis tenggara). Lagi pula, Kurasa kita hanya akan makan di atas dek."
"Ya, aku suka itu."
Dia membungkuk dan menciumku - benar-benar sebuah ciuman pemberian maaf untukku - Lalu kami berjalan bergandengan tangan menuju haluan di mana sup Gazpacho kami telah menanti.
Pramusaji menyajikan untuk kami crème brulée dan diam-diam mengundurkan diri.
"Mengapa kau selalu mengepang rambutku?" Tanyaku pada Christian karena penasaran. Kami duduk saling berdampingan didepan meja, kaki bawahku meringkuk di sekitar kakinya. Dia berhenti saat dia akan mengambil sendok dessert sambil mengerutkan kening.
"Aku tak ingin rambutmu tersangkut sesuatu," katanya dengan tenang, dan beberapa saat dia tenggelam dalam pikirannya. "Kurasa, karena kebiasaan saja," renungnya. Tiba-tiba ia mengerutkan kening dan matanya melebar, pupilnya bertambah besar seperti khawatir. Astaga! Apa yang dia ingat? Seperti sesuatu yang menyakitkan, kurasa memorinya ketika masih kecil. Aku tak ingin mengingatkan dia tentang hal itu. Membungkuk kearahnya, aku menempatkan jari telunjukku di atas bibirnya.
"Tidak, itu tidak masalah. Aku tak ingin tahu. Aku hanya penasaran saja." Aku memberinya senyum hangat untuk meyakinkan. Penampilannya menunjukkan sikap hati-hati, tapi setelah beberapa saat ia nampak rileks, jelas terlihat lega. Aku membungkuk untuk mencium sudut mulutnya.
"Aku mencintaimu," gumamku, dan ia tersenyum malu-malu tapi hatinya seperti pedih, dan aku meleleh. "Aku selalu mencintaimu, Christian."
"Dan aku juga mencintaimu," katanya lembut.
"Meskipun ketidaktaatanku?" Aku menaikkan alisku.
"Karena ketidaktaatanmu, Anastasia." Dia menyeringai padaku.
Aku menggunakan sendokku untuk memecahkan lapisan atas karamel pada makanan penutupku sambil menggelengkan kepalaku. Apakah aku bisa memahami pria ini? Hmm - crème brulée ini rasanya sangat lezat.

Setelah pramusaji membersihkan piring makanan penutup kami, Christian meraih botol rosé dan mengisi ulang gelasku. Aku memastikan bahwa kami sudah sendirian lagi dan bertanya, "Ada apa dengan tak boleh pergi ke di kamar mandi?"
"Kau benar-benar ingin tahu?" Dia setengah tersenyum, matanya menyala dengan kilauan yang tidak senonoh.
"Apakah aku boleh?" Aku menatap dia melalui bulu mataku saat aku menyesap anggurku.
"Semakin penuh kandung kemihmu, semakin intens orgasmemu, Ana."
Mukaku memerah. "Oh. Aku tahu." Sialan, itu sudah menjelaskan sangat banyak.
Dia menyeringai padaku, tampaknya sudah sangat tahu itu. Apakah aku akan selalu berada di belakang langkahnya Mr. Sexpertise?
"Ya. Sebenarnya..." Aku begitu putus asa mencoba untuk mengganti topik pembicaraan. Dia merasa kasihan padaku.
"Apa yang ingin kau lakukan untuk menghabiskan sisa malam ini?" Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan memberiku senyum miringnya.
Apa pun yang kau inginkan, Christian. Mempraktekkan semua teorimu untuk mengujinya padaku lagi? Aku mengangkat bahu.
"Aku tahu apa yang ingin aku lakukan," bisiknya. Meraih gelas anggurnya, dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. "Ayo."
Aku mengambil tangannya dan ia membawaku memasuki salon (ruang besar) utama.
Ipod-nya disambungkan ke dock speaker di atas meja kerja. Dia menyalakannya lalu memilih sebuah lagu.
"Dansalah denganku." Dia menarikku ke dalam pelukannya. "Jika kau bersikeras."
"Aku bersikeras, Mrs. Grey."
Musik nyaring dengan melodi yang menonjol telah dimulai. Apakah ini irama Latin? Christian menyeringai ke arahku dan mulai bergerak, menyapuku hingga kakiku bergerak dan membawaku bersamanya memutari salon.
Seorang pria dengan suara hangat seperti karamel meleleh mulai bersenandung. Aku tahu lagu ini, tapi tak bisa mengingatnya. Christian menekukkan tubuhku merendah kebelakang, dan aku menjerit kaget dan tertawa. Dia tersenyum ke arahku, matanya dipenuhi dengan kejenakaan. Lalu ia mengangkatku dan memutarku di bawah lengannya.
"Kau pandai sekali berdansa," kataku. "Ini membuatku seperti bisa berdansa."
Dia memberiku senyum seperti sphinx tapi tidak mengatakan apapun, dan aku penasaran apakah itu karena dia memikirkannya. . . Mrs. Robinson, wanita yang mengajarinya bagaimana caranya berdansa – dan bagaimana berhubungan seks. Dia sama sekali tidak terlintas dalam pikiranku untuk sementara waktu ini.
Christian tidak menyebutkan namanya sejak ulang tahunnya, dan sejauh yang aku tahu, hubungan bisnis mereka telah berakhir. Meskipun dengan berat hati, aku harus mengakui - ia telah mengajarinya.
Dia menekukkan tubuhku merendah kebelakang lagi dan menanamkan sekilas ciuman di bibirku.
"Aku merindukan cintamu," gumamku, menggemakan lirik itu.
"Aku lebih dari merindukan cintamu," katanya dan memutarku sekali lagi. Lalu ia menyanyikan dengan pelan mengikuti kata-katanya di telingaku membuatku jatuh pingsan.
Lagunya berakhir dan Christian menatap ke arahku, matanya gelap dan bercahaya, semua humornya telah hilang, dan aku mendadak menjadi sesak napas.
"Ayo ke tempat tidur denganku?" Bisiknya dan sebuah permohonan tulus yang menyentak jantungku.
Christian, kau telah telah memilikiku dan aku menerimanya - dua setengah minggu yang lalu. Tapi aku tahu ini adalah caranya untuk meminta maaf dan memastikan semuanya baik-baik saja diantara kami setelah kami bertengkar.
***
Ketika aku bangun, matahari bersinar menembus jendela kapal dan air memantulkan pola berkilauan

masuk kedalam dan berpendar diatas langit-langit kabin. Christian tidak nampak. Aku merentangkan tubuhku dan tersenyum. Hmm...Aku menerima hukuman seks liar kemudian menebusnya dengan seks yang lembut kapan saja. Aku heran memasuki tempat tidur dengan dua pria yang berbeda - Christian yang pemarah dan Christian yang bersikap biarkan-aku-menebus-kesalahanku–dengan cara-apapun-yang-aku-bisa. Rasanya sulit untuk memutuskan pilihan terbaik diantara mereka yang paling aku sukai.

Aku bangun dan berjalan ke kamar mandi. Membuka pintu, aku menemukan Christian di dalam sedang bercukur, telanjang hanya memakai handuk yang melilit dipinggangnya. Dia berbalik dan memperhatikanku, tidak terganggu karena aku menyela dia. Aku menyadari bahwa Christian tak pernah mengunci pintu jika ia sendirian di kamar mandi - alasannya mengapa begitu menenangkan, dan tidak satupun ingin kupikirkan.
"Selamat pagi, Mrs. Grey," katanya, memancarkan suasana hatinya yang sedang baik.
"Selamat pagi juga." Aku tersenyum kembali saat aku menonton dia sedang bercukur. Aku suka menonton dia sedang bercukur. Dia mendorong dagunya keatas dan mencukur dari bawah, sengaja berlama-lama saat dia menyapunya, dan tanpa sadar aku menemukan diriku menirukan tindakannya. Menarik bibir atasku kebawah seperti yang dilakukannya, untuk mencukur philtrum (lekukan diatas bibir). Dia berbalik dan menyeringai padaku, sebagian dari wajahnya masih tertutup busa untuk bercukur.
"Menikmati pertunjukan?" Tanya dia.
Oh, Christian, aku bisa menontonmu selama berjam-jam. "Salah satu favoritku setiap waktu," bisikku, dan ia membungkuk dan menciumku dengan cepat, busa cukurnya mengolesi wajahku.
"Haruskah aku melakukan ini padamu lagi?" dia berbisik dengan nakal dan mengangkat pisau cukur. Aku mengerutkan bibir padanya. "Tidak," gumamku, pura-pura merajuk. "Aku akan wax lain kali saja." Aku ingat kesenangan Christian waktu di London ketika ia mendapati itu pada saat dia menemukan sekali di sana, aku sedang mencukur rambut kemaluanku karena penasaran. Tentu saja aku tidak melakukannya untuk Mr. Penuntut berstandar tinggi itu...

~ o0o ~

"Apa-apaan sih yang kau lakukan?" Teriak Christian. Dia tak bisa menahan rasa ngerinya dengan sedikit geli. Dia duduk tegak di tempat tidur di kamar kami di Hotel Browns dekat Piccadilly, menyalakan lampu samping tempat tidur dan menatap ke arahku, mulutnya terkejut membentuk huruf O. Yang pasti masih tengah malam. Mukaku memerah sewarna seprei di ruang bermain dan mencoba untuk menurunkan baju tidur satinku sehingga ia tidak bisa melihat. Dia meraih tanganku untuk menghentikanku.
"Ana!"
"Aku-err. . . bercukur."
"Aku bisa melihatnya. Kenapa?" Dia menyeringai dengan lebar. Aku menutupi mukaku dengan tanganku. Mengapa aku begitu malu?
"Hei," katanya lembut dan menarik tanganku menjauh. "Jangan malu." Dia menggigit bibirnya hingga ia tak bisa tertawa. "Katakan. Kenapa?" Matanya menari-nari dengan kegembiraan. Mengapa ia menganggap ini sangat lucu?
"Hentikan menertawakan aku."
"Aku tidak menertawakanmu. Maafkan aku. Aku...hanya merasa senang," katanya.
"Oh..."
"Katakan. Kenapa?"
Aku menghembuskan napas dalam-dalam. "Pagi ini, setelah kau pergi meeting, aku mandi dan teringat semua aturanmu."
Dia berkedip. Humor dalam ekspresinya langsung hilang, dan ia menanggapi aku dengan hati-hati.
"Dan aku mencentang aturanmu satu per satu dan bagaimana perasaanku tentang aturanmu itu, dan aku

ingat salon kecantikan itu, dan kupikir...ini adalah apa yang kau sukai. Aku tak cukup berani untuk melakukan wax." Suaraku menghilang menjadi sebuah bisikan.
Dia menatapku, matanya menyala - kali ini tidak dengan kegembiraan karena kebodohanku, tapi karena cinta.
"Oh Ana," dia mengambil nafasnya. Dia membungkuk dan menciumku dengan lembut.
"Kamu memperdaya aku," bisiknya dibibirku dan menciumku sekali lagi, menahan wajahku dengan kedua tangannya.
Setelah beberapa saat kami kehabisan napas, ia menarik kebelakang dan bertumpu di atas satu siku. Selera humornya telah kembali.
"Kurasa aku harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dari hasil karyamu, Mrs. Grey."
"Apa? Jangan." Dia pasti bercanda! Aku menutupi diriku, melindungi milikku yang baru saja gundul.
"Oh tidak, jangan Anastasia." Dia mencengkeram tanganku dan menariknya menjauh, berpindah dengan gesit jadi dia diantara kedua kakiku, menjepit tanganku ke sampingku. Dia memberiku tatapan yang membakar hingga bisa menyalakan sumbu, tapi sebelum aku terbakar, ia membungkuk dan bibirnya meluncur turun ke perut telanjangku langsung menuju seks-ku. Aku menggeliat di bawahnya, dengan berat hati pasrah dengan takdirku.
"Well, apa yang kita dapati disini?" Christian menanamkan ciuman di mana-mana, sampai pagi, aku memiliki rambut pubis - kemudian dagunya dengan rambut yang baru tumbuh menggores melintas pubisku.
"Ah!" Aku berteriak. Wow...itu daerah sensitif.
Tatapan mata Christian melesat kearahku, penuh kerinduan dengan pandangan tidak senonoh. "Kurasa ada sedikit yang terlewat," gumamnya dan menarikku dengan lembut, tepat di bawahnya.
"Oh...Sial," gumamku, berharap ini akan mengakhiri pemeriksaannya yang terus terang sangat mengganggguku.
"Aku punya ide." Dia melompat keluar dari tempat tidur dengan telanjang dan menuju ke kamar mandi. Apa sih yang dia lakukan? Dia kembali beberapa saat kemudian, dengan membawa segelas air, mug, pisau cukurku, kuas cukurnya, sabun, dan handuk. Dia menaruh air, kuas, sabun, dan pisau cukur di atas meja samping tempat tidur dan menatap ke arahku, sambil memegang handuk.
Oh tidak! Bawah sadarku membanting literatur ‘Complete Works karya Charles Dickens’, melompat berdiri dari kursinya, dan menempatkan tangannya di pinggulnya.
"Tidak Tidak, tidak," suaraku melengking.
"Mrs. Grey, jika ada pekerjaan yang sangat bernilai untuk dilakukan, ini adalah layak dilakukan dengan baik. Angkat pinggulmu." Matanya bercahaya, abu-abu memanas seperti badai.
"Christian! Kau tidak akan mencukurku."
Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Kenapa tidak?"
Mukaku memerah...bukankah itu sudah jelas? "Karena...Itu begitu... "
"Intim?" Bisiknya. "Ana, aku mengharapkan keintiman denganmu - kau tahu itu. Selain itu, setelah semua yang sudah pernah kita lakukan, jangan merasa malu dengan aku sekarang. Dan, aku tahu ini bagian dari tubuhmu yang lebih baik kau yang melakukan."
Aku menganga kepadanya. Dari semua kesombongangnya...itu memang benar - api masih diam.
"Hanya saja ini salah!" Suaraku sangat pelan dan sedikit merengek.
"Ini tidaklah salah - tapi ini sangat panas."
Panas? Benarkah? "Ini membuatmu bergairah?" Aku tidak bisa menjaga kehérananku yang keluar dari suaraku.
Dia mendengus. "Tidakkah kau tahu?" Dia melirik ke bawah dengan bergairah. "Aku ingin mencukurmu," bisiknya.
Oh, peduli amat. Aku berbaring kembali, melemparkan tanganku menutupi wajahku jadi aku tak harus menontonnya.
"Jika itu membuatmu bahagia, Christian, silakan. Kau memang sangat kinky," gumamku, saat aku

mengangkat pinggulku, dan ia menempatkan handuk di bawahku. Dia mencium bagian dalam pahaku.
"Oh sayang, kau tepat sekali."
Aku mendengar suara air diaduk saat ia mencelupkan kuas cukur didalam gelas yang berisi air, lalu putaran pelan dari kuas di mug. Dia mencengkeram pergelangan kaki kiriku dan memisahkan kedua kakiku, dan tempat tidurnya ambles saat ia duduk di antara kedua kakiku.
"Aku benar-benar ingin mengikatmu saat ini," bisiknya.
"Aku berjanji untuk tetap diam."
"Bagus."
Aku terkesiap saat ia menyabuni dengan kuas diatas tulang pubis-ku. Rasanya hangat. Air di gelas itu pasti panas. Aku sedikit menggeliat. Rasanya menggelitik...tapi dalam artian yang baik.
"Jangan bergerak," Christian menegurku dan menjalankan kuasnya lagi.
"Atau aku akan mengikatmu," tambahnya bertambah gelap, dan gemetar penuh kenikmatan berjalan menuruni tulang belakangku.
"Apa kau pernah melakukan ini sebelumnya?" Aku bertanya ragu-ragu ketika ia meraih pisau cukur.
"Tidak."
"Oh. Bagus." Aku menyeringai.
"Pertama kali yang lainnya, Mrs. Grey."
"Hmm. Aku menyukai pengalaman pertama."
"Aku juga. Ayo kita mulai." Dengan kelembutan yang membuatku kaget, dia menjalankan pisau cukur di atas daerah sensitifku. "Tetap diam," katanya sambil lalu, dan aku tahu dia sedang berkonsentrasi.
Hanya membutuhkan waktu beberapa menit sebelum ia meraih handuk dan menghapus semua sisa busa yang ada.
"Sekarang - aku lebih menyukainya," ia merenung, dan akhirnya aku bertumpu pada tanganku untuk melihat dia saat dia duduk kembali untuk mengagumi hasil pekerjaannya.
"Puas?" Aku bertanya, suaraku serak.
"Sangat." Dia menyeringai nakal dan perlahan-lahan mendorong satu jarinya memasuki diriku.
"Tapi sangat menyenangkan," katanya, matanya melembut seperti mengejek.
"Mungkin menurutmu." Aku mencoba untuk cemberut-tapi dia memang benar... itu...menggairahkan.
"Sepertinya aku ingat setelah itu rasanya sangat memuaskan." Christian kembali menyelesaikan cukurannya. Aku melirik cepat kebawah, melihat jariku. Ya, benar. Aku tak tahu bahwa tidak adanya rambut di pubis bisa membuat perbedaan seperti itu.
"Hei, aku hanya menggoda. Bukankah itu artinya suami yang sedang jatuh cinta dan merasa putus asa dengan apa yang dilakukan istri mereka?" Christian mengangkat ujung daguku dan menatap ke arahku, matanya tiba-tiba penuh dengan ketakutan saat ia berusaha untuk membaca ekspresiku.
Hmm...waktunya pembalasan.
***

bab 3b

"Duduk," gumamku.
Dia berkedip kearahku, tidak mengerti. Aku mendorongnya dengan lembut kearah satu-satunya bangku warna putih di kamar mandi. Dia duduk, menatapku agak bingung, dan aku mengambil pisau cukur dari dia.
"Ana," dia memperingatkan saat menyadari niatku. Aku menunduk dan menciumnya.
"Angkat kepala kebelakang," bisikku.
Dia ragu-ragu.
"Kebaikan dibalas dengan kebaikan, Mr. Grey."

Ia menatapku dengan waspada, tidak percaya dengan sedikit geli. "Kau tahu apa yang kau lakukan?" tanyanya, suaranya pelan. Aku menggelengkan kepalaku perlahan-lahan, dengan sengaja, berusaha terlihat seserius mungkin. Dia menutup matanya dan menggeleng kepalanya kemudian memiringkan kepalanya kebelakang tanda menyerah.
Ya ampun, dia akan membiarkan aku mencukurnya. Dewi batinku meregangkan ototnya dan membentang tangannya ke luar, jari-jarinya saling bertautan, telapak tangannya menghadap keluar, untuk melakukan pemanasan. Sementara aku menyelipkan tanganku ke rambut di dahinya yang lembab, mencengkeram erat untuk menahannya supaya tidak gerak. Dia merapatkan matanya tertutup dan bibirnya terbuka saat ia menghirup napas. Sangat lembut, aku menggoreskan silet ke atas dari leher ke dagunya, memperlihatkan jalur kulit di bawah busa. Christian menghembuskan napasnya.
"Apa kau berpikir aku akan menyakitimu?"
"Aku tidak pernah tahu apa yang akan kau lakukan, Ana, tapi tidak - tapi kalau ya pasti tidak sengaja."
Aku menjalankan pisau cukurnya keatas sampai lehernya lagi, membersihkan jalur yang lebih lebar dibawah busa.
"Aku tak akan pernah dengan sengaja menyakitimu, Christian."
Dia membuka matanya dan melingkarkan tangannya di di sekelilingku saat aku dengan lembut menarik pisau cukur menuruni pipinya ke sekitar rahang bawah telinganya.
"Aku tahu," katanya, memiringkan wajahnya sehingga aku bisa mencukur sisa di sekitar pipinya. Lebih dari dua goresan dan aku selesai.
"Semua sudah bersih, dan tidak setetes darahpun yang tumpah." Aku menyeringai bangga. Dia menjalankan tangannya keatas di kakiku sampai baju tidurku naik kepahaku dan menarikku ke pangkuannya hingga aku mengangkangi dia. Aku menstabilkan diriku dengan kedua tanganku berpegangan di lengan atasnya. Dia benar-benar sangat berotot.
"Apa kau mau jika kuajak kesuatu tempat hari ini?"
"Tidak ada acara berjemur?" Aku melengkungkan alis dengan tajam kearahnya.
Ia menjilati bibirnya dengan cemas. "Tidak. Tak ada acara berjemur hari ini. Aku pikir kau mungkin lebih suka jalan-jalan."
"Well, sejak kau menutupi aku dengan tanda cupang itu dan sangat efektif menempatkan omong kosong diatas itu, tentu, mengapa tidak?"
Dengan bijaksana dia memilih untuk mengabaikan nadaku. "Tempat ini layak dikunjungi seperti yang aku baca. Ayahku merekomendasikan kita untuk mengunjungi tempat ini. Sebuah desa di puncak bukit yang disebut Saint Paul de Vence. Ada beberapa galeri di sana. Kurasa kita bisa membeli beberapa lukisan atau patung untuk rumah baru kita, jika kita menemukan sesuatu yang kita sukai."
Astaga. Aku bersandar dan menatap dia. Karya seni...ia ingin membeli karya seni. Bagaimana aku bisa membeli karya seni?
"Apa?" Tanya dia.
"Aku tidak tahu apapun tentang seni, Christian."
Dia mengangkat bahu dan tersenyum padaku dengan sabar. "Kita hanya membeli apa yang kita sukai. Ini bukan tentang investasi."
Investasi? Astaga.
"Apa?" Katanya lagi.
Aku menggelengkan kepalaku.
"Dengar, aku tahu kita hanya menerima gambar dari arsitek tempo hari - tapi tak ada salahnya melihat-lihat, dan kota ini adalah tempat kuno, abad pertengahan."
Oh, arsitek itu, ia mengingatkan aku pada wanita...teman baik Elliot, Gia Matteo. Selama pertemuan kami, seluruh perhatiannya ditujukan pada Christian seperti ruam pada kulit.
"Sekarang apa?" Seru Christian. Aku menggelengkan kepalaku. "Katakan padaku," dia mendesak.
Bagaimana bisa aku mengatakan padanya bahwa aku tidak menyukai Gia? Ketidaksukaanku seperti tidak rasional. Aku tidak ingin tampil sebagai istri yang pencemburu.

"Kau sudah tidak marah tentang apa yang aku lakukan kemarin?" Dia mendesah dan wajahnya mengendus di antara payudaraku.
"Tidak Aku hanya lapar," aku bergumam, menyadari sepenuhnya bahwa ini akan mengalihkan perhatiannya dari alur pertanyaan ini.
"Kenapa kau tidak mengatakannya dari tadi?" Dia menurunkan aku dari pangkuannya dan berdiri.
***
Saint Paul de Vence adalah sebuah desa abad pertengahan seperti benteng di puncak bukit, salah satu tempat yang paling indah yang pernah kulihat. Aku berjalan bergandengan tangan dengan Christian saat melalui jalan-jalan sempit yang berbatu, tanganku di saku belakang celana pendeknya. Taylor dan mungkin Gaston atau Philippe - aku tidak bisa membedakan di antara mereka - mengikuti di belakang kami. Kami melewati sebuah pohon seperti payung persegi yang menaungi tiga orang tua, salah satu mengenakan baret tradisional, meskipun cuacanya panas, mereka sedang bermain boule. Cukup ramai para turis menonton permainan ini, tapi aku merasa nyaman menyelipkan tubuhku di bawah lengan Christian. Ada begitu banyak yang bisa dilihat - gang-gang kecil dan lorong-lorong yang mengarah ke halaman dengan air mancur yang dibuat dari batu yang rumit, patung kuno dan modern, butik-butik kecil serta toko-toko yang menarik.
Memasuki galeri pertama, Dengan sambil lalu Christian menatap foto erotis di depan kami, Tangannya mengusap dengan lembut matanya dari balik kaca mata aviatornya. Mereka adalah karya Florence D'elle – wanita telanjang dalam berbagai pose.
"Tidak pernah terpikirkan dalam benakku," gumamku sedikit mencela. Mereka membuat aku berpikir lagi tentang foto dari kotak yang kutemukan dalam lemarinya, lemari kami. Aku ingin tahu apakah dia sudah merobek-robek foto itu.
"Aku juga," kata Christian, sambil nyengir ke arahku. Dia mengambil tanganku dan kami berjalan menuju pelukis berikutnya. Iseng-iseng, aku ingin tahu apakah aku harus membiarkan dia mengambil fotoku seperti itu. Dewi batinku mengangguk setuju dengan agak ketakutan.
Gambar berikutnya adalah karya pelukis wanita yang mengkhususkan diri dalam lukisan figuratif – gambar buah dan sayur-sayuran secara close-up yang kaya dengan warna cerah.
"Aku suka ini." Aku menunjuk tiga lukisan paprika. "Ini mengingatkanku saat kau memotong sayuran di apartemenku." Aku cekikikan. Mulut Christian berputar ketika ia mencoba itu tapi gagal menyembunyikan rasa gelinya.
"Kupikir biasanya aku cukup kompeten," gumamnya. "Tapi toh, aku hanya sedikit lambat," dia menarikku kedalam pelukannya "Kau telah mengalihkan perhatianku. Di mana kau akan meletakkan lukisan itu?"
"Apa?"
Christian mengendus telingaku. "Lukisan-lukisan itu - dimana kau akan menempatkan mereka?" Dia menggigit daun telingaku dan aku merasakan itu di kedalaman pangkal pahaku.
"Di dapur," bisikku.
"Hmm. Ide yang bagus, Mrs. Grey."
Aku menyipitkan mata saat melihat harganya. Masing-masing lima ribu euro. Ya ampun!
"Lukisan itu benar-benar sangat mahal!" Aku terkesiap.
"Jadi?" Dia mengendusku lagi. "Biasakanlah dirimu, Ana." Dia melepaskan aku dan melangkah ke meja di mana seorang wanita muda berpakaian serba putih berdiri sambil menganga kearahnya. Aku ingin memutar mataku, tetapi mengalihkan perhatianku kembali ke lukisan. Lima ribu euro...astaga.
***
Kami sudah selesai makan siang dan bersantai sambil minum kopi di Hotel Le Saint Paul. Pemandangan disekitar pedesaan tampak menakjubkan. Perkebunan anggur dan bunga matahari membentuk seperti tambal sulam sepanjang dataran, diselingi dengan rapi di sana sini rumah kecil para petani model Perancis. Sepertinya cuaca sangat terang, hari yang indah dimana kita bisa melihat sepanjang jalan menuju ke laut, samar-samar berkilauan di atas cakrawala. Christian menginterupsi

lamunanku.
"Kau bertanya mengapa aku selalu mengepang rambutmu," bisiknya. Nadanya menakutkan aku. Dia tampak... bersalah.
"Ya." Oh sial.
"Aku pikir karena pelacur pecandu itu dulu membiarkan aku bermain-main dengan rambutnya. Aku tak tahu apakah itu memori atau sebuah mimpi."
Wow! Ibu kandungnya.
Dia menatap ke arahku, ekspresinya tidak terbaca. Jantungku melompat masuk ke dalam mulutku. Apa yang harus kukatakan ketika dia mengatakan hal seperti ini?
"Aku suka kau bermain dengan rambutku." Suaraku dengan pelan dan ragu-ragu. Dia berkedip, matanya melebar, dan takut.
"Benarkah?"
"Ya." Ini memang benar. Meraih keatas, aku memegang tangannya. "kupikir kau mencintai ibu kandungmu, Christian." Matanya melebar bahkan lebih dan ia menatapku tanpa ekspresi, tidak mengatakan apa-apa.
Sialan. Apakah aku sudah terlalu jauh? Katakan sesuatu, Fifty - kumohon. Tapi dia masih tetap membisu, menatapku dengan mata abu-abunya yang tak bisa kuduga sementara kesunyian membentang di antara kita.
Apa yang kau pikirkan, suamiku? Dia tampak tersesat. Dia melirik ke tanganku yang berada diatas tangannya dan ia mengerutkan keningnya.
"Katakan sesuatu," bisikku, karena aku tak tahan dengan kesunyian ini lebih lama lagi.
Dia berkedip kemudian menggelengkan kepalanya, menghembuskan napasnya dalam-dalam.
"Ayo kita pergi." Ia melepaskan tanganku dan berdiri. Ekspresinya hati-hati. Apakah aku sudah melewati batas? Aku tak tahu. Hatiku tenggelam dan aku tak tahu apakah harus mengatakan sesuatu yang lain atau hanya diam saja mengikuti dia pergi. Aku memutuskan yang terakhir dan mengikutinya dengan patuh keluar dari restoran. melewati jalan sempit yang tampak indah, ia menggandeng tanganku.
"Kemana kau ingin pergi?"
Dia mengajak berbicara! Dan dia tidak marah padaku -syukurlah. Aku menghembuskan napas dengan lega, dan mengangkat bahuku. "Aku senang kau masih mau bicara denganku."
"Kau tahu aku tak suka berbicara tentang semua omong kosong itu. Cukup. Sudah selesai," katanya pelan.
Tidak, Christian, tidak. Pikiran itu membuatku sedih, dan untuk pertama kalinya aku ingin tahu apakah itu akan pernah berakhir. Dia akan selalu menjadi Fifty Shades...Fifty Shades-ku. Apakah aku ingin dia berubah? Tidak, benar-benar tidak – Hanya sejauh itu, aku ingin dia merasa dicintai. Mengintip ke arahnya, aku meluangkan waktu sejenak untuk mengagumi ketampanannya yang memukau...dan dia adalah milikku. Dan itu bukan hanya daya tarik kebaikkannya, wajah tampannya dan tubuhnya yang membuatku terpesona. Tapi ini adalah apa yang ada di balik kesempurnaan yang tergambar dipikiranku, yang telah memanggilku...tentang kerapuhannya, jiwanya yang rusak.
Dia menatapku, menurunkan hidungnya, setengah geli, setengah waspada, terlihat sangat seksi kemudian menyelipkan aku di bawah lengannya, dan kami berjalan melewati para wisatawan menuju tempat di mana Philippe atau Gaston yang telah memarkir Mercedes yang besar itu. Aku menyelipkan kembali tanganku ke saku belakang celana pendek Christian, bersyukur bahwa ia tidak marah dengan kata-kataku. Tapi, jujur, apakah seorang anak berumur empat tahun tak pernah mencintai ibunya, tak peduli seberapa buruknya dia sebagai seorang ibu? Aku menghela napas dalam-dalam dan memeluknya lebih dekat. Aku tahu di belakang kami ada tim keamanan selalu mengintai, dan dalam hati aku bertanya-tanya kapan mereka makan.
Christian berhenti di luar sebuah butik kecil yang menjual perhiasan yang bagus dan menatap ke jendela, kemudian ke arahku. Dia meraih tanganku yang bebas, dan menjalankan ibu jarinya di

sepanjang garis merah bekas borgol yang telah memudar, dan dia memeriksanya.
"Sama sekali tidak sakit." Aku meyakinkan dia. Dia berputar sehingga tanganku yang lainnya terbebas dari sakunya. Dia juga meraih tanganku itu, membalikannya dengan lembut menghadap ke atas dan memeriksa pergelangan tanganku. Jam tangan Omega terbuat dari Platinum yang dia berikan padaku saat sarapan pagi ketika pertama kali kami di London menyamarkan garis merah. Kata- kata di jam tangan itu masih membuatku terbuai.
Anastasia
Kau adalah segalanya bagiku
Cintaku, Kehidupanku
Christian
Terlepas dari semuanya, semua ke-fifty-annya, suamiku bisa menjadi begitu romantis. Aku memandangi tanda samar di pergelangan tanganku. Dan lagi, terkadang dia bisa menjadi liar. Aku melepaskan tangan kiriku, ia memiringkan daguku dengan jarinya dan mendalami ekspresiku, matanya melebar dan gelisah.
"Itu tidak sakit," aku mengulangi kata-kataku. Dia menarik tanganku ke bibirnya dan dengan lembut menanamkan ciuman permintaan maaf di bagian dalam pergelangan tanganku.
"Ayo," katanya dan membawaku memasuki toko itu.
"Sini," Christian menahan terbuka gelang dari platinum yang baru saja dia beli. Sangat indah, kerajinan yang sangat halus, gelang anyaman logam berbentuk rangkaian bunga abstrak kecil dengan berlian kecil yang menempel di gambar hati itu. Dia mengikatkan di sekeliling pergelangan tanganku. Gelangnya lebar dan seperti manset dan menyembunyikan tanda merah itu. Harganya sekitar lima belas ribu euro, meskipun aku sebenarnya tak bisa mengikuti percakapan dalam bahasa Prancis dengan asisten penjualnya. Aku tak pernah memakai sesuatu yang begitu mahal.
"Nah, kelihatan lebih baik," bisiknya.
"Lebih baik?" Bisikku, menatap mata abu-abunya yang berkilau, menyadari bahwa asisten penjualnya yang langsing sedang menatap kami dengan tatapan cemburu dan mencela terlihat di wajahnya.
"Kau tahu mengapa," kata Christian ragi-ragu.
"Aku tak butuh ini." Aku memutar pergelangan tanganku dan gelang itu ikut bergerak. Gelangnya menangkap cahaya sore yang menembus melalui jendela butik dan sedikit warna pelangi dari kilauan berliannya seakan menari-nari di seluruh dinding toko.
"Aku butuh," katanya dengan menyuarakan ketulusan.
Mengapa? Mengapa ia membutuhkan ini? Apakah dia merasa bersalah? Tentang apa?
Tanda itu? Ibu kandungnya? Bukan saat membuat pengakuan kepadaku? Oh, Fifty.
"Tidak, Christian, kau tak bisa melakukan ini. Kau telah memberikan aku begitu banyak. Bulan madu yang luar biasa, London, Paris, Cote D'Azur...dan kau. Aku seorang gadis yang sangat beruntung," bisikku dan matanya melunak.
"Tidak, Anastasia, akulah pria yang sangat beruntung."
"Terima kasih." Aku berjinjit, memeluk lehernya dan menciumnya...bukan karena dia memberiku gelang, tetapi karena dia menjadi milikku.
Saat kembali di mobil dia introspeksi diri, memandang keluar melihat kebun bunga matahari yang indah, seakan bunga itu mengikuti dan berjemur dibawah sinar matahari sore. Salah satu dari sikembar - aku pikir itu adalah Gaston yang sedang mengemudi dan Taylor disampingnya duduk di depan. Christian merenung tentang sesuatu. Meraih keatas, aku menggenggam tangannya, meremas untuk menenangkannya. Dia menoleh ke arahku, sebelum melepaskan tanganku dan membelai lututku. Aku mengenakan rok pendek, warna biru dan putih dipadukan dengan baju tanpa lengan warna biru. Christian tampak ragu, dan aku tidak sadar jika tangannya berjalan naik hingga sampai ke pahaku atau ke bawah kakiku. Aku menegang dengan penuh harap pada sentuhan lembut jari-jarinya dan napasku sesak. Apa yang akan dia lakukan? Dia memilih menurunkan jarinya, tiba-tiba meraih pergelangan kakiku dan mengangkat kakiku ke pangkuannya. Aku memutar punggungku sehingga aku berhadapan

dengannya di belakang mobil.
"Aku ingin kakimu yang satunya, juga."
Oh! Mengapa? Aku melirik dengan gugup ke arah Taylor dan Gaston, yang sedang berkonsentrasi melihat jalan di depannya, dan aku menempatkan kakiku yang lain di pangkuannya. Matanya tenang, ia meraih keatas dan menekan tombol yang terletak di pintu sampingnya. Di depan kami, perlahan-lahan sebuah layar privasi gelap menggeser keluar dari panel, dan sepuluh detik kemudian secara efektif kami sendirian. Wow...tidak heran belakang mobil ini begitu lebar untuk ruang gerak kaki.
"Aku ingin melihat pergelangan kakimu," Christian memberikan penjelasan dengan tenang. Tatapannya terlihat cemas. Sekarang apa? Melihat tanda bekas borgol? Astaga...Kupikir kami telah selesai dengan urusan ini. Seandainya ada tanda, tak terlihat karena tertutup oleh tali sandal. Aku tak ingat melihat itu tadi pagi. Dengan lembut, ibu jarinya membelai ke atas telapak kaki yang sebelah kanan, membuatku menggeliat. Senyumnya bermain-main di atas bibirnya dan dengan cekatan ia melepaskan satu tali, dan senyumnya memudar saat dia melihat tanda merah tua.
"Tidak sakit," gumamku. Ia melirikku dan ekspresinya sedih, mulutnya membentuk garis tipis. Dia mengangguk sekali seolah-olah dia memahami kata-kataku sementara aku berusaha melepaskan sandalku hingga jatuh ke bawah, tapi aku tahu aku sudah kehilangan dia. Dia seperti terganggu dan merenung lagi, secara mekanis membelai kakiku saat dia berpaling menatap ke luar jendela mobil sekali lagi.
"Hei. Apa yang kau harapkan?" Kataku dengan lembut. Dia melirikku dan mengangkat bahunya.
"Aku tidak mengharapkan perasaan seperti ini saat aku melihat tanda itu," katanya. Apa? Diam satu menit dan seterusnya? Bagaimana...sangat Fifty! Bagaimana aku bisa mengikutinya?
"Bagaimana perasaanmu?"
Dia menatap ke arahku, matanya suram. "Tidak nyaman," bisiknya. Oh tidak. Aku melepaskan sabuk pengaman dan bergeser lebih dekat dengannya, mengangkat kakiku di pangkuannya. Aku ingin merangkak ke atas pangkuannya memeluknya, dan aku akan melakukannya, jika hanya Taylor di depan. Tapi mengetahui Gaston ada disana seakan mengekangku meskipun tertutup oleh kaca. Jika saja itu lebih gelap. Aku hanya bisa menggenggam tangannya.
"Tanda cupang yang aku tak suka," bisikku. "Semua yang lainnya...apapun yang kau lakukan," -aku menurunkan suara lebih pelan- "dengan borgol itu, aku menikmatinya. Well, lebih dari menikmati. Itu luar biasa intens. Kau bisa melakukan itu denganku lagi, kapan saja."
Dia menggeser posisi duduknya. "Luar biasa intens?" Dewi batinku mendongak kaget dari novel Jackie Collins yang dipegangnya.
"Ya." Aku tersenyum. Aku melenturkan jari-jari kakiku ke selangkangan yang mengeras dan melihat bukannya mendengar saat dia mengambil napas dengan tajam, bibirnya terbuka.
"Kau benar-benar harus mengenakan sabuk pengamanmu, Mrs. Grey." Suaranya pelan, dan aku meringkuk jari kakiku disekitarnya sekali lagi. Dia terengah-engah dan matanya menjadi gelap, dan dia meremas pergelangan kakiku sebagai peringatan. Apakah dia menginginkan aku berhenti? Atau melanjutkan? Dia berhenti, sejenak dan cemberut lalu dia mengeluarkan BlackBerry-nya yang selalu ada disakunya untuk mengangkat panggilan masuk dan melirik jam tangannya. Kerutan dikeningnya semakin dalam.
"Barney," teriaknya.
Sial. Pekerjaanya mengganggu kami lagi. Aku mencoba untuk menurunkan kakiku tapi tangannya mencengkeram pergelangan kakiku.
"Di ruang server?" Katanya dengan tidak percaya. "Apakah itu mengaktifkan sistem pemadam kebakaran?"
Kebakaran! Aku mengambil kakiku dari pangkuannya dan kali ini ia membiarkanku. Aku duduk di kursiku, memasang sabuk pengamanku, dan dengan gugup mengesek-gesekkan gelang lima belas ribu euro itu. Christian menekan tombol di sandaran tangan pintu sampingnya lagi dan kaca privasi bergeser ke bawah.

"Siapa saja yang terluka? Kerusakan? Oh, begitu...Kapan?" Christian melirik jam tangannya lagi kemudian mengacak-acak rambutnya. "Tidak. Jangan panggil pemadam kebakaran atau polisi. Nanti dulu."
Ya ampun! Kebakaran? Di kantor Christian? Aku menganga kearahnya, pikiranku seakan berpacu. Taylor bergeser sehingga ia bisa mendengar percakapan Christian.
"Bagaimana dia? Bagus... Oke. Aku ingin laporan kerusakan secara rinci. Dan mengetahui secara lengkap semua orang yang memiliki akses lima hari terakhir, termasuk staf cleaning service...Temui Andrea dan suruh dia meneleponku...Ya, kedengarannya argon sama efektifnya, senilai dengan berat emas."
Laporan kerusakan? Argon? Apa sih? Aku pikir ini seperti denting lonceng yang sangat jauh dari katagori unsur kimia.
"Aku menyadari itu lebih awal...E-mail aku dalam dua jam...Tidak, aku perlu tahu. Terima kasih telah menghubungiku." Christian menutup telepon, lalu. segera memencet nomor ke BlackBerry-nya.
"Welch...Bagus...Kapan?" Christian melirik jam tangannya lagi. "Satu jam lagi...Ya...Dua puluh empat jam tujuh hari seminggu di luar lokasi penyimpanan data...bagus." dia mematikan teleponnya.
"Philippe, aku harus sampai kapal satu jam lagi."
"Monsieur (Mr)."
Sial, itu Philippe, bukan Gaston. Mobil melonjak maju. Christian melirik kearahku, ekspresinya tidak terbaca.
"Ada yang terluka?" Tanyaku tenang.
Christian menggelengkan kepalanya. "Sedikit sekali kerusakannya." Dia meraih dan menggenggam tanganku, meremasnya untuk meyakinkanku. "Jangan khawatir tentang hal ini. Timku sudah mengatasinya." Dan itulah dia, CEO, dengan perintahnya, dengan kontrolnya dan tidak gugup sama sekali.
"Di mana kebakaran itu?"
"Ruang server."
"Gedung Grey?"
"Ya."
Tanggapannya seperti terpotong, jadi aku tahu dia tidak ingin membicarakannya. Mengapa tidak ingin?
"Mengapa kerusakannya bisa sedikit?"
"Ruang server dilengkapi dengan sistem pencegah kebakaran tercanggih."
Tentu saja.
"Ana, kumohon...kau jangan khawatir."
"Aku tidak khawatir," kataku bohong.
"Kami tak tahu pasti bahwa itu adalah kebakaran yang disengaja," katanya, memotong pusat kegelisahanku. Tanganku mencengkeram tenggorokanku karena ketakutan. Charlie Tango, dan sekarang ini?
Selanjutnya apa?
***

Bab 4a

Aku gelisah. Christian telah menyibukkan diri lebih dari satu jam dalam ruang kerjanya di atas kapal. Aku sudah mencoba untuk membaca, menonton TV, berjemur - dengan pangkaian lengkap - tapi aku tak bisa santai, dan aku tidak bisa melepaskan diri dari perasaan tegang. Setelah mengganti pakaian menjadi celana pendek dan T-shirt, aku menyingkirkan gelang mahal yang menggelikan ini dan pergi untuk mencari Taylor.

"Mrs. Grey," katanya, terkejut dari kegiatan membaca novel Anthony Burgess-nya. Dia duduk di ruang tamu kecil di luar ruangan kerja Christian.
"Aku ingin pergi berbelanja."
"Ya mam." Dia berdiri.
"Aku ingin mengendarai Jet Ski."
Mulutnya menganga. "Emm." Dia mengerutkan kening, kehilangan kata-kata.
"Aku tak ingin mengganggu Christian dengan hal ini."
Dia menekan desahan. "Mrs. Grey... em...Saya pikir Mr. Grey akan sangat tidak nyaman dengan hal itu, dan saya ingin mempertahankan pekerjaan saya."
Oh, demi Tuhan! Aku ingin memutar mataku padanya, tapi aku hanya menyipitkan mataku sebagai gantinya, menghela napas berat dan mengeskpresikan, aku berpikir dengan rasa marah dan frustrasi bahwa aku bukanlah penguasa dalam takdirku sendiri. Disamping itu, aku tidak ingin Christian marah pada Taylor - atau padaku, dalam hal ini. Melangkah dengan penuh percaya diri melewati Taylor, aku mengetuk pintu ruang kerja dan masuk.
Christian sedang memegang BlackBerry-nya, bersandar di meja mahoni. Dia mendongak. "Andrea, tunggu sebentar," gumamnya di telepon, ekspresinya serius. Tatapannya yang sopan memberi harapan. Sial. Mengapa aku merasa seperti sedang masuk ke ruang kantor kepala sekolah? Pria ini yang telah memborgolku kemarin. Aku menolak untuk diintimidasi olehnya, dia suamiku, sialan. Aku menegakkan bahuku dan memberinya senyuman lebar.
"Aku akan berbelanja. Aku akan membawa pengawal bersamaku."
"Tentu, bawalah salah satu dari si kembar dan Taylor, juga," katanya, dan aku tahu bahwa apa pun yang terjadi adalah serius karena ia tidak bertanya padaku lebih jauh. Aku berdiri menatapnya, bertanya-tanya apakah aku bisa membantunya.
"Ada lagi?" Tanya dia. Dia ingin aku pergi. Sial.
"Bisakah aku membawakan sesuatu untukmu?" Aku bertanya. Dia tersenyum, dengan senyum manis malu-malunya.
"Tidak, sayang, aku baik-baik saja," katanya. "Para kru akan membantuku."
"Oke." Aku ingin menciumnya. Sial, aku bisa – dia suamiku. Sengaja melangkah maju, Aku memberikan ciuman di bibirnya, mengejutkan dia.
"Andrea, aku akan meneleponmu lagi," ia bergumam. Dia menempatkan BlackBerry di atas meja di belakangnya, menarikku ke dalam pelukannya, dan menciumku penuh gairah. Aku terengah-engah ketika ia melepaskanku. Matanya gelap dan membutuhkan.
"Kau mengganggu aku. Aku perlu untuk menyelesaikan masalah ini, sehingga aku bisa kembali berbulan-madu." Ia menjalankan jari telunjuk di wajahku dan membelai daguku, memiringkan kepalaku ke atas.
"Oke. Maafkan aku."
"Jangan meminta maaf, Mrs. Grey. Aku suka dengan gangguanmu." Dia mencium sudut mulutku.
"Pergilah, belanjakan beberapa uangmu." Dia melepaskanku.
"Akan kulakukan." Aku menyeringai padanya saat aku keluar dari ruang kerjanya. Alam Bawah sadarku menggetarkan kepalanya dan mengerutkan bibir. Kau tidak mengatakan padanya kau akan mengendarai Jet Ski, dia mencelaku dengan suara merdunya. Aku mengabaikannya...wanita bengis. Taylor dengan sabar menunggu.
"Semua urusan sudah beres dengan komando tertinggi... bisa kita pergi?" Aku tersenyum, mencoba untuk menjaga sarkasme yang keluar dari suaraku. Taylor tidak menyembunyikan senyuman kagumnya.
"Mrs. Grey, Anda duluan."
Taylor dengan sabar berbicara padaku melalui kontrol pada Jet Ski dan menjelaskan bagaimana mengendarainya. Dia memiliki otoritas, tenang dan lembut adalah dirinya, dia guru yang hebat. Kami berada di motor untuk memulai, sambil meliuk-liuk di perairan pelabuhan yang tenang di samping Fair

Lady. Gaston muncul, ekspresinya tersembunyi oleh bayangannya, dan salah satu kru dari Fair Lady pada kontrol peluncuran motor. Astaga – tiga orang bersamaku, hanya karena aku ingin pergi berbelanja. Ini konyol.
Menaikkan ritsleting jaket pengamanku, aku tersenyum berseri-seri pada Taylor. Dia mengulurkan tangannya untuk membantuku naik ke Jet Ski.
"Kencangkan tali dari kunci kontak di sekitar pergelangan tangan Anda, Mrs Grey. Jika Anda jatuh, mesin akan berhenti otomatis," ia menjelaskan.
"Oke."
"Siap?"
Aku mengangguk antusias.
"Tekan tombol start ketika Anda sudah mengapung sekitar empat meter dari perahu.
Kami akan mengikuti Anda."
"Oke."
Dia mendorong Jet Ski menjauh dari tempat peluncuran, dan mengapung lembut ke pelabuhan utama. Ketika dia memberiku tanda oke, aku menekan tombol start dan mesin meraung menyala.
"Oke, Mrs Grey, pelan-pelan melakukannya!" Teriak Taylor. Aku memutar pedal gas.
Jetski itu meluncur dengan tiba-tiba dan mogok. Sial! Bagaimana Christian membuatnya terlihat begitu mudah? Aku mencoba lagi, dan sekali lagi, dan mogok lagi. Double crap!
"stabilkan gasnya, Mrs. Grey," kata Taylor.
"Ya, ya, ya," gumamku pelan. Aku mencoba sekali lagi, dengan sangat pelan memutar tuas gas, dan Jet Ski meluncur maju – tapi kali ini tetap jalan.
Ya! Jetski-nya tetap bergerak. *Ha ha! Ini masih terus jalan!* Aku ingin berteriak dan menjerit dalam kegembiraan, tapi aku menahannya. Aku berlayar lembut menjauh dari kapal pesiar ke pelabuhan utama. Di belakangku, aku mendengar deru serak dari luncuran motor. Ketika aku menekan gas lagi, Jet Ski melompat ke depan, berseluncur di air. Dengan angin hangat di rambutku dan air laut yang nyaman menyembur di kedua sisiku, aku merasa bebas. Ini keren! *Tidak heran Christian tak pernah membiarkanku mengemudi.*
Daripada lansung menuju ke tepi pantai dan mengurangi kesenangan, aku berbelok untuk berputar-putar di sekitar Fair Lady yang megah. Wow - hal ini sangat menyenangkan. Aku mengabaikan Taylor dan kru di belakangku dan ngebut di sekitar kapal pesiar untuk kedua kalinya. Saat aku sedang menyelesaikan lintasanku, aku melihat Christian di dek. Kupikir dia menganga menatapku, walaupun itu sulit untuk dikatakan. Dengan berani, aku mengangkat satu tangan dari setang dan melambai dengan antusias padanya. Dia tampak seperti terbuat dari batu, tapi akhirnya dia mengangkat tangannya di kemiripan tersebut dengan lambaian kaku. Aku tidak bisa menebak ekspresinya, dan sesuatu memberitahuku bahwa aku tak ingin menebaknya, jadi aku menuju ke marina, melaju melintasi air biru Mediterania yang berkilau di bawah sinar matahari sore.
Di dermaga, aku menunggu dan membiarkan Taylor menarikku dari depan. Ekspresinya suram, dan hatiku tenggelam, meskipun Gaston terlihat samar-samar geli. Aku bertanya-tanya sejenak jika sesuatu telah terjadi untuk menenangkan hubungan Galia (Prancis)-Amerika, tapi dalam hati aku menduga masalahnya mungkin karena aku. Gaston melompat keluar dari perahu motor dan mengikat jetski pada tambatannya sementara Taylor mengarahkanku untuk berjalan di sisinya. Dengan sangat lembut aku menndorong pelan-pelan Jet Ski ke posisi di samping perahu dan berbaris di sampingnya. Ekspresinya sedikit melunak.
"Matikan kunci kontak, Mrs. Grey," katanya dengan tenang, meraih setang dan mengulurkan tangan untuk membantuku ke perahu motor. Dengan gesit aku memanjat kapal, terkesan aku tidak akan jatuh.
"Mrs. Grey," Taylor berkedip gugup, pipinya merona lagi. "Mr. Grey tidak sepenuhnya senang Anda mengendarai Jet Ski." Dia praktis menggeliat dengan rasa malu, dan aku sadar dia telah di telepon Christian dengan marah.
oh, suamiku yang malang, dan suamiku yang patologis (abnormal) dan overprotektif, apa yang harus

aku lakukan denganmu?
Aku tersenyum tenang pada Taylor. "Aku tahu. Nah, Taylor, Mr. Grey tidak ada di sini, dan jika dia tidak sepenuhnya senang, aku yakin dia akan mengatakannya langsung padaku saat aku kembali ke kapal."
Taylor mengernyit. "Bagus lah kalau begitu, Mrs. Grey," katanya pelan, sambil menyodorkan tasku. Saat aku memanjat keluar dari perahu, aku melihat sekilas senyum enggannya, dan membuatku ingin tersenyum juga. Aku tak bisa percaya betapa aku menyukai Taylor, tapi aku benar-benar tidak suka saat dimarahi olehnya – *dia bukan ayahku atau suamiku*.
Sial, Christian marah – dan dia punya cukup alasan untuk khawatir pada saat ini. Apa yang sedang kupikirkan? Ketika aku berdiri di dermaga menunggu Taylor untuk naik, aku merasakan BlackBerry-ku bergetar didalam tasku dan aku menariknya keluar. Lagu Sade berjudul "Your Love is King" adalah nada deringku untuk Christian – hanya untuk Christian.
"Hai," gumamku.
"Hai," katanya.
"Aku akan kembali di kapal. Jangan marah."
Aku mendengar suaranya sedikit terkesiap karena terkejut. "Um..."
"Lagipula itu cukup menyenangkan," bisikku.
Dia mendesah. "Nah, jauh lebih baik bagiku untuk membatasi kesenanganmu, Mrs. Grey. Hanya berhati-hatilah. Kumohon."
Oh my! Izin untuk bersenang-senang! "Baiklah. Ada sesuatu yang kau inginkan di kota?"
"Hanya kau, kembali utuh."
"Aku akan melakukan yang terbaik untuk memenuhinya, Mr. Grey."
"Aku senang mendengarnya, Mrs. Grey."
"Kami bertujuan untuk menyenangkan," Aku menanggapi dengan tawa.
Aku mendengar senyum dalam suaranya. "Aku ada panggilan telepon lagi – sampai nanti, sayang."
"Sampai nanti, Christian."
Dia menutup telepon. Krisis Jet Ski terhindar sudah, kupikir. Mobil menunggu, dan Taylor memegang pintu yang terbuka untukku. Aku mengedipkan mata padanya saat aku memanjat naik, dan ia menggelengkan kepalanya terhibur.
Di dalam mobil, aku membuka e-mail pada BlackBerry-ku.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Terima Kasih
Tanggal: 17 Agustus 2011 16:55
Untuk: Christian Grey
Untuk tidak bersikap terlalu kesal.
Istrimu yang tercinta
xxx
Dari: Christian Grey
Perihal: Mencoba untuk Tetap Tenang
Tanggal: August 17, 2011 16:59
Untuk: Anastasia Grey
Sama-sama.
kembali dengan utuh.
Ini bukan permintaan.
x
Christian Grey
CEO & suami yang overprotektif, Grey Enterprises Holdings Inc
Jawabannya membuatku tersenyum. *Si Gila-kontrolku*.
Mengapa aku ingin pergi berbelanja? Aku benci belanja. Tapi dalam hati aku tahu mengapa, dan aku

berjalan mantap melewati Chanel, Gucci, Dior, dan butik desainer lainnya dan akhirnya menemukan penangkal untuk apa yang sedang melandaku, dalam sesuatu toko kecil barang yang menimbun, toko turis. Ini sebuah gelang kaki perak kecil dengan hati kecil dan lonceng-lonceng kecil. Itu berdenting dengan manis dan harganya lima Euro. Segera setelah aku membelinya, aku memakainya. Inilah aku – ini adalah apa yang saya suka. Segera aku merasa lebih nyaman. Aku tidak ingin kehilangan sentuhan dari gadis yang pernah menyukai ini. Dalam hati aku tahu bahwa aku tidak hanya kewalahan oleh Christian sendiri tetapi juga oleh kekayaannya. Akankah aku terbiasa dengan hal itu?
Taylor dan Gaston mengikutiku dengan patuh melalui kerumunan sore, dan aku segera melupakan keberadaan mereka. Aku ingin membeli sesuatu untuk Christian, sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari apa yang terjadi di Seattle. Tapi apa yang harus aku beli untuk pria yang memiliki segalanya? Aku berhenti di sebuah alun-alun modern kecil yang dikelilingi oleh toko-toko dan menatap di masing-masing secara berurutan. Ketika aku melihat pada toko elektronik, kunjungan kami sebelumnya ke galeri hari ini dan kunjungan kami ke Louvre kembali dalam ingatanku. Kami sedang melihat Venus de Milo pada saat itu...Kata-kata Christian bergema di kepalaku, "Kita semua dapat menghargai bentuk perempuan. Kita senang memandangnya apakah itu dari marmer atau cat minyak atau satin atau film." Ini memberiku ide, ide berani. Aku hanya perlu bantuan untuk memilih yang tepat, dan hanya ada satu orang yang bisa membantuku. Aku bergulat mengeluarkan Blackberry-ku dari tas dan menelepon José.
"Siapa...?" Gumamnya mengantuk.
"José, ini Ana."
"Ana, hi! Dimana kau? Kau baik-baik saja." Dia terdengar lebih waspada sekarang, khawatir.
"Aku di Cannes di Prancis Selatan, dan aku baik-baik saja."
"Prancis Selatan, huh? Kau menginap di hotel mewah?"
"Um...tidak. Kami tinggal di kapal."
"Sebuah kapal?"
"Sebuah kapal besar." Aku mengklarifikasi, mendesah.
"Aku tahu." Nada suaranya dingin... Sial, tidak seharusnya aku meneleponnya. Aku tidak butuh ini sekarang.
"José, aku butuh saranmu."
"Saranku?" Dia terdengar tertegun. "Tentu," katanya, dan kali ini dia jauh lebih ramah. Aku katakan padanya rencanaku.
Dua jam kemudian, Taylor membantuku keluar dari peluncuran motor untuk melangkah naik ke atas dek. Gaston membantu kelasi dengan Jet Ski-nya. Christian tidak terlihat dimanapun, dan aku bergegas ke kabin kami untuk membungkus hadiahnya, merasa seperti kekanak-kanakan karena rasa yang menyenangkan.
"Kau pergi cukup lama." Christian mengejutkanku tepat saat aku menempelkan potongan plester terakhir. Aku berbalik dan menemukannya berdiri di ambang pintu menuju kabin, menatap lekat-lekat. Ya ampun! Apakah aku masih dalam masalah karena urusan Jet Ski? Atau apakah karena masalah kebakaran di kantornya?
"Segala sesuatu terkontrol di kantormu?" Aku bertanya ragu-ragu.
"Kurang lebih," katanya, yang cemberut kesal melayang di wajahnya.
"Aku belanja sedikit," bisikku, berharap untuk meringankan suasana hatinya, dan berdoa kekesalannya tidak ditujukan padaku. Dia tersenyum hangat, dan aku tahu kami baik-baik saja.
"Apa yang kau beli?"
"Ini," Aku menempatkan kakiku di atas tempat tidur dan menunjukkan padanya gelang kakiku.
"Bagus sekali," katanya. Dia melangkah padaku dan membelai lonceng kecilnya sehingga berdenting manis di sekitar pergelangan kakiku. Dia mengerutkan kening lagi dan menelusuri dengan jari-jarinya dengan lembut disepanjang tanda di kakiku, mengirim gelenyar naik sampai kakiku.
"Dan ini." Aku mengeluar kotak, berharap untuk mengalihkan perhatiannya.
"Untukku?" Tanya dia heran. Aku mengangguk malu-malu. Dia mengambil kotak dan

menggoncangnya lembut. Dia menyeringai kekanak-kanakan, senyum mempesona dan duduk di sisiku di tempat tidur. Membungkuk, ia mencengkeram daguku dan menciumku.
"Terima kasih," katanya dengan malu-malu gembira.
"Kau belum membukanya."
"Aku akan menyukainya, apapun itu." Dia menatap ke arahku, matanya bersinar.
"Aku tidak pernah dapat banyak hadiah."
"Sulit untuk membeli barang-barang untukmu. Kau memiliki segalanya."
"Aku memiliki dirimu."
"Memang." Aku menyeringai padanya. Oh, begitu juga kau, Christian.
Dia membuka kertas pembungkusnya dengan singkat. "Sebuah Nikon?" Dia melirik ke arahku, bingung.
"Aku tahu kau memiliki kamera digital compact-mu, tapi ini adalah untuk... um...potret dan sejenisnya. Bersama dengan dua lensa."
Dia berkedip padaku, masih belum paham.
"Hari ini di galeri kau menyukai foto *Florence D'elle*. Dan aku ingat apa yang kau katakan di Louvre. Dan tentu saja, ada foto-foto lainnya." Aku menelan ludah, berusaha yang terbaik untuk tidak mengingat gambar yang aku temukan di lemari.
Dia berhenti bernapas, matanya melebar saat pemahaman datang padanya, dan aku melanjutkan dengan buru-buru sebelum aku kehilangan keberanian.
"Aku pikir kau mungkin, um...ingin mengambil gambar...ku."
"Gambarmu?" Ia menatapku, mengabaikan kotak di pangkuannya.
Aku mengangguk, berusaha keras untuk mengukur reaksinya. Akhirnya ia menatap kembali pada kotak itu, jari-jarinya menelusuri di atas ilustrasi kamera di bagian depan dengan rasa kagum dan terpesona.
Apa yang dipikirkannya? Oh, ini bukan reaksi yang kuharapkan, dan bawah sadarku melotot padaku seperti aku binatang rumah peliharaan. Christian tidak pernah bereaksi dalam cara yang aku harapkan. Dia menatapku kembali, matanya penuh dengan apa, rasa sakit?
"Kenapa kau pikir aku menginginkan ini?" Ia bertanya, bingung.
Tidak, tidak, tidak! Kau bilang kau akan menyukainya...
"Tidakkah kau menyukainya?" Aku bertanya, menolak untuk mengakui alam bawah sadarku yang mempertanyakan mengapa ada orang yang menginginkan foto erotisku. Christian menelan dan memegang rambutnya, dan ia tampak begitu kehilangan arah, sangat bingung. Dia mengambil napas dalam.
"Bagiku, foto seperti itu biasanya hanya sebagai polis asuransi, Ana. Aku tahu aku sudah mengobjektifikasi wanita begitu lama," katanya dan mengambil jeda dengan canggung.
"Dan menurutmu memotretku adalah...um, mengobjektifikasi diriku?" Semua udara meninggalkan tubuhku, dan darah mengalir dari wajahku.
Dia mengerutkan matanya. "Aku jadi bingung," bisiknya. Ketika ia membuka matanya lagi, matanya lebar dan waspada, penuh emosi yang liar.
Sial. Apakah itu aku? Pertanyaan baru-baru ini tentang ibu kandungnya? Kebakaran di kantornya?
"Kenapa kau berkata begitu?" Bisikku, panik melanda di tenggorokanku. Kupikir dia bahagia. Aku pikir kita senang. Kupikir aku membuatnya bahagia. Aku tak ingin membuatnya bingung. Itukah yang kulakukan? Pikiranku mulai berpacu. Dia tidak mendatangi Flynn hampir tiga minggu. Apakah itu? Apakah itu alasan dia mengungkapkannya? Sial, haruskah aku menghubungi Flynn? Dan dalam momen yang boleh jadi unik dari kedalaman yang luar biasa dan kejelasan yang muncul, datang padaku – kebakaran, Charlie Tango, Jet Ski... Dia ketakutan, dia takut karena aku, dan melihat bekas-bekas di kulitku pasti membawa akibat itu. Dia rewel tentang hal itu sepanjang hari, membingungkan dirinya karena dia tak terbiasa untuk merasa tidak nyaman karena rasa sakit. Pikiran itu membuatku membeku. Dia mengangkat bahu dan sekali lagi matanya bergerak turun ke pergelangan tanganku di mana ada gelang yang ia belikan untukku sore itu. *Bingo!*

"Christian, ini tidak penting." Aku mengangkat pergelangan tanganku, mengungkapkan bilur yang memudar.
"Kau memberiku sebuah kata aman. Sial – kemarin sungguh menyenangkan. Aku menikmatinya. Hentikan merenung tentang hal itu – Aku suka seks yang kasar, aku sudah bilang padamu sebelumnya."
Aku merona memerah ketika aku mencoba menggagalkan kepanikanku yang meningkat.
Dia menatapku lekat-lekat, dan aku tak tahu apa yang dia pikirkan. Mungkin dia mengukur kata-kataku. Aku tersandung ke dalamnya.
"Apakah ini tentang kebakaran itu? Apakah kau pikir bagaimanapun ini ada hubungannya dengan Charlie Tango? Apakah ini sebabnya kau khawatir? Bicaralah padaku, Christian – kumohon."
Dia menatapku, tidak mengatakan apapun dan keheningan mengembang dia antara kami lagi seperti yang dilakukannya sore ini. Holy fucking crap! Dia tidak akan bicara denganku, aku tahu.
"Jangan terlalu memikirkan ini Christian," Aku memarahinya diam-diam, dan kata-kata yang menggaung, mengganggu memori dari masa lalunya – kata-katanya padaku tentang kontrak bodohnya.
Aku menggapainya, mengambil kotak dari pangkuannya, dan membukanya. Dia melihatku pasif seolah-olah aku makhluk alien yang menarik. Mengetahui bahwa kamera sudah disiapkan oleh salesman yang sangat membantu didalam toko, dan siap untuk digunakan, aku menarik keluar kamera dari kotaknya dan membuka penutup lensa. Kuarahkan kamera ke arahnya sehingga wajah tampannya yang penasaran mengisi frame. Aku menekan tombol dan terus menekannya, dan sepuluh gambar ekspresi khawatir Christian ditangkap secara digital untuk anak cucunya.
"Kalau begitu aku akan mengobjektifkanmu," bisikku, menekan rana lagi. Pada akhirnya bibirnya masih berkedut hampir tak kentara. Aku tekan lagi, dan kali ini ia tersenyum...senyum kecil, meskipun demikian ia tetap tersenyum. Aku menekan tombol sekali lagi dan melihat dia secara fisik bersantai di depanku dan cemberut – berpose penuh, konyol, "Biru Steel." Dia cemberut, dan itu membuatku tertawa. Oh, syukurlah. Mr. Penuh gairah sudah kembali – dan aku belum pernah merasa begitu senang melihatnya.
"Kupikir itu hadiahku," ia bergumam cemberut, tapi kurasa dia menggoda.
"Yah, ini seharusnya menyenangkan, tapi rupanya itu adalah sebuah simbol penindasan wanita." Aku membidiknya, mengambil gambarnya lebih banyak, dan melihat kesenangan tersebut tumbuh di wajahnya yang super close-up. Kemudian matanya gelap, dan ekspresinya menjadi predator.
"Kau mau ditindas?" Dia bergumam lembut.
"Tidak ditindas. Tidak," bisikku kembali, menjepret lagi.
"Aku bisa sangat menindasmu, Mrs. Grey," ia mengancam, suaranya serak.
"Aku tahu kau bisa, Mr. Grey. Dan kau sering melakukannya."
Wajahnya berubah. Sial. Aku menurunkan kamera dan menatapnya.
"Apa yang salah, Christian?" suaraku merembes frustrasi. Katakan padaku!
Dia tidak mengatakan apa-apa. Gah! Dia sangat menyebalkan. Aku mengangkat kamera ke mataku lagi.
"Katakan padaku," aku bersikeras.
"Tidak ada," katanya dan tiba-tiba menghilang dari jendela bidik. Dalam satu gerakan cepat, gerakan mulus, ia menyapu kotak kamera ke lantai kabin, meraihku dan mendorongku ke atas tempat tidur. Dia duduk mengangkangiku.
"Hei!" seruku dan mengambil foto dirinya lebih banyak lagi, tersenyum ke arahku dengan maksud gelap. Dia mengambil kamera dengan lensanya, dan fotografer menjadi subjek saat ia mengarahkan Nikon-nya padaku dan menekan rana.
"Jadi, kau ingin aku mengambil gambarmu, Mrs. Grey?" Katanya, geli. Semua yang bisa kulihat dari wajahnya adalah rambutnya yang acak-acakan dan senyum lebar di mulut terpahatnya.
***

Bab 4b

"Nah, untuk memulainya, kupikir kau harus tertawa," katanya, dan ia menggelitikku tanpa ampun di bawah tulang rusukku, membuatku menjerit dan tertawa dan menggeliat di bawahnya sampai saat kupegang pergelangan tangannya dalam upaya yang sia-sia untuk membuatnya berhenti. Senyumnya melebar, dan ia melanjutkan usahanya sambil memotret.

"Tidak! Hentikan." Aku menjerit!

"Apa kau bercanda?" Ia menggeram dan menempatkan kamera di samping kami sehingga ia bisa menyiksaku dengan kedua tangannya.

"Christian!" protesku sambil tertawa terkesiap dan tersedak. Dia tidak pernah menggelitikiku sebelumnya. *Persetan - stop!* Aku mendesak kepalaku dari sisi ke sisi, mencoba untuk menggoyangkan tubuhku dari bawah kakinya, cekikikan dan mendorong kedua tangannya menjauh, tapi dia tak henti-hentinya nyengir ke arahku, menikmati siksaanku.

"Christian, berhenti!" Aku memohon dan dia tiba-tiba berhenti. Meraih kedua tanganku, ia memegangnya turun di kedua sisi kepalaku saat ia berdiri di atasku. Aku terengah dan sesak nafas karena tertawa. Napasnya seperti napasku, dan dia menatapku dengan...apa? Paru-paruku berhenti berfungsi. *Bertanya-tanya? Cinta? Penghormatan? Astaga. Tatapan itu!*

"Kau. Sangat. Cantik." dia menghembuskan napas.

Aku menatap ke wajah penuh kasih, wajahnya penuh kasihnya yang bermandikan intensitas tatapannya, dan itu adalah tatapan saat ia pertama kali melihatku. Membungkuk, dia menutup matanya dan menciumku, terpesona. Respon darinya adalah panggilan untuk libidoku...melihatnya seperti ini, terlepas, olehku. *Oh my.* Dia melepaskan tanganku dan memutar jari-jarinya sekitar kepala dan ke rambutku, memelukku dengan lembut, dan tubuhku naik dan terisi dengan gairahku, merespon ciumannya. Dan tiba-tiba perangai ciumannya berubah, tidak lagi manis, hormat dan mengagumi, tapi menjadi kebutuhan fisik, mendalam dan melahap – lidahnya menyerang mulutku, mengambil tidak memberi, ciumannya putus asa di tepi kebutuhan. Saat gairah mengalir melalui darahku, membangkitkan setiap otot dan uratku, aku merasakan getaran alarm.

Oh, Fifty, apa yang salah?

Dia menghirup tajam dan mengerang. "Oh, apa yang kau lakukan padaku," gumamnya, bingung dan liar. Dia tiba-tiba bergerak, berbaring di atasku, menekanku ke kasur – satu tangan menangkup daguku, tangan yang lain meluncur diatas tubuhku, payudaraku, pinggangku, pinggulku, dan di sekitar punggungku. Dia menciumku lagi, mendorong kakinya diantara kakiku, mengangkat lututku, dan menggertak giginya pada gigiku, ereksinya tegang diantara pakaian kami dan seksku. Aku terkesiap dan mengeluh di bibirnya, diriku tenggelam pada gairahnya kuat. Aku mengabaikan lonceng alarm yang berada jauh di belakang pikiranku, mengetahui bahwa ia menginginkanku, bahwa dia membutuhkanku, dan bahwa ini suatu cara dia untuk berkomunikasi denganku, ini adalah bentuk favorit dari pengekspresian-dirinya. Aku menciumnya dengan pelepasan yang baru, menelusuri jariku diatas rambutnya, mengepalkan tanganku, memegangnya dengan erat. Dia terasa begitu lezat dan beraroma khas Christian, Christianku.

Tiba-tiba, ia berhenti, berdiri, dan menarikku dari tempat tidur sehingga aku berdiri di depannya, bingung. Dia membuka kancing celana pendekku dan berlutut dengan cepat, menyentaknya dan celanaku terbuka, dan sebelum aku bisa bernapas lagi, aku kembali ke tempat tidur di bawahnya dan dia membuka kancing celananya. Astaga, dia tidak membuka pakaiannya atau t-shirtku. Dia memegang kepalaku dan tanpa basa-basi apapun dia mendorong dirinya ke dalam diriku, membuatku menjerit – karena terkejut bukan karena sakit – tapi aku masih bisa mendengar desisan napasnya yang ditekan melalui giginya yang terkatup.

"Yessss," dia mendesis di dekat telingaku. Dia bergeming, kemudian memutar pinggulnya sekali,

mendorong lebih dalam, membuatku mengerang.
"Aku membutuhkanmu," geramnya, suaranya rendah dan serak. Giginya bergerak di sepanjang rahangku, menggigit dan mengisap, dan kemudian dia menciumku lagi, keras. Aku membungkus kaki dan lenganku di sekeliling tubuhnya, menggelatung dan memeluknya dengan keras pada tubuhku, bertekad untuk menghapus apa pun yang mengkhawatirkan dirinya, dan dia mulai bergerak...bergerak seperti dia berusaha untuk mendaki dalam diriku. Lagi dan lagi, panik, primitif, putus asa, dan sebelum akhirnya aku tersesat dalam irama yang gila dan kecepatan yang dia atur, aku bertanya-tanya sekali lagi apa yang mengendalikannya, mengkhawatirkannya.
Tapi tubuhku mengambil alih, menghapuskan pikiranku, mendaki dan terbangun hingga aku dibanjiri oleh sensasi, dorongannya dibalas doronganku. Mendengar ia bernapas dengan keras, berat dan sengit di telingaku. Tahu bahwa ia tersesat dalam diriku...Aku mengerang keras, terengah-engah. Ini begitu erotis – kebutuhannya akan diriku. Aku menggapai...menggapai...dan dia membuatku lebih tinggi, menguasai diriku, mengambil diriku, dan aku menginginkan ini. Aku sangat menginginkan ini...untuk dirinya dan untuk diriku.
"Datang bersamaku," dia terengah-engah, dan ia mengangkat dirinya di atasku jadi aku harus melepaskan pelukanku di sekeliling tubuhnya.
"Buka matamu," perintahnya. "Aku perlu melihatmu." Suaranya sangat mendesak, keras kepala. Mataku berkedip terbuka sejenak, dan melihat dia di atasku – wajahnya tegang dengan semangat, matanya liar dan bersinar. Gairahnya dan cintanya adalah kehancuranku, dan seolah direncanakan, aku orgasme, mendongakkan kepalaku kebelakang saat tubuhku berdenyut dibawah tubuhnya.
"Oh, Ana," teriaknya dan ia bergabung dengan klimaksku, mendorong kedalam diriku, kemudian diam dan ambruk ke tubuhku. Dia berguling hingga aku tergeletak di atasnya, dan dia masih dalam diriku. Saat aku tersadar dari orgasmeku dan tubuhku mulai tenang dan terendali, aku ingin membuat beberapa sindiran tentang menjadi diobjektifikasi dan ditindas, tapi aku menahan lidahku, tak yakin dengan suasana hatinya. Aku melirik ke atas dari dada Christian untuk memeriksa wajahnya. Matanya tertutup dan lengannya membungkus tubuhku, menempel ketat. Aku mencium dadanya melalui kain tipis kemeja linennya.
"Katakan padaku, Christian, apa yang salah?" Aku bertanya dengan lembut dan menunggu dengan cemas untuk melihat apakah bahkan saat ini, setelah puas dengan seks, dia akan memberitahuku. Aku merasakan lengannya mengencang disekitar tubuhku lagi, tapi itu satu-satunya respon darinya. Dia tidak mau bicara. *Sebuah inspirasi menghinggapiku.*
"Aku memberikan sumpah suciku untuk menjadi teman setiamu dalam keadaan sakit dan sehat, untuk bertahan di sisimu dalam saat baik dan buruk, untuk berbagi sukacita serta kesedihan bersamamu," gumamku.
Dia membeku. Satu-satunya gerakan darinya adalah membuka mata lebarnya yang tak terukur dalamnya dan menatap saat aku terus melanjutkan mengucap janji pernikahanku.
"Aku berjanji untuk mencintaimu tanpa syarat, untuk mendukungmu mencapai keberhasilan dan impianmu, untuk menghormati dan menghargaimu, tertawa bersamamu dan menangis denganmu, dengan berbagi harapan dan impian denganmu, dan membawakan kebahagiaan untukmu di saat kau membutuhkannya." Aku berhenti, berharap dia mau bicara denganku. Dia melihatku, bibirnya terbuka, tetapi tidak mengatakan apapun.
"Dan untuk menyayangimu selama kita berdua hidup." Aku menghela napas.
"Oh, Ana," bisiknya dan bergerak lagi, memutus tatapan berharga kami sehingga kami berbaring bersisian. Dia mengusap wajahku dengan punggung buku-buku jarinya. "Aku sungguh-sungguh bersumpah bahwa aku akan menjaga dan memegang kasih dan penyatuan kita dari lubuk hati terdalam dan kau," ia berbisik, suaranya serak. "Aku berjanji untuk mencintaimu dengan setia, mengabaikan orang lain, melalui saat baik dan buruk, dalam keadaan sakit atau sehat, terlepas di mana kehidupan membawa kita. Aku akan melindungimu, mempercayaimu, dan menghormatimu. Aku akan berbagi kegembiraan dan kesedihan dan menghiburmu pada saat dibutuhkan. Aku berjanji untuk

menghargaimu dan menjunjung tinggi harapan dan impianmu tetap aman dan tetap di sisiku. Semua milikku sekarang milikmu. Aku memberikan diriku, hatiku, dan cintaku saat ini dan selama kita berdua hidup."
Air mata menggenangi mataku. Wajahnya melembut saat ia menatap ke arahku.
"Jangan menangis," gumamnya, ibu jarinya menangkap dan menghapus air mata liarku.
"Kenapa kau tak mau bicara padaku? Kumohon Christian."
Dia menutup matanya seolah-olah merasakan sakit.
"Aku bersumpah aku akan menghiburmu pada saat dibutuhkan. Tolong jangan membuatku melanggar janjiku."
Dia mendesah dan membuka matanya, ekspresinya suram. "Itu kebakaran yang di sengaja," katanya sederhana, dan dia tampak tiba-tiba begitu muda dan rentan.
Oh sial.
"Dan kekhawatiran terbesarku adalah bahwa mereka mengincarku. Dan jika mereka memang mengincarku-“ Dia berhenti, tak dapat melanjutkan.
"...Mereka mungkin mendapatkanku," bisikku. Dia menjadi pucat, dan aku tahu bahwa aku akhirnya telah menemukan akar kecemasannya. Aku membelai wajahnya.
"Terima kasih," gumamku.
Dia mengerutkan kening. "Untuk apa?"
"Untuk mengatakan padaku."
Dia menggeleng dan bayangan senyumnya menyentuh bibirnya. "kau bisa sangat persuasif, Mrs. Grey."
"Dan kau bisa merenung dan menginternalisasi semua perasaanmu dan khawatir sendiri setengah mati. Kau mungkin akan mati karena serangan jantung sebelum kau berusia empat puluh, dan aku ingin kau hidup lebih lama dari itu."
"Mrs. Grey, kaulah yang akan menjadi penyebab kematianku. Melihatmu mengendarai Jet Ski – aku hampir kena serangan jantung koroner." Dia melempar dirinya dengan kasar kembali ke tempat tidur dan meletakkan tangannya di atas matanya, dan aku merasa dia bergidik.
"Christian, itu Jet Ski. Bahkan anak-anak naik Jet Ski. Bisakah kau membayangkan akan seperti apa kau ketika kita mengunjungi tempatmu di Aspen dan aku bermain ski untuk pertama kalinya?"
Dia tercekat dan berbalik untuk menghadap padaku, dan aku ingin menertawakan kengerian di wajahnya.
"Tempat kita," katanya pada akhirnya.
Aku mengabaikannya. "Aku sudah dewasa, Christian, dan jauh lebih tangguh daripada kelihatannya. Kapan kau akan belajar tentang ini?"
Dia mengangkat bahu dan menipis mulutnya. Aku memutuskan untuk mengganti topik.
“Jadi, api itu. Apakah polisi tahu tentang kebakaran itu?"
"
"Ya." Ekspresinya serius.
"Bagus."
"Pengamanan akan semakin ketat," katanya blak-blakan.
"Aku mengerti." Aku menatap ke bawah tubuhnya. Dia masih mengenakan celana pendek dan kaosnya, dan akupun masih memakai kaosku. Astaga – ngomong-ngomong tentang *wham, bam, thank you ma’am* (seks kilat dg sedikit atau tanpa foreplay). Pikiran itu membuatku tertawa.
"Apa?" Christian bertanya, bingung.
"Kau."
"Aku?"
"Ya. Kau. Masih berpakaian."
"Oh." Dia melirik ke arah dirinya sendiri, kemudian kembali ke arahku, dan wajahnya meledak menjadi senyuman yang sangat lebar.
"Nah, kau tahu betapa sulitnya bagiku untuk tidak menyentuhmu, Mrs. Grey – terutama ketika kau

sedang cekikikan seperti anak sekolahan."
Oh ya – gelitikan itu. Gah! Gelitikan itu. Aku bergerak cepat sehingga aku mengangkangi dia, tapi dengan segera mengetahui niat jahatku, dia meraih kedua pergelangan tanganku.
"Tidak," katanya dan ia serius.
Aku cemberut padanya, tapi memutuskan bahwa dia belum siap untuk ini.
"Jangan," bisiknya. "Aku tidak tahan. Aku tidak pernah digelitik saat aku masih anak-anak." Dia berhenti sejenak dan aku melemaskan tanganku hingga dia melepaskan pegangannya.
"Aku dulu menonton Carrick dengan Elliot dan Mia, menggelitik mereka, dan itu tampaknya menyenangkan, tapi aku...aku..."
Aku menempatkan jari telunjukku di bibirnya.
"Ssstt, aku tahu," gumamku dan memberikan ciuman lembut di bibirnya dimana jariku tadinya baru saja berada disana, kemudian meringkuk di dadanya. Rasa sakit yang sudah akrab membengkak menyakitkan didalam diriku, dan kesedihan mendalam yang simpan dalam hati untuk Christian sebagai seorang anak kecil menyitaku sekali lagi. Aku tahu aku akan melakukan apa pun untuk pria ini karena aku sungguh mencintainya.
Dia memeluk tubuhku dan menekan hidungnya ke rambutku, menghirup napas dalam saat ia membelai lembut punggungku. Aku tak tahu berapa lama kami berbaring di sana, tapi akhirnya aku memecahkan keheningan yang nyaman antara kami.
"Berapa waktu terlama kau pergi tanpa bertemu Dr. Flynn?"
"Dua minggu. Kenapa? Apa kau punya keinginan yang tak tertahankan untuk menggelitikiku?"
"Tidak" Aku tertawa. "Aku pikir dia membantumu."
Christian mendengus. "Sudah seharusnya dia membantuku, aku membayarnya dengan cukup." Dia menarik rambutku dengan lembut, membalik wajahku untuk menatapnya. Aku mengangkat kepala dan bertemu dengan tatapannya.
"Apakah kau mengkhawatirkan kesejahteraanku, Mrs. Grey?" Ia bertanya lembut.
"Setiap istri yang baik perhatian terhadap kesejahteraan suami tercintanya, Mr. Grey," Aku menegurnya sembari menggoda.
"Tercinta?" Ia berbisik, dan itu pertanyaan memilukan yang menggantung di antara kita.
"Sangat tercinta." Aku bergeser untuk menciumnya, dan dia tersenyum dengan senyum malu-malunya.
"Apakah kau ingin pergi ke darat untuk makan, Mrs. Grey?"
"Aku ingin makan di manapun kau merasa paling senang."
"Baik." Dia menyeringai. "Naik kapal adalah di mana aku bisa membuatmu aman. Terima kasih untuk hadiahnya." Dia meraih dan mengambil kamera, dan memegangnya dengan tangan terentang, dia mengambil gambar kami berdua di saat setelah gelitikan itu, setelah bercinta, setelah pelukan-pengakuan kami.
"semua kesenangan itu adalah milikku," Aku tersenyum dan matanya bercahaya.
***
Kami berjalan melalui keindahan bangunan mewah bersepuh emas dari abad kedelapan belas istana Versailles. Setelah sebelumnya merupakan pondok berburu sederhana, kemudian diubah oleh Soleil Roi menjadi singgasana kekuasaannya yang mewah dan megah, tapi bahkan sebelum abad kedelapan belas berakhir istana ini menjadi saksi dari monarki absolut terakhir.
Ruang yang paling menakjubkan sejauh ini adalah *Hall of Mirror.* Cahaya sore membanjiri melalui jendela di sebelah barat, menerangi cermin yang melapisi dinding timur dan menerangi dekorasi daun emas dan lampu kristal besar. Ini menakjubkan.
"Menarik untuk dilihat seorang megalomaniak yang sewenang-wenang mengasingkan dirinya dalam kemegahan seperti itu," bisikku ke Christian ketika ia berdiri di sisiku. Dia menatap padaku dan memiringkan kepala ke satu sisi, menyambutku dengan humor.
"Maksudmu, Mrs. Grey?"
"Oh, hanya sebuah pengamatan, Mr. Grey." Aku melambaikan tanganku ringan menunjuk

kesekelilingku. Menyeringai, ia mengikutiku ke tengah ruangan di mana aku berdiri dan melongo pada pemandangan – kebun yang spektakuler memantul dalam cermin dan Christian Grey yang spektakuler, suamiku, dipantulkan kembali ke arahku, tatapannya cerah dan berani.
"Aku akan membangun seperti ini untukmu," bisiknya. "Hanya untuk melihat bagaimana cahaya membuat rambutmu berkilap, di sini, sekarang." Ia menyelepikan sehelai rambut di belakang telingaku. "Kau tampak seperti malaikat." Dia menciumku tepat di bawah daun telingaku, meraih tanganku ke dalam gengamannya dan bergumam, "Kita penguasa yang lalim melakukannya untuk wanita yang kita cintai."
Aku merona mendengar pujian itu, tersenyum malu-malu, dan mengikutinya melalui ruangan yang luas.
***
"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Christian pelan, sambil menyesap kopi setelah makan malamnya.
"Versailles."
"Sungguh bergaya, kan?" Dia menyeringai. Aku melirik di sekitar kemegahan ruang makan Fair Lady yang lebih bersahaja dan mengerutkan bibir.
"Ini nyaris tidak bergaya," kata Christian, seperti anak laki-laki yang membela diri.
"Aku tahu. Ini sungguh indah. Bulan madu terbaik yang bisa diinginkan seorang gadis."
"Sungguh?" Katanya, benar-benar terkejut. Dan dia tersenyum dengan senyum malu-malunya.
"Tentu saja."
"Kita hanya punya dua hari lagi. Apa ada sesuatu yang ingin kau lihat atau lakukan?"
"Hanya bersama denganmu saja," gumamku. Dia bangkit dari meja, mendatangiku, dan menciumku di dahi.
"Nah, bisakah kau melakukannya tanpaku selama sekitar satu jam saja? Aku perlu memeriksa e-mail, mencari tahu apa yang terjadi di rumah."
"Tentu," kataku riang, berusaha menyembunyikan kekecewaanku karena aku akan terpisah darinya selama satu jam. Apakah aneh bahwa aku ingin bersama dirinya sepanjang waktu? Alam bawah sadarku menekan bibirnya membentuk garis yang tidak menarik dan mengangguk penuh semangat.
"Terima kasih untuk kameranya," gumamnya dan pergi untuk mengurus pekerjannya.
Kembali di kabin kami aku memutuskan untuk mengejar ketinggalan korespondensiku dan membuka laptopku. Ada e-mail dari ibuku dan dari Kate, memberiku gosip terbaru dari rumah dan bertanya bagaimana bulan maduku berjalan. Yah, berjalan dengan baik, sampai seseorang memutuskan untuk membakar G.E.H Inc...Ketika aku menyelesaikan jawaban e-mailku pada ibuku, e-mail dari Kate masuk ke inboxku.
Dari: Katherine L. Kavanagh
Tanggal: August 17, 2011 11:45 PST
Untuk: Anastasia Grey
Subyek: OMG!!!!
Ana, aku baru saja mendengar tentang kebakaran di kantor Christian.
Apakah kau pikir itu kebakaran yang di sengaja?
K xox
Kate online! Aku melompat ke mainan baruku – pesan Skype – dan melihat bahwa akunnya sedang aktif. Aku cepat-cepat mengetik pesan.
Ana: Hai, apa kau disana?
Kate: YA, Ana! Apa kabarmu? Bagaimana bulan madunya?
Apa kau lihat e-mail dariku? Apakah Christian tahu tentang masalah kebakaran itu?
Ana: Aku baik-baik saja. Bulan madunya sungguh menyenangkan. Ya, aku membaca e-mailmu. Ya, Christian tahu.
Kate: Kupikir memang sudah pasti dia tahu. Beritanya kurang lengkap tentang apa yang tengah terjadi. Dan Elliot tak mau memberitahuku apapun.

Ana: Apa kau sedang memancing sebuah informasi?

Kate: Kau mengenalku dengan baik.

Ana: Christian tidak memberi banyak keterangan padaku.

Kate: Elliot mendengarnya dari Grace!

Oh tidak – aku yakin Christian tak mau berita ini disiarkan ke seantero Seattle. Aku mencoba menggunakan teknik-mengalihkan-perhatian-terhadap-kegigihan-Kavanagh yang sudah paten.

Ana: Bagaimana kabar Elliot dan Ethan?

Kate: Ethan sudah diterima di program studi psikologi di Seattle untuk program magisternya. Elliot tetap menarik seperti biasanya.

Ana: Bagus sekali, Ethan.

Kate: Bagaimana dengan mantan-dom favoritmu?

Ana: Kate!

Kate: Apa?

Ana: KAU TAHU APA!

Kate: K. Maaf

Ana: Dia baik-baik saja. Lebih dari baik. :)

Kate: Yah, selama kau bahagia, aku ikut bahagia.

Ana: Aku sangat bahagia.

Kate: :) Aku harus pergi. Bisa kita bicara lain kali?

Ana: Aku tak yakin. Lihat saja kalau aku online. Zona waktunya payah!

Kate: Memang begitu. Aku mencintaimu, Ana.

Ana: Aku juga mencintaimu. Sampai nanti. X

Kate: Sampai nanti. <3

Aku mempercayai Kate pasti tetap akan mengikuti alur cerita ini. Aku memutar mataku dan menutup Skype sebelum Christian melihat obrolan kami. Dia tak akan suka tentang komentar mantan Dom, dan aku tak yakin dia sepenuhnya seorang mantan...

Aku mendesah keras. Kate tahu segalanya, sejak malam mabuk kami tiga minggu sebelum pernikahan ketika aku akhirnya menyerah pada Inkuisisi Kavanagh. Itu adalah kelegaan karena akhirnya aku bisa membicarakannya dengan seseorang.

Aku melirik jam tanganku. Sudah sekitar satu jam sejak makan malam, dan aku merindukan suamiku. Aku kembali ke dek untuk melihat apakah dia sudah selesai dengan pekerjaannya.

***

Aku berada di *Hall of Mirror* dan Christian berdiri di sampingku, tersenyum padaku dengan cinta dan kasih sayang. Kau tampak seperti malaikat. Aku menyorot ke arahnya, tapi ketika aku melirik ke cermin, aku berdiri sendirian dan ruang berubah berwarna abu-abu dan membosankan. *Tidak!* Kepalaku bergerak tiba-tiba kembali ke wajahnya, untuk menemukan senyumnya yang sedih dan sayu. Dia menyelipkan rambutku di belakang telingaku. Lalu ia berbalik pergi tanpa kata-kata dan berjalan perlahan, suara langkah kakinya bergema pada cermin saat ia melangkah menuju ruang besar ke pintu ganda hiasan yang berada diujung...seorang pria sendirian, seorang pria tanpa bayangan...dan aku terbangun, terengah-engah, karena panik menguasaiku.

"Hei," bisiknya dari sampingku dalam kegelapan, suaranya terisi dengan keprihatinan.

Oh, dia ada di sini. Dia aman. Kelegaan mengaliri melalui diriku.

"Oh, Christian," gumamku, berusaha untuk membuat detak jantungku yang berdebar kencang jadi terkendali. Dia membungkusku kedalam pelukannya, dan hanya beberapa saat aku menyadari bahwa air mata telah mengaliri wajahku.

"Ana, ada apa?" Dia membelai pipiku, menyeka air mataku, dan aku bisa mendengar penderitaannya.

"Tidak ada. Mimpi buruk yang konyol."

Dia mencium keningku dan pipi basahku karena air mata, menghiburku. "Cuma mimpi buruk, sayang." gumamnya. "Kau bersamaku. Aku akan menjagamu."

Menenggak aroma tubuhnya, aku meringkuk dipelukannya, berusaha mengabaikan rasa kehilangan dan kehancuran yang kurasakan dalam mimpiku, dan pada saat itu, aku tahu bahwa ketakutanku yang terdalam, dan tergelap adalah kehilangan dirinya.
***

Bab 5a

Aku berguling, secara insting mencari Christian hanya untuk merasakan keberadaannya. *Sial!* Aku seketika terbangun dan melihat dengan cemas ke sekeliling kabin. Christian sedang mengamatiku dari kursi yang kecil di ujung tempat tidur. Membungkuk, ia menaruh sesuatu di lantai, kemudian bergerak dan berguling ke tempat tidur di sebelahku. Ia mengenakan celana pendek dan T-shirt abu-abu.
"Hey, jangan panik. Semuanya baik-baik saja," katanya, suaranya lembut dan menenangkan - seperti ia sedang berbicara dengan binatang liar yang terpojok. Dengan lembut, ia mengelus dan merapikan rambut dari wajahku dan secepat itu pula aku menjadi tenang. Aku melihat dia mencoba tapi gagal untuk menyembunyikan kekhawatirannya.
"Kau menjadi sangat mudah terkejut beberapa hari terakhir," gumamnya, matanya melebar dan serius.
"Aku baik-baik saja, Christian." Aku memberinya senyum lebarku karena aku tak ingin ia mengetahui betapa aku khawatir tentang insiden kebakaran itu. Ingatan menyakitkan tentang apa yang aku rasakan saat Charlie Tango disabotase dan Christian menghilang - kekosongan yang hampa, rasa sakit yang tak dapat di jabarkan - selalu muncul kembali; memori itu mengganggguku dan menggerogoti hatiku. Sambil tetap mempertahankan senyum di wajahku, aku mencoba untuk menahan perasaan itu.
"Apa kau menontonku yang sedang tertidur?"
"Ya," katanya sambil menatapku siaga, memperhatikanku. "Kau mengigau."
"Oh?" *Sial! Apa yang ku katakan?*
"Kau khawatir," tambahnya, matanya penuh dengan perhatian. Apakah ada hal yang bisa aku sembunyikan dari pria ini? Ia mendekat dan menciumku diantara kedua alisku.
"Saat kau mengerutkan dahi, ada bentuk V kecil disini. Jadi aku menciumnya. Jangan khawatir sayang, aku akan menjagamu."
"Bukan diriku yang ku khawatirkan, tapi kau," aku menggerutu. "Siapa yang akan menjagamu?"
Ia tersenyum lembut saat mendengar nada bicaraku. "Aku sudah cukup besar dan cukup kuat untuk menjaga diriku sendiri. Ayo. Bangun. Ada satu hal yang ingin aku lakukan sebelum kita kembali ke rumah." Ia tersenyum padaku, senyuman kekanakan yang lebar yang menyatakan ya-aku-baru-berumur-dua-puluh-delapan-tahun, dan menampar pantatku. Aku menjerit, terkesiap, dan menyadari bahwa kami akan kembali ke Seattle dan perasaan melankolis datang kembali. Aku tak ingin pergi. Aku menikmati waktu 24 jam 7 hari seminggu bersamanya, dan aku belum siap untuk membaginya dengan perusahaan dan keluarganya. Kami menjalani bulan madu yang penuh kebahagiaan. Dengan sedikit cekcok, aku mengakuinya, tapi itu normal untuk pasangan yang baru saja menikah, kan?
Tapi Christian tak bisa menahan kegembiraannya yang meluap-luap, dan terlepas dari pikiranku yang gelap, hal itu menular padaku. Saat ia bangkit dengan anggun dari tempat tidur, aku mengikutinya, penasaran. *Apa yang ia pikirkan?*
Christian menaruh kunci di telapak tanganku.
"Kau ingin aku mengemudi?"
"Ya." Christian nyengir. "Itu tidak terlalu berlebihan kan?"
"Tidak. Apakah itu alasan kau mengenakan jaket keselamatan?" Aku mengerutkan dahiku.
"Ya."
Aku tak bisa menahan tawa kecilku. "Betapa kau mempercayai keahlianku dalam mengemudi, Mr. Grey."

"Selalu, Mrs. Grey."
"Well, jangan ajari aku."
Christian mengangkat kedua tangannya menunjukkan sikap defensif, tapi ia tersenyum. "Apakah aku berani?"
"Ya kau berani, dan ya kau akan melakukannya, dan kita tak akan bisa berhenti dipinggir jalan dan berargumen di trotoar."
"Poin bagus, Mrs. Grey. Apakah kita akan tetap berdiri di sini seharian dan memperdebatkan tentang skill mengemudimu atau kita akan mencoba bersenang-senang?"
"Poin bagus, Mr. Grey." Aku memegang stang Jet Ski itu dan menaikinya. Christian naik dibelakangku dan mendorong kami menjauh dari kapal pesiar. Taylor dan dua orang kelasi tampak terhibur melihat kami. Bergeser maju, Christian melilitkan tangannya ketubuhku dan merapatkan pahanya ke pahaku. Ya, ini yang aku sukai dari transportasi ini. Aku memasukan kunci dan menekan tombol starter, dan mesin mulai meraung.
"Siap?" aku berteriak pada Christian melawan suara bising mesin.
"Selalu," katanya, mulutnya dekat dengan telingaku.
Dengan lembut, aku menarik tuas dan Jet Ski itu menjauh dari Fair Lady, terlalu tenang dan aku menyukainya. Christian mengencangkan pelukannya. Aku menarik gas lebih dalam, dan kami meluncur maju dan aku merasa puas saat kami tidak terlempar.
"Whoa!" Christian berteriak dari belakang, tapi kegembiraan dalam suaranya terdengar jelas. Aku melewati Fair Lady menuju laut lepas. Kami berlabuh di luar Pelabuhan *de Plaisance de Saint-Claude-du-Var*, dan Bandara *Nice Côte d'Azur* terlihat dikejauhan, dibangun dengan gaya Mediterrania, atau yang sejenisnya. Aku pernah mendengar pesawat aneh mendarat sejak kami sampai semalam. Aku memutuskan kami harus melihat lebih dekat.
Kami meluncur mendekat, melintas cepat diantas ombak. Aku menyukai ini, dan aku senang Christian memperbolehkan aku mengemudi. Semua kekhawatiran yang aku rasakan dua hari ini meleleh begitu saja saat kami bergerak ke arah bandara.
"Lain kali kita melakukan ini kita akan pakai dua Jet Ski," teriak Christian. Aku tersenyum karena imajinasiku tentang melakukan balapan dengannya sungguh menggetarkan jiwa.
Saat kami bergerak diatas laut biru yang tenang kearah sesuatu yang terlihat seperti ujung landasan terbang, deru menggelegar sebuah jet yang mendarat membuatku terperanjat. Suaranya sangat keras sehingga aku panik, berbelok dan menginjak gas pada saat yang bersamaan, keliru akan pedal rem.
"Ana!" Christian berteriak, tapi terlambat. Aku terlempar ke samping Jet Ski, tangan dan kaki tersentak, membawa Christian bersamaku terjatuh dalam cipratan yang spektakuler.
Berteriak, aku terjatuh ke laut biru yang bersih dan menelan air laut Mediterrania. Airnya terasa dingin karena jauh dari pantai, tapi aku kembali ke permukaan sedetik kemudian, berkat jaket keselamatanku. Terbatuk dan bergagap, aku menyeka air laut dari mataku dan mencari Christian. Ia sudah berenang kearahku. Jet Ski itu mengambang tenang beberapa kaki jauhnya dari kami, mesinnya mati.
"Kau baik-baik saja?" Matanya penuh kepanikan, saat ia mendekatiku.
"Ya," aku berteriak parau, tapi aku tak bisa menahan kegembiraanku. Lihat, Christian? Itulah hal terburuk yang bisa terjadi pada sebuah Jet Ski! Ia menarikku kedalam pelukannya, kemudian menangkup kepalaku diantara kedua tangannya, memeriksa wajahku.
"Lihat, tak seburuk itu!" Aku tersenyum saat kami bergerak di air.
Alhasil ia tersenyum kearahku, jelas merasa lega. "Tidak, aku rasa tidak. Kecuali sekarang aku basah," gerutunya, tapi nadanya jenaka.
"Aku juga basah."
"Aku suka saat kau basah." Ia mengerling.
"Christian!" Aku memarahinya, mencoba untuk marah seperti yang seharusnya namun hanya bercanda. Ia menyeringai, terlihat tampan, kemudian maju dan menciumku liar. Saat ia menarik dirinya, aku kehabisan nafas. Matanya lebih gelap, jahat dan panas, dan aku merasa hangat ditengah dinginnya air

laut.
"Ayo. Kita kembali. Sekarang kita harus mandi. Aku yang akan mengemudi."
~~~
Kami bermalas-malasan di ruang tunggu kelas satu British Airways di Heathrow, London, menunggu penerbangan kami menuju Seattle. Christian asyik membaca the Financial Times. Aku mengeluarkan kamera miliknya, ingin mengambil beberapa fotonya. Ia terlihat sangat seksi dalam pakaian yang menjadi ciri khasnya yaitu kemeja putih dan celana jeans, dan kacamata hitamnya tergantung di kerah V kemejanya yang terbuka. Kilatan flash kamera mengganggunya. Ia berkedip padaku dan menyunggingkan senyuman malu-malunya.
"Apa kabarmu, Mrs. Grey?" tanyanya.
"Sedih karena akan pulang," aku menggumam. "Aku suka kau menjadi milikku seorang."
Ia menggenggam tanganku dan mengangkat tanganku kearah bibirnya, mengecup buku jariku dengan kecupan manis. "Aku juga."
"Tapi?" Aku bertanya, mendengar kata kecil itu tak tersampaikan dari statemen sederhananya.
Ia membeku. "Tapi?" ia mengulangi kata itu dengan berat hati. Aku menggerakkan kepalaku ke satu sisi, menatapnya dengan ekspresi "katakan padaku" yang sudah sering ku praktikkan beberapa hari terakhir ini. Ia mendesah, menurunkan korannya. "Aku ingin orang yang membakar perusahaanku tertangkap dan menjauh dari kehidupan kita."
"Oh." Sepertinya hal itu cukup adil, tapi aku terkejut pada nadanya yang kasar.
"Aku akan memastikan testis Welch berada di piring jika ia membiarkan hal seperti ini terjadi lagi."
Punggungku menggigil saat mendengar nada mengancamnya. Ia menatapku tenang, dan aku tak tahu jika ia berani kurang ajar padaku atau sejenisnya. Aku hanya melakukan sesuatu yang terlintas di pikiranku untuk meredakan tensi diantara kami dan mengangkat kamera untuk mengambil foto lainnya.
~~~
"Hey, tukang tidur, kita sudah sampai," Christian berbisik.
"Hmm," aku menggumam, enggan untuk meninggalkan mimpi yang menggiurkan tentang Christian dan aku di atas selimut piknik di Taman Kew. Aku sangat lelah. Bepergian ternyata sangat melelahkan, meskipun berpergian menggunakan pesawat kelas satu. Kami sudah berada di atas pesawat selama lebih dari delapan belas jam, kurasa - dalam kelelahan aku hilang arah. Aku mendengar pintuku dibuka, dan Christian condong kearahku. Ia membuka sabuk pengamanku dan mengangkatku keatas tangannya, membangunkanku.
"Hey, Aku bisa berjalan," Aku memprotes sambil mengantuk.
Ia mendengus. "Aku harus membopongmu melewati ambang pintu."
Aku menaruh tanganku dilehernya. "Melewati tigapuluh lantai?" Aku memberinya senyuman menantang.
"Mrs. Grey, aku sangat senang untuk mengumumkan bahwa kau bertambah beratnya."
"Apa?"
Ia tersenyum lebar. "Jadi jika kau tidak keberatan, kita akan menggunakan elevator." Ia memicingkan matanya padaku, meskipun aku tahu ia sedang menjahiliku.
Taylor membuka pintu kearah lobi Escala dan tersenyum. "Selamat datang Mr. Grey, Mrs. Grey."
"Terima kasih, Taylor," kata Christian.
Aku memberi Taylor senyuman tersingkat dan melihatnya kembali kedalam Audi dimana Sawyer sedang menunggu di kursi pengemudi.
"Apa maksudmu aku sudah bertambah berat?" Aku menatap garang pada Christian. Senyumannya semakin lebar, dan dia menarikku lebih erat ke dadanya saat ia membopongku melewati lobi.
"Tidak terlalu banyak," ia meyakinkanku namun wajahnya tiba-tiba menjadi gelap.
"Ada apa?" Aku mencoba untuk menahan kepanikan di suaraku tetap dalam kendali.
"Kau mengembalikan berat badanmu yang tadinya kau hilangkan saat kau pergi meninggalkanku,"

katanya pelan saat ia menekan tombol elevator. Eskpresi suram melintasi wajahnya.
Kesedihannya yang tiba-tiba dan mengejutkan, menyentak dihatiku. "Hey." Aku menaruh jemariku di wajahnya dan ke rambutnya, menariknya dekat denganku. "Jika aku tak pergi, apakah kau akan tetap berdiri disini, seperti ini, sekarang?"
Matanya melembut, sewarna awan mendung, dan senyumnya senyum malu-malu, senyuman favoritku.
"Tidak," katanya dan melangkah kedalam elevator sambil membopongku. Ia turun dan menciumku lembut. "Tidak, Mrs. Grey, aku tak mungkin ada disini. Tapi aku akan tahu bahwa aku bisa menjagamu tetap aman, karena kau tak akan membantahku."
Samar-samar terdengar penyesalan dalam nada suaranya... Sial.
"Aku suka membantahmu." Aku menggodanya.
"Aku tahu. Dan itu membuatku sangat... bahagia." Ia tersenyum kearahku ditengah kebingungannya.
Oh, terima kasih Tuhan. "Meskipun aku gemuk?" Aku berbisik.
Ia tertawa. "Meskipun kau gemuk." Ia menciumku lagi, kali ini lebih panas, dan aku menautkan jariku di rambutnya, memegangnya agar tetap menciumku, lidah kami bertautan dalam gerak tarian sensual yang pelan, tertaut satu sama lain. Saat elevator berbunyi ping dan berhenti, kami berdua kehabisan nafas.
"Sangat senang," gumamnya. Senyumannya lebih gelap sekarang, matanya temaram dan penuh dengan janji yang cabul. Ia menggelengkan kepalanya untuk memulihkan dirinya sendiri dan membawaku ke serambi.
"Selamat datang di rumah, Mrs. Grey." Ia menciumku lagi, lebih murni kali ini, dan memberiku senyuman paten-milik-Christian-Grey-bertegangan-ratusan-gigawatt, dimatanya menari-nari kebahagiaan.
"Selamat datang dirumah, Mrs. Grey." Aku berseri-seri, hatiku menjawab panggilannya, meluap dengan kebahagiaannya sendiri.
Aku pikir Christian akan menurunkanku, tapi tidak. Ia membopongku melewati serambi, koridor, masuk ke dalam ruang utama, dan mendudukkanku di meja utama di dapur dimana aku duduk dengan kaki yang menggantung. Ia mengambil dua gelas champagne dari lemari dapur dan sebotol champagne dingin dari kulkas - Bollinger favorit kami. Ia dengan cekatan membuka botol itu, tidak menumpahkan sedikitpun, menuangkan champagne berwana pink pucat kedalam masing-masing gelas, dan menyerahkan satu padaku. Mengambil gelas yang satunya, ia dengan lembut membuka kakiku dan maju untuk berdiri diantara keduanya.
"Bersulang untuk kita, Mrs. Grey."
"Untuk kita, Mr. Grey," Aku berbisik menyadari senyumanku yang malu-malu. Kami bersulang dan meneguk champagne itu.
"Aku tahu kau lelah," ia berbisik, menyapukan hidungnya di hidungku. "Tapi aku benar-benar ingin ke tempat tidur... dan bukan untuk tidur." Ia mencium sudut bibirku. "Ini malam pertama kita kembali ke sini, dan kau benar-benar milikku." Suaranya menghilang saat ia menempatkan ciuman lembut di leherku. Ini pagi buta di Seattle, dan aku sangat lelah, tapi gairah merekah di dalam perutku dan dewi batinku pun mendengkur.

~~~

Christian tidur dengan damai di sampingku saat aku melihat cahaya fajar merah muda dan keemasan melewati jendela besar. Lengannya tersampir lembut di atas payudaraku, dan aku mencoba untuk menyamai nafasnya agar aku bisa kembali tidur, tapi itu sia-sia. Aku segar, setiap sel tubuhku bekerja, pikiranku bergerak cepat.
Banyak hal yang terjadi tiga minggu belakangan ini - siapa yang kubodohi, maksudnya adalah tiga bulan belakangan ini - sehingga aku rasa kakiku belum kembali ke tanah. Dan sekarang aku disini, Mrs. Anastasia Grey, menikah dengan seorang mogul paling lezat, seksi, dermawan, paling kaya yang bisa ditemui seorang wanita. *Bagaimana ini bisa terjadi begitu cepat?*
~~~

Aku berbalik, berbaring mirip untuk menatapnya, menilai ketampanannya. Aku tahu ia memperhatikanku saat tidur, tapi aku jarang punya kesempatan melihatnya tidur. Ia terlihat begitu muda dan bebas dalamm tidurnya, bulu matanya yang panjang, sedikit janggut menutupi dagunya, dan bibirnya yang seperti pahatan sedikit terbuka, santai saat ia bernafas dalam-dalam. Aku ingin menciumnya, mendorong lidahku diantara bibirnya, mejalankan jariku diatas janggutnya yg tajam. Aku benar-benar harus menahan keinginan untuk menyentuhnya, tidak mengganggunya. Hmm... aku bisa sedikit menggoda telinganya dengan gigiku dan menghisapnya. Bawah sadarku menatap garang melalui kacamata separuh bulannya, teralih perhatiannya dari buku kedua Compete Works of Charles Dickens, dan mencercaku secara mental. Biarkan pria malang itu, Ana.
Aku kembali bekerja pada hari Senin. Kami masih punya hari ini untuk menyesuaikan diri, kemudian kami akan kembali ke rutinitas masing-masing. Akan aneh rasanya tidak melihat Christian sepanjang hari setelah melewati setiap menit bersamanya tiga minggu terakhir ini. Aku kembali terlentang dan menatap langit-langit. Seseorang mungkin berpikir bahwa menghabiskan waktu bersama terlalu sering akan sangat menyiksa, tapi itu bukan kasusku. Aku menyukai setiap dan seluruh menitnya, bahkan pertengkaran kami. Setiap menit... kecuali berita kebakaran di Grey House.
Darahku berdesir dingin. Siapa yang berniat menyakiti Christian? Pikiranku menggerutu pada misteri ini lagi. Seseorang dalam bisnisnya? Seorang mantan? Pegawai yang tidak puas? Aku tak habis pikir, dan Christian tetap bungkam tentang semua itu, memberi informasi seminimal mungkin padaku dengan dalih untuk melindungiku. Aku mendesah. Ksatria hitam-dan-putihku yang berkilau selalu berusaha untuk menjagaku. Bagaimana caranya agar aku bisa membuatnya lebih terbuka?
Ia berbalik dan aku masih tak ingin membangunkannya, tapi hal itu memberikan efek sebaliknya. Sial! Dua mata cerah menatapku.
"Ada apa?"
"Tak ada apa-apa. Kembalilah tidur." Aku coba memberikan senyum meyakinkan. Ia merenggang, mengosok wajahnya dan kemudian tersenyum lebar.
"Jet lag?" tanyanya.
"Apakah karena itu? Aku tak bisa tidur."
"Aku punya obat mujarab untuk semua penyakit disini, hanya untukmu, sayang." Ia tersenyum seperti anak sekolah, membuatku memutar mata dan terkikik pada saat yang bersamaan. Dan hanya dengan itu seluruh pikiran negatifku tersapu dan gigiku menemukan telinganya.

~~~

Christian dan aku bergerak ke utara kearah I-5 menuju jembatan 520 dalam Audi R8. Kami akan makan siang dirumah orang tuanya, makan siang hari Minggu untuk menyambut selamat datang dirumah. Semua anggota keluarga akan hadir, ditambah Kate dan Ethan. Akan terasa aneh merasakan banyak orang setelah beberapa minggu terakhir hanya ada kami berdua. Aku bahkan tak punya kesempatan berbicara dengan Christian pagi ini. Ia sibuk dengan urusannya saat aku sibuk membongkar kopor kami. Ia bilang aku tak perlu melakukannya, Mrs. Jones yang akan melakukannya. Tapi itu hal lain yang harus mulai kubiasakan - mendapatkan bantuan pelayan. Aku menjalarkan jemariku diatas kulit yang melapisi pintu untuk mengalihkan pikiranku yang mengembara. Aku merasa lelah. Apakah ini jet lag? Khawatir akan pelaku pembakaran?
"Apa kau akan membiarkan aku mengemudikan ini?" aku bertanya, terkejut aku bisa mengatakan kata-kata itu dengan keras.
"Tentu saja," balas Christian, tersenyum. "Apa yang menjadi milikku adalah milikku. Jika kau membuatnya lecet, Aku akan membawamu ke Red Room of Pain." Ia melirik padaku dengan senyuman jahat.
Sial! Aku melongo menatapnya. *Apakah ini lelucon?*
"Kau bercanda. Kau akan menghukumku jika membuat lecet mobilmu? Kau lebih mencintai mobilmu dari pada aku?" godaku.
~~~

"Hampir," katanya dan mengulurkan tangannya untuk meremas dengkulku. "Tapi mobil ini tak menghangatkanku di malam hari."
"Aku yakin hal itu bisa diatur. Kau bisa tidur didalam mobil," bentakku.
Christian tertawa. "Kita belum berada dirumah selama sehari dan kau sudah menendangku keluar?" Ia terlihat senang. Aku menatapnya dan ia memberikanku senyuman lebar, dan meskipun aku ingin marah padanya, sangat mustahil marah saat ia sedang dalam mood seperti ini. Sekarang hal itu terlintas dipikiranku, ia sudah lebih baik sejak ia meninggalkan ruang kerjanya pagi ini. Dan itu membuatku sadar bahwa aku sedang merajuk padanya karena kami harus kembali ke realitas, dan aku tak tahu apakah ia akan kembali ke mode Christian yang lebih tertutup pra-bulan madu, atau aku akan mendapatkan versi baru yang sudah dikembangkan.
"Mengapa kau sangat senang?" aku bertanya.
Ia menyunggingkan senyum lainnya padaku. "Karena percakapan ini sangat... normal."
"Normal!" Aku mendengus. "Tidak setelah tiga minggu pernikahan! Tentunya."
Senyumannya langsung menghilang.
"Aku bercanda, Christian," gumamku cepat, tak ingin membunuh moodnya. Ini menamparku saat aku menyadari bahwa ia selalu ragu akan dirinya. Aku rasa ia memang selalu seperti ini, tapi hal ini tersembunyi dibalik penampilannya yang mengintimidasi. Ia sangat mudah digoda, mungkin karena ia tak terbiasa digoda. Ini adalah pengungkapan, dan aku menemukan lagi bahwa kami harus saling belajar banyak satu sama lain.
"Jangan khawatir, aku akan tetap memakai Saab," aku menggumam dan berbalik untuk menatap jendela, mencoba menghapus mood jelekku.
"Hey. Ada apa?"
"Tidak."
"Kadang-kadang kau sungguh membuatku frustasi, Ana. Katakan padaku."
Aku berbalik dan tersenyum padanya. "Sama seperti dirimu, Mr. Grey."
Ia membeku. "Aku mencoba," katanya lembut.
"Aku tahu. Begitu juga denganku." Aku tersenyum dan moodku kembali cerah.

~~~

Carrick terlihat menggelikan saat menggunakan topi koki dan celemek Licensed to Grill (Berlisensi untuk memanggang) saat ia berdiri disamping barbecue. Setiap kali aku melihatnya, hal itu membuatku tersenyum. Faktanya, semangatku sudah naik lagi. Kami semua duduk mengelilingi meja di teras rumah keluarga Grey, saat Elliot dan Christian saling mengejek dan mendiskusikan rencana rumah baru, dan Ethan dan Kate menginterogasiku dengan pertanyaan tentang bulan madu kami. Christian tetap memegang tanganku, jemarinya memainkan cincin pernikahanku.
"Jadi jika kau bisa menyelesaikan rencana itu dengan Gia, aku punya jangka waktu September hingga pertengahan November dan membawa semua kru untuk menyelesaikannya," kata Elliot saat ia merengang badan dan menaruh lengan di sekitar bahu Kate, membuat Kate tersenyum.
"Gia akan datang untuk mendiskusikan rencana itu besok malam," balas Christian. "Aku harap kami bisa menyelesaikannya saat itu." Ia berbalik dan menatap penuh harap padaku.
Oh...ini berita baru.
"Tentu." Aku tersenyum padanya, sebagian besar untuk kebaikan keluarganya, tapi semangatku tenggelam lagi. Mengapa ia mengambil keputusan tanpa memberitahuku? Atau ini karena aku memikirkan Gia - pinggul yang menggoda, payudara yang penuh, pakaian dari perancang mahal, dan parfum - tersenyum terlalu profokatif kepada suamiku? Bawah sadarku menatap garang padaku. Christian tak memberikanmu alasan untuk cemburu. Sial, aku sangat labil hari ini. Apa yang terjadi padaku?
"Ana," panggil Kate, menarikku keluar dari khayalanku. "Kau masih di Perancis selatan?"
"Ya," aku membalas dengan senyuman.
~~~

"Kau terlihat sangat baik," katanya, meskipun ia menegang saat mengatakannya.
"Kalian berdua terlihat sangat baik." Grace berseri saat Elliot mengisi gelas kami.
"Untuk pasangan yang berbahagia." Carrick tersenyum lebar dan mengangkat gelasnya, dan semua orang disekeliling meja mengulangi pernyataan itu.
"Dan selamat untuk Ethan yang berhasil masuk ke program studi psikologi di Seattle," teriak Mia bangga. Gadis itu memberinya senyuman menggoda, dan Ethan tersenyum lebar padanya. Aku berpikir apakah ia sudah membuat langkah maju dengan Ethan. Sulit dikatakan.
Aku mendengarkan senda gurau disekeliling meja. Christian menceritakan perjalanan kami selama tiga minggu, memberi tambahan di sana sini. Ia terdengan santai dan terkontrol, kekhawatiran akan pelaku pembakaran terhapuskan. Aku, disisi lain, tidak bisa mengubah moodku. Aku mengambil makananku. Christian mengatakan aku gemuk kemarin. Ia bercanda! Bawah sadarku menatap galak padaku lagi. Elliot tak sengaja menjatuhkan gelasnya, mengejutkan semua orang, dan ada kepanikan kecil untuk membersihkannya.
"Aku akan membawamu ke rumah kapal dan menampar pantatmu disana jika kau tidak menghapus mood jelekmu," Christian berbisik padaku.
Aku tersentak, berbalik, dan menatapnya. Apa? Apakah ia menggodaku?
"Kau tak akan berani!" Aku mengerang padanya dan dari dalam aku merasakan kegembiraan yang familiar. Ia menaikkan satu alisnya padaku. Tentu saja ia berani. Aku menatap kearah Kate di seberang meja. Dia memperhatikan kami. Aku kembali ke Christian, memicingkan mataku padanya.
"Kau harus menangkapku lebih dulu - dan aku sedang menggunakan sepatu rata," desisku.
"Aku akan sangat senang melakukannya," bisiknya dengan senyuman cabul, dan aku rasa ia bercanda.
Aku merona. Anehnya, merasa lebih baik.
Saat kami menyelesaikan makan makanan penutup strawberry dan krim, hujan turun tiba-tiba dan membasahi kami. Kami semua bangkit untuk membawa piring dan gelas dari meja, menaruhnya di dapur.
"Hal baiknya adalah cuaca menahan diri hingga kita selesai," kata Grace merasa puas, saat kami kembali ke ruang belakang. Christian duduk dikursi piano hitam yang mengkilat, mengijak pedal, dan mulai memainkan nada familiar yang aku tak bisa kenali.
Grace menanyakan padaku tentang pendapatku mengenai Saint Paul de Vence. Dia dan Carrick pergi kesana di bulan madu mereka, dan itu membuatku memikirkan firasat baik, melihat betapa bahagianya mereka sekarang. Kate dan Elliot bercengkrama di salah satu sofa yang besar saat Ethan, Mia dan Carrick sedang mengobrol tentang psikologi, kurasa.
Tiba-tiba, seluruh keluarga Grey berhenti berbicara dan menatap Christian.
Apa?
Christian bernyanyi pelan untuk dirinya sendiri di depan piano. Keheningan meliputi kami semua saat kami memutuskan untuk mendengar suaranya yang lembut. Aku sudah pernah mendengarnya bernyanyi, bukan? Ia berhenti, tiba-tiba penasaran akan keheningan yang terjadi di ruangan itu. Kate menatap penasaran kearahku dan aku mengangkat bahuku. Christian kembali duduk dan membeku, malu menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian.
"Lanjutkan," desak Grace lembut. "Aku belum pernah mendengarmu bernyanyi, Christian. Sekalipun." Ia menatapnya penasaran. Christian duduk, menatap ibunya, dan setelah sedetik, ia mengangkat bahunya. Matanya melirik gugup padaku, kemudian ke jendela. Tiba-tiba ruangan menjadi penuh dengan obrolan penasaran, dan aku menonton suamiku tercinta.
Grace mengejutkanku, memegang tanganku kemudian menarikku ke dalam pelukannya.
"Oh, sayang! Terima kasih, terima kasih," bisiknya, jadi hanya aku yang pernah mendengar dia bernyanyi. Hal itu membuat jantungku naik ke tenggorokkan.
"Um.." Aku balas memeluknya, tak habis pikir mengapa ia berterima kasih. Grace tersenyum, matanya berbinar, dan mencium pipiku. Oh my... apa yang sudah aku lakukan?
"Aku akan membuat teh," katanya, suaranya serak karena air mata yang tak menetes.

Aku menghampiri Christian yang sekarang berdiri, menatap keluar melewati jendela.
"Hai," Aku menggumam.
"Hai." Ia menaruh tangannya disekeliling pinggangku, menarikku kearahnya, dan aku memasukan tanganku ke dalam kantung celana jeansnya. Kami menatap hujan.
"Merasa lebih baik?"
Aku mengangguk.
"Baik."
"Kau tahu bagaimana membuat ruangan menjadi tenang."
"Aku melakukan itu setiap saat," katanya dan ia tersenyum lebar padaku.
"Di tempat kerja, ya, tapi tidak disini."
"Benar, tidak disini."
"Tak ada yang pernah mendengarmu bernyanyi? Sekalipun?"
"Sepertinya tidak," katanya. "Kita pergi sekarang?"
Aku menatapnya, mencoba menebak moodnya. Matanya lembut dan hangat dan sedikit senang. Aku memutuskan untuk mengganti topik.
"Kau akan menampar pantatku?" aku berbisik, dan tiba-tiba ada kupu-kupu di perutku. Mungkin inilah yang aku butuhkan...inilah yang aku rindukan.
Ia menatapku, matanya semakin gelap.
"Aku tak ingin menyakitimu, tapi aku senang bermain."
Aku menatap gugup ke sekeliling ruangan, tapi kami jauh dari pendengaran.
"Hanya jika kau nakal, Mrs. Grey." Ia merunduk dan menggumam di terlingaku.
Bagaimana ia bisa memberikan efek janji yang sensual kedalam enam kata sederhana?
"Akan kulihat apa yang bisa aku lakukan." Aku tersenyum lebar.
Setelah kami berpamitan, kami berjalan kearah mobil.
"Ini." Christian melemparkan kunci R8 padaku. "Jangan dirusak" - tambahnya dengan serius - "atau akan akan sangat marah."
Mulutku menjadi kering. Ia membiarkanku mengemudikan mobilnya? Dewi batinku melompat dalam balutan sarung tangan kulit mengemudinya dan sepatu flat. Oh ya! teriaknya.
"Apa kau yakin?" aku bertanya, terpaku.
"Ya, sebelum aku berubah pikiran."
Aku rasa aku tak pernah tersenyum selebar ini. Ia memutar matanya dan membuka pintu pengemudi sehingga aku bisa masuk. Aku menyalakan mesinnya bahkan sebelum ia duduk di kursi penumpang, dan ia masuk dengan cepat.
"Tak sabar, Mrs. Grey?" tanyanya dengan senyuman kecut.
"Sangat."
Perlahan, aku menjalankan mobilnya dan membelokannya ke jalan. Aku berusaha untuk tidak membuatnya mogok, mengejutkan diriku sendiri. Boy, koplingnya sensitif. Dengan hari-hati menjalankan mobil, aku melirik ke spion dalam dan melihat Sawyer dan Ryan naik ke dalam Audi SUV. Aku tak tahu para pengawal itu mengikuti kita ke sini. Aku berhenti sebelum aku masuk ke jalan utama.
"Kau yakin soal ini?"
"Ya," kata Christian mengatakannya dengan tegang, membuatku berpikir ia tak yakin soal ini. Oh, Fifty-ku yang malang. Aku ingin menertawai dirinya dan diriku sendiri karena aku merasa gugup dan bersemangat. Sebagian kecil dari diriku ingin agar Sawyer dan Ryan tertinggal jauh dibelakang hanya untuk bersenang-senang. Aku melihat lalu lintasnya kemudian membawa R8 masuk ke jalan. Christian duduk dengan tegang dan aku tak bisa menahan diri. Jalanan sepi. Aku menginjak pedal gas dan kami meluncur maju dengan cepat.
"Whoa! Ana!" teriak Christian. "Pelan - kau akan membunuh kita berdua."
Aku dengan segera menurunkan kecepatan. Wow, mobil ini bisa ngebut!

"Maaf," aku menggumam, mencoba untuk terdengar menyesal tapi gagal total. Christian tersenyum lebar padaku, untuk menyembunyikan rasa leganya, ku pikir.
"Well, itu terhitung sebagai tindakan nakal," katanya dengan biasa dan aku melambatkan mobil.
Aku menatap di kaca spion dalam. Tak ada tanda-tanda Audi, hanya sebuah mobil gelap dengan kaca yang juga gelap mengikuti dibelakang kami. Kupikir Sawyer dan Ryan bingung, panik untuk mengejar kami, dan untuk alasan tertentu ini membuatku senang. Tapi karena tak ingin membuat suamiku terkena serangan jantung, kuputuskan untuk menjaga sikap dan mengemudi dengan pelan dan percaya diri kearah jembatan 520.
Tiba-tiba, Christian menyumpah dan kesulitan untuk mengeluarkan BlackBerry-nya dari kantong jeansnya.
"Apa?" bentaknya marah pada siapapun yang berada di ujung telpon. "Tidak." katanya dan melirik kebelakang kami. "Ya. Dia."
Aku dengan cepat melirik spion, tapi tak melihat hal aneh, hanya beberapa mobil dibelakang kami. SUV di belakang empat mobil, dan kami bergerak dalam kecepatan sama.
"Aku mengerti." Christian mendesah panjang dan keras dan menggosok dahinya dengan jarinya, tensi terpancar dari dalam dirinya. Ada sesuatu yang salah.
"Ya...Aku tak tahu." Ia melirikku dan menurunkan telepon dari telinganya. "Kita baik-baik saja. Tetap mengemudi," katanya tenang, tersenyum padaku, tapi senyuman itu tak menyentuh matanya. Sial! Adrenalinku mulai meningkat. Ia mengangkat telepon lagi.
"Okay di 520. Sesaat setelah kami sampai... Ya.. Pasti."
Ia menaruh teleponnya ke tempat speaker, memasangnya di hands-free.
"Apa yang terjadi, Christian?"
"Perhatikan jalan, sayang," katanya lembut.
Aku bergerak ke arah 520. Saat aku melirik Christian, ia menatap lurus kedepan.
"Aku tak ingin kau panik," katanya tenang. "Tapi segera setelah kita masuk ke jalan 520, aku ingin kau menginjak gas lebih dalam. Kita sedang diikuti."
***

Bab 5b

Diikuti! Sial. Jantungku naik ke mulut, berdetak kencang, kulit kepalaku serasa ditusuk-tusuk dan tenggorokanku kering karena panik. Diikuti oleh siapa? Mataku melihat ke kaca spion dan, tentu saja, mobil gelap yang aku lihat sebelumnya masih berada dibelakang kami. Brengsek! Apakah mobil itu? Aku melirik kearah kaca depan yang gelap untuk melihat siapa yang mengemudi, tapi tak terlihat apapun.
"Alihkan matamu ke jalan, sayang," kata Christian lembut, tidak dalam nada garang yang biasa ia keluarkan untuk mengomentari caraku mengemudi.
Kontrol emosimu! Aku secara mental menampar diriku sendiri untuk menahan rasa takut yang membanjiriku. Apakah siapapun yang mengikuti kami bersenjata? Bersenjata dan mengejar Christian! Sial! Aku merasa sangat mual.
"Bagaimana kau tahu kita sedang diikuti?" Suaraku desahan, cicitan, bisikan.
"Mobil di belakang kita memakai plat mobil palsu."
Bagaimana dia bisa tahu hal itu?
Aku memberi sinyal saat kami sampai di 520 dari jalan masuk tol. Sudah sore, dan meskipun hujan sudah reda, jalan masih basah. Untungnya, lalu lintas sepi.
Suara Ray menggema di kepalaku, terdengar salah satu nasihat dari sekian banyak pertahanan diri yang pernah ia ajarkan. "Paniklah yang akan membunuhmu atau membuatmu terluka parah, Annie." Aku

menghela nafas dalam-dalam, mencoba membuat nafasku kembali terkontrol. Siapapun yang mengikuti kami, mengejar Christian. Saat aku mengambil nafas dalam-dalam, pikiranku mulai jernih dan perutku mulai tenang. Aku harus menjaga Christian agar tetap aman. Aku ingin mengemudikan mobil ini, dan aku ingin mengemudikannya dengan cepat. Well, ini lah kesempatanku. Aku mencengkram roda kemudi dan melakukan lirikan terakhir ke arah spion. Pengejar itu dekat dengan kami.
Aku menurunkan kecepatan, mengabaikan kepanikan Christian yang tiba-tiba muncul, dan saatnya aku masuk ke 520 jadi Pengejar kami juga harus menurunkan kecepatan dan berhenti untuk menunggu jarak lalu lintas. Aku menurunkan gigi dan menaikkan kecepatan. R8 meluncur maju, melemparkan kami berdua ke sandaran kursi. Jarum speedometer naik menunjuk ke angka tujuh puluh lima mil per jam.
"Pertahankan, sayang," kata Christian tenang, meskipun aku tahu perasaannya campur aduk.
Aku meliuk-liuk diantara dua jalur lalu lintas seperti sebuah black counter di game checkers, secara efektif melewati mobil dan truk. Kami sangat dekat dengan danau di bawah jembatan ini, seperti halnya kami sedang mengemudi diatas air. Christian menautkan kedua tangannya diatas pangkuannya, menahannya diam sebisanya, dan sedikit terpikir olehku, aku berpikir bahwa ia sedang melakukan itu agar ia tidak mengganggguku.
"Gadis pintar," bisiknya dalam ketegangan. Ia melirik kebelakang. "Aku tak bisa melihat mereka."
"Kami tepat dibelakang unsub, Mr. Grey." Suara Sawyer terdengar melalui speaker. "Mobil itu mencoba mengejar anda, sir. Kami akan mencoba dan bergerak kesampingnya, memposisikan kami diantara mobil anda dan si Pengejar."
Unsub? Apa maksud dari kata itu?
"Bagus. Mrs. Grey melakukannya dengan baik. Pada saat ini, lalu lintas cenderung lengang - dan dari apa yang aku lihat - kami akan keluar dari jembatan beberapa menit lagi."
"Sir."
Kami melewati menara kontrol jembatan, dan aku tahu kami masih setengah perjalanan menuju Danau Washington. Saat aku melihat kecepatanku, aku masih berada di tujuh puluh lima.
"Kau melakukannya dengan sangat baik, Ana," Christian menggumam lagi saat ia menatap kebelakang R8. Untuk sesaat, nadanya mengingatkanku akan pengalaman pertama kami di ruang bermainnya saat ia dengan sabar mengajariku melewati skenario pertama kami. Pikiran itu mengganggu, dan aku menghapusnya dengan segera.
"Kemana aku harus mengemudi?" Aku bertanya, lebih tenang. Aku dapat merasakan mobil ini sekarang. Ada perasaan menyenangkan mengemudikannya, sangat tenang dan mudah dioperasikan sulit percaya seberapa cepat kami meluncur dijalan. Mengemudi dengan kecepatan ini di mobil ini sangat mudah.
"Mrs. Grey, arahkan ke I-5 dan kemudian ke selatan. Kami ingin lihat apakah si Pengejar mengikutimu sampai sana," suara Sawyer terdengar dari speaker. Lampu lalu lintas di jembatan berwarna hijau - terima kasih Tuhan - dan aku melaju kearahnya.
Aku melirik gugup ke arah Christian, dan ia tersenyum meyakinkan. Kemudian wajahnya cemberut.
"Sial!" umpatnya pelan.
Ada deretan mobil didepan saat kami keluar dari jembatan, dan aku harus memelankan laju mobil. Melirik waspada ke spion sekali lagi, aku pikir aku melihat mobil pengejar.
"Sepuluh atau lebih mobil di belakang?"
"Yeah, aku melihatnya," kata Christian, melirik lewat kaca spion. "Aku bertanya-tanya siapa orang brengsek yang ada di dalam?"
"Aku juga. Apakah kita tahu siapa yang di dalam? pria?" Aku berkata kearah BlackBerry.
"Tidak, Mrs. Grey. Bisa jadi pria atau wanita. Kacanya terlalu gelap."
"Seorang wanita?" kata Christian.
Aku mengangkat bahuku. "Mrs. Robinson-mu?" Aku menebak, tak mengalihkan pandanganku dari jalan.

Christian tegang dan mengambil BlackBerry dari tempatnya. "Dia bukan Mrs. Robinson-ku," raungnya. "Aku belum bicara lagi dengannya sejak hari ulang tahunku. Dan Elena takkan melakukan ini. Ini bukan gayanya."
"Leila?"
"Dia di Connecticut dengan orang tuanya. Aku kan sudah bilang."
"Kau yakin?"
Ia terdiam. "Tidak. Tapi jika dia melarikan diri, aku yakin keluarganya akan memberitahu Flynn. Mari bicarakan hal ini saat kita berada di rumah. Berkonsentrasilah akan apa yang kau lakukan."
"Tapi mungkin saja itu hanya mobil orang yang tidak kita kenal."
"Aku tak akan mengambil resiko apapun. Tidak saat kau berada di dekatku," bentaknya. Ia mengembalikan BlackBerry itu jadi kami tersambung kembali dengan tim keamanan.
Oh sial. Aku tak mau membuat Christian bingung sekarang... mungkin nanti. Aku menahan lidahku. Untungnya, lalu lintas lebih lengang sedikit. Aku bisa menaikkan kecepatanku melewati persimpangan Mountlake menuju I-5, meliuk diantara mobil lain.
"Bagaimana jika kita diberhentikan polisi?" aku bertanya.
"Itu akan menjadi hal bagus."
"Tidak untuk surat izin mengemudiku."
"Jangan khawatir soal itu," katanya. Anehnya, aku mendengar secercah humor di suaranya.
Aku menekan pedal gas lagi, dan kembali ke angka tujuh puluh lima. Boy, mobil ini sangat hebat. Aku menyukainya - dia sangat mudah dikendalikan. Aku mencapai kecepatan delapan puluh lima. Kupikir aku tak pernah mengemudi secepat ini sebelumnya. Aku sangat beruntung bila Beetle-ku bisa mencapai lima puluh mil per jam.
"Ia melewati lampu lalu lintas dan menaikkan kecepatan." Suara Sawyer tenang dan informatif. "Ia berada di kecepatan sembilan puluh."
Sial! Lebih cepat! Aku menekan pedal gas dan mobil meraung menuju sembilan puluh lima mil per jam saat kami melewati persimpangan I-5.
"Pertahankan, Ana," gumam Christian.
Aku menurunkan kecepatan saat kami masuk ke I-5. Jalan antar negara bagian cukup lengang, dan aku bisa melewati jalan bebas hambatan dalam beberapa detik. Saat aku menurunkan kakiku, R8 yang anggun melesat maju, dan kami membelah jalan, mobil lain menyingkir dan membiarkan kami lewat. Aku tak takut, aku mungkin sangat menikmati ini.
"Ia berada di kecepatan seratus mil perjam, sir."
"Tetap ikuti dia, Luke," Christian membentak Sawyer.
Luke?
Sebuah truk tiba-tiba masuk ke jalur cepat - Sial! - dan aku harus menginjak pedal rem.
"Dasar idiot!" Christian menyumpah pada pengemudinya saat kami terlempar dari kursi. Aku bersyukur akan sabuk pengaman kami.
"Lewati truk itu, sayang," desis Christian dari sela-sela giginya. Aku melihat kaca spion dan memotong tiga jalur. Kami melewati mobil yang lebih pelan dan kemudian kembali ke jalur cepat.
"Gerakan bagus, Mrs. Grey," gumam Christian kagum. "Dimana polisi saat kau membutuhkan mereka?"
"Aku tak mau kena tilang, Christian," aku menggumam, berkonsentrasi pada jalan di depan kami.
"Pernahkah kau mendapat surat tilang saat mengemudikan mobil ini?"
"Tidak," katanya, tapi aku melirik cepat padanya, aku bisa melihat senyumannya.
"Pernahkan kau dihentikan?"
"Ya."
"Oh."
"Pesona, Mrs. Grey. Semua tergantung pesona. Sekarang konsentrasi. Dimana si pengejar, Sawyer?"
"Ia baru saja mencapai kecepatan seratus sepuluh, sir." kata Sawyer.

Brengsek! Jantungku kembali meloncat ke mulutku. Bisakan aku mengemudi lebih cepat lagi? Aku menurunkan kakiku ke pedal gas sekali lagi dan melesat melewati lalu lintas.
"Nyalakan lampu depan," perintah Christian saat sebuah Ford Mustang tak mau berpindah.
"Tapi itu akan membuatku menjadi seorang brengsek."
"Maka jadilah!" bentaknya.
Astaga. Oke! "Um, dimana lampu depan?"
"Indikatornya. Tarik itu kearahmu."
Aku melakukannya, dan Mustang itu bergerak ke samping meskipun si pengemudi sempat melayangkan jarinya padaku dalam sikap yang sangat-tidak-sopan. Aku bergerak melewatinya.
"Dia brengsek," kata Christian dengan nafasnya, kemudian menggonggong padaku, "keluar lewat Stewart."
Ya, sir!
"Kami mengambil pintu keluar jalan Stewart," kata Christian ke Sawyer.
"Langsung ke Escala, sir."
Aku memelan, melihat kaca, sinyal, kemudian bergerak melewati empat jalur dari jalan bebas hambatan dan turun ke jalanan. Masuk ke jalan Stewart, kami bergerak ke selatan. Jalanan lengang, dengan beberapa kendaraan. Dimana semua orang?
"Kita sangat beruntung dengan lalu lintas hari ini. Tapi itu berarti si Pengejar juga beruntung. Jangan menurunkan kecepatan, Ana. Bawa kita kerumah."
"Aku tak bisa ingat arahnya," aku berkata, panik saat menyadari fakta bahwa si Pengejar masih mengikuti kami.
"Ke arah selatan di Stewart. Tetap jalan sampai aku berkata kapan kau harus berhenti." Christian terdengar gugup lagi. Aku melewati tiga blok tapi lampu lalu lintas berubah kuning di Yale Avenue.
"Lewati itu, Ana," teriak Christian. Aku menekan keras pedal gas, melemparkan kami kebelakang kursi, menerobos lampu merah.
"Ia masuk ke Stewart," kata Sawyer.
"Tetap ikuti dia, Luke."
"Luke?"
"Itu namanya."
Lirikan cepat dan aku bisa melihat Christian menatapku seakan-akan aku gila. "Perhatikan jalan!" bentaknya.
Aku mengabaikan nadanya. "Luke Sawyer."
"Ya!" Ia terdengar lelah.
"Ah." Bagaimana bisa aku tak mengetahuinya? Pria itu sudah mengikutiku ke tempat kerja selama enam minggu belakangan ini, dan aku bahkan tak tahu nama depannya.
"Itu saya, ma'am." kata Sawyer, mengejutkanku, meskipun ia berbicara dengan nada yang tenang, suara monoton yang selalu ia gunakan. "Unsub itu bergerak melewati Stewart, sir. Dia benar-benar menaikkan kecepatannya."
"Ayo, Ana. Kurangi ngobrolnya," erang Christian.
"Kami berhenti di lampu lalu lintas pertama di Stewart." Sawyer memberi informasi.
"Ana - cepat - masuk ke sana," teriak Christian, menunjuk kearah lapangan parkir di selatan Boren Avenue. Aku berbelok, roda berdecit protes saat aku berbelok masuk ke parkiran yang penuh.
"Jalan ke sekeliling. Cepat." perintah Christian. Aku mengemudi secepat aku bisa ke belakang, menjauh dari pandangan jalan. "Di sana." Christian menunjuk ke ruang kosong. Sial! Dia ingin aku memarkirnya. Sialan!
"Lakukanlah," katanya. Jadi aku melakukannya...dengan sempurna. Mungkin satu-satunya usahaku memarkir dengan sempurna.
"Kami bersembunyi di lapangan parkir antara Stewart dan Boren," kata Christian pada BlackBerry.
"Oke, sir." Sawyer terdengar kesal. "Tetap dimana anda berada; kami akan mengikuti unsub."

Christian berbalik padaku, matanya mencari wajahku. "Kau baik-baik saja?"
"Tentu," Aku berbisik.
Christian menyeringai. "Siapa pun yang mengemudi si Pengejar tak bisa mendengar kita, kau tahu."
Dan aku tertawa.
"Kami melewati Stewart dan Boren sekarang, sir. Aku bisa melihat parkirannya. Ia bergerak melewati anda, sir."
Kami berdua lemas pada saat yang bersamaan dalam kelegaan.
"Bagus sekali, Mrs. Grey. Cara mengemudi yang bagus." Christian dengan lembut mengelus wajahku dengan ujung jemarinya, dan aku terkejut akan sentuhan itu, menghirupnya dalam-dalam. Aku tak habis pikir mengapa aku menahan nafasku.
"Apakah ini berarti kau akan berhenti mengeluhkan cara mengemudiku?" Aku bertanya. Ia tertawa - tawa keras yang sarkastik.
"Aku tak akan terlalu jauh saat mengatakan itu."
"Terima kasih untuk mengizinkanku mengemudikan mobilmu. Dibawah kondisi seperti itu pula." Aku mencoba untuk meringankan suaraku.
"Mungkin sekarang aku yang harus mengemudi."
"Sejujurnya, aku rasa aku tak akan bisa bergerak dan membiarkanmu duduk disini. Kakiku terasa seperti Jelly." Tiba-tiba aku menggigil dan bergetar.
"Itu adrenalin, sayang," katanya. "Kau melakukannya dengan luar biasa, seperti biasanya. Kau mengejutkanku, Ana. Kau tak pernah mengecewakanmu." Ia menyentuh pipiku lembut dengan belakang tangannya, wajahnya penuh dengan cinta, ketakutan, penyesalan - begitu banyak emosi di satu waktu - dan kata-katanya adalah sumber kehancuranku. Meluap, isakan aneh keluar dari tenggorokanku, dan aku mulai menangis.
"Tidak, sayang, tidak. Kumohon jangan menangis." Ia menggapai dan, meskipun ruangan ini sempit, ia menarikku melewati rem tangan untuk membawaku ke pangkuannya. Ia mengelus rambutku, mencium mataku, kemudian pipiku, dan aku melilitkan tanganku di sekitarnya dan terisak pelan di lehernya. Ia mengubur hidungnya di rambutku dan mendekapku, memelukku erat dan kami duduk, tak ada salah-satu dari kami berbicara, hanya memeluk satu sama lain.
Suara Sawyer mengejutkan kami. "Unsub memelankan lajunya di luar Escala. Ia berbelok."
"Ikuti dia," bentak Christian.
Aku mengelap hidungku dengan belakang tanganku dan menghirup nafas dalam-dalam.
"Gunakan kemejaku." Christian mencium keningku.
"Maaf," Aku menggumam, malu akan tangisku.
"Untuk apa? Tak perlu minta maaf."
Aku mengelap hidungku lagi. Ia mengangkat daguku dan menanamkan ciuman lembut di bibirku.
"Bibirmu begitu lembut saat kau menangis, gadisku yang cantik dan pemberani," bisiknya.
"Cium aku lagi."
Christian terdiam, satu tangannya di punggungku, satunya lagi di pinggangku.
"Cium aku," aku mendesah, dan melihat bibirnya terbuka saat ia menghirup dalam. Condong ke arahku, ia mengambil BlackBerry-nya, dan melemparkannya ke kursi pengemudi disamping kakiku. Kemudian mulutnya di mulutku saat ia menggerakkan tangan kanannya ke rambutku, menahanku tetap ditempat, dan menaikkan tangan kirinya untuk memegang wajahku. Lidahnya menginvasi mulutku, dan aku menerimanya. Adrenalin berubah menjadi gairah keseluruh tubuhku. Aku memegang wajahnya, menggerakkan jemariku ke cambangnya, merasakannya. Ia mengerang akan responku, rendah dan dalam di tenggorokannya, dan perutku mengencang keras dengan gairah. Tangannya bergerak turun ke tubuhku, melewati payudaraku, pinggangku, dan turun ke pantatku. Aku bergerak sedikit.
"Ah!" katanya dan melepaskan diri dariku, kehabisan nafas.
"Apa?" Aku menggumam di bibirnya.
"Ana, kita di lapangan parkir di Seattle."

"Jadi?"
"Well, sekarang aku ingin bercinta denganmu, dan kau bergerak diatasku... ini sangat tidak nyaman."
Hasratku terpilin tak terkendali saat mendengar kata-katanya, mengencang seluruh ototku di bawah pinggang sekali lagi.
"Kalau begitu bercintalah denganku." Aku mencium pinggir bibirnya. Aku menginginkannya. Sekarang. Kejar-kejaran mobil tadi begitu menegangkan. Terlalu menyenangkan. Menegangkan... dan ketakutanku sudah menaikkan libidoku. Ia maju untuk menatapku, matanya gelap dan penuh nafsu.
"Disini?" Suaranya parau.
Mulutku kering. Bagaimana bisa dia menaikkan gairahku hanya dengan satu kata? "Ya. Aku menginginkanmu. Sekarang."
Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan menatapku selama beberapa saat. "Mrs. Grey, betapa beraninya," bisiknya, setelah beberapa saat yang terasa seperti selamanya. Tangannya mengencang di rambut ditengkukku, menahanku tetap ditempat, dan mulutnya ada di mulutku lagi, kali ini lebih kuat. Tangannya yang lain turun ke tubuhku, melewati punggung dan turun ke tengah pahaku. Jemariku menggenggam rambutnya.
"Aku bersyukur kau mengenakan rok," gumamnya saat ia menyelipkan tangannya dibawah rok bercorak biru putihku untuk menyentuh pahaku. Aku menggeliat sekali lagi di pangkuannya dan udara lewat disela giginya.
"Tetap diam," erangnya. Ia menangkup kemaluanku dengan tangannya, dan dengan cepat aku terdiam. Jempolnya menyapu klitorisku, dan nafasku tertahan di tenggorokan saat kenikmatan menyentak layaknya listrik di dalam, dalam, dalam tubuhku.
"Diam," bisiknya. Ia menciumku sekali lagi saat jempolnya berputar dengan lembut disekitarku diatas renda celana dalamku yang mahal. Dengan pelan ia menyelipkan dua jemarinya melewati celanaku dan masuk ke dalam tubuhku. Aku mengerang dan menekankan pinggulku kearah tangannya.
"Kumohon," aku berbisik.
"Oh, Mrs. Grey. Kau sangat siap," katanya, memainkan jarinya masuk dan keluar, menyiksaku pelan. "Apakah kejar-kejaran mobil membuatmu bergairah?"
"Kau membuatku bergairah."
Ia tersenyum licik dan melepaskan jemarinya secara tiba-tiba, meninggalkanku menginginkannya. Ia menaruh tangannya di bawah lututku dan, membuatku terkejut, ia mengangkatku dan memutarku untuk menhadap ke kaca depan mobil.
"Taruh kakimu di kedua sisi kakiku," perintahnya, merapatkan kedia kakinya. Aku melakukan apa yang ia perintahkan, menaruh kakiku di lantai menghapit kedua kakinya. Ia menjalarkan tangannya turun ke pahaku, kemudian kembali, menarik ke atas rokku.
"Tangan di lututku, sayang. Bersandar maju. Naikkan dua bokong indah itu ke udara. Hati-hati kepalamu."
Sial! Kami benar-benar akan melakukan ini, di lapangan parkir umum. Aku dengan cepat menyisir area didepan kami dan tidak melihat seorangpun, tapi merasakan sensasi unik di seluruh tubuhku. Aku di parkiran umum! Ini sangat panas! Christian bergerak dibawahku, dan aku mendengar suara sretingnya. Meletakkan satu tangan disekitar pinggangku dan tangan lainnya menyentakkan celana rendaku ke samping, ia menurunkanku dengan satu gerakan.
"Ah!" Aku berteriak, turun ke bawah dirinya, dan nafasnya berdesis melewati giginya. Tangannya bergerak ke leherku kemudian ia memegang daguku. Tangannya di leherku, menarikku kebelakang dan memiringkan kepalaku ke satu sisi jadi ia bisa mencium leherku. Tangannya yang lain memegangi pinggulku dan bersama-sama kami mulai bergerak.
Aku naik turun dengan kakiku, dan ia menanamkan dirinya ke dalam diriku - masuk dan keluar. Sensasinya... Aku mengerang keras. Dengan posisi ini terasa sangat dalam. Tangan kiriku memegang rem tangan, tangan kiriku berpegangan pada pintu. Giginya berada telingaku dan ia menggigit - rasanya hampir menyakitkan. Ia melesak lagi dan lagi ke dalam tubuhku. Aku bangkit dan turun, dan kami

menyeimbangkan ritme, ia menggerakkan tangannya ke bawah rokku ke arah pusat kemaluanku, dan jarinya dengan lembut menggoda klitorisku dari atas celana dalamku.
"Ah!"
"Ayo. Cepat," ia bernafas di telingaku melewati giginya, tangannya masih melingkar di leherku. "Kita harus cepat, Ana." Dan ia menaikkan tekanan jarinya di kemaluanku.
"Ah!" Aku merasakan kenikmatan yang familiar mulai terbangun, membuncah dalam dan tebal di tubuhku.
"Ayo, sayang," ia mengerang di telingaku. "Aku ingin mendengarmu."
Aku merintih lagi, dan aku merasakan semua sensasi, mataku tertutup rapat. Suaranya ditelingaku, nafasnya di leherku, kenikmatan yang ia berikan dengan jemarinya dan dimana ia melesak masuk ke dalam tubuhku, dan aku tersesat. Tubuhku mengambil alih, mencari pelepasan.
"Ya," Christian mendesis di telingaku dan aku membuka mataku perlahan, menatap liar ke arah langit-langit R8, dan aku meremas lagi saat aku datang di sekelilingnya.
"Oh, Ana," ia menggumam, dan melingkarkan tangannya di sekitarku untuk melesakkan miliknya sekali lagi dan diam saat ia klimaks di dalam tubuhku.
Ia menyapukan hidungnya di rahangku dan dengan lembut menciumi leher, pipi, keningku saat aku bersandar padanya, kepalaku tergeletak lemah di lehernya.
"Tensi sudah terlampiaskan, Mrs. Grey?" Christian menutup giginya di sekitar telingaku lagi dan mengigit. Tubuhku lemas, sangat lelah, dan aku mengumam. Aku merasakan senyumannya.
"Sangat terbantu dengan keberadaanku," tambahnya, menggeserku dari pangkuannya. "Kehilangan suaramu?"
"Ya," aku menggumam.
"Well, bukankah kau makhluk binal? Aku tak habis pikir kau seorang eksibisionis."
Aku duduk dengan cepat, tegang. Ia menegang. "Tak ada yang menonton, kan?" Aku melirik gugup ke sekitar parkiran.
"Apa kau pikir aku akan membiarkan siapapun menonton istriku orgasme?" Ia mengelus punggungku mencoba meyakinkan, tapi nada dalam suarnya membuatku merinding. Aku berbalik padanya dan tersenyum nakal.
"Seks di mobil!" Aku mengklaim.
Ia nyengir dan menaruh rambut ke belakang telingaku. "Ayo pulang. Aku akan mengemudi."
Ia membuka pintu untuk membiarkanku turun dari pangkuannya dan keluar ke lapangan parkir. Saat aku melihat kebawah ia dengan cepat membenahi celananya. Ia mengikutiku keluar dan kemudian membuka pintu untukku naik. Bergerak ke sisi pengemudi, ia naik di sampingku, mengambil BlackBerry-nya, dan menelpon.
"Dimana Sawyer?" bentaknya. "Dan si Pengejar? Bagaimana bisa Sawyer tidak bersamamu?"
Ia mendengarkan dengan intens pada Ryan, kupikir.
"Wanita itu?" dia terkejut. "Tetap ikuti dia." Christian menutup dan menatapku.
Wanita itu! Si pengemudi mobil? Apakah itu - Elena? Leila?
"Pengemudi mobil itu wanita?"
"Seperti itu kelihatannya," katanya pelan. Bibirnya membentuk garis lurus yang marah. "Mari pulang," gerutunya. Ia menyalakan R8 dengan erangan dan mundur pelan keluar lapangan parkir.
"Dimana, er.. unsub? Lagipula apa maksud dari kata unsub? Terdengar sangat BDSM."
Christian tersenyum ringan saat ia menjalankan mobil keluar dan kembali ke jalan Stewart.
"Itu singkatan dari Unknown Subject (Subjek tak dikenal). Ryan mantan FBI."
"Mantan FBI?"
"Jangan bertanya." Christian menggelengkan kepalanya. Jelas ia sedang dalam renungan.
"Well, dimana unsub wanita itu?"
"Di I-5 menuju selatan." Ia melirikku, matanya suram.
Astaga - dari bergairah menjadi tenang menjadi gugup dalam beberapa saat. Aku mengulurkan

lenganku dan mengelus pahanya, menjalankan jemariku dengan malas di bagian dalam pahanya, berharap dapat menaikkan moodnya. Ia melepaskan tangannya dari kemudi dan menghentikan pergerakan tanganku.
"Tidak," katanya. "Kita sudah sejauh ini. Kau tak akan mau aku mendapat kecelakaan beberapa blok dari rumah." Ia mengangkat tanganku ke bibirnya dan memberikan kecupan dingin di jari tengahku. Dingin, tenang, berwibawa... Fifty-ku. Dan untuk pertama kalinya dalam beberapa saat ia membuatku merasa seperti seorang anak nakal. Aku menarik tanganku dan duduk diam selama beberapa saat.
"Wanita?"
"Sepertinya begitu." Ia mendesah, berbelok kearah garasi bawah tanah Escala, dan menekan kode akses di komputer keamanan. Pintu gerbang terbuka dan mobil kami masuk, ia memarkirkan R8 di lapangan parkir pribadinya.
"Aku sangat suka mobil ini," aku menggumam.
"Aku juga. Aku suka caramu mengemudikannya - dan bagaimana kau memutuskan untuk tidak merusaknya."
"Kau bisa membelikan satu untuk hadiah ulang tahunku," Aku nyengir padanya.
Mulut Christian ternganga saat aku keluar dari mobil.
"Warna putih, kurasa," tambahku, merunduk dan tersenyum padanya.
Ia tersenyum. "Anastasia Grey, kau tak pernah berhenti membuatku kagum."
Aku menutup pintunya dan berjalan ke ujung mobil untuk menunggunya. Dengan anggun ia keluar, menatapku dengan pandangan itu... padangan yang memanggil sesuatu dalam tubuhku. Aku tahu pandangan itu dengan baik. Begitu ia sampai di depanku, ia membungkuk dan berbisik, "Kau suka mobil ini. Aku suka mobil ini. Aku bercinta denganmu di dalamnya... mungkin aku harus bercinta denganmu diatasnya."
Aku terkejut. Dan BMW silver mengkilat masuk ke garasi. Christian menatapnya gugup, kemudian dengan sedikit kesal dan tersenyum padaku.
"Tapi sepertinya kita mendapat teman. Ayo." Ia menarik tanganku dan bergerak kearah elevator. Ia menekan tombol panggil dan saat kami menunggu, pengemudi mobil BMW bergabung dengan kami. Dia masih muda, berpakaian rapi, dengan rambut gelap dan panjang. Dia terlihat seperti bekerja di media.
"Hai," katanya, tersenyum hangat pada kami.
Christian melingkarkan tangannya disekelilingku dan mengangguk sopan.
"Aku baru saja pindah. Apartemen nomor 16."
"Hello." Aku membalas senyumnya. Ia memiliki mata coklat yang baik dan lembut.
Elevator sampai dan kami masuk. Christian melirih kearahku, ekspresinya sulit ditebak.
"Kau Christian Grey," tanya pria muda itu.
Christian memberinya senyuman tegang.
"Noah Logan." Ia mengulurkan tangannya. Dengan enggan, Christian menjabatnya. "Lantai berapa?" tanya Noah.
"Aku harus memasukkan kode."
"Oh."
"Penthouse."
"Oh." Noah tersenyum lebar. "Tentu saja." Ia menekan tombol untuk lantai delapan belas dan pintu menutup. "Mrs. Grey, kukira."
"Ya." Aku memberinya senyuman sopan dan kami berjabat tangan. Noah bersemu merah saat ia menatapku terlalu lama. Aku meniru rona merahnya dan tangan Christian mengencang di sekitarku.
"Kapan kau pindah?" tanyaku.
"Minggu lalu. Aku menyukai tempat ini."
Ada keheningan yang canggung sebelum elevator berhenti di lantai Noah.
"Senang bertemu kalian berdua," katanya terdengar lega dan melangkah pergi. Pintu tertutup

dibelakangnya. Christian memasukkan kode dan elevator bergerak lagi.
"Ia terlihat baik," aku menggumam. "Aku belum pernah bertemu tetangga sebelumnya."
Christian memandang marah. "Aku lebih suka begitu."
"Itu karena kau seorang pertapa. Aku rasa ia juga senang."
"Seorang pertapa?"
"Pertapa. Terjebak dalam menara putih gadingmu," aku memberikan fakta. Bibir Christian berkedut karena senang.
"Menara gading kita. Dan aku pikir kau punya nama tambahan untuk dimasukkan ke dalam daftar pengagummu, Mrs. Grey."
Aku memutar mataku. "Christian, kau pikir semua orang pengagumku."
"Apa kau baru saja memutar matamu padaku?"
Detak jantungku semakin cepat. "Tentu saja," aku berbisik, nafasku tertahan di tenggorokan.
Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi, memakai ekspresinya yang membara, arogan, dan terhibur.
"Apa yang harus kita lakukan akan hal itu?"
"Sesuatu yang kasar."
Ia berkedip untuk menyembunyikan keterkejutannya. "Kasar?"
"Kumohon."
"Kau ingin lagi?"
Aku mengangguk pelan. Pintu elevator terbuka dan kami sampai dirumah.
"Seberapa kasar?" ia bernafas, matanya menggelap.
Aku menatapnya, tidak berkata-kata. Ia menutup matanya selama beberapa saat, dan kemudian memegang tanganku dan menaikku ke serambi.
Saat kami melewati pintu, Sawyer berdiri di lorong, melihat kami berdua.
"Sawyer, aku ingin laporan satu jam dari sekarang," kata Christian.
"Ya, sir." berbalik, Sawyer kembali ke kantor Taylor.
Kami punya satu jam!
Christian melirikku. "Kasar?"
Aku mengangguk.
"Well, Mrs. Grey, kau sedang beruntung. Aku melayani pesanan hari ini."
***

Bab 6a

"Apa yang ada dalam pikiranmu?" bisik Christian, seakan menjepitku dengan tatapan yang tegas. Aku mengangkat bahu, tiba-tiba aku merasa sesak napas dan gelisah. Aku tak tahu apakah itu akibat pengejaran tadi, atau adrenalinku yang meningkat, atau juga karena sebelumnya suasana hatiku sedang jelek - aku tak mengerti, tapi aku menginginkan ini, dan aku sangat menginginkannya. Sebuah ekspresi bingung berpindah di wajah Christian. "Kinky fuckery?" Tanyanya, kata-katanya membelai dengan lembut.
Aku mengangguk, merasakan wajahku terbakar. Mengapa aku malu dengan hal ini? Aku sudah pernah melakukan segala macam *kinky fuckery* dengan pria ini. Dia sudah menjadi suamiku, sialan! Apakah aku malu karena aku menginginkan ini dan aku malu mengakuinya karena aku menginginkan ini? Bawah sadarku melotot kearahku. Berhentilah berpikir yang terlalu berlebihan.
"*Carte blanche* (kekuasaan penuh)?" Dia membisikkan pertanyaan itu, mengamatiku dengan spekulasi seolah-olah dia mencoba untuk membaca pikiranku.
Kekuasaan penuh padanya? Sialan - apa itu diperlukan? "Ya," bisikku dengan gelisah, sepertinya gairah mulai berkembang di dalam diriku. Dia memberikan sebuah senyum perlahan-lahan yang

tampak seksi.
"Ayo," katanya dan menarikku menuju tangga. Tujuannya sangat jelas. Ruang bermain! Dewi batinku terbangun dari tidurnya pasca-seks–di R8 dengan mata terbelalak dengan penuh kegembiraan siap melakukan itu.
Di bagian atas tangga, ia melepaskan tanganku dan membuka kunci pintu ruang bermain. Dengan gantungan kunci "YA Seattle" yang belum lama kuberikan kepadanya.
"Ayo masuk duluan, Mrs. Grey," katanya sambil membuka pintu. Bau ruang bermain sudah begitu familiar sangat menenangkan, aroma dari kulit dan kayu hutan serta cat segar. Mukaku memerah, mengetahui bahwa Mrs. Jones pasti di sini untuk membersihkan tempat ini sementara kami berdua pergi berbulan madu. Ketika kami masuk, Christian menyalakan lampu dan dinding merah gelap diterangi cahaya lembut menyebar keseluruh ruangan. Aku berdiri menatap dia, penantian ini telah memacu nadiku semakin meningkat dengan cepat. Apa yang akan dia lakukan untukku? Dia mengunci pintu dan berbalik. Memiringkan kepalanya ke satu sisi, ia memandangku sambil berpikir kemudian menggelengkan kepalanya dengan sedikit geli.
"Apa yang kau inginkan, Anastasia?" Tanya dia dengan lembut.
"Kau." Aku menanggapinya dengan mendesah.
Dia menyeringai. "Kau sudah memiliki aku. Kau memiliki aku sejak kamu jatuh di kantorku."
"Buatlah surprise untukku, Mr. Grey."
Mulutnya diputar menahan humornya seakan menjanjikan sebuah kenikmatan.
"Seperti yang kau inginkan, Mrs. Grey." Dia melipat tangannya dan mengangkat satu jari telunjuknya yang panjang ke bibirnya sambil menilai diri reaksiku. "Aku pikir kita akan memulainya dengan melepaskan pakaianmu." Dia melangkah maju ke depan. Memegang bagian depan jaket denim pendekku, ia membukanya dan mendorongnya dari atas bahuku sehingga jatuh ke lantai. Dia mencengkeram keliman kamisol hitamku.
"Angkat lenganmu."
Aku menurut, dan dia menarik keatas kepalaku. Membungkuk, ia menanamkan ciuman lembut di bibirku, matanya bersinar dengan campuran menggoda antara gairah dan cinta. Kamisolku bergabung dengan jaketku di lantai.
"Ini," bisikku menatap cemas kearahnya saat aku mengeluarkan ikat rambut dari pergelangan tanganku dan mengulurkan padanya. Dia diam, sesaat matanya melebar tapi tidak menunjukkan apapun. Sampai akhirnya, ia mengambil ikat rambutnya.
"Berbaliklah," perintahnya.
Rasanya lega, aku tersenyum pada diriku sendiri dan segera menuruti perintahnya. Sepertinya kami telah mengatasi masalah kecil ini. Ia mengumpulkan rambutku dan mengepangnya dengan cepat dan efisien sebelum mengikatnya. Dia merenggut kepanganku, menarik kepalaku hingga mendongak kebelakang.
"Ide yang bagus, Mrs. Grey," bisiknya di telingaku, lalu menggigit daun telingaku. "Sekarang berbalik dan lepaskan rokmu. Biarkan jatuh ke lantai." Dia melepaskan aku dan melangkah mundur saat aku berputar untuk menghadap kearahnya. Tidak melapaskan tatapanku kearahnya, Aku membuka ikat pinggang rokku dan perlahan-lahan menurunkan ritsleting ke bawah. Roknya menyebar keluar dan jatuh ke lantai, mengumpul di kakiku.
"Melangkahlah keluar dari rokmu," perintahnya. Saat aku melangkah ke arahnya, ia segera merosot kebawah dan berlutut di depanku dan mencengkeram pergelangan kaki kananku. Dengan sigap, ia melepas sandalku satu persatu sementara aku mencondongkan tubuhku ke depan, menyeimbangkan diriku dengan tangan bersandar di dinding dibawah gantungan yang digunakan untuk menampung semua cambuk, crops dan paddles. Flogger dan crops adalah satu-satunya alat yang masih tersisa. Aku melihat alat itu dengan penasaran. Apakah dia akan menggunakan alat itu?
Setelah melepas sepatuku jadi sekarang aku hanya menggunakan bra berenda dan celana dalam, Christian duduk berjongkok, menatap ke arahku. "Kau terlihat baik-baik saja, Mrs. Grey." Tiba-tiba ia

berlutut, meraih pinggulku dan menarikku ke depannya, menenggelamkan hidungnya di puncak pahaku." Dan kau beraroma campuran dirimu dan aku dan bau sehabis seks," katanya sambil menghirup dengan tajam. "Baunya sangat memabukkan." Dia menciumku melalui celana dalam rendaku, sedangkan aku terengah-engah mendengar kata-katanya - bagian dalam tubuhku langsung meleleh. Dia benar-benar begitu...nakal. Sambil memunguti pakaianku dan sandalku, ia langsung berdiri dengan cepat, anggun, seperti seorang atlet.
"Berdirilah di samping meja," katanya dengan tenang, sambil menunjuk dengan dagunya. Berbalik, dia melangkah dengan senang ke arah lemari laci tempat koleksi mainannya. Apa yang akan dia lakukan padaku?
Dia melirik ke belakang dan nyengir kearahku. "Pandangan tetap ke dinding," perintahnya.
"Dengan begitu kau tidak akan tahu apa yang aku rencanakan. Kita bertujuan untuk saling menyenangkan, Mrs. Grey, dan kau menginginkan kejutan itu."
Aku berpaling dari dia mendengarkan dengan seksama - telingaku tiba-tiba lebih sensitif terhadap suara sekecil apapun. Dia pandai dalam hal ini - membangun harapanku, mengobarkan hasratku...membuat aku menunggu. Aku mendengar dia meletakkan sepatuku dan, kupikir, pakaianku diletakkan di atas lemari laci, diikuti dengan suara seperti sepatunya saat mereka jatuh satu per satu ke lantai.
Hmmm...aku menyukai Christian tanpa alas kaki. Sesaat kemudian, aku mendengar dia menarik untuk membuka laci.
Mainan! Oh, aku sangat, sangat suka dengan penantian ini. Laci ditutup dan napasku melonjak. Bagaimana bisa suara laci membuat aku menjadi gemetar dan berantakan? Tidak masuk akal. Desisan halus dari sound system terdengar disekeliling ruangan yang memberitahuku bahwa itu akan menjadi selingan musik. Suara piano tunggal mulai terdengar, meredam dan lembut, serta akord yang memilukan memenuhi ruangan. Lagu ini belum pernah aku dengar. Musik gabungan piano dengan gitar listrik. Apa ini? Suara seorang pria sedang bicara dan aku hanya bisa mengerti sedikit kata-katanya, sesuatu tentang tidak takut mati.
Christian berjalan santai tanpa alas kaki ke arahku, terdengar kaki telanjangnya menapak di atas lantai kayu. Aku merasakan dia di belakangku saat seorang wanita mulai menyanyi...meratap...atau menyanyi?
"Sesuatu yang kasar, seperti yang kau katakan, Mrs. Grey?" Dia bernafas di telinga kiriku.
"Hmm."
"Kau harus memberitahuku untuk berhenti kalau terlalu kasar. Jika kau mengatakan berhenti, aku akan langsung berhenti. Apakah kau mengerti?"
"Ya."
"Aku butuh mendengar janjimu."
Aku menarik napas tajam. *Sial, apa yang akan dia lakukan?* "Aku berjanji," Bisikku dengan terengah-engah, mengingat kata-katanya sebelumnya: Aku tidak ingin menyakitimu, tapi aku akan senang untuk bermain-main.
"Gadis pintar." Mencondongkan tubuhnya ke bawah, ia memberikan ciuman pada bahuku yang telanjang lalu mengkaitkan satu jarinya di bawah tali bra-ku dan menelusuri garis di punggungku dibalik tali itu. Aku ingin mengerang. Bagaimana bisa dia hanya sedikit memberikan sentuhan tapi bisa membuatnya menjadi begitu erotis?
"Lepaskan," bisiknya di telingaku, dan buru-buru aku mengikuti perintahnya dan membiarkan bra-ku jatuh ke lantai.
Tangannya meluncur di punggungku, lalu ia mengkaitkan kedua ibu jarinya ke celana dalamku dan mendorongnya turun ke kakiku.
"Angkat kakimu," perintahnya. Sekali lagi aku melakukan apa yang dia perintahkan, mengangkat kakiku untuk keluar dari celana dalamku. Dia menanamkan ciuman di sepanjang punggungku sambil berdiri.
"Aku akan menutup matamu sehingga semuanya akan terasa lebih intens." Dia menyelipkan penutup

mata yang biasanya dipakai oleh maskapai penerbangan dimataku, dan duniaku seakan menjadi gelap gulita. Wanita itu bernyanyi seperti mengerang tidak jelas...sebuah melodi timbul tenggelam yang menyentuh hati.
"Membungkuklah dan berbaringlah di atas meja." Dia mengucapkan dengan kata-kata lembut. "Sekarang."
Tanpa ragu, aku membungkuk diatas sisi meja dan menyandarkan dadaku di atas kayu yang sangat mengkilap, wajahku memerah di atas permukaan yang keras ini. Terasa dingin di kulitku dan baunya samar-samar seperti krayon dengan bau jeruk.
"Rentangkan lenganmu keatas dan berpeganglah pada tepi meja."
Oke...Mengulurkan tanganku keatas, Aku mencengkeram bagian tepi yang jauh dari meja. Cukup lebar, hingga lenganku sepenuhnya menyebar.
"Jika kau membiarkan lepas, aku akan memukul pantatmu. Apa kau mengerti?"
"Ya."
"Apakah kau ingin aku memukul pantatmu, Anastasia?"
Semuanya yang ada dibawah pinggangku mengencang penuh kenikmatan. Aku menyadari, aku menginginkan ini sejak dia mengancamku selama makan siang, dan bukan saat kejar-kejaran mobil maupun berhubungan intim setelahnya sampai terpuaskan kebutuhan ini.
"Ya." Suaraku serak berupa bisikan.
"Kenapa?"
Oh... apa aku harus memiliki alasannya? Astaga. Aku mengangkat bahu.
"Katakan padaku," bujuknya.
"Mm..."
Dan entah dari mana tahu-tahu ia memukulku dengan keras.
"Ah!" Aku berteriak.
"huss sekarang diam."
Dengan lembut dia mengusap-usap pantatku yang dia pukul tadi. Kemudian ia bersandar di atasku, pinggulnya digosok-gosokkan ke punggungku, menanamkan ciuman diantara tulang bahuku dan ciumannya menyusuri sepanjang punggungku. Dia melepaskan bajunya, sehingga rambut dadanya menggelitik punggungku, dan tubuhnya yang mengeras menekanku dibalik kain kasar celana jinsnya.
"rentangkan kakimu," perintahnya.
Aku membuka kakiku.
"Lebih lebar."
Aku merintih dan merentangkan kakiku lebih lebar.
"Gadis pintar," dia mengabil nafas. Jarinya menelusuri menuruni punggungku, sepanjang celah diantara pantatku, dan diatas anusku, yang langsung mengkerut karena sentuhannya.
"Kita akan bersenang-senang dengan ini," bisiknya. Apa? Sialan!
Jarinya terus turun diatas *perineum*-ku (daerah antara kemaluan dan anus) dan perlahan-lahan meluncur ke dalam diriku.
"Aku tahu kau sangat basah, Anastasia. Dari tadi atau baru sekarang?"
Aku merintih dan ia memudahkan jarinya masuk dan keluar di dalam diriku, lagi dan lagi. Aku mendorong kebelakang supaya lebih dekat dengan tangannya, menikmati intrusi itu.
"Oh, Ana, kupikir itu keduanya. Kupikir kau menyukai disini, seperti ini. Milikku."
Aku - oh, aku menyukainya. Dia menarik kembali jarinya dan memukulku dengan keras sekali lagi.
"Katakan padaku," ia berbisik, suaranya parau dan mendesak.
"Ya, aku menyukainya," aku mengerang.
Dia memukulku dengan keras sekali lagi jadi aku berteriak, kemudian menyelipkan dua jarinya kedalam diriku. Dia segera menariknya, mengoleskan kelembaban jarinya di atas dan di sekitar anusku.

"Apa yang akan kau lakukan?" aku bertanya, sambil terengah-engah. *Oh my...dia akan bercinta dengan*

pantatku?

"Ini bukan seperti yang kau pikirkan," bisiknya meyakinkan. "Aku bilang padamu, selangkah demi selangkah untuk melakukan ini, sayang." Aku mendengar suara semburan pelan dari suatu cairan, mungkin dari sebuah tube, kemudian jari-jarinya adalah memijatku di sana lagi. Melumasi aku...disana! Aku menggeliat karena bertabrakan antara ketakutanku dengan kegembiraanku yang tak pernah kuketahui. Dia memukulku sekali lagi, lebih kebawah, sehingga dia memukul tepat di seks-ku. Aku mengerang. Rasanya...begitu nikmat.

"Tetap diam," katanya. "Dan jangan sampai lepas."

"Ah."

"Ini adalah pelicin." Dia mengolesi lagi diatasku. Aku mencoba untuk tidak meronta di bawahnya, tapi jantungku berdebar-debar, denyut nadiku tidak beraturan, saat hasrat dan keinginan memompa keseluruh tubuhku.

"Aku sudah lama ingin melakukan hal ini padamu, Ana."

Aku mengerang. Dan aku merasakan sesuatu yang dingin, logam dingin, berjalan menuruni tulang belakangku.

"Aku punya hadiah kecil untukmu di sini," bisik Christian.

Gambaran saat dia dulu menunjukkan dan menjelaskan padaku terlintas jelas dalam pikiran. Ya ampun. Sebuah butt plug. Christian menjalankan alat itu menuruni celah antara pantatku.

Oh my.

"Aku akan mendorong benda ini kedalam dirimu, sangat pelan."

Aku terkesiap, antara menunggu dengan kegelisahan mengisi seluruh tubuhku.

"Apakah itu akan terasa sakit?"

"Tidak, sayang. Ini ukurannya kecil. Setelah berada dalam dirimu, aku akan bercinta denganmu sangat keras."

Aku praktis mengejang. Membungkuk diatas diriku, dia menciumku sekali lagi diantara tulang belikatku.

"Siap?" Bisiknya.

Siap? Apakah aku siap untuk hal ini?

"Ya," gumamku pelan, mulutku kering. Dia menjalankan jarinya yang lain turun melewati pantatku dan perineum dan menyelipkannya di dalam diriku. Astaga, itu ibu jarinya. Dia menangkup seks-ku dan jari-jarinya dengan lembut membelai klit-ku. Aku mengerang...rasanya...nikmat. Dan dengan lembut, jari dan ibu jarinya melakukannya seperti menyihirku, ia mendorong plug yang terasa dingin perlahan-lahan masuk ke dalam diriku.

"Ah!" Aku merintih keras pada sensasi yang begitu asing, ototku seakan memprotes akan intrusi ini. Dia memutar ibu jarinya didalam diriku dan mendorong plug itu lebih keras, dan plug-nya menyelip dengan mudah, dan aku tak tahu apakah itu karena aku begitu terangsang atau apakah dia mengalihkan perhatianku dengan jarinya yang ahli, tapi tubuhku tampaknya menerimanya. Rasanya kasar...dan aneh...disana!

"Oh, sayang."

Dan aku bisa merasakannya...dimana ibu jarinya berputar didalam diriku...dan plug itu menekan kedalam...oh, ah...Dia perlahan-lahan memutar plug-nya, memunculkan erangan panjang yang keluar dari mulutku.

"Christian," gumamku, namanya seperti terdengar sebuah mantra yang begitu kacau, saat aku menyesuaikan diriku dengan sensasi itu. "Gadis pintar," bisiknya. Dia menjalankan tangannya yang bebas turun ke samping hingga mencapai pinggulku. Perlahan-lahan ia menarik ibu jarinya dan aku mendengar tanda suara ritsleting dibuka. Memegang pinggulku yang lain, dia menarikku kebelakang dan membuka kakiku lebih lebar, kakinya mendorong kakiku.

"Jangan sampai lepas dari pegangan meja, Ana," ia memperingatkan.

"Tidak," aku terkesiap.

"Sesuatu yang keras? Beritahu aku jika aku terlalu keras. Mengerti?"
"Ya," bisikku, dan dia menghempaskan ke dalam diriku dan di saat yang sama dia menarikku menempel kearahnya, menyentakkan plug itu ke depan, semakin dalam...
"Sialan!" Aku berteriak.
Dia diam, napasnya lebih berat dan aku terengah-engah sama seperti dirinya. Aku mencoba untuk menyerap semua sensasi ini: rasanya penuh dan terasa nikmat, perasaan menggairahkan karena aku melakukan sesuatu yang terlarang, kenikmatan erotis yang berputar-putar terbentang dari dalam diriku. Dia menarik lembut plug itu. Oh astaga... Aku mengerang, dan aku mendengar dia menghirup napas dengan tajam – sebuah hasrat yang sempurna, benar-benar sebuah kenikmatan. Itu memanaskan darahku. Apakah aku pernah merasa begitu nakal... begitu -
"Lagi?" Bisiknya.
"Ya."
"Tetap berbaring di meja," perintahnya. Perlahan-lahan dia keluar dari diriku dan menghujam ke dalam diriku lagi. Oh...
Aku menginginkan ini. "Ya," aku mendesis.
Dan dia meningkatkan kecepatannya, napasnya lebih terengah, sama sepertiku saat ia mendorong ke dalam diriku.
"Oh, Ana," ia terengah-engah. Dia menggerakkan salah satu tangannya dari pinggulku dan memutar-mutar plug-nya lagi, menarik perlahan-lahan, menariknya keluar dan mendorongnya kembali masuk didalam diriku. Perasaan ini tidak bisa digambarkan dan kupikir aku akan pingsan di atas meja. Dia tak pernah melewatkan iramanya saat ia memilikiku, lagi dan lagi, bergerak dengan kuat dan keras didalam diriku, bagian dalam diriku mengencang dan bergetar.
"Oh," erangku. Ini akan merobekku jadi terpisah.
"Ya, sayang," ia mendesis.
"Please," aku memohon pada dia dan aku tak tahu untuk apa - untuk berhenti, atau jangan berhenti, atau juga untuk memutar plug lagi. Didalam diriku semakin mencengkeram sekeliling dirinya dan plug itu.
"Benar sayang," dia menarik nafasnya, dan ia menampar dengan keras pantatku yang sebelah kanan, dan aku klimaks - lagi dan lagi, jatuh, dan terjatuh lagi, berputar-putar, berdenyut seperti diaduk-aduk - dan dengan lembut Christian menarik plug keluar.
"Brengsek!" Teriakku dan Christian meraih pinggulku dan klimaks dengan keras, diam sambil memelukku.
Suara wanita itu masih terdengar bernyanyi. Christian selalu memasang lagu yang di ulang-ulang di sini. Aneh. Aku di atas pangkuan Christian meringkuk dalam pelukannya, kaki kami saling membelit, sambil menyandarkan kepalaku di dadanya. Kami berada di lantai ruang bermain di dekat meja.
***

Bab 6b

"Selamat datang kembali," katanya, melepas penutup mataku. Aku berkedip saat mataku menyesuaikan diri dengan cahaya samar-samar. mengangkat daguku, dia memberikan ciuman lembut di bibirku, matanya terus fokus dan sedikit gelisah saat membaca reaksiku. Aku mengulurkan tanganku untuk membelai wajahnya. Dia tersenyum.
"Well, apakah aku sudah memenuhi pengarahan itu?" Ia bertanya dengan geli.
Aku mengerutkan kening. "Pengarahan?"
"Kau menginginkan sesuatu yang kasar," katanya lembut.
Aku menyeringai, karena aku tak bisa menahannya. "Ya. Kurasa kau sudah memenuhinya..."

Dia mengangkat alisnya dan menyeringai kembali ke arahku. "Aku sangat senang mendengarnya Mrs. Grey. Well, kau benar-benar kelihatan baru saja bercinta dengan puas dan sangat cantik saat ini." Dia membelai wajahku, jari-jari panjangnya mengusap pipiku.
"Aku merasakan ini," suaraku mendengung.
Dia menunduk ke bawah dan menciumku dengan mesra, bibirnya lembut, hangat dan menempel erat di bibirku. "Kau tak pernah mengecewakan." Dia bersandar kebelakang untuk menatapku. "Bagaimana perasaanmu?" Suaranya lembut dengan peduli.
"Baik," bisikku, merasakan wajahku berubah menjadi merah.
"benar-benar bercinta dengan puas." Aku tersenyum malu-malu.
"Kenapa, Mrs. Grey, kau jorok, mulutmu jorok sekali." ekspresi Christian pura-pura tersinggung, tapi aku bisa mendengar nada kegeliannya.
"Itu karena aku menikah dengan seseorang yang begitu jorok, cowok yang sangat jorok, Mr. Grey."
Dia menyeringai dengan sangat konyol dan itu menulariku. "Aku senang kau menikah dengannya."
Dengan lembut ia menahan kepangan rambutku, mengangkat daguku ke arah bibirnya, dan akhirnya menciumku dengan rasa hormat, matanya bersinar dengan perasaan cinta. *Oh my*...apakah aku pernah punya kesempatan untuk menolak pria ini?
Aku meraih tangan kirinya dan menanamkan ciuman di atas cincin kawinnya, sebuah cincin polos terbuat dari platina yang sesuai dengan punyaku. "Milikku," bisikku.
"Milikmu," jawabnya. Dia melingkarkan lengannya di sekelilingku dan menekan hidungnya ke rambutku. "Apakah kau mau ke kamar mandi?"
"Hmm. Ya, asal kau mau bergabung denganku disana."
"Oke," katanya. Dia membantuku sampai aku bisa berdiri lalu dia berdiri disampingku. Dia masih mengenakan celana jinsnya.
"Maukah kau memakai... em...jinsmu yang lain?"
Dia mengernyit ke arahku. "Jins yang lain?"
"Jins yang biasanya kau pakai di sini."
"Jins yang itu?" Bisiknya sambil berkedip dengan bingung dan agak terkejut.
"Kau terlihat sangat panas memakai itu."
"Benarkah?"
"Yeah...Maksudku, benar-benar panas."
Dia tersenyum dengan malu-malu. "Well, spesial untukmu, Mrs. Grey, mungkin aku akan mengenakannya." Dia membungkuk menciumku kemudian meraih mangkuk kecil di atas meja yang berisi butt plug, tube pelumas, penutup mata, dan celana dalamku.
"Siapa yang membersihkan mainan ini?" Tanyaku saat mengikutinya menuju ke lemari laci. Dia mengerutkan kening kearahku, seolah-olah tidak memahami pertanyaanku. "Aku. Mrs. Jones."
"Apa?"
Dia mengangguk, binggung bercampur malu, kurasa. Dia mematikan musiknya. "Well - um..."
"Sub-mu yang biasanya membersihkannya?" Aku menyelesaikan kalimatnya. Dia mengangkat bahu untuk meminta maaf.
"Ini." Dia menyerahkan kemeja miliknya untukku dan aku memakai pakaiannya. Aroma tubuhnya masih menempel di kemejanya, yang membuatku menyesal karena mencuci butt plug jadi terlupakan. Dia meninggalkan barang-barang itu diatas lemari laci. Meraih tanganku, dia membuka kunci pintu ruang bermain kemudian membawaku keluar dan menuruni tangga. Aku mengikutinya dengan pasrah. Rasa cemas, suasana hati yang buruk, ketegangan, rasa takut, serta gairah saat kejar-kajaran mobil semuanya langsung sirna. Aku merasa rileks - akhirnya puas dan tenang. Ketika kami memasuki kamar mandi, aku menguap dengan keras dan meregangkan tubuhku...tubuhku menjadi ringan karena sudah berubah menjadi santai.
"Ada apa?" Tanya Christian saat ia menyalakan kran. Aku menggelengkan kepalaku.
"Katakan," ia bertanya dengan lembut. Dia menuangkan sabun cair beraroma melati ke dalam air

mengalir di bak mandi, baunya sangat lembut mengisi ruangan, sedikit sensual.
Mukaku memerah. "Aku hanya merasa lebih baik."
Dia tersenyum. "Ya, sepertinya suasana hatimu agak aneh hari ini, Mrs. Grey."
Dia berdiri, dan menarikku ke dalam pelukannya. "Aku tahu kau khawatir tentang beberapa kejadian baru-baru ini. Aku menyesal kau turut terjebak didalamnya. Aku tak tahu apakah itu karena balas dendam seorang mantan karyawan, atau persaingan bisnis. Jika sesuatu terjadi padamu karena aku-" Suaranya menurun menjadi bisikan dengan kesedihan. Aku melingkarkan tanganku di tubuhnya.
"Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu, Christian?" Suaraku penuh ketakutan. Dia menatap ke arahku.
"Kita akan mencari tahu penyebab masalah ini. Lebih baik kau sekarang melepaskan kemeja ini dan masuk ke bak mandi."
"Bukankah kau akan bicara dengan Sawyer?"
"Dia bisa menunggu." Mulutnya mengeras, dan aku merasakan suatu sengatan yang tiba-tiba merasa kasihan pada Sawyer. *Apa yang dilakukannya hingga bisa membuat marah Christian?*
Christian membantuku melepaskan kemejanya yang kupakai kemudian mengerutkan kening saat aku berbalik ke arahnya. Payudaraku masih terlihat tanda cupang tapi telah memudar yang pernah dia berikan padaku saat bulan madu kami, tapi aku memutuskan untuk tidak menggodanya tentang hal itu.
"Aku ingin tahu apakah Ryan bisa menangkap si penguntit?"
"Kita lihat saja nanti, setelah mandi. Ayo masuk." Dia mengulurkan tangannya padaku. Aku masuk ke dalam bak mandi yang berisi air panas, baunya harum dan duduk dengan ragu-ragu.
"Ow." pantat agak perih, dan air panas membuatku meringis.
"Pelan-pelan, sayang," Christian mengingatkan, tapi saat ia mengatakan itu, rasa tak nyaman langsung menghilang.
Christian melepas pakaiannya, masuk bak mandi dan duduk di belakangku, menarikku hingga menempel kedadanya. Aku bersandar di antara kakinya, dan kami berbaring santai dan terasa menyenangkan berendam air panas. Aku menjalankan jariku ke bawah dikakinya, dan dia memegang kepangku dengan salah satu tangannya, ia memutar-mutar dengan lembut diantara jari-jarinya.
"Kita perlu membahas rencana rumah baru. Nanti malam?"
"Tentu." Wanita itu akan datang kembali lagi. Bawah sadarku sedang membaca seri ke 3 ‘The Complete Works of Charles Dickens" langsung menatap dengan marah. Aku sependapat dengan bawah sadarku. Aku menarik napas panjang. Sayangnya, desain milik Gia Matteo memang sangat menakjubkan.
"Aku harus menyiapkan barang-barangku untuk kerja besok," bisikku.
Dia langsung diam. "Kau tahu kau tidak harus kembali bekerja," bisiknya.
Oh tidak...jangan membicarakan ini lagi. "Christian, kita sudah pernah membahas ini. Tolong jangan kembali menghidupkan argumen ini."
Dia menarik kepangan rambutku kebelakang hingga wajah miring ke atas. "Aku hanya mencoba mengatakan..." Dia menanamkan ciuman dengan lembut di bibirku.
***

Aku memakai celana training dan kamisol lalu memutuskan untuk mengambil pakaianku di ruang bermain. Ketika aku berjalan sampai di lorong, aku mendengar suara Christian yang meninggi dari ruang kerjanya. Aku membeku.
"Kemana saja sih kamu?"
Oh sial. Dia berteriak pada Sawyer. Mengernyit, aku bergegas ke lantai atas menuju ruang bermain. Aku benar-benar tidak ingin mendengar apa yang dia katakan padanya - aku masih mendengar teriakan suara Christian yang mengintimidasi. Kasihan Sawyer. Setidaknya aku bisa membalas teriakannya.
Aku mengumpulkan pakaianku dan sepatu Christian, kemudian melihat mangkuk kecil porselen dengan butt plug yang masih ada di atas lemari laci tempat menyimpan mainannya. Well...Sebaiknya aku yang harus membersihkannya. Aku menyelipkan ke tumpukan pakaianku lalu berjalan kembali ke

lantai bawah. Aku melirik dengan gugup ke ruang besar, tapi sepertinya semua sudah tenang...syukurlah.
Taylor akan kembali besok malam, biasanya Christian merasa lebih tenang ketika dia ada. Taylor menghabiskan seluruh waktunya hari ini dan besok dengan putrinya. Iseng-iseng aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku bisa bertemu dengan putrinya.
Mrs. Jones keluar dari ruang cuci pakaian. Kami sama-sama terkejut.
"Mrs. Gray - saya tidak melihat Anda di sana." *Oh, aku Mrs. Grey sekarang!*
"Halo, Mrs. Jones."
"Selamat datang kembali dan selamat ya." Dia tersenyum lebar kepadaku.
"Panggil saja aku Ana, please."
"Mrs. Grey, saya merasa tidak nyaman melakukan itu."
Oh! Mengapa semuanya harus berubah, hanya karena aku memiliki cincin di jariku?
"Apakah anda yang ingin menyiapkan semua menu untuk seminggu?" Dia bertanya, menatapku dengan penuh harap.
Menu?
"Mm..." Masalah ini tak pernah kupikirkan sebelumnya. Dia tersenyum. "Ketika pertama kali saya bekerja untuk Mr. Grey, setiap Minggu sore saya selalu mengajukan semua menu untuk seminggu mendatang dengan dia dan daftar apa saja yang mungkin ia perlukan dari toko bahan makanan."
"Aku mengerti."
"Bolehkah aku mengurus barang-barang anda?"
Dia mengulurkan tangannya untuk mengambil pakaianku.
"Oh...um. Sebenarnya aku belum selesai dengan ini." Karena pakaianku untuk menyembunyikan mangkuk dengan butt plug didalamnya! Aku merona merah padam. Mengherankan karena aku bisa menatap mata Mrs. Jones. Dia tahu apa yang kami lakukan - dialah yang membersihkan ruangan itu. Astaga, terasa aneh berbagi ruang kehidupanku dengan staf yang tahu segalanya.
"Bila Anda sudah siap, Mrs Grey. Aku dengan senang hati melakukan sesuatu untuk anda."
"Terima kasih." Perhatian kami teralihkan oleh wajah pucat Sawyer yang melangkah keluar dari ruang kerja Christian dengan cepat melintasi ruang utama. Dia memberikan kami berdua anggukan singkat, tidak beradu pandang dengan salah satu dari kami, dan menyelinap ke ruang kerja Taylor. Aku bersyukur akan intervensinya, karena aku tak ingin membicarakan menu atau butt plug dengan Mrs. Jones sekarang. Memberinya senyum singkat, aku bergegas kembali ke kamar tidur. Apakah aku akan terbiasa memiliki staf rumah tangga yang selalu siap sedia bila kupanggil? Aku menggelengkan kepalaku...mungkin suatu hari nanti.
Aku menjatuhkan sepatu Christian di lantai dan pakaianku di tempat tidur, dan mengambil mangkuk serta butt plug-nya lalu kubawa ke kamar mandi. Aku menyipitkan mata dengan curiga. Sepertinya ini tidak terlalu berbahaya, dan aku merasa heran karena masih tampak bersih. Aku tak ingin memikirkannya, dan aku mencucinya dengan cepat memakai sabun dan air. Apakah itu sudah cukup? Aku harus bertanya pada Mr. Sexpert apakah harus disterilkan atau semacamnya. Aku bergidik memikirkan hal itu.
***

Aku senang Christian telah menyerahkan perpustakaan itu untukku. Sekarang sudah ada sebuah meja kayu warna putih yang menarik dimana aku bisa bekerja di sana. Aku mengeluarkan laptopku dan memeriksa catatanku tentang lima naskah yang kubaca saat bulan madu.
Ya, aku memiliki semua yang kubutuhkan. Sebagian dari diriku merasa ngeri untuk kembali bekerja, tapi aku tidak akan mengatakan pada Christian. Ia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk membuatku berhenti bekerja. Aku ingat reaksi sangat marah dari Roach ketika aku bilang aku akan menikah dengan siapa, dan bagaimana, tak lama setelah itu, posisiku telah dikukuhkan. Aku menyadari itu sekarang adalah karena aku telah menikahi bossnya. Pikiran itu tidak kuinginkan. aku tidak lagi

bekerja kepada commissioning editor - aku Anastasia Steele, seorang Commissioning Editor. Aku belum berani untuk memberitahu Christian bahwa aku tidak akan mengubah namaku di tempat kerja. Kupikir alasanku cukup solid - aku perlu sedikit jarak dari dirinya - tapi aku tahu akan ada pertengkaran saat ia akhirnya menyadarinya. Mungkin aku harus mendiskusikan ini dengannya nanti malam.
Bersandar di kursiku, aku mulai menyelesaikan pekerjaan terakhirku hari ini. Aku melirik jam digital di laptopku, yang memberitahuku jam menunjukkan pukul tujuh malam. Christian masih belum keluar dari ruang kerjanya, jadi aku masih punya waktu. Mengeluarkan kartu memori dari kamera Nikon, aku memasukkannya ke laptop untuk mentransfer foto itu. Saat upload gambar, aku merenungkan kejadian hari ini. Apakah Ryan sudah kembali? Ataukah dia masih dalam perjalanan ke Portland? Apakah dia menangkap wanita misterius itu? Apakah Christian sudah mendengar kabar dari dia? Aku menginginkan beberapa jawaban. Aku tidak peduli jika dia sibuk, aku ingin tahu apa yang terjadi, dan tiba-tiba aku merasa sedikit kesal karena dia menyimpan misteri ini dariku. Aku bangkit, berniat masuk ke ruang kerjanya dan menemuinya disana, tapi saat aku berdiri aku melihat foto bulan madu kami beberapa hari yang lalu muncul pada layar.
Ya ampun!
Fotoku setelah tertidur, gambarnya sangat banyak saat aku tidur, rambutku menutupi wajahku atau menyebar di bantal, bibirku menganga...sial - Aku mengisap jempolku. Aku sudah tak pernah mengisap ibu jariku selama beberapa tahun! Begitu banyak foto-fotonya...Aku tak tahu saat dia mengambilnya. Ada beberapa foto yang diambil dari jarak jauh tanpa sepengetahuanku, termasuk salah satunya saat aku sedang membungkuk di atas pagar kapal pesiar, sambil menatap murung di kejauhan sana. Bagaimana bisa aku tidak melihatnya saat dia mengambil momen ini? Aku tersenyum melihat foto-fotoku saat meringkuk di bawahnya dan tertawa - rambutku melayang saat aku berjuang, melawan gelitikan jari-jarinya yang menyiksaku. Dan ada salah satu gambar dia dan aku sedang di tempat tidur kabin utama yang ia ambil dari jarak sejangkauan tangannya.
Aku meringkuk di dadanya dan dia menatap ke kamera, tampak muda, dengan mata terbuka lebar...tampak jelas sedang jatuh cinta. Tangan satunya menangkup kepalaku, dan aku tersenyum seperti orang bodoh sedang di mabuk asmara, tapi aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari Christian. Oh, pria tampanku, rambutnya telihat acak-acakan karena baru saja bercinta, mata abu-abunya bersinar, bibirnya terbuka dan tersenyum. Pria tampanku tidak tahan digelitik, tak mau disentuh hanya beberapa waktu yang lalu, namun sekarang ia mentolerir sentuhanku. Aku harus bertanya apakah dia menyukainya, atau apakah ia membiarkan aku menyentuhnya untuk menyenangkan aku daripada untuk kesenangannya.
Aku mengerutkan kening, memandang fotonya, tiba-tiba dibanjiri oleh perasaanku padanya. Seseorang di luar sana ingin mencelakai dia - pertama Charlie Tango, lalu kebakaran di GEH, kemudian dikejar mobil sialan itu. Aku terkesiap, menutup mulut dengan tanganku saat isakan spontan terlepas dari diriku. Meninggalkan komputerku, aku melompat untuk menemuinya - bukan untuk menentangnya sekarang - hanya ingin memeriksa bahwa dia baik-baik saja.
Tanpa repot-repot mengetuk, aku menerobos masuk ke ruang kerjanya. Christian duduk di depan mejanya dan berbicara di telepon. Dia mendongak dengan kaget dan tampak kesal, tapi kejengkelan di wajahnya langsung menghilang ketika ia melihat yang masuk adalah aku.
"Jadi kau tidak bisa menyempurnakan lebih bagus lagi?" Katanya, melanjutkan percakapannya di telepon, meskipun ia tidak melepaskan pandangan matanya kearahku. Tanpa ragu-ragu, aku berjalan mengitari mejanya, dan ia memutar kursinya agar tidak melepaskan pandangannya kearahku, mengerutkan kening. Aku tahu ia berpikir apa yang aku inginkan? Ketika aku naik ke pangkuannya, alisnya melonjak keheranan. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan memeluknya. Dengan hati-hati, dia menempatkan lengannya di sekelilingku.
"Mm...ya, Barney. Bisakah kau menunggu sebentar?" Dia menempelkan telepon ke bahunya.
"Ana, ada apa?"

Aku menggelengkan kepalaku. mengangkat daguku, dia menatap ke dalam mataku. Aku menarik membebaskan kepalaku dari genggamannya, menyelip di bawah dagunya, dan meringkuk di pangkuannya. Dia tampak bingung, lalu tangannya yang bebas memelukku lebih erat dan mencium bagian atas kepalaku.
"Oke, Barney, apa yang baru saja kau katakan?" Dia melanjutkan, menempatkan telepon antara telinga dan bahunya, dan menyentuh tombol pada laptop-nya. Sebuah gambar buram hitam dan putih dari CCTV muncul di layar...seorang pria dengan rambut gelap mengenakan pakaian berwarna terang muncul di layar. Christian penekanan tombol lain, dan pria itu berjalan menuju kearah kamera, tetapi dengan menundukkan kepala. Ketika orang itu lebih dekat ke kamera, Christian menghentikan rekaman itu. Dia berdiri di ruangan yang putih terang dengan apapun itu yang tampak seperti sebuah deretan panjang dari lemari hitam tinggi di sebelah kirinya. Itu pasti ruang server GEH.
"Oke Barney, sekali lagi."
Sebuah layar muncul. Sebuah kotak muncul di sekitar kepala pria itu pada rekaman CCTV dan tiba-tiba kami melihat gambar diperbesar, aku langsung duduk tegak, terpesona.
"Apakah Barney yang melakukannya?" Tanyaku pelan.
"Ya," jawab Christian. "Bisakah kau mempertajam semua gambarnya?" katanya pada Barney.
Gambarnya kabur, lalu fokus lagi lebih jelas, tampak pria itu sengaja menatap ke bawah dan menghindari kamera CCTV. Saat aku menatapnya, hawa dingin karena aku seperti mengenalinya menyapu tulang belakangku. Ada sesuatu yang familiar saat melihat garis rahangnya. Dia memiliki rambut hitam pendek berantakan yang terlihat aneh dan tidak terawat...dan dari gambar yang baru dipertajam itu, aku melihat sebuah anting, bulat kecil.
Brengsek! Aku tahu siapa itu.
"Christian," bisikku. "Itu Jack Hyde."
***

Bab 7a

“Menurutmu begitu?" Tanya Christian, terkejut.
"Ini garis rahangnya." Aku menunjuk pada layar. "Dan anting-anting juga bentuk bahunya. Bentuk tubuhnya juga tepat. Dia pasti memakai wig – atau dia memotong dan mengecat rambutnya."
"Barney, kau mendapatkan informasi ini?" Christian menutup telepon di mejanya dan beralih ke handsfree. "Kau tampaknya telah mempelajari mantan bosmu dalam beberapa detail, Mrs. Grey," gumamnya, terdengar tidak terlalu senang. Aku cemberut padanya, tapi aku diselamatkan oleh Barney.
"Ya, Sir. Aku mendengar Mrs. Grey. Aku sedang menjalankan perangkat lunak pengenalan wajah pada semua rekaman digital CCTV sekarang. Mencari di mana lagi bajingan ini – maaf ma'am – orang ini berada dalam organisasi."
Aku melirik cemas pada Christian, yang mengabaikan sumpah serapah Barney. Dia mempelajari gambar CCTV dengan seksama.
"Kenapa dia melakukan ini?" Aku bertanya pada Christian.
Dia mengangkat bahu. "Balas dendam, mungkin. Aku tidak tahu. Kau tak dapat memahami mengapa beberapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Aku hanya marah bahwa kau pernah bekerja begitu dekat dengan dia." Mulut Christian menekan membentuk garis keras, tipis dan ia melingkari pinggangku dengan lengannya.
"Kami memiliki isi hard drive-nya juga, Sir," tambah Barney.
"Ya, aku ingat. Apakah kau memiliki alamat Mr. Hyde?" Christian berkata dengan tajam.
"Ya, Sir, saya punya."
"Beritahu Welch."

"Tentu saja. Saya juga akan memindai CCTV kota dan melihat apakah saya bisa melacak gerakannya."
"Periksa kendaraan apa yang dimilikinya."
"Baik, Sir."
"Barney bisa melakukan semua ini?" Bisikku.
Christian mengangguk dan memberikan senyum puas.
"Apa yang ada di hard drive-nya?" Bisikku.
Wajah Christian mengeras dan ia menggelengkan kepalanya. "Tidak banyak," katanya, membisu, senyumnya terlupakan.
"Katakan padaku."
"Tidak."
"Apakah itu tentang kau, atau aku?"
"Aku." Dia mendesah.
"Hal seperti apa? Tentang gaya hidupmu?"
Christian menggeleng dan menempatkan jari telunjuk di bibirku untuk membungkamku. Aku cemberut padanya. Tapi dia menyipitkan matanya, dan itu adalah peringatan yang jelas bahwa aku harus menahan lidahku.
"Mobilnya Camaro tahun 2006. Aku juga akan mengirimkan rincian SIM-nya untuk Welch," kata Barney semangat dari telepon.
"Bagus. Beritahu aku di mana saja si keparat itu saat berada di gedungku. Dan periksa gambar yang ada di salah satu dari file personel SIP nya." Christian menatap skeptis padaku. "Aku ingin memastikan kita memiliki kecocokan."
"Sudah dikerjakan, Sir, dan Mrs. Grey benar. Ini adalah Jack Hyde."
Aku menyeringai. Lihat kan? Aku juag bisa berguna. Christian menggosok tangannya ke punggungku.
"Bagus sekali, Mrs. Grey." Dia tersenyum dan dendam sebelumnya terlupakan. Untuk Barney dia berkata, "Beritahu aku ketika kau sudah melacak semua gerakan di HQ. Lalu periksa setiap properti GEH lain yang memungkinkan dia memiliki akses kesana, dan biarkan tim keamanan tahu sehingga mereka dapat membuat pengecekan lain terhadap semua bangunan tersebut."
"Baik, Sir."
"Terima kasih, Barney." Christian menutup telepon.
"Nah, Mrs. Grey, tampaknya kau tidak hanya dekoratif, tapi berguna juga." Mata Christian menyala dengan penghiburan yang kejam. Aku tahu dia menggoda.
"Dekoratif?" Ejekkku, menggodanya kembali.
"Sangat," katanya pelan, memberikan ciuman yang lembut dan manis di bibirku.
"Kau jauh lebih dekoratif dari aku, Mr. Grey."
Dia menyeringai dan menciumku lebih kuat, membelit kepanganku di sekitar pergelangan tangannya dan membungkus lengannya di sekitar tubuhku. Ketika kami mencari udara, jantungku berpacu.
"Lapar?" Tanyanya.
"Tidak."
"Aku lapar."
"Untuk apa?"
"Yah – tentu saja makanan, Mrs. Grey."
"Aku akan membuatkanmu sesuatu." Aku tertawa.
“Aku suka suara itu."
"Suaraku menawarimu makanan?"
“Suara tertawamu." Dia mencium rambutku lalu aku berdiri.
"Jadi kau mau makan apa, Sir?" Aku bertanya dengan manis.
Dia menyempitkan matanya. "Apa kau sedang bermanis-manis, Mrs. Grey?"
"Selalu, Mr. Grey...Sir."
Dia tersenyum seperti senyum sphinx. "Aku masih bisa menempatkanmu di atas lututku," gumamnya

menggoda.
"Aku tahu." Aku tersenyum. Menempatkan tanganku di lengan kursi kantornya, aku membungkuk dan menciumnya. "Itulah salah satu hal yang aku suka darimu. Tapi memenuhi telapak tangan berkedutmu – kau lapar."
Dia tersenyum dengan senyum malu-malunya dan hatiku mengepal. "Oh, Mrs. Grey, apa yang akan kulakukan padamu?"
"Kau akan menjawab pertanyaanku. Apa yang ingin kau makan?"
"Sesuatu yang ringan. Beri aku kejutan." katanya, mencerminkan kata-kataku sebelumnya di ruang bermain.
"Aku akan lihat apa yang bisa kulakukan." Aku melangkah keluar dari ruang kerjanya dan menuju dapur. Jantungku tenggelam saat melihat Mrs. Jones di sana.
"Halo, Mrs. Jones."
"Mrs. Grey. Apa kau ingin sesuatu untuk dimakan?"
"Um... "
Dia mengaduk sesuatu di dalam panci di atas kompor yang berbau lezat.
"Aku akan membuat sub (semacam sandwich besar yang terbuat dari roti panjang) untuk Mr. Grey dan aku."
Dia berhenti untuk sekejap. "Tentu," katanya. "Mr. Greu suka roti Perancis – ada beberapa di freezer dipotong memanjang. Aku akan senang membuatkannya untuk Anda, ma'am."
"Aku tahu. Tapi aku ingin melakukan hal ini."
"Saya mengerti. Saya akan memberi ruang untuk Anda."
"Apa yang kau masak?"
"Ini adalah saus bolognaise. Saus ini dapat dimakan kapan saja. Aku akan membekukannya." Dia tersenyum hangat dan menurunkan panas pada kompornya.
"Um – jadi apa yang Christian suka isi...um...di dalam sub-nya?" Aku cemberut, dikejutkan oleh apa yang baru saja aku katakan. Apakah Mrs. Jones memahami kesimpulan tersebut?
"Mrs. Grey, Anda bisa memasukkan apa saja dalam sandwich, dan selama itu di dalam roti Prancis, dia akan memakannya." Kami tersenyum satu sama lain.
"Oke, terima kasih." Aku melewatkan ke freezer dan menemukan potongan roti Prancis dalam ukuran tas Ziplock. Aku menempatkan dua roti di piring, memasukkannya ke dalam microwave, dan menyetingnya ke defrost (menghilangkan bekuan es).
Mrs. Jones telah menghilang. Aku mengerutkan kening saat aku kembali ke lemari es untuk mencari bahan-bahan. Kukira itu akan diserahkan padaku untuk mengatur parameter dimana Mrs. Jones dan aku akan bekerja sama. Aku suka ide memasak untuk Christian pada akhir pekan. Mrs. Jones lebih dari menerima untuk melakukannya sepanjang minggu – hal terakhir yang ingin aku lakukan ketika aku pulang dari bekerja adalah memasak. Hmm...sedikit seperti rutinitas Christian dengan submissif-nya. Aku menggeleng. Harusnya aku tidak berlebihan memikirkan ini. Aku menemukan beberapa daging babi asap di lemari es, dan dalam rak ada sebuah alpukat yang matang sempurna.
Saat aku menambahkan sentuhan garam dan lemon untuk alpukat tumbuk, Christian muncul dari ruang kerjanya dengan membawa rancangan untuk rumah baru di tangannya. Dia meletakannya pada meja sarapan, berjalan ke arahku, dan membungkus lengannya pada tubuhku, mencium leherku.
"Bertelanjang kaki dan di dapur," gumamnya.
"Tidakkah seharusnya bertelanjang kaki dan hamil di dapur?" Aku menyeringai.
Dia terdiam, seluruh tubuhnya menegang pada tubuhku. "Belum," ia menyatakan, ketakutan jelas dalam suaranya.
"Tidak! Belum dulu!"
Ia menjadi tenang. "Dalam hal itu kita bisa sepakat, Mrs. Grey."
"Kau menginginkan anak, iya kan?"
"Tentu, ya. Nantinya. Tapi aku belum siap untuk membagimu." Dia mencium leherku lagi.

Oh...berbagi?
"Apa yang kau buat? Kelihatannya enak." Dia mencium belakang telingaku, dan aku tahu itu untuk mengalihkan perhatianku. Sebuah gelitikan nikmat menjalar ke bawah tulang belakangku.
"Sub." Aku menyeringai, memulihkan rasa humorku.
Dia tersenyum di leherku dan mengapit telingaku. "Favoritku."
Aku menyodoknya dengan sikuku.
"Mrs. Grey, kau melukaiku." Dia mencengkeram sisi tubuhnya seolah-olah sedang kesakitan.
"Cengeng," Aku bergumam setuju.
"Cengeng?" Ia berucap tak percaya. Dia menampar pantatku, membuatku menjerit kaget. "Cepat selesaikan makananku, dara. Dan kemudian aku akan menunjukkan padamu seberapa secengengnya aku." Dia menamparku main-main sekali lagi dan pergi ke lemari es.
"Apakah kau ingin segelas anggur?" Dia bertanya.
"Boleh."
***
Christian membentangkan rancangan Gia di atas meja sarapan. Dia benar-benar memiliki beberapa ide spektakuler.
"Aku suka usulannya untuk membuat seluruh bagian belakang lantai bawah menjadi dinding kaca, tapi... "
"Tapi?" Desak Christian.
Aku mendesah. "Aku tidak ingin merubah seluruh karakter rumah itu."
"Karakter?"
"Ya. Apa yang Gia usulkan cukup radikal, namun...Yah... Aku jatuh cinta dengan rumah itu apa adanya...dengan segala kekurangannya."
Alis Christian berkerut seolah-olah ini adalah kutukan bagi dirinya.
"Aku suka apa adanya," bisikku. Apakah ini akan membuatnya marah? Dia memandangku terus-menerus. "Aku ingin rumah ini menjadi seperti yang kau inginkan. Apa pun yang kau kehendaki. Itu milikmu."
"Aku ingin kau menyukainya juga. Merasa bahagia di dalamnya juga."
"Aku akan senang dimanapun kau berada. Sesederhana itu, Ana." Tatapannya bertatut dengan tatapanku. Dia benar-benar, sangat tulus. Aku berkedip padanya saat hatiku mengembang. Astaga, ia benar-benar mencintaiku.
"Baiklah" – aku menelan ludah, melawan simpul kecil emosi yang ada di tenggorokan – “Aku suka dinding kaca itu. Mungkin kita bisa meminta dia untuk menggabungkannya di dalam rumah dengan cara yang lebih simpatik."
Christian menyeringai. "Tentu. Apa pun yang kau inginkan. Bagaimana dengan rencana untuk lantai atas dan ruang bawah tanah?"
"Aku setuju dengan itu."
"Baik."
Oke...Aku menguatkan diri untuk mengajukan pertanyaan bernilai jutaan dollar. "Apakah kau ingin memasukkan playroom?" Aku merasakan rona-yang-sangat-akrab merayapi wajahku saat aku bertanya. Alis Christian melengkung.
"Apakah kau mau?" Ia menjawab, terkejut dan senang sekaligus.
Aku mengangkat bahu. "Um...jika kau menginginkannya."
Dia memandangku sejenak. "Mari kita biarkan pilihan kita terbuka untuk saat ini. Bagaimanapun juga, ini akan menjadi rumah keluarga."
Aku terkejut oleh rasa kekecewaan yang menusuk. Kupikir dia benar... meskipun kapan kita akan memiliki keluarga? Bisa jadi setahun.
"Selain itu, kita bisa berimprovisasi." Dia menyeringai.
"Aku suka berimprovisasi," bisikku. Dia menyeringai. "Ada sesuatu yang ingin aku diskusikan."

Christian menunjuk pada gambar kamar tidur utama, dan kami memulai melakukan diskusi secara rinci tentang kamar mandi dan ruang tempat pakaian yang terpisah.
Ketika kami selesai, jam menunjukkan pukul sembilan tiga puluh malam hari.
"Apakah kau akan kembali bekerja?" Tanyaku pada Christian saat ia menggulung rancangan rumah itu.
"Tidak jika kau tidak mau aku kembali bekerja." Dia tersenyum. "Apa yang ingin kau lakukan?"
"Kita bisa menonton TV." Aku tidak ingin membaca, dan aku tidak ingin pergi ke tempat tidur...belum.
"Oke," Setuju Christian dengan rela, dan aku mengikutinya ke ruang TV.
Kami telah duduk di sini tiga, mungkin empat kali totalnya, dan Christian biasanya membaca buku. Dia tidak tertarik dengan televisi sama sekali. Aku meringkuk di sampingnya di sofa, menyelipkan kakiku di bawah tubuhku dan mengistirahatkan kepalaku di bahunya. Dia menyalakan televisi layar datar dengan remote dan mengklik berbagai saluran tanpa berpikir.
"Ada saluran omong-kosong tertentu yang ingin kau lihat?"
"Kau tidak terlalu suka TV, kan?" Aku bergumam sinis.
Dia menggeleng. "Buang-buang waktu. Tapi aku akan menonton sesuatu denganmu."
"Ku pikir kita bisa bercumbu saja."
Wajahnya bergerak tiba-tiba menatap wajahku. "Bercumbu?" Dia memandangku seolah-olah kepalaku tumbuh menjadi dua. Dia berhenti mengklik saluran yang tak berujung, meninggalkan TV menyala pada opera sabun Spanyol.
"Ya." Mengapa dia begitu ketakutan?
"Kita bisa pergi ke tempat tidur dan bercumbu."
"Kita melakukan itu sepanjang waktu. Kapan terakhir kali kau bercumbu di depan TV?" Aku bertanya, malu dan menggoda pada waktu yang sama?
Dia mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya. Menekan remote lagi, ia mengklik melalui beberapa saluran yang lain sebelum menetap pada episode lama The X-Files.
"Christian?"
"Aku tidak pernah melakukan itu," katanya pelan.
"Tidak pernah?"
"Tidak"
"Bahkan tidak dengan Mrs Robinson?"
Dia mendengus. "Sayang, aku melakukan banyak hal dengan Mrs Robinson. Bercumbu tidak termasuk salah satunya." Ia menyeringai padaku dan kemudian menyempitkan matanya dengan rasa ingin tahu dan penuh kegelian. "Apa kau pernah?"
Wajahku merona. "Tentu saja." Ya semacam itu...
"Apa! Dengan siapa?"
Oh tidak. Aku tidak ingin mendiskusikan ini.
"Katakan padaku," Ia bersikeras.
Aku memandang pada jari-jariku yang saling terkait. Dengan lembut ia menangkupkan tanganku dengan salah satu tangannya. Ketika aku melirik ke arahnya, dia tersenyum padaku.
"Aku ingin tahu. Jadi aku bisa menghajar siapa pun itu menjadi bubur."
Aku tertawa. "Yah, untuk pertama kali..."
"Pertama kali! Jadi ada lebih dari satu keparat?" Dia menggeram. Aku tertawa lagi. "Mengapa begitu terkejut, Mr. Grey?"
Dia mengernyit sebentar, menggerakkan tangannya melalui rambutnya, dan menatapku seolah-olah melihatku dalam pemahaman yang sama sekali berbeda. Dia mengangkat bahu. "Aku memang terkejut. Maksudku – mengingat dirimu yang kurang pengalaman."
Aku merona. "Tentu saja aku tidak lagi seperti itu sejak aku bertemu denganmu."
"Memang seharusnya begitu." Dia menyeringai. "Katakan padaku. Aku ingin tahu."
Aku menatap pada mata abu-abu yang bergairah, mencoba untuk mengukur suasana hatinya. Apakah ini akan membuatnya marah, atau apakah ia benar-benar ingin tahu? Aku tidak ingin dia merajuk...dia

menjadi tidak masuk akal ketika dia merajuk.
"Kau benar-benar ingin aku memberitahumu?"
Dia mengangguk sekali dengan perlahan, dan bibirnya berkedut karena rasa geli, tersenyum arogan.
“Aku sempat beberapa saat berada di Vegas bersama Ibu dan Suami nomor Tiga-nya. Saat itu kau kelas sepuluh. Namanya Bradley, dan ia adalah partner lab fisika-ku."
"Berapa umurmu?"
"Lima belas."
"Dan apa yang pekerjaan dia sekarang?"
"Aku tidak tahu."
“Atas dasar apa dia berbuat seperti itu?"
"Christian!" Aku memarahinya – dan tiba-tiba ia meraih lututku, lalu pergelangan kakiku, dan mengangkat ujung kakiku ke atas sehingga aku jatuh ke sofa. Dia meluncur dengan mulus di atas tubuhku, menjebakku di bawahnya, satu kaki diantara kakiku. Ini begitu tiba-tiba hingga aku berteriak kaget. Dia memegang tanganku dan mengangkatnya di ke atas kepalaku.
"Jadi, si Bradley ini – dia mendapat base pertama (bercumbu dan french kiss)?" Ia bergumam, menjalankan hidungnya di sepanjang hidungku. Dia menanamkan ciuman lembut di sudut mulutku.
"Ya," bisikku di bibirnya. Dia melepaskan salah satu tangannya sehingga dia bisa menjepit daguku dan menahanku untuk tetap diam sementara lidahnya menyerang mulutku, dan aku menyerah pada ciuman bernafsunya.
"Seperti ini?" Christian menghela napas saat ia mencari udara.
"Tidak...tidak seperti itu,” Aku mengatur diriku saat seluruh darah ditubuhku turun kebawah.
Melepaskan daguku, ia menjalankan tangannya ke atas tubuhku dan menangkup payudaraku. "Apakah dia melakukan ini? Menyentuhmu seperti ini?” Jempolnya meluncur di atas putingku, melalui kamisolku, lembut, berulang-ulang, dan putingku mengeras di bawah sentuhan ahlinya.
"Tidak." Aku menggeliat di bawahnya.
"Apakah dia sampai ke base kedua (memegang payudara)?" Ia bergumam di telingaku. Tangannya bergerak ke bawah tulang rusukku, lewat melalui pinggang menuju pinggulku. Dia menggigit daun telingaku di antara giginya dan menariknya dengan lembut.
"Tidak," Aku bernapas.
Mulder (tokoh FBI dari serial The X-File) mengatakan sesuatu tentang rahasia dari yang paling tidak diinginkan FBI. Christian menjeda siaran tersebut, bersandar, dan menekan tombol mute pada remote. Dia menatapku.
"Bagaimana dengan Joe Schmo (orang idiot) nomor dua? Apakah dia melewati base ke dua?"
Matanya membara panas...marah? bergairah? Sulit untuk mengatakan yang mana. Dia bergeser ke sampingku dan mengeser tangannya ke bawah celanaku.
"Tidak," bisikku, terjebak dalam tatapan bernafsunya. Christian tersenyum jahat.
"Bagus." Tangannya menangkup organ seksku. "Tidak memakai celana dalam, Mrs. Grey. Aku setuju."
Dia menciumku lagi saat jari-jarinya menjalin lebih banyak keajaiban, jempolnya meluncur diatas klitorisku, menggodaku, saat ia mendorong jari telunjuknya ke dalam diriku dengan sangat halus dan pelan.
"Kita seharusnya bercumbu." Erangku.
Christian terdiam. "Kupikir itu yang sedang kita lakukan?"
"Tidak. Tidak ada seks."
"Apa?"
"Tidak ada seks. . . "
"Tidak ada seks, huh?" Dia menarik kembali tangannya dari dalam celanaku. "Ini." Dia menelusuri bibirku dengan jari telunjuknya, dan aku merasakan rasa asin tubuhku. Dia mendorong jarinya ke dalam mulutku, meniru apa yang dia lakukan sesaat sebelumnya. Kemudian bergeser sehingga tubuhnya ada diantara kakiku, dan ereksinya mendorong tubuhku. Dia mendesakannya, sekali, dua kali,

dan lagi. Aku terkesiap saat bahan celanaku menggosok pada saat yang bersaman. Dia mendorong lagi, menggiling ke dalam diriku.
"Ini kah yang kau inginkan?" Gumamnya dan menggerakan pinggulnya dengan berirama, mengoyang tubuhku.
"Ya." Rintihku.
***

Bab 7b

Tangannya sekali lagi bergerak kembali untuk berkonsentrasi pada putingku dan giginya menggesek di sepanjang rahangku. "Apakah kau tahu betapa seksinya dirimu, Ana?" Suaranya serak saat ia menggesek dengan tubuhnya ke tubuhku. Aku membuka mulutku untuk memberikan tanggapan dengan ucapan yang jelas namun gagal secara tidak keruan, dan mengerang keras. Dia menangkap mulutku sekali lagi, menarik-narik bagian bibir bawahku dengan giginya sebelum lidahnya menyelinap ke dalam mulutku lagi. Dia melepaskan pergelanganku yang lain dan tanganku menjelajahi dengan rakus sampai bahunya dan ke rambutnya saat ia menciumku. Ketika aku menarik rambutnya, dia mengerang dan mengangkat matanya untuk menatapku.
"Ah..."
"Apakah kau suka aku menyentuhmu?" Bisikku.
Alisnya berkerut sesaat seolah-olah ia tidak mengerti pertanyaanku. Dia berhenti menindih tubuhku.
"Tentu saja aku suka. Aku sangat suka kau menyentuhku, Ana. Aku seperti pria kelaparan di pesta ketika sentuhanmu datang." Suaranya berdengung dengan penuh gairah yang tulus.
Astaga...
Dia berlutut di antara kedua kakiku dan menyeretku bangun untuk menarik bajuku. Aku telanjang di bawahnya. Meraih ujung kemejanya, ia menyentak ke atas kepalanya dan melemparkan kemejanya ke lantai, kemudian menarikku ke pangkuannya saat ia masih berlutut, tangannya menggenggam tepat di panggulku.
"Sentuhlah aku," dia menghembuskan napas.
Oh my. . . Dengan ragu aku menggapainya dan ujung jariku menyapu melalui segelintir bulu dada diatas tulang dadanya, diatas bekas luka bakarnya. Dia menghirup napas tajam dan pupil matanya membesar, tapi tidak dengan rasa takut. Ini adalah respon terhadap sentuhan sensualku. Dia menatapku dengan penuh perhatian ketika jariku mengambang dengan hati-hati di atas kulitnya, pertama ke satu puting dan kemudian ke puting yang lain. kedua puting itu mengerut dibawah belaianku. Miring ke depan, Aku menanamkan ciuman lembut di dadanya, dan tanganku berpindah ke bahunya, merasakan kerasnya, barisan pahatan dari urat dan ototnya. Ya Tuhan... bentuk tubuhnya sungguh indah.
"Aku menginginkanmu," gumamnya dan itu adalah lampu hijau untuk libidoku. Jariku berpindah ke rambutnya, menarik kepalanya ke belakang sehingga aku bisa mengklaim mulutnya, api menjilat panas dan tinggi di perutku. Dia mengerang dan mendorongku kembali ke sofa. Dia duduk dan membuka celanaku, melepas celananya pada saat yang sama.
"Home run," ia berbisik, dan dengan cepat ia mengisi ke dalam tubuhku.
"Ah... " Aku mengerang dan ia terdiam, meraih wajahku dengan kedua tangan.
"Aku mencintaimu, Mrs. Grey," gumamnya dan dengan sangat lambat, sangat lembut, ia bercinta denganku sampai aku hancur lebur, memanggil namanya dan membungkus diriku disekelilingnya, tak pernah ingin membiarkan dirinya pergi.
***
Aku berbaring telentang di dadanya. Kami berada di lantai ruang TV.
"Kau tahu, kita benar-benar melewati base ke tiga." Jari-jariku menelusuri garis dadanya yang berotot.

Dia tertawa. "Lain kali, Mrs Grey." Dia mencium bagian atas kepalaku.
Aku mendongak untuk menatap layar televisi saat tayangan kredit akhir untuk The X-Files muncul. Christian meraih remote dan memunculkan suara televisinya kembali.
"Kau menyukai acara itu?" tanyaku.
"Ketika aku masih kecil."
Oh...Christian saat anak-anak...kickboxing dan X-Files dan tidak ada sentuhan.
"Kau?" Tanyanya.
"Bukan jamanku."
"Kau sangat muda." Christian tersenyum sayang. "Aku suka bermesraan denganmu, Mrs. Grey."
"Begitu pula aku, Mr. Grey." Aku mencium dadanya, dan kami berbaring menonton dalam diam saat The X-Files selesai dan iklan muncul.
"Sudah tiga minggu yang seperti surga. Kejar-kejaran mobil dan kebakaran dan terlepas dari mantan bos psycho-mu. Seperti berada dalam gelembung pribadi kita sendiri," aku bergumam sambil melamun.
"Hmm," Christian mendengung jauh di dalam tenggorokannya. "Aku tidak yakin aku siap untuk membagimu dengan seluruh dunia."
"Besok kembali ke kehidupan nyata," gumamku, berusaha untuk menjaga kemelankolisan suaraku.
Christian mendesah dan menjalankan tangannya yang lain melalui rambutnya. "Keamanan akan diperketat-" aku menaruh jariku di atas bibirnya. Aku tak ingin mendengar ceramah ini lagi.
"Aku tahu. Aku akan baik-baik saja. Aku janji." Yang mengingatkanku pada...Aku bergeser, menopang badanku dengan siku untuk melihat dia dengan lebih baik. "Kenapa kau berteriak pada Sawyer?"
Tubuhnya menegang dengan segera. Oh, sial.
"Karena kita dibuntuti."
"Itu bukan kesalahan Sawyer."
Dia menatap datar ke arahku. "Mereka seharusnya tidak pernah membiarkanmu terlampau terlalu jauh di depan. Mereka tahu itu."
Aku merona oleh rasa bersalah dan duduk kembali pada posisiku, beristirahat di dadanya. Ini salahku. Aku ingin pergi jauh dari mereka.
"Itu bukan-"
"Cukup!" Potong Christian kasar. "Ini tidak untuk didiskusikan, Anastasia. Ini adalah fakta, dan mereka tak akan membiarkan hal itu terjadi lagi."
Anastasia! Aku adalah Anastasia ketika aku dalam kesulitan seperti sedang dirumah bersama ibuku saja.
"Oke," gumamku, menenangkan dirinya. Aku tidak ingin melawan. "Apakah Ryan menyusul wanita yang menyamar itu?"
"Tidak Dan aku tidak yakin itu adalah seorang wanita."
"Oh?" Aku mendongak lagi.
"Sawyer melihat seseorang dengan rambut diikat ke belakang, tapi itu sekilas. Dia mengasumsikan itu seorang wanita. Sekarang, mengingat bahwa kau telah mengidentifikasi keparat itu, mungkin itu adalah dia. Dia membuat rambutnya seperti itu." Rasa jijik dalam suara Christian sangat gamblang.
Aku tak tahu apa yang menjadikan berita seperti ini. Christian menjalankan tangannya ke punggung telajangku, mengalihkan perhatianku.
"Jika sesuatu terjadi pada dirimu...," Gumamnya, matanya lebar dan serius.
"Aku tahu," bisikku. "Aku merasakan hal yang sama padamu." Pikiranku bergetar.
"Ayo. Kau semakin dingin, "katanya, duduk. "Mari kita pergi tidur. Kita bisa menyelesaikan base ketiga disana." Dia tersenyum bernafsu, lincah seperti biasa, bergairah, marah, cemas, seksi - Fifty Shades-ku. Aku mengambil tangannya dan dia menarikku berdiri, dan tanpa selembar benangpun, aku mengikutinya melalui ruang besar menuju kamar tidur.
***
Keesokan paginya, Christian meremas tanganku saat kita menepi di luar SIP. Sosoknya menampilkan

seorang eksekutif yang kuat dalam setelan biru gelap dan dasi yang cocok, dan aku tersenyum. Dia tidak pernah sepintar ini sejak balet di Monaco.
"Kau tahu bahwa kau tidak perlu melakukan ini?" Gumam Christian. Aku tergoda untuk memutar mataku padanya.
"Aku tahu," aku berbisik, tidak ingin Sawyer dan Ryan mendengarku dari bangku depan Audi. Dia mengerutkan kening dan aku tersenyum.
"Tapi aku menginginkannya." lanjutku. "Kau tahu ini." Aku bersandar dan menciumnya. Kerutan dahinya tidak menghilang. "Apa yang salah?" Dia melirik ragu pada Ryan saat Sawyer memanjat keluar dari mobil. "Aku akan merindukan memilikimu untuk diriku sendiri."
Aku menggapai untuk membelai wajahnya. "Aku juga." Aku menciumnya. "Itu adalah bulan madu yang indah. Terima kasih."
"Pergilah bekerja, Mrs. Grey."
"Kau juga, Mr. Grey."
Sawyer membuka pintu. Aku meremas tangan Christian sekali lagi sebelum aku keluar ke trotoar. Saat aku melangkah menuju gedung, aku memberinya lambaian kecil. Sawyer membukakan pintu gedung untukku dan mengikutiku masuk.
"Hai, Ana." Claire tersenyum dari balik meja resepsionis.
"Claire, halo." Aku tersenyum kembali.
"Kau tampak cantik. Bulan madu yang menyenangkan?"
"Yang terbaik, terima kasih. Bagaimana keadaan di sini?"
"Si tua Roach masih sama, tapi keamanan telah ditingkatkan dan ruangan server kita sedang dirombak. Tapi Hannah akan menjelaskan padamu."
Tentu saja dia akan melakukannya. Aku memberikan Claire senyum ramah dan melangkah lagi menuju kantorku.
Hannah adalah asistenku. Dia tinggi, ramping, dan sangat efisien dalam pekerjaannya yang terkadang aku melihatnya sedikit mengintimidasi. Tapi dia manis padaku, meskipun faktanya dia beberapa tahun lebih tua. Dia memegang latte-ku yang sedang menunggu - satu-satunya kopi yang aku biarkan dia membuatkannya untukku.
"Hai, Hannah," kataku hangat.
"Ana, bagaimana bulan madumu?"
"Fantastis. ini - untukmu." Aku mengeluarkan parfum botol kecil yang aku beli untuknya dan meletakkannya dia atas mejanya, dan ia bertepuk tangan dengan gembira.
"Oh, terima kasih!" Katanya antusias. "Korespondensimu yang harus di balas segera kuletakkan di atas meja, dan Roach ingin bertemu denganmu pada jam sepuluh. Hanya itu yang aku laporan untukmu saat ini."
"Baik. Terima kasih. Dan terima kasih untuk kopinya. "Terhanyut di dalam kantorku, aku meletakkan tasku di meja dan menatap pada tumpukan surat. Astaga, banyak hal yang harus aku kerjakan.
***
Tepat sebelum jam sepuluh ada ketukan ragu-ragu pada pintuku.
"Masuk."
Elizabeth terlihat di sekitar pintu. "Hai, Ana. Aku hanya ingin mengucapkan selamat datang kembali."
"Hei. Aku mau bilang, dengan membaca semua korespondensi ini, aku berharap aku kembali ke Prancis Selatan."
Elizabeth tertawa, tapi tawanya hambar, dipaksa, dan aku menelengkan kepalaku ke samping dan menatapnya dia seperti Christian saat menatapku.
"Senang kau kembali dengan selamat," katanya. "Sampai bertemu beberapa menit lagi di pertemuan dengan Roach. "
"Oke," bisikku, dan dia menutup pintu di belakangnya. Aku mengerutkan kening pada pintu yang tertutup. Apa-apaan itu tadi? Aku mengangkat bahu dengan acuh. E-mail-ku berbunyi - itu adalah pesan

dari Christian.
Dari: Christian Grey
Perihal: Istri yang bandel
Tanggal: 22 Agustus 2011 09:56
Untuk: Anastasia Steele
Istriku
Aku mengirim e-mail di bawah ini dan gagal terkirim.
Dan itu karena kau belum merubah namamu.
Ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku?
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc
Lampiran:
Dari: Christian Grey
FW Subyek: Gelembung
Tanggal: 22 Agustus 2011 09:32
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Sangat senang sudah menguasai semua base bersamamu.
Semoga hari pertama kerjamu menyenangkan.
Sudah merindukan gelembung kita.
x
Christian Grey
CEO yang Kembali ke Dunia Nyata, Grey Enterprises Holdings Inc
Sial. Aku membalasnya segera.
Dari: Anastasia Steele
Perihal: Jangan pecahkan gelembungnya
Tanggal: 22 Agustus 2011 9:58
Untuk: Christian Grey
Suamiku
Aku akan mengikuti semua metafora baseball denganmu, Mr. Grey.
Aku ingin tetap memakai namaku disini.
Aku akan menjelaskannya nanti malam.
Aku akan pergi meeting sekarang.
merindukan gelembung kita juga....
PS: kupikir aku tetap harus menggunakan BlackBerry ku?
Anastasia Steele
Commissioning Editor, SIP
Ini sepertinya akan menjadi sebuah pertengkaran. Aku bisa merasakannya. Sambil mendesah, aku mengumpulkan dokumenku untuk pertemuan.
***
Pertemuan berlangsung selama dua jam. Semua komisioning editor hadir, ditambah Roach dan Elizabeth. Kami membahas personil, strategi, pemasaran, keamanan, dan akhir tahun. Ketika pertemuan berlangsung, aku semakin lama semakin tidak nyaman. Ada perubahan halus dalam bagaimana rekan-rekan kerjaku memperlakukanku - jarak dan penghormatan yang tidak ada sebelum aku pergi untuk berbulan madu. Dan dari Courtney, yang mengepalai divisi non-fiksi, ada permusuhan yang nyata. Mungkin aku hanya merasa takut yang berlebihan tapi dalam beberapa hal ini menjelaskan beberapa ucapan aneh Elizabeth pagi ini.
Pikiranku melayang kembali ke kapal pesiar, kemudian ke ruang bermain, kemudian ke R8 yang melaju melewati misteri Dodge di I-5. Mungkin Christian benar. . . mungkin aku tidak bisa melakukan

ini lagi. Pikiran itu membuatku sedih - ini adalah hal yang paling aku inginkan. Jika aku tidak bisa melakukan ini, apa yang akan aku lakukan? Saat aku berjalan kembali ke kantorku, aku mencoba untuk mengabaikan pikiran gelap ini.
Ketika duduk di mejaku, aku segera memeriksa e-mail. Tidak ada e-mail dari Christian. Aku memeriksa BlackBerryku. . . tetap tidak ada. Bagus. Setidaknya belum ada reaksi permusuhan pada e-mailku. Mungkin kita akan mendiskusikan malam ini sesuai dengan permintaanku. Aku menyadari ini sulit untuk dipercaya, tetapi mengabaikan perasaanku yang tidak enak, aku membuka rencana pemasaran yang di berikan padaku pada pertemuan tersebut.
Seperti ritual kami pada hari Senin, Hannah datang ke kantorku dengan piring untuk paket makan siangku yang dibuat oleh Mrs. Jones, dan kami duduk dan makan siang bersama-sama, membahas apa yang ingin kami capai selama seminggu. Dia juga menceritakan padaku gosip terbaru kantor, yang - mengingat aku sudah pergi selama tiga minggu - sangat jauh tertinggal di belakang. Saat kita sedang mengobrol, ada ketukan di pintu.
"Masuk."
Roach membuka pintu, dan berdiri di sampingnya adalah Christian. Aku membisu sejenak. Christian memberiku tatapan yang berkobar dan berjalan masuk dengan angkuh, sebelum tersenyum sopan pada Hannah.
"Halo, kau pasti Hannah. Saya Christian Grey," katanya. Hannah buru-buru berdiri dan segera mengulurkan tangannya untuk berjabat dengan Christian.
"Mr. Grey. Sa-sangat senang bertemu dengan Anda." Dia tergagap saat mereka berjabat tangan.
"Dapatkah saya membuatkan anda kopi?"
"Silakan," katanya hangat. Dengan sekilas bingung menatapku, dia keluar dari kantor melewati Roach, yang berdiri sama kagetnya denganku di ambang kantorku.
"Jika Anda mengijinkan, Roach, saya ingin bicara dengan Ms. Steele." Christian mengucapkan huruf S dengan bunyi mendesis. . . sinis.
Inilah sebabnya mengapa dia ada di sini. . . *Oh, sial.*
"Tentu saja, Mr. Grey. Ana," Roach bergumam, menutup pintu ke kantorku saat ia beranjak pergi. Aku mengembalikan kekuatanku untuk bicara.
"Mr. Grey, senang sekali bisa bertemu denganmu." Aku tersenyum, terlalu manis.
"Ms. Steele, boleh aku duduk?"
"Ini perusahaanmu." Aku melambai di kursi yang telah ditinggalkan oleh Hannah.
"Ya, memang." Dia tersenyum licik padaku, senyum yang tidak mencapai matanya. Nada suaranya meninjuku. Dia meremang dengan ketegangan - aku bisa merasakan itu semua di sekitarku. Persetan. Jantungku tenggelam.
"Kantormu sangat kecil," katanya sambil duduk menghadapi mejaku.
"Ini cocok untukku."
Dia menanggapiku dengan netral, tapi aku tahu dia marah. Aku mengambil napas dalam-dalam. Ini tidak akan menyenangkan.
"Jadi apa yang bisa aku lakukan untukmu, Christian?"
"Aku hanya melihat aset-asetku."
"Aset-asetmu? Semuanya?"
"Semuanya. Beberapa dari mereka butuh rebranding (merubah citra)."
"Rebranding? Dalam hal apa?"
"Kupikir kau tahu." Suaranya tenang mengancam.
"Tolong-jangan bilang kau telah memutus harimu setelah tiga minggu yang sudah lewat untuk datang ke sini dan bertengkar dengan diriku tentang namaku." Aku bukan aset!
Dia bergeser dan menyilangkan kakinya. "Bukan benar-benar bertengkar. Tidak."
"Christian, aku sedang bekerja."
" Bagiku tampaknya kau tadi sedang bergosip dengan asistenmu."

Pipiku memanas. "Kita akan melewatkan jadwal kita," hardikku. "Dan kau belum menjawab pertanyaanku."
Ada ketukan di pintu. "Masuklah!" Aku berteriak, terlalu keras.
Hannah membuka pintu dan membawa nampan kecil. Teko susu, mangkuk gula, kopi dalam teko Perancis- dia mengeluarkan semua. Dia menempatkan nampan di mejaku.
"Terima kasih, Hannah," gumamku, merasa malu bahwa aku baru saja berteriak begitu keras.
"Apakah ada yang butuhkan lagi, Mr. Grey?" Dia bertanya dengan terengah-engah. Aku ingin memutar mataku padanya.
"Tidak, terima kasih. Itu saja." Dia tersenyum dengan kilauannya, senyuman yang dapat membuat celana dalam Hannah terlepas. Dia malu-malu dan keluar sambil tersenyum simpul. Perhatian Christian kembali padaku.
"Sekarang, Ms. Steele, sampai dimana kita tadi?"
"Kau kasar sekali mengganggu hari kerjaku hanya untuk bertengkar denganku tentang namaku."
Christian berkedip sekali - terkejut, kupikir, karena suaraku yang berapi-api. Dengan sigap, ia mengambil pada sepotong serat yang tak terlihat pada lututnya dengan jari-jari terampilnya yang panjang. Itu mengganggu. Dia sengaja melakukannya. Aku menyipitkan mataku padanya.
"Aku suka membuat kunjungan mendadak yang aneh. Itu membuat manajemen bekerja pada tempatnya, para istri ada di posisi mereka. Kau tahu." Dia mengangkat bahu, mulutnya diatur dalam garis yang arogan.
Istri di posisi mereka! "Aku tak tahu kalau kau bisa meluangkan waktumu," gertakku.
Matanya membeku. "Kenapa kau tidak ingin mengganti namamu disini?" Tanyanya, suaranya tenang mematikan.
"Christian, haruskah kita membicarakan hal ini sekarang?"
"Aku di sini. Aku tidak melihat alasan untuk tidak melakukannya."
"Aku memiliki se-ton pekerjaan yang harus dilakukan, yang telah aku tinggal pergi selama tiga minggu terakhir."
Dia menatap ke arahku, matanya dingin dan menilai - bahkan lebih jauh. Aku heran, bahwa dia bisa terlihat begitu dingin setelah tadi malam, setelah tiga minggu terakhir. Sial. Dia pasti sangat marah - benar-benar marah. Kapan dia belajar untuk tidak bereaksi berlebihan?
"Apakah kau malu karena aku?" Dia bertanya, suaranya lembut menipu.
"Tidak! Christian, tentu saja tidak." Aku cemberut padanya. "Ini tentang diriku - bukan kau." Astaga, dia kadang-kadang menjengkelkan. Si konyol megalomaniak yang sombong.
"Bagaimana ini bukan tentang aku?" Dia memiringkan kepala ke satu sisi, benar-benar bingung, beberapa pendirian teguhnya tergelincir saat ia menatapku dengan mata lebar, dan aku menyadari bahwa dia terluka. Astaga. Aku telah menyakiti perasaannya. Oh tidak...dia adalah orang terakhir yang ingin aku sakiti. Aku harus membuat dia melihat logikaku. Aku harus menjelaskan alasan dibalik keputusanku.
"Christian, ketika aku menerima pekerjaan ini, aku baru saja bertemu denganmu," kataku dengan sabar, berjuang untuk menemukan kata yang tepat. "Aku tidak tahu kau akan membeli perusahaan-"
Apa yang bisa aku katakan tentang peristiwa dalam sejarah singkat kami? alasan gilanya dalam melakukan hal ini - gila kontrolnya, kecenderungan penguntit yang sudah sangat tidak masuk akal, benar-benar memberikan kendali bebas karena dia sangat kaya. Aku tahu dia ingin membuatku aman, tapi kepemilikannya atas SIP yang merupakan masalah mendasar di sini. Jika dia tidak pernah mengganggu, aku bisa terus bersikap seperti biasa dan tidak perlu menghadapi tuduhan puas dan berbisik dari rekan-rekan ku. Aku meletakkan kepalaku di tanganku hanya untuk memutuskan kontak mata dengannya.
"Mengapa ini begitu penting bagimu?" Aku bertanya, berusaha keras untuk berpegang pada kemarahanku yang menggantung. Aku menatap tatapan tanpa ekspresinya, matanya bercahaya, tidak memberikan apa-apa, rasa sakit sebelumnya sekarang tersembunyi. Tapi meskipun aku bertanya, dalam

hati aku tahu jawabannya sebelum ia mengatakannya.
"Aku ingin semua orang tahu bahwa kau milikku."
"Aku milikmu - lihatlah." Aku mengangkat tangan kiriku, menunjukkan cincin pernikahan dan pertunanganku.
"Itu tidak cukup."
"Tidak cukup bahwa aku menikahimu?" Suaraku nyaris berbisik.
Dia berkedip, mendapati ketakutan di wajahku. Kemana arah pembicaraan ini? Apa lagi yang bisa aku lakukan?
"Bukan itu maksudku," hardiknya dan menjalankan jarinya ke rambutnya yang terlalu panjang sehingga terjuntai ke dahinya.
"Apa maksudmu?"
Dia menelan ludah. "Aku ingin duniamu dimulai dan berakhir denganku," katanya, ekspresinya kasar.
Komentarnya membuatku sepenuhnya tergelincir. Ini seperti dia memukul perutku dengan keras, berkelok-kelok dan melukaiku. Dan bayangan datang ke pikiranku tentang laki-laki kecil kotor, ketakutan, berambut tembaga mata abu-abu, baju yang cocok dan pas.
"Memang," kataku tanpa tipu daya, karena itulah yang sebenarnya. "Aku hanya berusaha untuk membangun karir, dan aku tidak ingin menyalahgunakan kesempatan dengan namamu. Aku harus melakukan sesuatu, Christian. Aku tidak bisa tetap dipenjara di Escala atau rumah baru dengan tidak melakukan apa-apa. Aku akan gila. Aku akan mati lemas. Aku selalu bekerja, dan aku menikmati ini. Ini adalah pekerjaan impianku, itu semua yang aku inginkan. Tapi melakukan hal ini bukan berarti aku kurang mencintaimu. Kau adalah dunia bagiku." Tenggorokanku membengkak dan air mata menusuk di bagian belakang mataku. Aku tidak boleh menangis, tidak di sini. Aku mengulanginya terus menerus di dalam kepalaku. Aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh menangis.
Dia menatapku, tidak mengatakan apa-apa. Kemudian kernyitan melintasi wajahnya seolah-olah dia mempertimbangkan apa yang kukatakan.
"Aku mencekikmu?" Suaranya suram, dan ini merupakan gema dari sebuah pertanyaan yang dia tanyakan sebelumnya.
"Tidak. . . ya. . . tidak." Ini seperti sebuah percakapan yang melelahkan - bukan salah satu yang ingin aku lakukan sekarang, di sini. Aku menutup mataku dan menggosok dahiku, mencoba untuk memahami bagaimana kita menyelesaikan ini.
"Dengar, kita bicara tentang namaku. Aku ingin memakai namaku di sini karena aku ingin membuat suatu jarak antara kau dan aku. . . tetapi hanya di sini, itu saja. Kau tahu semua orang berpikir aku mendapat pekerjaan karena dirimu, ketika kenyataannya adalah-" Aku berhenti, saat matanya melebar.
Oh tidak. . . itu karena dia?
"Apakah kau ingin tahu mengapa kau mendapat pekerjaan, Anastasia?"
Anastasia? *Sial*. "Apa? Apa maksudmu?"
Dia bergeser di kursinya seakan mempersiapkan diri. Apakah aku ingin tahu?
"Manajemen di sini memberikan pekerjaan milik Hyde untuk kau asuh. Mereka tidak ingin mengeluarkan biaya untuk memperkerjakan seorang eksekutif senior ketika perusahaan sedang di tengah penjualan. Mereka tidak tahu apa yang pemilik baru akan lakukan dengan itu setelah masuk ke dalam kepemilikannya, dan bijaksananya, mereka tidak ingin redundansi yang mahal. Jadi mereka memberi kau pekerjaan lama Hyde untuk mengurusnya sampai pemilik baru" - ia berhenti sebentar, dan bibirnya berkedut dalam senyuman ironis - "yaitu aku, yang mengambil alih."
Astaga! "Apa katamu?" Jadi itu karena dia. Persetan! Aku merasa ngeri.
Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya karena keterkejutanku. "Tenang. Kau sudah lebih dari berkembang untuk menerima tantangan itu. Kau melakukannya dengan sangat baik." Ada tanda-tanda kecil kebanggaan dalam suaranya, dan itu nyaris menjadi kehancuranku.
"Oh," gumamku tak jelas, terguncang karena berita ini. Aku duduk tepat di belakang kursiku, melongo, menatapnya. Dia bergeser lagi.

"Aku tak ingin mencekikmu, Ana. Aku tak ingin menempatkanmu dalam sangkar emas. Nah. . " dia berhenti sejenak, wajahnya gelap. "Nah, bagian rasional diriku belum ada." Dia mengelus dagunya sambil berpikir saat pikirannya membuat beberapa rencana.
Oh, kemana arahnya dia? Christian menatap tiba-tiba, seolah-olah dia sudah mendapatkan inspirasi.
"Jadi salah satu alasan aku di sini-selain berurusan dengan istriku yang bandel," katanya, menyipitkan matanya, "adalah untuk membahas apa yang akan aku lakukan dengan perusahaan ini."
Istri yang bandel! Aku tidak menyimpang, dan aku bukan aset! Aku cemberut pada Christian lagi dan ancaman air mata mereda.
"Jadi apa rencanamu?" Aku memiringkan kepalaku ke satu sisi, meniru tindakannya, dan aku tidak dapat menahan nada sarkastisku. Bibirnya berkedut dengan sedikit senyum. Astaga -perubahan suasana hati, lagi! Bagaimana aku bisa bersaing dengan Mr. Mercurial (Orang yang selalu berubah-ubah)?
"Aku akan merubah nama perusahaan - menjadi Grey Publishing."
Sialan.
"Dan dalam waktu satu tahun, itu akan menjadi milikmu."
Mulutku menganga sekali lagi - kali ini lebih lebar.
"Ini adalah hadiah pernikahan untukmu."
Aku menutup mulutku kemudian membukanya, mencoba mengungkapkan sesuatu secara jelas - tapi tidak ada apa-apa yang bisa kukatakan. Pikiranku kosong.
"Jadi, apakah aku perlu mengubah namanya menjadi Steele Publishing?"
Dia serius. *Astaga*.
"Christian," bisikku ketika otakku akhirnya terhubung kembali dengan mulutku.
"Kau memberiku sebuah jam tangan...Aku tidak bisa menjalankan sebuah bisnis."
Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi lagi dan memberiku kerutan dahi yang mencela. "Aku menjalankan bisnisku sendiri di usia dua puluh satu."
"Tapi kau adalah....kau. Gila kontrol dan anak hebat yang luar biasa. Astaga Christian, kau mengambil jurusan ekonomi di Harvard sebelum kau keluar. Setidaknya kau memiliki beberapa ide. Aku menjual cat dan tali kabel selama tiga tahun secara paruh waktu, Demi Tuhan. Aku telah melihat begitu sedikit bagian dari dunia ini, dan aku tidak tahu apa-apa!" suaraku naik, makin lama makin tinggi, saat aku menyelesaikan omelanku.
"Kau juga orang yang paling berpengetahuan luas yang pernah aku tahu," Ia membantah dengan sungguh-sungguh. "Kau menyukai buku bagus. Kau tidak bisa meninggalkan pekerjaanmu saat kita sedang berbulan madu. Kau membaca berapa banyak naskah? Empat?"
"Lima," bisikku.
"Dan kau menulis laporan lengkap untuk semua naskah itu. Kau wanita yang sangat pintar, Anastasia. Aku yakin kau akan bisa mengurusnya."
"Apa kau sudah gila?"
"Gila karenamu," bisiknya.
Dan aku mendengus karena itu satu-satunya ekspresi yang bisa tubuhku buat. Dia menyempitkan matanya.
"Kau akan menjadi bahan tertawaan. Membeli perusahaan untuk wanita kecil, yang hanya memiliki pekerjaan penuh waktu selama beberapa bulan di kehidupan dewasanya."
"Apakah kau pikir aku peduli tentang apa yang orang pikirkan? Selain itu, ini milikmu sendiri."
Aku ternganga menatapnya. Dia benar-benar telah kehilangan kekakuannya kali ini. "Christian, aku..." aku menempatkan kepalaku di tanganku - emosiku sepertinya telah melalui sebuah alat pemeras. Apakah dia gila? Dan dari suatu tempat yang gelap dan jauh di dalam tiba-tiba aku memiliki suatu kebutuhan, ingin tertawa pada waktu yang tidak tepat. Ketika aku melihat ke arahnya lagi, matanya melebar.
"Kau merasa ada yang lucu, Ms. Steele?"
"Ya. Kau."

Matanya melebar lebih jauh, terkejut tapi juga geli. "Mentertawakan suamimu? Itu tidak akan pernah terjadi. Dan kau menggigit bibirmu." Matanya menjadi bertambah gelap...dengan cara itu. Oh tidak - aku tahu tatapan itu. Pengap, menggoda, cabul. . . *Tidak, tidak, tidak! Jangan di sini*.
"Jangan pernah memikirkan tentang hal itu," aku memperingatkan, nada khawatir jelas dalam suaraku.
"Pikirkan tentang apa, Anastasia?"
"Aku tahu tatapan itu. Kita sedang di kantor."
Dia mencondongkan tubuh ke depan, matanya terpaku pada mataku, abu-abu cair dan lapar. Ya ampun!

Aku menelan ludah secara naluriah. "Kita berada di sebuah kantor kecil cukup kedap suara dengan pintu dikunci."
"Perbuatan kotor yang tercela." Aku mengucapkan setiap kata dengan hati-hati.
"Tidak dengan suamimu."
"Dengan bosnya bosnya bosku," desisku.
"Kau istriku."
"Christian, tidak. Aku sungguh-sungguh. Kau bisa bercinta denganku dalam tujuh nuansa hari Minggu malam ini. Tapi tidak sekarang. Tidak di sini!"
Dia berkedip dan menyipitkan matanya sekali lagi. Lalu tiba-tiba dia tertawa.
"Tujuh nuansa hari Minggu?" Dia melengkungkan alisnya, merasa tertarik. "Aku akan memegang janjimu itu, Ms. Steele."
"Oh, hentikan menyebutku Ms. Steele!" Bentakku dan menggebrak meja, mengejutkan kami berdua.
"Demi Tuhan, Christian. Jika ini sangat berarti untukmu, aku akan mengganti namaku"
Mulutnya terbuka saat ia menghirup tajam. Dan kemudian dia nyengir, berseri-seri, menunjukkan seluruh gigi, senyum gembira. *Wow*. . .
"Bagus." Dia mengatupkan kedua tangannya, dan tiba-tiba ia berdiri.
Apa lagi sekarang?
"Misi tercapai. Sekarang, aku punya pekerjaan yang harus dilakukan. Aku permisi dulu Mrs. Grey."
Gah-orang ini sangat menjengkelkan! "Tapi-"
"Tapi apa, Mrs. Grey?"
Aku melorot. "Pergilah."
"Memang aku akan pergi. kita akan bertemu malam ini. Aku tak sabar untuk tujuh nuansa Minggu-nya."
Aku cemberut.
"Oh, dan aku punya setumpuk kegiatan sosial yang terkait dengan bisnis yang akan aku hadiri, dan aku ingin kau untuk menemaniku."
Aku ternganga menatapnya. Bisakah kau pergi saja?
"Aku akan memerintahkan Andrea untuk menghubungi Hannah agar menempatkan tanggal di kalendermu. Ada beberapa orang yang perlu kau temui. Kau harus membiarkan Hannah untuk mengatur jadwalmu mulai sekarang."
"Oke," gumamku, benar-benar melongo, bingung dan terguncang.
Dia bersandar di atas mejaku. Apa lagi sekarang? Aku terjebak dalam tatapan hipnotisnya.
"Sangat senang melakukan bisnis denganmu, Mrs. Grey." Dia bersandar mendekat saat aku terduduk lumpuh, dan ia menanamkan ciuman lembut di bibirku. "Sampai bertemu nanti, sayang" gumamnya.
Dia berdiri tiba-tiba, mengedipkan mata padaku, dan pergi.
Aku meletakkan kepala di mejaku, merasa seperti aku telah ditabrak kereta kargo - kereta barang yang adalah suamiku tercinta. Dia memang orang yang paling membuat frustasi, mengganggu, pria paling keras kepala di planet ini. Aku duduk dan dengan panik menggosok mataku.
Apa yang baru saja ku setujui? Oke, Ana Grey menjalankan SIP - maksudku, Grey Publishing. Pria itu gila. Ada ketukan di pintu, dan Hannah mengulurkan kepalanya.
"Kau baik-baik saja?" Tanyanya.

Aku hanya menatapnya. Ia mengerutkan kening.
"Aku tahu kau tidak suka aku melakukan hal ini - tapi bolehkah aku membuatkanmu segelas teh?"
Aku mengangguk.
"Twinings English Breakfast, encer dan hitam?"
Aku mengangguk.
"Segera datang, Ana."
Aku menatap kosong pada layar komputerku, masih terguncang. Bagaimana aku bisa membuatnya mengerti? E-mail!
Dari: Anastasia Steele
Perihal: BUKAN ASET!
Tanggal: 22 Agustus 2011 14:23
Untuk: Christian Grey
Mr. Grey
Lain kali saat kau datang dan menemuiku, buatlah janji dulu, jadi aku bisa setidaknya mempersiapkan diri dari sifat remaja megalomania sombongmu.
Milikmu
Anastasia Grey <----- Tolong perhatikan nama itu.
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Tujuh Nuansa Minggu
Tanggal: 22 Agustus 2011 14:34
Untuk: Anastasia Steele
Mrs.Grey ku tersayang (penekanan pada kata KU)
Apa yang bisa kukatakan dalam pembelaanku? Aku sedang berada di lingkunganku.
Dan bukan, kau bukan aset, kau adalah istriku tercinta.
Seperti biasa, membuat hariku menyenangkan.
Christian Grey
CEO & Megalomaniac sombong, Grey Enterprises Holdings Inc
Dia berusaha untuk melucu, tapi aku sedang tidak berminat untuk tertawa. Aku mengambil napas dalam-dalam dan kembali ke korespondensiku.
***
Christian sudah tenang ketika aku naik ke mobil malam itu.
"Hai," gumamku.
"Hai," jawabnya, hati-hati-seperti yang seharusnya.
"Mengganggu hari kerja orang lain lagi hari ini?" Aku bertanya dengan sangat manis.
Sebuah senyum mengambang melintasi wajahnya. "Hanya Flynn."
Oh.
"Lain kali saat kau pergi menemuinya, aku akan memberikan daftar topik yang ingin aku bahas," aku mendesis padanya.
"Kau tampak seperti bukan dirimu, Mrs. Grey."
Aku hanya melotot ke punggung Ryan dan kepala Sawyer di depanku.
Christian bergeser sampingku.
"Hei," katanya pelan dan meraih tanganku. Sepanjang sore, ketika aku harus berkonsentrasi pada pekerjaan, aku mencoba untuk mencari tahu apa yang harus kukatakan padanya. Tapi aku menjadi marah dan marah dalam setiap jam yang aku lewati. cukup sudah dengan keangkuhannya, pemarah, dan perilaku kekanak-kanakannya yang sangat jelas. Aku merebut tanganku keluar dari tangannya dengan cara yang angkuh, pemarah, dan kekanak-kanakan.
"Kau marah padaku?" Dia berbisik.
"Ya," desisku. Melipat tanganku dengan protektif pada tubuhku, aku menatap keluar jendela. Dia

bergeser sampingku sekali lagi, tapi aku meyakinkan diriku sendiri untuk tidak menatapnya. Akutidak mengerti mengapa aku begitu marah padanya-tapi aku memang sangat marah. Sungguh sangat marah. Segera setelah kami berhenti di luar Escala, aku tidak membiarkannya menyentuhku dan melompat keluar dari mobil dengan tasku. Aku menghentak-hentakkan kakiku masuk ke dalam gedung, tidak memeriksa untuk melihat siapa yang mengikuti. Ryan bergegas masuk lobi di belakangku dan berlari ke lift untuk menekan tombol panggil.
"Apa?" Hardikku ketika aku bersamanya. Pipinya memerah.
"Maaf, Ma'am," ia bergumam.
Christian datang dan berdiri di sampingku untuk menunggu lift, dan Ryan menarik diri.
"Jadi bukan hanya dengan aku kau marah?" Gumam Christian datar. Aku melotot ke arahnya dan melihat jejak senyum di wajahnya.
"Apakah kau menertawakanku?" Aku menyipitkan mataku.
"Aku tidak akan berani," katanya, memegang kedua tangannya ke atas seperti aku mengancam dia di bawah todongan senjata. Dia mengenakan setelan angkatan lautnya, tampak segar dan bersih dengan rambut-seks nya yang terjuntai dan ekspresi jujur-nya.
"Kau perlu potong rambut," Gumamku. Berpaling darinya, aku melangkah ke lift.
"Begitukah?" Katanya sambil menyapu rambutnya dari dahinya. Dia mengikutiku masuk
"Ya." Aku menekan kode untuk apartemen kami ke dalam papan tombol.
"Jadi, kau sedang berbicara denganku sekarang?"
"Hanya bicara."
"Sebenarnya kau marah tentang apa? Aku perlu indikasi," tanyanya dengan hati-hati. Aku berbalik dan ternganga padanya.
"Apakah kau benar-benar tidak tahu? Tentunya, bagi seseorang begitu pintar, kau pasti memiliki firasat? Aku tak percaya kau sedangkal itu."
Dia mengambil langkah mundur dengan hati-hati. "Kau benar-benar marah. Kupikir kita telah menyelesaikan semuanya di kantormu, "gumamnya, bingung.
"Christian, aku hanya menyerah pada tuntutan kemarahanmu. Itu saja."
Pintu lift terbuka dan aku tergesa keluar. Taylor berdiri di lorong.
Dia mengambil langkah mundur dan dengan cepat menutup mulutnya saat aku dengan cepat melewatinya.
"Hai, Taylor," gumamku.
"Mrs. Grey," bisiknya.
Aku menjatuhkan tasku di lorong, menuju ke ruang besar. Mrs. Jones di depan kompor.
"Selamat malam, Mrs. Grey."
"Hai, Mrs. Jones," gumamku sekali lagi. Aku langsung menuju ke lemari es dan menarik keluar sebotol anggur putih. Christian mengikutiku ke dapur dan melihatku seperti elang saat aku mengambil gelas dari lemari. Dia membuka jaketnya dan dengan santai meletakkannya di meja.
"Apa kau mau minum?" Tanyaku super manis.
"Tidak, terima kasih," katanya, tidak melepaskan pandangan dariku, dan aku tahu bahwa dia tak berdaya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan denganku. Ini lucu pada satu sisi dan tragis di sisi yang lain. Well, peduli amat dengannya! Aku mengalami kesulitan menemukan rasa kasih sayangku sejak pertemuan kami sore ini. Perlahan-lahan, ia melepaskan dasinya kemudian membuka bagian atas kancing kemejanya. Aku menuangkan segelas besar sauvignon blanc, dan Christian menjalankan tangannya melalui rambutnya. Ketika aku berbalik, Mrs. Jones telah menghilang. Sial! Dia perisaiku. Aku menyesap seteguk anggur. Hmm. Rasanya enak.
"Hentikan ini," bisik Christian. Dia mengambil dua langkah di antara kami jadi dia berdiri tepat di depan ku. Dengan lembut ia menyisipkan rambutku di belakang telingaku dan membelai daun telingaku dengan ujung jarinya, mengirimkan rasa gigil melaluiku. Apakah ini yang aku rindukan sepanjang hari? Sentuhannya? Aku menggeleng, menyebabkan dia melepaskan telingaku dan

menatapnya.
"Bicaralah padaku," bisiknya.
"Apa gunanya? Kau tidak akan mendengarkanku."
"Ya aku akan menengarkanmu. Kau salah satu dari sedikit orang yang ingin aku dengarkan."
Aku meneguk anggur.
"Apakah ini tentang namamu?"
"Ya dan tidak. Ini adalah cara kau berurusan dengan fakta bahwa aku tidak setuju denganmu." Aku menyorotkan mataku padanya, berharap dia akan marah.
Alisnya melengkung. "Ana, kau tahu aku memiliki... masalah. Sulit bagiku untuk membiarkan pada kekhawatiranmu. Kau tahu itu. "
"Tapi aku bukan anak kecil, dan aku bukan aset."
"Aku tahu." Dia mendesah.
"Kalau begitu berhentilah memperlakukanku seolah-olah aku anak kecil," bisikku, memohon padanya.
Dia menyapu bagian belakang jari-jarinya di pipiku dan menjalankan ujung ibu jarinya di bibir bawahku.
"Jangan marah. Kau begitu berharga bagiku. Seperti aset tak ternilai, seperti seorang anak," ia berbisik, ekspresi muram dengan rasa hormat terlihat di wajahnya. Kata-katanya mengalihkan perhatianku. Seperti seorang anak. Berharga seperti anak kecil...seorang anak akan berharga baginya!
"Aku bukan orang seperti itu, Christian. Aku istrimu. Jika kau terluka karena aku tidak menggunakan namamu, Kau harusnya mengatakannya padaku."
"Terluka?" Dia mengerutkan kening dalam-dalam, dan aku tahu bahwa dia mengeksplorasi kemungkinan dalam pikirannya. Dia berdiri tiba-tiba, masih mengerutkan kening, dan melirik jam tangannya dengan cepat.
"Si Arsitek akan berada di sini kurang dari satu jam. Kita harus makan."
Oh tidak. Aku mengeluh dalam hati. Dia tidak menjawabku, dan sekarang aku harus berurusan dengan Gia Matteo. Hari burukku baru saja menjadi lebih buruk. Aku cemberut pada Christian.
"Diskusi ini belum selesai," gumamku.
"Apa lagi yang bisa dibahas?"
"Kau bisa menjual perusahaan itu."
Christian mendengus. "Menjualnya?"
"Ya."
"Kau pikir aku akan menemukan pembeli di pasar saat ini?"
"Berapa biaya yang kau keluarkan?"
"Relatif murah." Nada suaranya dijaga.
"Jadi, jika bangkrut?"
Dia menyeringai. "Kami akan bertahan. Tapi aku tidak akan membiarkannya bangkrut, Anastasia. Tidak sementara kau berada di sana."
"Dan kalau aku pergi?"
"Dan melakukan apa?"
"Aku tidak tahu. Sesuatu yang lain."
"Kau sudah mengatakan ini adalah pekerjaan impianmu. Dan maafkan aku jika aku salah, tapi aku berjanji di hadapan Tuhan, Pendeta Walsh, dan jemaat terdekat kita dan terkasih untuk menyayangimu, menjunjung tinggi harapan dan impianmu, dan membuatmu aman di sisiku."
"Mengutip janji pernikahanmu padaku itu tidak bermain adil."
"Aku tidak pernah berjanji untuk bermain adil dimana kau sedang khawatir. Selain itu," tambahnya, "Sebelumnya kau sudah menggunakan janjimu padaku seperti senjata."
Aku cemberut padanya. Hal ini benar.
"Anastasia, jika kau masih marah denganku, keluarkan semua padaku di tempat tidur nanti." Suaranya tiba-tiba rendah dan penuh kerinduan sensual, matanya memanas.

Apa? Tempat tidur? Bagaimana?
Dia tersenyum sabar pada ekspresiku. Apakah dia mengharapkan aku mengikatnya? Ya ampun! Dewi batinku melepaskan earbuds iPod-nya dan mulai mendengarkan dengan penuh perhatian.
"Tujuh nuansa hari Minggu," bisiknya. "Aku menantikan itu."
Whoa!
"Gail!" Teriak dia tiba-tiba, dan empat detik kemudian, Mrs. Jones muncul. Dimana dia? kantor Taylor? Mendengarkan? Oh ya ampun.
"Mr. Grey?"
"Tolong, Kami ingin makan sekarang."
"Baiklah, Pak."
Christian tidak melepaskan matanya dariku. Dia mengamatiku dengan ketelitian seolah-olah aku beberapa makhluk eksotis yang akan meloncat. Aku menyesap anggur.
"Kupikir aku akan bergabung denganmu minum segelas," katanya, mendesah, dan menjalankan tangannya melalui rambutnya lagi.
***
"Kau tidak akan menghabiskannya?"
"Tidak." Aku menatap ke bawah pada piring dari fettuccini yang hampir tidak tersentuh untuk menghindari gelap ekspresi Christian. Sebelum ia bisa mengatakan apa-apa, aku berdiri dan membersihkan piring kami dari meja makan.
"Gia akan segera bergabung dengan kita," gumamku. Mulut Christian berkerut karena wajah muram yang tidak bahagia, tapi dia tidak berkata apa-apa.
"Aku akan mengurus piring-piring itu, Mrs. Grey," kata Mrs. Jones saat aku berjalan ke dapur.
"Terima kasih."
"Kau tidak menyukainya?" Dia bertanya, khawatir.
"Makanannya enak. Aku hanya tidak lapar. "
Memberiku senyum kecil simpatik kecil, ia kembali untuk membersihkan piring dan menempatkan semuanya di mesin cuci piring.
"Aku akan menelepon beberapa orang," Christian memberitahuku, memberikanku sebuah tatapan menilai sebelum ia menghilang ke ruang kerjanya.
Aku menghela napas lega dan berjalan ke kamar tidur kami. Makan malam saat ini menjadi canggung. Aku masih marah pada Chrisitian, dan ia tampaknya tidak berpikir dia melakukan sesuatu yang salah. Begitukah? Alam bawah sadarku mengerutkan alisnya padaku dan menatap dengan jinak pada kacamata bulan sabitnya. Ya, ia memang seperti itu. Dia membuatnya bahkan lebih aneh bagiku di tempat kerja. Dia tidak menunggu untuk membahas masalah ini denganku ketika kami berada di privasi yang saling terhubung di rumah kita sendiri. Apa yang dia rasakan jika aku datang menerobos masuk ke kantornya, menjatuhkan hukuman? Dan untuk menangani itu semua, ia ingin memberi aku SIP! Bagaimana aku bisa menjalankan perusahaan? Aku tak tahu apa-apa tentang bisnis.
Aku menatap keluar di langit Seattle yang bermandikan cahaya merah muda mutiara senja. Dan seperti biasa, dia ingin memecahkan perbedaan-perbedaan kita di kamar tidur. . . um. . . lobi. . . ruang bermain. . . ruang TV. . . meja dapur. . . Berhenti! Selalu kembali pada seks dengan dia. Seks adalah mekanisme keras kepalanya.
Aku berjalan ke kamar mandi dan cemberut pada bayanganku di cermin. Datang kembali ke dunia nyata itu sulit. Kami berhasil untuk menghapuskan semua perbedaan kami saat kami berada di gelembung kami karena kami begitu sibuk terhadap satu sama lain. Tapi sekarang?
Secara singkat aku diseret kembali ke pernikahanku, mengingat kekhawatiranku pada hari itu - menikah terburu-buru...Tidak, aku tidak harus berpikir seperti ini. Aku tahu dia Fifty Shades ketika menikah dengannya. Aku hanya harus bertahan di sana dan mencoba untuk berbicara masalah ini dengannya.
Aku menyipitkan mata pada diriku sendiri di cermin. Aku terlihat pucat, dan sekarang aku harus

menghadapi wanita itu untuk ditangani.
Aku memakai rok pensil abu-abuku dan blus tanpa lengan. Benar! Dewi batinku mengeluarkan cat kuku-merah-seperti-pelacurnya. Aku melepas dua kancing bajuku, memperlihatkan sedikit belahan dada. Aku mencuci wajahku kemudian dengan hati-hati mengulang make up, mengaplikasikan maskara lebih dari biasanya dan menempatkan lip-gloss ekstra di bibirku. Membungkuk, aku kemudian menyisir rambutku dengan keras dari akar ke ujung. Ketika aku berdiri, rambutku berwarna cokelat muda yang terjatuh di sekitar dadaku. Aku menyelipkan dengan berseni ke belakang telinga ku dan mencari sepatu pumps ku, ketimbang mengenakan sepatu flat.
Ketika aku muncul kembali ke ruang besar, Christian memiliki rancangan rumah yang menyebar menyebar di atas meja makan. Dia memutar musik melalui sound system. Itu menghentikan langkahku.

"Mrs. Grey, "katanya hangat kemudian tampak bingung menatapku.
"Apa ini?" Tanyaku. Musiknya menakjubkan.
"Faure's Requiem (Misa untuk orang meninggal). Kau terlihat berbeda, "katanya, terganggu.
"Oh. Aku belum pernah mendengar ini sebelumnya."
"Ini sangat menenangkan, santai," katanya dan mengangkat alis. "Apakah kau melakukan sesuatu pada rambutmu?"
"Aku menyisirnya," gumamku. Suaraku diikuti oleh suara yang menghantui. Meninggalkan rancangan di atas meja, ia berjalan ke arahku, berjalan perlahan mengiri musiknya.
"Menari denganku?" Gumamnya.
"Lagu ini? Ini adalah requiem" Aku menjerit, terkejut.
"Ya." Dia menarikku ke dalam pelukannya dan memelukku, mengubur hidungnya di rambutku dan bergoyang lembut dari sisi ke sisi. Dia berbau wangi diri surgawinya.
Oh. . . Aku merindukannya. Aku membungkus lenganku di sekelilingnya dan melawan dorongan untuk menangis. Kenapa kau begitu menyebalkan?
"Aku benci bertengkar denganmu," bisiknya.
"Well, berhenti menjadi seperti keledai (Arse)."
Dia terkekeh dan suara menawannya menggema melalui dadanya. Dia mengencangkan pegangannya padaku. "Arse (Keledai/pantat)?"
"Ass (pantat)."
"Aku lebih suka arse (Keledai)."
"Kau memang harus menyukainya. Itu cocok untukmu."
Dia tertawa sekali lagi dan mencium bagian atas kepalaku.
"Sebuah requiem?" Gumamku sedikit terkejut bahwa kita menari untuk itu.
Dia mengangkat bahu. "Ini hanya sepotong musik yang indah, Ana."
Taylor batuk diam-diam di pintu masuk, dan Christian melepaskanku.
"Miss Matteo ada di sini," katanya.
Oh senangnya!
"Bawa dia masuk ke dalam," kata Christian. Dia meraih dan meremas tanganku saat Miss Gia Matteo memasuki ruangan.
***

bab 8a

Gia Matteo adalah seorang wanita yang berpenampilan menarik - seorang wanita yang tinggi, nan cantik. Ia memiliki rambut pendek, pirang-salon, rambut yang sempurna dan potongan indah layaknya mahkota. Ia mengenakan celana kerja berwarna abu-abu pucat; celana panjang dan jaketnya melekat

ketat di lekukannya yang indah. Pakaiannya terlihat mahal. Di bagian bawah tenggorokannya, sebuah kalung berlian berkilauan, serasi dengan anting di telinganya. Ia terlihat sangat terawat - salah satu dari wanita yang tumbuh besar dikelilingi uang dan dididik dengan baik, meskipun sepertinya sore ini hal itu kurang terlihat; blus biru pucatnya terlalu terbuka. Seperti pakaianku. Aku merona.
"Christian. Ana." Ia menyapa, menunjukkan giginya yang putih sempurna, dan mengulurkan tangan yang termanikur untuk menjabat tangan Christian terlebih dulu, kemudian tanganku. Itu berarti aku harus melepaskan tangan Christian untuk menjabat tangannya. Dia hanya sedikit lebih pendek dari Christian, tapi kemudian aku menyadari ia mengenakan sepatu hak tinggi yang mematikan.
"Gia," Christian menyapa dengan sopan. Aku tersenyum dingin.
"Kalian berdua tampak luar biasa setelah bulan madu," katanya lembut, mata coklatnya menatap Christian melalui bulu mata dengan maskara yang panjang. Christian melingkarkan tangannya di tubuhku, memelukku erat.
"Kami melewati waktu yang sangat menyenangkan, terima kasih." Ia menyapukan bibirnya di keningku, membuatku terkejut.
Lihat...dia milikku. Menyebalkan - terkadang, membuatku naik darah - tapi dia milikku. Aku menyeringai. Sekarang aku benar-benar mencintaimu, Christian Grey. Aku menyelipkan tanganku ke pinggangnya kemudian memasukkan tanganku ke dalam kantong celana di pantatnya dan meremas pantatnya. Gia memberikan kami senyuman tipis.
"Sudahkah kau melihat rancangannya?"
"Ya, kami sudah melihatnya," Aku menggumam. Aku menatap Christian, yang sedang tersenyum padaku, satu alisnya naik dan ia terlihat terhibur. Terhibur akan apa? Reaksiku pada Gia atau aku meremas pantatnya?
"Mari," kata Christian. "Rancangannya ada disini." Ia menggerakkan tangannya ke arah meja makan. Menggenggam tanganku, ia membawaku kesana, Gia mengikuti kami. Aku tiba-tiba teringat sopan santun.
"Apa kau ingin sesuatu untuk minum?" Aku bertanya. "Segelas wine?"
"Tentu saja, kau baik sekali," kata Gia. "Dry white jika kau punya."
Sial! Sauvignon black - itu dry white, kan? Dengan malas ku tinggalkan suamiku, aku pergi ke dapur. Aku mendengar iPod berdesis saat Christian mematikan lagunya.
"Apa kau mau wine lagi, Christian?" Aku memanggilnya.
"Iya, sayang," ia berdendang, menyunggingkan senyum padaku. Wow, ia bisa sangat memabukkan sekaligus menjengkelkan di saat bersamaan.
Berjinjit untuk membuka lemari, aku sadar mata Christian memperhatikanku, dan aku terselimuti perasaan aneh bahwa Christian dan aku sedang melakukan sandiwara, memainkan permainan ini bersama - tapi kali ini kami berada di pihak yang sama melawan Ms. Matteo. Apakah ia tahu bahwa Gia tertarik padanya dan sangat jelas akan hal itu? Pikiran itu memberikanku rasa lega saat aku menyadari bahwa mungkin Christian mencoba meyakinkanku. Atau mungkin Christian hanya mengirimkan pesan yang jelas pada wanita itu bahwa ia sudah beristri.
Milikku. Yeah, wanita jalang - dia milikku. Dewi batinku mengenakan pakaian gladiator-nya. Tersenyum pada diriku sendiri, aku mengambil tiga gelas dari lemari, mengambil pembuka botol saugvignon blanc dari kulkas, dan menempatkan semua benda itu di meja sarapan. Gia membungkuk ke atas meja saat Christian berdiri di sampingnya dan menunjuk sesuatu yang berada di rancangan itu.
"Aku rasa Ana memiliki beberapa pendapat tentang dinding kacanya, tapi secara keseluruhan kami berdua puas akan rancanganmu."
"Oh, aku bersyukur akan hal itu," sembur Gia, jelas terlihat lega, dan seperti yang ia katakan tadi, Gia menyentuh tangan Christian dalam gerakan yang kecil dan genit. Tubuh Christian menegang tapi tidak terlalu jelas. Gia bahkan mungkin tidak mengetahuinya.
Tinggalkan dia sendiri, nona. Dia tak suka di sentuh.
Melangkah ke samping dengan pelan jadi dia berada di luar jangkauannya, Christian mengengok

kearahku. "Kami haus disini," katanya.
"Sebentar lagi datang." Ia memainkan permainan ini. Gia membuatnya tidak nyaman. Mengapa aku tak melihat hal itu sebelumnya? Itulah mengapa aku tak menyukai Gia. Christian terbiasa mengetahui bagaimana reaksi wanita terhadapnya. Aku sudah cukup sering melihatnya, dan biasanya Christian tidak memikirkan hal itu. Tapi menyentuh adalah hal lain. Well, Mrs. Grey datang menyelamatkan. Aku terburu-buru menuangkan wine ke dalam gelas, mengangkat ketiga gelas dengan tanganku, dan dengan cepat kembali pada ksatriaku yang sedang dalam kesulitan. Menyodorkan satu gelas pada Gia, aku dengan cepat memposisikan diriku diantara mereka berdua. Gia tersenyum sopan saat menerima gelas itu. Aku menyerahkan gelas kedua pada Christian, yang mengambilnya dengan cepat, ekspresinya seperti terhibur dan bersyukur.
"Bersulang," Christian mengatakan itu pada kami berdua, tapi hanya melihat padaku. Gia dan aku mengangkat gelas kami bersamaan. Aku mencicipi wine itu.
"Ana, kau punya pendapat tentang dinding kacanya?" tanya Gia.
"Ya. Aku menyukainya - jangan salah paham. Tapi aku mengharapkan kalau kita bisa menggabungkan hal-hal yang lebih ramah lingkungan ke rumah itu. Sejujurnya, aku jatuh cinta pada rumah itu seperti apa adanya, dan aku tak ingin ada perubahan yang drastis."
"Aku mengerti."
"Aku hanya ingin desainnya lebih simpatik, kau tahu... lebih kepada menjaga rumah itu seperti apa adanya." Aku melihat ke arah Christian, yang menatapku dengan ragu.
"Tak ada perubahan besar?" gumam Christian.
"Tidak." Aku menggelengkan kepalaku sebagai penekanan kata itu.
"Kau menyukai rumah itu apa adanya?"
"Sebagian besar, ya. Aku selalu merasa rumah itu hanya memerlukan sedikit TLC (perawatan lemah lembut)."
Mata Christian bersinar dengan kehangatan.
Gia menatap kami berdua, dan pipinya memerah. "Okay," katanya. "Aku rasa aku memahami apa yang kau inginkan, Ana. Bagaimana kalau kita tahan dulu dinding kacanya, tapi kita akan membukanya menjadi geladak yang lebih luas dan di hiasi dengan gaya Mediterrania. Lagipula kita sudah punya teras dengan struktur bebatuan. Kita bisa membuat pilarnya seperti bebatuan itu, ditempatkan dengan baik jadi kalian akan tetap bisa melihat pemandangan itu. Ditambah dengan atap kaca, atau keramik yang dipasang di seluruh lantai rumah. Itu akan melapisi ruang makan al fresco dan ruang duduk."
Harus memberikan wanita ini pujian... dia sangat mahir.
"Atau selain geladak itu, kita bisa memasukkan warna kayu yang kau pilih ke dalam pintu kaca - itu mungkin akan membantu memberikan semangat Mediterrania," lanjutnya.
"Seperti jendela biru cerah di Perancis Selatan," aku menggumam pada Christian, yang memperhatikanku dengan intens. Ia menyesap winenya dan mengangkat bahunya, tidak memberi pendapat apapun. Hmm. Ia tidak suka ide itu tapi ia tidak menolakku, menjatuhkanku, atau membuatku merasa bodoh. Tuhan, pria ini adalah seseorang yang penuh kontradiksi. Kata-katanya di hari kemarin datang di pikiranku: "Aku ingin rumah itu seperti yang kau inginkan. Apapun yang kau mau. Rumah itu milikmu." Ia ingin aku bahagia - bahagia terhadap apapun yang kulakukan. Di dalam hati kurasa aku mengetahuinya. Ini hanya - aku menghentikan diriku sendiri. Jangan memikirkan pertengkaran kalian sekarang. Bawah sadarku menatapku garang.
Gia memperhatikan Christian, menunggunya membuat keputusan. Aku melihat saat pupil matanya membesar dan bibirnya yang mengkilat terbuka. Lidahnya menyapu bibir atasnya sebelum ia menyesap wine-nya lagi. Saat aku berbalik ke Christian, ia masih melihat kearahku---tidak melihat Gia sama sekali. Yes! Dewi batinku melompat diangkasa. Aku akan membicarakan hal ini dengan Ms. Matteo.
"Ana, apa yang ingin kau lakukan?" gumam Christian, sangat jelas menghormati keputusanku.
"Aku suka ide geladaknya."
"Aku juga."

Aku beralih pada Gia. Hey, nona, lihat aku, bukan padanya. Aku orang yang mengambil keputusan di sini. "Kurasa aku lebih senang jika melihat gambar yang sudah di revisi yang menggambarkan geladak yang lebih luas dan pilar yang di pasang di dalam rumah."
Dengan enggan, Gia mengalihkan pandangannya yang lapar dari suamiku dan tersenyum padaku. Apakah ia pikir aku takkan menyadarinya?
"Tentu," ia menyutujui dengan senang. "Ada pendapat lain?"
Selain kau yang memperhatikan suamiku terlalu liar? "Christian ingin mengubah ruang tidur utama," aku menggumam.
Ada suara batuk yang hati-hati di pintu masuk kearah ruang utama. Kami bertiga berbalik dan melihat Taylor berdiri disana.
"Taylor?" tanya Christian.
"Aku butuh berunding dengan Anda untuk persoalan penting ini, Mr. Grey."
Christian menepuk bahuku dari belakang dan berbicara pada Gia.
"Mrs. Grey yang mengurus proyek ini. Dia memiliki kekuasaan penuh. Apapun yang ia inginkan, itu miliknya. Aku sepenuhnya mempercayai instingnya. Dia sangat cerdas." Suaranya melembut sedikit. Dalam suara itu aku mendengar rasa bangga dan peringatan terselubung. Peringatan kepada Gia?
Dia percaya pada nalurIku? Oh pria ini menjengkelkan. Naluriku membiarkan dia melindas perasaanku sore ini. Aku menggeleng dengan frustrasi tapi aku bersyukur bahwa dia mengatakan pada Nona-Provokatif-Dan-Sayangnya-Mahir-Dalam-Pekerjaannya siapa yang memegang kendali. Aku menyentuh tangannya saat tangan itu berada di bahuku.
"Aku undur diri." Christian meremas bahuku sebelum berjalan mengikuti Taylor. Aku berpikir apa yang sedang terjadi.
"Jadi...ruang tidur utama?" tanya Gia dengan gugup.
Aku menatapnya, berhenti beberapa saat untuk memastikan Christian dan Taylor sudah jauh dari pendengaran. Kemudian aku memanggil seluruh kekuatan dalam diriku dan fakta bahwa aku sudah terusik selama lima jam terakhir, aku akan membiarkan Gia menerima akibatnya.
"Kau pantas untuk gugup, Gia, karena sekarang kau bekerja pada proyek ini tergantung pada sukses tidaknya pekerjaanmu. Tapi aku yakin kita akan baik-baik saja selama kau menjauhkan tanganmu dari suamiku."
Ia terkejut.
"Jika tidak, kau dipecat. Mengerti?" Aku mengucapkan tiap kata dengan jelas.
Ia berkedip cepat, jelas terpana. Ia tak bisa mempercayai apa yang baru saja aku katakan. Aku bahkan tak percaya akan apa yang baru saja aku katakan. Tapi aku tetap pada posisiku, menatap dengan acuh pada mata coklatnya yang melebar.
Jangan mengalah. Jangan mengalah! Aku sudah mempelajari ekspresi marah yang datar ini dari Christian yang memiliki wajah datar lebih dari siapapun. Aku tahu bahwa merenovasi tempat tinggal utama keluarga Grey adalah proyek prestisius untuk karir arstitektur Gia - sebuah prestasi membanggakan. Dia tak bisa kehilangan tugas ini. Dan sekarang aku tak perduli bahwa ia adalah teman Elliot.
"Ana - Mrs. Grey...A-aku minta maaf. Aku tak pernah-" ia merona, tak yakin apa yang bisa ia katakan lagi.
"Biarkan aku membuat ini semua jelas. Suamiku tidak tertarik padamu."
"Tentu saja," ia menggumam, darah menghilang dari wajahnya.
"Sama seperti yang aku bilang, aku hanya ingin semua ini jelas."
"Mrs. Grey, aku benar-benar minta maaf jika kau berpikir... Aku sudah-" Dia berhenti, masih memikirkan apa yang harus dikatakannya.
"Bagus. Selama kita saling mengerti satu sama lain, kita akan baik-baik saja. Sekarang, aku akan memberitahumu apa yang kami inginkan pada kamar tidur utama, kemudian aku akan memberitahumu semua material yang harus kau gunakan. Seperti yang kau ketahui, Christian dan aku memutuskan

rumah itu harus ramah lingkungan, dan aku ingin Christian tahu dari mana semua material itu berasal dan apa saja mereka."
"T-tentu," ia tergagap, matanya melebar dan sepertinya sedikit terintimidasi olehku. Ini pertama kalinya. Dewi batinku mengelilingi arena, melambai pada kerumunan penonton yang menggila.
Gia merapikan rambutnya kembali ke tempatnya, dan aku menyadari itu adalah gerakan saat ia gugup.
"Kamar tidur utama?" katanya cepat, suaranya seperti bisikan saat ia kehabisan nafas. Sekarang aku berada di atas, aku merasa diriku akhirnya rileks sejak pertemuanku dengan Christian siang ini. Aku bisa melakukan ini. Dewi batinku merayakan kejalangan yang ada dalam dirinya.
Christian bergabung dengan kami sesaat setelah kami selesai berdiskusi.
"Semua sudah selesai?" tanyanya. Ia menaruh tangannya di pinggangku dan berbalik ke arah Gia.
"Ya, Mr. Grey," Gia tersenyum lebar, meskipun senyumnya sedikit memaksa. "Aku akan memberikan rancangan yang sudah di revisi kepada anda dalam beberapa hari."
"Bagus sekali. Kau senang?" ia menanyakan itu langsung padaku, matanya hangat dan menyelidik. Aku mengangguk dan merona karena beberapa alasan yang tidak ku mengerti.
"Lebih baik saya pamit," kata Gia lagi-lagi terlalu bersemangat. Dia mengulurkan tangannya padaku lebih dulu kali ini, kemudian pada Christian.
"Sampai lain waktu, Gia," gumamku.
"Ya, Mrs. Grey. Mr. Grey."
Taylor muncul di pintu masuk ruang utama.
"Taylor akan mengantarmu keluar." Suaraku cukup keras untuk di dengar Taylor. Merapikan rambut sekali lagi, Gia berbalik dan meninggalkan ruang utama, di ikuti oleh Taylor.
"Gia sepertinya lebih dingin," kata Christian, menatap bingung padaku.
"Benarkah? Aku tak menyadarinya." Aku mengangkat bahuku, mencoba untuk terlihat netral. "Apa yang Taylor inginkan?" Aku bertanya sebagian karena aku penasaran dan sebagian lagi karena aku ingin mengganti topik pembicaraan.
Membeku, Christian melepaskanku dan mulai menggulung rancangan yang berada di atas meja. "Ini tentang Hyde."
"Ada apa tentang Hyde?" Aku berbisik.
"Tak ada yang perlu kau khawatirkan, Ana." Meninggalkan rancangan itu, Christian menarikku ke dalam pelukannya. "Ternyata Hyde tidak berada di apartemennya sudah berminggu-minggu, hanya itu saja." Ia mencium rambutku, kemudian melepaskanku dan menyelesaikan tugasnya.
"Jadi apa yang sudah kau putuskan?" tanyanya, dan aku tahu ia menanyakan itu karena ia tak ingin mendorongku ke topik penyelidikan Hyde.
"Hanya yang kau dan aku sudah diskusikan. Aku rasa ia menyukaimu," kataku pelan.
Ia mendengus. "Apakah kau mengatakan sesuatu padanya?" ia bertanya dan aku merona. Bagaimana ia bisa tahu? Bingung harus mengatakan apa, aku menatap jemariku yang berkait.
"Tadinya kita berdua adalah 'Christian dan Ana' saat ia datang, dan 'Mr. dan Mrs. Grey' saat ia pergi." Nadanya ringan.
"Aku mungkin sudah mengatakan sesuatu," Aku menggumam. Saat aku meliriknya, ia memandangku hangat, dan untuk beberapa saat ia terlihat... puas. Ia menjatuhkan pandangannya, menggelengkan kepalanya, dan ekspresinya berubah.
"Dia hanya beraksi pada wajah ini." samar-samar ia terdengar masam, bahkan jijik.
Oh, Fifty, tidak!
"Apa?" Ia bingung akan ekspresiku yang bingung. Matanya melebar dalam kepanikan. "Kau tidak cemburu, kan?" tanyanya, terkejut.
Aku merona dan menelan ludah, kemudian menatap kemariku yang berkait. *Benarkah?*
"Ana, Gia adalah predator seksual. Bukan tipeku sama sekali. Bagaimana kau bisa cemburu padanya? Dari semua hal di dirinya? Tak ada yang membuatku tertarik sama sekali." Saat aku menatapnya, ia menatapku seperti halnya ditubuhku tumbuh lengan tambahan. Ia menyapukan tangan ke rambutnya.

"Hanya kau, Ana," katanya lembut. "Akan selalu hanya dirimu."
Oh my. Meninggalkan rancangan itu sekali lagi, Christian bergerak ke arahku dan memegang daguku diantara jempol dan jari telunjuknya.
"Bagaimana bisa kau berpikir sebaliknya? Apakah aku pernah memberimu indikasi bahwa aku lebih tertarik pada orang lain?" Matanya menyala saat ia menatap mataku.
"Tidak," aku berbisik. "Aku hanya sedikit bodoh. Hanya saja hari ini... kau..." Seluruh perasaan campur adukku muncul ke permukaan. Bagaimana aku bisa mengatakan padanya betapa bingungnya diriku? Aku sudah dipermalukan dan dipunsingkan oleh kelakuannya siang itu di kantorku. Satu menit ia ingin aku berada di rumah, kemudian ia memberikanku sebuah perusahaan. Bagaimana aku harus mengerti?
"Bagaimana denganku?"
"Oh, Christian" - bibir bawahku gemetar - "Aku mencoba beradaptasi pada kehidupan baru ini yang tak pernah ku bayangkan terjadi pada diriku sebelumnya. Semua sudah di tangani dan siap - pekerjaan, kau, suamiku yang tampan, yang tak pernah... aku tahu bahwa mencintaiku sebesar ini, sekuat ini, secepat ini, sepermanen ini." Aku mengambil nafas saat bibirnya mulai terbuka.
"Tapi jika kau seperti halnya kereta barang, dan aku tak ingin terlindas karena gadis yang kau cintai akan hancur. Dan apa yang akan tersisa? Yang tersisa hanyalah sinar X sosial kosong, berpindah-pindah dari acara amal satu ke acara amal lainnya." Aku berhenti sekali lagi, kesulitan mencari kata-kata untuk mengungkapkan apa yang kurasa. "Dan sekarang kau ingin aku menjadi CEO perusahaan, yang tak pernah berada dalam jangkauanku. Aku berlompatan dari semua ide ini, kesulitan. Kau ingin aku di rumah. Kau ingin aku menjalankan perusahaan. Ini sangat membingungkan." Aku berhenti, air mata mengancam akan keluar, dan aku memaksa menahan isakan.
"Kau membuatku membiarkan mengambil keputusanku sendiri, mengambil resikonya, dan membuat kesalahan sendiri, dan membuatku belajar dari kesalahan itu. Aku perlu berjalan sebelum aku bisa berlari, Christian, tidakkah kau lihat itu. Aku ingin sedikit kemandirian. Itulah arti namaku bagiku." Itulah yang ingin aku katakan sore ini.
"Kau merasa terlindas?" bisiknya.
Aku mengangguk.
Ia menutup matanya dan menyapukan tangannya di rambut secara gelisah. "Aku hanya ingin memberikanmu dunia, Ana, semua dan apapun yang kau inginkan. Dan menjagamu dari semua itu juga. Menjagamu agar tetap aman. Tapi aku ingin semua orang tahu bahwa kau milikku. Aku sangat panik hari ini saat aku mendapat email-mu. Mengapa kau tak memberitahuku tentang namamu?"
Aku merona. Aku rasa ia benar.
"Aku hanya memikirkan hal itu sejenak saat kita berbulan madu, dan well, aku tak ingin merusak kebahagiaan, dan aku lupa akan hal itu. Aku baru ingat kemarin malam. Dan kemudian Jack... kau tahu, itu sangat mengganggguku. Aku minta maaf, aku seharusnya memberitahumu atau berdiskusi denganmu, tapi aku sepertinya tak pernah mendapat waktu yang tepat."
Tatapan Christian melemahkan. Seperti halnya ia mencoba memaksakan kehendaknya ke dalam tengkorakku, tapi ia tak mengatakan apapun.
"Mengapa kau panik?" aku bertanya.
"Aku hanya tak ingin kau tergelincir dari genggamanku."
"Demi Tuhan, aku tak kan pergi kemana-mana. Kapan kau akan membiarkan hal itu keluar dari tengkorakmu yang luar biasa tebal itu? Aku. Mencintai. Dirimu." Aku menggerakkan tanganku ke udara seperti yang terkadang ia lakukan untuk menekankan maksudku. "Lebih dari... pandangan mata, jagat raya, atau kebebasan." (William Shakespeare, King Lear)
Matanya melebar. "A daughter's love?" Ia memberiku senyum ironi.
"Bukan," aku tertawa, terlepas dari diriku sendiri. "Itu hanyalah kutipan yang muncul di pikiranku."
"Mad King Lear?"
"Dear, dear Mad King Lear." Aku mengelus wajahnya, dan ia bersandar pada sentuhanku, menutup matanya. "Mau kah kau mengubah namamu menjadi Christian Steele agar semua orang akan tahu kau

adalah milikku?"
Mata Christian terbuka lebar, dan ia menatapku seperti halnya aku baru saja mengatakan bahwa bumi itu datar. Ia membeku. "Milikmu?" gumamnya, mencoba kata itu.
"Milikku."
"Milikmu," katanya, mengulangi kata yang kami ucapkan di kamar bermain kemarin. "Ya, aku akan melakukannya. Jika itu berarti sebesar itu untukmu."
Oh my.
"Apakah itu sangat berarti untukmu?"
"Ya." Dia tegas.
"Okay." Aku akan melakukan ini untuknya. Memberikannya keyakinan yang ia butuhkan.
"Kupikir kau sudah setuju akan hal ini."
"Ya aku sudah setuju, tapi sekarang kita sudah membahasnya lebih dalam, aku lebih senang pada keputusanku."
"Oh," gerutunya, terkejut. Kemudian ia tersenyum dengan senyumannya yang indah, senyuman kekanak-kanakan, dan ia membuatku terpesona. Memegang pinggangku, ia memutarku ke sekeliling. Aku menjerit dan mulai terkikik, dan aku tak tahu apakah ia hanya senang atau lega atau... apa?
"Mrs. Grey, apakah kau tahu artinya ini untukku?"
"Aku tahu sekarang."
Ia merunduk dan menciumku, jari-jarinya bergerak ke rambutku, memegangiku tetap di tempat.
"Itu berarti tujuh nuansa hari Minggu (seven shades of Sunday)," gumamnya di bibirku, dan ia menyapukan hidungnya di hidungku.
"Benarkah?" aku mundur untuk menatapnya.
"Janji sudah di buat. Sebuah penawaran sudah disampaikan, sebuah kesepakatan sudah di setujui," ia berbisik, matanya bergemerlapan dengan kegembiraan yang nakal.
"Um..." Aku masih terguncang, mencoba mengikuti moodnya.
"Kau akan mengingkariku?" tanyanya tak yakin, dan sebuah ekspresi spekulatif melintas di wajahnya. "Aku punya ide," tambahnya.
Oh, kinky fuckery apa ini?
"Sebuah permasalahan yang penting dan harus dilakukan," lanjutnya, tiba-tiba semua menjadi serius lagi. "Ya, Mrs. Grey. Sebuah permasalahan yang sangat penting."
Tunggu dulu - ia menertawaiku.
"Apa?" desahku.
"Aku perlu kau untuk memotong rambutku. Sepertinya sudah terlalu panjang, dan istriku tidak menyukainya."
"Aku tak bisa mencukur rambutmu!"
"Ya kau bisa." Christian menyeringai dan menggelengkan kepalanya jadi rambutnya yang terlalu panjang menutupi matanya.
"Well, jika Mrs. Jones punya mangkuk pudding." Aku terkikik.
Ia tertawa. "Okay, poin bagus. Aku akan menyuruh Franco melakukannya."
Tidak! Franco yang bekerja untuk wanita itu? Mungkin aku bisa memotong rambutnya. Lagipula, aku memotong rambut Ray selama bertahun-tahun, dan ia tak pernah mengeluh.
"Sini." Aku menarik tangannya. Matanya melebar. Aku membawanya ke kamar mandi kami, aku melepaskan tangannya dan mengambil kursi kayu putih yang diletakkan di pojok. Aku menempatkannya di depan wastafel. Saat aku menatap Christian, ia menatapku dengan tatapan terhibur yang ditutupi dengan pura-pura takut, jempolnya di sampirkan di tali tempat ikat pinggang di celananya tapi matanya sangat panas.
"Duduk." Aku menggerakkan tanganku ke arah kursi yang kosong.
"Apa kau akan mencuci rambutku?"
Aku mengangguk. Ia menaikkan satu alisnya karena terkejut, dan untuk beberapa saat aku rasa ia akan

menurut. "Okay." Dengan perlahan ia mulai membuka tiap kancing dari kemeja putihnya, di mulai dengan yang dekat dengan tenggorokannya. Cepat, tangannya bergerak ke setiap kancing hingga kemejanya tergantung terbuka.
Oh my... Dewi batinku berhenti dari acara perayaan kemenangannya di sekeliling arena.
Christian mengulurkan manset lengannya dengan gerakan "buka ini sekarang," dan bibirnya berkedut dalam tantangan, keseksian yang ia miliki.
Oh, manset. Aku mengambil tangannya yang terulur dan membuka yang pertama, sebuah kancing platina dengan inisial namanya terukir dalam tulisan miring yang simpel - dan kemudian membuka pasangannya. Saat aku selesai aku menatapnya, dan wajah terhiburnya hilang, digantikan dengan sesuatu yang seksi... jauh lebih seksi. Aku meraih dan mendorong kemejanya dari bahunya, membiarkannya terjatuh di lantai.
"Siap?" Aku berbisik.
"Siap untuk apapun yang kau inginkan, Ana."
Mataku berpindah dari matanya ke bibirnya. Terbuka jadi ia bisa mengambil nafas lebih dalam. Terukir, terpahat, apapun, itu adalah bibir yang indah dan ia tahu bagaimana harus memperlakukannya. Aku menemukan diriku sendiri sedang membungkuk untuk menciumnya.
"Tidak," katanya dan menaruh kedua tangannya di bahuku. "Jangan. Jika kau melakukan itu, aku tak kan pernah mendapatkan potongan rambutku."
Oh! "Aku menginginkan ini," lanjutnya. Dan matanya bulat dan liar untuk alasan yang tak bisa dipahami. Tatapan itu melucutiku.
"Kenapa?" Aku berbisik.
Ia menatapku selama beberapa saat, dan matanya melebar. "Karena itu akan membuatku merasa dicintai."
Jantungku serasa langsung berhenti secara tiba-tiba. Oh, Christian... Fiftyku. Dan sebelum aku sadar aku sudah merangkulnya dalam pelukanku, dan mencium dadanya sebelum menyandarkan pipiku di dadanya yang berbulu.
"Ana. Ana ku," ia berbisik. Christian melingkarkan tangannya di tubuhku dan kami berdiri diam, memeluk satu sama lain di kamar mandi kami. Oh, betapa aku menyukai berada dalam pelukannya. Meskipun jika ia suka memaksa, megalomaniak yang idiot, dia idiot-megalomaniak-yang-suka-memaksa ku yang butuh dosis TLC seumur hidup. Aku mundur tanpa melepaskannya.
"Apa kau benar-benar mau aku melakukan ini?"
Ia mengangguk dan memberiku senyuman malu-malunya. Aku tersenyum padanya dan mundur dari pelukannya.
"Kalau begitu duduk," ulangku.
Ia dengan patuh melakukannya, duduk dengan punggunya di westafel. Aku melepas sepatuku dan menendangnya ke arah mana kemejanya tergeletak di lantai kamar mandi. Dari shower aku mengambil shampoo Chanel-nya. Kami membelinya di Perancis.
"Apa tuan mau ini?" Aku memegangnya dengan dua tangan seperti aku sedang menjualnya di QVC. "Diantar langsung dari Perancis Selatan. Aku menyukai aroma shampoo ini... ini aroma seperti dirimu," Aku menambahkan dalam bisikkan, tak sengaja keluar dari mode presenter televisi.
"Kumohon." Ia menyeringai.
Aku mengambil handuk kecil dari penghangat handuk. Mrs. Jones sangat tahu bagaimana menjaga handuk ini tetap dalam keadaan super-lembut.
"Angkat tubuhmu," Aku memberi perintah dan Christian mengikutinya. Ku sampirkan handuk di bahunya, aku kemudian menyalakan keran dan memenuhi westafel dengan campuran air hangat.
"Baringkan tubuhmu." Oh, aku suka memberinya perintah. Christian bersandar, tapi ia terlalu tinggi. Ia mengubah posisi duduknya menjadi lebih kedepan kemudian kembali bersandar sehingga kepalanya berada di westafel. Jarak yang sempurna. Ia mendongakkan kepalanya. Matanya yang jeli menatapku, dan aku tersenyum. Mengambil satu gelas untuk berkumur yang kami taruh di kotak rias, aku

memasukkannya ke dalam air dan menuangkannya keatas kepala Christian, membasahi rambutnya. Aku mengulangi proses itu, condong ke atas tubuhnya.
"Aromamu enak sekali, Mrs. Grey," ia menggumam dan menutup matanya.
Saat aku membasahi rambutnya, aku memperhatikan wajahnya dengan bebas. Sial. Apakah aku akan pernah bosan melihatnya? Bulu mata hitam yang panjang yang tertutup; bibirnya sedikit terbuka, berbentuk seperti berlian kecil yang gelap, dan ia menghirup udara dengan perlahan. Hmm... betapa ingin aku menyentuh bibir itu dengan lidahku-
Aku memercikkan air ke matanya. *Sial*! "Maaf!"
Ia mengambil ujung handuk dan tertawa saat ia menyeka air dari matanya.
"Hey, Aku tahu aku pria menyebalkan, tapi jangan menenggelamkanku."
Aku mencondongkan tubuhku dan mencium keningnya, terkikik. "Jangan menggodaku."
Ia melingkarkan tangannya di belakang kepalaku dan bergeser jadi ia bisa mencium bibirku dengan bibirnya. Ia menciumku lembut, membuat suara rendah di tenggorokkannya. Suara itu tersambung dengan otot di dalam perutku. Suara yang sangat menggairahkan. Ia melepaskanku dan kembali berbaring dengan patuh, menatapku dengan harapan. Untuk beberapa saat ia terlihat rapuh, seperti seorang anak. Itu menohok hatiku.
Aku mengeluarkan sedikit shampoo ke atas telapak tanganku dan memijat kepalanya, mulai dari depan dan bergerak ke atas dan turun ke sisi kepalanya, memutar jemariku dengan ritme teratur. Ia menutup matanya lagi dan membuat suara senandung lagi.
"Rasanya sangat enak," katanya setelah beberapa saat dan santai di bawah sentuhan jemariku.
"Ya tentu saja." Aku mengecup keningnya sekali lagi.
"Aku suka saat kau mencakar kulit kepalaku dengan kuku jarimu." Matanya masih tertutup, tapi ekspresinya penuh kebahagiaan - tak ada kerapuhan yang tersisa. Astaga, betapa cepat moodnya berganti, dan aku lega karena mengetahui aku lah penyebab semua ini.
"Angkat kepalamu," Aku memerintah dan ia mematuhinya. Hmm - seorang gadis bisa terbiasa dengan hal ini. Aku menggosok busa ke belakang, menggoreskan kuku jariku ke kulit kepalanya.
"Berbaring."
Ia berbaring, dan aku membilas busa itu, menggunakan gelas. Kali ini aku mencoba untuk tidak menciprati wajahnya.
"Sekali lagi?" aku bertanya.
"Kumohon." Matanya mulai terbuka dan pandangannya yang tenang menatap mataku. Aku menyunggingkan senyumku padanya.
"Segera dilakukan, Mr. Grey."
Aku bergerak ke westafel yang biasa Christian kenakan dan mengisinya dengan air hangat.
"Untuk membilas," kataku saat ia menatapku bingung.
Aku mengulangi proses memakaikannya shampoo, mendengarkan nafasnya yang berat. Setelah ia tertutup busa, aku mengambil beberapa saat untuk mengagumi ketampanan suamiku. Aku tak bisa mengabaikannya. Dengan lembut, aku mengelus wajahnya, dan ia membuka matanya, menatapku dengan pandangan mengantuk dari cela bulu matanya yang panjang. Mencondongkan tubuh aku menanamkan kecupan lembut nan suci di bibirnya. Ia tersenyum, menutup matanya, dan menghembuskan desahan.
Astaga. Siapa yang tahu setelah argumen kami siang tadi ia bisa menjadi se rileks ini? Tanpa seks? Aku mencongdongkan tubuhku keatasnya.
"Hmm," ia menggumam saat payudaraku menyentuh wajahnya. Menahan keinginan menggerakkan tubuhku, aku menarik katup penyumbat jadi air busa masuk ke saluran air. Tangannya bergerak ke pinggulku dan mendekapku.
"Di larang menggerayangi penata rambut," aku menggumam, berpura-pura tak setuju.
"Jangan lupa kalau aku tuli," katanya, menjaga matanya tetap tertutup, saat ia menjalankan tangannya ke bagian pantatku dan mulai menyentakkan rokku. Aku menampar tangannya. Aku menikmati

permainan sebagai penata rambut. Ia meringis, lebar dan kekanakan, seperti aku menangkapnya melakukan sesuatu yang nakal dan ia sebenarnya secara rahasia bangga akan hal itu.
Aku meraih gelas itu lagi, tapi kali ini menggunakan air dari westafel sebelah untuk membilas semua shampoo dari rambutnya. Aku melanjutkan mencondongkan tubuh ke atasnya, dan ia tetap menaruh tangannya di punggungku, mengetuk-ngetukkan jemarinya mundur dan maju, keatas dan kebawah... kebelakang dan kedepan... hmm. Aku menggeliat. Ia mengerang dengan suara rendah di tenggorokannya.
"Nah. Sudah terbilas semua."
"Bagus," katanya. Jemarinya mengencang di punggungku, dan saat bersamaan ia duduk, rambutnya membasahi seluruh tubuhnya. Ia menarikku keatas pangkuannya, tangannya bergerak dari punggungku kearah leherku, kemudian ke daguku, menahanku tetap di tempat. Aku terkejut dan bibirnya sudah ada pada bibirku, lidahnya panas dan keras di bibirku. Jemariku berkait di rambutnya yang basah, dan tetesan air turun ke tanganku; dan saat ia memperdalam ciumannya, rambutnya membasahi wajahku. Tangannya bergerak dari daguku turun ke kancing teratas blusku.
"Cukup sudah dengan pemainan berdandan. Aku ingin bercinta denganmu seven shades of Sunday, dan kita bisa melakukannya di sini atau di tempat tidur. Kau yang pilih."
Mata Christian menyala, panas dan penuh janji, rambutnya meneteskan air di antara kami berdua. Mulutku menjadi kering.
"Apa pilihanmu, Anastasia?" tanyanya.
"Kau basah," aku merespon.
Ia mencondongkan kepalanya tiba-tiba, menjatuhkan rambutnya yang basah ke depan blusku. Aku memekik dan mencoba menggeliat menjauh darinya. Ia mengencangkan genggamannya di tubuhku.
"Oh, kau tidak akan bisa, sayang," gumamnya. Saat ia mendongakkan kepalanya ia tersenyum cabul padaku, dan aku adalah Miss Blus Basah 2011. Atasanku basah dan benar-benar transparan. Aku basah... dimana-mana.
"Aku suka pemandangan ini," ia menggumam dan mencondongkan tubuhnya kebawah untuk menjalarkan hidungnya berputar dan berputar di salah satu putingku yang basah. Aku menggeliat.
"Jawab aku, Ana. Disini atau di tempat tidur?"
"Disini," aku berbisik jujur. Persetan dengan potong rambut - aku akan lakukan itu nanti. Ia tersenyum lembut, bibirnya membentuk senyuman sensual penuh dengan janji yang nakal.
***

Bab 8b

"Pilihan yang bagus, Mrs. Grey," ia menggumam di bibirku. Ia melepaskan daguku dan tangannya bergerak di lututku. Tangannya meluncur lembut ke atas kakiku, mengangkat rokku dan menjalar di atas kulitku, membuatku geli. Bibirnya menanamkan kecupan-kecupan lembut di sepanjang bawah daun telingaku ke sekitar rahangku.
"Oh, apa yang harus kulakukan padamu?" ia berbisik. Jemarinya berhenti di bagian atas stockingku.
"Aku suka ini," bisiknya. Ia menjalarkan satu jari ke bawah stocking dan bergerak menuju paha dalamku. Aku terkejut dan menggeliat di atas pangkuannya.
Ia mengerang, rendah di tenggorokannya. "Jika aku akan bercinta denganmu seven shades of Sunday, aku ingin kau diam dan berhenti bergerak-gerak."
"Buat aku," aku menantangnya, suaraku lembut berupa desahan.
Christian menghirup dalam-dalam. Matanya yang tajam dan menatapku dengan ekspresi yang panas.
"Oh, Mrs. Grey. Kau hanya perlu memintanya." Tangannya bergerak dari bagian atas stockingku menuju celanaku. "Mari kita bebaskan dirimu dari benda ini." Ia menyentakkannya dengan pelan dan

aku bergeser sedikit untuk membantunya. Nafasnya mendesis dari celah diantara giginya seperti halnya diriku.
"Tetap diam," gerutunya.
"Aku mencoba," Aku merengut, dan ia menangkap bibir bawahku dengan lembut di antara giginya.
"Diam," erangnya. Ia menurunkan celanaku dari kakiku dan melepasnya. Menarik rokku ke atas jadi terlipat di sekitar pinggulku, ia menggerakkan kedua tangannya ke pinggangku dan mengangkatku. Ia masih memegang celanaku di tanngannya.
"Duduk. Kakangi kakiku," ia memerintah menatap intens ke dalam mataku. Aku bergerak, mengangkanginya, dan menatap provokatif padanya. *Ayo mainkan, Fifty!*
"Mrs. Grey," ia memperingatkan "Apa kau mendesakku?" Ia menatapku, terhibur tapi juga terangsang. Itu adalah kombinasi yang menggairahkan.
"Ya. Apa yang akan kau lakukan tentang hal itu?"
Matanya menyala dengan kebahagiaan yang cabul mendengar tantanganku, dan aku merasakan tonjolannya di bawahku. "Kaitkan ke dua tanganmu di belakang punggungmu."
Oh! Aku mengikuti dengan patuh dan, ia dengan cepat mengikat kedua lenganku dengan celana dalamku.
"Celana dalamku? Mr. Grey, kau tak punya malu," aku menegurnya.
"Tidak di bagian yang kau perhatikan, Mrs. Grey, tapi kau tahu hal itu." Tatapannya intens dan panas. Meletakkan tangannya di sekeliling pinggangku, ia menggeserku jadi aku duduk lebih kebelakang pangkuannya. Air masih menetes di lehernya dan meluncur di dadanya. Aku ingin merunduk dan menjilati tetesan itu, tapi lebih sulit karena aku sedang diikat.
Christian mengusap kedua pahaku dan meluncurkan tanganku ke lututku. Dengan lembut ia melebarkan kedua kakiku dan melebarkan kedua kakinya juga, menahanku tetap dalam posisi itu. Jemarinya bergerak ke kancing blusku.
"Aku tidak berpikir kalau kita membutuhkan benda ini," katanya. Ia mulai membuka tiap kancing di blusku yang basah, matanya tak pernah meninggalkan mataku. Kedua matanya semakin gelap dan gelap saat ia menyelesaikannya, menikmati waktunya untuk memandangku. Darahku berdesir dan nafasku lebih dalam. Aku tak percaya - ia nyaris tak menyentuhku, dan aku merasa sudah seperti ini - panas, terganggu... siap. Aku ingin menggeliat. Ia membiarkan blus basahku terbuka dan menggunakan kedua tangannya, ia menyentuh wajahku dengan jemarinya, jempolnya mengelus bibir bawahku. Tiba-tiba, ia memasukkan jempolnya ke dalam mulutku.
"Hisap," perintahnya dalam bisikkan, menekankan huruf S. Aku menutup mulutku di sekitar jempolnya dan melakukan seperti yang ia perintahkan. Oh... Aku suka permainan ini. Ia memiliki rasa yang enak. Apa lagi yang bisa aku hisap? Otot di dalam perutku mengencang pada pikiran itu. Bibirnya terbuka saat aku menggesekkan gigiku dan menggigit bagian lembut di jempolnya.
Ia mengerang dan perlahan mengeluarkan jempolnya yang basah dari mulutku dan menggerakkannya ke daguku, turun ke tenggorokanku, keatas belikatku. Ia mengaitkannya ke cup dari bra-ku dan menurunkannya, membebaskan payudaraku.
Tatapan Christian tak pernah meninggalkanku. Ia melihat setiap reaksi yang sentuhannya berikan padaku, dan aku melihatnya. Ini sangat panas. Sempurna. Posesif. Aku menyukainya. Ia mengulangi gerakannya dengan tangan yang lainnya jadi kedua payudaraku terbebas dan, menangkup keduanya dengan lembut, ia menggesekkan jempol diatas puting, memutar dengan lembut, menggoda dan merangsangnya jadi kedua putingku mengeras dan menonjol di bawah sentuhannya yang ahli. Aku mencoba, aku benar-benar mencoba untuk tidak bergerak, tapi kedua putingku tersambung terkoneksi dengan kedua pahaku, jadi aku mengerang dan mendongakkan kepalaku, menutup kedua mataku dan menyerah pada siksaan yang amat manis.
"Shh." Suara menenangkan Christian serentak dengan godaan, bahkan ritme dari jarinya. "Diam, sayang, diam." Melepaskan salah satu payudara, ia menaruh tangannya di belakang leherku. Condong kedepan, ia mengambil putingku yang bebas dengan mulutnya dan menghisapnya keras, rambut

basahnya menggelitik tubuhku. Pada saat bersamaan, jempolnya berhenti di putingku yang lainnya. Kemudian, ia menjepitnya diantara jempol dan jari telunjuknya dan menarik dan memuntirnya dengan lembut.
"Ah! Christian!" Aku mengerang dan tersentak maju di pangkuannya. Tapi ia tak berhenti. Ia melanjutkan dengan lembut, malas, godaan yang menyiksa. Dan tubuhku terbakar saat kenikmatan itu lebih dalam.
"Christian, ku mohon," Aku merengek.
"Hmm," ia menggumam rendah di dadanya. "Aku ingin kau orgasme seperti ini." Putingku sedikit mendapat jeda saat kata-katanya membelai kulitku, dan seperti halnya ia memanggil bagian jiwaku yang dalam dan gelap yang hanya ia yang tahu. Saat melanjutkan dengan giginya kali ini, kenikmatan hampir tak tertahankan. Mengerang keras, aku menggeliat di pangkuannya, mencoba mendapat gesekan yang sangat kuperlukan dengan celananya. Aku menarik lemah tanganku dari celana yang terikat, gatal ingin menyentuhnya, tapi aku tersesat - tersesat dalam sensasi yang berbahaya ini.
"Kumohon," Aku berbisik, memohon, dan kenikmatan menjalar di tubuhku, dari leherku, turun ke kakiku, ke jari kekiku, mengencangkan semuanya.
"Kau memiliki payudara yang indah, Ana." Ia mengerang. "Satu hari nanti aku akan menyetubuhi mereka."
Apa maksud dari semua itu? Membuka mataku, aku meliriknya saat ia menghisapku, kulitku bernyanyi di bawah sentuhannya. Aku tak lagi merasakan blusku yang lengket, rambutnya yang basah... tak merasakan apa pun selain rasa terbakar. Dan rasa itu membakar dengan nikmat panas dan rendah dan dalam di diriku, dan semua pikiran menguap saat tubuhku mengencang dan menegang... siap, meraih... mencari pelepasan. Dan ia tak berhenti - menggoda, menarik, membuatku gila. Aku ingin... Aku ingin...
"Lepaskan," desahnya - dan aku melakukannya, dengan keras, orgasmeku bergetar di tubuhku, dan ia menghentikan siksaannya yang manis dan melingkarkan tangannya di tubuhku, menarikku padanya saat tubuhku melemas akibat klimaksku. Saat aku membuka mataku, ia menatapku yang sedang beristirahat di dadanya.
"Ya Tuhan, aku sangat menyukai melihatmu orgasme, Ana." Suaranya penuh dengan kepuasan.
"Tadi itu..." Kata-kata gagal menggambarkannya.
"Aku tahu." Ia merunduk dan menciumku, tangannya masih berada di leherku, menahanku, mengatur kepalaku jadi ia bisa menciumku lebih dalam - dengan cinta, dan rasa hormat.
Aku tersesat dalam ciumannya.
Ia menarik dirinya untuk mengambil nafas, matanya sewarna dengan badai tropis.
"Sekarang aku akan bercinta denganmu, keras," ia berbisik.
Sial. Memegang pinggangku, ia mengangkatku dari dari pahanya ke ujung dengkulnya dan tangan kanannya mencari kancing di ban pinggang celana biru navy-nya. Ia memainkan jemari tangan sebelah kirinya ke atas dan bawah pahaku, berhenti di ujung atas stockingku setiap kali melakukannya. Ia menatapku intens. Kami berhadapan dan aku tak berdaya, duduk dengan bra dan celana dalamku terikat, menatap kedalam mata abu-abunya yang indah. Itu membuatku merasa cabul, tapi juga membuatku merasa dekat dengannya - Aku tidak merasa malu. Ini Christian, suamiku, pasanganku, megalomaniakku yang suka memaksa, Fifty-ku - cinta dalam hidupku. Ia meraih ritsletingnya, dan mulutku menjadi kering saat ereksinya terbebaskan.
Ia menyeringai. "Kau suka?" ia berbisik.
"Hmm," aku menggumam menghargainya. Ia membungkus tangannya disekeliling ereksinya dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah... Oh my. Aku menatapnya dari bulu mataku. Sialan, dia sangat seksi.
"Kau menggigit bibirmu, Mrs. Grey."
"Itu karena aku lapar."
"Lapar?" Mulutnya terbuka karena terkejut, dan matanya melebar.
"Hmm..." Aku meng-iya-kan dan menjilat bibirku.

Ia memberikanku senyumannya yang mengandung teka-teki dan menggigit bibir bawahnya saat ia melanjutkan memompa dirinya sendiri. Mengapa pemandangan dari suamiku yang sedang memuaskan dirinya sendiri sangat membuatku terangsang?
"Oh. Begitu rupanya. Kau seharusnya menghabiskan makan malammu." Nada suaranya mengejek dan perhatian pada saat bersamaan. "Tapi mungkin aku bisa membantu." Ia meletakkan tangannya di pinggangku. "Berdiri," katanya lembut, dan aku tahu apa yang akan ia lakukan. Aku berdiri dengan kakiku, keduanya tak lagi gemetar.
"Berlutut."
Aku melakukan apa yang diperintahkan di lantai kamar mandi yang dingin. Ia bergeser maju ke ujung kursinya.
"Cium aku," ia berucap sembari memegang ereksinya. Aku meliriknya, dan ia menyapukan lidah ke giginya. Ini menggugah, sangat menggugah hasrat, saat melihat gairahnya, gairahnya yang begitu jelas untuk tubuhku dan mulutku. Kucondongkan tubuhku ke depan, mataku menatap matanya, aku mencium ujung ereksinya. Aku melihatnya menghirup nafas dalam-dalam dan menggertakkan giginya. Christian memegangi kepalaku, dan aku memoleskan lidahku diatas ujung ereksinya, merasakan setetes embun di ujungnya. Hmm... ia terasa lezat. Mulutnya terbuka lebih lebar saat ia tersentak dan aku menelannya, memasukkannya ke dalam mulutku dan menghisapnya keras.
"Ah-" udara mendesis di sela giginya, dan ia menyentakkan pinggulnya ke depan, mendorong ke dalam mulutku. Tapi aku tak berhenti. Menyarungi gigiku di bawah bibirku, aku mendorong ke bawah dan menarik ke atas ereksinya. Ia menggerakkan kedua tangannya jadi kini ia benar-benar memegangi kepalaku, mengubur jemarinya di bawah rambutku dan dengan pelan menggerakkan dirinya masuk dan keluar dari mulutku, nafasnya semakin cepat, semakin kasar. Aku memutar lidahku di atas ujungnya dan menekan lagi tepat setelahnya.
"Ya Tuhan, Ana." Ia mendesah dan menutup matanya rapat. Ia tersesat dan itu memabukkan, responnya atas yang ku lakukan. Aku. Dewi batinku bisa membakar Escala, dia sangat bergairah. Dan dengan sangat perlahan aku menarik bibirku, jadi yang tertinggal hanya gigiku.
"Ah!" Christian berhenti bergerak. Mendesak maju ia memeganku dan menarikku ke atas pangkuannya.
"Cukup!" ia mengerang. Meraih ke belakang tubuhku, ia membebaskan tanganku dengan satu sentakan dari celana dalamku. Aku merenggangkan pergelangan tanganku dan menatap dari bulu mataku ke mata terbakar yang membalas tatapanku dengan cinta dan kerinduan dan gairah. Dan aku sadar bahwa akulah yang ingin bercinta seven shades of Sunday dengannya. Aku menginginkannya dengan amat sangat. Aku ingin melihatnya datang di bawahku. Aku menggenggam ereksinya dan bergerak ke atas tubuhnya. Menempatkan tanganku yang lain di bahunya, dengan lembut dan perlahan, aku menurunkan tubuhku ke tubuhnya. Ia membuat suara parau, buas yang dalam di tenggorokkannya dan, meraih ke atas, menarik lepas blusku membiarkannya terjatuh di lantai. Tangannya bergerak ke pinggulku.
"Diam," ia berkata parau, tangannya menancap di dagingku. "Kumohon, biarkan aku menikmati ini. Menikmati dirimu."
Aku berhenti. *Oh my...* ia terasa nikmat di dalam tubuhku. Ia menyentuh wajahku, matanya lebar dan liar, bibirnya terbuka saat ia bernafas. Ia menegangkan ototnya di bawahku dan aku merintih, menutup mataku.
"Ini adalah tempat favorit-ku," ia berbisik. "Di dalam dirimu. Di dalam istriku."
Oh sial. Christian. Aku tak bisa menahan diri. Jari-jariku bergerak di atas rambutnya yang basah, bibirku mencari bibirnya, dan aku mulai bergerak. Naik dan turun, menikmatinya, menikmati diriku. Ia mengerang keras, dan tangannya berada di rambutku dan memeluk punggungku, dan lidahnya menginvasi mulutku dengan serakah, merebut semua yang dengan suka rela kuberikan. Setelah semua argumentasi kami hari ini, rasa frustasiku padanya, dia padaku - kami masih memiliki ini. Kami akan selalu memiliki ini. Aku sangat mencintainya, rasanya hampir terlalu berlebihan. Tangannya bergerak ke punggungku dan ia mengontrolku, menggerakkanku ke atas dan ke bawah, lagi dan lagi, dengan

kecepatannya - temponya yang panas, dan licin.
"Ah," Aku mengerang tanda menyerah di mulutnya saat aku terlena.
"Yes. Yes, Ana," ia mendesis, dan aku menghujani ciuman di wajahnya, dagunya, rahangnya, lehernya.
"Baby," desahnya, menangkap mulutku sekali lagi.
"Oh, Christian, Aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu." Aku kehabisan nafas, menginginkan agar dia tahu, ingin dia yakin padaku setelah pertengkaran kami hari ini.
Ia mengerang keras dan mendekapku erat saat ia klimaks dengan rintihan yang suram, dan itu sudah cukup - cukup untuk mendorongku ke dalam jurang sekali lagi. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan melepaskannya, dan aku orgasme pada dirinya, air mata menetes karena aku sangat mencintainya.
"Hey," ia berbisik, memegang daguku dan memperhatikanku begitu dalam. "Mengapa kau menangis? Apakah aku menyakitimu?"
"Tidak," rengutku meyakinkannya. Ia mengelus rambut dari wajahku, menyapu air mata dengan jemppolnya dan dengan lembut mengecup bibirku. Ia masih berada di dalam diriku. Ia bergerak, dan aku mengerjap saat ia menarik keluar dari tubuhku.
"Ada apa, Ana? Katakan padaku."
Aku menarik napas. "Itu hanya... Hanya terkadang aku terlalu terbawa perasaan betapa aku mencintaimu," aku berbisik.
Setelah beberapa saat, ia menyunggingkan senyuman spesial malu-malunya - hanya untukku, kurasa.
"Kau memiliki efek yang sama padaku," ia berbisik, dan menciumku sekali lagi. Aku tersenyum, dan di dalam kebahagiaan membuncah dan bertebaran dengan malas.
"Benarkah?"
Ia menyeringai. "Kau tahu itu benar."
"Terkadang aku tahu. Tapi tidak selalu."
"Kembali padamu, Mrs. Grey," ia berbisik.
Aku tersenyum dan dengan lembut menanamkan kecupan selembut bulu di dadanya. Aku menyentuh bulu di dadanya. Christian mengelus rambutku dan melarikan satu tangannya ke punggungku. Ia melepas bra-ku dan menurunkan talinya dengan satu tangan. Aku bergeser, dan ia menurunkan tali lainnya dengan tangan satunya dan menjatuhkan bra-ku di lantai.
"Hmm. Sentuhan kulit ke kulit," gumamnya senang dan mendekapku di dalam pelukannya lagi. Ia mencium bahuku dan menggulirkan hidungnya ke telingaku. "Kau beraroma seperti surga, Mrs. Grey."
"Sama sepertimu, Mr. Grey." Aku menyenderkan kepalaku di dadanya lagi dan menghirup aroma tubuh Christian, yang mana sekarang sudah tercampur dengan aroma keras dari seks. Aku bisa tetap diam terbungkus dalam tangannya seperti ini, terduduk dan bahagia, selamanya. Inilah yang aku butuhkan setelah satu hari penuh di kantor, berdebat dan saling mempermalukan. Disinilah dimana aku ingin berada, dan terlepas dari gila-kontrol-nya, megalomania-nya, disinilah di mana seharusnya aku berada.
Christian mengubur hidungnya di rambutku dan menghirup aromanya dalam. Aku melepaskan desahan, dan merasakan senyumannya. Dan kami duduk, lengan terkunci satu sama lain, tak berkata sepatah katapun.
Akhirnya realitas menyadarkan kita.
"Ini sudah malam," kata Christian, jemarinya mengelus punggungku.
"Rambutmu masih harus di cukur."
Ia terkekeh. "Sepertinya begitu, Mrs. Grey. Apa kau masih punya energi untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah kau mulai?"
"Untukmu, Mr. Grey, apapun." Aku mencium dadanya sekali lagi dan berdiri.
"Jangan pergi." Memegang pinggulku, ia memutarku. Ia berdiri kemudian membuka rokku, membiarkannya jatuh ke lantai. Ia mengulurkan tangannya padaku. Aku menyambutnya dan melangkah keluar dari rokku. Sekarang aku hanya mengenakan stocking dan garter belt.
"Kau adalah pemandangan yang luar biasa indah, Mrs. Grey." Ia kembali duduk di kursi dan melipat

lengannya, memberikanku penilaian yang jujur dan menyeluruh.
Aku mengulurkan tangan dan berputar untuknya.
"Tuhan, aku bajingan yang beruntung," katanya mengagumiku.
"Ya, itu memang kau."
Ia menyeringai. "Pakai kemejaku dan kau bisa mulai memangkas rambutku. Seperti ini, kau akan mengganggguku, dan kita tak kan pernah pergi tidur."
Aku tak bisa menahan senyumanku. Tahu ia memperhatikan tiap gerakkanku, aku melenggang ke tempat di mana kami melepaskan sepatuku dan kemejanya. Merunduk perlahan, aku meraih, mengambil kemejanya, menghirup aromanya - hmm - kemudian memakainya.
Mata Christian membulat. Ia memperhatikanku dengan intens.
"Pertunjukan yang bagus, Mrs. Grey."
"Apa kita punya gunting?" Aku bertanya polos, mengibaskan bulu mataku.
"Di ruang kerjaku," katanya serak.
"Aku akan mencarinya." Meninggalkannya, aku berjalan ke kamar kami dan mengambil sisirku dari meja rias sebelum bergerak menuju ruang kerjanya. Saat aku masuk ke koridor utama, aku melihat pintu ruang kerja Taylor terbuka. Mrs. Jones sedang berdiri tepat di depan pintu. Aku berhenti, diam di tempat.
Taylor menyapukan jemarinya di wajah Mrs. Jones dan tersenyum manis padanya. Kemudian ia merunduk dan menciumnya.
Sialan! Taylor dan Mrs. Jones? Aku ternganga - Maksudku, kupikir... well, aku sedikit curiga. Tapi mereka benar-benar bersama! Aku merona, merasa seperti tukang intip, dan memutuskan untuk membuat kakiku bergerak. Aku berlari cepat melewati ruang utama dan masuk ke dalam ruang kerja Christian. Menyalakan lampu, aku berjalan ke mejanya. Taylor dan Mrs. Jones... *Wow!* Aku terhuyung. Aku selalu berpikir Mrs. Jones lebih tua dari pada Taylor. Oh, aku harus berhenti memikirkan itu. Aku membuka laci teratas dan secepat itu pula aku teralihkan saat aku menemukan sebuah pistol. *Christian memiliki sebuah pistol!*
Sebuah revolver. *Sial*! Aku tak habis pikir Christian memiliki sebuah pistol. Aku mengambilnya, melepas sarungnya dan memeriksa silinder-nya. Itu terisi penuh, tapi ringan... terlalu ringan. Ini pasti serat karbon. Apa yang Christian perlukan dengan sebuah pistol? Astaga, aku harap ia tahu bagaimana menggunakannya. Peringatan Ray yang berulang-kali tentang senjata api memutar ulang di kepalaku. Pelatihan militernya tak pernah terlupa. Benda ini bisa membunuhmu, Ana. Kau harus tahu apa yang kau lakukan saat kau memegang sebuah senjata api. Aku menaruh pistol itu kembali dan menemukan gunting. Mengambil dengan cepat, aku berlari kembali ke Christian, kepalaku pening. Taylor dan Mrs. Jones... revolver itu...
Di pintu masuk ruang utama, aku bertemu dengan Taylor.
"Mrs. Grey, maafkan saya." Wajahnya memerah saat ia dengan cepat melirik pakaianku.
"Um, Taylor, hi... um. Aku sedang memangkas rambut Christian!" kataku spontan, merasa malu. Taylor sama malunya denganku. Ia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu kemudian menutupnya dengan cepat dan menyingkir.
"Anda lebih dulu, ma'am," katanya formal. Aku merasa aku sewarna Audi lamaku, Audi spesial submisiv-ku. Astaga. Bisakah ini lebih memalukan lagi?
"Terima kasih," aku menggumam dan berlari di lorong. Sialan! Bisakah aku terbiasa dengan fakta bahwa kami tidak hanya berdua? Aku berlari ke kamar mandi, kehabisan nafas.
"Ada apa?" Christian berdiri di depan cermin, memegang sepatuku. Semua pakaianku yang tadinya bertebaran kini sudah tertumpuk rapi di keranjang pakaian kotor.
"Aku baru saja berpapasan dengan Taylor."
"Oh." Christian membeku. "Berpakaian seperti itu."
Oh sial! "Itu bukan salah Taylor."
Christian semakin membeku. "Tidak. Tapi tetap saja."

"Aku berpakaian."
"Satu lapis."
"Aku tak tahu siapa yang lebih malu, aku atau dia." Aku mencoba memakai teknik pengalih perhatianku. "Apa kau tahu bahwa ia dan Gail adalah... well, pasangan?"
Christian tertawa. "Ya, tentu saja aku tahu."
"Dan kau tak pernah memberitahuku?"
"Kupikir kau tahu juga."
"Tidak."
"Ana, mereka berdua sudah dewasa. Mereka tinggal di satu atap. Dua-duanya tidak punya pasangan. Dua-duanya menarik."
Aku merona, merasa bodoh karena tak menyadarinya.
"Well, jika kau mengatakan begitu... Aku baru berpikir bahwa Gail lebih tua daripada Taylor."
"Memang, tapi tidak terlalu banyak." Ia menatapku, bingung. "Beberapa pria menyukai wanita yang lebih tua-" Ia berhenti tiba-tiba dan matanya melebar.
Aku menatap garang padanya. "Aku tahu itu," bentakku.
Christian terlihat menyesal. Ia tersenyum sayang padaku. Ya! Teknik pengalih perhatianku berhasil! Alam bawah sadarku memutar matanya padaku - tapi untuk apa? Sekarang nama yang tak terucap Mrs. Robinson kembali menghantui kami.
"Itu mengingatkanku," katanya, riang.
"Apa?" rengutku marah. Menganmbil kursinya, aku membaliknya menghadap cermin di depan wastafel. "Duduk," aku memerintah. Christian memandangku dengan pandangan terhibur, tapi tetap menuruti perintah dan duduk kembali di kursi. Aku mulai menyisir rambutnya yang kini lembab.
"Aku berpikir kita bisa merubah kamar di dekat garasi untuk mereka di rumah baru," lanjut Christian. "Membuatnya seperti rumah. Kemudian mungkin anak perempuan Taylor bisa tinggal bersamanya lebih sering lagi." Ia memandangku hati-hati dari cermin.
"Mengapa ia tidak tinggal disini?"
"Taylor tak pernah menanyakan hal itu padaku."
"Mungkin kau harus menawarinya. Tapi kita harus menjaga tingkah laku kita."
Alis Christian naik. "Aku tak berpikir akan hal itu."
"Mungkin itu alasan mengapa Taylor tak pernah memintanya. Pernahkah kau bertemu dengannya?"
"Ya. Dia adalah gadis yang manis. Pemalu. Sangat cantik. Aku membayar biaya pendidikannya."
Oh! Aku berhenti menyisir dan menatapnya dari cermin.
"Aku tak tahu."
Ia mengangkat bahunya. "Hanya itu yang bisa aku lakukan. Lagipula, itu berarti Taylor tak kan berhenti bekerja."
"Aku yakin Taylor suka bekerja denganmu."
Christian menatapku kosong kemudian mengangkat bahunya lagi. "Aku tak tahu."
"Aku pikir ia sangat sayang padamu, Christian." Aku melanjutkan menyisir dan meliriknya. Matanya tak meninggalkan mataku.
"Benarkah kau berpikir begitu?"
"Ya. Tentu saja."
Ia mendengus tanda penolakan tetapi terasa ada suara seperti halnya ia secara diam-diam puas jika staffnya menyukainya.
"Bagus. Maukah kau berbicara pada Gia tentang kamar di dekat garasi?"
"Ya, tentu saja." Aku tak lagi merasakan terganggu sama seperti sebelumnya saat mendengar nama wanita itu. Bawah sadarku menganggguk setuju padaku. Ya... kita sudah melakukan hal bagus hari ini. Dewi batinku terlihat senang. Sekarang ia akan membiarkan suamiku sendiri dan berhenti membuatnya merasa tak nyaman.
Aku siap memotong rambut Christian. "Kau yakin soal ini? Kesempatan terakhirmu untuk

membatalkan."
"Lakukan yang terburuk, Mrs. Grey. Aku tak harus melihat diriku, kau yang melihatku setiap hari."
Aku tersenyum lebar. "Christian, aku bisa melihatmu sepanjang hari."
Ia menggelengkan kepalanya kelelahan. "Ini hanya wajah yang tampan, sayang."
"Dan dibalik itu ada pria yang sangat hebat dan baik." Aku mencium keningnya. "Suamiku."
Ia tersenyum malu.
Mengangkat segenggam rambut pertama, aku menyisirnya ke atas dan menjepitnya diantara jari telunjuk dan tengahku. Aku menjepit sisir di mulutku, mengambil gunting dan membuat guntingan pertama, memotong satu inci hilang dari rambutnya. Christian menutup matanya dan duduk layaknya patung, mendesah seperti halnya menantang saat aku melanjutkannya. Kadang-kadang ia membuka matanya, dan aku mendapatinya sedang memandangku intens. Ia tak menyentuhku saat aku bekerja, dan aku bersyukur. *Sentuhannya... mengalihkanku*.
Lima belas menit kemudian, aku selesai.
"Selesai." Aku puas akan hasilnya. Ia terlihat seksi seperti biasanya, rambutnya masih terkulai dan seksi... hanya sedikit lebih pendek.
Christian menatap dirinya sendiri di cermin, terlihat puas yang mengejutkan. Ia menyeringai. "Kerja bagus, Mrs. Grey." Ia memutar kepalanya dari satu sisi ke sisi lain dan melingkarkan tangannya di tubuhku. Menarikku ke arahnya, ia mencium dan mengendus perutku.
"Terima kasih," katanya.
"Dengan senang hati." Aku merunduk dan menciumnya lembut.
"Sudah malam. Tempat tidur." Ia memberikan pantatku tamparan bercanda.
"Ah! Aku harus membersihkan tempat ini." Ada rambut bertebaran di lantai.
Christian membeku, seperti halnya kejadian itu tak pernah terjadi padanya. "Okay, aku akan mengambil sapunya," katanya masam. "Aku tak ingin kau mempermalukan staff dengan pakaianmu yang sangat tidak pantas."
"Apa kau tahu dimana sapunya?" Aku bertanya polos.
Ini membuat Christian menghentikan langkahnya. "Um... tidak."
Aku tertawa. "Aku akan mengambilnya."
***

Saat aku memanjat ke ranjang dan menunggu Christian untuk bergabung denganku, aku membayangkan betapa berbedanya hari ini berakhir. Aku sangat marah padanya, dan ia juga marah padaku. Bagaimana aku akan setuju dengan omong kosong menjalankan-sebuah-perusahaan ini? Aku tak punya gairah untuk memimpin sebuah perusahaan. Aku bukan dia. Aku harus bisa melewati ini. Mungkin aku harus mempunyai kata aman untuk saat ia menjadi terlalu memerintah atau mendominasi, untuk saat ia menjadi keledai. Aku terkikik. Mungkin kata amannya harus keledai. Aku merasa pikiran itu sangat menggoda.
"Apa?" katanya saat ia memanjat ke tempat tidur di sebelahku hanya mengenakan celana piyamanya.
"Bukan apa-apa. Hanya sebuah ide."
"Ide apa?" Ia merenggangkan tubuhnya disebelahku.
Ini dia, sesuatu yang mungkin akan gagal. "Christian, kupikir aku tak ingin menjalankan sebuah perusahaan."
Ia menopang dirinya sendiri dengan siku dan menatapku. "Kenapa kau mengatakan itu?"
"Karena itu bukanlah sesuatu yang menarik bagiku."
"Kau lebih dari sekedar mampu menjalankannya, Anastasia."
"Aku suka membaca buku, Christian. Menjalankan sebuah perusahaan akan menjauhkanku dari hal itu."
"Kau bisa menjadi kepala bagian kreatif."
Aku membeku.

"Kau lihat," lanjutnya, "menjalankan sebuah perusahaan yang sukses adalah tentang mengumpulkan bakat dari tiap individu yang kau miliki di bagianmu. Jika itu adalah tempat di mana bakatmu dan minatmu berada, kemudian kau buat perusahaan untuk bisa melakukannya. Jangan pikir kau tak bisa melakukannya, Anastasia. Kau adalah wanita yang lebih dari sekedar mampu. Kupikir kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan jika kau mengarahkan pikiranmu ke sana."
Whoa! Bagaimana ia bisa tahu kalau aku bisa melakukan semua itu?
"Aku juga khawatir jabatan itu akan menyita banyak waktuku."
Christian membeku.
"Waktu yang bisa kucurahkan untukmu." Aku mengeluarkan senjata rahasiaku.
Matanya semakin gelap. "Aku tahu apa yang kau lakukan," gumamnya, terhibur.
Sialan!
"Apa?" aku tetap berpura-pura polos.
"Kau mencoba menggoyahkanku dari urusan ini. Kau selalu melakukannya. Jangan buang ide ini, Ana. Pikirkan. Hanya itu yang ku minta." Ia merunduk dan menciumku cepat, kemudian meluncurkan ibu jarinya di pipiku. Argumen ini akan terus terjadi berulang kali. Aku tersenyum padanya - dan sesuatu yang ia katakan tadi tiba-tiba muncul tanpa dapat di cegah di pikiranku.
"Bisakah aku bertanya sesuatu padamu?" Suaraku lembut.
"Tentu saja."
"Hari ini kau bilang jika aku marah padamu, aku seharusnya melampiaskan itu di tempat tidur. Apa maksudmu?"
Ia diam. "Apa yang kau pikir yang aku maksud?"
Sialan! Aku harus mengatakan itu. "Bahwa kau ingin aku mengikatmu."
Alisnya naik karena terkejut. "Um... tidak. Itu bukan sama sekali yang aku maksud."
"Oh." Aku terkejut karena aku sedikit kecewa di hatiku.
"Kau ingin mengikatku?" tanyanya, jelas ia sedang membaca ekspresiku. Ia terdengar shock. Aku merona.
"Well..."
"Ana, Aku-" ia berhenti, dan sesuatu yang gelap melintas di wajahnya.
"Christian," Aku berbisik, menyadari sesuatu. Aku bergerak jadi aku berbaring di sisiku, menopang tubuhku dengan siku seperti yang ia lakukan. Aku memegang wajahnya. Matanya lebar dan ketakutan. Ia menggelengkan kepalanya sedih.
Sial! "Christian, hentikan. Ini bukan apa-apa. Kupikir itu yang kau maksudkan."
Ia memegang tanganku dan menempatkannya di jantungnya. Sial! Apa ini?
"Ana, aku tak tahu bagaimana rasanya jika kau menyentuhku saat aku sedang dalam keadaan terikat."
Kulit kepalaku serasa tertusuk. Ini seperti dia sedang mengungkapkan sesuatu yang dalam dan gelap.
"Ini masih terlalu baru." Suaranya rendah dan serak.
Sial. Tadi hanya sebuah pertanyaan, dan aku menyadari bahwa ia memikirkannya terlalu jauh, tapi ia masih memiliki jalan yang panjang. Oh, Fifty, Fifty, Fifty. Ketakutan mencengkram hatiku. Aku merunduk dan ia membeku, tapi aku menanamkan kecupan lembut di sudut bibirnya.
"Christian, aku memikirkan hal yang salah. Kumohon jangan khawatir tentang hal itu. Kumohon jangan pikirkan tentang hal itu." Aku menciumnya. Ia menutup matanya, mengerang dan membalas ciumanku, mendorongku ke tempat tidur, tangannya memegang daguku. Dan secepat itu pula kami tersesat... tersesat oleh satu sama lain lagi.
***

Bab 9a

Ketika aku terbangun sebelum alarm berbunyi keesokan harinya, Christian membungkus di sekelilingku seperti tanaman merambat, kepalanya di dadaku, lengannya memeluk pinggangku dan kakinya diantara kakiku - dan dia tidur di sampingku. Selalu berada disisi tempat tidur yang sama, jika kami berdebat pada malam sebelumnya, pasti akan berakhir seperti ini, menggulung disekelilingku, membuatku kepanasan dan sedikit terganggu.
Oh, Fifty. Dia sangat membutuhkan kasih sayang pada saat tertentu. Siapa yang mengira?
Bayangan familiar Christian sebagai seorang anak kecil kotor yang malang sangat menghantuiku. Dengan lembut, aku membelai rambutnya yang lebih pendek dan kesedihanku telah mereda. Dia bergerak, dan matanya yang masih mengantuk bertemu dengan mataku. Dia berkedip beberapa kali agar ia bisa terbangun.
"Hai," bisiknya dan tersenyum.
"Hai." Aku menyukai saat-saat bangun untuk melihat senyum itu.
Dia mengendus payudaraku dan bersenandung seakan mengagumi begitu mendalam yang keluar dari tenggorokannya. Tangannya bergerak ke bawah pinggangku, meluncur diatas kain satin baju tidurku yang dingin.
"Kau seperti potongan kecil makanan yang menggiurkan," ia bergumam. "Tapi, meskipun kau baru bangun kau begitu menggoda," ia melirik alarm, "aku harus segera bangun." Dia merentangkan tubuhnya, melepaskan dekapannya dari diriku, lalu bangun.
Aku berbaring, meletakkan tanganku di belakang kepalaku, dan menikmati pemandangan itu - Christian melepaskan semua pakaiannya karena akan segera mandi. Dia begitu sempurna. Aku tidak akan mengubah selembar rambut pun di kepalanya.
"Mengagumi pemandangan, Mrs. Grey?" Christian melengkungan satu alisnya dengan tajam kearahku.
"Sebuah pemandangan tubuh yang sangat indah, Mr. Grey." Dia menyeringai dan melempar celana piyama ke arahku hingga hampir mendarat di wajahku, tapi aku menangkapnya tepat pada waktunya, aku cekikikan seperti anak sekolahan. Dengan menyeringai nakal, dia mengulurkan tangannya ke bawah, menarik selimutku hingga terlepas, menempatkan satu lututnya di tempat tidur dan meraih pergelangan kakiku, menarikku ke arahnya sehingga baju tidurku nyangkut diatas tubuhku. Aku menjerit, dan ia merangkak ke atas tubuhku, ciuman kecilnya menelusuri lututku, pahaku...*my... oh...Christian*!
***

"Selamat pagi, Mrs. Grey," Mrs. Jones menyapaku. Aku tersipu, merasa malu saat mengingat aku melihat dia sedang berkencan dengan Taylor tadi malam.
"Selamat pagi," aku menjawab saat dia mengulurkan secangkir teh untukku. Aku duduk di kursi bar di samping suamiku, penampilannya bersinar: segar sehabis mandi, rambutnya basah, mengenakan kemeja putih bersih dan dasi perak abu-abu. Dasi favoritku. Aku memiliki kenangan indah dengan dasi itu.
"Apa kabar, Mrs. Grey?" Ia bertanya, matanya hangat.
"Kupikir anda sudah mengetahuinya, Mr Grey." Aku menatapnya dibalik bulu mataku. Dia menyeringai. "Makanlah," perintahnya. "Kemarin kau tidak makan."
Oh, Fifty yang sangat bossy!
"Itu karena kau menjadi bodoh."
Mrs. Jones menjatuhkan sesuatu ke bak cuci yang menimbulkan suara berdentum, membuatku melompat. Christian tampaknya tidak mempedulikan suara itu. Mengabaikannya, dia ia menatapku tanpa ekspresi.
"Bodoh atau tidak - cepat makan." Nada suaranya serius. Aku tidak ingin berdebat dengannya.
"Oke! Ambil sendok, makan granola," aku menggerutu seperti remaja yang sedang merajuk. Aku meraih yoghurt Yunani dan menyendok serealku, diikuti sejumlah blueberry. Aku melirik Mrs. Jones

dan ia menangkap mataku. Aku tersenyum, dan dia membalasnya dengan senyum yang hangat. Dialah yang menyediakan beberapa pilihan sarapanku yang disiapkan untuk bulan madu kami.
"Aku mungkin harus pergi ke New York akhir minggu ini." Pemberitahuan Christian menyela lamunanku.
"Oh."
"Ini artinya aku akan menginap. Aku ingin kau ikut denganku."
Oh tidak...
"Christian, aku tidak akan diperbolehkan cuti lagi."
Dia memberiku tatapan yang menyiratkan oh-benarkah-tapi-aku-kan-bosmu.
Aku menghela napas. "Aku tahu kau yang memiliki perusahaan, tapi aku sudah meninggalkan pekerjaanku selama tiga minggu. Please. Bagaimana bisa kau mengharapkan aku untuk menjalankan bisnis jika aku tidak pernah ada disana? Aku akan baik-baik saja di sini. Aku berasumsi kau akan mengajak Taylor, berarti Sawyer dan Ryan akan sini-" Aku berhenti, karena Christian menyeringai padaku. "Apa?" kataku dengan suara agak keras.
"Tidak ada apa-apa. Hanya kau," katanya.
Aku mengerutkan kening. Apakah dia menertawakan aku? Kemudian pikiran buruk muncul dalam benakku. "Naik apa kau ke New York?"
"Jet perusahaan, mengapa?"
"Aku hanya ingin memastikan apakah kau akan naik Charlie Tango atau tidak." Suaraku tenang, dan sebuah getaran berjalan menuruni tulang belakangku. Aku ingat kapan terakhir kali ia menerbangkan helikopternya. Gelombang rasa mual seakan memukulku saat aku mengingat kembali perasaan cemas setiap menit yang kuhabiskan untuk menunggu berita terbarunya. Itu mungkin titik terendah dalam hidupku. Aku menyadari Mrs. Jones juga terdiam. Aku mencoba dan mengabaikan pikiran itu.
"Aku tidak akan terbang ke New York dengan Charlie Tango. Dia tidak memiliki jangkauan yang luas. Selain itu, dia belum kembali dari para teknisi sampai dua minggu mendatang."
Oh... syukurlah. Senyumku sedikit lega, tapi informasi tentang kematian Charlie Tango membuat pikiran Christian menjadi sangat sibuk dan membutuhkan waktu lebih dalam beberapa minggu terakhir.
"Well, aku senang sebentar lagi dia sudah selesai diperbaiki, tapi-" Aku berhenti. Dapatkah aku mengatakan kepadanya betapa gelisahnya aku ketika ia akan menerbangkannya lain kali?
"Apa?" Tanya dia saat omeletnya sudah habis.
Aku mengangkat bahu.
"Ana?" Katanya, lebih tegas.
"Aku hanya...kau tahu. Terakhir kali kau menerbangkannya - kupikir, kita pikir, kau akan..." Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku, dan ekspresi Christian melembut.
"Hei." Dia meraih keatas untuk membelai wajahku dengan punggung buku jari-jarinya. "Itu sabotase." Ekspresi gelap melintasi wajahnya, dan untuk sesaat aku bertanya-tanya apakah dia tahu siapa yang melakukannya.
"Aku takut kehilangan dirimu," gumamku.
"Lima orang telah dipecat karena hal itu, Ana. Tidak akan terjadi lagi."
"Lima?"
Dia mengangguk, wajahnya serius.
Astaga! "Aku jadi ingat. Ada pistol di mejamu."
Dia mengerutkan kening saat mendengar pernyataanku yang menurutnya tidak logis itu dan mungkin mendengar nadaku seperti menuduh, meskipun aku tidak bermaksud seperti itu.
"Itu punya Leila," Dia akhirnya berkata.
"Itu terisi penuh."
"Bagaimana kau tahu?" Kerutannya semakin dalam.
"Aku menemukannya kemarin."
Dia cemberut padaku. "Aku tak ingin kau bermain-main dengan senjata api. Aku harap kau

mengembalikan lagi pengamannya."
Aku berkedip kearahnya, tertegun sejenak. "Christian, revolver itu tidak ada pengamannya. Tidakkah kau tahu sesuatu tentang senjata?"
Matanya melebar. "Mm...tidak."
Taylor batuk pelan-pelan dari pintu masuk. Christian mengangguk kearahnya.
"Kita berangkat sekarang," kata Christian. Dia berdiri, perhatiannya teralihkan, dan memakai jas abu-abunya. Aku mengikutinya ke lorong.
Dia memiliki pistol Leila. Aku tertegun dengan berita ini dan sekilas ingin tahu apa yang terjadi dengan Leila. Apakah dia masih - dimana? Suatu tempat disebelah Timur. New Hampshire? Aku tidak ingat.
"Selamat pagi, Taylor," kata Christian.
"Selamat pagi, Mr. Grey, Mrs. Grey." Dia mengangguk pada kami berdua, tapi dia berhati-hati untuk tidak menatap mataku. Aku bersyukur, aku mengingat kembali kondisiku agak telanjang ketika kami berpapasan tadi malam.
"Aku ingin menggosok gigiku sebentar," gumamku. Christian selalu menyikat giginya sebelum sarapan. Aku tidak mengerti mengapa.
***
"Kau harus bertanya pada Taylor untuk mengajarkan bagaimana caranya menembak," kataku saat kami dalam perjalanan turun di lift. Christian menatap ke arahku, dengan geli.
"Haruskah aku melakukannya sekarang?" Katanya datar.
"Ya."
"Anastasia, aku tidak suka menggunakan pistol. Ibuku sering memberikan fakta begitu banyak korban kejahatan senjata api, dan ayahku menyuarakan sangat keras bahwa dia anti senjata api. Aku dibesarkan dengan etos mereka. Secara inisiatif aku mendukung untuk mengontrol setidaknya dua senjata api di Washington."
"Oh. Apakah Taylor membawa pistol?"
Mulut Christian mengatup.
"Kadang-kadang."
"Kau tidak menyetujuinya?" Aku bertanya, saat Christian mempersilahkan aku keluar dari lift di lantai dasar.
"Tidak," katanya, dengan bibir terkatup rapat. "Anggap saja saja Taylor dan aku memiliki pandangan berbeda yang berkaitan dengan kontrol senjata api." Oh! Aku dengan Taylor memiliki pandangan yang sama dalam hal ini.
Christian menahan pintu lobi terbuka untukku dan aku keluar menuju ke mobil. Dia tidak membiarkan aku mengemudi sendiri menuju SIP sejak ia menemukan Charlie Tango disabotase. Sawyer tersenyum dengan ramah, menahan pintu mobil terbuka untukku karena Christian dan aku naik ke mobil.
"Kumohon." Aku mengulurkan tanganku dan menggenggam tangan Christian.
"Memohon apa?"
"Belajarlah bagaimana cara menembak."
Dia memutar matanya ke arahku. "Tidak. Diskusi sudah berakhir, Anastasia."
Dan aku seperti anak kecil lagi yang sedang dimarahi. Aku membuka mulutku ingin mengatakan kata-kata yang pedas, tapi aku memutuskan tidak ingin memulai hari kerjaku dengan suasana hati yang buruk. Sebagai gantinya aku melipatkan tanganku, dan melihat sekilas Taylor yang sedang memandangku dari kaca spion. Dia langsung berpaling, berkonsentrasi pada jalanan di depan, tapi sedikit menggelengkan kepalanya, jelas karena frustrasi.
Hmm...Christian membuat Taylor gila juga, kadang-kadang. Pikiran itu membuatku tersenyum, dan suasana hatiku seakan terselamatkan.
"Di mana Leila?" Tanyaku, saat Christian memandang ke luar jendela disampingnya.
"Aku sudah pernah mengatakan padamu. Dia berada di Connecticut dengan orangtuanya." Dia melirik

kearahku.
"Apa kau sudah memeriksa? Setelah semua ini, dia memiliki rambut panjang. Bisa saja dia yang mengemudi Dodge itu."
"Ya, aku memeriksanya. Dia terdaftar di sebuah sekolah seni di Hamden. Dia mulai belajar minggu ini."
"Kau bicara dengannya?" Bisikku, semua darah seakan terkuras dari wajahku.
Christian menggelengkan kepalanya saat mendengar nada suaraku.
"Tidak. Flynn yang melakukan." Dia menatap wajahku untuk mencari petunjuk agar bisa membaca apa yang ada dalam pikiranku.
"Aku mengerti," gumamku, merasa lega.
"Apa?"
"Tidak ada apa-apa."
Christian mendesah. "Ana. Apa itu?"
Aku mengangkat bahu, tidak ingin mengakui kecemburuanku yang tidak rasional. Christian meneruskan kata-katanya, "Aku yang membiayainya, memeriksa bahwa ia tetap tinggal disisi samping benua ini. Dia sudah lebih baik, Ana. Flynn telah merujuknya ke psikiater di New Haven, dan semua laporannya sangat positif. Dia sangat tertarik pada seni, jadi..." Dia berhenti, wajahnya masih membaca reaksiku. Dan pada saat ini aku menduga kalau ia juga yang membayar untuk kelas seninya. Apakah aku ingin tahu? Haruskah aku bertanya padanya? Maksudku bukan seperti dia tidak boleh membiayanya, tapi mengapa dia merasa itu sebagai kewajibannya? Aku menghela napas. Bawaan masa lalu Christian, hampir tidak sebanding dengan Bradley Kent dari kelas biologi dan upaya dia yang tidak layak tercium olehku. Christian meraih tanganku.
"Jangan terlalu memikirkan hal ini, Anastasia," bisiknya, dan aku membalas remasan tangannya yang meyakinkan aku. Aku tahu dia melakukan apa yang dianggapnya baik.
***
Menjelang siang aku istirahat dari rapat. Saat aku mengambil telepon untuk menghubungi Kate, aku melihat sebuah email dari Christian.
Dari: Christian Grrey
Perihal: Sanjungan
Tanggal: 23 Agustus 2011 09:54
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Aku telah menerima tiga pujian tentang potongan rambut baruku. Yang terbaru pujian dari stafku. Aku harus menahan senyum konyol setiap kali aku memikirkan apa yang kita lakukan tadi malam. Kau memang hebat, berbakat, wanita yang sangat cantik.
Dan semua itu milikku.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Aku meleleh membacanya.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Mencoba untuk berkonsentrasi di sini.
Tanggal: 23 Agustus 2011 10:48
Untuk: Christian Grey
Mr. Grey
Aku mencoba untuk konsentrasi dengan pekerjaanku dan tidak ingin terganggu oleh kenangan tentang kenikmatan kemarin itu.
Apakah sekarang waktunya untuk mengakui bahwa aku sudah biasa memotong rambut Ray secara teratur? Aku tak tahu hal itu akan berguna seperti semacam praktek.

Dan ya, aku milikmu dan kau adalah milikku, suamiku tersayang yang suka memaksakan kehendaknya dan tidak mau menggunakan hak konstitusinya di bawah amandement kedua untuk memiliki senjata api. Tapi jangan khawatir karena aku akan melindungimu. Selalu.
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Annie Oakley (wanita penembak jitu legendaris)
Tanggal: 23 Agustus 2011 10:53
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Aku senang melihat kau sudah berbicara dengan bagian IT dan merubah namamu. :D
Aku akan tidur dengan aman di tempat tidurku karena tahu istriku yang suka membawa pistol tidur di sampingku.
Christian Grey
CEO & Hoplophobia (takut dengan senjata api), Grey Enterprises Holdings Inc.
Hoplophobia? Apa itu?
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Kata-kata yang panjang
Tanggal: 23 Agustus 2011 10:58
Untuk: Christian Grey
Mr. Grey
Sekali lagi kau telah mempesonaku dengan kecakapan tata bahasamu. Padahal, kecakapanmu sudah umum, dan kupikir kau tahu apa yang kumaksud.
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Terkesiap!
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:01
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Apa kau menggodaku?
Christian Grey
CEO yang Terkejut, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Apa kau lebih suka...
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:04
Untuk: Christian Grey
Aku menggoda orang lain?
Anastasia Grey
Commissioning Editor yang suka menantang, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Grrrrr
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:09
Untuk: Anastasia Grey
TIDAK!
Christian Grey
CEO yang Posesif, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Wow...

Tanggal: 23 Agustus 2011 11:14
Untuk: Christian Grey
Apa kau menggeram padaku? Karena itu terdengar agak panas.
Anastasia Grey
Commissioning Editor yang sedang Menggeliat (dengan cara yang baik), SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Waspadalah
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:16
Untuk: Anastasia Grey
Kau menggoda dan bermain-main denganku, Mrs Grey?
Aku mungkin akan membayarmu dengan sebuah kunjungan siang ini.
Christian Grey
Priapic (yang berkaitan dengan seksualitas laki-laki) CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Oh Tidak!
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:20
Untuk: Christian Grey
Aku akan bersikap baik. Aku tidak ingin bos bos bosku berada diatasku di tempat kerja. ;)
Sekarang biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku. Bos bos bosku mungkin akan membuat pantatku terbakar (memecatku).
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal:&*%$&*&*
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:23
Untuk: Anastasia Grey
Percayalah ketika aku mengatakan ada banyak hal yang ingin kulakukan dengan pantatmu sekarang. Memecatmu bukan salah satunya.
Christian Grey
CEO & Pria penyuka pantat, Grey Enterprises Holdings Inc.
Jawabannya membuatku terkikik.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Pergi Sana!
Tanggal: 23 Agustus 2011 11:26
Untuk: Christian Grey
Bukankah kau harus mengelola perusahaanmu?
Berhenti mengganggguku.
Sebentar lagi aku ada janji di sini.
Kupikir kau seorang pria penyuka payudara. . .
Pikirkan tentang pantatku, dan aku akan berpikir tentang milikmu...
ILY(I love You) x
Anastasia Grey
Commissioning Editor yang sekarang sudah basah, SIP
***

Aku tidak bisa merubah suasana hatiku yang begitu sedih saat Sawyer mengantarku ke kantor pada hari Kamis. Perjalanan bisnis Christian ke New York yang mengancam sudah dilakukan, dan meskipun dia baru saja berangkat beberapa jam yang lalu, aku sudah merindukannya. Aku menyalakan komputerku, dan ada sebuah email yang sudah menungguku. Suasana hatiku seketika terangkat.

Dari: Christian Grey
Perihal: Sudah Merindukanmu
Tanggal: 25 Agustus 2011 04:32
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Kau menggemaskan pagi ini.
Berperilakulah yang baik selama aku pergi.
Aku mencintaimu.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Ini akan menjadi malam pertama kami tidur terpisah sejak malam sebelum pernikahan kami. Aku berniat untuk minum cocktail dengan Kate - yang seharusnya membantuku supaya bisa tidur. Tanpa pikir panjang, aku membalas email-nya, meskipun aku tahu bahwa dia masih berada di udara.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Jaga perilakumu!
Tanggal: 25 Agustus 2011 09:03
Untuk: Christian Grey
Kabari aku ketika kau sudah mendarat - Aku merasa khawatir sebelum kau melakukan itu.
Dan aku akan berperilaku baik. Maksudku berapa banyak masalah jika aku keluar dengan Kate?
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Aku klik send dan minum kopi latte-ku, buatan Hannah. Siapa yang tahu kalau aku sekarang menyukai kopi? Terlepas dari kenyataan bahwa aku akan keluar malam ini dengan Kate, aku merasa seperti ada sepotong bagian dari diriku yang hilang. Pada saat ini, dia berada tiga puluh lima ribu kaki di suatu tempat di atas Amerika dalam perjalanan ke New York. Aku tak tahu aku hanya bisa merasakan kegelisahan dan kecemasan karena Christian berada jauh dariku. Tentunya dengan seiring berjalannya waktu aku tidak akan merasa kehilangan seperti ini serta tidak juga merasakan tidak pasti, kan? Aku menghela nafas dengan berat dan melanjutkan pekerjaanku.

~ o0o ~

Bab 9b

Sekitar jam makan siang, seperti orang sinting aku mulai memeriksa email dan BlackBerry-ku mungkin ada teks masuk. Dimana dia? Apakah dia sudah mendarat dengan aman? Hannah bertanya apakah aku ingin makan siang, tapi aku terlalu gelisah dan aku melambaikan tanganku yang menandakan menyuruhnya pergi. Aku tahu ini tidak rasional, tapi aku ingin memastikan dia tiba dengan selamat.
Telepon kantorku berdering, mengejutkan aku. "Ana St-Grey."
"Hai." Suara hangat Christian sedikit geli. Rasa lega membanjiri seluruh tubuhku.
"Hai," jawabku sambil tersenyum lebar. "Bagaimana penerbanganmu?"
"Lama. Apa yang kau lakukan dengan Kate?"
Oh tidak. "Kami hanya keluar untuk minum minuman ringan sambil ngobrol."
Christian tidak mengatakan apa-apa.
"Sawyer dan Prescott - pengawal wanita yang baru - akan menemani, untuk mengawasi kami, " Aku memberinya pendapat, mencoba untuk menenangkan dirinya.
"Kurasa sebaiknya Kate datang ke apartemen."
"Dia hanya ingin minum sambil ngobrol." Kumohon biarkan aku pergi keluar!
Christian mendesah dengan keras. "Kenapa kau tidak memberitahuku?" Katanya tenang. Terlalu

tenang.
Dengan agak kesal aku ingin menendang diriku sendiri. "Christian, kami akan baik-baik saja. Aku di sini bersama Ryan, Sawyer, dan Prescott. Ini hanya minum sambil ngobrol."
Christian tidak tergoyahkan masih membisu, dan aku tahu dia tidak merasa senang. "Aku hanya melihatnya beberapa kali sejak kau dan aku bertemu. Please. Dia sahabat baikku."
"Ana, aku tidak ingin memisahkan kau dengan temanmu. Tapi kupikir dia sebaiknya datang ke apartemen saja."
"Oke," aku menyetujui. "Kami akan tinggal di apartemen."
"Hanya untuk sementara ini saja, karena orang gila itu masih ada di luar sana. Please."
"Aku sudah mengatakan oke," aku bergumam dengan kesal sambil memutar mata. Christian mendengus pelan di telepon.
"Aku selalu tahu ketika kau memutar matamu kepadaku."
Aku cemberut di depan gagang telepon. "Dengar, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Aku akan memberitahu Kate."
"Bagus," dia mengambil nafasnya, tampak jelas dia merasa lega. Aku merasa bersalah karena membuatnya khawatir.
"Dimanakah kau?"
"Di landasan pacu JFK."
"Oh, jadi kau baru saja mendarat."
"Ya. Kau memintaku untuk menelepon saat aku mendarat."
Aku tersenyum. Bawah sadarku melotot ke arahku. *Lihat*? Dia melakukan apa yang dia katakan kalau dia akan segera meneleponmu.
"Well, Mr. Grey, aku senang salah satu dari kita adalah orang yang sangat teliti."
Dia tertawa. "Mrs. Grey, hadiah kalimat hiperbola yang kau berikan tidak mengenal batas. Apa yang akan kulakukan denganmu?"
"Aku yakin kau akan memikirkan sesuatu yang imajinatif. Kau biasanya selalu melalukan itu."
"Apakah kau menggodaku?"
"Ya."
Aku merasakan dia menyeringai. "Aku selalu lebih baik dalam hal itu. Ana, lakukan apa yang kau janjikan, please. Tim keamanan tahu apa yang mereka lakukan."
"Ya, Christian, aku akan melakukannya." Aku mendengar nada putus asanya lagi - tapi ya ampun, aku sudah paham pesannya.
"Sampai bertemu besok malam. Aku akan meneleponmu nanti."
"Untuk memeriksaku?"
"Ya."
"Oh, Christian!" Aku menegurnya.
"*Au revoir* (sampai ketemu lagi), Mrs. Grey."
"*Au revoir*, Christian. Aku mencintaimu."
Dia menarik napasnya dengan berat. "Dan Aku juga mencintaimu, Ana."
Tak satupun dari kami berdua menutup telepon.
"Tutup teleponnya, Christian," bisikku.
"Kau makhluk kecil yang bossy, benar kan?"
"'Makhluk kecil yang bossy milikmu."
"Milikku," ia menghirup nafasnya. "Lakukan apa yang kukatakan. Tutup telepon."
"Ya, Sir." Aku menutup telepon dan tersenyum seperti orang bodoh di telepon. Beberapa beberapa saat kemudian, sebuah email muncul di inbox-ku.
Dari: Christian Grey
Perihal: Telapak tangan berkedut
Tanggal: 25 Agustus 2011 13:42 EDT

Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Kau sangat menghibur seperti biasanya ketika di telepon.
Aku serius. Apa yang kukatakan padamu.
Aku ingin kamu aman.
Aku mencintaimu.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc
Jujur, dia satu-satunya pria yang sangat bossy. Tapi sebuah telepon darinya membuat semua kecemasanku langsung menghilang. Dia sudah tiba dengan selamat dan seperti biasa dia sangat rewel tentang aku. Aku memeluk diriku sejenak. Ya Tuhan, aku mencintai pria itu. Hannah mengetuk pintuku, membuat perhatianku jadi teralihkan, dan aku tersadar kembali pada realitas sekarang.
***
Kate terlihat cantik sekali. Dengan jeans putihnya yang ketat dan kamisol warna merah, dia siap untuk bersenang-senang. Dia asyik mengobrol dengan Claire di area resepsionis ketika aku membuka pintu masuk.
"Ana!" Dia berteriak, memelukku dengan pelukan ala Kate. Dia memelukku dengan erat.
"Bukankah kau benar-benar berpenampilan seperti istri konglomerat? Siapa sangka, si mungil Ana Steele? Kau tampak begitu...*berkelas*!" Dia menyeringai. aku memutar mataku kearahnya. Aku mengenakan gaun krem pucat dipadu dengan sabuk biru laut dan sepatu biru laut.
"Senang bertemu denganmu, Kate." Aku membalas pelukannya.
"Jadi, kita mau pergi kemana?"
"Christian ingin kita kembali ke apartemen."
"Wow, benarkah? Tidak bisakah kita menyelinap hanya untuk minum coktail sambil mengobrol ke Zig Zag Cafe? Aku sudah memesan meja untuk kita."
Aku membuka mulut ingin protes.
"Please?" Rengeknya dan cemberut dengan manisnya. Dia pasti sudah menirunya dari Mia. Dia umumnya tidak pernah cemberut. Aku ingin sekali minum koktail di Zig Zag. Kami bersenang-senang saat terakhir kali kami ke sana, dan tempatnya dekat dengan apartemen Kate.
Aku mengangkat jari telunjukku. "Satu botol."
Ia tersenyum lebar. "Satu botol." Dia menautkan lengannya di lenganku, dan kami berjalan keluar menuju ke mobil, yang diparkir di pinggir jalan dengan Sawyer di belakang kemudi. Kami keluar diikuti oleh Miss Samantha Prescott, dia seorang tim keamanan yang baru - seorang ras Afro-Amerika berbadan tinggi dan sikap yang serius. Aku belum pernah berbicara dengannya, mungkin karena sikapnya terlalu dingin dan profesional. Dia tidak bisa memutuskan sesuatu, tapi seperti tim yang lain, dia telah dipilih sendiri oleh Taylor. Dia berpakaian seperti Sawyer, dalam setelan celana panjang gelap yang kusam.
"Bisakah kau mengantar kami ke Zig Zag, please, Sawyer?"
Sawyer menoleh ke arahku, dan aku tahu dia ingin mengatakan sesuatu. Dia jelas telah diberi perintah oleh Christian. Dia ragu-ragu.
"Zig Zag Café. Kami hanya ingin minum sebotol."
Sekilas aku melirik Kate dan dia sedang melotot kearah Sawyer. Pria yang malang.
"Ya, Ma’am."
"Mr. Gray meminta anda untuk langsung kembali ke apartemen," Prescott mulai berbicara.
"Mr. Grey tidak di sini," bentakku. "Zig Zag, please."
"Ma’am," jawab Sawyer sambil melirik Prescott, yang mana dia dengan bijaksana menahan lidahnya.
Kate melongo kearahku seolah-olah dia tidak percaya dengan matanya dan telinganya sendiri. Aku mengerutkan bibirku dan mengangkat bahu. Oke, jadi aku harus sedikit lebih tegas dari aku yang dulu.

Kate mengangguk saat Sawyer menjalankan mobil keluar menuju jalanan di sore hari.
"Kau tahu ada keamanan tambahan untuk Grace dan Mia yang membuat mereka menjadi gila," Kate mengatakannya dengan santai.
Apa? Aku melongo menatapnya, dengan bingung.
"Kau tidak tahu?" Dia tampaknya tidak percaya.
"Tahu apa?"
"Keamanan untuk seluruh keluarga Grey menjadi tiga kali lipat. Bahkan ada jutaan."
"Benarkah?"
"Dia tidak bilang padamu?"
Mukaku memerah. "Tidak." Sialan, Christian! "Apa kau tahu kenapa?"
"Jack Hyde."
"Ada apa dengan Jack? Kupikir dia hanya memusuhi Christian," Aku terkesiap. *Astaga*. Kenapa dia tidak mengatakannya padaku?
"Sejak hari Senin," kata Kate.
Senin yang lalu? Hmm...kami mengidentifikasi Jack pada hari Minggu. Tapi mengapa seluruh keluarga Grey? Apa yang terjadi?
"Bagaimana kau tahu semua ini?"
"Elliot."
Tentu saja.
"Christian tidak mengatakan semua ini padamu, kan?"
Mukaku memerah sekali lagi. "Tidak"
"Oh, Ana, betapa menyebalkan."
Aku menghela napas. Seperti biasa, Kate dengan gayanya sendiri menyampaikan maksudnya secara blak-blakan. "Apa kau tahu kenapa?" Jika Christian tidak akan memberitahuku, bisa jadi Kate yang akan memberitahuku.
"Elliot mengatakan hal ini ada hubungannya dengan informasi yang tersimpan di komputer Jack Hyde ketika ia masih bekerja di SIP."
Ya ampun. "Kau pasti bercanda." Sebuah gelombang amarah berdenyut keseluruh tubuhku. Bagaimana Kate tahu tentang ini sedangkan aku tidak?
Aku melirik ke atas untuk melihat Sawyer yang sedang menatapku dari kaca spion. Lampu merah berubah menjadi hijau dan ia melajukan kendaraannya lagi, fokus kearah jalan yang di depan. Aku menempatkan jari telunjukku ke bibirku dan Kate mengangguk. Aku yakin Sawyer juga tahu, sedangkan aku tidak.
"Bagaimana Elliot?" Kataku untuk mengganti topik pembicaraan.
Kate menyeringai seperti orang bodoh, menceritakan semua yang ingin aku ketahui. Sawyer berhenti diujung lorong yang menuju ke Zig Zag café, dan Prescott membukakan pintu untukku. Aku bergeser keluar dan Kate mengikuti keluar setelah aku. Kami bergandengan tangan dan menuruni jalan berkelok-kelok, diikuti oleh Prescott, yang menampilkan ekspresi agak ngeri di wajahnya. Oh, Demi Tuhan, ini hanya sebotol minuman. Sawyer menjalankan mobilnya ketempat parkir mobil.
***
"Jadi bagaimana Elliot bisa mengenal Gia?" Aku bertanya, sambil menyesap minuman strawberry mojito-ku yang kedua. Bar ini sangat intim dan nyaman, dan aku masih tidak ingin pulang. Kate dan aku tidak berhenti berbicara. Aku lupa betapa aku seperti tergantung dengan dirinya. Rasanya aku seperti bebas pergi keluar, bersantai, menikmati pembicaraanku dengan Kate. Aku bermaksud mengirim SMS untuk Christian tapi kemudian mengabaikan ide itu. Dia pasti akan marah dan menyuruhku pulang ke rumah seperti anak kecil yang bandel.
"Jangan membicarakan si jalang itu!" Kata Kate dengan suara bergetar. Reaksi Kate membuatku tertawa.

"Apa yang lucu, Steele?" Bentaknya, tetapi tidak dengan serius.
"Aku merasakan hal yang sama."
"Kau juga?"
"Ya. Dia menggoda Christian habis-habisan."
"Dia pernah punya hubungan asmara singkat dengan Elliot." Kata Kate dengan cemberut.
"Tidak!"
Dia mengangguk, bibirnya terkatup rapat dengan cemberut ala Katherine Kavanagh yang sudah paten.
"Hanya sebentar. Kurasa itu tahun lalu. Dia seperti seorang '*social climber*' (ingin menaikkan status sosialnya). Tak heran ia mengambil sasaran Christian."
"Christian sudah ada yang punya. Aku bilang padanya untuk tidak mengganggunya kalau tidak aku akan memecatnya."
Kate melongo kearahku sekali lagi, tertegun. Aku menganggukkan kepala dengan bangga, dan ia mengangkat gelasnya yang menandakan dia salut dan terkesan padaku lalu tersenyum.
"Mrs. Anastasia Grey! Kau hebat!" Kami saling mendentingkan gelas.
"Apa Elliot memiliki pistol?"
"Tidak. Dia sangat anti senjata api." Kate mengaduk minumannya yang ketiga.
"Christian juga. Kurasa karena pengaruh Grace dan Carrick," gumamku. Aku merasa sedikit mabuk.
"Carrick orang yang baik." Kata Kate sambil menganggukkan kepala.
"Dia menginginkan perjanjian pranikah," gumamku dengan sedih.
"Oh, Ana." Dia mengulurkan tangannya dan mencengkeram lenganku. "Dia hanya menginginkan yang terbaik untuk anak laki-lakinya. Sepertinya kita berdua tahu, Dahimu seperti sudah bertato '*perempuan matre*'." Dia tersenyum padaku, dan aku menjulurkan lidahku keluar kearahnya lalu dia tertawa.
"Sepertinya masuk akal, Mrs. Grey," katanya sambil menyeringai. Dia kedengarannya seperti Christian.
"Kau akan melakukan hal yang sama untuk putramu suatu hari nanti."
"Anakku?" Aku melongo kearahnya. Bahkan hal ini belum terlintas dalam pikiranku kalau anak-anakku nantinya sangat kaya. Ya ampun. Mereka tidak menginginkan apa-apa. Maksudku...belum. Hal ini perlu pemikiran yang lebih jauh-tapi tidak sekarang. Aku melirik kearah Prescott dan Sawyer yang duduk saling berdekatan, mengawasi kami dan kerumunan orang-orang dari meja samping sementara mereka masing-masing minum sedikit-sedikit segelas air mineral yang tampak berkilau.
"Apa menurutmu kita seharusnya makan?" Tanyaku.
"Tidak kita hanya minum," kata Kate.
"Mengapa kau sepertinya sangat ingin minum?"
"Karena aku merasa sudah jarang melihatmu lagi. Aku tak tahu kenapa kau menikah dengan pria pertama yang bisa mengubah isi kepalamu." Dia cemberut lagi.
"Jujur saja, kau menikah dengan tergesa-gesa seakan ada insiden dan kupikir kau sedang hamil."
Aku tertawa. "Semua orang mengira aku hamil," gumanku. "Sebaiknya kita tidak membicarakan pembicaraan ini lagi. Please! Dan aku ingin ke toilet."
Prescott mendampingiku. Dia tidak berbicara apa-apa. Memang dia tidak harus melakukan itu. Ketidaksetujuannya terpancar diwajahnya seperti isotop yang mematikan.
"Aku belum pernah keluar sendiri sejak aku menikah," gumamku tanpa suara pada saat pintu toilet tertutup. Aku menyeringai, mengetahui dia berdiri di balik pintu, menungguku sementara aku buang air kecil. Apa sih tepatnya yang Hyde lakukan di sebuah bar? Seperti biasa Christian hanya bereaksi terlalu berlebihan.
"Kate, ini sudah malam. Kita harus pulang."
Sekarang sudah jam 10.15 dan aku telah minum strawberry mojito-ku yang keempat. Aku benar-benar merasakan efek dari alkoholnya, hangat dan mataku seperti kabur. Christian akan baik-baik saja. Nantinya.
"Tentu, Ana. Senang bertemu denganmu. Sekarang kau tampak begitu lebih baik, aku tak tahu.. lebih percaya diri. Pernikahan jelas membuatmu menjadi lebih baik."

Wajahku memanas. Kata-kata yang datang dari Miss Katherine Kavanagh, jelas ini suatu pujian.
"Memang," bisikku, dan karena mungkin aku sudah terlalu banyak minum, air mata seakan menusuk dari belakang mataku. Bisakah aku lebih bahagia? Terlepas dari semua masa lalunya, perangainya, Fifty-nya, aku sudah bertemu dan menikah dengan pria impianku. Aku segera mengganti topik pembicaraan ini untuk menghentikan pikiran sentimentilku, jika tidak aku akan menangis.
"Aku benar-benar menikmati malam ini." Aku memegang tangan Kate. "Terima kasih telah mengajakku keluar!" Kami saling memeluk. Saat ia melepaskan aku, aku menganggguk kearah Sawyer dan ia memberikan kunci pada Prescott untuk mengambil mobil.
"Aku yakin Miss *Goody-Two-Shoes* Prescott (seseorang yang selalu mematuhi aturan tanpa pandang bulu, tanpa mempertimbangkan situasinya) telah memberi tahu Christian bahwa aku tidak di rumah. Pasti dia akan marah," aku bergumam pada Kate. Dan mungkin Christian akan memikirkan beberapa cara untuk memberiku hukuman dengan cara yang nikmat...*mudah-mudahan*.
"Kenapa kau nyengir seperti burung *loon* (kiasan: orang bodoh), Ana? Kau seperti ingin membuat marah Christian?"
"Tidak. Tidak juga. Tapi itu mudah dilakukan. Dia kadang-kadang sangat mengaturku." Seringkali.
"Aku sudah melihatnya," kata Kate dengan sinis.
Kami berhenti di luar apartemen Kate. Dia memelukku dengan keras.
"Jangan menjadi orang asing," bisiknya dan mencium pipiku. Kemudian dia keluar mobil. Aku melambaikan tangan, perasaanku terasa aneh rindu dengan rumah. Aku merindukan obrolan antar wanita. Begitu menyenangkan dan santai, dan mengingatkan aku bahwa aku masih muda. Aku harus berusaha lebih banyak bertemu Kate, tapi kenyataannya adalah, aku suka berada di dalam gelembung dengan Christian. Kemarin malam kami menghadiri acara makan malam amal bersama-sama. Ada begitu banyak pria berjas dan wanita elegan yang begitu terawat berbicara tentang harga real estat dan gagalnya ekonomi dan jatuhnya pasar saham. Aku berpikir, itu sangat membosankan, benar-benar membosankan. Jadi sangat menyenangkan ngobrol dengan seseorang yang seusia denganku.
Perutku keroncongan. Astaga, aku belum makan. *Sial*-Christian! Aku mengacak-acak tasku dan mengeluarkan BlackBerry-ku. Sialan - ada lima panggilan tidak terjawab! Satu SMS...
DIMANA SIH KAMU?
Dan satu email.
Dari: Christian Grey
Perihal: Marah. Kau belum pernah melihat suatu kemarahan
Tanggal: 26 Agustus 2011 00:42 EST
Untuk: Anastasia Grey
Anastasia
Sawyer memberitahuku kalau kau minum koktail di bar di saat kau mengatakan kau tidak akan melakukan hal itu.
Apa kau tahu bagaimana marahnya aku saat ini?
Aku akan bertemu denganmu besok.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Hatiku seakan tenggelam. *Oh sial!* Aku benar-benar dalam kesulitan. Bawah sadarku melotot padaku, lalu mengangkat bahu, wajahnya menyatakan kau-yang-membuat -kekacauandan--sekarang-kau-harus-menanggung-konsekuensinya. Apa yang bisa kuharapkan? Aku mempertimbangkan untuk meneleponnya, tapi sudah malam dan mungkin dia sudah tidur...atau sedang mondar-mandir. Aku memutuskan mengirim pesan singkat, mungkin itu sudah cukup.
AKU MASIH UTUH. AKU BARU SAJA BERSENANG-SENANG. AKU MERINDUKANMU - TOLONG JANGAN MARAH
Aku menatap BlackBerry-ku, berharap dia membalasnya, tapi rasanya tidak menyenangkan saat tidak ada jawaban. Aku menghela napas.

***

Prescott menghentikan mobil di luar Escala dan Sawyer keluar untuk menahan pintu terbuka untukku. Ketika kami berdiri menunggu lift, aku menggunakan kesempatan untuk bertanya padanya.
"Jam berapa Christian meneleponmu?"
Muka Sawyer memerah. "Sekitar sembilan tiga puluh, Ma'am."
"Kenapa kau tidak menginterupsi pembicaraanku dengan Kate jadi aku bisa bicara dengan dia?"
"Mr. Grey bilang tidak usah."
Aku mengerutkan bibirku. Lift tiba, dan kami naik tanpa bicara. Aku tiba-tiba bersyukur bahwa Christian memiliki waktu sepanjang malam untuk memulihkan dirinya sendiri dari rasa takut yang berlebihan, dan dia di sisi lain negara ini. Hal ini memberiku beberapa waktu untuk menyiapkan diriku. Di sisi lain...Aku merindukannya.
Pintu lift terbuka, dan untuk sepersekian detik aku menatap kearah meja foyer. *Apa yang salah dengan lukisan ini?* Vas bunga pecah berkeping-keping berhamburan di seluruh lantai serambi, air dan bunga dan potongan keramik dari cina bertebaran di mana-mana, dan meja terbalik. Sawyer meraih lenganku dan menarikku kembali kedalam lift.
"Tunggu di sini," dia mendesis, menggambil pistol. Dia melangkah ke dalam serambi dan menghilang dari penglihatanku.
Oh tidak! Aku gemetar ketakutan di balik lift. *Apa yang terjadi*?
"Luke!" Aku mendengar Ryan memanggil dari dalam ruang utama. "Kode biru!"
Kode biru?
"Kau sudah menangkap pelakunya?" Sawyer menjawabnya. "Ya Tuhan!"
Aku merapatkan diriku menempel ke dinding lift. Apa sebenarnya yang terjadi? Adrenalin melonjak keseluruh tubuhku, dan jantungku melompat ke tenggorokanku. Aku mendengar suara bisik-bisik, dan sesaat kemudian Sawyer muncul kembali di serambi, berdiri di tengah genangan air. Dia sudah menyarungkan kembali pistolnya.
"Anda bisa masuk, Mrs. Grey," katanya lembut.
"Apa yang terjadi, Luke?" Suaraku nyaris berupa bisikan.
"Kita kedatangan seorang tamu." Dia meraih sikuku, dan aku berterima kasih atas dukungan itu - kakiku telah berubah seperti agar-agar. Aku berjalan dengan dia melewati pintu ganda yang terbuka. Ryan berdiri di pintu masuk ruang utama. Ada luka robek berdarah diatas matanya, dan luka lain dimulutnya. Dia terlihat kacau, pakaiannya berantakan. Tapi yang lebih mengejutkan adalah sosok Jack Hyde yang terkulai di kakinya.
***

Bab 10a

Hatiku berdebar dan aliran darah berdentang keras di gendang telingaku, alkohol mengalir melalui sistemku, memperkuat bunyinya.
"Apakah dia-" Aku terkesiap, tidak mampu menyelesaikan kalimat dan menatap dengan mata terbelalak dan ketakutan pada Ryan. Aku bahkan tidak bisa melihat sosok yang sedang tengkurap di lantai.
"Tidak, Ma'am. Hanya pingsan."
Rasa lega membanjiriku. *Oh, terima kasih Tuhan*.
"Dan kau?" Tanyaku, menatap Ryan. Aku menyadari bahwa aku tak tahu nama depannya. Dia terengah-engah seolah-olah sedang lari maraton. Ia menyeka sudut mulutnya, menghapus percikan darah, dan memar samar terbentuk di pipinya.
"Dia melakukan perkelahian sengit, tapi saya baik-baik saja, Mrs. Grey." Dia tersenyum meyakinkan. Jika aku mengenalnya lebih baik, aku akan mengatakan dia tampak agak sombong.

"Dan Gail? Mrs Jones?" Oh tidak...apakah dia baik-baik saja? Apakah dia disakiti?
"Aku di sini, Ana." Melirik ke belakangku, dia memakai baju tidur dan jubah, rambutnya kendur dari ikatannya, wajahnya pucat dan matanya melebar – seperti mataku, Aku membayangkannya.
"Ryan membangunkan saya. Aku bersikeras datang ke sini." Dia menunjuk ke belakang ke kantor Taylor. "Saya baik-baik saja. Apakah Anda baik-baik saja?"
Aku mengangguk cepat dan menyadari dia mungkin baru saja keluar dari *panic room* (ruang rahasia untuk melindungi penghuni dari penyusup) yang dibangun berdampingan dengan kantor Taylor. Siapa tahu kami akan membutuhkannya begitu cepat? Christian bersikeras segera menginstalasinya setelah pertunangan kami – dan aku memutar mataku. Sekarang, melihat Gail berdiri di ambang pintu, aku berterima kasih atas pandangan ke depannya.
Sebuah suara berderak dari pintu ke ruang masuk mengalihkan perhatianku. Pintu itu menggantung di engselnya. Apa yang terjadi?
"Apakah dia sendirian?" Aku bertanya pada Ryan.
"Ya, Ma'am. Anda tidak akan berdiri di sini jika dia tidak sendirian, saya dapat meyakinkan Anda." Ryan samar-samar terdengar terhina.
"Bagaimana dia bisa masuk?" Tanyaku, mengabaikan nada suaranya.
"Melalui Lift servis. Dia terlampau berani, ma'am."
Aku menatap sosok Jack yang terkulai. Dia mengenakan seragam yang menyerupai – *coverall* (baju kerja untuk tukang servis), kupikir.
"Kapan?"
"Sekitar sepuluh menit yang lalu. Saya melihatnya dari monitor keamanan. Dia mengenakan sarung tangan...agak aneh di bulan Agustus. Saya mengenalinya dan memutuskan untuk memberinya akses. Dengan begitu saya tahu kita akan memiliki dia. Anda sedang tidak di sini dan Gail aman, jadi saya pikir sekarang atau tidak sama sekali." Ryan terlihat sangat senang dengan dirinya sendiri sekali lagi, dan Sawyer merengut padanya karena ketidak-setujuan.
Sarung tangan? Pikiran itu mengalihkanku, dan aku melirik sekali lagi pada Jack. Ya, dia mengenakan sarung tangan kulit coklat. Menyeramkan.
"Apa lagi sekarang?" Aku mencoba untuk mengabaikan konsekuensi dari pikiranku.
"Kita perlu untuk mengamankan dia," Ryan menjawab.
"Mengamankan dia?"
"Siapa tahu dia bangun." Ryan melirik Sawyer.
"Apa yang Anda butuhkan?" Tanya Mrs. Jones, melangkah maju. Dia menemukan ketenangannya kembali.
"Sesuatu untuk menahannya – kabel atau tali," jawab Ryan.
Kabel pengikat. Wajahku merona saat kenangan dari malam sebelumnya masuk ke dalam pikiranku. Refleks, aku menggosok-gosok pergelangan tanganku dan melirik cepat ke arah mereka. Tidak, tidak ada memar. Bagus.
"Aku punya sesuatu. Kabel pengikat. Apa berguna?"
Semua mata berpaling padaku.
"Ya, ma'am. Sempurna," kata Sawyer, yang serius dan berwajah-lurus. Aku ingin lantai menelan diriku, tapi aku berbalik dan berjalan menuju kamar tidur kami. Kadang-kadang kau harus berani bertebal muka. Mungkin itu adalah kombinasi dari rasa takut dan alkohol yang membuat aku berani.
Ketika aku kembali, Mrs. Jones memeriksa kekacauan di ruang masuk dan Miss Prescott telah bergabung dengan tim keamanan. Aku menyerahkan pengikatnya pada Sawyer, yang perlahan-lahan, dan dengan ketelitian yang tidak perlu, mengikat tangan Hyde ke belakang punggungnya. Mrs. Jones menghilang ke dapur dan kembali dengan perlengkapan pertolongan pertama. Dia mengambil lengan Ryan, menuntunnya ke pintu ruang besar, dan mulai mengobati luka di atas matanya. Dia mengernyit saat Mrs. Jones mengoleskan dengan sekaan antiseptik. Lalu aku melihat pistol Glock di lantai dengan peredam yang terpasang. *Astaga! Jack bersenjata*? Empedu naik ke tenggorokan dan aku melawannya

turun.
"Jangan di sentuh, Mrs. Grey," kata Prescott ketika aku membungkuk untuk mengambilnya. Sawyer muncul dari kantor Taylor memakai sarung tangan lateks.
"Aku akan mengurus itu, Mrs. Grey," katanya.
"Ini miliknya?" Aku bertanya.
"Ya ma'am," kata Ryan, meringis sekali lagi dari Mrs. Jones yang sedang merawat lukanya. Ya ampun. Ryan melawan seorang pria bersenjata di rumahku. Aku bergidik dalam pikiranku. Sawyer membungkuk dan dengan hati-hati mengangkat Glock itu.
"Haruskah kau melakukan itu?" Tanyaku.
"Mr. Grey akan mengharapkan ini, ma'am." Sawyer memasukkan pistol ke dalam kantong zip-lock kemudian berjongkok untuk menggeledah Jack. Dia berhenti sejenak dan sebagian menarik gulungan lakban dari saku pria itu. Sawyer memucat dan mendorong pita kembali ke dalam saku Hyde.
Lakban? Pikiranku iseng mencatat saat aku menyaksikan proses itu dengan daya tarik dan sikap acuh yang aneh. Kemudian empedu naik ke tenggorokanku lagi karena aku menyadari implikasinya. Dengan cepat, aku menghapus pikiran itu dari kepalaku. Jangan berpikir ke sana, Ana!
"Haruskah kita memanggil polisi?" Gumamku, berusaha menyembunyikan rasa takutku. Aku ingin Hyde keluar dari rumahku, lebih cepat lebih baik.
Ryan dan Sawyer melirik satu sama lain.
"Menurutku kita harus memanggil polisi," kataku agak lebih tegas, bertanya-tanya apa yang terjadi antara Ryan dan Sawyer.
"Saya baru saja mencoba menelepon Taylor, dan dia tidak menjawab ponselnya. Mungkin dia tertidur." Sawyer memeriksa arlojinya. "Sekarang jam satu empat-lima dini hari di East Coast."
Oh tidak.
"Kau sudah menelepon Christian?" Bisikku.
"Tidak, ma'am."
"Apakah kau menelepon Taylor untuk meminta petunjuk?"
Sawyer sesaat terlihat malu. "Ya, ma'am."
Sebagian diriku merinding. Pria ini – aku melirik Hyde lagi – telah menyerang rumahku, dan ia harus diserahkan pada polisi. Tapi melihat empat orang dari mereka, kedalam mata mereka yang cemas, aku berpikir aku pasti melewatkan sesuatu jadi aku memutuskan untuk menelepon Christian. Kulit kepalaku serasa ditusuk. Aku tahu dia marah padaku – benar-benar marah padaku – dan aku goyah memikirkan apa yang akan ia katakan. Dan bagaimana dia akan stres karena dia tidak ada di sini dan tidak bisa berada di sini sampai besok malam. Aku tahu aku sudah cukup membuatnya khawatir malam ini. Mungkin aku seharusnya tidak meneleponnya. Dan kemudian itu terjadi padaku.
Sial. Bagaimana jika aku berada di sini? Aku pucat memikirkan itu. Syukurlah aku tidak d irumah. Setelah semua ini setidaknya aku terlepas dari kesulitan besar.
"Apakah dia baik-baik saja?" Tanyaku, menunjuk Jack.
"Tengkoraknya akan sakit ketika dia bangun," kata Ryan, menatap ke bawah pada Jack dengan tatapan menghina. "Tapi kita perlu paramedis di sini untuk memastikan."
Aku merogoh tas dan mengeluarkan BlackBerry-ku, dan sebelum aku berpikir terlalu banyak tentang tingkat kemarahan Christian, aku memutar nomornya. Nomernya tersambung langsung ke pesan suara. Dia pasti mematikan ponselnya karena dia begitu marah. Aku tidak bisa memikirkan apa yang harus kukatakan. Berpaling, aku berjalan sedikit menyusuri lorong, jauh dari semua orang.
"Hai. Ini aku. Kumohon jangan marah. Kami mengalami sebuah insiden di apartemen. Tapi itu sudah ditangani, jadi jangan khawatir. Tak ada yang terluka. Hubungi aku." Aku menutup telepon.
"Panggil polisi." Ujarku pada Sawyer. Dia mengangguk, mengeluarkan ponselnya, dan menelepon.
***

Petugas Skinner asyik mengobrol dengan Ryan di meja ruang makan. Petugas Walker sedang bersama

Sawyer di kantor Taylor. Aku tak tahu di mana Prescott, mungkin di kantor Taylor. Detektif Clark memberondongku dengan pertanyaan saat kami duduk di sofa di ruang besar. Dia berperawakan tinggi, gelap dan akan tampan kalau bukan karena cemberutnya yang permanen. Aku menduga dia telah terbangun dan di seret dari tempat tidurnya yang hangat karena rumah salah seorang pengusaha Seattle yang paling berpengaruh dan kaya telah mengalami penerobosan.
"Dulu dia bos Anda?" Clark bertanya singkat.
"Ya."
Aku lelah – lebih dari lelah – dan aku ingin pergi ke tempat tidur. Aku masih belum mendengar kabar dari Christian. Di sisi positifnya, paramedis telah menyingkirkan Hyde. Mrs. Jones menyerahkan secangkir teh masing-masing untukku dan Detektif Clark.
"Terima kasih." Clark berbalik padaku. "Dan di mana Mr. Grey?"
"New York. Urusan pekerjaan. Dia akan kembali besok malam, maksud saya malam ini." Ini sudah lewat tengah malam.
"Hyde tidak asing bagi kami," Detektif Clark bergumam. "Saya akan membutuhkan Anda untuk datang ke kantor untuk membuat pernyataan. Tapi itu bisa menunggu. Ini sudah larut dan ada beberapa wartawan berkemah di trotoar. Apakah anda keberatan jika saya melihat-lihat?"
"Tentu saja tidak," aku menawarkan, lega pertanyaannya selesai. Aku bergidik memikirkan fotografer di luar. Yah, mereka tidak akan menjadi masalah sampai besok. Aku mengingatkan diri sendiri untuk menelepon Ibuku dan Ray kalau-kalau mereka mendengar apa-apa dan khawatir.
"Mrs. Grey, bolehkah saya sarankan Anda pergi ke tempat tidur?" Kata Mrs. Jones, suaranya hangat dan penuh perhatian.
Melihat kedalam kehangatannya, mata yang tulus, tiba-tiba aku merasakan kebutuhan besar untuk menangis. Dia meraih dan menggosok bahuku.
"Kita aman sekarang," gumamnya. "Ini semua akan terlihat lebih baik di pagi hari setelah Anda tidur. Dan Mr. Grey akan kembali besok malam."
Aku melirik gugup ke arahnya, menjaga air mataku dalam genangannya. Christian akan sangat marah.
"Bisakah saya membuatkan anda sesuatu sebelum Anda pergi tidur?" Dia bertanya.
Aku menyadari betapa laparnya diriku. "Aku ingin sesuatu untuk dimakan."
Dia tersenyum lebar. "Sandwich dan susu?"
Aku mengangguk dengan rasa syukur, dan dia pergi ke dapur. Ryan masih dengan Petugas Skinner. Di ruang masuk Detektif Clark sedang memeriksa kekacauan di luar lift. Dia tampak bijaksana, meskipun dia cemberut. Dan tiba-tiba aku merasa rindu – rindu Christian. Memegang kepala di tanganku, aku bersungguh-sungguh ingin dia ada di sini. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Benar-benar malam yang hebat. Aku ingin merangkak ke pangkuannya, memiliki dirinya untuk memelukku dan mengatakan padaku bahwa dia mencintaiku, meskipun aku tidak melakukan seperti yang dia perintahkan – tetapi tidak akan mungkin sampai malam ini. Dalam hati Aku memutar mataku...Kenapa dia tidak menceritakan tentang peningkatan keamanan untuk semua orang? *Apa sebenarnya yang ada di komputer Jack*?
Dia membuatku begitu frustasi, tapi sekarang, aku tak peduli. Aku menginginkan suamiku. Aku merindukannya.
"Ini dia, Ana sayang." Mrs. Jones menyela batinku yang sedang bergejolak. Saat aku melirik ke arahnya, dia memberiku selai kacang dan jelly sandwich, matanya berbinar-binar. Aku tidak memakan salah satu dari ini selama bertahun-tahun. Aku tersenyum malu-malu dan merasa ingin menggali lubang untuk berlindung.
Ketika aku akhirnya merangkak ke tempat tidur, aku meringkuk di sisi tempat tidur Christian, mengenakan Tshirt nya. Kedua bantalnya dan T-shirt dengan bau tubuhnya, dan ketika aku tertidur aku diam-diam berharap dia pulang dengan aman...dan suasana hati yang baik.
***

Aku terbangun dengan kaget. Itu cahaya dan kepalaku sakit, berdenyut di pelipisku. Oh tidak. Aku harap aku tidak mabuk. Dengan hati-hati, aku membuka mataku dan melihat Kursi kamar tidur telah berpindah, dan Christian duduk di atasnya. Dia memakai tuksedonya, dan ujung dasinya mengintip keluar dari saku baju. Aku berpikir apakah aku bermimpi.
Lengan kirinya menutupi kursi, dan di tangannya dia memegang gelas kaca berisi cairan kuning. Brandy? Whiskey? Aku tak tahu. Salah satu kaki panjangnya disilangkan di pergelangan kaki di atas lututnya. Dia mengenakan kaus kaki hitam dan sepatu. Siku kanannya bertumpu pada lengan kursi, tangannya terangkat ke dagu, dan dia perlahan-lahan menjalankan telunjuknya dengan berirama bolak-balik atas bibir bawahnya. Dalam cahaya yang masih sangat pagi, matanya terbakar dengan intensitas berat tetapi ekspresi biasa pada wajahnya benar-benar terbaca.
Hatiku hampir berhenti. Dia ada di sini. Bagaimana dia bisa sampai di sini? Dia pasti meninggalkan New York tadi malam. Berapa lama dia di sini menontonku tidur?
"Hai," bisikku.
Dia menatapku dingin, dan hatiku tergagap lagi. Oh tidak. Dia menggerakan jari panjangnya menjauh dari mulutnya, menyesap kembali sisa minumannya, dan menempatkan gelas di meja samping tempat tidur. Aku setengah berharap dia menciumku, tapi dia tidak melakukannya. Dia duduk kembali, terus menatapku, ekspresinya tenang.
"Halo," katanya akhirnya, suaranya berbisik. Dan aku tahu dia masih marah. Benar-benar marah.
"Kau sudah kembali."
"Kelihatannya begitu."
Perlahan-lahan aku menarik diriku ke posisi duduk, tidak melepas tatapanku darinya. Mulutku kering.
"Berapa lama kau duduk di sana menontonku tidur?"
"Cukup lama."
"Kau masih marah." Aku hampir tidak bisa berkata-kata.
Dia menatap ke arahku, seakan mempertimbangkan jawabannya. "Marah," katanya seakan menguji kata, menimbang nuansa nya, dan maknanya. "Tidak, Ana. Aku jauh, jauh melampaui marah."
Astaga. Aku mencoba untuk menelan, tapi sulit dengan mulut yang kering.
"Jauh melampaui marah...itu tidak terdengar baik."
Dia menatap ke arahku, benar-benar tanpa ekspresi, dan tidak merespon. Keheningan yang menyolok membentang antara kami. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil gelas airku dan menyesap tegukan air pertama, mencoba untuk membawa tingkat hatiku yang tidak menentu di bawah kendali.
"Ryan menangkap Jack." Aku mencoba taktik yang berbeda, dan aku menempatkan gelasku di samping gelasnya pada meja samping tempat tidur.
"Aku tahu," katanya dingin.
Tentu saja, dia tahu. "Apakah kau akan menjadi *monosilabis* (orang yang suka menjawab dengan singkat/hanya dengan satu suku kata) dalam waktu lama?"
Alisnya bergerak sebagian menampakkan keterkejutan seolah-olah dia tidak mengharapkan pertanyaan ini. "Ya," katanya akhirnya.
Oh...oke. Apa yang harus dilakukan? Pertahanan – bentuk terbaik dari serangan. "Maaf aku keluar rumah."
"Begitukah?"
"Tidak," gumamku setelah jeda, karena itu benar.
"Lalu mengapa berkata begitu?"
"Karena aku tak ingin kau menjadi marah padaku."
Dia menghela napas berat seolah-olah dia telah menahan ketegangan ini selama seribu jam dan menjalankan tangannya melalui rambutnya. Dia terlihat tampan. Marah, tapi indah. Aku menerimanya – Christian kembali – marah, tapi dalam keadaan utuh.
"Aku pikir Detektif Clark ingin bicara denganmu."
"Aku yakin dia memang ingin bicara denganku."

"Christian, kumohon..."
"Mohon apa?"
"Jangan begitu dingin."
Sekali lagi alisnya naik karena terkejut. "Anastasia, dingin bukan apa yang aku rasakan saat itu. Aku terbakar. Terbakar amarah. Aku tak tahu bagaimana menghadapi" – ia melambaikan tangannya mencari kata – "perasaan ini." Nadanya pahit.
Oh, sial. Kejujurannya melucutiku. Yang ingin aku lakukan adalah merangkak ke pangkuannya. Ini yang sudah sangat ingin kulakukan sejak aku pulang tadi malam. Persetan dengan hal ini. Aku bergerak, membuatnya terkejut dan memanjat dengan canggung ke pangkuannya, di mana aku meringkuk. Dia tidak mendorongku pergi, yang tadinya aku takutkan. Setelah beberapa saat, ia melipat tangannya di sekitarku dan membenamkan hidungnya di rambutku. Dia bau wiski. Astaga, berapa banyak yang dia minum? Dia berbau bodywash, juga. Dia berbau Christian. Aku membungkus tanganku di lehernya dan mengendus tenggorokannya, dan ia mendesah sekali lagi, kali ini mendesah dalam.
"Oh, Mrs. Grey. Apa yang akan aku lakukan terhadapmu?" Dia mencium bagian atas kepalaku. Aku memejamkan mata, menikmati kontak dengannya.
"Berapa banyak yang kau minum?"
Dia terdiam. "Kenapa?"
"Kau biasanya tidak minum minuman keras."
"Ini adalah gelas keduaku. Malamku melelahkan, Anastasia. Beri pria waktu untuk istirahat."
Aku tersenyum. "Jika kau bersikeras, Mr. Grey," aku bernapas dalam lehernya. "Kau wangi surgawi. Aku tidur di sisi tempat tidurmu karena bantalmu memiliki bau tubuhmu."
Dia menyenderkan kepalanya rambutku. "Apa kau tahu? Aku bertanya-tanya mengapa kau berada di sisi ini? Aku masih marah padamu."
"Aku tahu."
Tangannya membelai punggungku berirama.
"Dan aku marah padamu," bisikku.
Dia berhenti sejenak. "Dan alasan apa, apa yang kulakukan sampai aku menerima kemarahanmu?"
"Aku akan memberitahumu nanti, ketika kau tidak lagi terbakar dengan marah." Aku mencium lehernya.
Dia menutup matanya dan bersandar pada ciumanku tapi tidak membuat gerakan untuk menciumku kembali. Lengannya mengencang di sekitarku, meremasku.
"Ketika aku berpikir tentang apa yang mungkin terjadi..." Suaranya hampir berbisik. Pecah, kasar.
"Aku baik-baik saja."
"Oh, Ana." Ini nyaris seperti isakan.
"Aku baik-baik saja. Kami semua baik-baik saja. Sedikit terguncang. Tapi Gail baik-baik saja. Ryan baik-baik saja. Dan Jack pergi."
Dia menggeleng. "Tidak, terima kasih padamu," ia bergumam.
Apa? Aku bersandar, dan membelalak padanya. "Apa maksudmu?"
"Aku tidak ingin berdebat tentang hal itu sekarang, Ana."
Aku berkedip. Yah, mungkin aku akan berdebat, tapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Setidaknya dia sudah bicara padaku. Aku bersandar padanya sekali lagi. Jari-jarinya pindah ke rambutku dan mulai bermain dengan itu.
"Aku ingin menghukummu," bisiknya. "Benar-benar ingin ingin menghukummu habis-habisan," katanya menambahkan.
Hatiku melompat ke dalam mulutku. Persetan. "Aku tahu," bisikku saat kulit kepalaku bagai ditusuk duri.
"Mungkin aku akan melakukannya."
"Aku harap tidak."

Dia memelukku erat. "Ana, Ana, Ana. Kau sedang mencoba kesabaran seorang suci."
"Aku bisa menuduhmu dengan banyak hal, Mr. Grey, tapi menjadi suci bukan salah satu dari itu."
Akhirnya aku diberkati dengan tawa enggannya. "Poin yang adil sudah dibuat seperti biasa, Mrs. Grey." Dia mencium keningku dan bergeser.
"Kembali ke tempat tidur. Kau juga kurang tidur." Dia bergerak cepat, menggendongku dan meletakkanku kembali di tempat tidur.
"Berbaringlah denganku?"
"Tidak. Aku memiliki hal yang harus dilakukan." Dia meraih ke bawah dan mengumpulkan gelas-gelas kami. "Tidurlah kembali. Aku akan membangunkanmu dalam beberapa jam."
"Apa kau masih marah padaku?"
"Ya."
"Aku akan kembali tidur, kalau begitu."
"Baik." Dia menarik selimut ke atasku dan mencium keningku sekali lagi.
"Tidur."
Dan karena aku sangat grogi di malam sebelumnya, lega bahwa dia sudah kembali, dan secara emosional lelah dengan pagi hari pertemuan kami, aku melakukan persis seperti yang sudah dia katakan padaku. Saat aku terhanyut, aku penasaran meskipun bersyukur, memberikan rasa yang menjijikkan dimulutku, untuk mengetahui mengapa dia belum mengerahkan mekanisme keras kepalanya yang biasa dan melompat padaku untuk melakukan hal yang jahat.
***

Bab 10b

"Ada jus jeruk untukmu di sini," kata Christian, dan mataku berkedip-kedip terbuka lagi. Aku mendapatkan dua jam waktu tidur yang paling tenang yang pernah aku ingat, dan aku bangun dengan segar, kepalaku tidak berdenyut lagi. Jus jeruk menyambut penglihatanku – seperti suamiku. Dia berkeringat. Dan aku sejenak terangsang kembali ke Hotel Heathman dan saat dimana pertama kalinya aku bangun bersamanya. tank top abu-abunya basah dengan keringatnya. Entah dia telah berolahraga di gym basement atau dia berlari, tetapi ia tidak seharusnya terlihat setampan ini setelah berolahraga.
"Aku mau mandi," gumamnya dan menghilang ke kamar mandi. Aku mengerutkan kening. Dia masih menjaga jarak. Entah Dia terganggu oleh semua yang telah terjadi, atau masih marah, atau...apa? Aku duduk dan meraih jus jeruk itu, meminumnya terlalu cepat. Ini enak, es dingin, dan itu membuat mulutku menjadi tempat yang lebih baik. Aku turun dari tempat tidur, ingin menutup jarak – nyata dan secara metafisik – antara aku dan suamiku.
Aku melirik cepat pada alarm. Ini pukul delapan. Aku menanggalkan kaos milik Christian yang kupakai dan mengikutinya ke kamar mandi. Dia di kamar mandi, mencuci rambutnya , dan aku tidak ragu. Aku menyelinap di belakangnya, dan ia menegang saat aku membungkus lenganku di sekelilingnya – bagian depan tubuhku pada punggung basahnya yang berotot. Aku mengabaikan reaksinya, memeluknya erat-erat, dan menekan pipiku di tubuhnya, menutup mataku. Setelah sesaat, dia bergeser sehingga kami berdua di bawah pancuran air hangat dan melanjutkan mencuci rambutnya. Aku membiarkan air membasahi saat aku terbuai pada pria yang aku cintai. Aku memikirkan semua momen saat dia menyetubuhiku dan semua momen saat dia bercinta dengan ku di sini. Aku mengerutkan kening. Dia pernah ini sehening ini. Aku memutar kepalaku, dan mulai menjalarkan ciuman di seluruh punggungnya. Tubuhnya menegang lagi.
"Ana," dia memperingatkan.
"Hmm."
Tanganku berjalan perlahan ke bawah perutnya yang kencang ke sekitar pusarnya. Dia menempatkan

kedua tangannya pada tanganku dan membuat mereka berhenti tiba-tiba. Dia menggeleng.
"Jangan," dia memperingatkan.
Aku segera melepaskannya. *Dia mengatakan tidak*? Pikiranku terjun bebas – pernahkah ini terjadi sebelumnya? Bawah sadarku menggeleng, bibirnya mengerucut. Dia melotot padaku dari kacamata setengah bulannya, memperlihatkan tatapan kau-sungguh-mengacau-kali-ini. Aku merasa seperti telah ditampar, dengan keras. Ditolak. Dan perasaan tidak aman yang kurasakan seumur hidup memunculkan pemikiran jelek bahwa dia tidak menginginkanku lagi. Aku terkesiap saat sakit membeku melalui tubuhku. Christian berbalik, dan aku lega melihat dia tidak sepenuhnya tidak sadar oleh pesonaku. Menggenggam daguku, ia memiringkan kepalaku kembali, dan aku merasa diriku menatap mata waspadanya yang indah.
"Aku masih sangat marah padamu," katanya, suaranya tenang dan serius. Sial! Membungkuk, dia meletakkan dahinya di dahiku, menutup matanya. Aku meraih dan membelai wajahnya.
"Jangan marah padaku, kumohon. Ku pikir kau bereaksi terlalu berlebihan," bisikku.
Dia berdiri tegak, wajahnya pucat. Tanganku jatuh bebas ke samping tubuhku.
"Reaksi berlebihan?" geramnya. "Ada orang gila sialan masuk ke apartemenku untuk menculik istriku, dan kau pikir aku berlebihan!" Ancaman yang tertahan dalam suaranya sungguh menakutkan, dan matanya menyala saat ia menatapku seolah-olah aku sudah benar-benar gila.
"Tidak...um, maksudku bukan begitu. Kupikir ini tentang aku yang pergi keluar."
Dia menutup matanya sekali lagi seperti sedang merasa sakit dan menggelengkan kepalanya.
"Christian, aku tidak di sini." Aku mencoba untuk menenangkan dan meyakinkannya.
"Aku tahu," dia berbisik membuka matanya. "Dan semua karena kau tidak dapat menuruti permintaan yang sederhana." Nadanya pahit dan giliranku untuk pucat. "Aku tidak ingin membicarakan hal ini sekarang, di kamar mandi. Aku masih sangat marah padamu, Anastasia. Kau membuat aku mempertanyakan penilaianku." Dia berbalik dan dengan segera meninggalkan pancuran, sambil meraih handuk dan berjalan dengan angkuh keluar dari kamar mandi, meninggalkan aku dengan perasaan kehilangan dan kedinginan di bawah air panas.
Sial. Sial. Sial.
Lalu apa arti dari yang baru saja dia katakan menyadarkanku. *Penculikan*? Brengsek. Jack ingin menculikku? Aku teringat lakban dan tidak ingin berpikir terlalu mendalam tentang mengapa Jack memiliki itu. Apakah Christian memiliki informasi lebih lanjut? Dengan terburu-buru aku membasuh tubuhku, lalu bershampo dan membilas rambutku. Aku ingin tahu. Aku perlu tahu. Aku tidak akan membiarkan dia membuatku tetap dalam gelap tentang masalah ini.
Christian tidak ada di kamar tidur ketika aku keluar. Astaga, dia berpakaian dengan cepat. Aku melakukan hal yang sama, mengenakan gaun plum favoritku dan sandal hitam, dan aku sadar bahwa aku memilih pakaian ini karena Christian menyukainya. Dengan penuh semangat aku mengeringkan rambutku dengan handuk, kemudian mengepang dan menggulungnya menjadi sanggul. Memantaskan anting berlian ditelingaku, aku bergegas ke kamar mandi untuk memoleskan sedikit maskara dan memandang sekilas diriku di cermin. Aku pucat. Astaga, aku selalu pucat. Aku menghela napas yang mantap dalam-dalam. Aku harus menghadapi konsekuensi dari keputusanku yang tergesa-gesa hanya untuk benar-benar menikmati diriku sendiri dengan temanku. Aku mendesah, mengetahui bahwa Christian tidak akan melihatnya seperti itu.
Christian tidak terlihat di ruang besar. Mrs. Jones menyibukkan dirinya di dapur.
"Selamat pagi, Ana," katanya manis.
"Pagi," Aku tersenyum lebar padanya. Aku Ana lagi!
"Teh?"
"Silakan."
"Kau mau makan?"
"Jika kau tak keberatan. Aku ingin telur dadar pagi ini."
"Dengan jamur dan bayam?"

"Dan keju."
"Segera datang."
"Di mana Christian?"
"Mr. Grey ada di ruang kerjanya."
"Apakah dia sudah sarapan?" Aku melirik dua tempat yang disiapkan pada meja sarapan.
"Tidak, ma'am."
"Terima kasih."
Christian sedang bertelepon, mengenakan kemeja putih tanpa dasi, tampak seperti CEO santai di setiap bagiannya. Bagaimana penampilan bisa menipu. Mungkin setelah semua yang terjadi dia tidak akan pergi ke kantor. Dia mendongak ketika aku muncul di ambang pintu, tapi menggelengkan kepalanya padaku, menunjukkan bahwa aku tidak diterima. Sial...Aku berbalik dan mengeluyur sedih kembali ke meja sarapan. Taylor muncul, berpakaian informal dalam setelan gelap, tampak seperti dia sehabis delapan jam terganggu tidur.
"Pagi, Taylor," gumamku, berusaha untuk mengukur suasana hatinya dan melihat apakah ia akan memberiku isyarat visual apapun tentang apa yang telah terjadi.
"Selamat pagi, Mrs. Grey," jawabnya, dan aku mendengar simpati dalam empat kata itu. Aku tersenyum penuh kasih ke arahnya, tahu ia harus bertahan menghadapi amarah dan frustrasi Christian yang kembali ke Seattle lebih cepat dari jadwal.
"Bagaimana penerbangannya?" Aku memberanikan bertanya.
"Panjang, Mrs. Grey." Berbicara singkatnya mengandung makna. "Bolehkah saya bertanya bagaimana kabar Anda?" ia menambahkan, melunakkan nadanya.
"Aku baik-baik saja."
Dia mengangguk. "Saya permisi dulu." Dia berjalan ke arah kantor Christian. Hmm. Taylor yang diperbolehkan masuk, tidak denganku.
"Ini sarapan Anda." Mrs. Jones menempatkan sarapan di depanku. Nafsu makanku telah lenyap, meskipun begitu aku tetap makan, tidak ingin menyinggung perasaannya.
Saat aku menghabiskan apa yang aku bisa dari sarapan di depanku, Christian masih belum muncul dari kantornya. Apakah dia menghindariku?
"Terima kasih, Mrs. Jones," gumamku, meluncur dari kursi bar melangkahkan kakiku ke kamar mandi untuk membersihkan gigi. Saat aku menyikat gigiku, aku teringat Christian merajuk atas janji pernikahan. Dia bersembunyi di ruang kerjanya saat itu juga. Apakah sekarang juga begitu? Dia merajuk? Aku bergidik saat mengingat mimpinya setelah itu. Akankah itu terjadi lagi? Kami benar-benar perlu bicara. Aku perlu tahu tentang Jack dan tentang peningkatan keamanan untuk para Grey – semua rincian yang telah dirahasiakan dariku, tetapi tidak dari Kate. Jelas Elliot bicara padanya.
Aku melirik jam tanganku. Ini pukul delapan lima puluh – aku terlambat untuk bekerja. Aku telah selesai menyikat gigiku, mengoleskan sedikit lip gloss, mengambil jaket hitam kecilku, dan kembali ke ruang besar. Aku lega melihat Christian di sana, memakan sarapannya.
"Kau akan pergi?" Katanya ketika dia melihatku.
"Untuk bekerja? Ya, tentu saja." Dengan berani, aku berjalan ke arahnya dan meletakkan tanganku di tepi meja sarapan. Dia menatap kosong padaku.
"Christian, kita sudah baru saja kembali selama seminggu. Aku harus pergi bekerja."
"Tapi-" Dia berhenti, dan menyelipkan tangannya melalui rambutnya. Mrs. Jones berjalan diam-diam keluar dari ruangan. Bijaksana, Gail, bijaksana.
"Aku tahu kita punya banyak hal untuk dibicarakan. Mungkin jika kau sudah tenang, kita bisa melakukannya malam ini."
Mulutnya terbuka dengan rasa cemas. "Tenang?" Suaranya lembut menakutkan.
Aku merona. "Kau tahu apa yang ku maksud."
"Tidak, Anastasia, aku tidak tahu apa maksudmu."
"Aku tidak ingin bertengkar. Aku datang untuk menanyakan apakah aku bisa mengendarai mobilku."

"Tidak kau tidak bisa," bentaknya.
"Oke." Aku menyetujui dengan segera.
Dia berkedip. Dia jelas mengharapkan pertengkaran. "Prescott akan menemanimu." Nada suaranya sedikit kurang agresif.
Sialan, jangan Prescott. Aku ingin cemberut dan protes, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Sudah jelas Jack kini telah tertangkap kita bisa mengurangi keamanan kami.
Aku ingat "kata-kata bijak" ibuku yang dia katakan sehari sebelum pernikahanku. Ana, sayang, kau harus benar-benar memilih pertempuranmu. Akan sama saat kau bersama anak-anak ketika kau memiliki mereka. Yah, setidaknya dia membiarkanku pergi bekerja.
"Oke," gumamku. Dan karena aku tidak ingin meninggalkan dia seperti ini dengan begitu banyak ketegangan yang belum terselesaikan di antara kami, aku melangkah ragu-ragu ke arahnya. Dia menegang, matanya melebar, dan untuk sesaat ia tampak begitu rapuh yang menarik sebagian hatiku yang dalam dan gelap. Oh, Christian, aku sangat menyesal. Aku menciumnya tulus di sisi mulutnya. Dia menutup matanya seakan menikmati sentuhanku.
"Jangan membenciku," bisikku.
Dia meraih tanganku. "Aku tidak membencimu."
"Kau belum menciumku," bisikku.
Dia menatapku curiga. "Aku tahu," ia bergumam.
Aku putus asa untuk bertanya mengapa padanya, tapi aku tidak yakin aku ingin tahu jawabannya. Tiba-tiba ia berdiri dan meraih wajahku dengan kedua tangannya, dan dalam sekejap bibirnya yang keras menyentuh bibirku. Aku terkesiap dengan kejutan, secara tidak sengaja memberikan akses lidahnya. Dia mengambil keuntungan penuh, menyerang mulutku, mengklaimku, dan saat baru saja aku mulai merespon ia melepaskanku, napasnya menjadi cepat.
"Taylor akan mengantarmu dan Prescott ke SIP," katanya, matanya melebar dengan kebutuhan.
"Taylor!" Panggilnya. Wajahku memerah, berusaha untuk memulihkan penguasaan diriku.
"Sir." Taylor sedang berdiri di ambang pintu.
"Katakan pada Prescott, Mrs. Grey akan bekerja. Tolong, dapatkah kau mengantar mereka?"
"Tentu saja." Berbalik pada tumitnya, Taylor menghilang.
"Jika kau bisa mencoba untuk menghindari kesulitan hari ini, aku akan sangat menghargainya," Christian bergumam.
"Aku akan melihat apa yang bisa kulakukan." Aku tersenyum manis. Setengah tersenyum tampak enggan pada bibir Christian, tapi dia tidak menyerah pada itu.
"Kalau begitu, sampai bertemu nanti." Katanya dingin.
"Sampai nanti," bisikku.
***

Prescott dan aku mengambil lift service ke garasi bawah tanah dengan tujuan untuk menghindari media di luar. Penangkapan Jack dan fakta ia diringkus di apartemen kami sekarang menjadi berita umum. Saat aku berada di Audi, aku bertanya-tanya apakah akan ada paparazi menunggu di SIP seperti hari dimana pertunangan kami diumumkan.
Kami mengemudi dalam diam sampai aku ingat untuk menelepon Ray pertama dan kemudian ibuku untuk meyakinkan mereka bahwa Christian dan aku aman. Untungnya, kedua panggilan berlangsung singkat, dan aku menutup telepon saat kami tiba di luar SIP. Seperti yang kutakutkan, ada kerumunan kecil wartawan dan fotografer sedang menunggu. Mereka berpaling bersamaan, melihat dengan penuh harap pada mobil Audi.
"Apakah Anda yakin ingin melakukan ini, Mrs. Grey?" Taylor bertanya. Sebagian diriku ingin pulang, tapi itu berarti menghabiskan hari dengan Mr. Terbakar Amarah. Aku berharap dalam waktu yang sedikit ini, ia akan mendapatkan sedikit perspektif. Jack dalam tahanan polisi, jadi Fifty harusnya merasa bahagia, tapi dia tidak. Sebagian dari diriku mengerti mengapa; terlalu banyak dari hal ini

berada di luar kendalinya termasuk aku, tapi aku tidak punya waktu untuk berpikir tentang ini sekarang.
"Tolong bawa aku memutar ke pintu pengiriman, Taylor."
"Ya, ma'am."
***

Jam menunjukkan pukul satu dan aku sudah berhasil membenamkan diri dalam pekerjaan sepanjang pagi. Ada ketukan dan kepala Elizabeth muncul di pintu.
"Bisa aku mengganggumu sebentar?" Dia bertanya cerah.
"Tentu," gumamku, terkejut melihat kunjungannya yang tak terjadwal.
Dia masuk dan duduk, melemparkan rambut panjang hitamnya diatas bahunya. "Aku hanya ingin memeriksa apakah kau baik-baik saja. Roach memintaku untuk mengunjungimu," tambahnya buru-buru saat wajahnya memerah. "Maksudku dengan semua yang terjadi kemarin malam."
Penangkapan jack Hyde ada di seluruh surat kabar, tapi tak seorang pun tampaknya telah melihat hubungannya kecuali dengan kebakaran di G.E.H.
"Aku baik-baik saja," jawabku, mencoba untuk tidak berpikir terlalu dalam tentang bagaimana perasaanku. Jack ingin menyakitiku. Yah, itu bukan berita. Dia sudah mencoba sebelumnya. Ini Christian yang lebih kukhawatirkan.
Aku melirik cepat pada e-mailku. Tetap tidak ada apapun dari dia. Aku tak tahu jika dengan mengirimkan e-mail, apakah aku hanya akan memprovokasi Mr. Terbakar Amarah lebih jauh.
"Bagus," jawab Elizabeth, dan senyumnya benar-benar menyentuh matanya untuk sesaat. "Jika ada sesuatu yang bisa aku lakukan – apapun yang kau butuhkan – beritahu aku."
"Akan kulakukan."
Elizabeth berdiri. "Aku tahu betapa sibuknya kau, Ana. Aku akan membiarkanmu kembali bekerja."
"Um...terima kasih."
Itu pasti menjadi pertemuan singkat yang paling sia-sia di Western Hemisphere hari ini. Mengapa Roach mengirimnya ke sini? Mungkin dia khawatir, karena aku istri bosnya. Aku menyingkirkan pikiran gelap dan meraih BlackBerry-ku dengan harapan bahwa mungkin ada pesan dari Christian. Saat aku melakukannya, e-mail kantorku berbunyi.
Dari: Christian Grey
Perihal: Pernyataan
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:04
Untuk: Anastasia Grey
Anastasia
Detektif Clark akan mengunjungi kantormu hari ini jam 3 sore untuk mengambil pernyataanmu. Aku bersikeras bahwa ia harus mendatangimu, karena aku tidak ingin kau pergi ke kantor polisi.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc
Aku menatap e-mail-nya selama lima menit penuh, mencoba untuk memikirkan sebuah respon yang ringan dan cerdas untuk mengangkat suasana hatinya. Pikiranku benar-benar kosong, dan memilih untuk menulis singkat sebagai gantinya.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Pernyataan
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:12
Untuk: Christian Grey
Oke.
A x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP

Aku menatap layar selama lima menit, cemas menanti respon dirinya, tapi tidak ada. Christian sedang tidak mood untuk bermain hari ini.
Aku duduk kembali. Bisakah aku menyalahkannya? Fifity-ku yang malang mungkin sedang panik, kembali di awal jam pagi ini. Kemudian sebuah pikiran datang padaku. Dia mengenakan tuksedonya saat aku bangun pagi ini. Jam berapa dia memutuskan untuk kembali dari New York? Dia biasanya meninggalkan pekerjaan antara pukul sepuluh dan sebelas. Tadi malam pada saat itu, aku masih bersama dengan Kate.
Apakah Christian pulang karena aku keluar atau karena insiden Jack? Jika dia pulang karena aku keluar bersenang-senang, dia pasti tidak tahu apa-apa tentang Jack, tentang polisi, tidak ada – sampai ia mendarat di Seattle. Ini tiba-tiba menjadi sangat penting bagiku untuk mencari tahu. Jika Christian datang kembali hanya karena aku sedang keluar, maka ia bereaksi berlebihan. Bawah sadarku menggertakkan giginya, menampilkan wajah wanita bengisnya. Oke, aku senang dia kembali, jadi mungkin itu tidak relevan. Tapi tetap saja – Christian mengalami keterkejutan yang sangat ketika ia mendarat. Tidak heran dia jadi bingung saat ini. Aku teringat pada kalimat yang dia katakan sebelumnya. "Aku masih sangat marah padamu, Anastasia. Kau membuatku mempertanyakan penilaianku."
Aku harus tahu – *dia pulang karena Cocktailgate atau karena orang gila itu*?
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Penerbanganmu
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:24
Untuk: Christian Grey
Jam berapa kau memutuskan untuk kembali ke Seattle kemarin?
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: penerbanganmu
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:26
Untuk: Anastasia Grey
Kenapa?
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Penerbanganmu
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:29
Untuk: Christian Grey
Anggap saja penasaran.
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Penerbanganmu
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:32
Untuk: Anastasia Grey
Rasa penasaran bisa membunuh kucing.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Huh?
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:35
Untuk: Christian Grey

Apa maksud dari pernyataan itu? Ancaman lainnya?
Kau tahu kemana arah pembicaraanku, kan?
Apakah kau memutuskan pulang karena aku pergi minum-minum dengan temanku setelah kau melarangku melakukannya, atau kau memutuskan kembali karena ada seorang pria gila di apartemenmu?
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Aku menatap layarku. Tak ada balasan. Aku melirik jam di komputerku. Pukul satu lebih empat puluh lima dan masih tak ada balasan.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Dengarkan baik-baik...
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:56
Untuk: Christian Grey
Aku akan menganggap kebisuanmu sebagai pengakuan bahwa kau kembali ke Seattle karena aku MERUBAH PIKIRANKU. Aku adalah seorang wanita dewasa dan pergi minum-minum dengan temanku. Aku tak mengerti apa yang bahaya dari MERUBAH PIKIRAN karena KAU TAK PERNAH MEMBERITAHU APAPUN PADAKU. Aku tahu dari Kate bahwa keamanan, faktanya, ditingkatkan untuk semua keluarga Grey, tak hanya untuk kita berdua. Aku pikir kau berlebihan pada masalah keselamatanku, dan aku mengerti alasannya, tapi kau seperti membuat alarm palsu.
Aku tak tahu sebenarnya apa yang menjadi kekhawatiranmu atau mungkin sesuatu yang kau rasa harus di khawatirkan olehmu. Aku di dampingi oleh dua tim keamanan. Aku pikir Kate dan aku akan tetap aman. Faktanya adalah, kami lebih aman di bar dibandingkan di apatemen. Apabila aku sudah mengetahui INFORMASINYA DENGAN JELAS dari situasi itu, aku sudah mengambil keputusan lain.
Aku mengerti bahwa kau khawatir akan sesuatu yang berada di komputer Jack - atau seperti itulah yang Kate pikir. Apakah kau tahu betapa menyebalkannya mengetahui bahwa sahabat baikku lebih tahu tentang apa yang sedang terjadi daripada diriku sendiri? Atau apakah kau akan tetap memperlakukanku seperti anak kecil, berpikir bahwa aku akan terus bersikap seperti itu?
Kau bukan satu-satunya orang yang marah. Okay?
Ana
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Aku menekan tombol kirim. Nah - *masukkan itu dalam pipa rokokmu dan hisaplah**, Grey. Aku mengambil nafas dalam. Aku sudah membuat diriku sendiri terbakar amarah. Disini aku merasa menyesal dan bersalah karena sudah bersikap buruk. Well, sudah tidak lagi.
Dari: Christian Grey
Perihal: Dengarkan baik-baik...
Tanggal: 26 Agustus 2011 13:59
Untuk: Anastasia Grey
Seperti biasanya, Mrs. Grey, kau sangat terus terang dan menantang di e-mail.
Mungkin kita bisa mendiskusikan hal ini saat kau pulang keapartemenKITA.
Kau harus menjaga kata-katamu. Aku juga masih kesal.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Menjaga kata-kataku! Aku merengut pada komputerku, menyadari bahwa hal itu tak kan menyelesaikan masalahku. Aku tak membalasnya, tapi mengambil manuskrip yang sampai beberapa saat lalu dari seorang penulis baru yang menjanjikan dan mulai membacanya.
Pertemuanku dengan Detektif Clark biasa saja. Ia tidak banyak menggeram seperti malam sebelumnya, mungkin karena ia sudah tidur. Atau mungkin ia lebih suka bekerja di siang hari.
"Terima kasih atas keterangan anda, Mrs. Grey."

"Sama-sama, detektif. Apakah Hyde sudah di tahanan polisi?"
"Ya, ma'am. Ia keluar dari rumah sakit pagi ini. Dengan dakwaan yang diberikan padanya, ia seharusnya bersama kami lebih lama." Dia tersenyum, matanya yang gelap berkerut di sudutnya.
"Bagus. Akhir-akhir ini sudah menjadi waktu yang menggelisahkan bagi suamiku dan aku."
"Aku berbincang dengan Mr. Grey pagi ini. Ia sangat lega. Pria yang menarik, suami anda."
Kau tak tahu apa-apa.
"Ya, aku rasa begitu." Aku memberikannya senyuman yang sopan, dan ia tahu ia sudah di usir.
"Jika anda memikirkan sesuatu, anda bisa menelponku. Ini kartuku." Ia mengeluarkan kartu dari dompetnya dan menyerahkannya padaku.
"Terima kasih, detektif. Aku akan melakukannya."
"Selamat siang, Mrs. Grey."
"Selamat siang."
Saat ia pergi, aku berpikir dakwaan apa yang sudah di bebankan pada Hyde. Pastinya Christian tak kan memberitahukanku. Aku merapatkan bibirku.
***

Kami berkendara dalam keheningan menuju Escalla. Sawyer kali ini yang mengemudi, Prescott disebelahnya, dan jantungku menjadi lebih berat dan berat saat kami menuju rumah. Aku tahu Christian dan aku akan bertengkar hebat, dan aku tak tahu apakah aku masih memiliki energi.
Saat aku menaiki elevator dari garasi dengan Prescott disisiku, aku mencoba menyusun pikiranku. Apa yang akan aku katakan? Aku rasa aku sudah mengatakan semuanya di e-mail-ku. Mungkin ia akan memberikan beberapa jawaban. Aku harap begitu. Aku tak bisa menahan rasa gugupku. Jantungku berdetak kencang, mulutku kering, dan tanganku berkeringat. Aku tak ingin bertengkar. Tapi terkadang ia sangat sulit, dan aku harus bertahan dengan pendapatku.
Pintu elevator bergeser terbuka, menampakkan serambi, dan sekali lagi tempat itu sudah rapi dan bersih. Mejanya berdiri tegak dan sebuah vas baru ditempatkan diatasnya dengan susunan bunga peony merah muda pucat dan putih. Aku dengan cepat memeriksa lukisan-lukisannya saat kami melewatinya - the Madonna's kelihatan masih lengkap. Pintu serambi yang rusak sudah dibenahi dan berfungsi lagi, dan Prescott membukakannya untukku. Dia sangat pendiam hari ini. Kurasa aku lebih suka dia seperti ini.
Aku menjatuhkan koperku di ruang depan dan berjalan menuju ruang utama. Aku berhenti. Sialan.
"Selamat malam, Mrs. Grey," kata Christian pelan. Ia berdiri di dekat piano, memakai T-shirt hitam ketat, dan jeans... jeans itu - jeans yang ia pakai di ruang bermain. Oh my. Celana denim berwarna biru-pucat karena terlalu banyak di cuci, pas, robek di bagian dengkul dan seksi. Ia bergerak kearahku, bertelanjang kaki, kancing atas jeansnya terbuka, matanya yang membara tak pernah berhenti menatap mataku.
"Senang kau sudah sampai dirumah. Aku sudah menunggumu."
***

Bab 11a

"Apakah kau sudah tahu?" bisikku. Mulutku terasa kering, jantungku berdegup kencang di dadaku. Mengapa dia berpakaian seperti ini? Apa artinya ini? Apakah dia masih mendongkol?
"Aku sudah tahu." Suaranya lembut seperti suara anak kucing, namun dia menyeringai saat dia berjalan mendekatiku.
Ya Tuhan, dia terlihat sangat tampan—celana jinsnya menggantung di pinggulnya. Oh tidak, aku tak akan teralihkan oleh Mr. sexy. Aku mencoba membaca moodnya saat berjalan ke arahku. Marah? Main-main? penuh nafsu? Hah! Tidak bisa ditebak.

"Aku suka celana jinsmu," gumamku. Dia tersenyum kecil seperti seringai srigala yang melumpuhkan. Sial—dia masih marah. Dia memakai pakaian itu untuk mengalihkan perhatianku. Dia berdiri di hadapanku, dan aku terbakar oleh kekuatannya. Dia menatap ke bawah, matanya yang lebar tidak dapat terbaca menatap tajam ke arah mataku. Aku menelan ludah.
"Aku menyadari kau punya beberapa masalah, Mrs. Grey," dia berkata dengan suara selembut sutra, dan dia menarik sesuatu dari saku belakang celana jinsnya. Aku tidak bisa berhenti menatapnya, namun aku dapat mendengar dia membuka lipatan secarik kertas. Dia mengangkatnya, dan menatap ke arah kertas itu dengan tajam, itu adalah emailku. Aku menatap kembali ke arah Christian saat matanya menyala karena amarah.
"Ya, aku punya beberapa masalah," aku berkata dengan suara pelan, merasa sesak nafas. Aku membutuhkan jarak jika kami akan membicarakan masalah ini. namun sebelum aku dapat melangkah mundur, dia membungkuk dan menempelkan hidungnya di hidungku. Mataku hampir menutup mataku saat aku menyambut sentuhannya yang lembut dan tidak terduga.
"Begitu juga denganku," dia berbisik di kulitku, dan aku membuka mataku saat dia mengatakan itu. Dia berdiri tegak dan sekali lagi menatap mataku dengan intens.
"Kurasa aku sudah terbiasa dengan semua masalahmu, Christian." Aku berkata dengan sinis, dan dia memicingkan matanya, menekan rasa geli yang terlihat di matanya meski hanya untuk sesaat. Apakah kami akan bertengkar? Aku mengambil tindakan pencegahan dengan mundur satu langkah. Aku harus menjauh darinya—dari wangi tubuhnya, dari ketampanannya, dan dari tubuhnya yang memakai celana jins seksi itu. Dia mengerutkan dahinya saat aku menjauh.
"Kenapa kau sudah kembali lagi dari New York?" bisikku. Ingin cepat menyelesaikan masalah ini.
"kau tahu kenapa." Nada suaranya seperti memperingatkan.
"Karena aku pergi dengan Kate?"
"Karena kau tidak menepati janjimu, dan kau tidak menuruti perintahku, membuat dirimu berada dalam situasi berbahaya."
"Tidak menepati janjiku? kau pikir begitu?" aku terengah, mengabaikan pernyataan lainnya.
"Ya."
Omong kosong. Bicara tentang reaksi yang berlebihan! Aku mulai memutar mataku namun menghentikannya saat dia memandangku dengan marah. "Christian, aku berubah pikiran," aku menjelaskan dengan perlahan, dengan sabar seolah dia adalah anak kecil. "Aku seorang wanita. Kami terkenal suka berubah pikiran. Itu yang kami lakukan."
Dia mengejapkan matanya seolah dia tidak memahami apa yang aku katakan.
"Jika aku tahu kau akan membatalkan perjalanan bisnismu…" aku tidak dapat meneruskan kata-kataku. Aku sadar aku tak tahu harus mengatakan apa. Aku sejenak kembali ke pertengkaran kami tentang janji sumpah pernikahan kami. Aku tidak pernah berjanji untuk mematuhimu, Christian. Tapi aku menahan lidahku, karena dalam hati aku senang dia pulang. Di luar rasa marahnya, aku senang dia ada di sini dengan selamat, marah dan meluap-luap di hadapanku.
"kau berubah pikiran?" dia tidak dapat menyembunyikan rasa kesalnya.
"Ya."
"Dan kau tidak berpikir untuk meneleponku?" dia menatap tajam ke arahku, dengan rasa tidak percaya, sebelum melanjutkan. "Terlebih lagi, kau tidak memberi keterangan pengamanan detail dan membuat Ryan dalam bahaya."
Oh. Aku tidak memikirkan hal itu.
"Aku seharusnya menelepon, tapi aku tidak ingin membuatmu khawatir. Jika aku meneleponmu, aku yakin kau akan melarangku pergi sedangkan aku merindukan Kate. Aku ingin bertemu dengannya. Di samping itu, itu membuatku tidak berada di sini saat Jack datang kemari. Ryan seharusnya tidak membiarkannya masuk." Ini sangat membingungkan. Jika Ryan tidak membiarkannya masuk, Jack masih akan berkeliaran.
Mata Christian menjadi kelihatan sangat marah, lalu tertutup, wajahnya tegang seolah sedang

kesakitan. Oh, tidak. Dia menggelengkan kepalanya, dan sebelum aku menyadarinya dia telah memelukku, menarikku dengan keras ke arahnya.
"Oh Ana," dia berbisik sambil memelukku lebih erat sehingga aku menjadi kesulitan untuk bernafas. "Jika sampai sesuatu terjadi padamu—" suaranya berbisik sangat pelan.
"Tapi tidak terjadi apapun padaku," aku berhasil mengatakan sesuatu.
"Tapi jika sampai terjadi. Aku sangat cemas hingga aku hampir mati hari ini memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi. Aku sangat marah, Ana. Marah padamu. Marah pada diriku sendiri. Marah pada semua orang. Aku tak pernah merasa semarah ini sebelumnya…kecuali—" dia berhenti lagi.
"Kecuali?" aku mendesaknya.
"Saat di apartemen lamamu. Ketika Leila ada di sana."
Oh. Aku tidak ingin memikirkan hal itu.
"kau sangat acuh pagi ini," aku berbisik. Suaraku menghilang saat mengatakan kata yang terakhir saat mengingat penolakan yang mengerikan di kamar mandi. Tangannya memegang tengkuk leherku, melepaskan cengkramannya, dan aku mengambil nafas yang dalam. Dia menarik kepalaku ke belakang.
"Aku tak tahu cara mengatasi rasa marahku ini. Aku tak ingin menyakitimu," dia berkata, matanya terbuka lebar dan waspada. "Pagi ini, aku ingin menghukummu, sangat ingin dan—" dia berhenti bicara, aku rasa dia kehilangan kata-kata, atau terlalu takut untuk mengatakannya.
"Kau khawatir kau akan menyakitiku?" aku menyelesaikan apa yang ingin Christian katakan, tidak percaya dia akan menyakitiku meski hanya untuk satu menit, namun juga merasa lega. Sebagian kecil diriku merasa takut itu terjadi karena dia tidak menginginkanku lagi.
"Aku tidak mempercayai diriku sendiri," dia berkata dengan suara berbisik.
"Christian, aku tahu kau tak akan pernah menyakitiku. Setidaknya bukan secara fisik." Aku memengang kepalanya.
"Benarkah?" dia bertanya, dan ada rasa ragu di nada suaranya.
"Ya. Aku tahu yang kau katakan hanya ancaman bohong belaka. Aku tahu kau tak akan memukuliku."
"Tapi aku ingin melakukannya."
"Tidak, kau tak ingin melakukannya. Kau hanya berpikir kau menginginkannya."
"Aku tak tahu apa itu benar," dia berbisik.
"Pikirkan lagi," aku mendorongnya, memeluknya sekali lagi dan membelai dadanya dari balik kaosnya. "Pikirkan tentang bagaimana perasaanmu saat aku meninggalkanmu. Kau sering mengatakan padaku akibatnya padamu. Bagaimana itu mengubah pandanganmu tentang dunia, tentang aku. Aku tahu kau mengorbankan banyak hal untukku. Pikirkan bagaimana perasaanmu tentang luka bekas borgol saat bulan madu kita."
Dia mematung, dan aku tahu dia sedang memproses informasi ini. Aku memeluknya lebih erat lagi, tanganku di punggungnya, merasakan otonya yang tegang di bawah kaosnya. Secara perlahan, dia menjadi tenang saat ketegangannya perlahan menghilang.
Apakah ini yang membuatnya khawatir? Bahwa dia akan menyakitiku? Mengapa aku punya keyakinan lebih padanya di banding dirinya sendiri? Aku tidak mengerti, mungkin karena kita sudah dapat mengatasinya. Dia biasanya sangat kuat, bisa mengendalikan diri, namun tanpa itu dia tersesat. *Oh, Fifty,Fifty, Fifty—maafkan aku*. Dia mencium rambutku, aku melihat ke arahnya, dan bibirnya menemukan bibirku, mencari, mengambil, memberi, memohon—untuk apa, aku tak tahu. Aku hanya ingin merasakan bibirnya di bibirku, dan aku membalas ciumannya dengan bergairah.
"kau sangat mempercayaiku," dia berbisik setelah dia melepaskan ciumannya.
"Aku memang mempercayaimu." Dia membelai wajahku dengan bagian belakang telapak tangannya dan ujung ibu jarinya, menatap dengan tajam ke dalam mataku. Kemarahannya telah hilang. Fifty-ku telah kembali. Senang melihatnya lagi. Aku melihat dengan malu-malu ke atas dan menyeringai.
"Lagi pula," bisikku, "Kau tidak memiliki kontrak perjanjian untuk itu."
Mulutnya menganga karena terkejut dan merasa geli, dan dia menarikku ke dadanya lagi.

"Kau benar. Aku tidak punya kontrak perjanjian untuk itu." Dia tertawa.
Kami berdiri di tengah-tengah ruang besar, terkunci di dalam rangkulan, hanya saling memeluk.
"Mari kita tidur," dia berbisik, setelah hanya Tuhan yang tahu berapa lama kami berpelukan.
Ya Tuhan…
"Christian, kita harus bicara."
"Nanti," dia mendorong dengan lembut.
"Christian aku mohon. Beritahu aku."
Dia menghela nafas. "Tentang apa?"
"Kau tahu tentang apa. Kau tidak memberitahuku apa-apa."
"Aku ingin melindungimu."
"Aku bukan anak kecil."
"Aku sangat menyadari itu, Mrs. Grey." Dia menurunkan tangannya ke tubuh bagian belakang tubuhku dan menangkup pantatku. Mendorong pinggulnya, dia menekan ereksinya padaku.
"Christian!" aku menghardiknya. "Beritahu aku."
Dia menghela nafas sekali lagi dengan jengkel. "Apa yang ingin kau ketahui?" suaranya terdengar menyerah saat melepaskanku. Aku tidak mencegahnya—aku tidak ingin dia melepaskanku. Memegang tanganku, dia meraih kebawah untuk mengambil kertas yang berisi emailku dari lantai.
"Banyak hal," aku berbisik, saat dia menuntunku ke sofa.
"Duduk," perintahnya. Ada hal yang tidak pernah berubah, aku merenung, melakukan hal yang diperintahkannya. Christian duduk di sampingku, dan mencondongkan tubuhnya ke depan, meletakan tangan di kedua tangannya.
Oh tidak. Apakah ini terlalu berat untuknya? Lalu dia duduk tegak, menyapukan kedua tangan ke rambutnya, kemudian berpaling ke arahku, seketika itu juga menerima dan berdamai dengan nasibnya.
"Bertanyalah," dia berkata dengan singkat.
Oh. Well, itu lebih mudah dari yang kukira. "Kenapa ada keamanan tambahan untuk keluargamu?"
"Hyde adalah ancaman untuk mereka."
"Bagaimana kau tahu?"
"Dari komputernya. Di situ terdapat data detil hal pribadi tentang diriku dan semua keluargaku. Khususnya Carrick."
"Carrick? Kenapa dia?"
"Aku belum mengetahuinya. Mari kita pergi tidur."
"Christian, Beritahu aku!"
"Beritahu kau tentang apa?"
"Kau sangat…menjengkelkan."
"Begitu juga dirimu." Dia menatap ke arahku.
"Kau tidak meningkatkan keamanan saat pertama kali kau mengetahui terdapat informasi tentang keluargamu di komputernya. Jadi apa yang terjadi? Kenapa sekarang?"
Christian memicingkan matanya.
"Aku tak tahu dia berniat untuk membakar gedungku, atau—" dia berhenti bicara. "Kami pikir itu hanya obsesi yang tidak diinginkan, tapi kau tahu,"—dia mengangkat bahunya—"kalau kau terkenal, orang-orang akan tertarik. Itu hanya kejadian acak: berita tentang aku ketika kuliah di Harvard—aku waktu lomba mendayung, karirku. Laporan tentang Charrick—mengikuti perkembangan karirnya, perkembangan karir ibuku—dan beberapa hal tentang Elliot dan Mia.
Betapa anehnya.
"Kau bilang atau," aku mendesaknya.
"Atau apa?"
"kau bilang, 'berniat untuk membakar gedungku,atau…' sepertinya kau akan mengatakan hal lain."
"Apakah kau lapar?"
Apa? Aku mengerutkan dahiku, dan perutku berbunyi keroncongan.

"Apakah kau sudah makan hari ini?" suaranya menjadi lebih tegas dan matanya membeku.
Aku dikhianati oleh rasa laparku.
"Seperti yang sudah aku duga. Suaranya terpotong. "Kau tahu bagaimana perasaanku kalau kau tidak makan. Ayo," dia berkata. Dia berdiri dan mengulurkan tangannya. "Biarkan aku menyuapimu." Dan dia berganti sikap lagi…kali ini suaranya penuh dengan janji sensual.
"Menyuapiku?" aku berbisik saat semua bagian bawah dari pusarku mencair. Ya ampun. Ini adalah jenis pengalihan perhatian yang membuatku bergairah setelah apa yang tadi kita diskusikan. Apakah hanya itu? Apakah hanya itu yang akan aku peroleh dari dia saat ini? Menutunku menuju dapur, Christian mengambil kursi bar tinggi dan membawanya ke sisi lain meja.
"Duduk," dia berkata.
"Mrs. Jones kemana?" tanyaku, menyadari ketidak hadirannya untuk pertama kali saat aku duduk di kursi.
"Aku memberinya libur malam ini bersama Taylor."
Oh.
"Mengapa?"
Dia menatapku sebentar, dan rasa girang sombongnya kembali. "Karena aku bisa."
"Jadi kau akan memasak?" aku memberinya sebuah seringai yang meragukannya.
"Oh, kau tidak percaya, Mrs. Grey. Tutup matamu."
Wow. Kupikir kita akan menghabiskan malam ini dengan bertengkar, dan disinilah kita sekarang, bermain di dapur.
"Tutup matamu." Perintahnya.
Aku memutar mataku dulu baru menuruti kemauannya.
"Hmm. Itu tidak cukup," gumamnya. Aku membuka satu mataku dan melihatnya mengeluarkan syal berwarna pulm dari saku belakang celana jinsnya. Warnanya sama dengan gaunku. *Ya ampun*. Aku melihatnya dengan bingung. *Kapan dia mengambil itu*?
"Tutup," dia memerintah lagi. "Jangan mengintip."
"kau akan menutup mataku?" bisikku, terkejut. Tiba-tiba aku terengah.
"Ya."
"Christian—" dia menyentuh bibirku dengan jarinya, menyuruhku agar diam.
"Aku ingin bicara."
"Kita akan bicara nanti. Saat ini aku ingin melihatmu makan. kau bilang kau lapar." Dia dengan lembut mencium bibirku. Kain sutra syal ini sangat lembut terasa di mataku saat dia mengikatnya agar tidak lepas di belakang kepalaku.
"Apakah kau dapat melihat?" tanyanya.
"Tidak," gerutuku, sambil memutar mataku. Dia tertawa pelan.
"Aku tahu kalau kau memutar matamu,…dan kau tahu bagaimana perasaanku tentang itu."
Aku mengerutkan bibirku. "Dapatkah kita segera menyelesaikan ini?" bentakku.
"Kau sangat tidak sabar, Mrs. Grey. Sangat bersemangat untuk bicara." Nada suaranya seperti sedang bermain.
"Ya!"
"Aku harus memberimu makan terlebih dahulu," dia berkata sambil mengusapkan bibirnya di pelipisku, menenangkanku seketika.
Ok…terserah kau saja. Aku pasrah terhadap nasibku dan mendengarkan semua gerakan dia di sekitar dapur. Pintu kulkas terbuka, dan Christian meletakan berbagai macam bahan makanan di atas meja di belakangku. Dia membungkusnya, memasukannya ke microwave lalu menyalakannya. Rasa penasaranku menggelitik. Aku mendengar tuas pemanggang roti ditekan, tuas kontrol yang diputar, dan bunyi tik pelan dari pengatur waktunya. Hmmm—roti bakar?
"Ya. Aku sangat ingin bicara," gerutuku, teralihkan. Berbagai macam aroma pedas eksotis memenuhi dapur, dan aku bergeser di kursiku.

"Berhenti bergerak, Anastasia," dia berbisik, dan dia mendekatiku lagi. "Aku ingin agar kau menjaga sikapmu…," bisiknya.
Ya ampun. Dewi batinku membeku, bahkan tidak berkedip.
"Dan jangan menggigit bibirmu." Dengan lembut dia menarik bibir bawahku lepas dari gigiku, dan aku tidak dapat menahan senyumku.
Lalu, aku mendengar suara keras tutup botol yang dibuka dan suara wine yang di tuangkan ke dalam gelas. Lalu hening diikuti suara klik pelan dan suara lembut dari speaker saat menyala. Suara keras dentingan gitar mengawali sebuah lagu yang tidak kukenal. Christian memelankan volume suaranya. Seorang pria mulai menyanyi, suaranya dalam, rendah dan seksi.
"Kupikir, minum dulu," Christian berbisik, mengalihkanku dari lagu. "Tengadahkan kepalamu." Aku menarik kepalaku ke belakang. "Lebih lagi," dia mendesak.
Aku menurutinya, dan bibirnya kemudian berada di atas bibirku. Wine dingin mengalir ke dalam mulutku. Dengan refleks aku menelannya. Ya ampun. Ingatanku kembali pada kenangan lalu yang belum lama—aku terikat di atas tempat tidurku di Vancouver sebelum aku lulus karena kemarahan Christian yang panas saat tidak menyukai emailku. Hmm… apakah waktu sudah berubah? Tidak banyak. Kecuali sekarang aku mengenali winenya, favorit Christian—Sancerre.
"Hmm," aku bergumam sebagai apresiasi.
"kau menyukai winenya?" dia berbisik, nafasnya terasa hangat di pipiku. Aku menghirup kedekatannya, vitalitasnya, dan kehangatan yang memancar dari tubuhnya, meskipun dia tidak menyentuhku.
"Ya," aku mendesah.
"Ingin lagi?"
"Denganmu, aku selalu ingin lagi."
Aku hampir mendengar senyumnya. Itu membuatku tersenyum juga. "Mrs. Grey, apakah kau sedang merayuku?"
"Ya."
Cincin kawinnya membentur gelas saat dia meneguk lagi winenya. Itu adalah suara yang seksi. Kali ini dia menarik kepalaku ke belakang, sambil membelaiku. Dia menciumku sekali lagi, dan dengan rakus aku menelan wine yang dia berikan padaku. Dia tersenyum saat menciumku lagi.
"Lapar?"
"Aku rasa kita sudah tahu itu, Mr. Grey."
Penyanyi di Ipod menyanyikan lagu tentang permainan nakal. Hmm…begitu mengena.
Microwave berbunyi, dan Christian melepaskanku. Aku duduk tegak. Aku rasa dari makanannya tercium aroma pedas, bawang putih, mint, oregano, rosemary, dan daging kambing. Pintu microwave terbuka, dan itu semakin menggugah seleraku makanku.
"Sialan! Ya Tuhan!" Cristian memaki, dan terdengar suara keras piring yang di dijatuhkan di atas meja. *Oh Fifty*! "kau tidak apa-apa?"
"Ya!" bentaknya, suaranya keras. Beberapa saat kemudian, dia berdiri di sampingku lagi.
"Jariku baru saja terbakar. Ini." dia mendorong pelan-pelan jari telunjuknya ke dalam mulutku.
"Mungkin kau dapat membuatnya lebih baik dengan menghisapnya."
"Oh." Memegang tangannya, aku perlahan menarik jarinya dari mulutku. "Sayang, sayang," aku menenangkannya, dan mencondongkan tubuhku kedepan sambil meniup, mendinginkan, lalu mencium jarinya dengan lembut dua kali. Dia berhenti bernafas, aku memasukannya lagi ke dalam mulutku dan menghisapnya perlahan-lahan. Dia menarik nafas, dan suaranya membuat pangkal pahaku bereaksi. Dia selalu terasa sangat nikmat, dan aku menyadari ini adalah bagian dari permainannya—rayuan yang lambat dari istrinya. Kupikir dia marah, dan sekarang…? Pria ini, suamiku, sangat membingungkan. Namun itu yang membuatku menyukainya. Senang bermain-main. Menyenangkan. Sangat seksi. Dia memberiku beberapa jawaban, namun aku serakah. Aku ingin lebih, namun aku ingin bermain juga. Setelah kecemasan dan ketegangan hari ini, dan mimpi buruk tadi malam dengan Jack, ini adalah

pengalihan perhatian yang sangat dinantikan.
"Apa yang kau pikirkan?" bisik Christian, menghentikan lamunanku saat dia menarik jarinya keluar dari mulutku.
"Betapa cepatnya kau berubah sikap."
Dia terdiam di sampingku. "Fifty Shades, sayang," dia akhirnya berkata dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di ujung bibirku.
"Fifty Shades-ku," bisikku. Mencengram kaosnya, aku menariknya ke arahku lagi.
"Oh tidak, tidak, Mrs. Grey. Tidak boleh menyentuh…jangan dulu." Dia memegang tanganku, melepaskan dari kaosnya, dan mencium semua jariku satu persatu.
"Duduk tegak," perintahnya.
Aku cemberut.
"Aku akan memukul pantatmu kalau kau cemberut. Sekarang buka lebar mulutmu."
Ya ampun. Aku membuka mulutku, dan dia memasukan daging kambing pedas dan panas yang di celupkan kedalam saos yogurt mint yang dingin kedalam mulutku menggunakan garpu. Mmm. Aku mengunyah.
"kau menyukainya?"
"Ya."
Dia mengeluarkan suara penuh kenikmatan, dan aku tahu dia juga makan dan menikmatinya juga."
"Lagi?"
Aku mengangguk. Dia memberiku satu suap lagi, dan aku mengunyahnya dengan antusias. Dia meletakan garpunya dan menyobek…roti, pikirku.
"Buka," perintahnya.
Kali ini roti pita dan hummus. Aku menyadari Mrs. Jones—atau bahkan mungkin Christian—telah belanja di toko makanan yang aku lihat sekitar lima minggu lalu yang berjarak hanya dua blok dari Escala. Aku mengunyahnya dengan penuh rasa syukur. Mood bermain Christian meningkatkan selera makanku.
"Lagi?"
Aku mengangguk. "Lagi semuanya. Kumohon. Aku kelaparan."
Aku mendengar senyuman senangnya. Perlahan dan dengan sabar dia menyuapiku, sesekali menjilat sisa makanan di ujung bibirku atau mengusap dengan jarinya. Dia juga beberapa kali menawariku seteguk wine dengan cara uniknya.
"Buka yang lebar, lalu gigit," gumamnya. Aku mengikuti perintahnya. Hmm—salah satu favoritku, diisi dengan daun vine. Meskipun dingin tetap enak, walaupun aku lebih suka panas, namun aku tidak ingin Christian terbakar lagi. Dia menyuapiku dengan perlahan, dan ketika aku selesai aku menjilat jarinya hingga bersih.
"Lagi?" tanyanya, suaranya rendah dan serak.
Aku menggelengkan kepalaku. Aku sudah kenyang.
"Bagus," dia berbisik di telingaku, "karena sudah waktunya untuk makanan favoritku. Kau." Dia mengangkatku, membuatku terkejut sehingga aku menjerit.
"Bolehkah aku melepas tutup matanya?"
"Tidak."
Aku hampir cemberut, namun ingat ancamannya dan aku pikir lebih baik tidak melakukannya.
"Ruang bermain," bisiknya.
Oh—aku tak tahu apakah itu ide yang bagus.
"Kau siap untuk tantangannya?" tanyanya. Dan karena dia menggunakan kata tantangan, aku tidak bisa bilang tidak.
"Kerahkan saja semuanya," bisikku, gairah dan sesuatu yang tak ingin aku sebutkan namanya mengetuk-ngetuk tubuhku. Dia membawaku melewati pintu, lalu naik tangga ke lantai dua.
"Kurasa berat badanmu turun," dia bergumam tidak setuju. Benarkah? Bagus. Aku ingat komentarnya

saat kami pulang dari bulan madu kami, dan bagaimana bagusnya itu. Ya Tuhan—bukankah itu baru satu minggu yang lalu?
Di luar ruang bermain, dia menurunkanku, namun tetap memeluk pinggangku. Dengan cepat dia membuka kunci pintunya.
Aromanya selalu sama: wangi kayu yang dipelitur dan jeruk. Itu menjadi aroma yang menenangkan. Melepaskanku, Christian memutarku sehingga aku membelakanginya. Dia membuka ikatan penutup mataku, dan aku berkedip di cahaya yang redup. Dengan perlahan, dia melepas jepit rambutku, kepang rambutku lepas. Dia mencengkram dan menariknya dengan lembut hingga aku harus mundur satu langkah menuju ke arahnya.
"Aku punya rencana," dia berbisik di telingaku, mengirimkan getaran nikmat ke bawah tulang punggungku.
"Aku tahu kau punya rencana," jawabku. Dia menciumku di bawah telinga.
"Oh, Mrs Grey, aku memang punya rencana." Suaranya lembut, mempesona. Dia menarik kepangku ke samping dan mendaratkan ciuman lembut sepanjang leherku.
"Pertama-tama kita harus membuatmu telanjang." Suaranya rendah dan bergema di tubuhku. Aku menginginkan ini—apapun yang telah dia rencanakan. Aku ingin terhubung dengan cara yang kami tahu. Dia memutarku sehingga aku berhadapan dengannya. Aku melihat sekilas celana jinsnya, kancing atasnya masih belum di kancingkan, dan aku tak dapat menahan diriku. Aku mengusapkan jari telunjukku ke sekeliling lingkar pinggangnya, menghindari kaosnya, merasakan rambut kemaluannya menggelitik telapak tanganku. Dia menarik nafas panjang, dan aku menatap matanya. Aku berhenti di dekat kancing yang belum di kancingkan. Matanya lebih gelap menjadi abu-abu tua…ya ampun.
"Kau harus tetap memakai ini," bisikku.
"Aku memang bermaksud begitu, Anastasia."
Dan dia pun bergerak, mencengkramku dengan satu tangan di belakang leherku dan tangan yang satunya di atas pantatku. Dia menarikku ke arahnya, lalu dia mencium bibirku, dan dia menciumku seakan hidupnya bergantung pada ciuman itu.
Whoa!
***

Bab 11b

Dia membuatku berjalan mundur, lidah kami terjalin, hingga aku merasakan salib kayu di belakangku. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, tubuhnya menekan tubuhku.
"Mari kita lepaskan pakaian ini," dia berkata, melepas pakaianku ke atas pahaku, pinggulku, perutku… dengan sangat perlahan, kainnya meluncur di atas kulitku, dan payudaraku.
"Condongkan tubuhmu ke depan," dia berkata.
Aku menurut, dan dia menarik pakaianku ke atas kepalaku dan melemparnya ke lantai, membuatku hanya memakai sandal, celana dalam dan bra. Matanya menatap tajam dan mencengkram kedua tanganku dan mengangkatnya ke atas kepalaku. Dia berkedip satu kali dan memiringkan kepalanya, dan aku tahu dia meminta izinku. *Apa yang akan dia lakukan padaku*? Aku menelan ludah, lalu mengangguk, dan sekilas terlihat senyum kekaguman, hampir bangga di bibirnya. Dia mengikat pergelangan tanganku dengan borgol kulit ke palang kayu dan mengeluarkan syal lagi.
"Kupikir kau sudah cukup melihatnya," bisiknya. Dia mengikatnya ke sekeliling kepalaku, menutup mataku sekali lagi, dan aku merasakan getaran di seluruh tubuhku saat semua indraku yang lain meningkat; suara nafasnya yang lembut, respon terhadap gairahku sendiri, darah berdenyut ditelingaku, wangi tubuh Christian bercampur wangi jeruk dan pelitur kayu di dalam ruangan ini—semua membuatku lebih fokus karena aku tidak bisa melihat. Hidungnya menyentuh hidungku.

"Aku akan membuatmu tergila-gila," bisiknya. Tangannya memegang pinggulku, dia bergerak turun, melepas celana dalamku sambil membelai kakiku. Membuatku tergila-gila…*wow.*
"Angkat kakimu, satu persatu." Aku menurut dan dia melepas celana dalamku terlebih dulu, lalu sandalku satu persatu. Dengan lembut dia memegang pergelangan kakiku, dengan perlahan dia memiringkan kakiku ke kanan.
"Melangkah," dia berkata. Dia mengikat kaki kananku ke samping lalu kaki kiriku. Aku tidak berdaya, terlentang, di salib. Berdiri, Christian melangkah kearahku, dan tubuhku bermandikan kehangatannya sekali lagi meskipun dia belum menyentuhku. Setelah beberapa saat dia menyentuh daguku, mengangkat kepalaku ke atas, lalu menciumku.
"Kupikir untuk mendengarkan musik dan beberapa mainan. Kau terlihat sangat cantik seperti ini, Mrs. Grey. Aku akan menghabiskan beberapa saat untuk mengagumi pemandangan ini." suaranya lembut. Segalanya mencengkram di dalam.
Setelah beberapa saat, aku mendengar suara pelan langkah kakinya menuju lemari pajangan dan membuka salah satu lacinya. Laci yang berisi alat-alat untuk di masukan ke dalam pantat? Aku tidak tahu. Dia mengeluarkan sesuatu dan meletakannya di atas lemari, lalu beberapa barang lainnya. Speaker menyala, dan setelah beberapa saat terdengar suara lembut piano, melodi sayup-sayup memenuhi ruangan. Lagu itu aku kenal—Bach, pikirku—namun aku tak tidak tahu judulnya. Sesuatu tentang musiknya membuatku gelisah. Mungkin karena musiknya terlalu dingin, terlalu lepas. Aku mengerutkan dahiku, berusaha untuk memahami mengapa itu membuatku tidak nyaman, namun Christian memegang daguku, mengejutkanku, lalu menarik dengan lembut sehingga aku melepas gigitanku dari bibir bawahku. Aku tersenyum, berusaha untuk meyakinkan diriku. *Mengapa aku merasa gelisah? Apakah karena musiknya*?
Christian menelusuri tangannya dari daguku, ke leherku, lalu turun ke dada dan ke payudaraku. Menggunakan ibu jarinya dia menarik cup bra ku, melepaskan payudaraku dari ikatannya. Dia mengeluarkan suara erangan rendah dari tenggorokannya lalu mencium leherku. Bibirnya mengikuti jejak jarinya ke payudaraku, mencium dan menghisapnya. Jarinya bergerak ke payudara kiriku, melepaskannya dari braku. Aku mengerang saat dia membelaikan ibu jarinya ke puting kiriku, dan bibirnya di atas putting kananku, menarik dan menggodanya dengan lembut hingga keduanya memanjang dan keras.
"Aah."
Dia tidak berhenti. Dengan belaian yang sangat lembut, dia perlahan meningkatkan intensitas pada keduanya. Aku menarik dengan sia-sia pada ikatanku saat kenikmatan menusuk dari putingku ke pangkal pahaku. Aku mencoba untuk menggeliat namun aku sama sekali tidak bisa bergerak, dan itu membuat siksaan ini semakin intens.
"Christian," aku memohon.
"Aku tahu," dia berbisik, suaranya parau. "Kau membuatku merasa seperti ini."
Apa? Aku mengerang, dan dia mulai lagi, menaklukkan putingku dengan sentuhan manisnya yang menyiksa terus-menerus — membawaku semakin dekat.
"Kumohon," aku mendesah.
Dia mengeluarkan suara rendah dari tenggorokannya, lalu berdiri, membuatku merasa kehilangan, terengah, dan menggeliat menarik ikatanku. Dia menggerakan tangannya ke samping tubuhku, dan tangan satu berhenti di pinggulku sementara yang satunya di atas perutku.
"Mari kita lihat bagaimana keadaanmu," dia mengerang pelan. Dengan lembut, dia memegang kemaluanku, ibu jarinya membelai klitorisku dan membuatku mengerang dengan keras. Dengan perlahan, dia memasukan satu, lalu dua jari kedalamnya. Aku mengerang dan mendorong pinggulku ke depan, sangat ingin merasakan jarinya dan telapak tangannya.
"Oh, Anastasia, kau sudah sangat siap," dia berkata.
Dia memutar-mutar jarinya di dalamku, terus berputar, sementara ibu jarinya menyentuh klitorisku, ke depan dan ke belakang sekali lagi. Hanya di situ dia menyentuhku, dan semua ketegangan, semua

kecemasan hari ini, terpusat di anatomiku bagian itu.
Ya ampun…ini sangat intens…dan aneh…musiknya…gairahku mulai terbangun…Christian bergeser, tangannya masih bergerak di atas dan di dalam diriku, aku mendengar suara dengungan pelan.
"Apa?" aku terengah.
"Tenang," dia menenangkan, lalu bibirnya mencium bibirku, dengan efektif membuatku terdiam. Aku menyambut kehangatan, sentuhan yang lebih intim, menciumnya dengan lahap. Dia melepaskan ciumannya dan suara dengungan semakin dekat.
"Ini sebuah tongkat, sayang. Dan ini bergetar."
Dia menaruhnya di atas dadaku, dan itu terasa seperti bola besar yang bergetar di atas kulitku. Aku bergetar saat benda itu bergerak di atas kulitku, di antara payudaraku, ke atas salah satu putingku, lalu menuju yang satunya, dan aku terhanyut oleh sensasinya, merasa geli di sekujur tubuhku, syaraf sinapsisku terbakar saat kebutuhan gelap menggenang di dasar perutku.
"Ah," aku mengerang saat jari Christian terus bergerak di dalamku. Aku sudah dekat…semua stimulasi ini…menengadahkan kepalaku ke belakang, aku mengerang lebih kencang dan Christian menghentikan gerakan jarinya. Semua sensasinya berhenti.
"Tidak! Christian," aku memohon, berusaha mendorong pinggulku ke depan untuk mendapat sedikit gesekan.
"Jangan bergerak, sayang," dia berkata membuat orgasmeku yang akan datang jadi tertunda. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan sekali lagi lalu menciumku.
"Ini membuatmu frustrasi, kan?" bisiknya.
Oh tidak! Seketika itu juga aku memahami permainannya.
"Christian, kumohon."
"Diam," katanya lalu menciumku. Dia mulai bergerak lagi—tongkat, jari, dan ibu jarinya—kombinasi mematikan dari siksaan sensual. Dia bergeser sehingga tubuhnya mengusap tubuhku. Dia masih memakai bajunya, dan bahan lembut celana jinsnya mengusap kakiku, ereksinya di atas pinggulku. Begitu menggoda. Dia membawaku ke tepi jurang lagi, tubuhku meneriakan kebutuhannya, lalu terhenti.
"Tidak," aku merintih dengan keras.
Dia mendaratkan ciuman lembut di bahuku saat dia menarik jarinya keluar dari dalam tubuhku, dan meletakkan tongkatnya. Berosilasi di atas perutku, lalu ke atas kemaluanku, di depan klitoris. Sialan, ini sangat intens.
"Aah!" aku menjerit, menarik ikatanku dengan kencang.
Tubuhku menjadi sangat sensitif seolah akan meledak, dan saat aku hampir terjadi, Christian berhenti lagi.
"Christian!" aku menjerit.
"Sangat membuat frustrasi, ya kan?" bisiknya di leherku. "Sama seperti dirimu. Menjanjikan satu hal lalu…" suaranya terhenti.
"Christian, kumohon!" aku memohon.
Dia mendorong tongkat itu masuk kedalam lagi dan lagi, dan selalu berhenti pada saat momen yang vital. *Ah!*
"Setiap kali aku berhenti, itu akan semakin terasa lebih intens ketika aku mulai bergerak lagi. Ya kan?"
"Kumohon," aku merengek. Semua sarafku berteriak meminta pelepasan.
Suara berdengung berhenti dan Christian menciumku. Dia mengusapkan hidungnya di hidungku. "Kau adalah wanita yang paling membuat frustrasi yang pernah aku temui."
Tidak, Tidak, Tidak.
"Christian, aku tidak pernah berjanji untuk mematuhimu. Aku mohon, mohon—"
Dia pindah ke hadapanku, mencengkram pantatku dan mendorong pinggulnya ke pinggulku, membuatku terengah—pangkal pahanya mengosok pangkal pahaku, kancing celana jinsnya menekan tubuhku, hampir sama dengan ereksinya. Dengan satu tangan dia melepaskan penutup mataku dan

memegang daguku, lalu aku berkedip menatap matanya yang membakar.
"Kau membuatku gila," bisiknya, menekuk pinggulnya sekali lagi ke pinggulku satu kali, dua kali, tiga kali, membuat tubuhku berapi-api—siap terbakar. Sekali lagi dia menghentikannya. Aku sangat menginginkannya. Aku sangat membutuhkannya. Aku menutup mataku dan membisikan sebuah doa. Aku tak tahan karena aku sedang dihukum. Aku tidak berdaya dan dia sangat kejam. Airmata keluar dari mataku. Aku tidak tahu dia akan sejauh apa.
"Kumohon," rintihku sekali lagi.
Namun dia menatapku dengan tajam, tetap keras kepala. Dia akan terus melanjutkan. Untuk berapa lama? Dapatkah aku mengikuti permainan ini? Tidak. Tidak. Tidak—aku tidak bisa melakukan ini. Aku tahu dia tidak akan berhenti. Dia akan terus menyiksaku. Tangannya bergerak turun ke bagian bawah tubuhku sekali lagi. Tidak…Dan bendungan pun meledak—semua kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan akan beberapa hari terakhir ini melelahkanku lagi saat airmata keluar dari mataku. Aku menjauh darinya. Ini bukan cinta. Ini balas dendam.
"Red," aku terisak. "Red. Red." Airmata mengalir turun di wajahku.
Dia terdiam. "Tidak!" dia melenguh, terpana. "Ya Tuhan, tidak."
Dia bergerak cepat, melepaskan ikatan tanganku, mendekap pinggangku danturun ke bawah untuk melepaskan pergelangan kakiku, sementara aku menutup wajah dengan tanganku dan terisak.
"Tidak, tidak, tidak. Ana, aku mohon. Tidak."
Mengangkatku, dia bergerak di tempat tidur, duduk dan menaikanku ke pangkuannya sementara aku terus terisak. Aku kewalahan…tubuhku akhirnya mencapai titik jenuh, pikiranku kosong, dan emosiku bertebaran karena angin. Dia meraih ke belakangnya, menarik kain satin dari tempat tidur lalu menutupi tubuhku. Kain dingin itu terasa asing dan tidak diinginkan oleh kulitku yang sedang sensitif. Dia memelukku, mendekapku erat, menggoyang-goyangkanku ke depan dan ke belakang.
"Maafkan aku. Maafkan aku," Christian berbisik, suaranya serak.
Dia mencium rambutku berkali-kali. "Ana, maafkan aku, kumohon."
Menghadapkan wajahku ke lehernya, aku terus menangis, dan itu adalah sebuah pelepasan katarsis. Telah banyak yang terjadi beberapa hari terakhir ini—kebakaran di ruang komputer, kejar-kejaran mobil, karirku yang telah ditentukan, arsitek murahan, orang sinting yang bersenjata di apartemen, perdebatan, kemarahannya—dan Christian yang pergi jauh. Aku benci apabila Christian berpergian… aku mengunakan ujung kain untuk mengelap hidungku dan perlahan menyadari kalau nada klinis lagu Bach masih bergema di dalam ruangan.
"Tolong matikan musiknya." Aku bergeser.
"Ya, tentu." Christian bergerak, tapi tidak melepaskanku, lalu menarik remote control keluar dari saku belakangnya. Dia menekan satu tombol dan suara piano berhenti terdengar, digantikan suara nafasku yang menggigil. "Merasa lebih baik?" tanyanya.
Aku mengangguk, isakanku berhenti. Christian mengusap airmataku dengan ibu jarinya.
"Bukan penggemar Bach’s Goldberg Variation?" tanyanya.
"Bukan lagu yang ini."
Dia melihat ke bawah ke arahku, berusaha dan gagal menyembunyikan rasa malu di matanya.
"Maafkan aku," dia berkata lagi.
"Mengapa kau melakukan itu?" suaraku hampir tidak terdengar saat aku berusaha memproses pikiran dan perasaanku yang berantakan.
Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih lalu menutup matanya. "Aku terhanyut dengan keadaan," dia berkata namun tidak meyakinkan.
Aku mengerutkan dahiku, dan dia menghela nafas. "Ana, penolakan orgasme adalah alat standar dalam —kau tidak pernah—" dia berhenti bicara. Aku bergeser di pangkuannya, dan dia mengernyit.
Oh. Aku merona. "Maaf," gumamku.
Dia memutar matanya, lalu bersandar ke belakang dengan tiba-tiba, menarikku bersamanya, sehingga kami berdua berbaring di atas tempat tidur, aku di dalam pelukannya. Bra ku terasa tidak nyaman, dan

aku membenarkan posisinya.
"Butuh bantuan?" tanyanya pelan.
Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak ingin dia menyentuh payudaraku. Dia bergeser sehingga dia dapat melihatku, dan dia mengangkat tangannya sesaat, dia menyapukan jarinya dengan lembut di wajahku. Mataku mulai berkaca-kaca lagi. Bagaimana dia bisa kejam satu menit dan sangat lembut pada menit berikutnya?
"Kumohon jangan menangis," dia berbisik.
Aku di buat pusing dan bingung oleh pria ini. Rasa marah telah meninggalkanku karena kebutuhanku…aku mati rasa. Aku ingin meringkuk seperti bola dan menarik diri. Aku berkedip, mencoba untuk menahan air mataku saat aku menatap matanya yang terlihat seperti terluka. Aku menarik nafas, mataku terus menatap matanya. Apa yang akan aku lakukan dalam menghadapi pria yang gila kontrol ini? *Membiarkan aku dikontrol olehnya*? Kurasa tidak…
"Aku tidak pernah apa?" tanyaku.
"Melakukan apa yang diperintahkan. kau berubah pikiran; kau tidak memberitahuku kau sedang berada di mana. Ana, aku sedang berada di New York, tidak berdaya dan aku sangat marah. Jika aku sedang berada di Seatlle aku akan menarikmu pulang."
"Jadi kau memang sedang menghukumku?"
Dia menelan ludah, lalu menutup matanya. Dia tidak harus menjawabnya, dan aku sudah tahu bahwa dia memang bermaksud untuk menghukumku.
"Kau harus berhenti melakukan ini," gumamku.
Dia mengernyit.
"Pertama, kau hanya akan merasa lebih muak terhadap dirimu sendiri."
Dia mendengus. "Itu benar," gumamnya. "Aku tidak ingin melihatmu seperti ini."
"Dan aku juga tak ingin merasa seperti ini. Kau bilang saat di Fair Lady bahwa kau tidak menikahi seorang submisif."
"Aku tahu. Aku tahu." Suaranya pelan dan serak.
"Kalau begitu berhentilah memperlakukan aku seperti salah satu submisifmu.. aku minta maaf karena tidak memberitahumu. Aku tak akan seegois itu lagi. Aku tahu kau mengkhawatirkanku."
Dia menatapku, mengamatiku dari dekat, matanya suram dan cemas. "Baiklah. Bagus," akhirnya dia bicara. Dia mendekat, namun berhenti sebelum bibirnya mencium bibirku, tanpa bicara dia bertanya apakah aku mengizinkannya. Aku mengangkat kepalaku ke arahnya, dan dia menciumku lembut.
"Bibirmu selalu terasa sangat lembut setelah menangis," bisiknya.
"Aku tidak pernah bersumpah untuk menurutimu, Christian," bisikku.
"Aku tahu."
"Biasakanlah, kumohon. Demi kebaikan kita berdua. Dan aku akan berusaha untuk lebih mempertimbangkan…kecenderunganmu untuk mengontrol."
Dia terlihat tersesat dan rapuh, benar-benar terlihat bingung.
"Aku akan berusaha," gumamnya, suaranya terdengar tulus.
Aku menarik nafas panjang. "Berusahalah. Lagipula kalau aku ada di sini tadi malam…"
"Aku tahu," dia berkata dan memucat. Sambil berbaring, dia menutup wajah dengan tangannya. Aku meringkuk di dekatnya dan membaringkan kepalanya di atas dadanya. Kami berdua berbaring dalam keheningan untuk beberapa saat. Tangannya bergerak ke ujung kepangku. Dia melepas ikatannya, menggerai rambutku, dan dengan lembut, berkali-kali menyisirkan jarinya di rambutku. Jadi ini maksud dari semua itu—ketakutannya…ketakutannya yang irasional terhadap keselamatanku. Bayangan Jack Hyde yang membawa senjata terkulai di lantai apartemenku terlintas di pikiranku… well, mungkin itu tidak begitu irasional, yang mengingatkanku…
"Apa yang kau maksud tadi, ketika kau mengatakan atau?" tanyaku.
"Atau?"
"Sesuatu tentang Jack."

Dia melihat kebawah, ke arahku. "Kau tidak menyerah ya?"
Aku meletakan daguku di atas tulang dadanya, menikmati belaiannya yang menenangkan di rambutku. "Menyerah? Tidak pernah. Katakan padaku. Aku tidak suka apabila tidak di beritahu apapun. kau tampak seperti mempunyai ide berlebihan tentang aku yang membutuhkan perlindungan. Kau bahkan tidak tahu bagaimana cara untuk menembak—sedangkan aku tahu. kau pikir aku tidak bisa mengatasi apapun itu yang tidak kau beritahukan padaku, Christian? Aku pernah berhadapan dengan mantan submisifmu yang menodongkan senjata padaku, mantan kekasih pedofilmu yang mengusikku—dan dan jangan memandangku seperti itu," aku membentak saat dia memandangku dengan marah. "Ibumu pun sependapat denganku tentang wanita itu."
"Kau membicarakan tentang Elena dengan ibuku?" suara Christian naik beberapa oktaf.
"Ya, Grace dan aku membicarakannya."
Dia menganga.
"Dia sangat sedih tentang itu. Dan menyalahkan dirinya sendiri."
"Aku tidak dapat percaya kau membicarakan itu dengan ibuku. Sialan!" dia berbaring dan menutup wajahnya lagi.
"Aku tidak memberitahu detailnya."
"Aku harap begitu. Grace tidak perlu tahu detailnya. Ya Tuhan, Ana. Dengan ayahku juga?"
"Tidak!" aku menggelengkan kepalaku dengan tegas. Aku tidak begitu dekat dengan Carrick. Komentarnya tentang perjanjian pranikah masih menyakitkan hati. "Dan kau mencoba mengalihkan perhatianku—lagi. Jack. Bagaimana dengan dia?"
Christian mengangkat tangannya dan menatap ke arahku, ekspresinya tidak dapat dibaca. Menghela nafas, dia menutup wajah dengan tangannya lagi.
"Hyde terlibat dalam sabotase kecelakaan helikopterku. Penyelidik menemukan setengah bagian sidik jari—hanya sebagian, sehingga mereka tidak dapat mencocokannya. Tapi lalu kau mengenali Hyde di ruang server. Dia punya catatan kriminal ringan di Detroit, dan sidik jari itu cocok dengan sidik jarinya."
Kepalaku pening saat mencoba untuk menyerap semua informasi ini. *Jack menyabotase Charlie Tango?* Namun Christian melanjutkan. "Pagi ini, sebuah mobil van barang ditemukan di garasi sini. Hyde yang mengemudikannya. Kemarin, dia mengantarkan beberapa barang kepada penghuni baru. Pria yang kita temui di dalam lift."
"Aku tidak ingat namanya."
"Aku juga." Kata Christian. "Tapi itulah bagaimana caranya Hyde dapat masuk ke dalam gedung ini dengan aman. Dia bekerja untuk perusahaan jasa pengantar barang—"
"Dan? Apa yang penting tentang van itu?"
Christian tidak mengatakan apapun.
"Christian, beritahu aku."
"Polisi menemukan…beberapa barang di dalam van." Dia berhenti bicara lagi dan mengeratkan pelukannya padaku.
"Barang apa?"
Dia terdiam beberapa saat, dan aku membuka mulutku untuk mendesaknya lagi, namun dia sudah mulai bicara. "Satu alas tidur, sejumlah obat penenang yang cukup untuk melempuhkan selusin kuda, dan sebuah catatan." Suaranya menjadi pelan sehingga hampir seperti sebuah bisikan ketika rasa ngeri dan rasa muak menghampirinya.
Ya ampun.
"Sebuah catatan?" suaraku sepelan suaranya.
"Yang ditujukan padaku."
"Tulisannya apa?"
Christian menggelengkan kepalanya, mengindikasikan dia tidak tahu atau dia tidak ingin memberitahukan apa isinya.

Oh.
"Hyde datang kemari tadi malam bermaksud untuk menculikmu." Christian membeku, wajahnya kaku karena tegang. Saat dia mengatakan kata-kata itu, aku mengingat kembali tentang lakban, dan aku kembali menggigil, meskipun ini bukan hal baru untukku.
"Sinting." Gumamku.
"Benar," kata Christian.
Aku berusaha mengingat Jack saat sedang di kantor. Apakah dia selalu sesinting ini? Bagaimana caranya sehingga dia pikir dapat lolos dari ini? Maksudku dia memang sedikit menakutkan, tapi segusar ini?
"Aku tidak mengerti sebabnya," bisikku. "Itu semua tidak masuk akal bagiku."
"Aku tahu. Polisi sedang menyelidiki lebih jauh, begitu juga dengan Welch. Tapi kami pikir Detroit adalah penghubungnya."
"Detroit?" aku menatapnya, merasa bingung.
"Yeah. Ada sesuatu di sana."
"Aku masih belum mengerti."
Christian mengangkat kepalanya lalu memandangku, ekspresinya tidak dapat dibaca. "Ana, aku lahir di Detroit."
***

Bab 12a

"Kupikir kau lahir di sini, di Seattle," gumamku. Pikiranku seakan berpacu. Apa ada hubungannya dengan Jack? Christian mengangkat lengannya yang menutupi wajahnya, tangannya diulurkan dibelakangnya, dan meraih salah satu bantal. Menempatkannya di bawah kepalanya, ia bersandar kembali dan menatap ke arahku, ekspresinya waspada. Setelah beberapa saat ia menggelengkan kepalanya.
"Tidak Elliot dan aku sama-sama diadopsi di Detroit. Kami pindah ke sini tidak lama setelah proses pengadopsianku selesai. Grace ingin tinggal di west coast, jauh dari daerah urban yang tak terkendali, dan ia mendapatkan pekerjaan di Northwest Hospital. Aku memiliki memori sangat sedikit waktu itu. Mia diadopsi di sini."
"Jadi Jack dari Detroit?"
"Ya."
Oh..."Bagaimana kau tahu?"
"Aku melakukan pemeriksaan latar belakangnya ketika kau bekerja untuknya."
Tentu saja ia melakukan itu. "Apa kau memiliki 'file manila' atas dirinya, juga?" aku menyeringai ke arahnya.
Mulut Christian terputar saat ia menyembunyikan rasa gelinya. "Kupikir warnanya biru muda." Jari-jarinya terus membelai rambutku. Rasanya begitu menenangkan.
"Apa yang tertulis didalam file-nya?"
Christian berkedip. Meraih kebawah ia membelai pipiku. "Kau benar-benar ingin tahu?"
"Apakah itu buruk?"
Dia mengangkat bahu. "Aku sudah tahu yang lebih buruk lagi," bisiknya.
Tidak! Apakah dia mengacu pada dirinya sendiri? Dan gambaran yang kumiliki tentang Christian saat masih kecil, kotor, ketakutan, anak yang merasa tidak layak berada di lingkungannya, masuk kedalam pikiranku. Aku meringkuk ketubuhnya, pelukannya semakin erat, menarik selimut di atasnya, lalu aku membaringkan pipiku dadanya.
"Apa?" Dia bertanya, bingung dengan reaksiku.

"Tidak ada apa-apa," bisikku.
"Tidak, tidak. Pembicaraan ini akan berhasil kalau dilakukan dengan dua arah, Ana. Apa itu?"
Aku melirik keatas menilai ekspresi kegelisahannya. Menyandarkan pipiku di dadanya sekali lagi, Aku memutuskan untuk memberitahunya. "Terkadang aku membayangkan kau ketika masih kecil...sebelum kau datang untuk tinggal dengan keluarga Grey."
Tubuh Christian menegang. "Aku tidak bicara tentang diriku. Aku tak ingin belas kasihanmu, Anastasia. Itu bagian dari kehidupanku yang sudah lama. Sudah lampau."
"Ini bukan belas kasihan," bisikku, terkejut. "Ini rasa simpati dan kesedihan—Sedih bahwa ada orang yang bisa-bisanya melakukan itu pada anak kecil." Aku mengambil napas dalam-dalam untuk memenenangkan diriku saat perutku seperti diaduk-aduk dan air mata seakan menusuk mataku lagi. "Itu bagian dari kehidupanmu yang seharusnya kau tidak mengalami itu, Christian—bagaimana bisa kau mengatakan seperti itu? Kau sudah menjalaninya setiap hari dengan masa lalumu. Kau sendiri bilang padaku—Fifty Shades, ingat kan?" Suaraku nyaris tak terdengar.
Christian mendengus dan menggerakkan tangannya yang bebas mengacak-acak rambutnya, meskipun ia tetap membisu dan tubuhnya menegang di bawahku.
"Aku tahu itu mengapa kau memiliki perasaan ingin mengontrolku. Membuatku supaya aman."
"Tapi kau memilih untuk menentang aku," gumamnya bingung, tangannya masih di rambutku, menenangkan.
Aku mengerutkan kening. *Astaga*! Apakah aku melakukan itu dengan sengaja? Bawah sadarku menyingkirkan kacamata setengah bulannya dan menggigiti ujungnya, mengerutkan bibirnya sambil mengangguk. Aku mengabaikannya. Rasanya membingungkan—aku istrinya, bukan submisifnya, bukan suatu perusahaan yang dia akuisisi. Aku bukan ibunya yang pelacur pecandu itu...Sialan. Pemikiran itu memuakkan. Kata-kata Dr. Flynn kembali terngiang-ngiang dikepalaku:
"Tetap lakukan apa yang kau lakukan. Christian sedang mengalami 'head over heels' (menggambarkan perasaan orang yang sedang jatuh cinta)...Sangat menyenangkan untuk dilihat."
Itu saja. Aku hanya melakukan apa yang selalu biasa aku lakukan. Bukankah itu pendapat Christian hingga ia terarik padaku pada awalnya?
Oh, pria ini begitu membingungkan.
"Dr. Flynn mengatakan aku harus meyakinkanmu tentang sesuatu yang benar karena kau terkadang tidak berpikir seperti itu. Kurasa aku sudah melakukannya—tapi aku tidak yakin. Mungkin itulah caraku hingga bisa membawamu disini sampai sekarang—menjauhkan dari masa lalumu," bisikku. "Tapi entahlah. Aku sepertinya tidak bisa menangani seberapa jauh kau akan bereaksi secara berlebihan."
Dia diam sejenak. "Flynn sialan," gumamnya pada dirinya sendiri.
"Dia bilang aku harus tetap berperilaku seperti biasa denganmu."
"Apakah dia mengatakan itu?" Kata Christian acuh tak acuh.
Oke. Aku mencoba untuk mengatakan ini. "Christian, aku tahu kau mencintai ibumu, dan kau tidak bisa menyelamatkannya. Itu bukan tugasmu untuk melakukan itu. Dan aku bukan dia."
Dia membeku lagi. "Jangan," bisiknya.
"Tidak, dengarkan. Please." Aku mengangkat kepalaku untuk menatap mata abu-abunya yang seperti tampak lumpuh karena ketakutan. Dia menahan napasnya. Oh, Christian...jantungku seakan mengkerut. "Aku bukan dia. Aku jauh lebih kuat daripada dirinya. Aku memiliki dirimu, dan kau begitu jauh lebih kuat sekarang, dan aku tahu kau mencintaiku. Aku mencintaimu juga," bisikku.
Alisnya berkerut seolah-olah kata-kataku tidak seperti yang diharapkan. "Apa kau masih mencintaiku?" Dia bertanya.
"Tentu saja aku mencintaimu. Christian, aku akan selalu mencintaimu. Tidak peduli apa yang kau lakukan padaku. "Apakah kata-kata menghibur ini yang dia inginkan?
Dia mengembuskan napasnya sambil menutup matanya, menempatkan tangannya di atas wajahnya lagi, tapi juga memelukku lebih dekat.

"Jangan bersembunyi dariku." Meraih keatas, aku memegang tangannya dan menarik lengannya menjauh dari wajahnya. "Kau telah menghabiskan hidupmu dengan bersembunyi. Tolong jangan, jangan sembunyi dihadapanku."
Dia berkedip ke arahku dengan rasa tidak percaya sambil mengerutkan keningnya. "Sembunyi?"
"Ya."
Tiba-tiba dia bergeser, sebelum berguling lalu berbaring miring dia memindahkanku sehingga aku berbaring di sampingnya di ranjang. Dia meraih, merapikan rambutku dari wajahku dan menyelipkan di belakang telingaku.
"Kau mengatakan padaku sebelumnya tadi kalau kau membenciku. Aku tidak mengerti mengapa, dan sekarang—" Dia berhenti, menatap ke arahku seolah-olah aku penuh dengan teka-teki.
"Kau masih berpikir aku membencimu?" Sekarang suaraku seakan tidak percaya.
"Tidak" Dia menggelengkan kepalanya. "Tidak sekarang." Dia terlihat lega. "Tapi aku ingin tahu...kenapa kau menggunakan kata aman, Ana?"
Aku menjadi pucat. Apa yang bisa kukatakan padanya? Bahwa dia membuatku takut. Bahwa aku tak tahu apakah dia akan berhenti. Kalau aku memohon padanya—dan dia tidak berhenti. Kalau aku tidak ingin sesuatu menjadi meningkat...seperti—seperti waktu itu sekali di sini. Aku bergidik saat ingat dia mencambukku dengan ikat pinggangnya.
Aku menelan ludah. "Karena... karena kau begitu marah dan menjaga jarak dan...dingin. Aku tidak tahu seberapa jauh kau akan melangkah."
Ekspresinya tidak terbaca.
"Apa kau akan membiarkan aku klimaks?" Suaraku nyaris berbisik, dan aku merasa warna merah menjalar di pipiku, tapi aku menahan tatapan kearahnya.
"Tidak," kata dia akhirnya.
Sialan. "Itu...sangat kasar."
Buku jarinya dengan lembut menyentuh pipiku. "Tapi efektif," gumamnya. Dia menatap ke arahku seolah-olah dia mencoba untuk melihat ke dalam sanubariku, matanya gelap. Setelah sebuah keabadian, ia bergumam, "Aku senang kau menggunakan kata aman."
Oh! "Sungguh?" Aku tidak mengerti.
Bibirnya memutar membentuk seulas senyum sedih. "Ya. Aku tidak ingin menyakitimu. Aku terbawa perasaan." Dia menurunkan kepalanya kebawah lalu menciumku. "Tersesat oleh perasaan hingga lupa tentang realitas."
Dia menciumku lagi. "Sering terjadi saat denganmu."
Oh? Dan untuk beberapa alasan yang ganjil pikiran itu menyenangkanku...Aku menyeringai. Kenapa itu membuatku bahagia? Dia menyeringai, lagi.
"Aku tak tahu mengapa kau menyeringai, Mrs Grey."
"Aku pun tak tahu."
Dia membungkus dirinya di sekeliling tubuhku dan menempatkan kepalanya di dadaku. Kami tampak seperti sebuah lilitan tubuh telanjang dengan kaki berbalut denim, dan seprai satin merah. Aku membelai punggungnya dengan salah satu tangan dan menjalankan jari-jari tanganku yang lain ke sela-sela rambutnya. Dia mendesah dan relaks dalam pelukanku.
"Itu artinya aku bisa mempercayaimu...untuk menghentikanku. Aku tidak pernah ingin menyakitimu,"gumamnya. "Aku butuh—" Dia menghentikan.
"Kau membutuhkan apa?"
"Aku membutuhkan kontrol, Ana. Seperti aku membutuhkanmu. Ini satu-satunya cara agar aku dapat mengendalikannya. Aku tidak bisa melepaskannya. Aku tidak bisa. Aku sudah mencoba... Namun, denganmu..." Ia menggelengkan kepalanya dengan putus asa.
Aku menelan ludah. Ini adalah pusat dilema kami—kebutuhannya untuk mengontrol dan kebutuhannya pada diriku. Aku menolak untuk percaya bahwa hal ini bisa berdiri sendiri.
"Aku membutuhkanmu, juga," aku berbisik, memeluknya lebih erat. "Aku akan mencoba, Christian.

Aku akan mencoba untuk menjadi lebih perhatian."
"Aku ingin kau membutuhkanku," gumam dia.
Ya ampun!
"Aku akan melakukannya." Suaraku bersemangat. Aku membutuhkannya begitu banyak. Aku sangat mencintainya.
"Aku ingin menjagamu."
"Kau melakukannya. Sepanjang waktu. Aku sangat merindukanmu selagi kau pergi."
"Benarkah kau merasa seperti itu?" Dia terdengar begitu terkejut.
"Ya, tentu saja. Aku benci kau pergi jauh."
Aku merasakan senyumnya. "Kau bisa ikut denganku."
"Christian, please. Sebaiknya jangan mengungkit-ungkit argumen itu. Aku ingin bekerja."
Dia mendesah saat aku menjalankan jemariku dengan lembut membelai rambutnya.
"Aku mencintaimu, Ana."
"Aku mencintaimu, juga, Christian. Aku akan selalu mencintaimu."
Kami berdua berbaring diam terasa menenangkan, tenang setelah pertengkaran kami. Mendengarkan irama stabil detak jantungnya, Aku hanyut tertidur karena kelelahan.
***

Aku terbangun mengalami disorientasi pada awalnya. *Dimanakah aku?* Di ruang bermain. Lampu masih menyala, lembut menerangi dinding merah darah. Christian mengerang lagi, dan aku menyadari suara Christian lah yang membangunkanku.
"Tidak," rintihnya. Dia berbaring terlentang di sampingku, kepalanya bergerak-gerak, matanya tertutup tapi seperti berputar-putar, wajahnya mengernyit dalam kesedihan.
Sialan. Dia mengalami mimpi buruk.
"Tidak!" Dia berteriak lagi.
"Christian, bangun." Aku berjuang untuk duduk, menendang seprei keluar. Berlutut di sampingnya, Aku meraih bahunya dan mengguncang-guncangnya saat air mata menggenangi mataku.
"Christian, please. Bangun!"
Matanya terlihat masih mengantuk mulai terbuka, abu-abu dan tampak liar, pupilnya membesar dengan ketakutan. Dia menatap kosong ke arahku.
"Christian, kau mengalami mimpi buruk. Kau ada di rumah. Kau aman."
Dia berkedip, melihat sekelilingnya dengan ketakutan, dan mengerutkan kening saat ia menyadari berada di kamar kami. Kemudian matanya kembali kearahku. "Ana," dia menarik napasnya, dan tanpa basa-basi sama sekali kedua tangannya diangkat, meraih wajahku, dan menarikku turun diatas dadanya dan menciumku. Dengan keras. Lidahnya menyerang mulutku, dan sepertinya putus asa dan membutuhkanku. Hampir tidak memberiku kesempatan untuk bernapas, ia berguling pindah diatasku, bibirnya mengunci bibirku, hingga dia menekanku ke kasur keras di ranjang bertiap empat. Salah satu tangannya meremas rahangku, tangan satunya lagi direntangkan di atas kepalaku, menahanku supaya tidak bergerak saat lututnya membuka kedua kakiku dan membaringkan dirinya, masih mengenakan celana jinsnya, diantara pahaku.
"Ana," ia terengah-engah, seolah-olah ia tidak percaya aku bersama dirinya. Dia menatap ke arahku untuk sepersekian detik, seakan mengijinkinkan aku memiliki waktu untuk bernapas. Lalu bibirnya ke bibirku lagi, melumat bibirku, mengambil semua yang aku beri. Dia mengerang lebih keras, melenturkan pinggulnya diatasku. Ereksi dibalik denimnya mendorong diatas pangkal pahaku yang lembut. Oh...Aku mengerang, dan semua ketegangan seksual yang terpendam sebelumnya seakan meletus, muncul ke permukaan dengan dahsyat, menyiram sistemku dengan hasrat dan kebutuhan. Didorong oleh keliaran dirinya, dengan cepat ia mencium wajahku, mataku, pipiku, sepanjang rahangku.
"Aku di sini," bisikku, berusaha menenangkannya, kami terbakar, berbaur dengan napas kami yang

terengah-engah. Aku membungkus tanganku di sekeliling bahunya, saat aku menggerakkan panggulku menyambutnya.
"Oh, Ana," katanya terengah-engah, suaranya kasar dan pendek-pendek. "Aku menginginkanmu."
"Aku juga," aku berbisik menjawabnya dengan cepat, tubuhku seakan putus asa menginginkan sentuhannya. Aku menginginkan dia. Aku menginginkannya sekarang. Aku ingin menyembuhkan kebutuhannya. Aku ingin menyembuhkan kebutuhanku... Aku menginginkan ini. Tangannya meraih ke bawah dan menarik ritsleting celananya, meraba-raba sejenak, kemudian membebaskan miliknya yang mengeras.
Sialan. Padahal aku masih tertidur kurang dari semenit yang lalu.
Dia bergeser, menatapku untuk sesaat, berhenti diatasku.
"Ya. Please, "aku menghirup napasku, suaraku serak karena kebutuhan.
Dan dalam satu gerakan cepat ia menguburkan dirinya kedalam diriku.
"Ah!" aku berteriak, bukan karena sakit, tapi terkejut karena gerakannya yang lincah. Dia mengerang, dan bibirnya menemukan bibirku lagi saat ia mendorong ke dalam diriku, lagi dan lagi, lidahnya juga merasukiku. Dia bergerak dengan cepat, didorong karena rasa takutnya, hasratnya, gairahnya—cintanya? aku tak tahu, tapi aku mendorong untuk bertemu dengan dorongannya, menyambutnya.
"Ana," ia menggeram, suaranya hampir tidak jelas, dan dia klimaks dengan kuat, menuangkan dirinya ke dalam diriku, wajahnya menegang, tubuhnya kaku, sebelum ia ambruk dengan tubuh sepenuhnya diatasku, terengah-engah, *dan dia meninggalkan aku menggantung... lagi*.
Sialan. Ini bukan malamku. Dewi batinku sedang bersiap-siap untuk mengeluarkan isi perutnya sendiri. Aku menahan Christian, sambil menghirup udara segar dan nyaris menggeliat dengan kebutuhan di bawah tubuhnya. Perlahan dia keluar dari diriku dan menahanku sesaat...beberapa menit. Akhirnya dia menggelengkan kepalanya dan bersandar di atas sikunya, menarik bobot tubuhnya. Dia menatap ke arahku seolah-olah baru melihatku untuk pertama kalinya.
"Oh, Ana. Ya Tuhan." Dia membungkuk dan menciumku dengan lembut.
"Kau baik-baik saja?" aku menghirup napas, meraihnya dan membelai wajahnya yang tampan. Dia berkedip dan mengangguk. Dia tampak terguncang dan pastinya karena terpicu. Bocah tersesat milikku. Dia mengerutkan kening dan menatap tajam kedalam mataku tampaknya dia akhirnya menyadari dimana dia berada.
"Kau?" Tanya dia, kepeduliannya tampak jelas terdengar dalam nada suaranya.
"Um..." aku menggeliat-geliat dibawahnya dan setelah beberapa saat ia tersenyum, sebuah senyum sensual.
"Mrs Grey, Kau punya kebutuhan," gumamnya. Dia menciumku dengan cepat, kemudian tiba-tiba turun dari tempat tidur.
Apa?
Berlutut di lantai di ujung tempat tidur, tangannya menjangkau keatas, meraihku tepat di atas lutut dan menarikku ke arahnya hingga punggungku di tepi tempat tidur.
"Duduk," bisiknya. aku kesulitan untuk bisa duduk, rambutku jatuh seperti tabir di sekelilingku, menutupi payudaraku. Tatapan mata abu-abunya menahan tatapanku saat ia dengan lembut mendorong kakiku terpisah selebar mungkin. aku bersandar pada tanganku—tahu benar apa yang akan dia lakukan. Tapi...dia kan baru saja...um...
"Kau begitu cantik, Ana," dia mengambil napas, dan aku melihat rambut tembaga di kepalanya yang menunduk dan menanam ciumannya menelusuri menuju keatas paha kananku, terus keatas. Seluruh tubuhku mengepal mengantisipasi. Dia melirik ke arahku, matanya gelap dari balik bulu mata panjangnya.
"Lihatlah," suaranya parau kemudian mulutnya berada disana.
Oh my. Aku berteriak saat dunia itu terpusat di puncak pahaku, dan itu sangat erotis—Sial—menontonnya. Menonton lidahnya disana, ditempat yang terasa paling sensitif dari tubuhku. Dan dia melakukannya tanpa ampun, menggoda dan mengejek, memujaku. Tubuhku menegang dan tanganku

mulai gemetar dari ketegangan untuk tetap tegak.
"Tidak... ah," bisikku. Dengan lembut, ia meluncurkan satu jari panjangnya masuk ke dalam diriku dan aku tak bisa menahannya lagi, ambruk kebelakang di atas tempat tidur, menikmati mulutnya serta jarinya keluar masuk didalam diriku. Perlahan-lahan dan lembut, dia memijat titik ternikmat jauh di dalam diriku. Dan itu saja—aku terbang. Aku meledak di sekelilingnya, meneriakkan namanya dengan suara yang kacau saat orgasme intensku datang hingga melengkungkan punggungku dari tempat tidur. Kurasa aku melihat bintang-bintang itu seperti suatu perasaan emosional yang primitif...Samar-samar aku sadar saat dia mengendus perutku, memberiku ciuman manis dengan lembut. Tanganku menjangkau ke bawah, membelai rambutnya.
"Aku belum selesai denganmu," gumamnya. Dan sebelum aku benar-benar merasa kembali ke Seattle, di Planet Bumi ini, dia meraihku, mencengkeram pinggulku dan menarikku keluar dari ranjang ke tempat dia berlutut, dan ke pangkuannya dan diatas ereksinya yang telah menunggu.
Aku terkesiap saat ia memasuki diriku. Astaga...
"Oh, sayang," ia mengambil napas saat melingkarkan tangannya di sekelilingku dan tidak bergerak, mendekap kepalaku dan mencium wajahku. Dia melenturkan pinggulnya, dan kenikmatan melonjak menjadi panas dan keras dari dalam diriku. Dia meraih pantatku lalu mengangkatku, menggoyangkan pangkal pahanya ke atas.
"Ah," aku mengerang, dan bibirnya mencium bibirku lagi saat ia bergerak dengan perlahan-lahan, oh begitu pelan, mengangkat dan bergoyang...mengangkat dan bergoyang. Aku menjatuhkan tanganku di lehernya, menyerah pada irama lembutnya serta kemanapun dia akan membawaku. Aku melenturkan pahaku, menaikinya... ia terasa begitu nikmat. Bersandar ke belakang, Aku mendongakkan kepalaku kebelakang, mulutku terbuka lebar dalam ekspresi tenang karena merasakan kenikmatanku, menikmati percintaan yang begitu manisnya.
"Ana," dia mengambil napas, dan dia membungkuk, mencium tenggorokanku. Memelukku erat-erat, dengan perlahan-lahan bergerak keluar dan masuk, mendorongku...lebih tinggi dan lebih tinggi lagi...saat yang begitu indah—dengan suatu kekuatan gairah. Kenikmatan penuh kebahagiaan memancar keluar jauh dari dalam diriku saat ia memelukku dengan begitu intimnya.
"Aku mencintaimu, Ana," ia berbisik di dekat telingaku, suaranya rendah dan kasar, dan dia mengangkatku lagi—keatas, kebawah, keatas, kebawah. Aku menggulungkan tanganku kembali dari leher ke rambutnya.
"Aku juga mencintaimu, Christian." Aku membuka mataku, aku menemukan dia sedang menatapku, dan semua yang kulihat adalah cintanya, bersinar terang dan tampak jelas diantara cahaya lembut yang berpendar di ruang bermain, mimpi buruknya tampaknya sudah dilupakan. Dan sepertinya aku merasakan tubuhku membangun menuju pelepasanku, aku menyadari bahwa ini adalah apa yang kuinginkan—*koneksi ini, perwujudan dari cinta kami.*
"Ayo datanglah untukku, sayang," ia berbisik, suaranya rendah. Mataku kacau sambil tertutup saat tubuhku mengencangkan mendengar suaranya yang rendah, dan aku orgasme dengan keras, berputar-putar menuju klimaks yang intens. Dia tidak bergerak, dahinya menempel ke dahiku, saat ia berbisik dengan lembut menyebut namaku, melingkarkan tangannya di sekelilingku dan menemukan pelepasannya sendiri.
Dia mengangkatku dengan lembut dan membaringkan aku di tempat tidur. Aku berbaring ke dalam pelukannya, tenagaku terkuras habis dan akhirnya merasa puas. Dia mengendus leherku.
"Lebih baik sekarang?" Bisiknya.
"Hmm."
"Bagaimana kalau kita pindah ke kamar tidur, atau kau ingin tidur di sini?"
"Hmm."
"Mrs Grey, bicaralah padaku." Dia terdengar geli.
"Hmm."
"Apa hanya itu yang bisa kau katakan?"

"Hmm."
"Ayo. Biarkan aku memindahkanmu ke tempat tidur. Aku tidak suka tidur di sini."
Dengan enggan, aku bergeser dan berputar menghadapnya. "Tunggu," bisikku. Dia berkedip kearahku, aku melihat semuanya dengan mata terbelalak dan seperti tidak berdosa, dan pada saat yang sama secara menyeluruh penampilannya tampak jelas sehabis bercinta yang merasa puas dengan dirinya sendiri.
"Apa kau baik-baik saja?" Tanyaku.
Dia mengangguk, tersenyum puas seperti anak remaja. "Aku sekarang merasa puas."
"Oh, Christian," aku menegurnya dan tanganku meraih keatas dengan lembut membelai wajahnya yang tampan itu. "Aku sedang membicarakan tentang mimpi burukmu."
Ekspresinya membeku sejenak, kemudian dia menutup matanya dan mengencangkan pelukannya di sekelilingku, mengubur wajahnya di leherku.
"Tidak," bisiknya, suaranya serak dan kasar. jantungku tiba-tiba berdetak cepat dan berputar-putar sekali lagi di dalam dadaku, dan aku memeluknya semakin erat, menjalankan tanganku turun kepunggungnya melalui rambutnya.
"Maafkan aku," bisikku, khawatir dengan reaksinya. Sialan—bagaimana aku bisa mengimbangi suasana hatinya yang berubah-ubah ini? Apa sebenarnya yang ada dalam mimpi buruknya? Aku tidak ingin menyebabkan dia begitu kesakitan lagi dengan membuatnya teringat lagi detail kenangannya itu.
"Tidak apa-apa," bisikku pelan, sangat ingin membawa dia kembali ke permainan anak laki-laki itu seperti beberapa saat yang lalu. "Tidak apa-apa," kataku berulang-ulang untuk menenangkannya.
"Ayo kita pindah ke tempat tidur," katanya pelan setelah beberapa saat, dan ia menarik diri dariku, meninggalkan aku sendiri dan aku merasa sakit saat ia bangkit dari tempat tidur. Aku merangkak mengikutinya, sambil memegangi seprei satin yang membungkus di sekeliling tubuhku lalu membungkuk untuk mengambil pakaianku.
"Tinggalkan saja," katanya, dan sebelum aku tahu itu, dia menggendongku dengan kedua tangannya. "Aku tak ingin kau tersandung dengan sprei ini dan mematahkan lehermu." Aku memeluknya dan merasa senang karena ketenangannya telah pulih, dan mengendusnya saat dia membawaku menuju kamar tidur kami.
***

bab 12b

Mataku yang masih mengatuk terbuka. Ada sesuatu yang salah. Christian tidak di tempat tidur, meskipun sekarang masih gelap. Melirik alarm radio, aku melihat jam masih menunjukkan 03.20 pagi. *Dimana Christian*? Lalu aku mendengar suara piano. Dengan cepat aku menyelinap keluar dari tempat tidur, Aku ambil jubahku dan berjalan menuruni lorong ke ruang keluarga. Lagu yang dia mainkan terdengar begitu menyedihkan—ratapan memilukan yang pernah kudengar saat dia mainkan sebelumnya.
Aku berhenti di ambang pintu dan melihatnya diantara cahaya yang melingkarinya, sementara musik yang begitu memilukan itu mengisi ruangan ini. Dia telah menyelesaikan lagunya kemudian mulai memainkan potongan lagu itu lagi. Mengapa dia memainkan lagu yang begitu menyedihkan? Aku melingkarkan lenganku pada tubuhku sendiri dan mendengar dengan terpesona saat dia memainkan lagu itu. Tapi hatiku terasa sakit, Christian, mengapa ia begitu sedih? *Apakah karena aku? Apakah aku menyebabnya?*
Ketika ia selesai, ia memulai lagi yang ketiga kalinya, aku tak bisa menahannya lagi. Dia tidak mendongak untuk melihatku saat aku mendekati piano, tapi bergeser ke satu sisi sehingga aku bisa duduk di sampingnya di kursi piano. Dia terus bermain, dan aku menyandarkan kepalaku di bahunya.

Dia mencium rambutku tapi tidak berhenti bermain sampai dia menyelesaikan potongan lagu itu. Aku mengintip ke arahnya dan dia menatapku, dengan hati-hati.
"Apa aku membangunkanmu?" Dia bertanya.
"Hanya karena kau tidak ada disampingku. Apa nama judul lagu itu?"
"Ini Chopin. Itu salah satu musik pembukaan di E minor." Christian berhenti sejenak.
"Ini yang disebut *Suffocation* (mati lemas/tercekik)..."
Aku mengulurkan tanganku dan mengambil tangannya. "Kau benar-benar terguncang dengan semua kejadian ini, kan?"
Dia mendengus. "Seorang bajingan gila masuk ke apartemenku ingin menculik istriku. Dan istriku tidak melakukan apa yang sudah dia katakan. Dia membuatku gila. Dia meneriakkan kata aman padaku." Christian menutup matanya sebentar dan ketika dia membuka matanya lagi, matanya begitu dingin dan liar. "Ya, aku sangat terguncang."
Aku meremas tangannya. "Maafkan aku."
Ia membungkuk dan menekan dahinya ke dahiku. "Aku bermimpi kau sudah mati," bisiknya.
Apa?
"Berbaring di lantai—begitu dingin—dan kau tidak bangun lagi."
Oh, Fifty.
"Hei—itu hanya mimpi buruk." Aku meraihnya, memegang kepalanya dengan tanganku. Matanya terbakar menatapku dan benar-benar tampak terlihat penderitaannya. "Aku di sini dan aku kedinginan tanpamu di tempat tidur. Kembalilah ke tempat tidur, please." Aku mengambil tangannya dan berdiri, menunggu sambil melihat apakah dia akan mengikutku. Akhirnya ia berdiri, juga. Dia mengenakan celana piyama, yang menggantung di pinggangnya, dan aku ingin menelusuri jariku di sepanjang bagian dalam pinggangnya, tapi aku menahan diri dan membawanya kembali ke kamar tidur.
***

Ketika aku terbangun dia meringkuk memelukku, masih tertidur pulas. Aku merasa tenang dan menikmati panas tubuhnya yang menyelimutiku, kulitnya menempel di kulitku. Aku berbaring diam tidak bergerak, tak ingin mengganggunya.
Oh boy, bagaimana kejadian tadi malam. Aku merasa seperti habis ditabrak sebuah kereta—kereta barang itu adalah suamiku. Sulit untuk percaya bahwa pria yang terbaring di sampingku, tampak begitu tenang dan muda dalam tidurnya, yang begitu tersiksa tadi malam...dan begitu menyiksaku tadi malam. Aku menatap langit-langit, dan hal ini menyadarkanku bahwa aku selalu menganggap Christian begitu kuat dan mendominasi—namun kenyataannya dia sangat rapuh, *my lost boy*. Dan ironisnya ia memandangku seakan aku seorang yang rapuh—dan aku tidak merasa seperti itu. Dibandingkan dengannya aku lebih kuat.
Tapi apa aku cukup kuat untuk kita berdua? Cukup kuat untuk melakukan apa yang dia minta dan memberinya ketenangan pikiran? Aku mendesah. Dia tidak meminta banyak padaku. Aku melayang mengingat percakapan kami tadi malam. Apakah kami memutuskan sesuatu selain agar kami berdua mencoba lebih keras? Intinya adalah aku mencintai pria ini, dan aku harus mencatat satu pelajaran untuk kami berdua. Salah satunya membiarkan aku menjaga integritas dan kemandirianku tapi masih dalam batasan dia. Aku miliknya, dan dia milikku. Aku memutuskan untuk membuat upaya khusus akhir pekan ini untuk tidak memberinya kekhawatiran.
Christian bergerak dan mengangkat kepalanya dari dadaku, berkedip sedikit mengantuk ke arahku.
"Selamat pagi, Mr. Grey." Aku tersenyum.
"Selamat pagi, Mrs. Grey. Apa kau tidur nyenyak? "Dia menggeliat di sampingku.
"Setelah suamiku berhenti melakukan kegaduhan yang mengerikan dengan pianonya, jawabannya ya, aku tidur nyenyak."
Dia tersenyum dengan senyum malu-malunya, dan aku meleleh. "Kegaduhan yang mengerikan? Aku akan memastikan untuk kirim email ke Miss Kathie dan memberi tahunya."

"Miss Kathie?"
"Guru Pianoku."
Aku tertawa.
"Itu suara yang indah," katanya. "Bagaimana kalau hari ini kita membuat hari yang lebih baik?"
"Oke," aku setuju. "Apa yang ingin kau lakukan?"
"Setelah lebih dulu aku bercinta dengan istriku, lalu dia membuatkan aku sarapan, aku ingin mengajaknya ke Aspen."
Aku menganga menatapnya. "Aspen?"
"Ya."
"Aspen, Colorado?"
"Masih tempat yang sama. Kecuali mereka sudah pindah. Bagaimanapun juga, kau telah membayar dua puluh empat ribu dolar untuk berpartisipasi di acara itu."
Aku menyeringai padanya. "Itu uangmu."
"Uang kita."
"Itu uangmu ketika aku membuat tawaran itu." Aku memutar mataku.
"Oh, Mrs. Grey, kau dan matamu yang kau putar," bisiknya saat menjalankan tangannya naik ke pahaku.
"Bukankah butuh beberapa jam untuk sampai ke Colorado?" Tanyaku untuk mengalihkan perhatiannya.
"Tidak kalau dengan pesawat jet," katanya menggoda saat tangannya mencapai pantatku.
Tentu saja, suamiku memiliki pesawat jet. Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Tangannya terus meluncur di atas tubuhku, terus menarik baju tidurku keatas lalu melepaskannya, dan aku segera melupakan segalanya.
***
Taylor mengantarkan kami ke landasan di Sea-Tac dan berhenti di sekitar tempat pesawat jet GEH yang sudah menunggu. Cuaca saat ini benar-benar mendung di Seattle, tapi aku menolak untuk membiarkan cuaca menyurutkan semangatku yang melambung. Christian dalam suasana hati yang jauh lebih baik. Dia bersemangat akan suatu hal—menyala seperti lampu natal, dan bertingkah seperti anak kecil yang memiliki rahasia besar. Aku ingin tahu rencana apa yang dia impikan. Ia tampak termenung, seluruh rambutnya acak-acakan, dengan T-shirt putih dan celana jins hitam. Bukan berpakaian seperti seorang CEO, seperti yang dia kenakan sepanjang hari. Dia meraih tanganku saat Taylor menghentikan mobil di kaki tangga pesawat.
"Aku punya kejutan untukmu," gumam dia dan mencium buku-buku jariku. Aku menyeringai padanya.
"Kejutan yang menyenangkan?"
"Aku harap begitu." Dia tersenyum hangat.
Hmm...apa bisa?
Sawyer melompat keluar dari kursi depan dan membukakan pintu untukku. Taylor membukakan pintu untuk Christian kemudian mengambil koper kami dari bagasi. Stephan sedang menunggu di tangga paling atas ketika kami memasuki pesawat. aku melirik ke dalam kokpit untuk melihat First Officer Beighley sedang membolak-balik switch pada panel instrumen yang terlihat megah.
Christian dan Stephan berjabat tangan. "Selamat pagi, Sir." Stephan tersenyum lebar pada Christian.
"Terima kasih untuk melakukan ini dalam waktu yang sesingkat itu." Christian menyeringai balik ke arahnya. "Tamu-tamu kami sudah di sini?"
"Ya, Sir," balas Stephan.
Tamu? aku berbalik dan terkesiap. Kate, Elliot, Mia, dan Ethan semua sudah duduk di kursi kulit krem itu, tersenyum kearah kami. Wow! Mataku berkedip-kedip pada Christian.
"Surprise!" Katanya.
"Bagaimana? Kapan? Siapa?" Gumamku tidak jelas, berusaha menahan kegirangan dan kegembiraanku.

"Kau bilang kau jarang bertemu dengan temanmu." Dia mengangkat bahu dan memberiku senyum miring tanda menyesal.
"Oh, Christian, terima kasih." Aku mengalungkan tanganku di lehernya dan menciumnya dengan keras di depan semua orang. Dia menempatkan tangannya di pinggulku, mengaitkan ibu jarinya melalui lubang sabuk celana jeans-ku, dan memperdalam ciumannya.
Oh my.
"Teruskan ini dan aku akan menyeretmu ke kamar tidur," bisiknya.
"Kau tidak akan berani," aku berbisik melawan bibirnya.
"Oh, Anastasia." Dia menyeringai, menggelengkan kepalanya. Dia melepaskanku dan tanpa basa-basi lagi, membungkuk, meraih pahaku, dan mengangkatku di atas bahunya.
"Christian, turunkan aku!" aku memukul punggungnya.
Sekilas aku menangkap senyum Stephan saat ia berbalik dan berjalan menuju kokpit. Taylor berdiri di ambang pintu mencoba menahan senyumnya. Mengabaikan permohonanku dan pergumulanku yang sia-sia, Christian melangkah melalui kabin sempit melewati Mia dan Ethan yang duduk saling berhadapan di kursi tunggal, dan juga melewati Kate dan Elliot, yang bersorak seperti seekor gibbon yang gila.
"Permisi sebentar," katanya pada empat tamu kami. "Aku perlu bicara dengan istriku secara pribadi."
"Christian!" Aku berteriak. "Turunkan aku!"
"Semua ada waktunya, sayang."
Sekilas aku memandang Mia, Kate, dan Elliot yang sedang tertawa. Sialan! Ini tidak lucu, ini sangat memalukan. Ethan melongo kearah kami, mulut terbuka dan benar-benar terkejut, saat kami menghilang ke dalam kabin.
Christian menutup pintu kabin dibelakangnya dan melepaskanku, membiarkan aku meluncur ke bawah sepanjang tubuhnya, perlahan-lahan, sehingga aku bisa merasakan setiap urat dan otot kerasnya. Dia memberiku senyum kekanak-kanakannya, benar-benar puas pada dirinya sendiri.
"Cukup untuk sebuah pertunjukan, Mr. Grey," bisikku, menyilangkan lenganku dan memandang dia sambil pura-pura marah.
"Itu menyenangkan, Mrs. Grey." Dan senyumnya melebar. Oh boy. Dia terlihat begitu muda.
"Apa kau akan menindaklanjuti?" aku melengkungkan alisku, tidak yakin bagaimana aku merasakan hal ini. Maksudku, yang lain pasti akan mendengar, demi Tuhan. Tiba-tiba, aku merasa malu. Melirik dengan cemas kearah tempat tidur, Aku merasakan darah menjalar di seluruh pipiku saat aku ingat malam pengantin kami. Kami membicarakan begitu banyak hal kemarin, melakukan begitu banyak hal kemarin. Aku merasa seolah-olah kami telah melompati suatu rintangan yang tak di kenal—tapi itulah masalahnya. Itu tidak kami kenal. Mataku menemukan tatapan mata Christian yang begitu intens tapi sedikit geli, dan aku tidak mampu menjaga wajahku tetap serius. Seringainya sangat menular.
"Kurasa mungkin sangat tidak sopan membiarkan tamu kita menunggu," katanya menggoda saat ia melangkah ke arahku. Kapan dia mulai peduli dengan apa yang dipikirkan orang-orang? Aku melangkah mundur sampai menempel kedinding kabin dan dia mengurungku, panas dari tubuhnya menahanku di dinding kabin. Dia membungkuk dan hidungnya menelusuri sepanjang hidungku.
"Kejutan yang menyenangkan?" bisiknya, dan ada sedikit kecemasan dalam nada suaranya.
"Oh, Christian, kejutan yang fantastis." Aku menjalankan tanganku keatas melewati dadanya, melingkarkannya di sekeliling lehernya lalu menciumnya.
"Kapan kau mengatur ini?" Aku bertanya ketika aku menarik diri darinya, sambil membelai rambutnya.
"Tadi malam, ketika aku tidak bisa tidur. Aku email Elliot dan Mia, dan disinilah mereka."
"Kau sangat perhatian. terima kasih. Aku yakin kita akan bersenang-senang."
"Ku harap begitu. Kupikir akan lebih mudah untuk menghindari pers di Aspen daripada di rumah."
Paparazzi! Dia benar. Jika kami tinggal di Escala, kami seakan di penjara. Rasa gemetar merambat menuruni tulang belakangku ketika aku ingat kembali bidikan dan blitz kamera yang menyilaukan dari beberapa fotografer saat Taylor melaju pesat melewati mereka tadi pagi.

"Ayo. Sebaiknya kita mengambil tempat duduk—Stephan sebentar lagi akan tinggal landas." Dia mengulurkan tangannya padaku. Dan bersama-sama kami berjalan kembali ke dalam kabin.
Elliot bersorak saat kami masuk. "Itu pastilah layanan penerbangan yang sangat cepat!" nadanya mengejek.
Christian mengabaikan Elliot.
"Silakan duduk, ladies and gentlemen, sebentar lagi kita akan segera mengambil ancang-ancang untuk tinggal landas." Suara Stephan dengan tenang dan berwibawa menggema di sekeliling kabin. Wanita berambut cokelat itu—um... Natalie?—yang berada di pesawat saat malam setelah pernikahan kami muncul dari dapur pesawat dan mengumpulkan bekas cangkir kopi. Natalia...Namanya Natalia.
"Selamat pagi Mrs. Grey, Mrs. Grey," katanya dengan sedikit mendesah. Mengapa dia membuatku merasa tidak nyaman? Mungkin karena dia berambut cokelat. Menurut pengakuannya sendiri, Christian tidak biasanya mempekerjakan wanita berambut cokelat karena ia melihatnya begitu menarik. Dia tersenyum sopan pada Natalia saat ia meluncur di belakang meja dan duduk menghadap Elliot dan Kate. Aku segera memeluk Kate dan Mia dan memberikan lambaian tangan pada Ethan dan Elliot sebelum duduk dan memasang sabuk pengaman di samping Christian. Dia menempatkan tangannya di lututku dan meremasnya dengan mesra. Dia tampak santai dan bahagia, meskipun kami bersama rombongan. Iseng-iseng, aku bertanya-tanya mengapa ia tidak bisa selalu seperti ini—sama sekali tidak mengontrol.
"Kuharap kau mengemas sepatu hikingmu," katanya, suaranya hangat.
"Kita tidak bermain ski, kan?"
"Itu akan sulit dilakukan, pada bulan Agustus," katanya, geli.
Oh—tentu saja.
"Apa kau bisa main ski, Ana?" Elliot interupsi kami.
"Tidak."
Christian memindahkan tangannya dari lututku untuk menggenggam tanganku.
"Aku yakin adikku bisa mengajarimu." Elliot mengedipkan mata ke arahku. "Dia juga lumayan cepat meluncur di lereng."
Dan aku tak bisa menghentikan mukaku yang memerah. Ketika aku melirik Christian dia sedang menatap tanpa ekspresi kearah Elliot, tapi kupikir dia berusaha untuk menahan tawanya. Pesawat maju melonjak ke depan dan mulai ancang-ancang menuju landasan pacu.
Natalia melakukan peragaan prosedur keselamatan pesawat udara dengan suara yang jelas dan nyaring. Dia mengenakan kemeja lengan pendek rapi warna biru tua yang cocok dengan rok pensilnya. Makeup-nya tanpa cela—dia benar-benar sangat cantik. Bawah sadarku mengangkat alat pencabut alis sepenuhnya padaku.
"Kau baik-baik saja?" Kate bertanya padaku dengan tajam. "Maksudku, setelah urusan dengan Hyde?"
Aku mengangguk. Aku tak ingin memikirkan hal itu atau membicarakan Hyde, tapi Kate tampaknya memiliki rencana lain.
"Jadi, mengapa dia sangat marah dan tak terkendali seperti peristiwa '*go Postal*' (penembakan brutal di kantor pos Oklahoma)?" Ia bertanya, langsung ke pokok masalah dengan gaya khasnya yang tak bisa ditiru. Dia mengibaskan rambutnya ke belakang saat ia mempersiapkan dirinya untuk menyelidiki masalah ini.
Sambil menatapnya dingin, Christian mengangkat bahu. "Aku memecatnya," katanya terus terang.
"Oh? Mengapa?" Kate memiringkan kepalanya ke satu sisi, dan aku tahu dia sepenuhnya meniru cara Nancy Drew (karakter fiksi dalam serial fiksi misteri remaja).
"Dia melakukan pendekatan seksual padaku," gumamku. Aku mencoba untuk menendang pergelangan kaki Kate di bawah meja, dan meleset. *Sial*!
"Kapan?" Kate melotot kearahku.
"Sudah lama sekali."
"Kau tak pernah cerita padaku dia pernah melakukan pedekatan seksual padamu!" katanya bergetar.

Aku mengangkat bahu, meminta maaf.
"Yang pasti ini bukan karena dendam soal itu. Maksudku reaksinya adalah cara yang terlalu ekstrim," lanjut Kate, tapi sekarang dia mengarahkan pertanyaannya pada Christian. "Apakah dia stabil secara mental? Bagaimana dengan semua informasi tentang dia di gedung Greys-mu?" Cara dia menginterogasi Christian ini membuat kegusaranku semakin meningkat, tapi pertanyaannya sudah keluar, aku tidak tahu apa-apa jadi dia tidak bisa bertanya padaku. Pemikiran itu sangat menjengkelkan.
"Kami pikir ada hubungannya dengan Detroit," jawab Christian enteng. Terlalu enteng. Oh tidak, Kate, tolong berhenti bertanya untuk saat ini.
"Hyde dari Detroit juga?"
Christian mengangguk.
Pesawat berakselerasi, dan aku mengencangkan genggamanku di tangan Christian. Dia menatapku untuk menenangkanku. Dia tahu aku benci saat lepas landas dan mendarat. Dia meremas tanganku dan ibu jarinya mengusap buku-buku jariku, menenangkanku.
"Apa yang kau ketahui tentang dirinya?" Tanya Elliot, lupa akan fakta bahwa kita sedang meluncur dengan cepat di landasan pacu dengan sebuah pesawat jet kecil yang akan melesat naik ke angkasa, dan sama-sama tidak menyadari bahwa kejengkelan Christian semakin meningkat pada Kate. Kate mencondongkan tubuhnya, mendengarkan dengan penuh perhatian.
"Ini bukan untuk dipublikasikan," kata Christian langsung padanya. Mulut Kate membentuk garis tipis namun tidak kentara. Aku menelan ludah. *Oh, sial*.
"Kami hanya tahu sedikit tentang dia," lanjut Christian. "Ayahnya meninggal dalam perkelahian di sebuah bar. Ibunya seorang pemabuk berat. Dia keluar masuk panti asuhan saat anak-anak, keluar masuk karena terlibat masalah, juga. Terutama mencuri mobil. Menghabiskan waktunya di penjara remaja. Ibunya kembali ke jalan yang benar melalui beberapa program kesejahteraan sosial, dan Hyde juga berubah. Dia mendapat beasiswa ke Princeton University."
"Princeton?" Rasa ingin tahu Kate menjadi terusik.
"Yap. Dia anak yang cerdas." Christian mengangkat bahu.
"Tidak terlalu cerdas. Karena dia bisa tertangkap," Elliot bergumam.
"Tapi tentunya dia tidak bisa melakukan aksi ini sendirian?" Tanya Kate. Christian menegang di sampingku. "Kami masih belum tahu." Suaranya sangat tenang. Brengsek. Mungkin ada seseorang yang bekerja sama dengan dia? Aku berbalik dan melongo merasa ngeri saat menatap Christian. Dia meremas tanganku sekali lagi tapi tanpa menatap mataku. Pesawat naik dengan lancar ke udara, dan perasaanku seakan tenggelam yang membuat perutku menjadi mual.
"Berapa umurnya?" aku bertanya pada Christian, sambil membungkuk mendekat kearahnya jadi hanya dia yang bisa mendengar. Banyak yang ingin aku ketahui apa yang terjadi, Aku tak ingin mendorong Kate bertanya lebih jauh lagi. Aku tahu pertanyaannya sangat menjengkelkan Christian, dan aku yakin dia sudah menyiapkan daftar pertanyaan sialan itu setelah kami minum Cocktail.
"Tiga puluh dua. Kenapa? "
"Hanya penasaran saja."
Rahang Christian mengencang. "Jangan penasaran terhadap Hyde. Aku hanya senang keparat itu dipenjara." Katanya yang mirip dengan teguran, tapi aku memilih untuk mengabaikan nada suaranya.
"Apa kau berpikir dia bekerja dengan seseorang?" Memikirkan ada orang lain yang mungkin terlibat membuatku merasa sakit. Itu berarti masalah ini belum berakhir.
"Aku tidak tahu," jawab Christian, dan rahangnya mengencang sekali lagi.
"Mungkin ada seseorang yang mempunyai dendam padamu?" Aku menambahkan. Sialan. Aku harap itu bukan makhluk jalang itu. "Seperti Elena?" Bisikku. Aku menyadari aku sudah membisikkan namanya dengan keras,tapi hanya dia yang bisa mendengar. Aku melirik dengan cemas kearah Kate, tapi dia asyik mengobrol dengan Elliot. Elliot tampak jengkel padanya. Hmm.
"Kau suka menjelek-jelekkan dirinya, kan?" Christian memutar matanya dan menggelengkan kepalanya dengan jijik. "Dia mungkin menyimpan dendam, tapi dia tidak akan melakukan hal semacam

ini." Dia meyakinkanku dengan tatapan abu-abunya yang menenangkan. "Mari jangan lagi membicarakan dia. Aku tahu dia bukan topik favorit pembicaraanmu."
"Apa kau sudah menanyakan itu padanya?" Aku berbisik, tak yakin apakah aku benar-benar ingin tahu.
"Ana, aku belum pernah bicara dengannya sejak pesta ulang tahunku. Tolong, hentikan ini. Aku tak ingin membicarakan tentang dia." Dia mengangkat tanganku dan menyapu buku-buku jariku dengan bibirnya. Matanya terbakar saat menatapku, dan aku tahu ini bukan alur pertanyaan yang harus aku lanjutkan sekarang.
"Cari kamar," goda Elliot. "Oh benar—kau sudah punya, tapi kau tidak membutuhkan itu untuk waktu yang lama." Dia menyeringai.
Christian mendongak dan memberikan sorotan tatapan dingin pada Elliot. "Hentikan, Elliot," katanya tanpa kebencian.
"Dude, hanya memberitahumu bagaimana seharusnya." Mata Elliot bercahaya penuh kegembiraan.
"Sepertinya kau tahu saja," gumam Christian menyindir, mengangkat alis matanya.
Elliot menyeringai, menikmati olok-olokan itu. "Kau menikah dengan pacar pertamamu." Elliot menunjuk kearahku.
Oh, sial. Kemana lagi arah pembicaraan ini? mukaku memerah.
"Bisakah kau menyalahkanku?" Christian mencium tanganku lagi.
"Tidak." Elliot tertawa dan menggelengkan kepalanya.
Mukaku memerah, dan Kate menepuk paha Elliot.
"Berhentilah bersikap tolol," katanya menegur Elliot.
"Dengarkan apa kata pacarmu," kata Christian pada Elliot, sambil menyeringai, kekhawatiran dia sebelumnya telah lenyap. Telingaku plong saat kami berada di ketinggian, dan ketegangan di dalam kabin menghilang saat pesawat sudah berada pada ketinggian tertentu. Kate cemberut pada Elliot. Hmm...apakah ada sesuatu diantara mereka? Aku tak yakin.
Elliot benar. Aku mendengus terhadap ironi ini. Aku—adalah—pacar pertama Christian, dan sekarang aku istrinya. Saat dia berumur lima belas dengan si jahat Mrs. Robinson—tidak masuk hitungan. Karena Elliot tidak tahu tentang mereka, dan jelas Kate tidak memberitahunya. Aku tersenyum padanya, dan dia memberiku kedipan mata penuh konspirasi. Rahasiaku aman bersama Kate.
"Oke, ladies and gentlemen, kita sedang menjelajah di ketinggian sekitar tiga puluh dua ribu kaki, dan perkiraan waktu penerbangan kita adalah satu jam dan lima puluh enam menit," Stephan mengumumkannya. "Anda sekarang bebas untuk bergerak di kabin."
Natalia tiba-tiba muncul dari dapur.
"Perkenankan saya menawarkan kopi, siapa yang mau?" Dia bertanya.
***

Bab 13a

Kami mendarat dengan mulus di Sardy Field pukul 12:25 siang (MST - *Mountain Standard Time*). Stephan membawa pesawat berhenti agak jauh dari terminal utama, dan melalui jendela aku melihat sebuah VW minivan besar menunggu kami.
"Pendaratan yang baik." Christian tersenyum lebar dan menjabat tangan Stephan saat kami bersiap-siap untuk keluar dari jet.
"Ini semua tergantung kepadatan di ketinggian, sir." Stephan membalas tersenyum. "Beighley ini baik di matematika."
Christian mengangguk pada co-pilot Stephan. "Kau hebat, Beighley. Pendaratan yang halus."
"Terima kasih, sir." Dia menyeringai puas.
"Selamat menikmati akhir pekan Anda, Mr. Grey, Mrs. Grey. Sampai berjumpa besok."

Stephan menepi untuk memberi kami jalan untuk turun dan menjabat tanganku, Christian membawaku menuruni tangga pesawat ke tempat Taylor sedang menunggu di samping mobil.
"Minivan?" Kata Christian terkejut saat Taylor menggeser pintu untuk membukanya.
Taylor memberinya senyum tegang, penuh sesal dan mengangkat bahu sedikit.
"Waktunya mepet, aku tahu," kata Christian, segera menenangkan. Taylor kembali ke pesawat untuk mengambil barang-barang kami.
"Ingin bercumbu di kursi belakang van?" Gumam Christian padaku, matanya bersinar nakal.
Aku tertawa. *Siapa pria ini, dan apa yang telah ia lakukan dengan Mr. Luar Biasa Marah dalam beberapa hari terakhir ini*?
"Ayolah, kalian berdua. Masuk," kata Mia dari belakang kami, mengalir rasa tidak sabar di samping Ethan. Kami memanjat masuk ke dalam, terhuyung-huyung ke kursi ganda di belakang, dan duduk.
Aku meringkuk di tubuh Christian, dan ia melingkarkan lengannya di belakang kursiku. "Nyaman?" Ia bergumam saat Mia dan Ethan mengambil kursi di depan kami.
"Ya." Aku tersenyum dan dia mencium keningku. Dan untuk beberapa alasan yang tak terduga aku merasa malu dengannya hari ini. Kenapa? Tadi malam? Berada bersama perusahaan? Aku tidak mengerti permasalahannya.
Elliot dan Kate bergabung dengan kami terakhir saat Taylor membuka pintu otomatis untuk memuat bagasi. Lima menit kemudian, kami sudah dalam perjalanan.
Aku menatap keluar jendela saat kami berjalan menuju Aspen. Pohon-pohon berwarna hijau, tapi bisikan dari musim gugur yang segera datang jelas tampak di sini dengan menguningnya ujung daun. Langit biru jernih, meskipun ada awan gelap menuju barat. Semua di sekitar kami dari kejauhan pegunungan Rocky nampak samar, puncak tertinggi langsung terlihat di depan. Gunungnya subur dan hijau, dan puncak tertinggi ditutup dengan salju dan terlihat seperti gambar pegunungan seorang anak kecil.
Kami berada di taman bermain musim dingin untuk orang-orang kaya dan terkenal. Dan aku memiliki rumah di sini. Aku hampir tidak bisa percaya. Dan dari dalam jiwaku, kegelisahan yang sudah akrab itu selalu hadir ketika aku mencoba untuk memahami segala kekayaan Christian yang belum terlalu aku ketahui dan mengejekku, membuat aku merasa bersalah. Apa yang sudah kulakukan hingga pantas menerima gaya hidup seperti ini? Aku tidak melakukan apapun, tidak melakukan apapun kecuali jatuh cinta.
"Kau pernah ke Aspen sebelumnya, Ana?" Ethan berbalik dan bertanya, menyeretku dari lamunan.
"Tidak, pertama kalinya. Kau?"
"Kate dan aku sering datang ke sini saat kami remaja. Ayah adalah pemain ski yang handal.
Ibu tidak terlalu."
"Aku berharap suamiku akan mengajarkan padaku bagaimana bermain ski." Aku melirik suamiku.
"Jangan terlalu yakin," gumam Christian.
"Aku tidak akan seburuk itu!"
"Kau mungkin akan mematahkan lehermu." Senyumnya menghilang.
Oh. Aku tak ingin berdebat dan merusak suasana hatinya, jadi aku mengubah topik pembicaraan.
"Sudah berapa lama kau memiliki tempat ini?"
"Hampir dua tahun. Ini milikmu juga sekarang, Mrs. Grey," Katanya pelan.
"Aku tahu," bisikku. Tapi entah kenapa aku tidak merasakan keberanian pada pendirianku. Aku memiringkan tubuhku, mencium rahangnya dan membaringkan diri sekali lagi di sisinya mendengarkan dia tertawa dan bercanda dengan Ethan dan Elliot. Sesekali Mia ikut menimpali, namun Kate tetap tenang, dan aku bertanya-tanya apakah dia merenung tentang Jack Hyde atau sesuatu yang lain.
Lalu aku ingat. Aspen...Rumah Christian di sini telah dirancang ulang oleh Gia Matteo dan dibangun kembali oleh Elliot. Aku bertanya-tanya jika itulah yang menyita pikiran Kate. Aku tidak bisa bertanya padanya di depan Elliot, mengingat sejarah dirinya dengan Gia. Apakah Kate bahkan tahu tentang

koneksi Gia dengan rumah itu? Aku mengerutkan kening membayangkan apa yang bisa mengganggu pikirannya dan menyelesaikan pertanyaanku padanya saat kami memiliki waktu berdua saja.
Kami berkendara melalui pusat Aspen dan suasana hatiku menjadi cerah saat aku melewati kota. Terdapat gedung-gedung rendah dan lebar yang sebagian besar terbuat dari bata merah, vila-vila kecil bergaya-Swiss, dan diselingi oleh beberapa rumah-rumah tua dicat warna-warni cerah. Banyak bank dan butik-butik desainer juga, menyingkap kemakmuran dari penduduk setempat. Tentu saja Christian cocok di sini.
"Mengapa Kau memilih Aspen?" Aku bertanya padanya.
"Apa?" Dia memandang ku bingung.
"Untuk membeli tempat disini."
"Mom dan Dad dulu membawa kami ke sini saat kami masih anak-anak. Aku belajar bermain ski di sini, dan aku suka tempat ini. Aku harap kau juga menyukainya, kalau tidak kita akan menjual rumah itu dan memilih di tempat lain."
Sesederhana itu!
Dia menyelipkan helaian yang lepas dari ikatan rambut ku ke belakang telingaku. "Kau tampak cantik hari ini," gumamnya.
Pipiku panas. Aku hanya mengenakan perlengkapan bepergianku: jeans dan T-shirt dengan jaket tipis warna biru laut. Sialan. Mengapa dia membuatku merasa malu? Dia menciumku, dengan sebuah lembut, manis, dan penuh kasih.
Taylor membawa kami ke luar pusat kota, dan kami mulai mendaki sisi lain dari lembah, memutar sepanjang jalan gunung. Semakin tinggi kami pergi, semakin bersemangat yang aku rasakan, dan Christian tegang di sampingku.
"Apa yang salah?" Tanyaku saat kami mengelilingi tikungan.
"Aku harap kau menyukainya," katanya pelan. "Kita sudah sampai."
Taylor melambat dan berbelok melewati pintu gerbang yang terbuat dari batu abu-abu, krem, dan merah. Dia menyusuri jalan dan akhirnya tampaklah rumah yang mengesankan. Bagian depan rumah ganda dengan puncak atap yang tinggi dan dibangun dari kayu gelap dan warna campuran batu yang sama dengan pintu gerbang. Ini menakjubkan—modern dan mencolok, sangat bergaya Christian.
"Sampai di rumah," ucapnya padaku saat tamu kami mulai berkumpul keluar dari van.
"Terlihat bagus."
"Ayo. Lihat," katanya, bersemangat, meskipun cemas, kilatan di matanya seolah-olah dia akan menunjukkan proyek sains atau semacamnya.
Mia berjalan menaiki tangga ke tempat seorang wanita berdiri di ambang pintu. Wanita itu kecil dan rambutnya warna gelap berpadu dengan abu-abu. Mia melemparkan tanganya di sekeliling leher wanita itu dan memeluknya erat.
"Siapa itu?" Aku bertanya saat Christian membantuku keluar dari van.
"Mrs. Bentley. Dia tinggal di sini dengan suaminya. Mereka menjaga tempat ini."
Astaga...pegawai lagi?
Mia memulai perkenalan—Ethan, lalu Kate. Elliot juga memeluk Mrs. Bentley. Saat Taylor mengeluarkan barang-barang dari van, Christian meraih tanganku dan membawaku ke depan pintu.
"Selamat datang kembali, Mr. Grey." Mrs. Bentley tersenyum.
"Carmella, ini istriku, Anastasia," kata Christian bangga. Lidahnya bagai membelai namaku, membuat gagap hatiku.
"Mrs. Grey," Mrs. Bentley mengangguk memberi salam hormat. Aku mengulurkan tanganku dan kami berjabat tangan. Aku tidak heran bahwa dia jauh lebih formal dengan Christian daripada dengan anggota keluarga yang lain.
"Aku harap penerbangan kalian menyenangkan. Cuaca seharusnya baik-baik saja akhir pekan ini, meskipun aku tidak yakin." Dia menatap awan kelabu gelap di belakang kami.
"Makan siang sudah siap kapanpun Anda ingin." Dia tersenyum lagi, matanya yang gelap bersinar-

sinar, dan aku segera bersikap hangat padanya.
"Kemari." Christian menangkapku dan menggendongku.
"Apa yang kau lakukan?" Aku menjerit.
"Membawa melewati ambang pintu yang lain, Mrs. Grey."
Aku menyeringai saat ia membawaku ke lorong lebar, dan setelah ciuman singkat, dia menurunkanku perlahan ke lantai kayu. Dekorasi interiornya kaku dan mengingatkanku pada ruang besar di Escala—semua dinding putih, kayu gelap, dan seni abstrak kontemporer. Lorong membuka ke tempat duduk yang besar di mana tiga sofa kulit putih pucat mengelilingi perapian batu yang mendominasi ruangan. Satu-satunya yang berwarna adalah bantal lembut yang tersebar di sofa. Mia meraih tangan Ethan dan menyeretnya lebih jauh ke dalam rumah. Christian menyipitkan matanya pada sosok mereka yang menjauh, mulutnya menipis. Dia menggeleng kemudian menoleh padaku.
Kate bersiul keras. "Tempat yang bagus."
Aku melihat ke sekeliling dan melihat Elliot membantu Taylor dengan barang-barang kami. Aku bertanya-tanya lagi apakah Kate tahu bahwa Gia punya andil di tempat ini.
"Mau berkeliling?" Christian bertanya padaku, dan apa pun yang ada di pikirannya tentang Mia dan Ethan sudah menghilang. Dia memancarkan kegembiraan—atau apakah itu kecemasan? Sulit untuk dikatakan.
"Tentu." Sekali lagi aku terkagum oleh kekayaannya. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk rumah ini? Dan aku tidak punya kontribusi apa-apa untuk itu. Dengan singkat aku dibawa kembali pada saat pertama kali Christian mengajakku ke Escala. Aku merasa kewalahan disana. Kau harus terbiasa dengan ini, alam bawah sadar ku mendesis padaku.
Christian mengerutkan kening namun meraih tanganku, membimbingku melewati berbagai ruangan. Dapur paling mutakhir di lengkapi dengan semua meja dapur yang terbuat dari marmer pucat dan lemari hitam. Terdapat gudang anggur yang mengesankan, dan lantai bawah berukuran kecil yang terpencil dan nyaman, lengkap dengan layar plasma besar, sofa lembut...dan meja biliar. Aku tercengang melihatnya dan memerah ketika Christian memergokiku.
"Mau bermain?" Ia bertanya, matanya berkilau nakal. Aku menggeleng, dan alisnya mengernyit sekali lagi. Meraih tanganku lagi, dia membawaku ke lantai pertama. Ada empat kamar tidur di lantai atas, satu set dengan kamar mandinya.
Kamar Utamanya sungguh berbeda. Tempat tidurnya sangat besar, lebih besar dari tempat tidur di rumah, dan menghadap jendela yang sangat besar memperlihatkan pemandangan Aspen dan pada pegunungan yang hijau.
"Itu gunung Ajax...atau Gunung Aspen, jika kau suka," kata Christian, menatapku dengan hati-hati. Dia berdiri di ambang pintu, ibu jarinya mengait pada lubang sabuk jeans hitamnya.
Aku mengangguk.
"Kau sangat pendiam," gumamnya.
"Ini indah, Christian." Dan tiba-tiba aku sangat ingin kembali ke Escala.
Dalam lima langkah panjang dia berdiri di depanku, menarik daguku, dan melepaskan bibir bawahku dari cengkeraman gigiku.
"Apa itu?" Ia bertanya, matanya mencari-cari tatapanku.
"Kau sangat kaya."
"Ya."
"Kadang-kadang membuatku terkejut menyadari betapa kayanya dirimu."
"Kita."
"Kita," gumamku otomatis.
"Jangan stres tentang hal ini, Ana, kumohon. Ini cuma sebuah rumah."
"Dan apa yang sudah Gia lakukan di sini, tepatnya?"
"Gia?" Dia mengangkat alis karena terkejut.
"Ya. Dia merenovasi tempat ini?"

"Ya dia yang melakukannya. Dia merancang ruangan bawah. Elliot yang membangunnya." Dia menyisir rambut dengan tangannya dan mengerutkan kening padaku. "Mengapa kita membicarakan Gia?"
"Apakah kau tahu dia memiliki hubungan asmara singkat dengan Elliot?"
Christian menatapku sejenak, mata abu-abunya tidak terbaca. "Elliot tidur dengan sebagian besar warga Seattle, Ana."
Aku terkesiap.
"Terutama wanita, sepengetahuanku," Canda Christian. Kupikir dia terhibur oleh ekspresi wajahku.
"Tidak mungkin!"
Christian mengangguk. "Itu bukan urusanku." Dia menangkat telapak tangannya ke atas.
"Kupikir Kate tidak mengetahuinya."
"Aku tak yakin Elliot menyebarkan informasi itu. Tampaknya Kate akan mengurusnya sendiri."
Aku terkejut. Elliot yang manis, sederhana, berambut pirang, bermata biru? Aku menatap tak percaya.
Christian memiringkan kepalanya ke satu sisi, mengamatiku. "Ini pasti bukan hanya karena pergaulan bebas Gia atau elliot."
"Aku tahu. Maafkan aku. Setelah semua yang terjadi minggu ini, hanya saja..." Aku mengangkat bahu, tiba-tiba merasa sedih. Christian tampak rileks penuh kelegaan. Menarikku ke dalam rengkuhannya, ia memelukku erat, hidungnya dirambutku.
"Aku tahu. Maafkan aku juga. Mari kita bersantai dan menikmati diri kita sendiri, oke? Kau bisa tetap di sini dan membaca, menonton acara TV yang sangat jelek, berbelanja, mendaki—atau bahkan memancing. Apa pun yang kau ingin lakukan. Dan lupakan apa yang kukatakan tentang Elliot. Itu ketidakbijaksanaanku."
"Cari beberapa cara untuk menjelaskan mengapa dia selalu menggodamu," bisikku, mencium dadanya.
"Dia benar-benar tidak tahu tentang masa laluku. Seperti yang sudah kukatakan, keluargaku menganggap aku gay. selibat (terus membujang), tapi gay."
Aku tertawa dan mulai santai dalam pelukannya. "Kupikir kau selibat. Betapa salahnya aku." Aku membungkus lenganku di sekelilingnya, mengagumi kekonyolan Christian menjadi gay.
"Mrs. Grey, kau menyeringai padaku?"
"Mungkin sedikit." Aku menyetujui tanpa membantah. "Kau tahu, apa yang tidak kumengerti adalah mengapa kau memiliki tempat ini?"
"Apa maksudmu?" Dia mencium rambutku.
"Kau memiliki kapal, yang aku pahami, kau memiliki tempat di New York untuk bisnis—tapi mengapa di sini? Ini tidak seperti kau yang mau berbagi dengan siapa pun."
Christian hening dan terdiam beberapa saat. "Aku menunggumu," katanya lembut, matanya abu-abu gelap dan bercahaya.
"Itu...itu hal yang indah untuk diucapkan."
"Memang benar. Pada saat itu aku tak memahaminya." Dia tersenyum dengan senyuman malu-malunya.
"Aku senang kau menunggu."
"Kau layak untuk ditunggu, Mrs. Grey." Dia memegang daguku dengan ujung jarinya, membungkuk, dan menciumku lembut.
"Begitu juga kau." Aku tersenyum. "Meskipun aku merasa sepeti bertindak curang. Aku sama sekali tidak harus menunggumu lama."
Dia menyeringai. "Apakah aku seperti hadiah yang begitu besar?"
"Christian, kau adalah lotre utama, obat untuk kanker, dan tiga permintaan dari lampu Aladin yang semua dikemas menjadi satu."
Dia mengangkat alis.
"Kapan kau akan menyadari hal ini?" Aku memarahinya. "Kau adalah bujangan yang sangat pantas dipilih. Dan bukan karena semua ini." Aku melambai secara langsung pada segala hal mewah disekitar

kami. "Maksudku di sini." Aku meletakkan tanganku di atas dadanya, dan matanya melebar.
Suamiku yang percaya diri dan seksi telah menghilang, dan aku sedang berhadapan dengan bocah kecilku yang tersesat. "Percayalah, Christian, kumohon." Aku berbisik dan menggenggam wajahnya, menarik bibirnya ke bibirku. Dia mengerang, dan aku tak tahu apakah ia mendengar apa yang kukatakan atau karena respon mendasarnya. Aku menguasai dirinya, bibirku bergerak terhadap bibirnya, lidahku menyerang mulutnya.
Ketika kami berdua terengah-engah, ia menarik diri, menatapku dengan ragu.
"Kapan kau akan mengerti melalui tengkorakmu yang luar biasa tebal itu bahwa aku mencintaimu." Aku bertanya, jengkel.
Dia terdiam. "Suatu hari nanti," katanya.
Ini adalah kemajuan. Aku tersenyum dan dihadiahi dengan senyum malu-malunya sebagai jawaban.
"Ayo. Mari kita makan siang—yang lain akan bertanya-tanya di mana kita berada. Kita bisa mendiskusikan apa yang kita semua ingin lakukan."
***
"Oh tidak!" Kata Kate tiba-tiba.
Semua mata berpaling padanya.
"Lihat," katanya, menunjuk ke pemandangan di luar jendela. Di luar, hujan sudah mulai deras. Kami duduk mengelilingi meja kayu gelap di dapur, diatasnya terdapat makanan Italia yang nikmat di kombinasi dengan makanan pembuka, yang telah disiapkan oleh Mrs. Bentley, dan satu hingga dua botol Frascati. Aku kenyang dan sedikit pening karena alkohol.
"Harusnya kita mendaki," gerutu Elliot, terdengar samar-samar lega. Kate cemberut padanya. Sesuatu pasti terjadi dengan mereka. Mereka bersikap santai pada kami semua tapi tidak untuk satu sama lain.
"Kita bisa pergi ke kota," timpal Mia. Ethan menyeringai padanya.
"Cuaca sempurna untuk memancing," menunjukkan Christian.
"Aku akan pergi memancing," kata Ethan.
"Kita bagi dua saja." Mia bertepuk tangan. "Para gadis, belanja—Para pria, kegiatan outdoor yang membosankan."
Aku melirik Kate, yang menanggapi Mia dengan sangat sabar. Memancing atau belanja? Astaga, pilihan macam apa itu.
"Ana, apa yang ingin kau lakukan?" Tanya Christian.
"Aku tidak keberatan," aku berbohong.
Kate menangkap mataku dan berucap tanpa suara "belanja." Mungkin ada yang ingin dia bicarakan.
"Tapi aku lebih suka untuk pergi berbelanja." Aku tersenyum kecut pada Kate dan Mia. Christian menyeringai. Dia tahu aku benci belanja.
"Aku bisa tinggal di sini denganmu, jika kau mau," gumamnya, dan sesuatu yang gelap mengembang di perutku karena nada suaranya.
"Tidak, kau pergi saja memancing," jawabku. Christian membutuhkan waktu berkumpul dengan sesama pria.
"Kedengarannya seperti rencana yang bagus," kata Kate, berdiri dari kursinya.
"Taylor akan mengantar kalian," kata Christian, dan itu perintah—tidak untuk didiskusikan.
"Kami tidak perlu penjaga," balas Kate blak-blakan, langsung seperti biasa.
Aku menaruh tanganku di lengan Kate. "Kate, Taylor harus ikut."
Ia mengernyit, lalu mengangkat bahu, dan untuk sekali dalam hidupnya ia menahan lidahnya.
Aku tersenyum malu-malu pada Christian. Ekspresinya tetap tenang. Oh, aku berharap dia tidak marah pada Kate.
Elliot mengerutkan kening. "Aku harus ke kota untuk mengambil baterai jam tanganku." Dia melirik cepat pada Kate, dan aku melihat Elliot sedikit memerah. Kate tidak memperhatikan karena dia sengaja mengabaikannya.

"Pakai Audi, Elliot. Ketika kau kembali kita bisa pergi memancing," Kata Christian.
"Ya," Elliot bergumam, tapi ia tampak bimbang. "Rencana yang bagus."
***

Bab 13b

"Di sini." Mia menyambar tanganku dan menyeretku ke sebuah butik desainer yang berhiaskan sutera merah muda dan furnitur Perancis tiruan yang bernuasa pedesaan. Kate mengikuti kami sementara Taylor menunggu di luar, berlindung dari hujan di bawah tenda. Terdengar lagu "Say A Little Prayer" milik Aretha melalui pengeras suara toko. Aku suka lagu ini. Aku harus memasukkannya di iPod Christian.
"Ini akan terlihat indah jika kau pakai, Ana." Mia mengangkat secarik bahan perak. "Kemari, coba lah."

"Um...itu agak pendek."
"Kau akan terlihat fantastis dalam balutan baju ini. Christian akan menyukainya."
"Begitukah menurutmu?"
Mia menyorotkan matanya padaku. "Ana, kau memiliki kaki yang sangat bagus, dan jika kita pergi clubbing malam ini"—dia tersenyum, merasa mendapat korban yang mudah—"kau akan terlihat seksi untuk suamimu."
Aku berkedip padanya, sedikit terkejut. Kita akan clubbing? Aku tidak clubbing. Kate menertawakan ekspresiku. Dia tampaknya lebih santai sekarang saat dia jauh dari Elliot. "Kita harus membuang beberapa kalori malam ini," katanya.
"Ayo coba ini," perintah Mia, dan dengan enggan aku menuju ruang ganti.
Sementara aku menunggu Kate dan Mia muncul dari ruang ganti, aku berjalan-jalan ke jendela toko dan melihat keluar, pandangan kosong, ke seberang jalan utama. Kompilasi lagu-lagu soul berlanjut: Dionne Warwick bernyanyi "Walk On By." Lagu hebat yang lain—salah satu favorit ibuku. Aku melirik Gaun Itu di tanganku. Gaun yang mungkin berlebihan. Gaun dengan punggung terbuka dan sangat pendek, tapi Mia telah menyatakan gaun itu sebagai pemenangnya, sempurna untuk menari sepanjang malam. Rupanya, aku butuh sepatu, juga, dan kalung keren yang besar, yang akan menjadi pencarian kami berikutnya. Aku memutar mataku, merenung sekali lagi tentang betapa beruntungnya aku memiliki Caroline Acton, tukang belanja pribadiku.
Melalui jendela butik pandanganku teralihkan oleh penampakan Elliot. Dia muncul di sisi lain dari jalan utama yang rindang, keluar dari mobil Audi besar. Dia masuk ke dalam toko seperti bebek yang kehujanan. Sepertinya itu sebuah toko perhiasan...mungkin dia mencari baterai jamnya. Dia muncul beberapa menit kemudian dan tidak sendirian—dengan seorang wanita.
Brengsek! Dia berbicara dengan Gia! Apa yang dia lakukan di sini?
Saat aku memerhatikan, mereka berpelukan sebentar dan wanita itu mengangkat kepalanya kembali, tertawa semangat pada sesuatu yang di katakana Elliot. Elliot mencium pipi Gia kemudian berjalan ke mobil yang sudah menunggunya. Wanita itu berbalik dan melangkah ke jalanan, dan aku melongo meihatnya. Apa itu tadi? Aku berbalik menatap cemas pada ruang ganti, tapi masih tidak ada tanda-tanda Kate atau Mia.
Aku melirik Taylor, di mana dia menunggu di luar toko. Ia menangkap tatapanku kemudian mengangkat bahu. Dia menyaksikan pertemuan kecil Elliot, juga. Wajahku merona, malu karena ketahuan mengintip. Aku kembali, Mia dan Kate muncul, keduanya tertawa. Kate menatapku bingung.
"Apa yang salah, Ana?" Tanyanya. "Kau tidak suka gaun itu? Kau tampak sensasional memakai itu."
"Um, tidak."
"Apakah kau baik-baik saja?" Kate membelalak.

"Aku baik-baik saja. Bisa kita membayarnya sekarang?" Aku menuju ke kasir bergabung dengan Mia yang memilih dua rok.
"Selamat siang, ma'am." Asisten sales muda—yang bibirnya diolesi pengilap lebih daripada yang pernah aku lihat di satu tempat—tersenyum padaku. "Semuanya delapan ratus lima puluh dolar."
Apa? Untuk secarik potongan bahan ini! Aku berkedip padanya dan pasrah menyerahkan kartu kredit Amex hitamku.
"Mrs. Grey," dengkur Ms. Lip Gloss
Aku mengikuti Kate dan Mia dalam keadaan linglung selama dua jam berikutnya, berperang dengan diriku sendiri. Haruskah aku memberitahu Kate? Bawah sadarku dengan tegas menggeleng. Ya, aku harus memberitahunya. Tidak, aku tidak harus. Itu bisa saja pertemuan yang tidak di sengaja. *Sial. Apa yang harus kulakukan*?
"Nah, apa kau menyukai sepatu itu, Ana?" Mia meletakkan kepalan tangan di pinggulnya.
"Um...ya, tentu. "
Aku berakhir dengan sepasang Manolo Blahnik tak layak yang tinggi dengan tali yang terlihat seperti terbuat dari cermin. Sepatunya menyempurnakan gaun itu dan membuat uang Christian hanya berkurang lagi lebih dari seribu dolar. Aku sangat beruntung mendapatkan rantai perak panjang yang aku beli atas paksaan Kate, di tawar menjadi delapan puluh empat dolar.
"Sudah terbiasa memiliki uang?" Kate bertanya dengan tidak berperasaan saat kami berjalan kembali ke mobil. Mia sudah masuk lebih dulu.
"Kau tahu ini bukan aku, Kate. Aku agak tidak nyaman tentang semua ini. Tapi aku bisa percaya bahwa ini adalah bagian dari paketnya." Aku mengerutkan bibir padanya, dan ia menempatkan lengannya di sekitar tubuhku.
"Kau akan terbiasa, Ana," katanya simpatik. "Kau akan tampak hebat."
"Kate, bagaimana kabar hubunganmu dan Elliot?" Tanyaku.
Mata birunya yang lebar memanah mataku.
Oh tidak.
Dia menggeleng. "Aku tidak ingin membicarakannya sekarang." Dia mengangguk ke arah Mia. "Tapi banyak hal—" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.
Ini tidak seperti Kate-ku yang gigih. Sial. Aku tahu sesuatu sedang terjadi. Apa aku harus memberitahunya apa yang sudah kulihat? Apa yang kulihat? Elliot dan Miss Predator-seksual-yang kuat-dan-menarik saling berbicara, memeluk, dan mencium pipi. Tentunya mereka hanya teman lama? Tidak, aku tidak akan mengatakan padanya. Tidak sekarang. Aku menunjukkan anggukan aku-sangat-mengerti-dan-akan menghargai-privasimu padanya. Dia meraih tanganku dan meremasnya dengan rasa syukur, dan itu dia—pandangan sekilas dari rasa sakit dan terluka di matanya bahwa dia sedang sangat terluka dalam sekejap. Aku tiba-tiba merasakan gelombang protektif untuk temanku tersayang. Apa yang sedang Elliot *Manwhore* (pelacur laki-laki) Grey mainkan?
***

Saat kembali ke rumah, Kate mengajak kami minum koktail setelah acara belanja kami yang sangat hebat dan merenggut beberapa *daiquiris* (minuman yang terbuat dari rum dan gula) stroberi untuk kami. Kami meringkuk di sofa ruang duduk di depan kayu bakar yang menyala.
"Elliot sedikit menjaga jarak akhir-akhir ini," Gumam Kate, menatap ke api. Kate dan aku akhirnya punya waktu untuk diri kami sendiri saat Mia sedang menempatkan dirinya dengan barang belanjaannya. "Oh?"
"Dan kupikir aku mendapat masalah karena membuatmu kesulitan."
"Kau dengar tentang itu?"
"Ya. Christian menelepon Elliot, Elliot meneleponku."
Aku memutar mataku. *Oh, Fifty, Fifty, Fifty.*
"Maafkan aku. Christian itu...protektif. Kau belum bertemu Elliot sejak cocktailgate?"

"Tidak"
"Oh."
"Aku benar-benar menyukainya, Ana," dia berbisik. Dan selama satu menit yang mengerikan aku berpikir dia akan menangis. Hal ini tidak seperti Kate. Apakah ini berarti kembali dipakainya piyama merah muda? Dia berbalik padaku.
"Aku jatuh cinta padanya. Pada awalnya kupikir itu hanya sekedar seks yang hebat. Tapi dia menarik dan baik dan hangat dan lucu. Aku bisa melihat kami menjadi tua bersama-sama—kau tahu...anak-anak, cucu—melalui itu."
"Bahagia selamanya," bisikku.
Dia mengangguk sedih.
"Mungkin kau harus bicara dengannya. Cobalah untuk mencari waktu berduaan di sini. Mencari tahu apa yang membuatnya seperti itu?"
Apa yang membuatnya seperti itu, bawah sadarku menggeram. Aku menamparnya mundur, terkejut pada ketidakpatuhan pikiranku sendiri.
"Mungkin kalian bisa pergi jalan-jalan besok pagi?"
"Kita lihat saja nanti."
"Kate, aku benci melihatmu seperti ini."
Dia tersenyum lemah, dan aku membungkuk untuk memeluknya. Aku memutuskan untuk tidak membahas Gia, meskipun aku bisa membahasnya pada si pria brengsek itu sendiri. Bagaimana bisa dia main-main dengan kasih sayang sahabatku seperti ini?
Mia kembali, dan kami bicara ke wilayah yang lebih aman.
Api mendesis dan memuntahkan bunga api pada tungku saat aku memasukkan kayu terakhir. Kita hampir kehabisan kayu. Meskipun ini musim panas, api sangat diterima di hari yang basah ini.
"Mia, apakah kau tahu di mana tempat penyimpanan kayu?" Aku bertanya sambil menyesap daiquiri ku.
"Sepertinya di garasi."
"Aku akan mengambil beberapa potong kayu. Ini memberiku kesempatan untuk mengeksplorasi."
Hujan telah reda ketika aku berusaha keluar dan berjalan menuju garasi tiga mobil yang berdampingan dengan rumah. Pintu samping tidak terkunci dan aku masuk, menyalakan lampu untuk menghapus kegelapan. Potongan cahaya berpendar menyala hidup dengan suara berisik.
Ada mobil di garasi, dan aku menyadari itu adalah Audi yang dipakai Elliot di sore ini. Ada juga dua mobil salju. Tapi apa yang benar-benar menarik perhatianku adalah dua motor trail, keduanya 125cc. Kenangan Ethan yang dengan berani berusaha untuk mengajariku bagaimana berkendara musim panas lalu berkelebat dalam pikiranku. Tanpa disadari, Aku mengusap lenganku di mana ada memar akibat jatuh.
"Kau bisa mengendarainya?" Tanya Elliot dari belakang ku.
Aku berbalik. "Kau sudah kembali."
"Kelihatannya begitu." Dia menyeringai, dan aku menyadari bahwa Christian bisa mengatakan hal yang sama padaku—tapi tanpa senyum lebar yang membuat hati-meleleh. "Yah?" Tanyanya
Laki-laki brengsek! "Sedikit."
"Apakah kau akan mencobanya?"
Aku mendengus. "Um, tidak...Aku tidak berpikir Christian akan sangat senang jika aku melakukannya."
"Christian tidak ada di sini." Elliot menyeringai—oh, itu ciri khas keluarganya—dan melambaikan tangannya untuk menunjukkan bahwa kami sendirian. Ia berjalan menuju sepeda terdekat dan mengayunkan kaki panjangnya yang di lapisi denim di atas pelana, duduk mengangkang dan meraih setang.
"Christian, um...punya masalah tentang keselamatanku. Aku tidak bisa melakukannya."
"Kau selalu melakukan apa yang ia katakan?" Elliot menampakkan kilauan jahat dalam mata biru-

mudanya, dan aku melihat secercah sifat bad boy...bad boy yang Kate telah jatuh cinta dengannya. Si anak nakal dari Detroit.
"Tidak." Aku melengkungkan alisku untuk menegurnya. "Tapi aku mencoba untuk menempatkannya dengan benar. Dia sudah cukup banyak hal yang harus dikhawatirkan tanpa harus melibatkanku didalamnya. Apa dia sudah kembali?"
"Aku tidak tahu."
"Kau tidak pergi memancing?"
Elliot menggeleng. "Aku ada beberapa urusan yang harus ditangani di kota."
Urusan! Astaga—urusan si pirang yang seksi! Aku menarik napas tajam dan melongo padanya.
"Jika kau tidak mau mengendarai motor, apa yang kau lakukan di garasi?" Elliot tertarik.
"Aku sedang mencari kayu untuk perapian."
"Disini rupanya kau. Oh, Elliot—kau sudah kembali." Kate menyela kami.
"Hei, sayang." Dia tersenyum lebar.
"Mendapat sesuatu?"
Aku meneliti reaksi Elliot. "Tidak Aku punya beberapa hal untuk diurus di kota."
Dan untuk waktu yang singkat, aku melihat kilatan ketidakpastian melintasi wajahnya.
Oh, sial.
"Aku keluar untuk melihat apa yang menahan Ana." Kate menatap kami, bingung.
"Kami hanya membicarakan hal tak penting disini," kata Elliot, dan ketegangan meretih diantara mereka.
Kami semua terdiam sesaat ketika mendengar sebuah mobil berhenti di luar. Oh! Christian kembali. Terima kasih Tuhan. Pintu garasi menderu keras saat membuka, mengejutkan kita semua, dan pintu perlahan-lahan terbuka untuk memperlihatkan Christian dan Ethan membongkar muatan truk terbuka warna hitam. Christian berhenti ketika ia melihat kami berdiri di garasi.
"Band garasi?" Dia bertanya sinis saat ia menatap ke dalam, langsung menuju padaku.
Aku menyeringai. Aku lega melihatnya. Di bawah jaket bertualangnya, dia mengenakan baju coverall yang aku jual padanya saat di Claytons.
"Hai," katanya melihat bingung ke arahku, mengabaikan Kate dan Elliot.
"Hi. Coverall yang bagus."
"Banyak kantongnya. Sangat berguna untuk memancing." Suaranya lembut dan menggoda, untuk telingaku saja, dan ketika ia menatap ke arahku, ekspresinya panas.
Aku merona, dan ia tersenyum lebar, sebuah senyuman-tanpa-batas, semua-untuk-ku.
"Kau basah," gumamku.
"Saat itu hujan. Apa yang kalian lakukan di garasi?" Akhirnya ia menyadari bahwa kami tidak sendirian.
"Ana kesini untuk mengambil beberapa kayu bakar (*slang=ereksi*)," Elliot tersenyum bodoh. Entah bagaimana dia mengatur agar kalimatnya terdengar tidak senonoh. "Aku mencoba untuk menggodanya agar mau menunggang." Dia adalah ahli membuat makna ganda.
Wajah Christian langsung berubah, dan jantungku berhenti.
"Dia mengatakan tidak. Bahwa kau tak akan menyukainya," kata Elliot berbaik hati—dan bebas sindiran.
Tatapan abu-abu Christian kembali padaku. "Benarkah sekarang dia begitu?" Gumamnya.
"Dengar, aku berdiri disini dengan segenap perhatian membicarakan apa yang akan Ana lakukan, tapi bisakah kita masuk kedalam?" Bentak Kate. Dia membungkukkan diri, mengambil dua potongan kayu bakar, dan berbalik pada tumitnya, menghentakkan kaki menuju pintu. Oh, sial. Kate marah—tapi aku tahu ia bukan marah padaku. Elliot mendesah dan, tanpa sepatah kata pun, mengikutinya keluar. Aku menatap mereka, tapi Christian mengalihkan perhatianku.
"Kau bisa mengendarai sepeda motor?" Ia bertanya, suaranya mengandung kesangsian.
"Belum terlalu lancar. Ethan yang mengajariku."

Matanya membeku dengan cepat. "Kau membuat keputusan yang tepat," katanya, suaranya jauh lebih dingin. "Tanahnya sedang tidak stabil saat ini, dan hujan yang membuatnya berbahaya dan licin."
"Di mana kau meletakkan alat pancingnya?" Panggil Ethan dari luar.
"Tinggalkan saja, Ethan—Taylor akan membereskannya."
"Bagaimana dengan ikannya (*slang=cewek*)?" Lanjut Ethan, suaranya samar-samar mengejek.
"Kau dapat ikan?" Tanyaku, terkejut.
"Bukan aku. Kavanagh yang dapat." Dan Christian merengut...dengan manisnya.
Aku tertawa terbahak-bahak.
"Mrs. Bentley akan mengurusnya," Jawab Christian kembali. Ethan menyeringai dan kembali ke rumah.
"Apakah aku menghiburmu, Mrs. Grey?"
"Sangat. Kau basah...Biarkan aku menyiapkan bak mandi untukmu."
"Asal kau mau bergabung denganku." Dia membungkuk dan menciumku.
Aku mengisi bak berbentuk-telur besar di kamar mandi mewah dan menuangkan beberapa minyak mandi mahal kedalamnya, yang berbusa dengan cepat. Aroma surgawi...melati, menurutku. Kembali ke kamar tidur, aku mulai menggantung gaun itu sementara mengisi bak mandi.
"Apa kau tadi bersenang-senang?" Tanya Christian saat ia memasuki ruangan. Dia hanya mengenakan T-shirt dan celana olahraga, kakinya telanjang. Dia menutup pintu di belakangnya.
"Ya," bisikku, menatapnya dalam-dalam. Aku merindukannya. *Konyol*—baru ditinggal berapa lama sih, beberapa jam saja?
Dia memiringkan kepala ke satu sisi dan menatapku. "Ada apa?"
"Aku berpikir betapa aku merindukanmu."
"Kau terdengar seperti sangat merindukannya, Mrs. Grey."
"Begitulah, Mr. Grey."
Ia melangkah maju kearahku sampai dia benar-benar berdiri di depanku. "Apa yang kau beli?" ia berbisik, dan aku tahu itu untuk mengubah topik pembicaraan.
"Sebuah gaun, sepatu, kalung. Aku menghabiskan banyak uangmu." Aku melirik padanya, merasa bersalah.
Dia terlihat geli. "Bagus," gumamnya dan menyelipkan rambutku di belakang telingaku. "Dan untuk kesejuta kalinya, itu uang kita." Dia menyentak daguku, melepaskan bibirku dari gigiku dan menjalankan jari telunjuknya ke bagian depan T-shirt-ku, turun ke tulang dada, di antara buah dadaku, turun ke perutku, dan diatas perut ku menuju ke ujung jaitan bajuku.
"Kau tak akan butuh ini di bak mandi," ia berbisik, dan mencengkeram ujung T-shirt ku dengan kedua tangan, perlahan-lahan menariknya. "Angkat lenganmu."
Aku mematuhi, tidak meninggalkan tatapanku darinya, dan dia menjatuhkan T-shirt ku di lantai.
"Kupikir kita cuma mau mandi." Detak jantungku memacu.
"Pertama-tama aku ingin membuatmu nyaman dan kotor dulu. Aku merindukanmu, juga." Dia membungkukkan tubuhnya dan menciumku.
***
"Sial, airnya!" Aku berjuang untuk duduk, dari pasca-orgasme dan linglung.
Christian tidak melepaskanku.
"Christian, bak mandinya!" Aku menatap ke arahnya dari posisiku yang menempel di dadanya.
Dia tertawa. "Santai saja—itu ruang basah." Dia berguling dan menciumku cepat. "Aku akan mematikan keran."
Dia turun dengan anggun dari tempat tidur dan berjalan kearah kamar mandi. Mataku dengan rakus mengikuti semua langkahnya. Hmm...suamiku, telanjang, dan segera menjadi basah. Dewi batinku menjilati bagian bibirnya dengan cabul dan memberiku seringai-puas-habis-bercinta. Aku beranjak turun dari tempat tidur.

Kami duduk berhadap-hadapan di dalam bak mandi, yang airnya sangat penuh—begitu penuh setiap kali kami bergerak, air meluap di sisi-sisinya dan bercipratan ke lantai. Ini sangat dekaden. Lebih tidak pantas lagi ketika Christian membasuh kakiku, memijat telapak, menarik lembut di setiap kakiku. Dia mencium masing-masing jari kecilku dan dengan lembut menggigitnya.
"Aaah!" Aku merasakannya—disana, di pangkal pahaku.
"Kau suka itu?" Dia menghela napas.
"Hmm," gumam ku tak jelas.
Dia mulai memijat lagi. Oh, ini terasa enak. Aku memejamkan mata.
"Aku melihat Gia di kota," gumamku.
"Benarkah? Kupikir dia memiliki tempat di sini," katanya acuh. Dia tidak tertarik sedikit pun.
"Dia bersama Elliot."
Christian berhenti memijat. Hal itu mendapat perhatiannya. Ketika aku membuka mataku kepalanya cenderung ke satu sisi, seperti dia sedang tidak mengerti.
"Apa maksudmu dengan Elliot?" Tanyanya, lebih terlihat bingung ketimbang risau.
Aku menjelaskan apa yang ku lihat.
"Ana, mereka hanya berteman. Ku pikir Elliot cukup terpikat pada Kate." Dia berhenti. kemudian menambahkan dengan lebih tenang. "Bahkan aku tahu dia cukup terjebak padanya." Dan dia memberi ku tatapan aku-tak-tahu-kenapa.
"Kate sangat cantik." Kataku siap berperang, memperjuangkan sahabatku.
Dia mendengus. "Masih bersyukur saat itu kau yang jatuh di kantorku." Dia mencium ujung kakiku, melepaskan kaki kiriku, dan mengambil kaki kananku sebelum memulai proses pemijatan lagi. Jari-jarinya begitu kuat dan lentur, aku merileks lagi. Aku tak ingin bertengkar tentang Kate. Aku memejamkan mata dan membiarkan jari-jarinya melakukan sihirnya di kakiku.
***
Aku ternganga pada diriku sendiri di cermin, tidak mengenali rubah betina yang balik menatapku. Kate sudah habis-habisan dan bak bermain Barbie denganku malam ini, mendandani rambutku dan merias. Rambutku tebal dan lurus, mataku dikelilingi dengan pewarna mata, bibirku merah scarlet. Aku terlihat...seksi. Aku berkaki panjang, terutama dalam sepatu tumit tinggi merek Manolo dan gaunku yang sangat pendek dengan tidak senonoh. Aku perlu persetujuan Christian, meskipun aku memiliki perasaan menyeramkan bahwa dia tidak akan menyetujui dengan terlalu banyaknya kulitku yang terekspos. Dalam pandangan entente *cordiale* (perjanjian dua negara) kami, aku memutuskan harus bertanya padanya. Aku mengambil BlackBerry-ku.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Apa pantatku terlihat besar dalam gaun ini?
Tanggal: 27 Agustus 2011 18:53 MST
Untuk: Christian Grey
Mr. Grey
Aku butuh pandangan fashionmu.
Milikmu
Mrs. G x
Dari: Christian Grey
Perihal: Sangat bagus
Tanggal: August 27, 2011 18:55 MST
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Aku benar-benar meragukannya.
Tapi aku akan datang dan memberikan pantatmu pemeriksaan menyeluruh hanya untuk memastikan.
Milikmu yang sedang mengantisipasi

Mr. G x
Christian Grey,
CEO Grey Enterprises Holdings dan Inspektorat Pantat Inc.
Saat aku membaca e-mail dari dirinya, pintu kamar tidur terbuka, dan Christian membeku di ambang pintu. Mulutnya seketika terbuka dan matanya melebar.
Ya ampun...Ini tak akan berjalan baik.
"Well?" Bisikku.
"Ana, kau terlihat...Wow."
"Kau menyukainya?"
"Ya, kurasa begitu." Dia sedikit serak. Perlahan-lahan ia melangkah ke dalam ruangan dan menutup pintu. Dia mengenakan celana jins hitam dan kemeja putih, tapi dengan jaket hitam. Dia tampak begitu hebat. Dia berjalan perlahan dengan angkuh ke arahku, tetapi segera setelah ia mencapaiku, dia meletakkan tangannya di bahuku dan membalikkan tubuhku untuk berhadapan dengan cermin, sementara ia berdiri di belakangku. Tatapanku tertuju padanya melalui kaca, lalu ia melirik ke bawah, terpesona oleh punggungku yang terbuka. Jarinya meluncur turun di tulang belakangku dan mencapai tepi gaun di punggungku, di mana kulit pucatku bertemu dengan kain perak.
"Gaun ini sangat terbuka," gumamnya.
Tangannya meluncur lebih rendah, diatas punggungku dan turun ke paha telanjangku. Dia menjeda, mata abu-abu membakar tajam ke mata biru. Lalu perlahan-lahan ia menjaluri jari-jarinya kembali hingga ke ujung rokku. Menonton jari yang panjang bergerak ringan, menggoda kulitku, merasakan gelenyar yang tertinggal di belakang, mulutku membentuk huruf O sempurna.
"Ini tidak jauh dari sini." Dia menyentuh keliman gaunku, kemudian mengerakkan jari-jarinya lebih tinggi. "Ke sini," bisiknya. Aku terkesiap karena jari-jarinya mengelus organ seks-ku, bergerak merayu diatas celanaku, mengisiku, menggodaku.
"Dan inti masalahmu adalah?" Bisikku.
"Masalahku adalah...itu tidak jauh dari sini"—jarinya meluncur di atas celana dalamku, dan satu jari di dalam tubuhku, pada dagingku yang basah dan lembut— "ke sini. Dan lalu...di sini." Ia menyelipkan satu jarinya ke dalam tubuhku.
Aku terkesiap dan membuat suara mendesis lembut.
"Ini adalah milikku," gumamnya di telingaku. Menutup matanya, ia menggerakkan jarinya masuk dan keluar perlahan-lahan di dalam diriku. "Aku tak ingin orang lain melihat ini."
Napasku tergagap, engahan napasku menyesuaikan irama jarinya. Menonton dia di cermin, melakukan hal ini...ini lebih dari erotis.
"Maka jadilah gadis baik dan jangan membungkuk, dan kau akan baik-baik saja."
"Kau setuju?" Bisikku.
"Tidak, tapi aku tak akan menghentikanmu untuk memakainya. Kau tampak menakjubkan, Anastasia."
Tiba-tiba ia menarik jarinya, membuatku menginginkan lebih, dan dia bergerak untuk berhadapan denganku. Dia menempatkan ujung jarinya di bibir bawahku. Secara naluriah, Aku mengerutkan bibirku dan menciumnya, dan aku dihadiahi dengan senyuman jahat. Dia menempatkan jarinya dalam mulutnya dan ekspresinya memberitahuku bahwa rasaku lezat...benar-benar lezat. Aku merona. Apakah ini akan selalu mengejutkanku ketika ia melakukannya?
Dia menggenggam tanganku.
"Ayo," ia memerintah dengan lembut. Aku ingin membalas bahwa aku memang ingin pergi, tapi sudah jelas atas apa yang terjadi di ruang bermain kemarin, aku memutuskan untuk tidak melakukannya.
***

Kami sedang menunggu untuk makanan penutup di restoran mewah dan eksklusif di kota. Malam yang bersemangat sejauh ini, dan Mia menentukan bahwa malam ini harus dilanjutkan dan bahwa kita harus pergi clubbing. Saat ini dia duduk diam , terpesona pada setiap kata yang diucapkan Ethan pada

Christian. Sangat jelas sedang tergila-gila pada Ethan saat dia ngobrol dengan Christian. Mia jelas tergila-gila pada Ethan, dan Etha pun...Well sulit untuk di katakan. Aku tak tahu apakah mereka hanya berteman atau mungkin ada sesuatu yang lebih.
Christian tampak tenang. Dia sedang bicara penuh semangat bersama Ethan. Mereka jelas terikat pada *fly-fishing* (metode memancing). Mereka terutama bicara mengenai psikologi. Ironisnya, Christian terdengar semakin berwawasan luas. Aku mendengus pelan saat aku setengah mendengarkan percakapan mereka, dengan berat hati mengakui bahwa keahliannya adalah hasil dari pengalamannya dengan begitu banyak kegagalan.
Kau adalah terapi terbaikku. Kata-katanya, berbisik saat suatu kali kami bercinta, menggema di kepalaku. Benarkah begitu? Oh, Christian, aku harap begitu.
Aku melirik Kate. Dia tampak cantik, tapi memang dia selalu terlihat cantik. Dia dan Elliot terlihat kurang bersemangat. Elliot tampak gelisah, leluconnya sedikit terlalu memaksa, dan tertawanya sedikit hambar. Apakah mereka bertengkar? Apa yang membuatnya seperti itu? Apakah wanita itu? Hatiku tenggelam pada pikiran bahwa ia mungkin menyakiti sahabatku. Aku melirik pintu masuk, setengah berharap untuk melihat Gia dengan tenang berjalan pada pantat-seksinya melintasi restoran menuju ke tempat kami. Pikiranku memainkan triknya, kupikir itu karena jumlah alkohol yang aku minum. Kepalaku mulai terasa sakit.
Tiba-tiba, Elliot mengejutkan kita semua dengan berdiri dan menarik kursinya ke belakang sehingga menggores di lantai ubin. Semua mata berpaling padanya. Dia menatap ke bawah pada Kate untuk satu saat kemudian berlutut di sampingnya.
Oh. My. God.
Dia meraih tangan Kate, dan keheningan mengendap seperti selimut di atas seluruh restoran karena semua orang berhenti makan, berhenti berbicara, berhenti berjalan, dan saling menatap.
.
"Kate ku yang cantik, aku mencintaimu. Keanggunanmu, kecantikanmu, dan semangat berapi-apimu yang tak tertandingi, dan kau telah menawan hatiku. Habiskan seluruh hidupmu bersamaku. Menikahlah denganku."
Astaga!

BAB 14a

Semua perhatian orang yang ada di restoran tertuju pada Kate dan Eliot, menunggu dengan nafas yang tertahan. Penantiannya sangat tidak tertahankan. Keheningan karena tegang terasa seperti karet gelang yang ditarik. Udara terasa berat, membuat cemas, dan penuh harap.
Kate menatap kosong ke arah Elliot saat dia menatap balik ke arah Kate, matanya melebar karena penantian—bahkan kecemasan. Ya ampun, Kate! Bebaskan dia dari penderitaan. Tolonglah. *Ya Tuhan —dia bisa saja melamarnya secara pribadi*.
Airmata menetes di pipinya namun dia tetap tanpa ekspresi. Sial! Kate menangis? Kemudian dia tersenyum, senyuman lembut tak percaya aku-telah-menemukan-surga.
"Ya," bisiknya, serak, penerimaan yang manis—tidak seperti Kate sama sekali. Untuk sepersekian detik ada jeda saat semua orang di restoran menghembuskan nafas lega, lalu terdengar suara yang memekakkan telinga. Secara spontan mereka bertepuk tangan, bersorak, mengutuk, berteriak dan tiba-tiba aku menitikan air mata, melunturkan make up Barbie-bertemu-Joan-Jett-ku.
Tidak menghiraukan keributan di sekitar mereka, mereka berdua terkunci di dalam dunia kecil mereka sendiri. Dari dalam sakunya, Elliot mengeluarkan sebuah kotak kecil, membukanya, dan menyerahkannya pada Kate. Sebuah cincin. Dan dari apa yang bisa kulihat, itu adalah sebuah cincin yang sangat indah, namun aku harus melihatnya lebih dekat lagi. *Apakah itu yang dia lakukan dengan*

Gia? Memilih sebuah cincin? Ya ampun! Aku merasa lega karena aku tidak memberitahu Kate.
Kate mengalihkan perhatiannya dari cincin ke Elliot lalu melingkarkan lengannya di leher Elliot. Mereka berciuman, benar-benar suci bagi mereka, dan pengunjung pun menjadi liar. Lalu Elliot berdiri dan mengumumkan lamarannya diterima dengan membungkuk, dan dengan senyuman puas yang lebar di wajahnya, dia kembali duduk. Aku tak dapat berhenti memandangi mereka. Mengeluarkan cincin dari kotaknya, dengan perlahan Elliot memasukkannya ke jari Kate, dan mereka berciuman sekali lagi.
Christian meremas tanganku. Aku tak menyadari kalau aku telah mencengkramnya dengan erat. Aku melepaskannya, sedikit merasa malu, dan dia mengibaskan tangannya, sambil menggumamkan kata, "Aw."
"Maaf. Apakah kau tahu tentang ini?" bisikku.
Christian tersenyum, dan aku tahu dia mengetahuinya. Dia memanggil pelayan. "Dua botol Cristal, please. Yang tahun 2002 jika kau memilikinya."
Aku menyeringai ke arahnya.
"Apa?" tanyanya.
"Karena yang tahun 2002 rasanya lebih enak dari yang tahun 2003," ledekku.
Dia tertawa. "Aku punya pembeda selera, Anastasia."
"Kau memang punya selera yang sangat berbeda, Mr. Grey, dan mempunyai selera yang tetap." Aku tersenyum.
"Itulah aku, Mrs. Grey." Dia mendekat. "Tapi kau yang rasanya paling enak." bisiknya, lalu dia mencium di tempat tertentu di belakang telingaku, mengirimkan getaran kecil ke tulang punggungku. Aku merona dan dengan penuh kasih sayang mengingat peragaannya tadi tentang minimnya gaunku secara harafiah.
Mia adalah yang pertama memeluk Kate dan Elliot, lalu kami semua bergiliran memberi selamat kepada pasangan bahagia itu. Aku mencengkram Kate dengan pelukan erat.
"Benarkan? Dia hanya sedang mencemaskan lamarannya," bisikku.
"Oh, Ana." Dia tertawa kecil sambil terisak.
"Kate, aku sangat bahagia untukmu. Selamat."
Christian di belakangku. Dia menjabat tangan Elliot, lalu—membuat aku dan Elliot terkejut—dia menarik Elliot ke dalam pelukannya. Aku hanya bisa mendengar apa yang dia katakan.
"Selamat, Lelliot," gumamnya. Elliot tidak mengatakan apapun, karena terpana sehingga membisu, lalu dengan hati-hati membalas pelukan saudaranya.
Lelliot?
"Thanks, Christian," Elliot tak dapat berkata-kata lagi.
Christian memeluk Kate dengan singkat, canggung, tubuh mereka hampir tidak bersentuhan. Aku tahu Christian memeluk Kate hanya karena toleran, terbaik, dan tidak bertengkar sepanjang waktu, jadi itu merupakan kemajuan. Melepaskannya, dia berbisik sangat pelan pada Kate sehingga hanya aku dan dia yang dapat mendengarnya, "Aku harap pernikahanmu sebahagia pernikahanku."
"Terima kasih, Christian. Aku harap juga begitu," dia menjawab dengan anggun.
Pelayan telah kembali dengan membawa sampanye, yang kemudian membukanya dengan gaya yang bersahaja.
"Untuk Kate dan kakakku tersayang, Elliot—selamat."
Kami semua meminumnya, well, aku menenggaknya. Hmm, Cristal memang sangat enak rasanya, dan aku ingat saat pertama kali aku meminumnya di klub Christian lalu, perjalanan tak terlupakan kami menuju lantai dasar.
Christian mengerutkan dahinya ke arahku. "Apa yang kau sedang pikirkan?" bisiknya.
"Saat pertama kalinya aku meminum sampanye ini."
Kerutan dahinya semakin aneh.
"Kita sedang di klub milikmu." Desakku.
Dia menyeringai. "Oh ya. Aku ingat." Dia mengedipkan satu matanya padaku.

"Elliot, apakah kau sudah menentukan tanggalnya?" Mia tiba-tiba bertanya.
Elliot memandang adiknya dengan kesal.
"Aku baru saja melamar Kate, jadi kami akan memberitahumu tentang itu nanti, ok?"
"Oh, diadakan saat Natal saja. Itu akan terasa romantis, dan kau tidak akan kesulitan mengingat tanggal anniversary mu." Mia menepukkan kedua tangannya.
"Aku akan pertimbangkan saranmu." Elliot menyeringai padanya.
"Setelah minum sampanye, bisakah kita pergi clubbing?" Mia berpaling dan menatap Christian dengan matanya yang coklat dan besar.
"Kupikir kita harus bertanya pada Elliot dan Kate apa yang ingin mereka lakukan."
Bersamaan, kami menatap penuh harap ke arah mereka. Elliot mengangkat bahunya dan Kate merona. Sangat jelas tubuhnya menunjukan hasratnya terhadap tunangannya sehingga membuatku hampir saja menyemburkan sampanye seharga empat ratus dolar ke atas meja.
***
Zax adalah nightclub paling bergengsi di Aspen—setidaknya itu yang dikatakan oleh Mia. Christian berjalan ke depan antrian yang pendek dengan tangannya di pinggangku dan dia langsung diizinkan masuk. Aku langsung bertanya-tanya apakah klub ini miliknya. Aku melihat jam tanganku—sebelas tiga puluh malam, dan aku merasa pening. Dua gelas sampanye dan beberapa gelas *Pouilly-Fume* selama makan mulai berefek, dan aku merasa bersyukur Christian memelukku.
"Mr. Grey, selamat datang kembali," kata seseorang yang atraktif, pirang berkaki panjang, memakai hot pant, dengan kaos yang senada, dan dasi kupu-kupu kecil. Wanita itu tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang sangat rapi di bibir berwarna merah tua yang sewarna dengan dasi kupu-kupunya. "Max akan membawa mantelmu."
Seorang pria muda memakai pakaian serba hitam, untungnya bukan satin, tersenyum saat menawarkan untuk melepas mantelku. Mata hitamnya hangat dan menawan. Aku satu-satunya yang memakai mantel—Christian memaksaku memakai mantelnya Mia untuk menutupi tubuh bagian belakangku—jadi Max hanya harus berurusan denganku.
"Mantel yang bagus," dia berkata, sambil melihat ke arahku dengan intens.
Di sampingku Christian berdiri dengan kaku dan melihat ke arah Max dengan tatapan menyuruhnya mundur. Wajah Max memerah dan dengan cepat menyerahkan tiket pengambilan mantelku kepada Christian.
"Mari aku tunjukan di mana mejamu." *Miss Satin Hot Pants* bermain mata terhadap suamiku, mengibaskan rambut pirang panjangnya, kemudian berjalan dengan santai ke dalam. Aku mempererat peganganku pada Christian, dan dia melihat ke bawah ke arahku penuh tanya untuk sesaat, kemudian menyeringai saat kami mengikuti Miss Satin Hot Pants menuju bar.
Lampunya redup, dindingnya hitam, dan perabotannya berwarna merah tua. Ada ruangan yang mengapitnya dan bar berbentuk U besar di tengahnya. Sangat penuh, mengingat kami datang saat diluar musim, namun tidak terlalu ramai oleh orang kaya di Aspen yang menikmati sabtu malam. *Dress code*nya santai, dan untuk pertama kalinya aku merasa pakaianku terlalu…hmm, berlebihan. Aku tidak yakin yang mana. Lantai dan dindingnya bergetar karena musik dari lantai dansa di belakang bar, dan lampunya berputar-putar dan kelap-kelip. Dalam keadaan mabuk, aku dengan acuh berpikir bahwa ini adalah sebuah mimpi buruk.
Miss Satin Hot Pants menggiring kami ke pojok ruangan yang tali pembatasnya baru saja dilepas. Posisinya dekat dengan bar dengan akses ke lantai dansa. Ini jelas tempat duduk terbaik di sini.
"Akan ada seseorang yang mengambil pesanan kalian sebentar lagi." Dia memberikan senyuman lebar dan, setelah bermain mata untuk terakhir kalinya pada suamiku, berjalan dengan santai ke tempat asalnya. Mia sudah menggoyang-goyangkan kakinya, merasa tidak sabar untuk menuju lantai dansa, dan Ethan merasa iba terhadapnya.
"Sampanye?" Christian bertanya saat mereka berjalan menuju lantai dansa sambil berpegangan tangan.

Ethan mengacungkan ibu jarinya dan Mia mengangguk dengan antusias.
Kate dan Elliot duduk bersandar di tempat duduk yang di lapisi kulit lembut, berpegangan tangan. Mereka terlihat bahagia, wajah mereka terlihat lembut dan berseri-seri di bawah kerlip sinar lilin di dalam tempat yang terbuat dari kristal yang diletakan di atas meja rendah. Christian mempersilahkan aku duduk, dan aku duduk di samping Kate. Christian duduk di sampingku dan dengan gelisah melihat ke sekeliling ruangan.
"Tunjukan padaku cincinmu." Aku menaikan suaraku melawan suara musik. Aku akan serak pada saat kami pulang. Kate berseri dan mengangkat tangannya. Cincinnya sangat indah, sebuah batu berharga di tengah lingkaran rumit yang indah dihiasi berlian di kedua sisinya. Terdapat gaya *retro Victorian* di cincinnya.
"Ini sangat indah."
Dia mengangguk senang dan, meraih untuk meremas paha Elliot. Dia mendekat lalu mencium Kate.
"Carilah kamar," teriakku.
Elliot menyeringai.
Seorang gadis muda berambut hitam pendek dengan senyum nakalnya, memakai seragam satin hitam dan hot pants, datang untuk menerima pesanan kami.
"Apa yang ingin kalian minum?" tanya Christian.
"Kau tidak boleh membayar tagihan yang ini juga." gerutu Elliot.
"Jangan mulai bicarakan omong kosong itu, Elliot," kata Christian ringan.
Walaupun Kate, Elliot dan Ethan keberatan, Christian tetap membayar semua makanan yang kami makan. Dia menyuruh mereka diam dan tidak mau mendengar ada orang lain yang membayar. Aku menatapnya penuh kasih. Fifty Shades-ku…selalu ingin memegang kendali.
Elliots membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu namun, dengan bijaksana, menutupnya lagi.
"Aku ingin bir," kata Elliot.
"Kate?" tanya Christian.
"Tolong, sampanye lagi. Cristal rasanya sangat lezat. Tapi aku yakin Ethan akan lebih memilih bir." Dia tersenyum manis—ya, manis—pada Christian. dia bersinar karena bahagia. Aku merasakannya terpancar darinya, dan senang rasanya untuk merayakan kebahagiaannya.
"Ana?"
"Tolong, sampanye saja."
"Satu botol *Cristal*, tiga *Peronis*, dan sebotol air dengan enam buah gelas,"
Dia berkata dengan suara otoriternya yang biasa, tidak ada basi-basi.
Itu terlihat seksi.
"Terima kasih, sir. Akan segera datang." Miss Hot Pants nomor dua tersenyum dengan ramah padanya, namun dia tidak melihat permainan matanya meskipun pipinya terlihat sedikit memerah.
Aku menggelengkan kepalaku karena mengetahuinya. Dia milikku, teman.
"Kenapa?" tanya Christian padaku.
"Dia tidak berusaha untuk bermain mata denganmu." Aku menyeringai.
"Oh. Apa dia seharusnya begitu?" tanyanya, gagal berusaha untuk menyembunyikan rasa senangnya.
"Semua wanita biasanya begitu." Suaraku terdenga ironis.
Dia menyeringai. "Mrs. Grey, apakah kau cemburu?"
"Tidak sedikitpun." Aku cemberut. Dan aku menyadari pada saat itu bahwa aku mulai bisa menerima bahwa semua wanita mengerlingkan matanya pada suamiku. Hampir. Christian menepuk lenganku lalu mencium telapak tanganku.
"Kau tak perlu cemburu, Mrs. Grey," bisiknya di dekat telingaku, nafasnya menggelitikku.
"Aku tahu."
"Bagus."
Pelayan kembali, dan beberapa saat berikutnya aku meminum satu gelas lagi sampanye.

"Ini." Christian menyodorkan segelas air. "Minum ini."
Aku mengerutkan dahi dan melihat, bukan mendengar, dia menghela nafas.
"Tiga gelas anggur putih pada saat makan malam dan dua sampanye, setelah daiquiri strawberry dan dua gelas Frascati saat makan siang. Minum. Sekarang, Ana."
Bagaimana dia tahu tentang koktail tadi sore? Aku cemberut. Namun dia ada benarnya juga. Mengambil gelas berisi air, aku langsung meminumnya hingga habis untuk menunjukan protesku karena harus melakukan yang dia perintahkan, lagi. Aku mengelap mulutku dengan telapak tangan bagian belakang.
"Bagus," dia berkata, menyeringai. "Kau telah memuntahiku satu kali. Dan aku tak ingin untuk mengalaminya lagi dalam waktu dekat."
"Aku tak tahu apa yang kau keluhkan. Akhirnya kau tidur denganku."
Dia tersenyum dan matanya menjadi lembut. "Ya, benar."
Ethan dan Mia telah kembali.
"Ethan sudah merasa cukup, untuk sekarang. Ayo, girls. Mari kita berdansa. Berpose, membentuk tubuh, mengeluarkan kalori dari *chocolate mousse*."
Kate langsung berdiri. "Ikut?" dia bertanya pada Elliot.
"Biarkan aku menontonmu," katanya. Dan aku harus segera berpaling, merona karena melihat tatapan Elliot terhadap Kate. Kate menyeringai saat aku berdiri.
"Aku akan membakar sejumlah kalori," aku berkata, dan mendekat untuk berbisik di telinga Christian, "Kau bisa menontonku."
"Jangan membungkuk," dia menggeram.
"Okay," aku langsung berdiri. *Wow*! Kepalaku pening, dan aku berpegangan pada bahu Christian ketika ruangan seolah berputar dan berayun sedikit.
"Mungkin seharusnya kau meminum air lagi." Christian bergumam, suaranya terdengar seperti memperingati.
"Aku baik-baik saja. Hanya saja tempat duduk ini rendah dan hak sepatuku tinggi."
Kate memegang tanganku,dan mengambil nafas panjang ketika aku mengikutinya dan Mia, benar-benar merasa siap, menuju lantai dansa.
Musik berdentum keras, irama tekno dengan suara bas. Lantai dansa tidak terlalu ramai, sehingga kami bebas bergerak. Musiknya elektrik—yang di sukai tua dan muda untuk menari semalaman. Aku tidak pandai berdansa. Malah, hanya semenjak aku berpacaran dengan Christian aku mulai berdansa. Kate memelukku.
"Aku sangat bahagia," dia berteriak diantara musik, dan kami mulai berdansa. Mia melakukan yang biasa dia lakukan, menyeringai pada kami berdua, bergerak kesana kemari. Ya Tuhan, dia memakai banyak tempat di lantai dansa. Pasangan kami memperhatikan kita semua. Aku mulai bergerak. Ritmenya berdentum. Aku menutup mata dan mengikutinya.
Aku membuka mata dan melihat lantai dansa mulai ramai. Aku, Kate, dan Mia terpaksa saling mendekat. Dan aku terkejut karena menikmatinya. Aku mulai berdansa sedikit lebih…berani. Kate mengacungkan dua ibu jarinya, dan aku tersenyum padanya.
Aku menutup mataku. Mengapa aku menghabiskan dua puluh tahun waktuku tanpa melakukan ini? Aku lebih memilih untuk membaca dari pada berdansa. Lagu Jane Austen tidak bisa dipakai untuk berdansa begitu pula lagu Thomas Hardy…Ya Tuhan, dia akan merasa sangat berdosa karena dia tidak berdansa dengan istri pertamanya. Aku cekikikan karena memikirkan itu.
Christian. Dia yang telah membuatku percaya diri pada tubuhku dan bagaimana aku bisa menggerakannya.
Tiba-tiba, ada tangan yang memegang pinggulku. Aku tersenyum menyeringai. Christian telah bergabung denganku. Aku bergoyang, dan tangannya bergerak ke pantatku dan meremasnya, lalu kembali ke pinggulku.

Aku membuka mataku. Dan Mia menganga karena merasa ngeri. *Sial…apakah aku seburuk itu?* Aku meraih ke bawah untuk memegang tangan Christian. Tangannya berbulu. Sialan! Ini bukan tangannya. Aku berputar, dan yang berdiri di depanku adalah raksasa pirang yang mempunyai gigi lebih banyak dari manusia biasa dan untuk memperlihatkannya dia menyeringai.
"Lepaskan tanganmu dariku!" aku berteriak di tengah kerasnya musik, dengan merasa sangat marah.
"Ayolah, sayang, ini hanya bersenang-senang." Dia tersenyum, mengangkat tangannya seperti monyet ke atas, mata birunya bersinar di bawah sinar lampu ultra violet.
Sebelum aku menyadari apa yang aku lakukan, aku menampar wajahnya dengan keras.
Aw! Sialan…tanganku. Perih. "Menjauh dariku!" teriakku. Dia menatapku sambil memegang pipinya yang merah. Aku mendorong tanganku yang tidak sakit di depan wajahnya, memperlihatkan jariku untuk menunjukan cincinku.
"Aku sudah menikah, Brengsek!"
Dia mengangkat bahunya dengan arogan dan memberiku senyuman meminta maaf setengah hatinya.
Aku menatap sekeliling dengan penuh ketakutan. Mia di samping kananku, menatap ke arah raksasa pirang itu. Kate terpaku. Christian tidak berada di tempat duduknya. Oh, aku harap dia sedang pergi ke toilet. Aku mundur ke tampat yang aku hafal. Oh sial. Christian meletakan tangannya di pinggangku dan menarikku ke sampingnya.
"Jauhkan tanganmu dari istriku," dia berkata. Dia tidak berteriak, namun dapat terdengar diantara musik.
Sial!
"Dia bisa menjaga dirinya sendiri," teriak si Raksasa Pirang. Tangannya bergerak dari atas pipinya yang aku tampar, dan Christian memukulnya. Seolah aku melihat dalam gerakan lambat. Pukulan yang tepat pada waktunya mendarat di dagu dengan sangat cepat, namun tidak dengan tenaga yang terlalu besar, raksasa pirang tidak melihatnya datang. Dia meringkuk di lantai seperti kantong sampah.
Sial.

Bab 14b

"Christian, jangan!" aku berteriak dengan panik, berdiri di hadapannya untuk menahannya. Sial. Dia akan membunuhnya. "Aku sudah memukulnya," aku berteriak melawan kerasnya musik. Christian tidak melihat ke arahku. Dia menatap tajam ke arah penyerangku dengan tatapan kedengkian terpancar dari matanya yang tak pernah kulihat sebelumnya. Well, mungkin satu kali setelah Jack Hyde melecehkanku.
Pedansa lain bergerak menjauh seperti riak di kolam, memberi ruang pada kami, menjaga jarak aman.
Raksasa Pirang mulai bangkit saat Elliot bergabung dengan kami.
Oh tidak! Kate bersamaku, mulutnya menganga. Elliot memegang dengan erat lengan Christian ketika Ethan muncul.
"Tenanglah, ok? Aku tidak bermaksud menyakiti." Raksasa Pirang mengangkat tangannya menyerah, mengambil langkah mundur. Mata Christian mengikutinya ke luar dari lantai dansa. Dia tidak melihat ke arahku.
Lagu berganti dari "*Sexy Bitch*" yang liriknya eksplisit menjadi lagu dansa tekno dinyanyikan oleh seorang wanita dengan suara penuh semangat. Elliot melihat ke arahku, lalu pada Christian, kemudian melepaskan Christian, lalu menarik Kate untuk berdansa. Aku melingkarkan lenganku di leher Christian hingga akhirnya dia membuat kontak mata denganku, matanya masih terlihat membara—primitif dan liar. Untuk sesaat seperti perkelahian remaja. Ya ampun.
Dia mengamati wajahku. "Apakah kau baik-baik saja?" tanya dia akhirnya.
"Ya." Aku menggosok telapak tanganku, mencoba untuk mengurangi rasa sakit, lalu meletakkan

tanganku di atas dadanya. Tanganku berdenyut. Aku belum pernah menampar seseorang sebelumnya. Apa yang telah merasukiku? Menyentuhku bukanlah kejahatan terburuk dalam kemanusiaan. Benarkan?
Namun tetap di dalam lubuk hati aku tahu mengapa aku memukulnya. Itu karena secara insting tahu bagaimana Christian akan bertindak melihat orang asing menyentuhku. Aku tahu dia akan kehilangan kendalinya yang dia junjung tinggi. Dan memikirkan bahwa orang bodoh yang bukan siapa-siapa dapat menggelincirkan suamiku, cintaku, well, itu membuatku marah. Sangat marah.
"Apakah kau ingin duduk?" tanya Christian diantara irama yang berdentum.
Oh, kembalilah padaku, tolonglah.
"Tidak. Berdansalah denganku."
Dia menatapku tanpa ekspresi, tidak mengatakan apapun.
Sentuhlah aku…wanita bernyanyi.
"Berdansalah denganku." Dia masih tetap marah. "Berdansalah. Christian, kumohon." Aku memegang tangannya. Christian menatap pria itu, namun aku mulai bergerak di hadapannya, menggerakkan tanganku di tubuhnya.
Kerumunan orang yang berdansa mengelilingi kami lagi, meskipun kami dikucilkan dengan jarak dua kaki di sekeliling kami.
"Kau memukulnya?" tanya Christian, masih diam berdiri. Aku memegang tangannya yang terkepal.
"Tentu saja. Aku pikir itu dirimu, tapi tangannya penuh bulu. Aku mohon berdansalah denganku."
Saat Christian menatapku, api di matanya perlahan berubah, berubah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih gelap, sesuatu yang lebih panas. Tiba-tiba, dia mencengkram pergelangan tanganku dan menarikku ke arahnya, menjepit tanganku di belakang punggungku.
"Kau ingin berdansa? Mari berdansa," dia menggeram dekat di telingaku, dan pada saat dia memutar pinggulnya ke sekelilingku, aku tak dapat melakukan apapun kecuali mengikutinya, tangannya memegang tanganku di belakang tubuhku.
Oh….Christian memang bisa berdansa, benar-benar berdansa. Dia menahanku agar tetap dekat, tidak melepaskanku, namun tangannya perlahan menjadi semakin santai di atas tanganku, melepaskanku. Tanganku bergerak dengan perlahan, naik ke atas lengan, merasakan otot kekarnya dari atas jaket, naik ke bahunya. Dia menarikku ke arahnya, dan aku mengikuti gerakannya saat perlahan, dengan sensual berdansa denganku diiringi irama cepat klub musik.
Pada saat dia memegang tanganku dan memutarku ke satu arah, lalu arah lainnya, aku tahu dia telah kembali bersamaku. Aku menyeringai. Dia menyeringai.
Kami berdansa bersama dan itu terasa sangat membebaskan—menyenangkan. Kemarahannya terlupakan, atau ditahan, dia memutarku dengan keterampilan sempurna dalam ruang kami yang kecil di lantai dansa, tidak sekalipun melepaskanku. Dia membuatku terlihat anggun, itu adalah keahliannya. Dia membuatku merasa seksi, karena itulah dia. Dia membuatku merasa dicintai, karena di luar fifthy shades-nya, dia mempunyai banyak kasih sayang untuk diberikan. Memperhatikan dia saat ini menikmati dirinya sendiri…seseorang akan diampuni karena berpikir dia tidak memiliki rasa peduli. Namun aku tahu cintanya diikuti oleh masalah *overprotective* dan gila kontrolnya, namun itu tidak membuat rasa cintaku padanya menjadi berkurang.
Aku terengah ketika lagu berganti ke lagu berikutnya.
"Bisakah kita kembali duduk?" aku terengah-engah.
"Tentu saja." Dia menuntunku keluar dari lantai dansa.
"Kau membuatku merasa kepanasan dan berkeringat," aku berbisik saat kami kembali ke tempat duduk kami.
Dia menarikku ke pelukannya. "Aku suka kau saat kepanasan dan berkeringat. Meskipun aku lebih suka untuk membuatmu kepanasan dan berkeringat di tempat tertutup," bisiknya, dan senyum penuh dengan gairah terlihat di bibirnya.
Saat aku duduk, seolah kejadian di lantai dansa tak pernah terjadi. Aku terkejut kami tidak di usir

keluar. Aku melihat ke arah bar. Tak ada yang memperhatikan kami, dan aku tidak melihat si Raksasa Pirang. Mungkin dia telah pergi, atau diusir keluar. Kate dan Elliot melakukan hal yang tidak senonoh di lantai dansa, Ethan dan Mia kurang lebih juga begitu. Aku meyesap sampanye lagi.
"Ini." Christian menaruh segelas air di hadapanku dan memandangku dengan intens. Ekspresinya penuh harap—minum ini. Minum ini sekarang.
Aku melakukan yang diperintahkannya. Lagipula, aku merasa haus.
Dia mengangkat satu botol Peroni dari ember es di atas meja dan meneguknya.
"Bagaimana jika ada wartawan di sini?" tanyaku.
Christian langsung tahu maksudku mengacu pada dia merobohkan Raksasa Pirang itu ke lantai.
"Aku mempunyai pengacara bertarif mahal." Dia berkata dengan santai, sekaligus arogan.
Aku mengerutkan dahiku. "Tapi kau tidak kebal hukum, Christian. Padahal aku telah mengendalikan situasi."
Matanya membeku. "Tidak ada yang boleh menyentuh milikku," dia berkata dengan peringatan dingin, seolah aku tidak melihat dengan jelas.
Oh…aku menyesap lagi sampanyeku. Tiba-tiba aku merasa lelah. Musiknya kencang, berdentum, kepala dan kakiku terasa sakit, dan aku merasa pening. Dia memegang tanganku.
"Mari, kita pergi. Aku ingin membawamu pulang," dia berkata. Kate dan Elliot menghampiri kami.
"Kalian akan pergi?" tanya Kate dan suaranya penuh harap.
"Ya," jawab Christian.
"Bagus, kami akan pergi bersama kalian."
Ketika kami menunggu Christian mengambil mantelku di tempat penitipan, Kate menginterogasiku.
"Apa yang terjadi dengan pria di lantai dansa?"
"Dia menyentuhku."
"Aku membuka mata dan kau sedang memukulnya."
Aku mengangkat bahuku. "Well, aku tahu Christian akan meledak, dan itu akan berpotensi merusak malammu." Aku belum benar-benar memproses bagaimana perasaanku terhadap perilaku Christian. aku khawatir itu akan memburuk.
"Malam kita," dia membenarkan. "Dia cenderung cepat emosi, ya kan?" Kate menambahkan dengan datar, memandangi Christian saat dia mengambil mantelku.
Aku mendengus dan tertawa. "Kau bisa bilang begitu."
"Kupikir kau menangani dia dengan baik."
"Menangani?" aku mengerutkan dahi. Apakah aku menangani Christian dengan baik?
"Ini." Christian memegangi mantelku sehingga aku dapat mengenakannya.
***

"Bangun, Ana." Christian membangunkanku dengan lembut. Kami telah tiba kembali ke rumah. Dengan enggan aku membuka mata lalu berjalan dengan sempoyongan dari minivan. Kate dan Elliot telah menghilang, dan Taylor berdiri dengan sabar di samping mobil.
"Apakah kau ingin aku menggendongmu?" tanya Christian.
Aku menggelengkan kepala.
"Aku akan menjemput Miss Grey dan Mr. Kavanagh," Taylor berkata.
Christian mengangguk lalu menuntunku menuju pintu depan. Kakiku bergetar, dan aku tersandung di belakangnya. Di pintu depan dia membungkuk ke bawah, memegang pergelangan kakiku, dan dengan perlahan melepas satu sepatuku, lalu sepatu satunya lagi. Oh, leganya. Dia berdiri tegak dan melihat ke arahku, sambil memegangi sepatu merk Manalo-ku.
"Merasa lebih baik?" tanyanya, senang.
Aku mengangguk.
"Aku mempunyai khayalan yang menyenangkan dengan ini berada dekat dengan telingaku," bisiknya, menatap penuh harap ke arah sepatuku. Dia menggelengkan kepalanya dan, memegang tanganku lagi,

menuntunku naik tangga menuju kamar tidur kami.
"Kau mabuk, ya kan?" dia berkata dengan lembut, sambil menatap ke arahku.
Aku mengangguk. Dia mulai membuka ikat pinggang mantelku.
"Aku akan melakukannya sendiri," gerutuku, menepiskan tangannya dengan setengah hati.
"Aku saja."
Aku menghela nafas. Aku tak tahu mengapa aku merasa selelah ini.
"Ini karena dataran tinggi. Kau belum terbiasa. Dan karena minuman juga, tentunya." Dia menyeringai, dia melepaskan mantelku, dan melemparnya ke atas kursi yang ada di kamar tidur. Memegang tanganku, dia menuntunku ke kamar mandi. Mengapa kami menuju kamar mandi?
"Duduk," dia berkata.
Aku duduk di atas kursi sambil menutup mataku. Aku mendengarnya mengobrak-abrik botol yang ada di dalam lemari obat di kamar mandi. Aku terlalu lelah untuk membuka mataku dan melihat apa yang sedang dia lakukan. Beberapa saat kemudian dia memiringkan kepalaku ke belakang, dan aku membuka mataku karena terkejut.
"Tutup matanya," kata Christian. Ya ampun, dia memegang segulung kapas! Dengan lembut, dia mengusapkannya di atas kelopak mata kananku. Aku duduk terpana saat dia secara metodis membersihkan makeup-ku.
"Nah. Ini wanita yang aku nikahi," dia berkata setelah beberapa usapan.
"Kau tidak menyukai makeup?"
"Aku menyukainya, tapi aku lebih menyukai yang ada di bawahnya." Dia mencium keningku. "Ini. Minum ini." dia menaruh beberapa Advil di tanganku dan menyodorkan segelas air.
Aku menatapnya dan cemberut.
"Minum," perintahnya.
Aku memutar mataku, namun melakukan perintahnya.
"Bagus. Apakah kau membutuhkan waktu sendirian?" dia bertanya dengan sinis.
Aku mendengus. "Sangat memalukan, Mr. Grey. Ya, aku ingin buang air kecil."
Dia tertawa. "Kau ingin aku keluar?"
Aku tertawa kecil. "Kau ingin tinggal?"
Dia memiringkan kepalanya ke samping, ekspresinya girang.
"Kau adalah orang yang sangat aneh. Keluar. Aku tak ingin kau melihatku buang air kecil. Itu terlalu jauh melewati batas." Aku berdiri dan mendorongnya keluar dari kamar mandi.
Ketika aku keluar dari kamar mandi, dia telah mengganti pakaiannya menjadi hanya memakai celana piyama. Hmmm…Christian memakai piyama. Terpesona, aku menatap perutnya, ototnya, happy trail-nya. Itu menarik perhatianku. Dia berjalan ke arahku.
"Menikmati pemandangan?" tanyanya sinis.
"Selalu."
"Kurasa kau sedikit mabuk, Mrs. Grey."
"Kurasa, untuk kali ini, aku setuju denganmu, Mr. Grey."
"Mari aku bantu kau melepas gaun ini. Ini seharusnya mencantumkan peringatan kesehatan." Dia memutarku dan melepas satu-satunya kancing di leherku.
"Kau sangat marah tadi," gumamku.
"Ya. Tadi."
"Padaku?"
"Bukan. Bukan padamu." Dia mencium bahuku. "Untuk pertama kalinya."
Aku tersenyum. Tidak marah padaku. Ini kemajuan. "Melakukan perubahan yang bagus."
"Ya. Benar." Dia mencium bahuku yang satu lagi lalu menarik gaunku ke bawah melewati pantatku lalu jatuh ke lantai. Dia melepas celana dalamku pada saat yang bersamaan, membuatku telanjang. Mengulurkan tangannya, dia memegang tanganku.
"Melangkah," perintahnya, dan aku melangkah keluar dari gaun, berpegangan pada tangannya untuk

menjaga keseimbanganku.
Dia berdiri dan melempar gaun dan celana dalamku ke atas kursi bersama dengan mantel milik Mia.
"Angkat tangan ke atas," dia berkata dengan pelan. Dia memakaikan kaosnya padaku dan menariknya ke bawah, menutupi tubuhku. Aku siap untuk tidur.
Dia menarikku ke dalam pelukannya lalu menciumku, nafas mintku bercampur dengan nafas mintnya. "Sebesar apapun aku menyukai untuk membenamkan diriku di dalam tubuhmu, Mrs. Grey—kau terlalu banyak minum, berada di ketinggian delapan ribu kaki, dan kau tidak tidur dengan cukup tadi malam. Ayo. Naik ke tempat tidur." Dia menarik selimut dan aku naik ke atas tempat tidur. Dia menyelimutiku dan mencium keningku lagi.
"Tutup matamu. Saat aku kembali ke tempat tidur, aku harap kau sudah tertidur." Itu ancaman, perintah…itulah Christian.
"Jangan pergi," aku memohon.
"Aku harus melakukan beberapa panggilan, Ana."
"Ini hari Sabtu. Sudah larut. Aku mohon."
Dia mengacak-acak rambutnya. "Ana, jika aku berbaring bersamamu sekarang, kau tidak akan tidur. Tidur." Dia bersikeras. Aku menutup mataku dan bibirnya mencium keningku sekali lagi.
"Selamat tidur, sayang," dia menarik nafas.
Bayangan semua yang telah terjadi hari ini melintas di pikiranku…Christian mengangkatku di atas bahunya ke dalam pesawat. Kecemasannya tentang apakah aku akan menyukai rumahnya atau tidak. Bercinta sore ini. Saat mandi. Reaksinya pada gaun yang kukenakan. Merobohkan Raksasa Pirang—telapak tanganku kesemutan teringat kejadian itu. Lalu Christian menidurkanku.
Siapa yang akan mengira? Aku tersenyum lebar, kata-kata terus berputar di otakku hingga aku tertidur.
***

Bab 15a

Aku merasa begitu hangat. Kehangatan karena tubuh Christian. Kepalanya berada di atas bahuku, dan dia bernapas dengan lembut di leherku sementara dia masih tertidur, kakinya membelit di sepanjang kakiku, tangannya memeluk pinggangku. Aku berlama-lama di tepi kesadaran, menyadari jika aku melepaskan diri dari pelukannya, aku pasti akan membangunkannya juga, dan dia tidur baru sebentar. Samar-samar pikiranku mengembara sepanjang peristiwa kemarin malam. Aku minum terlalu banyak, para pria memberiku minum terlalu banyak. Aku heran Christian membiarkanku.
Aku tersenyum ketika aku ingat saat dia menempatkanku ke tempat tidur. Caranya begitu manis, benar-benar manis, dan tidak bisa diduga. Dalam hati aku membuat pemeriksaan secara terperinci dengan cepat apa yang kurasakan saat ini. Perut? Baik-baik saja. Kepala? Anehnya, juga baik, tapi kabur. Telapak tanganku masih merah karena kejadian tadi malam. Sial. Iseng-iseng aku berpikir tentang telapak tangan Christian ketika dia memukul pantatku. Aku menggeliat dan dia terbangun.
"Ada apa?" mata abu-abunya yang masih mengantuk mengawasiku.
"Tidak ada apa-apa. Selamat pagi." Aku menjalankan jari-jari tanganku yang terluka mengusap rambutnya.
"Mrs. Grey, kau tampak cantik pagi ini," katanya sambil mencium pipiku, dan aku langsung menyala dikedalaman sana.
"Terima kasih kau begitu peduli padaku tadi malam."
"Aku senang merawatmu. Itulah yang selalu ingin kulakukan," katanya pelan, tapi matanya menyingkapkan seperti nyala api kemenangan di kedalaman mata abu-abunya. Seakan dia telah memenangkan World Series atau Super Bowl.

Oh, Fifty-ku.
"Kau membuatku merasa sangat dicintai."
"Karena aku memang mencintaimu," gumam dia dan hatiku seakan mencengkeram. Dia mengulurkan tangannya keatas hingga bisa menggenggam tanganku.
Aku meringis. Christian langsung melepaskannya, terkejut. "Karena memukul tadi malam?" Tanya dia. Matanya membeku saat ia memeriksa tanganku, dan suaranya bercampur dengan kemarahan yang tiba-tiba muncul.
"Aku menamparnya. Aku tidak memukulnya."
"Dia seorang Bajingan!"
Kupikir kami telah menyelesaikan urusan ini tadi malam.
"Aku tak tahan saat dia menyentuhmu."
"Dia tidak melukaiku, dia hanya tidak pantas. Christian, aku baik-baik saja. Tanganku hanya sedikit merah, itu saja. Tentunya kau tahu seperti apa itu?" Aku menyeringai, dan ekspresinya berubah menjadi terkejut dengan perasaan geli.
"Kenapa, Mrs. Grey, aku merasa begitu akrab dengan hal itu." Bibirnya tersimpul dengan geli. "Aku bisa berkenalan lagi dengan perasaan itu detik ini juga, apakah kau begitu menginginkannya."
"Oh, simpan telapak tanganmu yang berkedut itu, Mr. Grey." Aku membelai wajahnya dengan tanganku yang terluka, jari-jariku membelai rambut yang baru tumbuh di depan telinganya. Dengan lembut aku menarik rambut yang pendek itu. Hal ini untuk mengalihkan perhatiannya, dan ia meraih tanganku dan menanamkan ciuman lembut di telapak tanganku. Dan ajaibnya, rasa sakit itu langsung hilang.
"Kenapa kau tidak memberitahuku telapak tanganmu terluka tadi malam?"
"Um...Aku benar-benar tidak merasa sakit tadi malam. Sekarang sudah tidak sakit."
Matanya melembut dan mulutnya diputar. "Bagaimana perasaanmu?"
"Lebih baik dari pada yang seharusnya pantas kudapatkan."
"Tanganmu memang benar harus melakukan itu, Mrs. Grey."
"Aku jadi ingat kau sudah pernah melakukan hal seperti itu dengan baik, Mr. Grey."
"Oh, benarkah?" Dia tiba-tiba berguling hingga dia benar-benar berada di atas tubuhku, menekanku ke kasur, menahan pergelangan tanganku di atas kepalaku. Dia menunduk menatap kearahku.
"Aku akan bertarung denganmu setiap hari, Mrs. Grey. Bahkan, menundukkanmu di ranjang merupakan fantasiku." Dia mencium leherku.
Apa?
"Kupikir kau selalu menundukkanku sepanjang waktu." Aku terkesiap saat ia menggigit telingaku.
"Hmm...tapi aku menyukai sedikit perlawanan," gumamnya, hidungnya menyusuri rahangku.
Perlawanan? Aku terdiam. Dia berhenti, melepaskan tanganku, dan bersandar di atas sikunya.
"Kau menginginkan aku yang bertarung denganmu? Di sini?" Kataku berbisik, berusaha menahan kekagetanku. Oke—Aku shock. Dia mengangguk, matanya berkabut tapi waspada saat ia mengukur reaksiku.
"Sekarang?"
Dia mengangkat bahu, dan aku melihat ide melayang melalui pikirannya. Dia memberiku senyum malu-malunya dan perlahan-lahan mengangguk lagi.
*Oh my...*Dia menegang, berbaring di atasku, ereksinya membesar mendorong sedikit menggoda di tubuh bagian bawahku yang lembut, dia sudah siap, mengganggu konsentrasiku. Ada apa ini? Perkelahian? Fantasi? *Apakah ia akan menyakitiku?* Dewi batinku menggelengkan kepalanya—tidak akan pernah. Dia mengenakan baju karatenya dan melakukan pemanasan. Claude pun pasti akan merasa senang.
"Inikah yang kau maksud dengan mereda kemarahan di atas tempat tidur?"
Dia mengangguk sekali lagi, matanya masih waspada.
Hmm...Fifty-ku menginginkan aku melakukan perlawanan.

"Jangan menggigit bibirmu," dia memperingatkan.
Dengan patuh, aku melepaskan gigitan bibirku. "Kupikir kau menempatkanku di posisi yang tidak menguntungkan, Mr. Grey." Aku mengedipkan bulu mataku dan menggeliat secara menggoda di bawahnya. Ini bisa menjadi begitu menyenangkan.
"Tidak menguntungkan?"
"Pastinya kau sudah mendapatkanku tempat di mana kau menginginkannya?"
Dia menyeringai dan menekan pangkal pahanya padaku sekali lagi.
"Pendapat yang bagus, Mrs. Grey," dia berbisik dan dengan cepat mencium bibirku. Tiba-tiba ia bergeser dengan membawaku bersamanya, berguling jadi aku mengangkangi dirinya. Aku memegang tangannya, menjepitnya disamping kepalanya, dan mengabaikan protes rasa sakit dari tanganku. Rambut cokelatku jatuh menyelubungi di sekitar kami, dan aku menggerakkan kepalaku hingga setiap helai rambutku menggelitiki wajahnya. Dia menyentakkan wajahnya menjauh tapi tidak mencoba untuk menghentikanku.
"Jadi, kau ingin bermain kasar?" Tanyaku, menggesekkan pangkal pahaku diselangkangannya.
Mulutnya terbuka dan ia menghirup napasnya dengan tajam.
"Ya." jawabnya mendesis, dan aku membebaskannya.
"Tunggu." Aku mengambil gelas yang berisi air di samping tempat tidur. Christian pasti meninggalkannya di sini. Terasa dingin dan berkilau—sangat dingin karena sudah lama ditempatkan di sini. Tiba-tiba, aku bertanya-tanya kapan ia datang ke tempat tidur.
Saat aku meneguk airnya dengan panjang, tangan Christian dijulurkan kedepan dan menelusuri naik keatas lututku. Jari-jarinya membuat lingkaran kecil di atas pahaku, hingga rasa geli terbangun di kulitku saat tangannya menelusuri pantatku yang telanjang. Dia menangkup pantatku dan meremasnya. Hmm.
Meniru apa yang telah ia lakukan dari repertoarnya yang mengesankan, Aku membungkuk dan menciumnya, sambil menuangkan air dingin ke dalam mulutnya. Dia menelannya.
"Begitu nikmat, Mrs. Grey," bisiknya dan menyeringai ke arahku, seringai kekanak-kanakan dan lucu.
Setelah menaruh gelas kembali di meja samping tempat tidur, aku menarik tangannya dari pantatku dan menempatkannya di samping kepalanya sekali lagi.
"Jadi aku seharusnya bersikap menolak?" aku menyeringai.
"Ya."
"Aku bukan seorang aktris."
Dia menyeringai. "Cobalah."
Aku menunduk dan menciumnya dengan tulus. "Oke, aku akan bermain," bisikku, menjejakkan gigiku di sepanjang rahangnya, merasakan rambutnya yang baru tumbuh di bawah gigi dan lidahku.
Christian mengeluarkan suara pelan yang seksi di tenggorokannya dan bergerak, melemparkanku ke tempat tidur di sampingnya. Aku berteriak karena terkejut, kemudian dia berada di atasku, dan aku mulai berjuang saat ia berusaha mengambil tanganku. Dengan memberontak, aku menempatkan tanganku di dadanya, mendorongnya dengan sekuat tenaga, mencoba untuk menggeser dirinya, sementara ia berusaha untuk membuka kedua kakiku dengan lututnya.
Aku terus mendorong dadanya—ya ampun dia sangat berat—tapi dia tidak tersentak, tidak membeku seperti dulu saat aku menyentuhnya. Dia menikmati ini sekarang! Ia mencoba meraih pergelangan tanganku, dan akhirnya menangkap salah satunya, meskipun aku berusaha dengan keras untuk memutar tanganku supaya bebas. Dan itu tanganku yang sakit, jadi aku menyerah padanya, tapi meraih rambutnya dengan tanganku yang lain dan menariknya dengan keras.
"Ah!" Dia menyentak kepalanya agar bebas dan menunduk sambil menatap ke arahku, matanya liar dan bergairah.
"Liar," bisiknya, suaranya bercampur dengan kesenangan yang tidak senonoh.
Akibat dari bisikan kata yang satu ini, libidoku meledak, dan aku berhenti bergerak. Kemudian sekali lagi aku bergerak dengan sia-sia untuk membebaskan tanganku keluar dari pegangannya. Pada saat

bersamaan aku mencoba untuk mengaitkan pergelangan kakiku menjadi satu, dan berusaha untuk keluar dari himpitannya. Dia terlalu berat. Hah! itu membuatku frustasi dan panas.
Dengan mengerang, Christian menangkap tanganku yang lain. Dia memegang kedua pergelangan tanganku dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya bergerak dengan perlahan—hampir liar—menuruni tubuhku, meremas dan merasakan saat tangannya bergerak, sambil mencubit putingku.
Aku menjerit sebagai responnya, kenikmatan melonjak tiba-tiba, keras, dan panas menjalar dari puting sampai pangkal pahaku. Dengan sia-sia aku melakukan upaya lain untuk keluar dari dirinya, tapi dia tidak bergeming diatasku.
Ketika ia mencoba untuk menciumku aku memalingkan kepalaku ke samping sehingga dia tidak bisa menciumku. Dengan segera tangan kasarnya menarik keatas keliman T-shirt-ku sampai ke daguku, menahanku di tempat saat ia menjalankan giginya di sepanjang rahangku, mencerminkan apa yang kulakukan pada dia sebelumnya.
"Oh, sayang, lawanlah aku," gumam dia.
Aku memutar dan menggeliat, mencoba membebaskan diriku dari pegangannya yang keras, tapi rasanya sia-sia. Dia lebih kuat dariku. Dengan lembut dia menggigit bibir bawahku saat lidahnya mencoba untuk masuk kedalam mulutku. Dan aku menyadari bahwa aku tidak ingin melawannya. Aku menginginkan dia—Aku menginginkan dia sekarang, seperti yang biasa aku lakukan. Aku berhenti melawannya dan bergairah membalas ciumannya. Aku tak peduli bahwa aku belum menggosok gigi. Aku tak peduli bahwa seharusnya kami sedang melakukukan permainan. Hasrat panas dan keras melonjak melalui pembuluh darahku, dan aku tersesat, tersesat karena dirinya. Aku membuka pergelangan kakiku, membungkus kakiku di sekeliling pinggulnya dan menggunakan tumit kakiku untuk mendorong turun piyama yang menutupi pantatnya.
"Ana," dia mengambil nafasnya, dan dia menciumku di segala tempat. Dan kami tidak lagi bergumul, tapi dengan cepat dan mendesak, semua tangan dan lidah menyentuh dan merasakan.
"Lepaskan," bisiknya dengan suara parau, napasnya pendek-pendek. Dia menggeserku ke atas dan melepaskan T-shirt-ku dalam satu gerakan yang begitu cepat.
"Kau," bisikku sambil duduk tegak, karena dalam pikiranku hanya kata itu yang bisa terucap. Aku meraih bagian depan celana piyamanya dan menariknya turun, membebaskan ereksinya. Kuambil dan meremasnya. Miliknya sangat keras. Desiran udara melalui giginya saat ia menghirup napasnya tajam, dan aku menyukai responnya.
"Sial," bisiknya. Dia bersandar, mengangkat pahaku, menggulingkan tubuhku turun ke tempat tidur saat aku menarik dan meremas miliknya erat-erat, menjalankan tanganku ke atas dan ke bawah. Merasakan setetes kelembaban diujungnya, aku memutarkan ibu jariku disekelilingnya. Saat ia menurunkanku ke kasur, aku menyelipkan ibu jariku kedalam mulutku untuk merasakan dirinya sementara tangannya meraba menuju keatas tubuhku, membelai pinggulku, perutku, payudaraku.
"Rasanya enak?" Tanya dia saat melayang di atasku, matanya menyala.
"Ya. Coba ini." Aku mendorong ibu jariku ke dalam mulutnya dan ia mengisap serta menggigitnya. Aku merintih, memegang kepalanya dan menariknya untuk mendekatiku sampai aku bisa menciumnya. Membungkus kakiku di sekelilingnya, aku mendorong celana piyamanya dengan kakiku agar keluar dari kakinya, kemudian mengayunnya dengan kakiku di sekeliling pinggangnya. Bibirnya menciumi seluruh rahangku sampai ke daguku, sambil menggigitnya lembut.
"Kau sangat cantik." Dia mendorong kepalanya lebih rendah ke pangkal leherku. "Kulit yang cantik." Napasnya melembut saat bibirnya meluncur ke bawah menuju payudaraku.
Apa? Aku terengah-engah, bingung—menginginkannya, tapi sekarang harus menunggu. Kupikir ini akan menjadi cepat.
"Christian." Aku mendengar permohonan tenang keluar dari suaraku dan meraih ke bawah, tanganku mencengkeram rambutnya.
"Hush," bisiknya dan lidahnya berputar-putar di putingku sebelum menariknya ke dalam mulutnya dan menyentaknya dengan keras.

"Ah!" aku mengerang dan menggeliat, memiringkan pinggulku keatas untuk menggodanya. Dia menyeringai sambil menyentuh kulitku dan perhatiannya berpindah ke payudaraku yang satunya.
"Tidak sabaran, Mrs. Grey?" Kemudian dia menghisap keras putingku. aku merenggut rambutnya. Dia mengerang dan mendongak ke atas. "Aku akan mengikatmu," katanya memperingatkan.
"Bawa aku," aku memohon.
"Semua ada waktunya," gumam dia sambil menyentuh kulitku. Tangannya bergerak ke bawah sampai pinggulku dengan kecepatan perlahan yang menjengkelkan ketika ia memuja putingku dengan mulutnya. Aku mengerang dengan keras, napasku tersengal-sengal, dan mencoba sekali lagi untuk membujuknya untuk memasuki diriku, menggoyang-goyangkan pinggulku medekatinya. Miliknya sudah membesar dan keras dan begitu dekat, tapi dia sendiri tidak terburu-buru denganku.
Persetan dengan ini. Aku berjuang dan memutar tubuhku, bertekad untuk mendorongnya lagi.
"Apa yang—"
Meraih tanganku, Christian menjepitnya di atas tempat tidur, lenganku terbentang lebar, dan tubuhnya sepenuhnya bertumpu diatasku, benar-benar menguasaiku. Aku terengah-engah, liar.
"Kau menginginkan perlawanan," kataku, terengah-engah. Dia mengangkat kepalanya di atasku dan menatap ke bawah, tangannya masih mengunci di sekeliling pergelangan tanganku. Aku menempatkan kakiku di bawah pantatnya dan menekannya. Dia tidak bergerak. Hah!
"Kau tidak ingin bermain dengan baik?" Dia bertanya dengan tercengang, matanya menyala penuh kegembiraan.
"Aku hanya ingin kau bercinta denganku, Christian." Mungkinkah dia menjadi lebih bodoh? Pertama kami saling melawan dan bergumul kemudian dia menjadi lembut dan manis. Ini sangat membingungkan. Aku di tempat tidur dengan *Mr. Mercurial* (tempramen yang cepat berubah).
"Kumohon." Aku menekan tumitku di pantatnya sekali lagi. Mata abu-abunya terbakar mencoba membaca di mataku. Oh, apa yang dia pikirkan? Sesaat dia tampak limbung dan bingung. Dia melepaskan tanganku dan duduk bertumpu di tumitnya, menarikku ke pangkuannya.
"Oke, Mrs. Grey, kita akan melakukan hal ini dengan caramu." Dia meraih disekitar pinggangku, mengangkat, dan perlahan-lahan menurunkanku diatas dirinya jadi posisiku mengangkanginya.
"Ah!" Ini dia. Ini adalah apa yang kuinginkan. Ini adalah apa yang kubutuhkan. Melingkarkan tanganku di sekeliling lehernya, Aku memutar jariku di rambutnya, menikmati rasa dirinya didalam diriku. Aku mulai bergerak. Mengambil kendali, membawanya sesuai dengan iramaku, sesuai dengan kecepatanku. Dia mengerang, dan bibirnya mencari bibirku dan kami tersesat.
***
Aku menelusuri dadanya dengan jariku melalui rambut di dada Christian. Dia berbaring telentang, diam dan tenang disampingku ketika kami berdua mengatur napas. Tangannya mengetuk berirama di punggungku.
"Kau begitu tenang," bisikku dan mencium bahunya. Dia menoleh dan melihat ke arahku, ekspresinya tidak menunjukkan emosi apa-apa. "Itu tadi menyenangkan." Aku menambahkan. Sial, apa ada sesuatu yang salah?
"Kau mengacaukan aku, Mrs. Grey."
"Mengacaukan kamu?"
Dia bergeser sehingga kami bertatap muka. "Ya. kau. Yang memegang kendali. Rasanya...berbeda."
"Berbeda dalam arti yang baik? Atau berbeda dalam arti buruk?" Aku meraihnya dan menjalankan jariku di bibirnya. Alisnya mengkerut, seolah-olah ia tidak cukup memahami pertanyaanku. Linglung, ia mengatupkan bibirnya untuk mencium jariku.
"Berbeda dalam artian yang baik," katanya, tapi suaranya tidak yakin.
"Kau belum pernah terlibat dengan fantasi kecil seperti ini sebelumnya?" Aku merasa malu saat mengatakan itu. Apakah aku benar-benar ingin tahu lebih banyak tentang warna-warni...um, kaleidoskopik kehidupan seks suamiku sebelum denganku? Bawah sadarku menatap kearahku dengan

hati-hati di atas kacamata setengah bulannya yang terbuat dari kulit penyu. Apa kau benar-benar ingin membahasnya?
"Tidak, Anastasia, kau bisa menyentuhku." Ini adalah penjelasan sederhana yang mengungkapkan sesuatu yang sangat jelas dan lengkap. Tentu saja, saat berusia lima belas dia tidak bisa seperti ini.
"Mrs. Robinson menyentuhmu." Gumamku, kata-kata itu keluar sebelum otakku menyadari apa yang kukatakan. Sial. Kenapa aku menyebutkan namanya?
Dia langsung diam. Matanya melebar dengan ekspresi oh-tidak-dimana-Mrs Robinson-melakukan-ini.
"Itu berbeda," bisiknya.
Tiba-tiba aku ingin tahu. "Berbeda dalam arti baik atau buruk?"
Dia menatap ke arahku. Keraguan dan mungkin rasa nyeri terlintas di wajahnya, dan sekilas ia terlihat seperti orang yang mati karena tenggelam.
"Kukira dalam arti buruk." Kata-katanya nyaris tak terdengar.
Astaga!
"Kupikir kau menyukainya."
"Ya. Pada saat itu."
"Apa sekarang tidak?"
Dia menatap ke arahku, matanya melebar, lalu perlahan-lahan menggelengkan kepalanya. Oh my..."Oh, Christian." Aku diliputi oleh perasaan yang membanjiriku. *My Lost boy.* Aku melemparkan diriku kearahnya dan mencium wajahnya, lehernya, dadanya, bulat kecil bekas lukanya. Dia mengerang, menarikku lebih dekat padanya, dan menciumku dengan penuh gairah. Dia melakukan dengan sangat perlahan-lahan, dan lembut, ia bercinta denganku sekali lagi.
***
"Ana Tyson. Pukulanmu sangat hebat!" kata Ethan memuji saat aku masuk ke dapur untuk sarapan. Dia, Mia, dan Kate duduk di bar sarapan sementara Mrs. Bentley memasak wafel. Christian tidak terlihat.
"Selamat pagi, Mrs. Grey." Mrs Bentley tersenyum. "Anda menginginkan sarapan apa?"
"Selamat pagi. Apa saja boleh, terima kasih. Dimana Christian? "
"Di luar." Kate mengisyaratkan dengan kepalanya ke arah halaman belakang. Aku berjalan menuju jendela untuk bisa melihat keluar halaman dan terlihat pegunungan diatas sana. Cuaca cerah, langit tampak ke biru pucat pada musim panas ini, dan suami tampanku berada disekitar dua puluh kaki dariku sedang asyik berdiskusi dengan seorang pria.
"Itu Mr. Bentley yang bicara dengannya," teriak Mia dari bar sarapan. Aku menoleh menatap Mia, terganggu dengan nadanya seperti sedang merajuk. Dia terlihat sengit pada Ethan. Oh dear. Aku bertanya-tanya sekali lagi apa yang terjadi di antara mereka. Aku mengerutkan kening, mengalihkan perhatianku kembali ke suamiku dan Mr. Bentley.
Suami Mrs. Bentley berambut pirang, bermata gelap dan kurus-berotot, mengenakan celana kerja dan Tshirt Dinas Pemadam Kebakaran Aspen. Christian mengenakan celana jeans hitam dan T-shirt. Sepertinya dua orang itu berjalan seenaknya melintasi halaman menuju rumah dan asyik dengan percakapan mereka, Christian dengan santai membungkuk untuk mengambil sesuatu yang tampak seperti sebuah tongkat bambu yang mungkin dari bambu yang tumbang atau bekas bedeng kebun bunga. Berhenti berjalan, Christian tanpa sadar mengulurkan tongkat di sepanjang lengan seakan menimbang dengan seksama dan memukul di udara, hanya sekali.
Oh...
Mr. Bentley tampaknya tidak melihat ada yang aneh pada perilakunya. Mereka melanjutkan diskusinya, semakin mendekati rumah kali ini, kemudian berhenti sekali lagi, dan Christian mengulangi gerakan itu. Ujung tongkat menyentuh tanah. Melirik ke atas, Christian melihatku berdiri di jendela. Tiba-tiba aku merasa seolah-olah memata-matai dirinya. Dia berkedip. Aku memberinya lambaian tangan dengan malu-malu kemudian berbalik dan berjalan kembali ke bar sarapan.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kate.
"Hanya melihat Christian."
"Kau sangat jelas terlihat jatuh cinta." Dia mendengus.
"Dan memangnya kau tidak, oh calon-adik iparku?" Jawabku sambil menyeringai kearahnya dan mencoba untuk mengubur gambaran yang menggelisahkan tentang Christian memegang dan menggunakan sebuah tongkat. Aku terkejut ketika Kate melompat dan memelukku.
"Kakak!" Seru dia, dan terlalu sulit untuk tidak terhanyut dalam kegembiraannya.

~ o0o ~

bab 15b

"Hei, tukang tidur." Christian membangunkanku. "Kita akan mendarat. Pasang sabuk pengamanmu."
Aku meraba-raba masih mengantuk saat akan memasang sabuk pengaman, tapi Christian membungkuk dan mengkaitkannya untukku. Dia mencium keningku sebelum bersandar kembali ke kursinya. Aku menyandarkan kepalaku kebahunya lagi dan memejamkan mata.
Sebuah perjalanan yang panjang, setelah piknik makan siang di puncak gunung yang spektakuler itu, telah menghabiskan tenagaku. Rombongan kami beristirahat dengan tenang, bahkan Mia pun sangat tenang. Dia tampak sedih, dia merasa seperti itu sepanjang hari. Aku bertanya-tanya bagaimana hasil pendekatannya dengan Ethan. Aku bahkan tak tahu di mana mereka tidur semalam. Mataku menangkap mata Mia dan aku memberinya senyuman kecil yang menggambarkan apakah-kamu-oke? Dia membalas dengan senyum sedih yang cepat dan kembali membaca bukunya. Aku mengintip ke arah Christian dibalik bulu mataku. Dia sedang mengerjakan sebuah kontrak atau sesuatu, membacanya secara keseluruhan dan mencorat-coret di tepinya. Tapi dia tampak santai. Elliot sedang mendengkur pelan di samping Kate.
Aku belum pernah bicara empat mata dengan Elliot dan bertanya padanya tentang Gia, tapi rasanya tak mungkin memisahkan dia untuk menjauh dari Kate. Christian tidak tertarik bertanya padanya, sangat menjengkelkan, tapi aku tidak mendesaknya. Kami sangat menikmati setiap saat untuk diri kita sendiri. Elliot menempatkan tangannya dengan posesif diatas lutut Kate. Dia tampak berseri-seri, kupikir kemarin sore Kate begitu tidak yakin terhadap Elliot. Christian memanggilnya apa? Lelliot. Mungkin itulah julukan dikeluarganya? Kedengarannya manis, lebih baik daripada manwhore (sering tidur dengan banyak wanita). Tiba-tiba, Elliot membuka matanya dan menatap lurus ke arahku. Mukaku memerah, tertangkap sedang menatapnya.
Dia menyeringai. "Aku yakin aku menyukai pipi merahmu, Ana," dia menggoda, sambil meregangkan tubuhnya. Kate menampakkan padaku perasaan puasnya, dengan tersenyum ala kucing-makan-kenari (senyum bahagia).
Officer Beighley mengumumkan kami telah mendekati bandara Sea-Tac, dan Christian meremas tanganku.

~ o0o ~

"Bagaimana akhir pekanmu, Mrs. Grey?" Tanya Christian setelah kami berada di Audi dalam perjalanan pulang ke Escala. Taylor dan Ryan duduk di depan.
"Sangat menyenangkan, terima kasih." Aku tersenyum, tiba-tiba merasa malu.
"Kita bisa pergi kapan saja. Ajak siapa pun yang inginkan."
"Kita harus mengajak Ray. Dia suka memancing."
"Ide yang bagus."
"Bagaimana denganmu?" Aku bertanya.
"Menyenangkan," katanya setelah beberapa saat, kurasa dia terkejut, dengan pertanyaanku.
"Benar-benar menyenangkan."

"Kau tampak santai."
Dia mengangkat bahu. "Karena aku tahu kau aman."
Aku mengerutkan kening. "Christian, aku selalu aman setiap saat. Aku sudah pernah mengatakan itu sebelumnya, kau akan jatuh ambruk pada usia empat puluh jika tingkat kecemasanmu selalu naik. Dan aku ingin menjadi tua dan beruban bersamamu." Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. Dia menatapku seolah-olah ia tidak bisa memahami apa yang kukatakan. Dengan lembut mengangkat tanganku, ia mencium buku-buku jariku dan mengubah topik pembicaraan.
"Bagaimana dengan tanganmu?"
"Lebih baik, terima kasih."
Dia tersenyum. "Bagus, Mrs. Grey. Apa kau siap menghadapi Gia lagi?"
Oh sial. Aku sudah lupa kami akan bertemu dengannya pada malam ini untuk membahas rencana akhir. Aku memutar mataku. "Aku mungkin ingin kau menjauh darinya, menjagamu supaya tetap aman." Aku menyeringai.
"Melindungi aku?" Christian menertawakanku.
"Seperti biasa, Mr. Grey. Dari semua predator seksual," bisikku.

~ o0o ~

Christian menyikat giginya saat aku naik ke tempat tidur. Besok kami kembali ke realitas—kembali bekerja, paparazzi, dan Jack dalam tahanan tapi ada kemungkinan kalau ia memiliki kaki tangan. Hmm...Christian tidak menjelaskan tentang hal itu. Apakah dia tahu? Dan jika dia tahu, akankah dia menceritakannya padaku? Aku mendesah. Mendapatkan informasi dari Christian seperti mencabut gigi, dan kami sudah memiliki akhir pekan yang indah. Apakah aku ingin merusak momen yang terasa menyenangkan ini dengan mencoba untuk mengorek informasi dari dia?
Saat ini merupakan karunia untuk melihat dia keluar dari lingkungan normalnya, di luar apartemen ini, santai dan gembira dengan keluarganya. Samar-samar aku ingin tahu apakah itu sebabnya kami di sini di apartemen ini, dengan semua kenangan dan pergaulannya, bahwa ia menjadi tegang. Mungkin kami seharusnya pindah.
Aku mendengus. Kami akan pindah—kami memiliki rumah besar di pantai yang sedang direnovasi. Perencanaan Gia yang lengkap sudah kami setujui, dan tim Elliot mulai membangun minggu depan. Aku tertawa kecil saat kuingat ekspresi kaget Gia ketika aku mengatakan padanya bahwa aku pernah melihatnya di Aspen. Ternyata itu hanyalah suatu kebetulan. Dia berkemah di tempat liburannya karena akan sepenuhnya mengerjakan renovasi rumah kami. Satu-satunya momen terburuk ketika aku berpikir dialah yang memilihkan cincin itu, tapi ternyata tidak. Tapi aku masih tidak mempercayai Gia, aku ingin mendengar cerita yang sama dari Elliot.
Setidaknya dia menjaga jarak dari Christian kali ini.
Aku melihat keluar ke langit di malam hari. Aku akan merindukan pemandangan ini. Pemandangan yang indah. . . kota Seattle di bawah kami, yang penuh dengan segala kemungkinan, namun begitu jauh. Mungkin itulah masalah Christian—dia sudah begitu lama terisolasi dari kehidupan nyata, terima kasih karena bertahan dalam pengasingannya. Namun dengan adanya keluarga di sekelilingnya, sifat mengontrolnya sedikit berkurang, kecemasannya juga berkurang—lebih bebas, lebih bahagia. Aku ingin tahu apa pendapat Flynn tentang semua itu. Wow! Mungkin itu jawabannya. Mungkin dia membutuhkan keluarganya sendiri. Aku menggeleng karena menyangkal itu—kami masih terlalu muda, masih terlalu baru untuk semua ini. Christian melangkah masuk ke dalam ruangan, tampak indah seperti biasanya akan tetapi dia terlihat murung.
"Apakah semuanya baik-baik saja?" Tanyaku.
Dia menganggguk dengan acuh saat ia naik ke tempat tidur.
"Aku tidak ingin kembali ke realitas," gumamku.
"Tidak?"
Aku menggelengkan kepalaku dan meraih keatas untuk membelai wajahnya yang tampan itu. "Aku

memiliki akhir pekan yang sangat luar biasa. Terima kasih."
Dia tersenyum dengan lembut. "Kaulah realitas-ku, Ana," gumam dia, membungkuk, lalu menciumku. "Apa kau merindukannya?"
"Merindukan apa?" Dia bertanya, merasa bingung.
"Kau tahu. Tongkat pemukul. . . dan alat-alat yang lain," bisikku, sedikit malu.
Dia menatapku, tatapannya tanpa ekspresi. Kemudian rasa ragu melintasi wajahnya, yang menggambarkan kemana-arah-pembicaraannya-ini.
"Tidak Anastasia, aku tidak merindukannya." Suaranya mantap dan tenang. Dia membelai pipiku. "Dr. Flynn mengatakan sesuatu padaku ketika kau meninggalkanku, sesuatu yang ada didalam diriku. Dia bilang aku tidak boleh melakukan cara seperti itu, jika kau tidak mau. Ini adalah sebuah pencerahan." Dia berhenti, dan mengerutkan kening. "Aku tak tahu cara yang lain, Ana. Sekarang aku tahu. Aku sudah belajar tentang hal itu."
"Aku, mengajarimu?" kataku mengejek.
Matanya melunak. "Apa kau merindukannya?" Dia bertanya.
Oh! "Aku tak ingin kau menyakitiku, tapi aku sukapermainan itu, Christian. Kau tahu itu. Jika kau ingin melakukan sesuatu. . ." Aku mengangkat bahu, menatapnya.
"Sesuatu?"
"Kau tahu, dengan flogger atau cabuk berkudamu—" aku tidak meneruskan kata-kataku, karena malu.
Dia mengangkat alisnya, terkejut. "Well. . . kita lihat nanti. Sekarang, aku ingin melakukan vanilla kuno yang menyenangkan itu." Ibu jarinya melingkari bibir bawahku, dan dia menciumku sekali lagi.

~ o0o ~

Dari: Anastasia Grey
Perihal: Selamat Pagi
Tanggal: 29 Agustus 2011 9:14
Untuk: Christian Grey
Mr. Grey
Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku mencintaimu.
Itu saja.
Milikmu Selalu
A x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Mengusir rasa malas kerja pada hari senin
Tanggal: 29 Agustus 2011 9:18
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Kata-kata begitu menyenangkan untuk didengar dari seorang istri (bandel atau tidak) pada Senin pagi. Biarkan aku meyakinkanmu bahwa perasaanku sama denganmu. Maaf aku mengingatkan tentang makan malam nanti malam. Kuharap acaranya tidak akan terlalu membosankan untukmu.
x
Christian Grey,
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc
Oh ya. Makan malam 'The American Shipbuilding Association'. Aku memutar mataku. . . sangat membosankan bertemu dengan banyak orang-orang yang sombong. Christian benar-benar mengajakku ke acara yang paling menarik itu.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Dua kapal yang berpapasan di malam hari *(pertemuan sekali dari dua orang asing yang tak*

akan pernah bertemu lagi)
Tanggal: 29 Agustus 2011 9:26
Untuk: Christian Grey
Dear Mr. Grey
Aku yakin kau dapat memikirkan cara untuk membumbui acara makan malamnya supaya menjadi lebih menarik. . .
Milikmu yang sedang menunggu
Mrs G. x
Anastasia (tidak-bandel) Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Variasi adalah bumbu Kehidupan
Tanggal: 29 Agustus 2011 09:35
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Aku punya beberapa ide. . .
x
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings yang Sekarang Tidak Sabar Menunggu Makan Malam ASA Inc.
Semua otot di dalam perutku mengepal. Hmm. . . Aku ingin tahu apa yang akan dia rencanakan. Hanna mengetuk pintu, mengganggu lamunanku.
"Siap untuk memulai jadwalmu minggu ini, Ana?"
"Tentu. Duduklah." Aku tersenyum, memulihkan keseimbanganku, dan mencoba mengurangi ingatan program email-ku tadi. "Aku sudah memindahkan beberapa pertemuan. Mr. Fox minggu depan dan Dr. —"
Teleponku berdering, menginterupsi Hannah. Dari Roach. Dia memintaku datang ke kantornya.
"Bisakah kita melanjutkan ini setelah dua puluh menit lagi?"
"Tentu saja."

~ o0o ~

Dari: Christian Grey
Perihal: Tadi malam
Tanggal: 30 Agustus 2011 9:24
Untuk: Anastasia Grey
Sangat. . . menyenangkan.
Siapa sangka acara makan malam tahunan ASA bisa begitu merangsang?
Seperti biasa, kau tidak pernah mengecewakan, Mrs. Grey.
Aku mencintaimu.
x
Christian Grey
Terpesona, CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Aku suka permainan bola itu. . .
Tanggal: 30 Agustus 2011 9:33
Untuk: Christian Grey
Dear Mr. Grey
Aku merindukan bola perak itu.
Kau tidak pernah mengecewakan.
Itu saja.

Mrs G. x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Hannah mengetuk pintu, mengganggu pikiran erotisku tentang tadi malam. Tangan Christian. . . mulutnya.
"Masuk."
"Ana, PA Mr. Roach baru saja menelepon. Dia ingin kau menghadiri meeting pagi ini. Ini berarti aku harus memindahkan beberapa janji pertemuanmu lagi. Apakah itu tidak apa-apa."
Lidahnya.
"Tentu. Tidak apa-apa," gumamku berusaha untuk menghentikan pikiran tidak senonohku. Dia menyeringai dan keluar dari ruang kerjaku. . . meninggalkanku dengan memori tentang kenikmatanku tadi malam.
~ o0o ~
Dari: Christian Grey
Perihal: Hyde
Tanggal: 1 September 2011 15:24
Untuk: Anastasia Grey
Anastasia
Informasi untukmu, Hyde telah ditolak uang jaminannya dan dikirim kembali kedalam tahanan. Dia didakwa dengan percobaan penculikan dan pembakaran. Belum tahu kapan ditetapkan untuk persidangannya.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Hyde
Tanggal: 1 September 2011 15:53
Untuk: Christian Grey
Itu kabar baik.
Apakah ini berarti kau akan melonggarkan tugas keamanan?
Aku benar-benar tidak ingin selalu diawasi Prescott.
Ana x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Hyde
Tanggal: 1 September 2011 15:59
Untuk: Anastasia Grey
Tidak. Keamanan tidak akan berubah. Tidak ada argumen.
Apa yang salah dengan Prescott? Jika kau tidak menyukainya, kita akan menggantinya.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Aku cemberut membaca kesewenang-wenang di email-nya. Prescott tidak seburuk itu.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Jaga rambutmu agar tidak rontok! (brit slang: bersikaplah sabar dan tenang)
Tanggal: 1 September 2011 16:03
Untuk: Christian Grey
Aku hanya mengutarakan pendapatku (memutar mata). Dan aku akan memikirkan tentang Prescott.
Simpan telapak tanganmu yang berkedut itu!

Ana x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Jangan menggodaku.
Tanggal: 1 September 2011 16:11
Untuk: Anastasia Grey
Aku bisa meyakinkanmu, Mrs. Grey, bahwa rambutku masih menempel sangat kuat—apakah ini benar-benar belum cukup sering terlihat olehmu?
Telapak tanganku rupanya sedang berkedut.
Mungkin telapak tanganku akan melakukan sesuatu nanti malam.
x
Christian Grey
CEO yang belum botak, Grey Enterprises Holdings Inc.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: menggeliat
Tanggal: 1 September 2011 16:20
Untuk: Christian Grey
Promises, Promises. . .(kata sinis untuk seseorang yang menjanjikan sesuatu tp kita tdk mempercayainya)
Sekarang berhentilah mengganggguku. Aku mencoba untuk bekerja; aku memiliki pertemuan dadakan dengan seorang penulis. Akan mencoba tidak terganggu dengan pemikiranmu selama pertemuan itu.
A x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP

~ o0o ~

Dari: Anastasia Grey
Perihal: Sailing & Soaring & Spanking (berlayar & gliding & memukul pantat)
Tanggal: 5 September 2011 9:18
Untuk: Christian Grey
Suamiku
Kamu pasti tahu bagaimana menunjukkan cara bersenang-senang pada seorang gadis.
Tentu saja aku selalu mengharapkan perlakuan semacam ini setiap akhir pekan.
Kau selalu memanjakanku. Aku menyukai itu.
Istrimu
xox
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Misi hidupku. . .
Tanggal: 5 September 2011 9:25
Untuk: Anastasia Grey
Untuk selalu memanjakanmu, Mrs. Grey.
Dan membuatmu aman karena aku mencintaimu.
Christian Grey
CEO yang terjerat cinta, Grey Enterprises Holdings Inc.
Oh my. Mungkinkah dia bisa menjadi lebih romantis?
Dari: Anastasia Grey

Perihal: Misi hidupku. . .
Tanggal: 5 September 2011 9:33
Untuk: Christian Grey
Selalu membiarkanmu—karena aku mencintaimu, juga.
Sekarang berhenti bersikap cengeng.
Kau membuatku menangis.
Anastasia Grey
Commissioning Editor yang Juga Terjerat cinta, SIP

~ o0o ~

Keesokan harinya, aku menatap kalender di mejaku. Tanggal 10 September kurang lima hari—ulang tahunku. Aku tahu kami akan keluar melihat perkembangan renovasi rumah yang sedang dikerjakan Elliot bersama krunya. Hmm. . . Aku ingin tahu apakah Christian mempunyai rencana lain? Aku tersenyum dengan pemikiran itu. Hanna mengentuk pintu kantorku.
"Masuk."
Prescott berdiri di luar. Aneh. . .
"Hai, Ana," kata Hanna. "Ada Leila Williams di sini ingin bertemu denganmu? Dia bilang itu masalah pribadi."
"Leila Williams? Aku tidak kenal seorang. . ." Mulutku berubah menjadi kering, dan mata Hanna melebar saat melihat ekspresiku.
Leila? Sialan. Apa yang dia inginkan?

~ o0o ~

Bab 16a

"Apa kau ingin aku menyuruhnya pergi?" Tanya Hannah menanggapi ekspresiku.
"Um, tidak. Di mana dia?"
"Di ruang resepsionis. Dia tidak sendiri. Dia ditemani oleh seorang wanita muda,"
Oh!
"Dan Miss Prescott ingin bicara denganmu," tambahnya.
Ya aku yakin itu. "Bawa dia masuk."
Hannah sedikit bergeser, dan Prescott masuk ke dalam kantorku. Dia dalam tugasnya, tampak sedikit tegang dengan gaya professionalnya.
"Tinggalkan kami sebentar, Hannah. Prescott silahkan duduk."
Hannah menutup pintu, meninggalkangku dengan Prescott.
"Mrs. Grey, nama Leila Williams termasuk kedalam daftar tamu yang dilarang."
"Apa?" *aku punya daftar terlarang?*
"Dalam daftar pengawasan kami, ma'am. Taylor dan Welch telah mengatakan pada kami dengan tegas untuk tidak membiarkannya masuk dan menemui anda."
Aku mengernyit, tidak mengerti. "Apa dia berbahaya?"
"Saya tidak bisa mengatakannya seperti itu, ma'am."
"Jadi kenapa aku harus tahu jika dia ada di sini?"
Prescott menelan ludahnya dan untuk sesaat ia tampak canggung. "Aku sedang beristirahat di toilet ketika ia masuk, bicara langsung kepada Claire dan Claire menghubungi Hannah."
"Oh, aku mengerti." aku sadar bahwa Prescott juga harus buang air kecil, dan aku tertawa. "Oh dear."
"Ya, ma'am." Prescott tersenyum dengan malu, dan untuk pertama kalinya aku melihat celah dari

pertahanannya. Dia memiliki senyuman yang manis.
"Saya harus berbicara dengan Claire lagi mengenai protokol itu," katanya, suaranya terdengar lelah.
"Tentu. Apakah Taylor tahu dia disini?" tanpa sadar aku berdoa, berharap ia belum mengatakannya pada Christian.
"Saya meninggalkan pesan singkat untuknya."
Oh. "Jadi aku hanya memiliki waktu sebentar. Aku ingin tahu apa yang Leila inginkan."
Prescott menatapku sejenak. "Saya sangat menyarankan untuk tidak melakukannya, ma'am."
"Dia datang kesini karena sebuah alasan."
"Saya tidak bisa membiarkannya, ma'am." Suaranya lembut namun membantah.
"Aku benar-benar ingin mendengarkan apa yang akan dia katakan." Suaraku terdengar lebih kuat dari pada yang aku harapkan.
Prescott menahan nafasnya, "Saya akan menggeledah mereka berdua sebelum anda menemuinya."
"Oke. Bisakah kau melakukan itu?"
"Saya disini untuk melindungi anda Mrs. Grey. Tentu saja ya, saya bisa. Saya juga akan menemani anda ketika menemui mereka."
"Oke." Aku akan membiarkannya. Lagi pula, terakhir kali aku bertemu Leila, ia membawa senjata. "Pergilah."
Prescott beranjak dari kursinya.
"Hannah," panggilku. Hannah membuka pintunya dengan sangat cepat. Dia pasti berdiri di depan pintu sejak tadi.
"Bisakah kau melihat apakah ruangan rapat itu kosong atau tidak?"
"Aku sudah melihatnya, dan ruangan itu kosong."
"Prescott, bisakah kau membawa mereka kesana? Apakah itu cukup?"
"Ya, ma'am."
"Aku akan kesana lima menit lagi. Hannah, bawa Leila Williams dan siapa pun yang bersamanya ke ruang rapat."
"Baik." Hannah menatapku dan Prescott dengan gelisah. "Apakah kau harus membatalkan pertemuanmu yang selanjutnya? Pukul empat, tetapi di luar kota."
"Ya." Bisikku. Hannah mengangguk kemudian berlalu pergi.
Apa yang sebenarnya Leila inginkan? Kurasa dia datang ke sini tidak untuk membahayakanku. Dulu ia pernah melakukannya ketika ia memiliki kesempatan. Dan Christian hampir gila karenanya. Dewi batinku melengkungkan bibirnya, dengan kaku menyilangkan kakinya dan mengangguk. Aku harus mengatakan padanya tentang ini. Dengan cepat ku ketik sebuah email, kemudian berhenti sejenak untuk memeriksa waktu. Aku sejenak merasakan keraguan yang tiba-tiba datang. Semuanya tampak sudah berjalan dengan sangat baik setelah kejadian di Aspen. kemudian aku menekan tombol kirim.
Dari: Anatasia Grey
Perihal: Pengunjung
Tanggal: 6 September 2011 15:27
Kepada: Christian Grey
Christian
Leila ada di sini untuk menemuiku. Aku akan bicara dengannya bersama Prescott.
Aku akan menggunakan keterampilan menamparku yang baru dengan tanganku yang sekarang sudah benar-benar sembuh, jika di perlukan.
Cobalah, dan maksudku, cobalah untuk tidak khawatir.
Aku wanita dewasa.
Aku akan meneleponmu setelah kami bertemu.
A x
Anastasia Grey

Commissoning Editor, SIP

Dengan cepat kusembunyikan BlackBerry-ku di dalam laci kemudian berdiri, sedikit merapihkan rok pensil abu-abuku, mencubit pelan kedua pipiku untuk memberikan sedikit warna, dan membuka kancing atas kemeja sutra abu-abuku. Oke, aku siap. Setelah menarik nafas dalam-dalam aku berjalan keluar kantorku untuk menemui Leila, mengabaikan nada sambung "*Your Love is King*" dari dalam mejaku.

Leila terlihat jauh lebih baik. Lebih dari sekedar baik—dia tampak sangat menarik. Ada rona kemerahan di kedua pipinya, mata coklatnya berbinar cerah, rambutnya bersih dan mengkilap. Ia mengenakan blus pink pucat dengan celana putih. Ia langsung berdiri ketika aku memasuki ruang rapat, begitu pula dengan temannya—yang juga memiliki rambut gelap dengan mata berwarna coklat lembut, seperti warna brandy. Prescott berdiri di sudut, matanya fokus menatap Leila.

"Mrs. Grey, terima kasih banyak karena mau menemuiku," suara Leila terdengar lembut namun begitu jernih.

"Um…maaf tentang keamanannya." Gumamku, tak tahu apa lagi yang harus kukatakan. Aku melambaikan tangan tak acuh terhadap Prescott.

"Ini adalah temanku, Susi."

"Hai." Aku mengangguk pada Susi. Ia terlihat seperti Leila, terlihat sepertiku. *Oh tidak, seorang sub yang lainnya*.

"Ya," ujar Leila seakan bisa membaca pikiranku. "Susi juga mengenal Mr. Grey."

Apa yang harus kukatakan untuk menanggapinya? Aku tersenyum sopan.

"Silakan duduk," kataku. Kemudian ada sebuah ketukan di pintu. Itu Hannah. Aku mengisyaratkannya untuk masuk, dengan jelas mengetahui alasannya berada di sini.

"Maaf mengganggu, Ana. Mr. Grey ingin berbicara denganmu,"

"Katakan padanya aku sedang sibuk."

"Dia benar-benar ingin berbicara denganmu," katanya penuh ketakutan.

"Ya, aku tahu. Bisakah kau menyampaikan maafku padanya, dan katakan aku akan meneleponnya sebentar lagi?"

Hannah tampak ragu.

"Hannah, Please." Ia mengangguk dan dengan perlahan keluar dari ruangan itu. Aku kembali membalikkan tubuhku dan menatap dua wanita yang duduk di hadapanku. Mereka berdua menatapku dengan kagum. Dan ini membuatku merasa tidak nyaman.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanyaku.

Susi mulai bicara. "Aku tahu ini terdengar aneh, tapi aku juga ingin menemuimu. Menemui wanita yang merebut Chris—"

Aku mengangkat tanganku, menghentikannya di tengah perkataannya. Aku tak ingin mendengar ini.

"Um… aku mengerti." gumamku.

"Kami menyebut diri kami dengan *the sub club*." Ia tersenyum padaku, matanya berbinar dengan kegembiraan.

Ya Tuhan.

Leila tercekat, ia melongo menatap Susi, tampak geli dan terkejut. Susi mengernyit. Aku menduga Leila menendangnya di bawah meja. Apa yang harus kukatakan? Aku melirik gugup pada Prescott yang tetap berdiri tanpa ekspresi, matanya tidak pernah meninggalkan Leila.

Susi tampak menyadari posisinya. Ia tersipu ketika mengangguk dan berdiri. "Aku akan menunggu di ruang resepsionis. Ini adalah acaranya Lulu." Aku tahu dia merasa malu.

Lulu?

"Kau akan baik baik saja?" tanyanya pada Leila yang tersenyum padanya. Susi tersenyum lebar dengan tulus kemudian keluar dari ruangan itu.

Susi and Christian…ini bukanlah hal yang ingin kupikirkan. Prescott mengambil ponsel dari sakunya

dan menjawabnya. Aku bahkan tidak mendengarnya berdering.
"Mr. Grey," katanya. Aku dan Leila langsung berbalik kearahnya. Prescott menutup matanya seakan-akan tengah terluka. "Ya sir," katanya lagi, kemudian melangkah maju dan memberikanku ponselnya.
Aku memutar mataku. "Christian." Gumamku, berusaha untuk menahan kekesalanku. Aku berdiri dan melangkah dengan cepat keluar ruangan.
"Apa yang sedang kau lakukan?" teriaknya. Dia marah besar.
"Jangan berteriak padaku."
"Apa maksudmu, Jangan berteriak padamu?" teriaknya lagi, kali ini terdengar lebih keras. "Aku sudah memberikan instruksi yang spesifik yang sepenuhnya kau abaikan—lagi. Sialan Ana, aku marah besar!"
"Ketika kau lebih tenang, kita akan membicarakan masalah ini."
"Jangan tutup teleponku." Ia mendesis.
"Sampai jumpa Christian." Ujarku sebelum menutup teleponnya dan mematikan ponsel Prescott.
Sial. Aku tak punya banyak waktu lagi bersama Leila. Setelah menarik nafas dalam-dalam aku kembali memasuki ruang rapat. Leila dan Prescott menatapku penuh harap, dan aku langsung mengembalikan ponsel Prescott.
"Sampai di mana tadi?" tanyaku ketika duduk di hadapannya. Matanya sedikit melebar.
Ya. Tampaknya aku bisa menangani Christian, aku ingin mengatakan hal itu pada Leila. Tapi kurasa ia tak ingin mendengar hal itu.
Leila memainkan ujung rambutnya dengan gugup. "Pertama-tama, aku ingin meminta maaf." Katanya lembut.
Oh…
Ia mendongkak dan melihat keterkejutanku. "Ya," katanya dengan cepat. "Dan untuk berterima kasih karena kau tidak mengajukan tuntutan. kau tahu—untuk mobil dan apartemenmu."
"Aku tahu kau sedang tidak… um, baik," bisikku sedikit terguncang. Aku tak pernah mengharapkan permintaan maaf.
"Ya, aku sedang tidak baik."
"Apa kau merasa lebih baik sekarang?" tanyaku dengan lembut.
"Ya, jauh lebih baik. Terima kasih."
"Apakah dokter di sana tahu kau pergi kesini?"
Ia menggelengkan kepalanya.
Oh.
Ia terlihat merasa bersalah. "Aku tahu, aku akan berurusan dengan imbasnya setelah ini. Tapi aku harus melakukan beberapa hal. Dan aku ingin bertemu Susi, dan kau, dan…Mr. Grey."
"Kau ingin menemui Christian?" aku bisa merasakan perutku jatuh begitu saja ke lantai. Itulah mengapa ia di sini.
"Ya. Dan aku ingin meminta persetujuanmu,"
Sialan. Aku menganga kearahnya, dan aku ingin mengatakan padanya bahwa itu sama sekali tidak baik. Aku tak ingin ia berada dekat dengan suamiku. Mengapa ia berada di sini? Apakah untuk menilai lawannya? Atau untuk mengacaukan ketenanganku? Atau mungkin ia membutuhkan ini sebagai semacam penutupan?
"Leila." Ujarku jengkel. "Ini tidak memerlukan persetujuanku, tapi terserah pada Christian. Kau perlu bertanya padanya. Ia tidak membutuhkan izinku. Ia adalah pria dewasa…sepenuhnya." Ia menatapku sesaat, tampak terkejut dengan reaksiku, kemudian tertawa pelan, dengan gugup ia kembali memutar-mutar ujung rambutnya.
"Dia sudah berulang kali menolak permintaanku untuk bertemu dengannya." Katanya pelan.
Oh sial. Sepertinya masalahku lebih besar dari pada yang kukira.
"Mengapa sangat penting bagimu untuk menemuinya?" tanyaku dengan lembut.

"Untuk berterima kasih padanya. Aku pasti akan membusuk di penjara kejiwaan yang menjijikan itu jika bukan karena bantuannya." Ia menunduk, menatap jemarinya di ujung meja. "Aku menderita gangguan kejiwaan yang serius, dan tanpa Mr.Grey dan John—Dr. Flynn…" ia mengangkat bahunya, kemudian menatapku sekali lagi penuh dengan rasa syukur.
Sekali lagi aku merasa kehilangan kata-kata. Apa yang ia harapkan untuk kukatakan padanya? Seharusnya ia mengatakan semua ini kepada Christian, bukan padaku.
"Dan untuk sekolah seni itu. Aku tidak bisa berhenti berterima kasih padanya untuk itu."
Aku tahu itu! Christian membiayai sekolahnya. Aku masih menatapnya tanpa ekspresi, ragu untuk menunjukan ekspresiku, terlebih ketika ia menkonfirmasi kecurigaanku terhadap kebaikan hati Christian. Dan yang mengejutkan adalah, aku tidak merasa sakit hati pada Leila. Ini adalah pencerahan, dan aku senang ia merasa lebih baik sekarang. Jadi aku berharap, ia bisa melanjutkan hidupnya dan keluar dari kehidupan kami.
"Apa kau meninggalkan kelasmu saat ini?" tanyaku mulai tertarik.
"Hanya dua. Aku akan pulang besok."
Oh bagus. "Apa rencanamu selama kau di sini?"
"Mengambil barang-barangku dari tempat Susi, kembali ke Hamden. Melanjutkan melukis dan belajar. Mr. Grey sudah memiliki beberapa lukisanku."
Apa! Perutku sekali lagi terasa jatuh ke basement. Apakah lukisan itu tergantung di ruang tamuku? Aku menahan pemikiran itu.
"Lukisan seperti apa yang kau buat?"
"Kebanyakan abstrak."
"Oh, Ya aku tahu." Pikiranku melayang kepada sebuah lukisan yang familiar di ruang besar. Dua lukisan karya mantan submisifnya…mungkin. Astaga.
"Mrs. Grey bisakah aku mengatakan kepadamu secara blak-blakan?" tanyanya, tampak benar-benar khawatir terhadap emosiku.
"Tentu saja," gumamku, melirik pada Prescott yang tampak terlihat sedikit santai. Leila mencondongkan tubuhnya kedepan, seakan-akan ingin memberitahukan sebuah rahasia yang panjang.
"Aku mencintai Geoff, kekasihku yang tewas di awal tahun ini." Suaranya tampak seperti bisikan yang menyedihkan.
Ya ampun. Ia mulai menceritakan masalah pribadinya.
"Aku turut menyesal," gumamku langsung, namun ia terus bicara seakan-akan tidak mendengarkanku.
"Aku mencintai suamiku… dan satu orang lagi," bisiknya.
"Suamiku." Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku bisa menghentikannya.
"Ya." Jawabnya.
Ini bukanlah hal baru untukku. ketika ia mengangkat mata coklatnya, aku bisa melihatnya penuh dengan perseteruan emosi, dan yang paling jelas terlihat adalah sebuah ketakutan… terhadap reaksiku, mungkin? Tapi tanggapanku terhadap wanita muda yang lemah ini adalah sebuah rasa iba. Secara mental aku mengingat-ingat kembali semua literatur klasik yang berhubungan dengan cinta tak terbalas. Menelan ludah dengan susah payah, aku berpegang kuat pada landasan moral yang tinggi.
"Aku tahu. Dia memang sangat mudah dicintai," bisikku.
Mata coklatnya melebar karena terkejut, kemudian ia tersenyum. "Ya, dia memang sangat mudah dicintai—dulu." Ia membetulkan kata-katanya sendiri dengan cepat dan tersipu malu. Kemudian ia terkikik begitu manis, hingga aku tak bisa menahan diriku sendiri. Aku tertawa juga. Ya, Christian Grey membuat kami terkekeh. Dewi batinku memutar matanya dengan putus asa kemudian kembali membaca buku Jane Eyre. Aku melirik jam tanganku. Dalam hati aku sadar ia akan segera datang.
"Kau akan mendapatkan kesempatan untuk menemui Christian."
"Kurasa juga begitu. Aku tahu bagaimana protektifnya dia," ia tersenyum.
Jadi ini adalah rencananya. Ia benar-benar cerdas. Atau manipulatif, bisik dewi batinku. "Itukah

alasanmu menemuiku?"
"Ya."
"Aku mengerti." dan Christian dengan mudah masuk kedalam permainannya. Dengan enggan aku harus mengakui bahwa ia mengetahui suamiku dengan baik.
"Ia tampak sangat bahagia. Denganmu." Katanya.
Apa? "Bagaimana kau tahu?"
"Dari semenjak aku berada di apartemen." Tambahnya hati-hati.
Oh sial… bagaimana mungkin aku bisa melupakan hal itu?
"Apakah kau sering ke sana?"
"Tidak. tapi ia tampak sangat berbeda ketika bersamamu."
Apakah aku ingin mendengarkan semua ini? Tubuhku mulai gemetar. Kulit kepalaku terasa berdenyut-denyut ketika aku mengingat kembali ketakutan saat melihat bayangannya di apartemen kami.
"Kau tahu itu melanggar hukum. Masuk tanpa izin."
Ia mengangguk, menunduk menatap meja. Ia menjalankan kukunya di sepanjang tepi meja. "Itu hanya beberapa kali, dan aku sangat beruntung karena tidak tertangkap. Sekali lagi aku harus berterima kasih kepada Mr.Grey. dia bisa saja memasukanku kedalam penjara."
"Kurasa dia tidak akan melakukan hal itu," kataku.
Tiba-tiba aku mendengar ada keributan di luar ruang rapat, dan secara naluriah aku tahu bahwa Christian sudah berada di dalam gedung. Sesaat kemudan ia membuka pintu, dan sebelum ia menutupnya, aku bisa melihat mata Taylor yang berdiri dengan sabar di luar ruangan. Mulut Taylor diatur dalam garis muram, dan ia tidak membalas senyumanku. Oh sialan, bahkan ia juga marah padaku.
Tatapan membakar Christian langsung tertuju padaku, kemudian ke arah Laila. Sikapnya begitu kaku dan tenang, tapi aku sudah sangat mengenalnya, dan kurasa Leila juga menyadarinya. Kilatan kemarahan di matanya mengungkapkan sebuah kebenaran—bahwa ia benar-benar marah, meskipun ia menyembunyikannya dengan sangat baik. Dalam setelan abu-abunya, dengan dasi yang ikatannya mengendur dan kancing atasnya terbuka, ia tampak resmi dan kasual… dan panas. Rambutnya berantakan—tidak diragukan lagi, ia pasti menyapukan tangannya ketika ia merasa kesal.
Leila menunduk, menatap gugup sisi meja, kembali menelusuri pinggiran meja itu dengan jemarinya ketika Christian menatapku, kemudian kearahnya, lalu kea rah Prescott.
"Kau," katanya pada Prescott dengan nada tenang. "Kau dipecat. Keluar sekarang."
Aku tercekat. Oh tidak—ini tidak adil.
"Christian—" aku langsung berdiri.
Ia mengangkat jari telunjuknya kearahku. "Tidak." katanya. Suaranya begitu dingin dan menakutkan, hingga aku langsung kembali diam dan merosot ke tempat dudukku. Prescot menundukkan kepalanya kemudian berjalan dengan cepat keluar ruangan untuk bergabung dengan Taylor. Christian menutup pintu di belakangnya kemudian berjalan ketepi meja. Sial! Sial! Sial! Ini adalah kesalahanku. Christian berdiri di seberang Leila, meletakkan kedua tangannya di atas permukaan kayu meja itu, kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan.
"Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini?" geramnya pada Leila.
"Christian!" aku terkesiap. Tapi ia mengabaikanku.
"Well?" tuntutnya.
Leila mengintip dari balik bulu matanya, matanya melebar, wajahnya pucat, rona kemerahan di kedua pipinya itu mendadak hilang.
"Aku ingin menemuimu, dan kau tak pernah mengizinkanku," bisiknya.
"Kau kesini untuk mengganggu istriku?" suaranya terdengar begitu tenang, bahkan terlalu tenang.
Leila kembali menunduk menatap meja.
Christian menegakan tubuhnya, menatap tajam kearah Leila. "Leila, kalau kau mendekati istriku lagi,

aku akan menghentikan semua bantuan itu. dokter, sekolah seni, asuransi kesehatan—semuanya—hilang. Kau mengerti?"
"Christian—" aku kembali mencoba, tapi ia hanya membalasku dengan tatapan dinginnya. Mengapa ia menjadi benar-benar tidak masuk akal? Rasa ibaku pada wanita ini mulai muncul.
"Ya," katanya pelan.
"Apa yang Susannah lakukan di ruang resepsionis?"
"Dia datang bersamaku."
Ia menyisir rambutnya dengan jemarinya, menatap tajam kearah Leila.
"Christian, please," bujukku. "Leila hanya ingin mengucapkan terima kasih. Itu saja." ia kembali tidak memperdulikanku, kemarahannya terfokus pada Leila.
"Apa kau tinggal bersama Susannah ketika dulu kau sakit?"
"Ya."
"Apa dia tahu apa yang sudah kau lakukan ketika tinggal bersamanya?"
"Tidak. dia sedang pergi berlibur ketika itu,"
Ia mengusapkan jari telunjuknya pada bibir bawahnya. "Mengapa kau ingin menemuiku? Kau tahu, kau bisa mengirimkan permintaan melalui Flynn. Apa kau membutuhkan sesuatu?" suaranya melembut.
Leila menjalankan jemarinya ke sepanjang tepi meja lagi.
Berhenti menghakiminya Christian!
"Aku harus tahu." Dan untuk pertama kalinya ia menatap langsung wajah Christian.
"Tahu apa?" tukasnya.
"Bahwa kau baik-baik saja."
Ia ternganga menatap Leila. "Bahwa aku baik-baik saja?" cemoohnya tidak percaya.
"Ya."
"Aku baik-baik saja. Nah pertanyaanmu sudah terjawab. Sekarang Taylor akan mengantarkanmu ke Sea-Tac jadi kau bisa kembali ke East Coast. Dan jika kau kembali melangkahkan kakimu ke bagian barat Mississipi, semuanya akan hilang. Kau mengerti?"
Astaga… Christian! Aku ternganga menatapnya. Apa sebenarnya yang tengah merasukinya? Ia tidak bisa membatasi Leila untuk tidak pergi ke sisi lain negaranya sendiri.
"Ya. Aku mengerti," katanya pelan.
"Bagus," suara Christian terdengar lebih lunak.
"Christian, mungkin Leila tidak bisa pergi sekarang. Dia memiliki beberapa rencana." Aku mengutarakan keberatanku, mulai merasa jengkel atas nama Leila.
Christian melotot padaku. "Anastasia," tegurnya, suaranya begitu dingin. "Itu bukan urusanmu."
Aku merengut terhadapnya. Tentu saja ini juga urusanku. Dia ada di kantorku. Pasti ada hal lain selain ini yang aku tak tahu. Christian benar-benar tidak rasional.
Fifty shades, dewi batinku mendesis padaku.
"Leila datang untuk menemuiku, bukan kau." Gumamku kesal. Leila menoleh padaku, matanya melebar tidak percaya.
"Aku memiliki peraturan Mrs. Grey. Dan aku sudah melanggarnya." Ia melirik gugup pada suamiku, kemudian kembali menatapku.
"Ini adalah Christian Grey yang kukenal," katanya, suaranya begitu sedih dan lirih. Christian mengernyit kearahnya, sementara itu seluruh udara terasa menguap begitu saja dari paru-paruku. Aku tidak bisa bernafas. Apakah Christian selalu seperti ini ketika bersamanya? Apakah pada awalnya ia pun seperti ini kepadaku? Aku tidak bisa mengingatnya. Leila tersenyum sedih padaku, kemudian beranjak dari duduknya.
"Aku akan tinggal sampai besok. Penerbanganku besok siang." Katanya dengan tenang pada Christian.
"Aku akan mengirim seseorang untuk mengantarmu ke airport besok jam 10."
"Terima kasih."

"Kau tinggal di tempat Susannah?"
"Ya."
"Oke."
Aku menatap Christian. Ia tidak bisa memutuskan apa yang harus di lakukan Leila… dan bagaimana dia tahu tempat tinggal Susannah?
"Selamat tinggal, Mrs. Grey. Terima kasih karena sudah mau menemuiku."
Aku berdiri dan mengulurkan tanganku. Ia tersenyum penuh terima kasih dan menjabat tanganku.
"Um….Selamat tinggal, dan semoga berhasil," gumamku, tidak terlalu yakin dengan apa yang harus kukatakan pada mantan submisif suamiku.
Ia mengangguk dan berbalik kearahnya. "Selamat tinggal, Christian."
Mata Christian tampak sedikit melembut. "Selamat tinggal, Leila." Bisiknya pelan. "Dr. Flynn, ingat."
"Ya, sir."
Christian membukakan pintu untuk mengantarkannya keluar, tapi Leila malah menghentikan langkahnya di hadapannya dan mendongkak menatapnya. Christian mengawasinya dengan waspada.
"Aku senang kau bahagia, kau pantas mendapatkannya." Katanya sebelum berlalu pergi tanpa memberikan kesempatan untuk Christian menanggapinya. Ia mengerutkan keningnya pada Leila, kemudian mengangguk pada Taylor, yang mengikuti Leila kearah ruang resepsionis. Ia menutup pintu, Christian menatap ragu kearahku.

Bab 16b

"Jangan pernah berpikir untuk marah padaku," desisku. "Panggil Claude Bastille dan pukuli dia, atau temui Flynn."
Mulutnya ternganga; ia benar-benar terkejut dengan kemarahanku, dan sekali lagi alisnya kembali mengerut.
"Kau sudah berjanji untuk tidak akan melakukan hal ini." Kini suaranya terdengar menuduh.
"Lakukan apa?"
"Menentangku."
"Tidak, aku tidak melakukannya. Aku sudah mengatakan padamu dia ada di sini. Aku juga sudah memerintahkan Prescott untuk menggeledahnya, dan juga teman kecilmu yang lainnya. Prescott ada bersamaku sepanjang waktu. Dan sekarang kau malah memecat wanita itu ketika dia hanya melakukan apa yang kuminta. Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak khawatir, tapi nyatanya kau berada di sini sekarang. Aku tidak ingat menerima *papal bull* (pernyataan resmi dikeluarkan oleh Paus) yang menyatakan untuk tidak menemui Leila. Aku bahkan tidak tahu jika aku mempunyai daftar terlarang," suaraku meninggi karena kemarahan ketika aku kembali mengingat penyebabnya. Christian memandangku, ekpresinya tidak terbaca. Setelah beberapa saat mulutnya berkerut.
"Papal bull?" tanyanya geli dan tampak lebih santai. Aku tidak berniat untuk meringankan percakapan kami, hingga ketika ia menyeringai padaku, itu hanya membuatku semakin marah. Percakapan antara dia dan mantannya menyakitkanku. Bagaimana mungkin Christian bisa sedingin itu pada Leila?
"Apa?" tanyanya jengkel karena wajahku tetap tegas.
"Kau. Mengapa kau sangat tidak berperasaan padanya?"
Ia mendesah dan bergerak mendekatiku yang masih bersandar di atas meja.
"Anastasia," katanya seakan-akan bicara pada seorang anak kecil. "Kau tidak mengerti. Leila, Susannah —mereka semua adalah bagian dari pengalihan waktu luang. Tapi hanya itu. Kau adalah pusat dari semestaku. Dan terakhir kali kalian berdua berada di kamar itu, dia menodongkan senjata padamu. Aku tidak ingin ia berada di sekitarmu."

"Tapi Christian, saat itu dia sedang sakit."
"Aku tahu, dan aku juga tahu jika dia sudah lebih baik sekarang. Tapi aku tak ingin memberikannya kesempatan lagi. Apa yang ia lakukan tidak bisa dimaafkan."
"Tapi kau baru saja jatuh dalam permainannya. Ia ingin bertemu denganmu lagi, dan ia tahu kau akan datang jika dia menemuiku."
Christian mengangkat bahunya seolah-olah ia tidak peduli. "Aku tidak ingin tercemar dengan kehidupan lamaku."
Apa?
"Christian, kau menjadi seperti sekarang ini karena kehidupan lamamu, kehidupan barumu, atau apa pun. Apa yang menyentuhmu, itu juga menyentuhku. Ketika aku setuju untuk menikah denganmu, itu karena aku mencintaimu."
Ia terdiam. Aku tahu sangat sulit baginya untuk mendengar hal ini.
"Dia tidak melukaiku. Dia juga mencintaimu."
"Aku tidak peduli."
Aku ternganga menatapnya, terkejut. Dan aku benar-benar terkejut jika ia masih memiliki kesempatan untuk kembali mengejutkanku. Ini adalah Christian Grey yang kukenal. Kata-kata Leila kembali terngiang-ngiang di telingaku.
Reaksinya terhadap Leila begitu dingin, begitu bertentangan dengan pria yang kukenal dan kucintai. Aku mengernyit, mengingat kembali penyesalan yang Christian rasakan ketika Leila mengalami gangguan jiwa, ketika ia pikir ia bertanggung jawab dari rasa sakit yang di rasakan wanita itu. Aku menelan ludah, mengingat saat ia memandikannya. Perutku terasa terpilin perih karena pemikiran itu, dan rasanya empeduku naik ke tenggorokan. Bagaimana mungkin ia mengatakan tidak peduli pada wanita itu? tapi dulu ia begitu peduli padanya. Apa yang berubah? Terkadang, seperti saat ini, aku sama sekali tidak bisa memahaminya. Pemikirannya berada begitu jauh, jauh dari batas pemikiranku.
"Kenapa tiba-tiba kau malah membelanya?" tanyanya, bingung dan kesal.
"Dengar Christian, aku tidak berpikir jika aku dan Leila akan bertukar resep atau merajut bersama dalam waktu dekat ini. Tapi kurasa seharusnya kau lebih berperasaan padanya."
Matanya membeku. "Bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu. Aku tidak punya hati." Gumamnya.
Aku memutar mataku padanya—oh, sekarang dia bersikap seperti remaja.
"Itu tidak benar Christian. Kau sangat konyol. Kau peduli padanya. Kau tidak akan membayar kursus seni dan hal-hal lainnya untuk Leila jika kau tidak peduli padanya."
Tiba-tiba, aku merasa jika ini adalah ambisi seumur hidupku untuk membuatnya menyadari hal ini. Kenyataan bahwa ia peduli. Tapi mengapa ia menyangkalnya? Ini seperti sikapnya terhadap ibu kandungnya. Oh sial—tentu saja. perasaannya kepada Leila dan mantan submisifnya yang lain terbelit dengan perasaannya terhadap ibunya. Aku ingin menyambuk wanita berambut coklat sepertimu, karena kalian semua terlihat seperti pelacur itu. Tidak heran dia begitu marah. Aku menghela nafas dan menggeleng. Bagaimana mungkin Dr. Flynn tidak menyadari hal ini?
Hatiku sejenak mengembang padanya. my lost boy… mengapa begitu sulit baginya untuk kembali menjadi sosok yang berperasaan, dengan kasih sayang yang dulu ia tunjukan ketika Leila mengalami gangguan emosional.
Ia melotot padaku, matanya berkilauan karena marah. "Diskusi ini sudah berakhir, ayo pulang."
Aku melirik jam tanganku. Saat ini baru pukul 4.23. Aku masih punya pekerjaan yang harus kulakukan.
"Masih terlalu cepat," gumamku.
"Rumah," ia menegaskan.
"Christian." Suaraku terdengar lelah. "Aku lelah berdebat denganmu." Ia mengerutkan keningnya seolah-olah tidak mengerti.
"Kau tahu," kataku menjelaskan. "Jika aku melakukan hal yang tidak kau sukai, dan kau akan memikirkan jalan untuk mendapatkan balasannya padaku. Biasanya melibatkan seks anehmu, yang

terkadang sangat luar biasa atau sangat kejam." Aku mengangkat bahu tak acuh. Hal ini benar-benar melelahkan dan membingungkan.
"Luar biasa?" tanyanya.
Apa?
"Biasanya, Ya."
"Seperti apa yang luar biasa itu?" tanyanya, matanya berkilauan dengan rasa ingin tahu dan geli yang sensual. Dan aku tahu dia sedang berusaha mengalihkan perhatianku.
Sial! Aku tak ingin membahas masalah ini di ruang rapat SIP. Dewi batinku menatap kuku-kukunya yang terawat dengan baik dengan penuh penghinaan. Tidak seharusnya kau mengungkit topik itu.
"Kau tahu," aku memerah, kesal pada dirinya dan pada diriku sendiri.
"Aku bisa menebak," bisiknya.
Sialan. Aku sedang berusaha mengkritiknya dan ia malah mengacaukanku. "Christian, aku—"
"Aku ingin membahagiakanmu," dengan hati-hati ia menelusuri bibir bawahku dengan ibu jarinya.
"Kau sudah melakukannya," aku mengakui, suaraku berupa bisikan.
"Aku tahu," bisiknya pelan. Ia bergerak maju dan berbisik di telingaku. "Satu hal yang kau tidak tahu."
Oh, aromanya begitu menyenangkan. Ia kembali mundur dan menatap kearahku, bibirnya melengkung dengan arogan, dengan senyuman yang menyiratkan kata-kata, *Aku-memiliki-mu*.
Aku mengerutkan bibirku, dan berusaha sebisa mungkin untuk tampak tidak terpengaruh dengan sentuhannya. Ia benar-benar tahu bagaimana caranya untuk mengalihkan perhatianku dari segala sesuatu yang menyakitkan, atau dari apapun yang ia tidak sukai. Dan kau membiarkannya, dewi batinku berteriak tidak senang, menatap buku Jane Eyre-nya.
"Apa yang luar biasa itu Anastasia?" tuntutnya, matanya berkilau jahat.
"Kau ingin daftarnya?" tanyaku.
"Ada daftarnya?" Tanyanya senang.
Oh, pria ini benar-benar melelahkan. "Well, borgol itu," gumamku, pikiranku kembali berputar ke masa bulan madu kami. Ia mengerutkan keningnya dan menggenggam tanganku, menelusuri denyut nadi di pergelangan tanganku dengan ibu jarinya.
"Aku tidak ingin menandaimu."
Oh…
Bibirnya kembali melengkung dalam senyuman yang bergairah. "Ayo pulang," katanya dengan nada menggoda.
"Aku harus bekerja."
"Rumah," katanya, lebih mendesak.
Kami saling bersitatap, menguji satu sama lain, menguji batasan dan keinginan kami. Aku mencoba memahami tatapannya, mencoba memahami bagaimana caranya pria ini bisa berubah dari sosok yang gila kontrol menjadi sosok yang sangat menggoda dalam satu tarikan nafas. Matanya tampak melebar dan lebih gelap, niatnya begitu jelas. Dengan lembut ia membelai pipiku.
"Kita bisa tinggal disini," suaranya rendah dan serak.
Oh tidak. dewi batinku menatap penuh kerinduan pada meja kayu itu. Tidak. Tidak.
Tidak. tidak didalam kantor. "Christian, aku tak ingin berhubungan seks di sini. Simpananmu baru saja berada di ruangan ini."
"Dia tidak pernah menjadi simpananku." Geramnya, mulutnya langsung menjadi garis muram.
"Itu hanya secara semantik Christian."
Ia mengernyit, ekspresinya tampak bingung. kekasih penggodaku sepertinya sudah pergi. "Jangan berlebihan Ana. Dia hanya masa lalu." Katanya tak acuh.
Aku mendesah… mungkin ia benar. Aku hanya ingin ia mengakui pada dirinya sendiri, bahwa ia peduli pada wanita itu. Hatiku mendadak membeku. Oh tidak. itulah mengapa hal ini begitu penting bagiku. Jika suatu hari nanti aku melakukan hal yang tidak bisa dimaafkan, jika aku melakukan hal yang tidak sesuai dengannya. *Apakah aku akan menjadi sekedar masa lalu juga?* Jika ia bisa berubah secepat ini,

ketika ia begitu khawatir dan marah saat Leila sakit…
Apakah ia juga akan meninggalkanku? Aku terkesiap, mengingat potongan-potongan mimpi itu: cermin emas dan suara langkah kakinya diatas lantai marmer ketika ia meninggalkan aku berdiri sendirian diantara kemegahan itu.
"Tidak…" kata-kataku terdengar seperti bisikan horor sebelum aku bisa menghentikannya.
"Ya." Katanya sambil memegang daguku, ia membungkuk dan mencium bibirku.
"Oh Christian, terkadang kau membuatku takut." Aku mencengkram kepalanya dengan ganganku, memutar rambutnya dengan jari-jariku, dan menarik bibirnya lebih dalam lagi. Ia terdiam sejenak ketika tangannya melingkari tubuhku.
"Kenapa?"
"Kau bisa berpaling darinya dengan begitu mudah…"
Ia mengernyit. "Dan kau pikir aku akan berpaling darimu Ana? Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu? Apa yang membuatmu memikirkan itu?"
"Tidak ada. Cium aku. Bawa aku pulang," aku memohon, dan ketika bibirnya menyentuh bibirku, aku tersesat.
***
"Oh please," bisikku memohon ketika ia meniup lembut organ seksku.
"Semua ada waktunya," gumamnya.
Aku menarik pengekangku dan mengerang keras, protes terhadap serangannya. Aku terikat dengan sebuah pengekang kulit yang lembut, setiap siku terikat pada lutut, dan kepala Christian turun naik diantara kedua kakiku, lidah ahlinya menggodaku tanpa henti. Aku membuka mataku dan menatap kosong pada langit-langit kamar kami yang bermandikan cahaya lembut sore hari. Lidahnya berputar-putar, membentuk pusaran dan melingar di sekitar intiku. Aku ingin meluruskan kakiku dan berusaha untuk mengontrol kenikmatan itu. Tapi aku tak bisa. Jemariku menggenggam rambutnya dan aku menariknya dengan keras untuk melawan penyiksaannya.
"Jangan klimaks," gumamnya memperingatkanku, ia bernafas lembut di atas daging hangatku yang basah ketika ia menahan jariku. "Aku akan memukulmu jika kau klimaks."
Aku mengerang.
"Kontrol Ana. Semua ini tentang kontrol." Lidahnya memperbaharui serangan erotisnya.
Oh, dia tahu apa yang ia lakukan. Aku tak berdaya untuk menolak atau menghentikan reaksiku, dan aku mencoba—benar-benar mencoba—tapi tubuhku meledak tanpa ampun di bawah sentuhannya, dan lidahnya tidak juga berhenti seakan-akan meremas setiap tetes kenikmatan yang melemahkanku.
"Oh Ana," tegurnya. "Kau klimaks." Suaranya lembut dengan rasa kemenangannya. Ia membalikan tubuhku ke depan, dan aku merasa gemetar menahan tubuhku sendiri dengan lenganku.
Ia memukulku dengan keras.
"Ah!" aku berteriak.
"Kontrol," ia mengingatkan, ia meraih pinggulku dan mendorong dirinya ke dalam diriku. Aku berteriak lagi, intiku masih bergetar dari serangan orgasmeku. Ia terdiam di dalam diriku, kemudian sedikit membungkuk, dan membuka kedua ikatanku. Ia melingkarkan lengannya di sekitar tubuhku dan menarikku ke pangkuannya, dadanya menempel dengan punggungku, dan salah satu tangannya melingkari dagu dan tenggorokanku. Aku mulai merasa senang karena perasaan penuh itu.
"Bergerak," perintahnya.
Aku mengerang dan naik turun dipangkuannya.
"Lebih cepat," bisiknya.
Dan aku bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi. Ia mengerang dan tangannya menekan punggungku ketika ia menggigit leherku. Tangannya yang lain menelusuri tubuhku dengan santai, dari pinggulku, turun ke organ seksku, turun ke klitorisku…yang masih sensitif karena sentuhan tangannya. aku mengerang ketika jari-jarinya mendekat di sekitarnya, menggodaku sekali lagi.

"Ya Ana." Ia berbisik lembut di telingaku. "Kau milikku. Hanya kau."
"Ya," Nafasku tersenggal-senggal ketika tubuhku kembali tegang, menutupi dirinya, mendekapnya dengan cara yang paling intim.
"Klimakslah untukku." pintanya.
Dan aku membiarkan tubuhku patuh atas perintahnya. Ia masih memegangku ketika klimaks itu datang dan aku meneriakkan namanya.
"Oh Ana, aku mencintaimu," ia mengerang diikuti dengan dorongan kedalam diriku, menemukan klimaksnya sendiri.
Ia mencium leherku dan merapukan rambutku dari wajahku. "Apa itu termasuk dalam daftarmu, Mrs. Grey?" gumamnya. Aku berbaring, hampir tidak sadar. Christian meremas lembut pantatku. Ia bersandar di sampingku pada satu siku.
"Hmm."
"Apakah itu berarti ya?"
"Hmm." Aku tersenyum.
Ia menyeringai dan menciumku lagi, dengan enggan aku memutar tubuhku untuk berhadapan dengannya.
"Well?" tanyanya.
"Ya. Itu termasuk dalam daftar. Tapi itu adalah daftar yang panjang."
Wajahnya sampir terbagi dua, dan ia mencondongkan tubuhnya untuk kembali menciumku dengan lembut. "Bagus. Bagaimana kalau sekarang kita makan malam?" matanya bersinar penuh humor dan cinta.
Aku mengangguk. Aku lapar. Kuulurkan tanganku untuk menarik bulu-bulu kecil di dadanya. "Aku ingin kau mengatakan sesuatu padaku," bisikku.
"Apa?"
"Jangan marah,"
"Ada apa Ana?"
"Kau peduli." Matanya melebar, semua jejak humornya menghilang. "Aku ingin kau mengakui bahwa kau memang peduli. Karena Christian yang kukenal dan kucintai akan peduli,"
Ia terdiam, matanya menatap lurus mataku, dan aku adalah saksi atas perseteruan di dalam dirinya jika ia akan mengatakan sebuah penilaian yang bijaksana. Ia membuka mulutnya seakan-akan hendak mengatakan sesuatu, namun segera menutupnya kembali, beberapa emosi tampak melintasi wajahnya… dan mungkin, sebuah kepedihan.
Katakanlah, aku mendorongnya.
"Ya. Ya, aku peduli. Puas?" suaranya nyaris berbisik.
Oh terima kasih untuk itu. itu membuatku lega. "Ya, sangat."
Ia mengernyit. "Aku tak percaya kita membicarakan hal ini sekarang, diatas tempat tidur kita, tentang —"
Aku meletakan jariku di bibirnya. "Kita tidak membicarakannya. Ayo makan, aku lapar."
Ia mendesah da menggelengkan kepalanya. " kau memperdaya dan membingungkanku Mrs.Grey,"
"Bagus." Aku membungkuk dan menciumnya.
***

Dari: Anastasia Grey
Perihal: daftar itu.
Tanggal: 9 september 2011. 09:33
Kepada: Christian Grey
Itu pasti di bagian teratas.
:D
A x

Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: katakan padaku sesuatu yang baru.
Tanggal: 9 september 2011. 09:42
Kepada: Anastasia Grey
Kau sudah mengatakan hal itu selama tiga hari belakangan ini.
Pikirkan hal lain. Atau… kita akan mencoba sesuatu yang lain.
;)
Christian Grey
CEO, menikmati permainan ini, Grey Enterprises Holdings Inc.
Aku menyeringai menatap layarku. Beberapa malam terakhir ini memang… sangat menghibur. Kami sudah kembali santai. Gangguan singkat Leila sudah terlupakan. Namun aku masih tidak memiliki keberanian untuk menanyakan apakah salah satu lukisan yang tergantung itu adalah buatannya, tapi aku tidak terlalu peduli. Tiba-tiba Blackberry-ku berdering, dan aku menjawabnya, mengharapkan bahwa itu adalah Christian.
"Ana?"
"Ya?"
"Ana, sayang. Ini Jose Senior."
"Mr.Rodriguez, hai!" kulit kepalaku terasa seperti tertusuk. Apa yang diinginkan ayah Jose denganku?
"Sayang, aku minta maaf karena meneleponmu pada jam kerja. Tapi ini Ray," suaranya terputus-putus.
"Ada apa? Apa yang terjadi?" jantungku terasa melompat ke tenggorokan.
"Ray mengalami kecelakaan."
Oh tidak. Ayah. Aku tercekat.
"Dia di rumah sakit. Sebaiknya kau segera kesana."
***

Bab 17a

"Mr. Rodriguez, apa yang terjadi?" Suaraku serak dan keras dengan air mata yang menggenang. Ray. Ray tersayang. Ayahku.
"Dia mengalami kecelakaan mobil."
"Okay, aku akan datang...aku kesana sekarang." Adrenalin membanjiri aliran darahku, meninggalkan kepanikan di tubuhku. Aku merasa sulit bernapas.
"Mereka sudah mengirimnya ke Portland."
Portland? Apa yang ia lakukan di Portland?
"Mereka membawanya lewat jalur udara, Ana. Aku sedang menuju kesana sekarang. OHSU. Oh, Ana, aku tidak melihat mobil itu. Aku tidak melihatnya..." Suaranya pecah.
Mr. Rodriguez—tidak!
"Sampai bertemu disana." Mr. Rodriguez tersedak dan sambungan teleponnya putus.
Rasa takut yang mencekam mencekik leherku, membanjiriku. Ray. Tidak. Tidak. Aku mengambil napas dalam-dalam, mengambil telepon dan menelepon Roach. Dia menjawab di dering kedua.
"Ana?"
"Jerry. Ini tentang Ayahku."
"Ana, apa yang terjadi?"
Aku menjelaskan, berhenti sejenak untuk bernapas.

"Pergilah. Tentu saja, kau harus pergi. Aku harap Ayahmu baik-baik saja."
"Terima kasih. Aku akan memberimu informasi." Aku memasukkan telepon genggamku secara serampangan, kali ini aku tidak mempedulikannya.
"Hannah!" Aku memanggil, menyadari kegelisahan di dalam suaraku. Beberapa saat kemudian dia menjulurkan kepalanya di pintu untuk melihatku merapikan dompetku dan memasukkan kertas-kertasku ke dalam koporku.
"Ya, Ana?" Dia membeku.
"Ayahku mengalami kecelakaan. Aku harus pergi."
"Ya ampun—"
"Batalkan semua pertemuanku hari ini. Dan hari Senin. Kau harus menyiapkan e-book presentasi—catatannya ada di shared file. Perintahkan Courtney untuk membantu jika kau membutuhkan bantuan."
"Ya," bisik Hannah. "Aku harap dia baik-baik saja. Jangan khawatir tentang kantor. Kami akan mengatasi semuanya."
"Aku membawa BlackBerry-ku."
Kekhawatiran yang nampak jelas di wajahnya yang pucat hampir menjadi sumber kehancuranku.
Daddy.
Aku mengambil jaket, dompet dan koporku. "Aku akan meneleponmu jika aku membutuhkan sesuatu."
"Lakukan saja. Semoga berhasil, Ana. Aku berharap dia baik-baik saja."
Aku memberinya senyuman kecil yang tegang, mencoba untuk menjaga diri agar tetap tenang, dan pergi keluar dari kantorku. Aku mencoba untuk tidak berlari sepanjang jalan ke resepsionis. Sawyer berdiri dengan cepat saat aku sampai.
"Mrs. Grey?" dia bertanya, bingung dengan kehadiranku yang tiba-tiba.
"Kita akan pergi ke Portland—sekarang."
"Okay, ma'am," dia berkata, membeku, namun tetap membuka pintu.
Berlari itu ternyata baik.
"Mrs. Grey," Sawyer bertanya saat kita berlari ke lapangan parkir. "Bisakah aku menanyakan mengapa kita melakukan perjalanan di luar jadwal?"
"Ini tentang Ayahku. Dia kecelakaan."
"Saya mengerti. Apakah Mr. Grey mengetahui hal ini?"
"Aku akan meneleponnya di mobil."
Sawyer mengangguk dan membuka pintu belakang Audi SUV, dan aku masuk ke dalam. Dengan jemari yang gemetar, aku mengambil BlackBerry-ku, dan aku menelepon Christian.
"Mrs. Grey." Suara Andrea singkat dan bernada formal.
"Apa Christian ada disana?" Aku bernapas.
"Um... beliau berada di suatu tempat di gedung ini, ma'am. Dia meninggalkan BlackBerry-nya yang sedang di charge."
Aku mengerang pelan akibat rasa frustasi.
"Bisakah kau mengatakan padanya bahwa aku menelepon, dan bilang bahwa aku perlu bicara dengannya? Ini penting."
"Saya bisa mencoba mencarinya. Terkadang beliau suka menjelajah."
"Tolong, katakan padanya aku perlu dia untuk meneleponku, itu saja," aku memohon, menahan tangisanku.
"Tentu saja, Mrs. Grey." Dia terdengar ragu. "Apakah semua baik-baik saja?"
"Tidak," Aku berbisik, tak percaya pada nada suaraku. "Tolong, buat dia meneleponku secepatnya."
"Ya, ma'am."
Aku menutup telepon. Aku tak bisa menahan kepedihanku lagi. Mendekatkan lutut ke dadaku, aku memeluk kakiku di kursi belakang, dan air mata mulai berjatuhan, tak di inginkan, jatuh di pipiku.
"Di bagian mana Portland, Mrs. Grey?" Sawyer bertanya dengan lembut.
"OHSU," aku tersedah. "Rumah sakit besar."

Sawyer mengemudi ke jalan dan mengarah ke I-5, saat aku bersedih di belakang, menggumamkan doa tak bersuara. Kumohon, semoga dia baik-baik saja. Semoga dia baik-baik saja.
Teleponku berdering, "Your Love Is King" mengalihkanku dari mantraku.
"Christian," Aku terengah.
"Tuhan, Ana. Apa yang terjadi?"
"Ini tentang Ray—dia kecelakaan."
"Sial!"
"Ya. Aku sedang dalam perjalanan menuju Portland."
"Portland? Kumohon katakan padaku bahwa Sawyer bersamamu."
"Ya, dia yang mengemudi."
"Dimana Ray berada?"
"Di OHSU."
Aku mendengar gumaman suara dibelakangnya. "Ya, Ros," Christian membentak marah. "Aku tahu! Maaf, sayang—Aku baru bisa berada di sana sekitar tiga jam lagi. Aku punya bisnis yang harus di selesaikan disini. Aku akan terbang kesana."
Oh sial. Charlie Tango kembali bertugas dan terakhir kali Christian terbang bersamanya...
"Aku ada jadwal rapat dengan beberapa orang dari Taiwan. Aku tak bisa mengecewakan mereka. Ini adalah kesepakatan yang sudah kami bahas selama berbulan-bulan."
Mengapa aku tak mengetahui hal itu?
"Aku akan berangkat secepat yang ku bisa."
"Okay," aku berbisik. Dan aku ingin mengatakan bahwa tak apa, tinggallah di Seattle, dan selesaikan pekerjaanmu, tapi kenyataannya aku ingin dia bersamaku.
"Oh, sayang," dia berbisik.
"Aku akan baik-baik saja Christian. Gunakan waktumu. Jangan terburu-buru. Aku tak ingin mengkhawatirkanmu juga. Terbanglah dengan selamat."
"Tentu."
"Cinta padamu."
"Aku juga mencintaimu, sayang. Aku akan bersamamu secepat yang aku bisa. Tetap berada di dekat Luke."
"Ya, tentu saja."
"Aku akan menemuimu nanti."
"Sampai jumpa." Setelah memutus percakapan, aku memeluk lututku sekali lagi. Aku tak tahu apa pun tentang bisnis Christian. Apa yang ia sedang lakukan dengan orang Taiwan? Aku melihat ke arah luar saat kami melintasi Boeing Field-King County Airport. Dia harus terbang dengan selamat. Perutku merasa berkerut lagi dan rasa mual pun muncul. Ray dan Christian. Aku rasa hatiku tak bisa menerimanya. Bersandar, aku mulai mengucapkan mantraku lagi: Kumohon, semoga dia baik-baik saja. Kumohon, semoga dia baik-baik saja.
"Mrs. Grey." Suara Sawyer membangunkanku. "Kita sudah berada di rumah sakit. Saya hanya perlu mencari di mana ER."
"Aku tahu itu dimana letaknya." Pikiranku kembali ke saat terakhir aku mengunjungi OHSU, di hari keduaku, aku jatuh dari tangga di Clayton, membuat kakiku terkilir. Aku mengingat Paul Clayton berdiri di atas tubuhku dan menggigil mengingat memori itu.
Sawyer masuk ke tempat menurunkan penumpang dan keluar untuk membuka pintuku.
"Saya akan memarkir mobil, ma'am, setelah itu saya akan mencari Anda. Tinggalkan saja kopor anda, saya yang akan membawanya."
"Terima kasih, Luke."
Dia mengangguk, dan aku berjalan cepat ke dalam tempat receptionis ER yang bising. Bagian receptionis di meja memberikanku senyuman ramah, dan beberapa menit kemudian dia mencari keberadaan Ray dan menyuruhku untuk pergi ke OR (ruang operasi) di lantai tiga.

OR? Sial! "Terima kasih," aku menggumam, mencoba untuk fokus pada penjelasan arahnya menuju elevator. Perutku bergejolak saat aku berlari ke arah mereka.
Semoga dia baik-baik saja. Semoga dia baik-baik saja.
Elevator-nya bergerak pelan dan menyiksaku, berhenti di setiap lantai. Ayolah... Ayolah! Aku menginginkannya bergerak lebih cepat, merengut pada setiap orang yang masuk dan keluar memperlambatku untuk menemui ayahku.
Akhirnya, pintu terbuka di lantai tiga, dan aku keluar dengan segera menuju meja penerimaan lainnya, meja ini di tempati oleh suster dengan seragam berwarna navy.
"Adakah yang bisa saya bantu?" tanya salah satu suster dengan kacamata.
"Ayah saya, Raymond Steele. Dia baru saja masuk. Dia berada di OR-4, kurasa." Meskipun aku mengatakan kata itu, aku tak ingin semua itu kenyataan.
"Biar saya periksa, Miss Steele."
Aku mengangguk, tak perduli untuk mengoreksinya saat ia menatap ke layar komputernya.
"Ya. Dia sudah berada di dalam selama beberapa jam. Jika anda ingin menunggu, saya akan memberitahu mereka bahwa anda berada disini. Ruang tunggunya ada di sebelah sana." Dia menunjuk ke arah pintu besar berwarna putih yang berlabel RUANG TUNGGU dengan tulisan berwarna biru tebal.
"Apakah dia baik-baik saja?" aku bertanya, mencoba menjaga suaraku tetap tenang.
"Anda harus menunggu salah satu dari dokter memberitahu anda, ma'am."
"Terima kasih," aku menggumam—tapi di dalam aku berteriak, aku ingin tahu keadaannya sekarang!
Aku membuka pintu dan melihat ruang tunggu yang memiliki suasana menegangkan dimana Mr. Rodriguez dan José sedang duduk.
"Ana!" Mr. Rodriguez terkejut. Lengannya terbalut, dan pipinya memar di satu sisi. Dia duduk di kursi roda dengan salah satu kaki yang terbalut. Aku dengan lemah memeluknya.
"Oh, Mr. Rodriguez," aku terisak.
"Ana, sayang." Ia menepuk punggungku dengan lengannya yang terluka. "Maafkan aku," dia menggumam, suaranya serak.
Oh tidak.
"Tidak, Papa," José berkata dalam nada teguran saat ia berdiri di belakangku. Saat aku berbalik, ia menarikku ke dalam pelukannya dan memelukku.
"José," Aku menggumam. Dan aku hilang kendali—air mata menetes saat semua ketegangan, ketakutan, dan hatiku yang sakit dalam tiga jam terakhir menguar.
"Hey, Ana, jangan menangis." José dengan lembut mengusap rambutku. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan terisak perlahan. Kami berdiri seperti itu selama beberapa saat, dan aku merasa bersyukur temanku ada disini. Kami melepaskan diri saat Sawyer bergabung dengan kami di ruang tunggu. Mr. Rodriguez memberikanku tissue, dan aku menghapus air mataku.
"Ini Mr. Sawyer. Keamanan," aku menggumam. Sawyer mengangguk dengan sopan pada José dan Mr. Rodriguez kemudian berjalan dan duduk di pojok.
"Duduklah, Ana." José membawaku ke salah satu kursi berlapis vynil.
"Apa yang terjadi? Apa kita tahu siapa dia? Apa yang mereka lakukan?"
José mengangkat tangannya untuk menahan pertanyaan-pertanyaanku dan duduk di sampingku. "Kami belum mendapat kabar apapun. Ray, ayah, dan aku dalam perjalanan memancing ke Astoria. Kami di tabrak oleh seorang bajingan mabuk bodoh—"
Mr. Rodriguez mencoba menginterupsi, mengatakan maaf dengan terpatah-patah.
"*Càlmante*, Papa!" José membentak. "Aku tidak terluka, hanya beberapa memar di iga dan terbentur di kepala. Ayah...Well, dia patah tangan dan pergelangan kakinya. Tapi mobil itu menabrak sisi penumpang dan Ray."
Oh tidak, tidak... Kepanikan membanjiri sistem syarafku lagi. Tidak, tidak, tidak. Tubuhku gemetar dan menggigil saat aku membayangkan apa yang terjadi pada Ray di dalam OR.

"Dia sedang menjalani operasi. Kami di bawa ke rumah sakit di Astoria, tapi mereka membawa Ray terbang ke sini. Kami tak tahu apa yang mereka lakukan. Kami masih menunggu berita."
Aku mulai gemetar.
"Hey, Ana, kau kedinginan?"
Aku mengangguk. Aku mengenakan kemeja tak berlengan dan jaket musim panas berwarna hitam, dan tak ada dari keduanya dapat memberikan kehangatan. Dengan hati-hati, José melepaskan jaket kulitnya dan menaruhnya di bahuku.
"Apakah aku bisa mengambilkan segelas teh untuk anda, ma'am?" Sawyer berdiri di sampingku. Aku mengangguk penuh syukur, dan ia menghilang dari ruangan.
"Mengapa kalian memancing di Astoria?" aku bertanya.
José mengangkat bahunya. "Memancing disana seharusnya menyenangkan. Kami melakukan aktivitas khusus pria. Sedikit waktu untuk mendekatkan diri dengan ayahku sebelum perkuliahan memanas untuk tahun terakhirku." Mata gelap José membesar dan dipenuhi dengan rasa takut dan penyesalan.
"Kau bisa saja terluka juga. Dan Mr. Rodriguez... lebih buruk." Aku menahan napas memikirkannya. Temperatur tubuhku turun, dan aku menggigil sekali lagi. José menggenggam tanganku.
"Sial, Ana, kau membeku."
Mr. Rodriguez maju beberapa inchi dan memegang tanganku yang lainnya dengan tangannya yang sehat.
"Ana, aku benar-benar minta maaf."
"Mr. Rodriguez, kumohon. Itu kecelakaan..." Suaraku berubah menjadi bisikan.
"Panggil aku José," dia mengoreksiku. Aku memberinya senyuman lemah, karena hanya itu yang bisa aku lakukan. Aku menggigil sekali lagi.
"Polisi memasukkan bajingan itu ke dalam tahanan. Pukul tujuh di pagi hari dan pria itu sudah berada di bawah pengaruh alkohol," José mendesis dalam rasa jijik.
Sawyer masuk kembali, membawa segelas air panas dan kantung teh yang terpisah. Dia tahu bagaimana aku meminum tehku! Aku terkejut, dan senang dengan gangguan itu. Mr. Rodriguez dan José melepaskan tanganku saat aku dengan senangnya mengambil gelas dari Sawyer.
"Apakah anda berdua menginginkan sesuatu?" Sawyer bertanya pada Mr. Rodriguez dan José. Mereka berdua menggelengkan kepala, dan Sawyer kembali duduk di kursinya di pojok. Aku mencelupkan tehku ke dalam air dan, bangkit dengan gemetar untuk membuang teh celup itu ke dalam tempat sampah kecil.
"Apa yang membuat mereka begitu lama?" Aku menggumam sendiri saat aku mencicipi tehku.
Daddy... Semoga dia baik-baik saja. Semoga dia baik-baik saja.
"Kita akan mengetahuinya segera, Ana," kata José lembut. Aku mengangguk dan meminum tehku lagi. Aku duduk di sebelahnya. Kami menunggu...dan menunggu. Mr. Rodriguez dengan mata tertutup, berdoa kurasa, dan José menggenggam salah satu tanganku dan meremasnya. Aku dengan pelan meminum tehku. Ini bukan teh Twinings, tapi merek murah, dan rasanya menjijikkan.
Aku ingat terakhir kali aku menunggu berita seperti ini. Terakhir kali aku berpikir semua sudah berakhir saat Charlie Tango menghilang. Menutup mataku, aku berdoa dalam hening untuk keselamatan suamiku. Aku melirik jam tanganku: 2:15 pm. Dia seharusnya berada di sini sebentar lagi. Tehku mulai dingin...Ugh!
Aku bangkit dan berjalan mondar-mandir kemudian duduk lagi. Mengapa dokter belum juga menemuiku? Aku menggenggam tangan José, dan dia memberikanku remasan di tangan untuk meyakinkan diriku. Kumohon, semoga dia baik-baik saja. Kumohon, semoga dia baik-baik saja.
Waktu berjalan begitu lambat.
Tiba-tiba pintu terbuka, dan kami menengok dengan penuh harap, perutku bergejolak. Apakah itu dokter?
Christian masuk. Wajahnya gelap untuk sesaat saat dia menyadari tanganku yang berada di genggaman José.

"Christian!" Aku tersentak dan bangkit, bersyukur pada Tuhan karena ia sampai dengan selamat. Kemudian aku terbungkus oleh lengannya, hidungnya di rambutku dan aku menghirup aroma tubuhnya, kehangatannya, cintanya. Sebagian kecil dari diriku merasa lebih damai, kuat, dan lebih tabah karena dia ada disini. Oh, perbedaan dari kehadirannya membuat kedamaian di pikiranku.
"Ada kabar?"
Aku menggelengkan kepala, tak bisa berbicara.
"José." Dia mengangguk sebagai tanda salam.
"Christian, ini ayahku, José Senior."
"Mr. Redriguez—kita pernah bertemu di pernikahanku. Aku mengasumsikan kau mengalami kecelakaan itu juga?"
José dengan pelan menceritakan kembali kronologisnya.
"Apa kalian berdua cukup sehat untuk berada disini?" tanya Christian.
"Kami tak ingin berada di tempat lain," Mr. Rodriguez berkata, suaranya lemah dan dipenuhi kesakitan.
Christian mengangguk. Menggenggam tanganku, dia mendudukkanku dan kemudian duduk di sampingku.
"Apa kau sudah makan?" dia bertanya.
Aku menggelengkan kepalaku.
"Apa kau lapar?"
Aku menggelengkan kepalaku.
"Tapi kau kedinginan?" dia bertanya, melirik ke jaket milik José.
Aku mengangguk. Dia bergerak tak nyaman di kursinya, tapi secara bijak tidak mengatakan apapun.
Pintu terbuka lagi, dan seorang dokter muda mengenakan masker berwarna biru terang masuk. Dia terlihat lelah dan tersiksa.
Semua darah surut dari kepalaku saat aku berdiri kikuk dengan kakiku.
"Ray Steele," aku berbisik saat Christian berdiri di sampingku, menaruh tangannya di sekeliling pinggangku.
"Anda salah satu keluarganya?" tanya dokter itu. Matanya yang biru cerah hampir sama seperti masker yang ia kenakan, dan mungkin jika tidak dalam keadaan seperti ini aku akan berpikir bahwa dia pria yang menarik.
"Aku anak perempuannya, Ana."
"Miss Steele—"
"Mrs. Grey," Christian menginterupsinya.
"Maafkan aku," dokter itu terbata, dan untuk beberapa saat aku ingin menendang Christian. "Aku Dokter Crowe. Ayah Anda stabil, tapi dalam kondisi kritis."
Apa maksudnya? Lututku gemetar menyangga tubuhku, dan hanya tangan Christian yang menopangku sehingga aku tak terjatuh ke lantai.
"Dia mengalami beberapa luka dalam," kata dr. Crowe, "Sebagian besar di bagian diafragma, tapi kami bisa memperbaikinya, dan kami bisa menyelamatkan limpanya. Sayangnya, dia mengalami *cardiac arrest* (jantung berhenti) selama operasi berlangsung karena kehilangan banyak darah. Kami bisa membuat jantungnya berdetak lagi, tapi ini masih meninggalkan kekhawatiran. Bagaimanapun juga, kekhawatiran terbesar kami adalah dia mengalami beberapa luka memar di kepala, dan hasil MRI menunjukkan bahwa dia mengalami pembengkakkan otak. Kami menstimulasi koma terhadapnya untuk membuatnya tetap diam sementara kami memonitor pembengakkan otaknya."
Kerusakan otak? Tidak.
"Itu adalah prosedur standar dalam kasus seperti ini. Untuk saat ini, kita hanya bisa menunggu."
"Dan bagaimana indikasinya?" tanya Christian dingin.
"Mr. Grey, sulit mengatakannya di saat seperti ini. Ada kemungkinan dia akan bisa kembali seperti semula, tapi semua itu berada di tangan Tuhan."
"Berapa lama anda akan membuatnya tetap koma?"

"Itu tergantung dengan bagaimana otaknya merespon. Biasanya tujuh puluh dua hingga sembilan puluh enam jam."
Oh, terlalu lama! "Bisakah aku melihatnya?" aku berbisik.
"Ya, anda bisa melihatnya sekitar setengah jam lagi. Dia sedang di bawa ke ICU di lantai enam."
"Terima kasih, Dokter."
Dr. Crowe mengangguk, berbalik dan meninggalkan kami.
"Well, dia masih hidup," aku berbisik pada Christian. Dan air mata mulai jatuh di pipiku sekali lagi.
"Duduk," Chistian memerintahkan dengan lembut.
"Papa, aku rasa kita harus pergi. Kau perlu beristirahat. Kita tak akan mendapat kabar apapun untuk beberapa saat," José menggumam pada Mr. Rodriguez yang menatap kosong anaknya. "Kita bisa kembali sore ini, setelah kau beristirahat. Tak apa kan, Ana?" José berbalik, memohon padaku.
"Tentu saja."
"Apa kalian akan tinggal di Portland?" tanya Christian. José mengangguk.
"Apa kalian butuh tumpangan ke rumah?"
José membeku. "Aku akan memanggil taksi."
"Luke bisa mengantar kalian."
Sawyer berdiri, dan José terlihat bingung.
"Luke Sawyer," Aku menggumam untuk klarifikasi.
"Oh... tentu. Yeah, kami sangat menghargainya. Terima kasih, Christian."
Bangkit, aku memeluk Mr. Rodriguez dan José dengan cepat.
"Kuatkan dirimu, Ana," José berbisik di telingaku. "Dia pria yang kuat dan sehat. Dia pasti bisa melewati hal ini."
"Aku harap begitu." Aku memeluknya erat. Kemudian, melepaskannya, aku menyodorkan jaket padanya, mengembalikannya.
"Simpan saja, jika kau masih kedinginan."
"Tidak, aku baik-baik saja. Terima kasih." Aku melirik gugup pada Christian, aku melihatnya menghormati percakapan kami secara pasif. Christian menggenggam tanganku.
"Jika ada berita baru, aku akan langsung memberitahu kalian," aku berkata saat José mendorong kursi roda ayahnya ke arah pintu saat Sawyer membukakannya.
Mr. Rodriguez mengangkat tangannya, dan mereka berhenti di ambang pintu. "Dia akan selalu berada dalam setiap doaku, Ana." Suaranya gemetar. "Sangat menyenangkan bisa bertemu lagi dengannya setelah bertahun-tahun. Dia sudah menjadi sahabatku."
"Aku tahu."
Dan dengan itu mereka pergi. Christian dan aku sendiri. Dia menyentuh pipiku. "Kau pucat. Kemarilah." Dia duduk di kursi dan menarikku ke pangkuannya, memelukku ke dalam pelukannya lagi, dan aku dengan senang hati memeluknya. Aku meringkuk di dadanya, meresa tertekan karena kemalangan yang menimpa ayahku, tapi bersyukur suamiku berada disini untuk menghiburku. Dia dengan lembut mengelus rambutku dan menggenggam tanganku.
***

Bab17b

Dan dengan itu mereka pergi. Christian dan aku sendiri. Dia menyentuh pipiku. "Kau pucat. Kemarilah." Dia duduk di kursi dan menarikku ke pangkuannya, memelukku ke dalam pelukannya lagi, dan aku dengan senang hati memeluknya. Aku meringkuk di dadanya, meresa tertekan karena kemalangan yang menimpa ayahku, tapi bersyukur suamiku berada disini untuk menghiburku. Dia

dengan lembut mengelus rambutku dan menggenggam tanganku.
"Bagaimana Charlie Tango?" Aku bertanya.
Dia menyeringai. "Oh, dia *yar*," katanya, suaranya terdengar sedikit bangga. Hal itu membuatku tersenyum seperti yang seharusnya untuk pertama kalinya dalam beberapa jam belakangan, dan aku melirik padanya, bingung.
"*Yar*?"
"Itu adalah kalimat dari *The Philadelphia Story*. Film favorit Grace."
"Aku tak mengetahuinya."
"Kurasa aku memilikinya di Blu-Ray di rumah. Kita bisa menontonnya dan bercumbu." Dia mengecup rambutku dan aku tersenyum sekali lagi.
"Bisakah aku membujukmu untuk makan sesuatu?" dia bertanya.
Senyumku lenyap. "Tidak sekarang. Aku ingin melihat Ray terlebih dulu."
Bahunya merosot, tapi dia tak memaksaku.
"Bagaimana orang-orang Taiwan itu?"
"Dapat diterima," katanya.
"Dapat diterima bagaimana?"
"Mereka menyetujui diriku membeli galangan kapal lebih murah dari harga yang ingin aku bayarkan."
Dia membeli galangan kapal? "Apakah itu berarti baik?"
"Ya. Itu berarti baik."
"Tapi kupikir kau sudah memiliki galangan kapal, disini."
"Aku punya. Kita akan menggunakannya untuk melakukan *fitting-out* (pemasangan perlengkapan sampai dengan finishing). Membangun lambung kapal di timur jauh. Disana lebih murah."
Oh. "Bagaimana dengan kekuatan pekerja di galangan kapal itu?"
"Kita akan menarik dan menempatkan beberapa orang. Kita seharusnya bisa menjaga redundansi tetap minimum." Dia mengecup rambutku. "Bisakah kita mengecek Ray sekarang?" dia bertanya, suaranya lembut.
Ruang ICU di lantai enam terasa dingin, steril, ruangan yang fungsional dengan suara desisan dan mesin yang mengeluarkan suara beep secara teratur. Empat pasien di tempatkan di area hi-tech terpisah. Ray berada di paling ujung ruangan.
Daddy.
Dia terlihat begitu kecil di tempat tidur yang besar, dikelilingi oleh semua teknologi ini. Mengejutkan. Ayahku tak pernah terlihat begitu lemah. Ada selang pernapasan di mulutnya, dan berbagai selang menjulur dengan ujung jarum di masing-masing tangannya. Sebuah klem kecil terpasang di jarinya. Aku berpikir apa guna dari benda itu. Kakinya berada di atas seprai, terbungkus oleh kain biru. Sebuah monitor menunjukkan detak jantungnya: beep, beep, beep. Jantung itu berdetak kuat dan stabil. Itu yang ku ketahui. Aku bergerak perlahan ke arahnya. Dadanya ditutupi oleh perban besar yang menghilang di bawah kain yang menutupi tubuhnya.
Daddy.
Aku menyadari bahwa selang itu berada di bagian kanan mulutnya mengarah pada sebuah ventilator. Suaranya bersatu dengan beep, beep, beep dari monitor jantungnya menjadi sebuah irama perkusi. Menghirup, membuang, menghirup, membuang, menghirup, membuang napas bersamaan dengan suara beep. Ada empat garis di layar monitor jantungnya, masing-masing bergerak berlawanan, memberitahu bahwa Ray masih bersama kami.
Oh, Daddy.
Meskipun mulutnya terpasang sebuah selang ventilator, dia terlihat tenang, berbaring di sana dalam tidur nyenyaknya.
Seorang perawat yang mungil berdiri di satu sisi, memeriksa monitornya.
"Dapatkah aku menyentuhnya?" Aku bertanya padanya, mencoba menggapai tangan Ray.
"Ya." Perawat itu tersenyum ramah. Tanda pengenalnya bertuliskan KELLIE RN, dan dia pasti berusia

dua puluh tahunan. Dia berambut pirang dengan mata yang sangat, sangat gelap.
Christian berdiri di ujung tempat tidur, memperhatikanku saat aku menggenggam tangan Ray.
Tangannya yang hangat mengejutkanku, dan itu membuatku hancur. Aku terjatuh di kursi yang terletak di samping tempat tidur, meletakkan kepalaku di lengan Ray dengan perlahan, dan mulai terisak.
"Oh, Daddy. Cepatlah sembuh," Aku berbisik. "Kumohon."
Christian meletakkan sebelah tangannya di bahuku dan memberikanku remasan untuk meyakinkanku.
"Seluruh bagian vital Mr. Steele baik," bisik Suster Kellie.
"Terima kasih," Christian menggumam. Aku melirik ke atas untuk melihat perawat itu menganga. Dia akhirnya melihat suamiku. Aku tak perduli. Dia bisa menatap Christian sesuka hatinya sepanjang ia membuat ayahku kembali sehat.
"Bisakah ia mendengarku?" Aku bertanya.
"Dia dalam tidur yang amat dalam. Tapi, siapa tahu?"
"Bisakah aku duduk dan tinggal sebentar lagi?"
"Tentu." Dia tersenyum padaku, pipinya merona. Anehnya, aku malah berpikiran bahwa pirang bukanlah warna rambutnya yang sebenarnya.
Christian masih menatapku, mengabaikan wanita itu." Aku harus menelepon. Aku akan berada di luar. Aku akan memberimu waktu berdua dengan ayahmu." Aku mengangguk. Dia mengecup rambutku dan berjalan keluar ruangan. Aku menggenggam tangan Ray, heran akan ironi bahwa sekarang saat ia tak sadarkan diri dan tak bisa mendengarkanku aku sangat ingin memberitahunya betapa aku mencintainya. Pria ini adalah orang yang spesial. Sandaranku. Dan aku tak pernah memikirkan hal itu hingga sekarang. Aku bukanlah anak kandungnya, tapi dialah ayahku, dan aku sangat mencintainya.
Air mataku menetes ke pipiku. Kumohon, komohon cepatlah sembuh.
Dengan sangat perlahan, jadi tak mengganggu siapapun, aku memberitahunya tentang akhir minggu kami di Aspen dan tentang minggu lalu ketika kami terbang dan berlayar di atas *The Grace*. Aku memberitahunya tentang rumah baru kami, rencana kami, tentang bagaimana kami berharap rumah itu akan ramah lingkungan. Aku berjanji akan membawanya bersama kami ke Aspen jadi dia bisa pergi memancing dengan Christian dan meyakinkannya bahwa Mr. Rodriguez dan José bisa ikut juga.
Kumohon bertahanlah agar kau bisa melakukan hal itu, Daddy. Kumohon.
Ray tetap diam tak bergerak, ventilatornya menghisap dan membuang dan monoton tapi meyakinkan dengan suara beep, beep, beep dari monitor jantungnya yang merespon.
Saat aku mendongak, Christian duduk terdiam di ujung tempat tidur. Aku tak tahu sudah berapa lama dia berada disana.
"Hai," katanya, matanya penuh gemerlap haru dan khawatir.
"Hai."
"Jadi, aku akan pergi memancing dengan ayahmu, Mr. Rodriguez dan José?" dia bertanya.
Aku mengangguk.
"Okay. Mari pergi makan. Biarkan ia beristirahat."
Aku membeku. Aku tak ingin meninggalkannya.
"Ana, dia dalam keadaan koma. Aku sudah memberikan nomor telepon kita berdua kepada suster disini. Jika ada perubahan apapun, mereka akan menelepon kita. Kita akan pergi makan, memesan kamar hotel, beristirahat, kemudian kembali lagi malam ini."
***

Kamar suite di hotel the Heathman masih terlihat seperti yang kuingat. Seberapa sering aku memikirkan malam pertama itu dan pagi yang kuhabiskan dengan Christian Grey? Aku berdiri di pintu masuk suite, membeku. Astaga, semuanya bermula dari sini.
"Rumah yang jauh dari rumah (tempat yg sama nyamannya seperti di rumah sendiri)," kata Christian, suaranya lembut, meletakkan koporku di samping sofa.
"Kau ingin mandi di shower? Berendam? Apa yang kau butuhkan, Ana?" Christian menatapku, dan aku

tahu ia hilang kemudi—*lost boy* ku berurusan dengan kejadian di luar kendalinya. Christian sudah menahan diri sepanjang sore ini. Ini adalah situasi yang tak dapat ia manipulasi dan prediksi. Ini adalah kehidupan yang sesungguhnya, dan ia sudah menjauhkan dirinya dari kenyataan hidup begitu lama, dia terekspos dan lemah sekarang. Fifty Shades-ku yang manis dan lemah.
"Berendam. Aku ingin berendam." Aku menggumam, menyadari bahwa membuatnya tetap sibuk akan membuatnya merasa lebih baik, lebih berguna bahkan. Oh, Christian—Aku kebas dan aku kedinginan dan aku ketakutan, tapi aku bersyukur kau ada disini bersamaku.
"Berendam. Bagus. Ya." Dia berjalan dengan langkah lebar ke arah kamar mandi dan menghilang ke dalam kamar mandi nan mewah. Beberapa saat kemudian, suara air menyembur memenuhi tub menggema ke dalam ruangan.
Akhirnya, aku memaksa diriku sendiri untuk mengikutinya ke dalam kamar mandi. Aku terkejut saat melihat beberapa tas dari Nordstrom di tempat tidur. Christian kembali masuk, lengannya tergulung ke atas, dasi dan jaketnya sudah dilepaskan.
"Aku mengirim Taylor untuk membeli beberapa barang. Pakaian tidur. Kau tahu," katanya, menatapku khawatir.
Tentu saja dia melakukannya. Aku mengangguk setuju agar membuatnya lebih baik. Dimana Taylor?
"Oh, Ana," Christian menggumam. "Aku belum pernah melihatmu seperti ini. Kau biasanya sangat berani dan kuat."
Aku tak tahu harus berkata apa. Aku menatap matanya. Aku tak bisa memberikan respon apapun sekarang. Aku rasa aku terkena shock. Aku memeluk diriku sendiri, mencoba untuk menahan rasa dingin, meskipun aku tahu tak ada guna mengusir rasa dingin ini. Christian menarikku ke dalam pelukannya.
"Baby, dia masih hidup. Bagian vitalnya baik-baik saja. Kita hanya perlu bersabar," dia menggumam.
"Kemarilah." Ia menggenggam tanganku dan membawaku ke dalam kamar mandi. Dengan lembut, ia melepaskan jaketku dan meletakkannya ke atas kursi di kamar mandi, kemudian berbalik, ia membuka kancing di kemejaku.
Airnya hangat dan beraroma harum, aroma teratai tercium di kamar mandi. Aku berbaring di antara kaki Christian, punggungku di dadanya, kakiku di atas kakinya. Kami berdua terdiam dan saling introspeksi, dan aku akhirnya merasa hangat. Beberapa kali Christian mengecup rambutku saat aku tanpa sadar memecahkan balon-balon di busa sabun. Lengannya melingkar di sekitar bahuku.
"Kau tak ikut mandi dengan Leila juga, kan? Saat kau memandikannya?" Aku bertanya.
Dia membeku dan mendengus, tangannya semakin erat di bahuku. "Um... tidak." Dia terdengar gemap.
"Kupikir juga begitu. Bagus."
Dia merapikan rambutku yang terikat dalam sanggul yang asal-asalan dengan perlahan, membalikkan kepalaku dengan perlahan jadi dia bisa melihat wajahku. "Mengapa kau bertanya?"
Aku menggedikkan bahuku. "Rasa penasaran yang tak wajar. Aku tak tahu...melihatnya minggu ini."
Wajahnya mengeras. "Begitu. Kurasa perasaan tak wajar." Nadanya berupa celaan.
"Berapa lama kau akan membiayainya?"
"Hingga ia bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Aku tak tahu." Dia mengangkat bahunya. "Mengapa?"
"Apakah ada yang lain?"
"Yang lain?"
"Mantan yang kau biayai?"
"Tadinya ada satu, ya. Tapi sudah tidak lagi."
"Oh?"
"Dia bersekolah untuk menjadi seorang dokter. Dia sudah bisa melakukannya sendiri sekarang dan sudah memiliki orang lain."
"Dominan lain?"
"Ya."
"Leila bilang kau memiliki dua lukisannya," Aku berbisik.

"Tadinya. Aku tak begitu memperdulikannya. Lukisan itu indah, tapi terlalu berwarna untukku. Aku rasa Elliot yang menyimpannya. Seperti yang kita tahu, Elliot tak punya selera bagus."
Aku terkikik, dan ia memelukku lagi, membuat air tumpah dari bak mandi.
"Itu lebih baik," dia berbisik dan mengecup keningku.
"Elliot akan menikahi sahabatku."
"Kalau begitu akan lebih baik jika aku menutup mulutku," katanya.
Aku merasa lebih relaks setelah kami mandi. Terbungkus dalam jubah mandi Heathman, aku menatap pada berbagai tas yang berada di tempat tidur. Astaga, ini pasti lebih daripada sekedar pakaian tidur. Sejenak, aku mengintip ke dalam salah satunya. Sepasang jeans dan sweatshirt bertudung berwarna biru pucat, seukuranku. Aku tersenyum, mengingat ini bukan pertama kalinya ia berbelanja pakaian untukku saat aku berada di Heathman.
"Terlepas dari saat mengusikku di Clayton, pernahkah kau benar-benar pergi ke sebuah toko dan berbelanja?"
"Mengusikmu?"
"Ya. Mengusikku."
"Kau sedang gelagapan, seingatku. Dan pria muda itu sedang menempel ketat dirimu. Siapa namanya?"
"Paul."
"Salah satu dari sekian banyak pemujamu."
Aku memutar mataku, dan ia tersenyum lega, senyuman tulus dan menciumku.
"Ini baru gadisku," dia berbisik. "Berpakaianlah. Aku tak ingin kau kedinginan lagi."
"Siap," aku menggumam. Christian bekerja di Mac di area kantor suite itu. Dia berpakaian jeans hitam dan sweater rajut berwarna abu-abu, dan aku mengenakan jeans, hoodie dan T-shirt putih.
"Kau terlihat sangat muda," kata Christian lembut, melirik, matanya berpendar. "Dan memikirkan bahwa akan bertambah satu tahun usiamu besok." Suaranya murung. Aku memberinya senyuman yang muram.
"Aku tak ingin merayakan. Bisakah kita menjenguk Ray sekarang?"
"Tentu. Aku harap kau mau makan sesuatu. Kau tak menyentuh makananmu."
"Christian, kumohon. Aku tak lapar. Mungkin setelah kita menjenguk Ray. Aku ingin mengucapkan selamat malam padanya."
***

Saat kami sampai di ICU, kami bertemu José yang sedang berjalan keluar. Dia sendirian.
"Ana, Christian, hai."
"Di mana ayahmu?"
"Dia terlalu lelah untuk kembali. Dia juga terlibat kecelakaan itu pagi ini," José menyeringai lemah. "Dan obat biusnya sudah bereaksi. Dalam beberapa menit ia tertidur. Aku harus sedikit berusaha keras untuk menjenguk Ray karena aku bukan salah satu keluarganya."
"Dan?" aku bertanya penasaran.
"Dia baik, Ana. Masih sama...tapi semuanya baik-baik saja."
Rasa syukur memenuhi sistemku. Tak ada kabar berarti tak ada sesuatu yang buruk.
"Sampai jumpa besok, *birthday girl*?"
"Tentu. Kami akan berada disini."
Mata José melirik Christian cepat kemudian menarikku ke dalam pelukannya. "Mañana."
"Selamat malam, José."
"Sampai jumpa, José," kata Christian. José mengangguk dan berjalan di koridor. "Dia masih tergila-gila akan dirimu," kata Christian perlahan.
"Tidak, sudah tidak. Dan meskipun masih..." aku menggedikkan bahuku karena saat ini aku tak perduli.
Christian memberikanku senyuman, dan hatiku meleleh.
"Bagus sekali," aku menggumam.

Dia membeku.
"Karena tidak berbuih di mulut. (tidak omong kosong)"
Dia menganga, terluka—tapi juga terhibur. "Aku tak pernah berbuih. Mari kita lihat ayahmu. Aku punya kejutan untukmu."
"Kejutan?" Mataku melebar panik.
"Ayo." Christian membawa tanganku, dan kami mendorong pintu ICU terbuka.
Berdiri di ujung tempat tidur Ray ada Grace, sedang berdiskusi dengan Crowe dan dokter lainnya, perempuan yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Melihat kami, Grace menyeringai.
Oh, terima kasih Tuhan.
"Christian." Wanita itu mencium pipinya, kemudian berbalik ke arahku dan memelukku ke dalam pelukannya yang hangat.
"Ana. Bagaimana dirimu?"
"Aku baik. Ayahku lah yang aku khawatirkan."
"Dia berada di tangan yang tepat. Dokter Sluder ahli di bidangnya. Kami belajar bersama di Yale."
Oh...
"Mrs. Grey," Dr. Sluder menyapaku dengan formal. Wanita itu berambut pendek dan seperti peri dengan senyuman malu-malu dan aksen selatan yang halus. "Sebagai kepala dokter yang menangani ayahmu, aku senang untuk memberitahumu bahwa semua sesuai dengan jalurnya. Sinyal vitalnya stabil dan kuat. Kami percaya bahwa ia akan sembuh seperti sedia kala. Pembengkakkan otak sudah berhenti, dan menunjukkan sinyal penyusutan. Ini sangat memberi harapan dalam wantu yang singkat."
"Itu berita baik," aku menggumam.
Dokter itu tersenyum hangat padaku. "Benar, Mrs. Grey. Kami akan menjaganya dengan baik."
"Senang bertemu denganmu lagi, Grace."
Grace tersenyum. "Sama halnya denganku, Lorraina."
"Dr. Crowe, mari tinggalkan orang-orang baik ini untuk menemui Mr. Steele." Crowe mengikuti Dr. Sluder ke arah pintu keluar.
Aku melirik Ray, dan untuk pertama kalinya semenjak kecelakaan itu terjadi, aku merasa ada harapan. Perkataan baik dari Dr. Sluder dan Grace mengembalikan harapanku.
Grace menggenggam tanganku dan meremasnya perlahan. "Ana, sweetheart, duduklah di dekatnya. Bicaralah dengannya. Tak apa. Aku akan pergi ke ruang tunggu dengan Christian."
Aku mengangguk. Christian tersenyum dan meyakinkan, dan dia juga ibunya meninggalkanku dengan ayahku tercinta yang sedang tertidur dengan damai diiringi lagu tidur dari ventilator dan monitor jantungnya.
***

Aku memakai T-shirt putih Christian dan bergerak ke tempat tidur.
"Kau terlihat lebih ceria," kata Christian saat ia memakai piyamanya.
"Ya. Aku rasa mengobrol dengan Dr. Sluder dan ibumu membuat perubahan besar. Apakah kau meminta Grace kesini?"
Christian bergerak ke tempat tidur dan menarikku ke dalam pelukannya, membalikkan tubuhku untuk berbalik dari hadapannya.
"Tidak. Dia ingin datang dan memeriksa ayahmu sendiri."
"Bagaimana ia bisa tahu?"
"Aku menelponnya pagi ini."
Oh.
"Baby, kau kelelahan. Kau harus tidur."
"Hmm," aku menggumam setuju. Dia benar. Aku terlalu lelah. Ini adalah hari yang emosional. Aku memutar kepalaku dan menatapnya. Kami tak akan bercinta? Dan aku bersyukur. Faktanya, dia benar-benar menjauhkan tangannya dari tubuhku sepanjang hari. Aku berpikir apakah aku harus khawatir

akan hal ini, namun semenjak dewi batinku sudah pergi meninggalkan gedung dan membawa libidoku bersamanya, aku akan memikirkannya besok pagi. Aku berbalik dan merapatkan tubuhku ke arah Christian, menjalin kakiku dengan kakinya.
"Berjanjilah sesuatu padaku," dia bertanya dengan lembut.
"Hmm?" Itu adalah pertanyaan dan aku terlalu lelah untuk mengartikulasikannya.
"Berjanjilah bahwa kau akan memakan sesuatu besok. Aku bisa mentoleransi dirimu mengenakan jaket pria lain tanpa marah-marah padamu, tapi, Ana...kau harus makan. Ku mohon."
"Hmm," aku setuju. Dia mengecup rambut di kepalaku. "Terima kasih sudah berada di sini," aku menggumam dan dengan lembut mengecup dadanya.
"Dimana lagi aku harus berada? Aku ingin berada dimana kau berada, Ana. Berada disini membuatku berpikir betapa jauhnya kita sudah melangkah. Dan malam saat pertama kali aku tidur denganmu. Betapa indahnya malam itu. Aku memperhatikanmu tidur selama berjam-jam. Kau sangat... yar," dia mendesah. Aku tersenyum di dadanya.
"Tidurlah," dia menggumam, dan itu adalah perintah. Aku menutup mataku dan tidur.
***

Bab 18a

Aku tiba-tiba terbangun, membuka mataku di pagi yang cerah pada bulan September. Terasa hangat dan nyaman di antara seprei yang bersih dan lembut, Aku meluangkan waktu untuk mengorientasikan diriku sendiri, dan aku merasa kewalahan oleh perasaan *Déjà vu*. Tentu saja, aku sekarang berada di the Heathman.
"Sial! Daddy!" Aku terkesiap dengan suara keras, gelombang menakutkan seakan menyayat isi perutku dan memutar jantungku kemudian mulai berdebar keras saat mengingat kembali kenapa aku berada di Portland.
"Hei." Christian duduk di tepi tempat tidur. Dia membelai pipiku dengan buku-buku jarinya, langsung membuatku tenang. "Aku menelepon ICU tadi pagi. Kondisi Ray tadi malam baik. Semuanya baik," katanya meyakinkanku.
"Oh, bagus. Terima kasih," aku bergumam, sambil duduk tegak.
Dia membungkuk dan mencium keningku. "Selamat pagi, Ana," bisiknya dan mencium pelipisku.
"Hai," gumamku. Dia sudah bangun duluan dan mengenakan T-shirt hitam dan celana jeans biru.
"Hai," jawabnya, matanya lembut dan hangat. "Aku ingin mengucapkan selamat ulang tahun padamu. Bolehkah?"
Aku memberikan senyum ragu-ragu dan membelai pipinya. "Ya, tentu saja. Terima kasih. Untuk segalanya."
Alisnya berkerut. "Segalanya?"
"Segalanya."
Sesaat dia tampak bingung sejenak, tapi hanya sekilas dan matanya melebar dengan antisipasi. "Ini." Dia menyerahkan padaku sebuah kotak kecil terbungkus indah dengan kartu ucapan yang kecil.
Terlepas dari kekhawatiran yang kurasakan tentang ayahku, aku merasakan kecemasan dan kegembiraan dari Christian, dan perasaan itu menular. Aku membaca kartunya.
Untuk semua pengalaman pertama kita dihari ulang tahun pertamamu sebagai istriku tercinta.

Aku mencintaimu.

Cx

Oh my, betapa romantisnya dia? "Aku mencintaimu, juga," gumamku sambil tersenyum padanya.
Dia menyeringai. "Buka saja."
Membuka bungkusan kertas dengan hati-hati agar tidak robek, aku menemukan sebuah kotak kulit merah yang indah. Cartier. Rasanya begitu familiar, terima kasih atas kedua kesempatanku mendapat hadiah anting-anting dan jam tangan sebelumnya. Dengan hati-hati, aku membuka kotak dan menemukan sebuah gelang charm bracelet terbuat dari perak, atau dari platina atau emas putih—aku tak tahu, tapi itu benar-benar mempesona. Bentuk gelangnya seperti rantai dan tergantung beberapa ornamen kecil: Menara Eiffel, taksi London warna hitam, helikopter—Charlie Tango, sebuah glider melayang—kapal catamaran—The Grace, tempat tidur, dan es krim? aku menatap kearahnya, dan melongo.
"Vanilla?" Dia mengangkat bahu meminta maaf, dan aku tidak bisa menahan tawa. Tentu saja.
"Christian, ini benar-benar indah. Terima kasih. Ya ini sempurna."
Dia menyeringai. Favoritku adalah bentuk hati itu. Sebuah liontin. "Kau bisa menaruh gambar atau apa pun didalamnya."
"Fotomu." Aku melirik kearahnya dari balik bulu mataku. "Selalu di hatiku."
Dia tersenyum dengan senyum indahnya, sedih, dan malu-malunya.
Aku membelai dua ornamen kecil yang terakhir: huruf C—oh ya, aku pacar pertama Christian yang memakai nama pertamanya. Aku tersenyum pada pemikiran itu. Dan yang terakhir, ada sebuah kunci.
"Untuk hati dan jiwaku," bisiknya.
Air mata menusuk mataku. Aku melemparkan diriku kearahnya, melingkarkan lenganku di lehernya dan duduk diatas pangkuannya. "Ini adalah hadiah penuh perhatian. Aku menyukainya. Terima kasih," bisikku ke telinganya. Oh, aromanya begitu menyenangkan—bersih, bau pakaiannya segar, dan sabun mandi di tubuh Christian. Seperti berada di rumah, rumahku. Air mataku mulai jatuh.
Dia mengerang dengan lembut dan mendekapku dalam pelukannya.
"Aku tak tahu apa yang kulakukan tanpamu." Suaraku pecah saat aku mencoba menahan gelombang emosi yang begitu besar.
Dia menelan ludah dengan keras, dan mengencangkan pelukannya. "Tolong jangan menangis."
Aku mengendus dengan cara yang tidak wajar bagi seorang wanita terhormat. "Maafkan aku. Aku sangat bahagia dan sedih dan cemas pada saat yang sama. Perasaanku seperti campur aduk."
"Hei." Suaranya selembut bulu. Mendongakkan kepalaku, ia menanamkan ciuman lembut di bibirku. "Aku mengerti."
"Aku tahu," bisikku, dan aku dihadiahi senyum malu-malunya lagi.
"Aku berharap kita dalam keadaan bahagia dan berada di rumah. Tapi kita di sini." Dia mengangkat bahu meminta maaf sekali lagi. "Ayo, kau harus bangun. Setelah sarapan, kita akan memeriksa Ray."
Dia menciumku dengan lembut sekali lagi, lalu melepaskan aku, dan berdiri.
Setelah mengenakan jeans baru dan t-shirt-ku, nafsu makanku tiba-tiba kembali datang selama sarapan di suite kami. Aku tahu Christian senang melihatku memakan granola dan yoghurt Yunaniku.
"Terima kasih sudah memesan sarapan favoritku."
"Ini hari ulang tahunmu," kata Christian pelan. "Dan kau harus berhenti berterima kasih padaku." Dia memutar matanya dengan putus asa, tapi penuh sayang, Kurasa.
"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku menghargai perhatianmu."
"Anastasia, itulah yang selalu ingin kulakukan." Matanya melebar dan serius—tentu saja, Christian dengan perintah dan kontrolnya. Bagaimana aku bisa lupa...dan apakah aku menginginkan dia berperilaku sebaliknya?
Aku tersenyum padanya. "Ya, kau benar."
Dia menatapku dengan bingung kemudian menggelengkan kepalanya. "Bagaimana kalau kita pergi sekarang?"
"Aku akan menyikat gigi dulu."
Dia menyeringai. "Oke."

Mengapa dia menyeringai? Pemikiran itu mengomeli aku saat aku masuk ke dalam kamar mandi. Sebuah memori terlontar tanpa diminta keluar dari dalam pikiranku. Aku menggunakan sikat giginya setelah pertama kali aku menghabiskan malam bersamanya. Aku menyeringai ke cermin dan mengambil sikat giginya sebagai penghormatan kejadian yang pertama kalinya dulu. Menatap diriku sendiri saat aku menggosok gigi, aku tampak pucat, terlalu pucat. Tapi aku memang selalu pucat...terakhir kali aku di sini aku masih lajang...dan sekarang aku sudah menikah dan berumur dua puluh dua! Aku bertambah tua. Aku berkumur membersihkan mulutku.

Sambil mengangkat pergelanganku dan menggerak-gerakkannya, dan ornamen kecil pada gelangku menimbulkan suara gemerincing. Bagaimana Fifty yang kusayangi selalu tahu persis memberiku sesuatu dengan tepat? Aku mengambil napas dalam-dalam, berusaha membendung emosi yang masih bersembunyi di dalam syarafku, dan menatap ke bawah melihat gelang itu sekali lagi. aku yakin pasti harganya mahal...ah well. Dia mampu membelinya.

Saat kami berjalan ke lift, Christian meraih tanganku dan mencium buku-buku jariku, ibu jarinya mengelus ornamen Charlie Tango yang ada di gelangku. "Kau suka?"

"Lebih dari suka. Aku menyukainya. Sangat suka. Seperti aku mencintaimu."

Dia tersenyum dan mencium buku-buku jariku sekali lagi. Aku merasa lebih ringan daripada kondisiku kemarin. Mungkin saat ini sudah pagi seperti biasanya, dunia seperti sebuah tempat yang penuh dengan harapan daripada saat tengah malam. Atau mungkin karena aku bangun mendapati suamiku yang begitu romantisnya. Atau mungkin juga karena mengetahui kondisi Ray sudah lebih baik.

Saat kami memasuki lift yang kosong, aku melirik Christian. Matanya berkedip cepat menatapku, dan dia menyeringai lagi.

"Jangan," bisiknya saat pintu tertutup.

"Jangan apa?"

"Menatapku seperti itu."

"Dan kau mengatakan 'persetan dengan dokumen itu'," bisikku, lalu menyeringai. Dia tertawa, seperti tanpa beban, suaranya kekanak-kanakan. Dia menarikku ke dalam pelukannya dan mendongakkan kepalaku keatas.

"Suatu hari nanti, aku akan menyewa lift ini sepanjang sore."

"Hanya sore?" Aku melengkungkan alisku.

"Mrs Grey, kau sangat serakah."

"Ketika itu berkaitan denganmu, aku serakah."

"Aku sangat senang mendengarnya." Dia menciumku dengan lembut, sebuah ciuman tulus.

Dan aku tak tahu apakah itu karena kami berada di dalam lift ini atau karena lebih dari dua puluh empat jam dia tidak menyentuhku atau apakah dia suamiku yang begitu memabukkan, tapi hasrat tidak mau mereda dan terbentang dengan malasnya dikedalaman perutku. Aku meremas rambutnya dan memperdalam ciuman, mendorongnya ke dinding dan membawa tubuhku yang terbakar menempel ke dirinya.

Dia mengerang di dalam mulutku dan menangkup kepalaku, mendekapku saat kami berciuman— ciuman yang sebenarnya, lidah kami saling menjelajah oh-begitu-familiar tapi masih oh-begitu-baru, oh-diwilayah-yang-begitu-menggairahkan karena mulutnya. Dewi batinku jatuh pingsan, membawa libidoku kembali dari persembunyiannya. Aku membelai kekasihku, wajah terkasihku dengan tanganku.

"Ana," dia menghembuskan napasnya.

"Aku mencintaimu, Christian Grey. Jangan lupakan itu," bisikku saat aku menatap mata abu-abunya yang menjadi gelap.

Lift berhenti dengan halus dan pintu terbuka.

"Ayo kita keluar dan melihat ayahmu sebelum aku memutuskan untuk menyewanya hari ini." Dia menciumku dengan sekilas, meraih tanganku, dan membawaku ke lobi. Saat kami berjalan melewati petugas, Christian memberikan sinyal sopan kepada pria ramah setengah baya yang berdiri di belakang

meja. Dia mengangguk dan mengangkat telepon. Aku melirik penuh tanda tanya kearah Christian, dan dia memberiku senyum penuh rahasia. *Oh tidak...apakah ini*? Aku mengerutkan kening kearahnya, dan untuk sesaat dia terlihat gugup
"Di mana Taylor?" tanyaku.
"Kita akan melihatnya sebentar lagi."
Tentu saja, dia mungkin sedang mengambil mobil. "Sawyer?"
"Menjalankan tugas."
Tugas apa?
Christian menghindari pintu putar, dan aku tahu itu supaya ia tidak harus melepaskan tanganku. Pemikiran itu menghangatkanku. Di luar pagi ini di musim panas udaranya tidak terlalu panas, tapi aroma musim gugur datang tertiup oleh angin. Aku melihat ke sekeliling, mencari Audi SUV dan Taylor. Tidak ada tanda-tandanya. Tangan Christian mengencang disekelilingku, dan aku menatapnya. Dia terlihat sangat cemas.
"Ada apa?"
Dia mengangkat bahu. Suara dengungan mesin mobil mendekat mengalihkan perhatianku. Terdengar parau...begitu familiar. Ketika aku berbalik untuk melihat sumber kebisingan, suaranya tiba-tiba berhenti. Taylor keluar dari mobil sport putih yang keren dan parkir didepan kami. Apa?
Oh, sial! Ini adalah R8. Aku langsung berbalik kembali ke arah Christian, yang sedang mengawasiku dengan waspada. "Kau dapat membelikanku satu untuk ulang tahunku...warna putih, Kurasa."
"Selamat ulang tahun," katanya, dan aku tahu dia sedang mengukur reaksiku. Aku menganga padanya karena hanya itu yang bisa kulakukan. Dia mengulurkan kunci.
"Kau benar-benar berlebihan," bisikku. Dia membelikan aku Audi R8 sialan itu! Ya ampun. Persis seperti apa yang kukatakan! Wajahku tebagi menjadi seringaian yang lebar, dan dewi batinku melompat dengan memutarkan tubuhnya kebelakang di papan lompat indah. Seketika itu juga tanpa berpikir aku berjingkrak-jingkrak di tempat dan tak terkendali karena merasa sangat gembira. Ekspresi Christian mencerminkan ekspresiku, dengan berlenggak-lenggok melangkah maju ke dalam pelukannya yang telah menunggu. Dia mengayunkan dan memutar tubuhku.
"Kau punya lebih banyak uang dibanding akal!" teriakku. "Aku menyukainya! Terima kasih." Ia berhenti dan tiba-tiba dia memiringkan tubuhku kebelakang, mengejutkanku, hingga aku harus mencengkeram lengan atasnya.
"Apapun untukmu, Mrs Grey." Dia menyeringai ke arahku. Oh my. Sebuah perwujudan kasih sayang yang sangat terbuka. Dia membungkuk dan menciumku. "Ayo. Mari kita berangkat melihat ayahmu."
"Ya. Dan apa aku yang mengemudi?"
Dia menyeringai ke arahku. "Tentu saja. Itu milikmu." Dia menegakkan tubuhku. Dan melepaskanku, lalu aku bergegas berjalan memutar menuju pintu pengemudi. Taylor membukanya untukku, dengan tersenyum lebar. "Selamat ulang tahun, Mrs Grey."
"Terima kasih, Taylor." Aku mengagetkan dia saat aku memberinya pelukan singkat, yang membuatnya kembali merasa begitu canggung. Dia masih memerah saat aku masuk ke dalam mobil, dan dia segera menutup pintu setelah aku sudah berada di dalam.
"Hati-hati mengemudi, Mrs Grey," katanya parau. Aku menatapnya dengan berseri-seri, nyaris tidak mampu menahan kegembiraanku.
"Akan kulakukan." Janjiku, memasukkan kunci kontak saat Christian merentangkan tubuhnya di sampingku.
"Pelan-pelan saja. Tidak ada yang mengejar kita sekarang," katanya memperingatkan. Ketika aku memutar kunci, suara gemuruh terdengar saat mesin menyala. Aku memeriksa kaca spion tengah diatasku lalu yang di samping kanan kiri, dan terlihat lalu lintas sepi, momen yang langka, melakukan satu putaran lebar dengan cepat dan mobil menderu bergerak menuju arah OSHU.
"Whoa!" Seru Christian, ketakutan.
"Apa?"

"Aku tak ingin kau masuk ICU di samping ayahmu. Pelan-pelan," geramnya, aku tidak ingin berdebat dengan hal yang satu ini. Aku mengurangi tekanan pedal gas dikakiku dan menyeringai padanya.
"Lebih baik?"
"Banyak," ia bergumam, berusaha keras untuk terlihat tegas—tapi gagal total.
***
Kondisi Ray masih sama. Melihat dia terbaring menyadarkanku betapa gegabah perjalananku tadi kesini. Aku benar-benar harus mengemudi lebih hati-hati. Kau tidak bisa mengatur setiap pengemudi yang mabuk di dunia ini. Aku harus bertanya pada Christian siapa bajingan yang menabrak Ray—aku yakin dia tahu. Terlepas dari tabung, ayahku terlihat nyaman, dan kupikir dia memiliki warna sedikit lebih di pipinya. Sementara aku duduk di samping ayahku dan bercerita tentang pagiku, Christian menjelajah ke ruang tunggu untuk menelepon.
Perawat Kellie mendekatinya, memeriksa grafiknya dan membuat catatan dilembarannya. "Semua tanda-tandanya baik, Mrs Grey." Dia tersenyum ramah padaku.
"Itu sangat menggembirakan."
Tak lama kemudian Dr. Crowe muncul dengan dua asisten perawat.
"Mrs. Grey, " dia menyapaku dengan hangat. "Sudah waktunya membawa ayahmu ke bagian radiologi. Kami akan melakukan CT scan. Untuk melihat bagaimana perkembangan otaknya."
"Apa anda membutuhkan waktu yang lama?"
"Sampai satu jam."
"Aku akan menunggu. Aku ingin tahu hasilnya."
"Tentu saja boleh, Mrs. Grey."
Aku berjalan ke ruang tunggu dan untungnya kosong di mana Christian sedang berbicara di telepon, mondar-mandir. Saat ia rbicara, ia memandang ke luar jendela melihat panorama Portland. Dia berbalik kearahku ketika aku menutup pintu, dan ia terlihat marah.
"Seberapa jauh batas atasnya?...Aku mengerti...Semua biaya, semuanya. Ayah Ana masih di ICU—Aku ingin kau melempar bon sialan itu padanya, Dad...Baik. Tolong tetap memberiku informasinya." Dia menutup telepon.
"Sopir yang lainnya?"
Dia mengangguk. "Seorang sopir trailer yang mabuk seperti sampah saja dari Portland Tenggara." Dia mencemooh, dan aku terkejut dengan istilah dan nada ejekannya. Dia mendekatiku, dan nada melembut.
"Sudah selesai dengan Ray? Apakah kau ingin pergi?"
"Um...belum." Aku mengintip ke arahnya, masih terguncang melihat penampilannya yang penuh dengan kebencian.
"Ada apa?"
"Tidak ada apa-apa. Ray sedang dibawa ke radiologi akan di CT scan untuk memeriksa pembengkakkan di otaknya. Aku ingin menunggu hasilnya."
"Oke. Kita akan menunggu." Dia duduk dan mengulurkan tangannya. Ketika kami sendirian, aku merasa senang meringkuk di pangkuannya.
"Aku membayangan bukan seperti ini untuk menghabiskan hari," bisik Christian di rambutku.
"Aku juga, tapi aku merasa lebih optimis sekarang. Ibumu sangat meyakinkanku. Saat ia datang tadi malam."
Christian mengusap punggungku terasa menenangkan, mengistirahatkan dagunya di atas kepalaku.
"Ibuku seorang wanita yang luar biasa."
"Ya betul. Kau sangat beruntung memiliki dia."
Christian mengangguk.
"Aku harus menelepon ibuku. Menceritakan kabar Ray," gumamku dan Christian menegang. "Aku heran dia belum meneleponku." Aku menambahkan saat menyadari kenyataan itu. Sebenarnya, aku

merasa sakit hati. Lagi pula hari ini ulang tahunku, dan dia pasti ingat karena dia yang melahirkanku. Mengapa dia belum menelepon?
"Mungkin dia sudah menelepon," kata Christian. Aku mengeluarkan BlackBerry-ku dari sakuku. Dilayar tidak ada panggilan tak terjawab, namun beberapa teks: ucapan selamat ulang tahun dari Kate, José, Mia, dan Ethan. Tidak ada dari ibuku. aku menggelengkan kepalaku dengan sedih.
"Telepon dia sekarang," katanya pelan. Aku melakukannya, tapi tak ada jawaban, hanya mesin penjawab. Aku tidak meninggalkan pesan. Bagaimana bisa ibuku sendiri melupakan hari ulang tahunku?
"Dia tidak di rumah. Aku akan meneleponnya nanti setelah tahu hasil dari CT scan otaknya."
Christian mengencangkan pelukannya di tubuhku, mengendus rambutku sekali lagi, dan dengan bijak tidak berkomentar atas kurangnya perhatian ibuku. Aku lebih merasakan daripada mendengar dengungan BlackBerry-nya. Dia tidak membiarkanku berdiri tapi mengeluarkannya dengan agak susah dari sakunya.
"Andrea," bentak dia, nadanya formal lagi. Aku mencoba berpindah untuk berdiri dan dia menghentikanku, mengerutkan kening dan menahanku erat-erat di sekeliling pinggangku. Aku bersandar kembali kedadanya dan mendengarkan disatu sisi percakapan.
"Baik...jam berapa kedatangannya?...Dan yang lainnya, um...paket?" Christian melirik jam tangannya.
"Apakah the Heathman memiliki semua rinciannya?...Baik...Ya. Itu bisa dilakukan sampai Senin pagi, namun lewat email juga bisa—aku akan mencetak, menandatangani lalu men-scannya dan mengembalikannya padamu...Mereka bisa menunggu. Pulanglah, Andrea...Tidak, kami baik-baik saja, terima kasih." Dia menutup telepon.
"Semuanya baik-baik saja?"
"Ya."
"Apa ini urusan tentang Taiwan?"
"Ya." Dia bergeser di bawahku.
"Apakah aku terlalu berat?"
Dia mendengus. "Tidak, sayang."
"Apakah kau mencemaskan urusan Taiwan?"
"Tidak."
"Kupikir itu sangat penting."
"Ya. Galangan kapal disini bergantung padanya. Ada banyak pekerjaan yang dipertaruhkan."
Oh!
"Kami hanya perlu menjualnya ke serikat pekerja. Itu tugas Sam dan Ros. Tapi melihat arah ekonominya sekarang, tidak satupun dari kami memiliki banyak pilihan."
Aku menguap.
"Apakah aku membuatmu bosan, Mrs. Grey?" Dia mengendus rambutku lagi, merasa geli.
"Tidak! Tidak pernah...Aku hanya sangat nyaman diatas pangkuanmu. Aku suka mendengar tentang bisnismu."
"Benarkah?" Kedengarannya dia terkejut.
"Tentu saja." Aku bersandar untuk menatap langsung ke arahnya. "Aku suka mendengar sedikit informasi saat kau berkenan berbagi denganku." Aku menyeringai, dan dia memandangku dengan geli lalu menggelengkan kepalanya.
"Selalu haus untuk informasi lebih, Mrs. Grey."
"Ceritakan padaku." Desakku saat aku meringkuk ke dadanya lagi.
"Menceritakan apa?"
"Kenapa kau melakukan itu."
"Melakukan apa?"
"Bekerja seperti yang kau lakukan."
"Seorang pria harus mencari nafkah untuk bertahan hidup." Katanya geli.

"Christian, kau berpenghasilan lebih banyak daripada untuk kebutuhan hidup." Suaraku penuh dengan ejekan. Dia mengerutkan kening dan tenang sejenak. Kupikir dia tak akan mengungkapkan rahasianya, tapi dia mengejutkanku.
"Aku tak ingin menjadi miskin," katanya, suaranya rendah. "Aku sudah pernah mengalaminya. Aku tak akan kembali kesana lagi. Disamping itu...ini seperti sebuah permainan," gumamnya.
"Ini tentang kemenangan. Sebuah permainan yang selalu kumenangkan dengan sangat mudah."
"Tidak seperti kehidupan," bisikku dalam hati. Lalu aku menyadari bahwa aku mengucapkan kata-kata itu dengan suara lantang.
"Ya, kurasa begitu." Dia mengerutkan kening. "Meskipun lebih mudah saat bersamamu."
Lebih mudah saat bersamaku? Aku memeluknya erat-erat. "Tidak mungkin semua bisa menjadi sebuah permainan. Kau sangat dermawan."
Dia mengangkat bahu, dan aku tahu ia menjadi tidak nyaman. "Tentang beberapa hal, mungkin," katanya pelan.
"Aku mencintai Christian yang dermawan," gumamku.
"Hanya itu?"
"Oh, aku juga mencintai Christian yang megalomaniak, Christian yang gila kontrol, sexpertise Christian, kinky Christian, Christian yang romantis, Christian yang pemalu...Daftar ini tak akan ada habisnya."
"Itu banyak sekali tentang Christian."
"Aku akan mengatakan setidaknya ada lima puluh."
Dia tertawa. "*Fifty Shades*," gumamnya diatas rambutku.
"*Fifty Shades*-ku."
Dia bergeser, mendorong kepalaku kebelakang, dan menciumku. "Well, Mrs. Shades, mari kita melihat bagaimana hasil CT scan ayahmu."
"Oke."
"Bisakah kita pergi sekarang?"
***
Christian dan aku kembali ke R8, dan aku merasa agak limbung. Otak Ray sudah kembali normal—semua pembengkakannya sudah hilang. Dr. Sluder telah memutuskan untuk membangunkan dia dari komanya besok. Dia bilang dia senang dengan kemajuannya.
"Tentu." Christian menyeringai kearahku. "Ini ulang tahunmu—kita bisa melakukan apapun yang kau inginkan."
Oh! Nadanya membuatku berbalik dan menatap ke arahnya. Matanya menjadi gelap.
"Apapun?"
"Apapun."
Berapa banyak janji yang bisa dimuat dalam satu kata? "Well, aku ingin mengemudi."
"Silahkan mengemudi, sayang." Dia menyeringai, dan aku membalasnya dengan menyeringai.
Mengendarai mobilku seperti mimpi, dan saat kami menuju I-5, aku pelan-pelan menekan kakiku ke pedal gas, memaksa kami berdua terhempas ke sandaran kursi kami.
"Pelan-pelan, sayang," kata Christian memperingatkan.
Saat kami melaju untuk kembali ke Portland sebuah ide muncul dari benakku.
"Apakah kau merencanakan makan siang?" tanyaku pada Christian dengan ragu-ragu.
"Tidak kau lapar?" Nadanya sangat berharap.
"Ya."
"Dimana kau ingin makan? Ini harimu, Ana."
"Aku tahu tempat yang tepat."
Aku berhenti di dekat galeri di mana José memamerkan karyanya dan parkir di luar sebelah kanan restoran Le Picotin di mana kami pernah makan disini setelah melihat acaranya José itu. Christian

menyeringai kearahku.
"Sesaat aku berpikir kau akan membawaku ke bar yang mengerikan itu dan kau mabuk saat meneleponku."
"Mengapa aku harus membawamu kesana?"
"Untuk memeriksa apakah bunga azalea-nya masih hidup." Dia melengkungkan satu alisnya dengan sinis. Aku merasa malu. "Jangan mengingatkanku! Disamping itu...kau masih membawaku ke kamar hotelmu." Aku menyeringai.
"Keputusan terbaik yang pernah kubuat," katanya, matanya lembut dan hangat.
"Ya. Benar." Aku membungkuk dan menciumnya.
"Apa kau berpikir kalau si brengsek yang sangat congkak itu masih menunggu meja?" Christian bertanya.
"Sangat congkak? Aku pikir dia baik."
"Dia mencoba membuatmu terkesan."
"Well, dia sudah berhasil."
Christian memutar mulutnya dengan geli dan agak kesal.
"Bagaimana kalau kita melihatnya?" aku mengusulkan.
"Tunjukkan jalannya, Mrs. Grey."
***

Bab 18b

Setelah makan siang dan langsung satu putaran menuju the Heathman untuk mengambil laptop Christian, kami kembali ke rumah sakit. Aku menghabiskan sore dengan Ray, membaca salah satu manuscript yang sudah aku kirim dengan suara keras. Hanya diiringi dengan suara mesin alat penunjang kehidupannya, membuatnya tetap hidup bersamaku. Sekarang aku tahu dia mengalami kemajuan, aku bisa bernapas sedikit lega dan santai. Aku berharap. Dia hanya butuh waktu untuk sembuh. Aku punya waktu untuk menunggunya—aku bisa melakukannya. Iseng-iseng aku bertanya-tanya apakah aku harus mencoba menelepon Ibuku lagi, tapi aku memutuskan untuk melakukannya nanti. Aku memegang tangan Ray yang bebas saat aku membacakan untuknya, sesekali meremasnya, berharap dia menjadi lebih baik. Jari-jarinya terasa lembut dan hangat di bawah sentuhanku. Dia masih memiliki bekas lekukan di jarinya tempat dimana ia mengenakan cincin pernikahannya—bahkan setelah sekian lama.
Satu atau dua jam kemudian, Aku tak tahu berapa lama, aku melirik ke atas untuk melihat Christian, laptop di tangannya, berdiri di ujung tempat tidur Ray dengan perawat Kellie.
"Sudah waktunya kembali, Ana."
Oh. Aku menggenggam tangan Ray dengan erat. Aku tidak ingin meninggalkannya.
"Aku ingin mengajakmu makan. Ayo. Sudah malam." Nada Christian seakan mendesak.
"Aku akan memandikan Mr. Steele dengan spons." Kata perawat Kellie.
"Oke." Aku menyerah. "Kami akan kembali besok pagi."
Aku membungkuk dan mencium Ray di pipinya, merasakan rambut janggutnya yang baru tumbuh terasa asing di bawah bibirku. Aku tidak menyukainya. Semoga cepat sembuh, Daddy. Aku mencintaimu.
***

"Kupikir kita akan makan malam di lantai bawah. Di ruang pribadi," kata Christian, sebuah kilauan di matanya saat ia membuka pintu suite kami.
"Sungguh? Menyelesaikan apa yang kau mulai beberapa bulan yang lalu?"
Dia menyeringai. "Kau sangat beruntung, Mrs. Grey."

Aku tertawa. "Christian, aku tidak membawa pakaian yang bergaya untuk kukenakan."
Dia tersenyum, mengulurkan tangannya, dan menuntunku masuk ke kamar tidur. Dia membuka lemari, ada kantong gaun yang besar putih polos tergantung di dalamnya.
"Taylor?" tanyaku.
"Christian," ia menjawab, tegas dan sekaligus terluka. Nadanya membuatku tertawa. Membuka kantongnya, aku menemukan sebuah gaun satin biru tua dan mengeluarkannya. Sangat indah—dengan tali tipis. Gaunnya terlihat kecil.
"Sangat indah. Terima kasih. Kuharap ini pas dengan tubuhku."
"Pasti," katanya penuh percaya diri. "Dan ini"—membungkuk kebawah, ia mengambil sebuah kotak sepatu—"sepatu yang sesuai." Dia memberiku senyum seperti senyum seekor serigala.
"Kau memikirkan segalanya. Terima kasih." Aku berjinjit dan menciumnya.
"Memang." Dia memberiku lagi kantung yang lain.
Aku menatapnya penuh tanda tanya. Di dalamnya terdapat strapless bodysuit dengan renda ditengah warna hitam. Dia membelai wajahku, memiringkan daguku, dan menciumku.
"Aku menunggu saat-saat melepaskan ini darimu nanti."
Terasa segar setelah keluar dari kamar mandi, membasuh tubuhku, bercukur dan perasaan seperti dimanjakan, aku duduk di tepi tempat tidur dan menyalakan pengering rambut. Christian memasuki kamar tidur. Kupikir dia sedang bekerja.
"Sini, biar aku melakukannya," katanya, sambil menunjuk kursi di depan meja rias.
"Mengeringkan rambutku?"
Dia mengangguk. aku berkedip padanya.
"Ayo," katanya, memandangku dengan serius. Aku tahu ekspresi itu, dan aku tahu lebih baik menurut daripada tidak. Dengan perlahan-lahan dan secara sistematis ia mengeringkan rambutku, sehelai demi sehelai. Dia jelas pernah melakukan hal ini sebelumnya...bahkan sering.
"Kau sepertinya tidak asing melakukan ini," gumamku. Senyumnya memantul di cermin, tapi dia tidak bilang apapun dan terus menyisir seluruh rambutku. Hmm...terasa sangat rileks.
Ketika kami masuk lift dalam perjalanan untuk makan malam, kami tidak sendirian. Christian terlihat seksi dengan gayanya yang khas mengenakan kemeja putih linen celana jeans hitam dan jaket. Tanpa dasi. Dua wanita melirik tajam mengaguminya dan sedikit sekali orang-orang yang memperhatikanku. Aku menyembunyikan senyumku. *Hai, ladies, dia milikku*. Christian meraih tanganku dan menarikku mendekat ketika kami mulai turun dalam keheningan sampai ke lantai tempat restoran berada.
Sepertinya tempat ini ramai, penuh dengan orang berpakaian resmi untuk makan malam, duduk-duduk sambil mengobrol dan minum, untuk memulai malam minggu mereka. Aku bersyukur aku mengenakan gaun yang sesuai, menempel ketat di lekuk tubuhku dan disemua lekukan. Bisa dibilang, aku merasa...menarik memakai gaun ini. Aku tahu Christian menyetujui.
Pada awalnya, kupikir kami menuju ruang makan pribadi di mana kami pertama kali membahas kontrak, tapi dia menuntunku melewati pintu itu dan menjauh sampai ke ujung lalu ia membuka pintu panel kayu lain.
"Surprise!"
Oh my. Kate dan Elliot, Mia dan Ethan, Carrick dan Grace, Mr. Rodriguez dan José, dan ibuku dan Bob semua ada di sana sambil mengangkat gelas mereka. Aku berdiri menganga pada mereka, tidak bisa bicara. Bagaimana? Kapan? Aku berbalik dalam ketakutan kearah Christian, dan dia meremas tanganku. Ibuku melangkah maju dan membungkus lengannya disekelilingku. Oh, Ma!
"Sayang, kau sangat cantik. Selamat ulang tahun."
"Mam!" Aku menangis, memeluknya. Oh Mommy, Mommy, Mommy. Air mata mengalir di wajahku meskipun banyak yang menonton, dan aku membenamkan wajahku di lehernya.
"Honey, Sayang. Jangan menangis. Ray akan baik-baik saja. Dia itu seorang pria yang kuat. Jangan menangis. Jangan di hari ulang tahunmu." Suaranya pecah, Tapi dia berusaha mempertahankan ketenangannya. Dia menggenggam wajahku dengan tangannya dan dengan ibu jarinya menyeka air

mataku.
"Kupikir kau sudah lupa."
"Oh, Ana! Bagaimana aku bisa melupakannya? Tujuh belas jam berjuang bukan sesuatu yang mudah kau lupakan."
Aku tertawa diantara air mataku. Dia tersenyum.
"Keringkan matamu, sayang. Banyak orang di sini untuk berbagi dengan hari istimewamu."
Aku mengendus, tidak ingin dilihat orang lain di dalam ruangan, malu dan senang bahwa setiap orang telah berusaha untuk datang dan bertemu denganku.
"Bagaimana kau bisa sampai di sini? Kapan kau tiba?"
"Suamimu mengirimkan pesawatnya, sayang." Dia menyeringai, tampak terkesan.
Dan aku tertawa. "Terima kasih sudah datang, Mam." Dia menyeka hidungku dengan tisu seperti yang biasa dilakukan oleh seorang ibu. "Mam!" Aku memarahinya, menenangkan diriku sendiri.
"Itu lebih baik. Happy birthday, darling." Ia melangkah kesamping sementara setiap orang berbaris untuk memelukku dan mengucapkan selamat ulang tahun padaku.
"Dia melakukan yang terbaik, Ana. Dr. Sluder adalah salah satu dokter yang terbaik di negeri ini. Selamat ulang tahun, Angel." Grace memelukku.
"Kau boleh menangis semaumu, Ana—ini pestamu." José memelukku.
"Selamat ulang tahun, darling girl." Carrick tersenyum, sambil menangkup wajahku.
"Ada apa sayang? Ayahmu akan sembuh." Elliot menarikku kedalam pelukannya. "Selamat ulang tahun."
"Oke." Mengambil tanganku, Christian menarikku dari pelukan Elliot. "Sudah cukup menggerayangi istriku. Sana gerayangi saja tunanganmu."
Elliot menyeringai jahat padanya dan mengedipkan mata pada Kate.
Seorang pelayan yang tidak kulihat sebelumnya, menyajikan dua gelas sampanye merah muda untuk Christian dan aku.
Christian berdeham. "Ini akan menjadi hari yang sempurna jika Ray ada di sini bersama kami, tapi dia tidak jauh. Kondisinya baik, dan aku tahu dia ingin kau menikmati dirimu sendiri, Ana. Untuk kalian semua, terima kasih telah datang untuk berbagi bersamaku di hari ulang tahun istriku yang cantik, yang pertama dari banyak ulang tahun berikutnya. Selamat ulang tahun, cintaku." Christian mengangkat gelasnya kearahku di tengah lagu happy birthday yang dinyanyikan bersama, dan aku harus berusaha menahan agar air mataku agar tidak menggenang lagi.
Aku menonton percakapan yang terlihat begitu semangat di sekeliling meja makan. Menjadi seperti orang asing saat terbungkus dalam pelukan keluargaku, karena mengetahui pria yang sudah kuanggap sebagai ayahku yang sedang terbaring dengan mesin pendukung kehidupan di lingkungan klinis yang dingin di ICU. Aku seakan terpisah dari semua proses ini, tapi bersyukur bahwa mereka semua berada di sini. Menyaksikan perdebatan antara Elliot dan Christian, mendengar humor hangatnya José, kegembiraan Mia dan semangatnya untuk makan, Ethan dengan lihai mengawasinya.
Kupikir dia menyukainya...meskipun sulit mengatakannya. Mr. Rodriguez duduk bersandar, seperti aku, menikmati semua percakapan. Dia tampak lebih baik. Setelah beristirahat. José sangat perhatian kepadanya, memotongkan makanannya, menjaga gelasnya supaya selalu terisi. Memiliki orang tua masih tetap hidup yang begitu dekat dengan kematian telah membuat José lebih menghargai Mr. Rodriguez...Aku tahu.
Aku menatap Ibuku. Dia seperti biasa, menarik, cerdas, dan hangat. Aku sangat mencintainya. Aku harus ingat untuk mengatakan itu padanya. Hidup ini sangat berharga, aku menyadari itu sekarang.
"Apa kau baik-baik saja?" Kate bertanya dengan suara lembut yang tidak seperti biasanya.
Aku menganggukdan menggenggam tangannya. "Ya. Terima kasih sudah datang kesini."
"Kau pikir Mr. megabucks (jutawan) bisa menjauhkan aku darimu pada hari ulang tahunmu? Kami datang kesini terbang dengan helikopter!" Dia menyeringai.
"Sungguh?"

"Ya. Kami semua. Dan memikirkan Christian bisa menerbangkannya."
Aku mengangguk.
"Itu lumayan menyenangkan."
"Ya, Kurasa begitu."
Kami tersenyum.
"Apa kau akan tinggal di sini malam ini?" Tanyaku.
"Ya. Kurasa kami semua akan menginap. Kau tak tahu apa-apa tentang ini?"
Aku menggelengkan kepalaku.
"Dia sangat halus melakukannya, kan?"
Aku mengangguk.
"Kado apa yang dia berikan untuk ulang tahunmu?"
"Ini." Aku mengangkat pergelangan tanganku yang memperlihatkan gelangku.
"Oh, lucu!"
"Ya."
"London, Paris...es krim?"
"Kau tak ingin tahu."
"Aku bisa menebak."
Kami tertawa, dan aku memerah, mengingat Ben & Jerry's & Ana.
"Oh...dan R8."
Kate tersedak anggurnya dengan cara yang tidak mengesankan di dagunya, membuat kami berdua tertawa lagi.
"Bajingan paling kaya sekali, bukan?" Dia cekikikan.
Untuk hidangan penutup sudah disediakan untukku kue berlapis cokelat mewah menyala dengan dua puluh dua lilin perak, dan mereka menyanyikan lagu happy birthday dengan meriah." Grace menonton Christian bernyanyi dengan semua teman-temanku dan keluarganya, dan mata Grace bersinar penuh cinta. Dia menangkap perhatianku, lalu dia meniupkan ciuman kearahku.
"Buatlah keinginan," bisik Christian kepadaku. Dengan satu hirupan napas aku meniup semua lilin, sungguh-sungguh berharap kondisi ayahku akan menjadi lebih baik. Daddy, semoga lekas sembuh. Tolong cepat sembuh. Aku sangat mencintaimu.
Di tengah malam, Mr. Rodriguez dan José berpamitan.
"Terima kasih banyak telah datang." Aku memeluk José dengan erat.
"Tak akan melewatkan acara ini dengan alasan apapun. Senang karena Ray membuat kami berada disini."
"Ya. Kau, Mr. Rodriguez, dan Ray harus datang memancing dengan Christian di Aspen."
"Ya? Kedengarannya keren." José menyeringai. Sebelum ia meninggalkan untuk mengambil mantel ayahnya, dan aku berjongkok untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mr. Rodriguez.
"Kau tahu Ana, dahulu...well, kupikir kau dan José..." Suaranya memudar, dan ia menatap ke arahku, tatapan gelap intens tapi penuh kasih.
Oh tidak.
"Aku sangat menyukai putramu, Mr. Rodriguez, tapi dia seperti saudara bagiku."
"Kau pasti akan menjadi menantu yang sangat baik. Dan kau melakukannya. Untuk keluarga Grey." Ia tersenyum sedih dan aku memerah.
"Kuharap kau puas sebagai teman."
"Tentu saja. Suamimu adalah pria baik. Kau memilih dengan benar, Ana."
"Kupikir begitu," bisikku. "Aku sangat mencintainya." Aku memeluk Mr. Rodriguez.
"Perlakukan dia dengan baik, Ana."
"Aku akan melakukannya," janjiku.
***

Christian menutup pintu suite kami.
"Akhirnya bisa sendirian," gumam dia, bersandar di pintu, mengawasiku.
Aku melangkah ke arahnya dan menjalankan jariku di kerah jaketnya.
"Terima kasih untuk ulang tahun yang luar biasa ini. Kamu benar-benar suami yang paling bijaksana, perhatian, murah hati."
"Aku senang melakukannya."
"Ya...kesenanganmu. Ayo kita melakukan sesuatu tentang kesenanganmu itu," bisikku. Aku mengetatkan tanganku mengelilingi kerahnya, aku menarik bibirnya ke bibirku.
***

Setelah sarapan bersama-sama, aku membuka semua hadiahku kemudian memberikan serangkaian selamat tinggal ceria kepada semua keluarga Grey dan keluarga Kavanaghs yang akan kembali ke Seattle dengan Charlie Tango. Ibuku, Christian, dan aku menuju rumah sakit yang dikemudikan oleh Taylor karena kami bertiga tak akan nyaman di dalam R8-ku. Bob menolak untuk ikut mengunjungi, dan aku diam-diam senang. Ini akan terlalu aneh, dan aku yakin Ray tidak akan senang apabila Bob melihat dia terbaring dan bukannya dalam kondisi terbaiknya.
Ray masih terlihat sama. Menyedihkan. Ibuku terkejut ketika melihatnya, dan bersama-sama kami menangis pelan.
"Oh, Ray." Dia meremas tangan Ray dan dengan lembut mengusap wajahnya, dan aku bisa melihat cintanya pada mantan suaminya. Aku senang aku punya tisu di tasku. Kami duduk di sampingnya, aku memegang tangan ibuku saat dia memegang tangan Ray.
"Ana, Dulu pria ini adalah pusat duniaku. Saat matahari terbit dan terbenam dengan dia. Aku akan selalu mencintainya. Dia merawatmu dengan sangat baik."
"Ma—" Aku tersedak dan dia membelai wajahku dan menyelipkan rambutku di belakang telingaku.
"Kau tahu aku akan selalu mencintaimu Ray. Kami hanya semakin jauh berpisah." Dia mendesah. "Dan aku tak bisa hidup bersamanya." Dia menatap ke bawah jari-jarinya, dan aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan Steve, Suami Nomor Tiganya, yang tidak pernah kami bicarakan.
"Aku tahu kau mencintai Ray," bisikku, sambil mengeringkan air mataku. "Mereka akan menyadarkannya dari koma hari ini."
"Bagus. Aku yakin dia akan baik-baik saja. Dia sangat keras kepala. Kupikir kau mempelajarinya dari dia."
Aku tersenyum. "Apa kau sudah bicara dengan Christian?"
"Apakah dia berpikir kau keras kepala?"
"Aku yakin begitu."
"Aku akan katakan padanya itu adalah ciri khas keluarga. Kau tampak begitu senang bersamanya, Ana. Begitu bahagia.
"Kupikir memang begitu. Aku merasakan itu, pula. Aku mencintainya. Dia adalah pusat duniaku. Di saat matahari terbit dan terbenam dengan dia untukku juga."
"Dia jelas sekali memujamu, sayang."
"Dan aku memujanya."
"Pastikan kau mengatakan itu padanya. Para pria perlu mendengar kata-kata itu seperti juga yang kita rasakan."
***

Aku bersikeras mengantarkan Bob dan ibuku ke bandara untuk mengucapkan selamat tinggal. Taylor mengikuti dengan mengendarai R8, dan Christian yang mengendarai SUV. Aku menyesalkan mereka tidak bisa tinggal lebih lama, karena mereka harus kembali ke Savannah. Ini adalah perpisahan yang penuh dengan air mata.
"Jaga dia baik-baik, Bob," bisikku saat dia memelukku.
"Tentu akan kulakukan, Ana. Dan kau harus menjaga dirimu sendiri."

"Akan kulakukan." Aku beralih ke ibuku. "Selamat tinggal, Ma. Terima kasih sudah datang," bisikku, suaraku serak. "Aku sangat mencintaimu."
"Oh gadisku tersayang, aku mencintaimu juga. Dan Ray akan baik-baik saja. Dia belum siap untuk menyingkir dari lilitan dunia dulu. Mungkin ada pertandingan Mariners yang tidak bisa dia lewatkan."
Aku tertawa. Dia benar. Aku memutuskan untuk membacakan halaman olahraga di surat kabar the Sunday untuk Ray nanti malam. Aku mengawasi dia dan Bob saat menaiki tangga memasuki pesawat jet Grey Enterprises Holdings. Dia memberiku lambai tangan sambil menangis kemudian dia masuk. Christian membungkus lengannya di sekeliling bahuku.
"Ayo kita kembali, sayang," gumamnya
"Maukah kau mengemudi?"
"Tentu."
***

Ketika kami kembali ke rumah sakit malam ini, Ray terlihat berbeda. Aku butuh beberapa saat untuk menyadari bahwa alat penghisap dan penekan ventilator telah lenyap. Ray bernapas sendiri. Perasaan lega membanjiri seluruh tubuhku. Aku membelai rambut janggut yang baru tumbuh di wajahnya, dan mengambil tisu untuk menyeka dengan lembut, ludah yang keluar dari mulutnya.
Christian melangkah keluar untuk menemukan Dr. Sluder atau Dr. Crowe menanyakan kondisi Ray sekarang, sementara aku mengambil kursi yang biasa kududuki di samping tempat tidurnya untuk tetap mengawasinya.
Aku membuka bagian olahraga dari the Sunday Oregonian dan dengan sungguh-sungguh mulai membacakan laporan hasil dari pertandingan sepak bola antara tim Seattle Sounder melawan Real Salt Lake. Dengan semua laporannya, itu adalah sebuah pertandingan yang liar, tapi tim Sounders menyerah karena gol bunuh diri Kasey Keller. Aku menggenggam kuat tangan Ray dengan tanganku saat aku membacakan untuknya.
"Dan skor terakhir, Sounders 1, Real Salt Lake 2."
"Hei, Annie, kita kalah? Tidak!" suara Ray pelan, Dan ia meremas tanganku.
Daddy!
~ o0o ~

Bab 19a

Air mata mengalir di wajahku. Dia kembali. Ayahku kembali.
"Jangan menangis, Annie." Suara Ray serak. "Apa yang terjadi?"
Aku mengambil tangannya lalu menggenggamnya dengan kedua tanganku dan kusandarkan di wajahku. "Kau mengalami kecelakaan. Kau berada di rumah sakit di Portland."
Ray mengerutkan kening, dan aku tak tahu apakah itu karena dia tidak nyaman dengan caraku yang tidak biasa dalam menunjukkan perhatianku, atau bahwa ia tidak dapat mengingat kecelakaan itu.
"Apa kau mau minum?" tanyaku, meskipun aku tidak yakin apakah aku diizinkan untuk memberikan dia pun. Dia mengangguk, bingung. Hatiku mengembang. Aku berdiri dan bersandar di atasnya, mencium keningnya. "Aku mencintaimu, Daddy. Selamat datang kembali."
Dia melambaikan tangannya, malu. "Aku juga, Annie. Air." Aku menghampiri ruang perawat terdekat.
"Ayahku—dia sudah bangun!" Ujarku berseri-seri pada suster Kellie, yang membalas dengan tersenyum.
"Panggil Dr. Sluder," katanya pada koleganya dan buru-buru mengambil jalan mengitari meja.
"Dia ingin air."

"Aku akan membawakannya."
Aku melompat kembali ke tempat tidur ayahku, hatiku terasa begitu ringan. Matanya tertutup saat aku menghampirinya, dan aku langsung khawatir dia kembali koma.
"Daddy?"
"Aku di sini," gumamnya dan matanya berkedip terbuka saat suster Kellie muncul dengan sebuah teko air dingin dan sebuah gelas.
"Halo, Mr. Steele. Aku Kellie, perawat anda. Putrimu mengatakan padaku bahwa anda haus."
Di ruang tunggu, Christian menatap tajam pada laptop-nya, tenggelam dalam konsentrasi. Dia mendongak ketika aku menutup pintu.
"Dia sudah bangun," Aku memberitahu. Dia tersenyum, dan ketegangan di sekitar matanya hilang. Oh...Aku tidak melihat sebelumnya. Apakah dia sudah tegang selama ini? Dia meletakkan laptop kesamping, berdiri, dan memelukku.
"Bagaimana dia?" Tanyanya saat aku membungkus lenganku di tubuhnya.
"Berbicara, haus, bingung. Dia tidak ingat kecelakaan itu sama sekali."
"Itu bisa dimengerti. Sekarang dia sudah bangun, aku ingin membawanya pindah ke Seattle. Lalu kita bisa pulang, dan ibuku bisa mengawasinya."
Sudah diurus?
"Aku tidak yakin dia cukup sehat untuk dipindahkan."
"Aku akan bicara dengan Dr. Sluder. Meminta pendapatnya."
"Kau merindukan rumah?"
"Ya."
"Oke."
***
"Kau belum berhenti tersenyum," kata Christian saat aku berhenti diluar the Heathman.
"Aku sangat lega. Dan bahagia."
Christian menyeringai. "Bagus."
Cahaya memudar, dan aku menggigil saat aku melangkah keluar memasuki malam yang dingin bersalju dan menyerahkan kunci kepada valet parkir. Dia mengamati mobilku dengan bernafsu, dan aku tidak menyalahkan dia. Christian menempatkan lengannya di sekitarku.
"Bagaimana kalau kita merayakannya?" Dia bertanya ketika kita memasuki foyer.
"Merayakan?"
"Ayahmu."
Aku tertawa. "Oh, dia."
"Aku merindukan suara itu." Christian mencium rambutku.
"Bisakah kita makan di kamar kita saja? Kau tahu, merasakan malam yang tenang?"
"Tentu. Ayo." Mengambil tanganku, Ia membawaku ke lift.
"Ini lezat," gumamku dengan kepuasan saat aku menyingkirkan piringku, untuk pertama kalinya merasa kenyang selama bertahun-tahun. "Mereka pasti tahu bagaimana membuat kue Tatin yang enak di sini."
Aku baru saja mandi dan hanya mengenakan kaos Christian dan celanaku. Dilatarbelakangi musik dari iPod Christian yang memutar lagu secara acak dan Dido sedang menyanyikan *White Flag*.
Christian menatapku dengan spekulatif. Rambutnya masih basah dari mandi bersama tadi, dan dia hanya mengenakan T-shirt hitam dan celana jins. "Itu makanan yang paling banyak kau makan selama kita berada disini." katanya.
"Aku lapar."
Dia bersandar di kursinya dengan seringai berpuas-diri dan menyesap anggur putihnya. "Apa yang akan lakukan sekarang?" tanyanya dengan suara lembut.
"Apa yang ingin kau lakukan?"

Dia mengangkat alis, geli. "Apa yang selalu ingin kulakukan."
"Dan itu adalah?"
"Mrs. Grey, jangan pura-pura malu."
Menggapai ke seberang meja makan, aku memegang tangannya, membaliknya, dan meluncurkan jari telunjukku di atas telapak tangannya. "Aku ingin kau menyentuhku dengan ini." Aku menelusuri jariku pada jari telunjuknya.
Dia bergeser di kursinya. "Hanya itu?" Matanya gelap dan sekaligus panas.
"Mungkin ini?" Aku menjalankan jariku keatas jari tengahnya dan kembali ke telapak tangannya.
"Dan ini." Kukuku menjejaki jari manisnya. "Yang pasti ini." Jariku berhenti pada cincin kawinnya.
"Ini sangat seksi."
"begitukah, sekarang?"
"Sudah pasti. Ini menjelaskan pria ini adalah milikku." Dan aku memyusuri kapalan kecil di bawah cincin yang sudah terbentuk pada telapak tangannya. Ia mencondongkan tubuh dan menangkup daguku dengan tangannya yang lain.
"Mrs. Grey, apa kau merayuku?"
"Kuharap begitu."
"Anastasia, aku sepakat." Suaranya rendah. "Kemarilah." Dia merenggut tanganku, menarikku ke pangkuannya. "Aku suka memiliki akses yang tak terbatas padamu." Dia menjalankan tangannya ke pahaku menuju ke pantatku. Dia menggenggam pangkal leherku dengan tangannya yang lain dan menciumku, memegangku tetap di tempatnya.
Dia memiliki rasa anggur putih dan pai apel dan Christian. Aku menjalankan jariku ke dalam rambutnya, memegang dia untukku sementara lidah kami mengeksplorasi dan bergulung dan berputar satu sama lain, darah memanas dalam pembuluh darahku. Kami terengah-engah ketika Christian menarik dirinya.
"Ayo kita ke kamar," gumamnya di bibirku.
"Kasur?"
Dia menarikku lebih dekat dan menarik rambutku sehingga aku melihat ke arahnya. “Kau suka dimana, Mrs. Grey?"
Dewi batinku berhenti mengisi wajahnya dengan Tatin tarte. Aku mengangkat bahu, pura-pura tidak peduli.
"Buat kejutan untukku."
Dia menyeringai. "Kau penuh gairah malam ini." Dia menjalankan hidungnya di sepanjang hidungku.
"Mungkin aku harus diikat."
"Mungkin. Kau menjadi terlalu suka memerintah di usia tuamu." Dia menyipitkan matanya, tapi tidak bisa menyamarkan humor di dalamnya.
"Apa yang akan kau lakukan tentang hal itu?" Tantangku.
Matanya berkilat-kilat. "Aku tahu apa yang ingin kulakukan. Tergantung apa kau mampu mengatasinya."
"Oh, Mr. Grey, kau sudah sangat lembut denganku beberapa hari terakhir ini. Aku tidak terbuat dari kaca, kau tahu."
"Kau tidak suka lembut?"
"Denganmu, tentu saja. Tapi kau tahu...variasi merupakan bumbu kehidupan." Aku mengepakkan bulu mataku padanya.
"Kau mencari sesuatu yang kurang lembut?"
"Sesuatu yang membuat kita merasa positif tentang kehidupan."
Dia mengangkat alisnya karena terkejut. "Positif tentang kehidupan," ulangnya, humor dan takjub dalam suaranya.
Aku mengangguk. Dia menatap padaku sejenak. "Jangan menggigit bibirmu," bisiknya kemudian tiba-tiba bangkit berdiri bersamaku dalam pelukannya. Aku terkesiap dan menggenggam lengan berototnya,

takut dia akan menjatuhkanku. Dia berjalan melewati tiga sofa terkecil dan menaruhku disana.
"Tunggu di sini. Jangan bergerak." Dia memberiku tatapan singkat nan panas dan intens, dan membalikkan tubuhnya, berjalan menuju kamar tidur. Oh...Christian bertelanjang kaki. Mengapa kakinya begitu seksi? Dia kembali beberapa saat kemudian, membuatku terkejut saat ia mencondongkan tubuhnya padaku dari belakang.
"Kupikir kita akan membuang ini." Dia meraih T-shirt dan menariknya ke atas kepalaku, membiarkanku telanjang hanya mengenakan celana dalam. Dia menarik kuncirku lagi dan menciumku.
"Berdiri," perintahnya di depan bibirku dan melepaskanku. Aku segera mematuhinya. Dia meletakkan handuk di sofa.
Handuk?
"Lepas celana dalammu."
Aku menelan ludah tapi melakukan apa yang ia katakan padaku, membuang celana dalamku ke sofa.
"Duduk." Dia mengambil kucirku lagi dan menarik kepalaku kebelakang. "Kau akan memberitahuku untuk berhenti jika hal ini terlalu berlebihan, ya?"
Aku mengangguk.
"Katakan." Suaranya tegas.
"Ya," lengkingku.
Dia menyeringai. "Bagus. Jadi, Mrs. Grey...dengan permintaan yang paling disukai, aku akan mengekangmu." Suaranya turun dalam bisikan terengah-engah. Gairah berlari cepat melalui tubuhku seperti kilatan hanya dari kata-katanya. Oh, Fiftyku yang manis —di sofa?
"Tarik lututmu ke atas," perintahnya lembut. "Dan duduk kembali."
Aku meletakkan kakiku di tepi sofa, lutut terlipat didepan tubuhku. Dia menggapai kaki kiriku, dan mengambil sabuk dari salah satu jubah mandi, ia mengikat salah satu ujungnya di atas lututku.
"Jubah?"
"Aku berimprovisasi." Dia menyeringai lagi dan mengikatkan simpul di atas lututku dan mengikat ujung sabuk lembut yang lain sekitar kepala sudut belakang sofa dengan efektif memisahkan kakiku.
"Jangan bergerak," Dia memperingatkan dan mengulangi proses itu pada kaki kananku, mengikat kedua tali ke kepala sofa lainnya.
Oh my...Aku duduk, terhampar di sofa, kaki terbuka lebar.
"Oke?" Tanya Christian lembut, menatap ke arahku dari balik sofa.
Aku mengangguk, berharap dia untuk mengikat tanganku juga. Tapi dia menahan diri. Dia membungkuk dan menciumku.
"Kau tak tahu betapa seksinya kau terlihat saat ini," gumamnya dan menggosokkan hidungnya pada hidungku. "Mengganti musiknya, menurutku." Dia berdiri dan berjalan santai ke arah tempat penyimpanan iPod.
Bagaimana dia melakukan ini? Disinilah aku, sampai terikat dan benar-benar terangsang, sementara dia begitu dingin dan tenang. Dia baru saja masuk dalam sudut pandanganku, dan aku melihat otot-otot punggung di bawah T-shirt-nya yang melentur dan megencang saat ia mengganti lagunya. Dengan segera, sebuah suara manis, suara perempuan yang nyaris seperti anak kecil mulai bernyanyi tentang *watching me*.
Oh, aku suka lagu ini.
Christian berbalik dan matanya mengunci pada mataku saat ia bergerak memutar ke depan sofa dan berlutut dengan anggun di hadapanku.
Tiba-tiba, aku merasa sangat terbuka.
"Terbuka? Rentan?" Tanyanya dengan kemampuan luar biasa untuk menyuarakan kata-kataku yang tak terucap. Tangannya berada di lututnya. Aku mengangguk.
Mengapa dia tidak menyentuhku?
"Bagus," gumamnya. "Ulurkan tanganmu." Aku tidak bisa berpaling dari matanya yang memukau saat aku melakukan apa yang dia minta. Christian menuangkan cairan yang agak berminyak dari botol

bening kecil ke setiap telapak tangan. Ini beraroma—musky, kaya akan aroma sensual yang tidak aku kenali.
"Gosok tanganmu." Aku menggeliat di bawah tatapan berat dan panasnya. "Tetap diam," katanya memperingatkan.
Oh my.
"Sekarang, Anastasia, aku ingin kau menyentuh dirimu sendiri."
Astaga.
"Mulai dari tenggorokan dan meluncur ke bawah."
Aku ragu-ragu.
"Jangan malu-malu, Ana. Ayo. Lakukanlah." Rasa humor dan menantang dalam ekspresinya jelas terlihat bersama dengan keinginannya.
Suara manis bernyanyi there’s nothing sweet about her. Aku menempatkan tanganku di tenggorokanku dan membiarkan mereka bergeser ke atas payudaraku. Minyak membuat tanganku meluncur dengan mudah di atas kulitku. Tanganku hangat.
"Lebih ke bawah," Christian berbisik, matanya gelap. Dia tidak menyentuhku.
Tanganku menangkup payudaraku.
"Rangsanglah dirimu sendiri."
Oh my. Aku menariknya lembut putting payudaraku.
"Lebih keras," desak Christian. Ia duduk tak bergerak di antara pahaku, hanya menontonku. "Seperti yang kulakukan," tambahnya, matanya bersinar gelap. Otot-ototku mengepal keras di perutku. Aku merintih menanggapi sentuhanku dan menarik putingku lebih keras, merasa putingku mengeras dan memanjang di bawah sentuhanku.
"Ya. Seperti itu. Lagi."
Dengan menutup mata, aku menarik lebih keras, memutar dan memelintir mereka di antara jari-jariku. Aku mengerang.
"Buka matamu."
Aku berkedip ke arahnya.
"Sekali lagi. Aku ingin melihatmu. Melihatmu menikmati sentuhanmu."
Oh sial. Aku mengulangi proses itu. Ini begitu...erotis.
"Tangan. Lebih ke bawah."
Aku menggeliat.
"Jangan bergerak, Ana. Serap kenikmatan itu. Lebih ke bawah." Suaranya rendah dan serak, menggoda dan sekaligus memperdaya.
"Kau yang melakukannya," bisikku.
"Oh, aku akan melakukannya—segera. Kau. Turunkan lagi tanganmu. Sekarang." Christian, dengan memancarkan sensualitas, menyapukan lidahnya di sepanjang giginya, astaga...Aku menggeliat, menarik ikatan itu.
Dia menggelengkan kepalanya, perlahan-lahan. "Jangan bergerak." Dia meletakkan tangannya di lututku, memegangku agar tidak bergerak. "Ayolah, Ana—lebih ke bawah."
Tanganku meluncur di atas perutku turun ke bagian perut bawahku.
"Ke bawah lagi," rapalnya, dan dia adalah perwujudan dari hawa nafsu.
"Christian, kumohon."
Tangannya meluncur turun dari lututku, membelai pahaku, menuju seksku. "Ayolah, Ana. Sentuh dirimu."
tangan kiriku meluncur ke organ seksku, dan aku menggosoknya dalam lingkaran lambat, mulutku membentuk huruf O saat aku terengah-engah.
"Sekali lagi," bisiknya.
Aku mengerang lebih keras dan mengulangi langkah tadi dan mendongakkan kepalaku, terengah-engah.

"Lagi."
Aku mengerang keras, dan Christian menghirup tajam. Meraih tanganku, ia membungkuk turun, menjalankan hidungnya kemudian lidahnya bolak-balik di puncak pahaku.
"Ah!"
Aku ingin menyentuhnya, tapi ketika aku mencoba untuk memindahkan tanganku, jari-jarinya mengencang di sekitar pergelangan tanganku.
"Aku akan mengikat tangan ini juga. Diam."
Aku mengerang. Dia melepaskanku kemudian memasukkan dua jarinya ke dalam diriku, telapak tangannya bersandar pada clitorisku.
"Aku akan membuat kau orgasme dengan cepat, Ana. Siap?"
"Ya." Aku terengah-engah.
Dia mulai menggerakkan jari-jarinya, tangannya, ke atas dan ke bawah, dengan cepat, menyerang baik titik kenikmatan didalam diriku dan klitorisku pada saat yang sama. Ah! Rasanya intens—benar-benar intens. Kenikmatan terbangun dan meningkat dengan cepat di sepanjang bagian bawah tubuhku. Aku ingin meluruskan kakiku, tapi aku tidak bisa. Tanganku mencakar handuk di bawahku.
"Menyerah," bisik Christian.
Aku meledak di sekitar jari-jarinya, berteriak tak jelas. Dia menekan ujung tangannya pada clitorisku saat getaran berikutnya merasuk di sekujur tubuhku, memperpanjang penderitaan yang nikmat. Samar-samar, aku menyadari bahwa dia melepaskan kakiku.
"Giliranku," gumamnya, dan membalikkan tubuhku sehingga aku tertelungkup di sofa dengan lututku berada di lantai. Dia melebarkan kakiku dan menamparku dengan keras di pantat.
"Ah!" Teriakku dan dia masuk dengan kasar ke dalam diriku.
"Oh, Ana," Dia mendesis melalui gigi terkatup saat ia mulai bergerak. Jari-jarinya meremasku keras di sekitar pinggulku saaat ia memasuki berulang-ulang. Dan aku sedang terbangun lagi. Tidak...Ah...
"Ayo, Ana!" Teriak Christian, dan aku hancur berantakan lagi, berdenyut di sekitarnya dan berteriak saat aku orgasme.
"Cukup merasa positif tentang kehidupanmu?" Christian mencium rambutku.
"Oh, ya," gumamku, menatap langit-langit. Aku berbaring diatas suamiku, punggungku pada bagian depan tubuhnya, kami berdua di lantai di samping sofa. Dia masih berpakaian.
"Aku pikir kita harus melakukannya lagi. Tidak ada pakaian untukmu kali ini."
"Ya Tuhan, Ana. Beri aku waktu."
Aku tertawa dan dia terkekeh. "Aku senang Ray masih sadar. Sepertinya semua seleramu telah kembali," katanya, tidak menyamarkan senyum dalam suaranya.
Aku berbalik dan memberengut padanya. "Apakah Kau lupa tentang semalam dan pagi tadi?" Aku cemberut.
"Tidak ada yang bisa dilupakan dari keduanya." Dia menyeringai, dan ketika dia melakukannya, dia terlihat begitu muda dan riang dan bahagia. Dia menangkup pantatku. "Kau memiliki pantat yang fantastis, Mrs. Grey."
"Kau juga." Aku melengkungan alis padanya. "Meskipun Kau masih berpakaian."
"Dan apa yang akan kau lakukan tentang hal itu, Mrs. Grey?"
"Kenapa, aku akan menanggalkan pakaianmu, Mr. Grey. Semuanya."
Dia menyeringai.
"Dan kupikir ada banyak yang manis tentangmu," bisikku, mengacu pada lagu yang masih diputar berulang. Senyumnya memudar.
Oh tidak.
"Memang kau manis," bisikku. Aku menunduk dan mencium sudut mulutnya. Dia menutup matanya dan mengencangkan lengannya di sekitarku.
"Christian, kau manis. Kau membuat akhir pekan ini begitu istimewa—terlepas dari apa yang terjadi pada Ray. Terima kasih."

Dia membuka matanya sangat abu-abu dan besar, dan ekspresinya menyentak jantungku.
"Karena aku mencintaimu," gumamnya.
"Aku tahu. Aku juga mencintaimu." Aku membelai wajahnya. "Dan kau juga berharga bagiku.
Kau tahu itu, kan?"
Dia bergeming, tampak tersesat.
Oh, Christian...Fify-ku yang manis.
"Percayalah," bisikku.
"Ini tidak mudah." Suaranya nyaris tak terdengar.
"Cobalah. Berusaha keras, karena itu benar." Aku membelai wajahnya sekali lagi, jari-jariku menyisiri cambangnya. Mata abu-abunya menyiratkan lautan kehilangan dan luka dan rasa sakit. Aku ingin naik ke tubuhnya dan menahannya. Apa pun untuk menghentikan tatapan itu. Kapan ia menyadari bahwa ia sangat berarti bagiku? Bahwa dia lebih dari layak untuk cintaku, cinta dari orang tuanya—saudaranya? Aku telah mengatakan berulang kali padanya, namun di sinilah kami saat Christian memberiku tatapan kehilangan dan ditinggalkan miliknya. Waktu. Ini hanya membutuhkan waktu.
"Kau akan kedinginan. Sini." Dia bangkit dengan anggun dan menarikku sampai berdiri di sampingnya. Aku menyelipkan lenganku di pinggangnya saat kami berjalan kembali ke kamar tidur. Aku tidak akan memaksanya, tapi karena kecelakaan Ray, itu menjadi lebih penting untukku bahwa dia tahu betapa aku mencintainya.
Ketika kita memasuki kamar tidur, aku mengerutkan kening, putus asa untuk memulihkan mood yang sangat bagus yang berlangsung hanya beberapa saat yang lalu.
"Bagaimana kalau kita nonton TV?" Aku bertanya.
Christian mendengus. "Aku mengharapkan ronde ke dua." Dan Fifty-ku yang berubah-ubah mood telah kembali. Aku melengkungkan alisku dan berhenti di tempat tidur.
"Well, kali ini, kupikir aku yang akan memegang kendali."
Dia melongo padaku, dan aku mendorongnya ke tempat tidur dan dengan cepat mengangkanginya, menyematkan tangannya di samping kepalanya.
Dia menyeringai ke arahku. "Well, Mrs. Grey, sekarang kau sudah mendapatkanku, apa yang akan kau lakukan padaku?"
Aku membungkuk dan berbisik di telinganya, "Aku akan menyetubuhimu dengan mulutku."
Dia menutup matanya, menghirup tajam, dan aku membelai lembut di sepanjang rahangnya dengan gigiku.
***

Bab 19b

Christian bekerja di depan komputer. Ini adalah pagi yang cerah, dan dia sedang mengirim email, menurutku.
"Selamat pagi," gumamku malu-malu dari ambang pintu. Dia berbalik dan tersenyum padaku.
"Mrs Grey. Kau bangun pagi." Dia merentangkan tangannya.
Aku melesat melintasi deretan perabot dan meringkuk di pangkuannya. "Kau juga."
"Aku hanya bekerja." Dia bergeser saat ia mencium rambutku.
"Apa?" Tanyaku, merasakan sesuatu yang salah.
Dia mendesah. "Aku mendapat email dari Detektif Clark. Dia ingin bicara denganmu tentang Hyde si keparat itu."
"Benarkah?" Aku duduk kembali untuk menatap Christian.
"Ya. Aku katakan padanya kau berada di Portland untuk sementara waktu, jadi ia harus menunggu.Tapi

katanya dia ingin mewawancaraimu di sini."
"Dia datang ke sini?"
"Sepertinya begitu." Christian tampak bingung.
Aku mengerutkan kening. "Apa yang begitu penting sehingga tidak bisa menunggu?"
"Tepat."
"Kapan dia datang?"
"Hari ini. Aku akan membalas emailnya."
"Tidak ada hal yang harus kusembunyikan Aku ingin tahu apa yang ingin dia ketahui?"
"Kita akan mencari tahu ketika ia tiba di sini. Aku juga tertarik." Christian bergeser lagi. "Sarapan akan segera sampai. Mari kita makan, jadi kita bisa pergi dan melihat ayahmu."
Aku mengangguk. "Kau bisa tinggal di sini jika Kau mau. Aku tahu kau sedang sibuk."
Dia cemberut. "Tidak, aku ingin ikut denganmu."
"Oke." Aku tersenyum, dan membungkus lenganku di lehernya dan menciumnya.
Ray sedang marah. Ini menyenangkan. Dia mengalami gatal-gatal, menggaruk, tidak sabar, dan merasa tidak nyaman.
"Ayah, kau mengalami kecelakaan mobil parah. Ini membutuhkan waktu untuk penyembuhannya. Christian dan aku ingin memindahkanmu ke Seattle."
"Aku tak tahu kenapa kau mau repot-repot menemaniku. Aku akan baik-baik saja sendiri di sini."
"Jangan konyol." Aku meremas tangannya dengan sayang, dan ia tersenyum penuh rasa syukur padaku.
"Apakah kau butuh sesuatu?"
"Aku bisa membunuh sebuah donat, Annie."
Aku menyeringai sabar padanya. "Aku akan memberimu satu atau dua donat. Kita akan pergi ke Voodoo."
"Bagus!"
"Kau juga ingin kopi yang lumayan?"
"Hell yeah!"
"Oke, aku akan membawakannya untukmu."
Christian sekali lagi berada di ruang tunggu, berbicara di telepon. Dia benar-benar harus mendirikan kantor di sini. Ajaibnya, dia sedang sendiri, meskipun ranjang ICU lainnya sudah dihuni. Aku penasaran apakah Christian menakuti pengunjung lain. Dia menutup teleponnya.
"Clark akan berada di sini jam empat sore ini."
Aku mengerutkan kening. Kenapa begitu mendesak? "Oke. Ray ingin kopi dan donat."
Christian tertawa. "Kupikir aku juga akan menginginkannya jika aku mengalami kecelakaan. Suruh Taylor untuk pergi."
"Tidak, aku yang akan pergi."
"Bawa Taylor bersamamu." Suaranya tegas.
"Oke." Aku memutar mataku dan dia melotot. Lalu ia menyeringai dan memiringkan kepalanya ke satu sisi.
"Tidak ada orang lain di sini." Suaranya rendah nan nikmat, dan aku tahu dia mengancam untuk memukul pantatku. Aku baru saja akan menantangnya, ketika satu pasangan muda memasuki ruangan. Wanita itu menangis pelan.
Aku mengangkat bahu pertanda meminta maaf pada Christian, dan dia mengangguk. Dia mengambil laptop-nya, meraih tanganku, dan membawaku keluar dari ruangan. "Mereka membutuhkan privasi lebih daripada kita," bisik Christian. "Kita akan mendapatkan kesenangan kita nanti."
Di luar Taylor sedang menunggu dengan sabar. "Ayo pergi membeli kopi dan donat."
***

Pada pukul empat tepat ada ketukan di pintu suite. Taylor mengantarkan Detektif Clark masuk, yang sedang terlihat lebih pemarah dari biasanya. Dia tampaknya selalu terlihat pemarah. Mungkin memang

wajahnya seperti itu.
"Mr. Grey, Mrs. Grey, terima kasih karena sudah bersedia bertemu dengan saya."
"Detektif Clark." Christian menjabat tangan dan mengarahkan dia untuk duduk. Aku duduk di sofa di mana aku sangat menikmati diriku tadi malam. Pikiran itu membuat wajahku memerah.
"Mrs. Grey lah yang ingin kutemui," kata Clark tegas pada Christian dan Taylor yang berada di samping pintu. Melirik Christian lalu mengangguk hampir tak kentara pada Taylor yang berbalik dan pergi, menutup pintu di belakangnya.
"Apa pun yang ingin anda katakan kepada istriku, anda dapat mengatakannya di depanku." Suara Christian dingin dan formal. Detektif Clark berbalik padaku.
"Apakah anda yakin ingin suami anda untuk hadir?"
Aku mengerutkan kening padanya. "Tentu saja. Tidak ada hal yang harus kusembunyikan. Anda kan hanya mewawancaraiku?"
"Ya, ma'am,"
"Saya ingin suamiku untuk tetap disini."
Christian duduk di sampingku, memancarkan ketegangan.
"Baiklah," gumam Clark, menyerah. Dia berdeham. "Mrs. Grey, Mr.Hyde menyatakan bahwa anda melecehkannya secara seksual dan membuat beberapa rayuan cabul padanya."
Oh! Aku hampir tertawa terbahak-bahak, tapi meletakkan tanganku di paha Christian untuk menahannya saat ia bergeser ke depan di kursinya.
"Itu tidak masuk akal," Christian bergetar. Aku meremas kaki Christian untuk membungkamnya.
"Itu tidak benar," Kataku tenang. "Pada kenyataannya, itu adalah sebaliknya. Dia berbuat cabul padaku dalam cara yang sangat agresif, dan ia dipecat."
Mulut Detektif Clark mendatar sesaat dan menjadi garis tipis sebelum ia melanjutkan.
"Hyde menuduh bahwa anda mengarang cerita tentang pelecehan seksual dengan tujuan agar ia dipecat. Dia mengatakan bahwa anda melakukan ini karena ia menolak rayuan anda dan karena anda menginginkan pekerjaannya."
Aku mengerutkan kening. Astaga. Jack berdelusi jauh lebih dari yang kukira. "Itu tidak benar." Aku menggeleng.
"Detektif, tolong jangan bilang anda datang jauh-jauh hanya untuk mengusik istriku dengan tuduhan konyol."
Detektif Clark menyorotkan tatapan matanya yang biru laksana baja pada Christian. "Saya perlu mendengar ini dari Mrs. Grey, sir," katanya tenang dengan menahan diri. Aku meremas kaki Christian sekali lagi, diam-diam memohonnya untuk tetap tenang.
"Kau tidak harus mendengarkan omong kosong ini, Ana."
"Kupikir aku harus membiarkan Detektif Clark tahu apa yang sebenarnya terjadi."
Christian menatap ke arahku tanpa ekspresi sesaat lalu melambaikan tangannya sebagai isyarat menyerah.
"Apa yang Hyde katakan jelas-jelas tidak benar." Suaraku terdengar tenang, meskipun aku merasa sebaliknya. Aku bingung dengan tuduhan ini dan takut Christian akan meledak. Apa permainan Jack?
"Mr. Hyde menegurku di dapur kantor suatu malam. Dia mengatakan padaku bahwa berkat dirinya lah saya diterima diperusahaan dan bahwa ia mengharapkan kenikmatan seksual sebagai imbalan. Ia mencoba memerasku, menggunakan e-mail yang kukirimkan kepada Christian, yang saat itu belum menjadi suamiku. Saya tidak tahu Hyde memantau e-mailku. Dia berdelusi – ia bahkan menuduhku sebagai mata-mata yang dikirim Christian, mungkin untuk membantu dia mengambil alih perusahaan. Dia tidak tahu bahwa Christian sudah membeli SIP." Aku menggeleng saat aku mengingat kesedihanku, kejadian yang menegangkan dengan Hyde.
"Pada akhirnya, aku – aku mengalahkannya."
Alis Clark melengkung karena terkejut. "Mengalahkannya?"
"Ayahku seorang mantan tentara. Hyde...um, menyentuhku, dan aku tahu bagaimana cara membela

diriku sendiri."
Christian melirikku sekilas dengan kebanggaan.
"Saya mengerti." Clark bersandar di sofa, mendesah berat.
"Apakah anda sudah bicara dengan salah satu dari mantan asisten pribadi Hyde?" Christian bertanya dengan keriangan yang nyaris tampak terlihat.
"Ya, kami sudah melakukannya. Tapi sebenarnya kami tidak bisa mendapatkan salah satu dari asistennya yang mau bicara kepada kami. Mereka semua mengatakan dia adalah bos teladan, meski tidak satupun dari mereka yang bertahan lebih dari tiga bulan."
"Kami juga memiliki masalah yang sama," gumam Christian.
Oh? Aku ternganga menatap Christian seperti halnya Detektif Clark.
"Kepala keamananku. Dia mewawancarai lima orang mantan asisten pribadi Hyde."
"Dan kenapa bisa begitu?"
Christian memberinya tatapan laksana baja. "Karena istriku bekerja untuknya, dan aku menjalankan pemeriksaan keamanan pada siapa pun yang bekerja bersama istriku."
Detektif Clark memerah. Aku mengangkat bahu meminta maaf padanya dengan senyuman selamat-datang-di-duniaku.
"Saya mengerti," gumam Clark. "Saya pikir ada sesuatu di balik semua ini, Mr. Grey. Kami sedang melakukan pencarian yang lebih menyeluruh di apartemennya besok, jadi mungkin sesuatu akan muncul sendiri nantinya. Meskipun pada kenyataannya dia belum lama tinggal disana."
"Anda sudah melakukan pencarian?"
"Ya. Kami melakukannya lagi. Kali ini mencari yang sekecil-kecilnya."
"Anda masih belum menuntutnya karena percobaan pembunuhan terhadap Ros Bailey dan diriku?" Kata Christian lembut.
Apa?
"Kami berharap untuk menemukan lebih banyak bukti sehubungan dengan sabotase pesawat anda, Mr Grey. Kami perlu lebih dari sekedar cetak parsial, dan sementara dia dalam tahanan, kami dapat membangun sebuah kasus."
"Apa hanya ini saja yang membuat anda datang kemari?"
Clark meremang. "Ya, Mr. Grey, hanya itu, kecuali jika anda sudah punya pemikiran lebih jauh tentang catatan itu?"
Catatan? Catatan apa?
"Tidak. Sudah kukatakan pada anda. Itu tidak berarti apa-apa bagiku." Christian tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. "Dan saya tidak mengerti kenapa wawancara ini tidak kita lakukan lewat telepon saja."
"Saya pikir saya telah mengatakan bahwa saya lebih suka pendekatan secara langsung. Dan saya mengunjungi bibi saya yang tinggal di Portland—sekali mendayung dua pulau terlampaui." Wajah Clark kembali keras dan tidak terpengaruh oleh temperamen buruk suamiku.
"Nah, kalau kita sudah selesai, saya punya pekerjaan yang harus diurus." Christian berdiri dan Detektif Clark mengikuti isyarat.
"Terima kasih untuk waktu anda, Mrs. Grey," katanya sopan.
Aku mengangguk.
"Mr. Grey " Christian membuka pintu, dan Clark pergi.
Aku melorot ke sofa.
"Bisakah kau percaya si bajingan itu?" Christian meledak.
"Clark?"
"Tidak. Si keparat, Hyde."
"Tidak, aku tidak bisa."
"Apa permainan yang dimainkan keparat itu?" Bisik Christian dengan gigi terkatup.
"Aku tak tahu. Apakah Kau pikir Clark percaya padaku?"

"Tentu saja dia percaya. Dia tahu Hyde adalah bajingan pengacau."
"Kau terlalu mencaci-maki."
"caci maki?" Christian menyeringai. "Apakah itu sebuah kata?"
"Sekarang ya."
Tanpa diduga ia menyeringai dan duduk di sampingku, menarikku ke dalam pelukannya.
"Jangan berpikir tentang keparat itu. Ayo kita lihat ayahmu dan mencoba untuk bicara tentang kepindahan besok."
"Dia bersikeras bahwa dia ingin tinggal di Portland dan tidak perlu repot."
"Aku akan bicara dengannya."
"Aku ingin bepergian dengannya."
Christian menatap ke arahku, dan untuk sesaat, kupikir dia akan mengatakan tidak. "Oke. Aku akan datang juga. Sawyer dan Taylor bisa membawa mobilnya. Aku akan menyuruh Sawyer mengemudikan R8 mu malam ini."
***

Hari berikutnya Ray mengamati sekeliling ruang pusat rehabilitasi barunya—yang berangin dan terang di Northwest Hospital di Seattle. Saat ini siang, dan dia terlihat mengantuk. Perjalanan, meskipun menggunakan helikopter, telah membuatnya lelah.
"Katakan pada Christian aku menghargai ini," katanya pelan.
"Kau bisa mengatakan sendiri padanya. Dia akan bersama kita malam ini."
"Apakah kau tidak bekerja?"
"Mungkin. Aku hanya ingin memastikan Kau nyaman di sini."
"Kau pergilah bekerja. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku."
"Aku suka mengkhawatirkanmu." BlackBerry ku bergetar. Aku memeriksa nomor yang tertera—bukan nomor yang kukenal.
"Kau akan menjawab itu?" Tanya Ray.
"Tidak. Aku tak tahu siapa itu. Pesan suara bisa menggantikanku. Aku membawakanmu sesuatu untuk dibaca." Aku menunjukkan tumpukan majalah olahraga di atas meja di samping tempat tidurnya.
"Terima kasih, Annie."
"Kau lelah, kan?"
Dia mengangguk.
"Aku akan membiarkanmu tidur." Aku mencium keningnya. "Sampai nanti, Daddy," bisikku.
"Sampai bertemu nanti, sayang. Dan terima kasih." Ray menangkap tanganku dan meremasnya dengan lembut. "Aku suka kau memanggilku daddy. Membuatku bersemangat."
Oh, Daddy. Aku kembali meremasnya.
Saat aku berjalan keluar ke pintu utama menuju SUV dimana Sawyer sedang menunggu, aku mendengar namaku dipanggil.
"Mrs. Grey! Mrs. Grey!"
Berbalik, aku melihat Dr. Greene bergegas menghampiriku, tampak rapi seperti biasa, meskipun sedang sedikit bingung.
"Mrs. Grey, bagaimana kabarmu? Apakah anda menerima sms saya? Saya menelepon sebelumnya."
"Tidak." Kulit kepalaku serasa ditusuk-tusuk.
"Yah, saya bertanya-tanya mengapa anda membatalkan empat janji pertemuan."
Empat janji pertemuan? Aku ternganga padanya. Aku telah melewatkan empat janji pertemuan! Bagaimana bisa?
"Mungkin kita harus bicara tentang hal ini di kantor saya. Saya akan keluar untuk makan siang—apa anda punya waktu sekarang?"
Aku mengangguk patuh. "Tentu. Saya..." Kata-kataku gagal keluar. *Aku telah melewatkan empat janji pertemuan? Aku terlambat untuk kontrasepsi suntikku. Sial.*

Aku mengikutinya dari belakang menuju rumah sakit dengan linglung dan sampai ke kantornya. Bagaimana aku melewatkan empat janji pertemuan? Samar-samar aku ingat salah satu janji yang dipindahkan—Hannah pernah menyebutkannya—tapi empat? Bagaimana bisa aku melewatkan empat janji?
Kantor Dr. Greene luas, minimalis, dan nyaman.
"Aku sangat berterima kasih anda memanggilku sebelum aku pergi," gumamku, masih terguncang. "Ayahku mengalami kecelakaan mobil, dan kami baru saja pindah ke sini dari Portland."
"Oh, maafkan saya. Bagaimana keadaannya?"
"Dia baik-baik saja, terima kasih. Mulai membaik."
"Itu bagus. Dan itu menjelaskan mengapa anda membatalkan janji pada hari Jumat."
Dr. Greene menggoyangkan mouse di mejanya, dan komputer-nya menyala.
"Ya...sudah lebih dari tiga belas minggu. Anda nyaris saja memotongnya. Lebih baik kita melakukan tes sebelum saya memberikan suntikan lagi."
"Sebuah tes?" Bisikku, semua darah mengalir deras dari kepalaku.
"Tes kehamilan."
Oh, tidak.
Dia merogoh laci mejanya. "Anda tahu apa yang harus dilakukan dengan ini."
Dia memberiku sebuah wadah kecil. "Toiletnya tepat di depan ruangan saya."
Aku bangun seolah-olah kerasukan, Seluruh tubuhku seperti beroperasi pada mode pilot otomatis dan aku berjalan terhuyung ke kamar kecil.
Sial, sialan, sialan, sialan, sialan. Bagaimana aku bisa membiarkan hal ini terjadi...lagi? Aku tiba-tiba merasa mual dan berdoa di dalam hati. Kumohon jangan. Kumohon jangan. Ini terlalu cepat. Sekarang terlalu cepat. Ini terlalu cepat.
Ketika aku memasuki kantor Dr. Greene kembali, ia memberiku senyum kecil dan melambaikan tangannya padaku agar duduk di kursi di depan mejanya. Aku duduk dan tanpa kata menyerahkan sampelku padanya.
Dia mencelupkan tongkat putih kecil ke dalamnya dan mengawasi. Dia mengangkat alis saat benda itu berubah menjadi biru pucat.
"Apa artinya biru?" Ketegangan ini hampir mencekikku.
Dia melihat ke arahku, matanya serius. "Well, Mrs. Grey, itu berarti anda hamil."
Apa? Tidak. Tidak. Tidak. Sial.
***

Bab 20a

Aku ternganga menghadap Dr. Greene, dunia mulai runtuh di sekitarku. Seorang bayi. Seorang bayi. Aku tak ingin seorang bayi...*tidak sekarang. Sialan*. Dan aku sangat tahu bahwa Christian akan panik luar biasa.
"Mrs. Grey, anda sangat pucat. Apakah anda ingin segelas air?"
"Tolong." Suaraku lemah. Pikiranku berpacu. *Hamil? Kapan?*
"Aku rasa kau terkejut."
Aku mengangguk dalam diam pada dokter saat ia memberikan segelas air dari water cooler-nya yang di tempatkan dengan rapi. Aku meneguknya. "Terguncang," aku berbisik.
"Kita bisa melakukan ultrasound untuk melihat seberapa jauh kondisi kehamilannya. Menilai dari reaksi anda, saya menduga baru beberapa minggu dari masa pembuahan—empat atau lima minggu usia kehamilannya. Saya rasa anda belum mengalami gejala apapun?"

Aku menggelengkan kepalaku, masih dalam keadaan diam. Gejala? Aku rasa tidak. "Aku pikir...aku pikir ini adalah alat kontrasepsi yang terpercaya."
Dr. Greene menaikkan satu alis. "Normalnya seperti itu, jika anda ingat kapan harus melakukan suntikan," katanya santai.
"Aku pasti lupa." Christian akan sangat panik. Aku tahu itu.
"Apakah anda mengalami menstruasi?"
Aku membeku. "Tidak."
"Itu normal untuk Depo. Mari kita lakukan ultrasound? Saya punya banyak waktu."
Aku mengangguk, bingung, dan Dr. Greene membawaku ke meja pemeriksaan berlapis kulit berwarna hitam di belakang sebuah sekat.
"Jika anda mau, lepas saja rok, celana dalam, dan tutupi diri anda dengan selimut yang berada di meja, kita akan mulai setelahnya," katanya cepat.
Celana dalam? Aku memikirkan scan ultrasound di daerah perutku. Mengapa aku harus melepas celana dalamku? Aku menaikkan bahu, bingung, kemudian melakukan apa yang ia perintahkan dan berbaring di lapisi selimut putih nan lembut.
"Bagus sekali." Dr. Greene muncul di ujung meja, menarik mesin ultrasound mendekat. Itu adalah peralatan komputer canggih. Sembari duduk, ia memposisikan layar jadi kami berdua bisa melihatnya dan menggeser trackball di keyboard. Layar itu menyala.
"Tolong naikkan dan tekuk lutut anda, kemudian buka keduanya lebar-lebar," katanya blak-blakan.
Aku membeku dalam kegelisahan.
"Ini adalah transvaginal ultrasound. Jika anda hamil, seharusnya kita bisa melihat bayi itu dengan alat ini." Dia mengangkat sebuah alat pemeriksaan berwarna putih.
Oh, anda pasti bercanda!
"Okay," aku menggerutu, ketakutan, dan melakukan seperti apa yang ia perintahkan. Greene memasangkan kondom ke tongkatnya dan melumurinya dengan gel.
"Mrs. Grey, tolong relaks."
Relaks? Aku hamil, sialan! Bagaimana kau bisa menyuruhku untuk relaks? Aku merona, dan berusaha keras untuk mencari tempat bahagiaku...yang mana berlokasi di dekat Pulau Atlantis yang hilang. Dengan perlahan dan lembut ia memasukkan benda itu.
Sialan!
Apa yang bisa aku lihat di layar adalah visualisasi yang mirip dengan kabut putih—meskipun warnanya lebih ke sepia. Perlahan, Dr. Greene memindahkan alat pemeriksaannya, dan rasanya sangat membingungkan.
"Disana," dia menggumam. Ia menekan sebuah tombol, menghentikan gambar di layar, dan menunjukkan ke sebuah titik (blip) kecil dalam warna sepia.
Itu adalah titik kecil. Ada titik kecil di perutku. Sangat kecil. Wow. Aku lupa akan rasa ketidaknyamananku saat aku menatap titik kecil itu dengan rasa terkejut.
"Terlalu dini untuk mencari detak jantung, tapi ya, anda jelas sedang hamil. Empat atau lima minggu, menurut perkiraanku." Dia membeku. "Sepertinya suntikan anda habis lebih cepat. Oh well, terkadang hal itu terjadi."
Aku terlalu tercengang untuk mengatakan apapun. titik kecil adalah seorang bayi. Seorang bayi suci yang nyata. Bayi dari Christian. *Bayiku. Demi Tuhan. Seorang bayi!*
"Apakah anda ingin saya mencetak foto itu untuk anda?"
Aku mengangguk, masih tak bisa berkata-kata, dan Dr. Greene menekan sebuah tombol. Kemudian dia dengan perlahan mencabut tongkat itu dan memberikanku handuk untuk membersihkan diriku.
"Okay." Aku terhuyung dan aku memakai pakaian terburu-buru. Aku memiliki titik, titik kecil. Saat aku keluar dari balik sekat kain, Dr. Greene sudah kembali berada di belakang mejanya.
"Beberapa waktu ke depan, saya ingin anda mulai mengkonsumsi folic acid dan prenatal vitamin. Ini selebaran yang berisikan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan."

Saat ia menyerahkan sepaket pil dan selebaran, ia masih berbicara denganku, tapi aku tak mendengarkan. Aku sedang terguncang. Kewalahan. Seharusnya aku merasa bahagia. Seharusnya aku berumur tiga puluh tahun...setidaknya. Ini terlalu cepat—jauh terlalu cepat. Aku mencoba untuk memandamkan kepanikanku.
Aku mengucapkan salam perpisahan yang sopan pada Dr. Greene dan berjalan ke pintu keluar dan masuk ke suasana sore di musim gugur yang dingin. Aku diliputi oleh perasaan dingin yang mengerikan dan firasat buruk secara tiba-tiba. Christian akan panik, aku tahu, tapi seberapa panik dan seberapa kacaunya, aku tak tahu. Kata-katanya menghantuiku. "Aku belum siap untuk membagimu." Aku merapatkan jaketku, mencoba untuk mengusir rasa dinginnya.
Sawyer keluar dari SUV dan membukakan pintu. Ia membeku ketika melihat wajahku, tapi aku mengabaikan ekspresi khawatirnya.
"Kemana tujuan kita, Mrs. Grey?" tanyanya lembut.
"SIP." Aku bersedekap di kursi belakang mobil, memejamkan mataku dan menyandarkan kepalaku di headrest. Aku seharusnya bahagia. Aku tahu aku seharusnya bahagia. Tapi aku tidak merasa begitu. Ini terlalu cepat. Jauh terlalu cepat. Bagaimana dengan pekerjaanku? Bagaimana dengan SIP? Bagaimana dengan Christian dan aku? Tidak. Tidak. Tidak. Kami akan baik-baik saja. Dia akan baik-baik saja. Dia menyukai Mia saat masih bayi—Aku ingat ketika Carrick menceritakannya padaku—ia memanjakannya sekarang. Mungkin aku harus memperingatkan Flynn...Mungkin aku tak perlu mengatakannya pada Christian. Mungkin aku...mungkin aku harus mengakhiri ini. Aku menghentikan pikiranku yang berada di sisi gelap, khawatir akan arah pemikiran itu. Secara instingtif tanganku bergerak melindungi perutku. Tidak. titik kecilku. Air mata berjatuhan. Apa yang harus kulakukan?
Gambaran tentang seorang bocah dengan rambut sewarna tembaga dan mata abu-abu terang, berlarian di padang rumput rumah baru kami menginvasi pikiranku, menggoda dan membuatku tergiur akan kemungkinannya. Bocah itu tertawa dan memekik bahagia ketika Christian dan aku mengejarnya. Christian mengayunkannya tinggi dan menggendongnya saat kami berjalan bergandengan tangan kembali ke rumah.
Gambaran itu berubah menjadi Christian yang menjauhiku dengan jijik. Aku gendut dan kikuk, berat karena mengandung. Dia melangkah di lorong panjang berkaca, menjauh dariku, suara dari langkah kakinya bergema di gelas perak, dinding, dan lantai. Christian...
Aku terbangun. Tidak. Ia akan murka.
Saat Sawyer berhenti di luar SIP, aku keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam gedung.
"Ana, senang melihatmu. Bagaimana kabar ayahmu?" Hannah bertanya ketika aku sampai di kantorku. Aku menjawabnya dingin.
"Dia sudah membaik, terima kasih. Bisa kah kita bertemu di ruanganku?"
"Tentu." Dia terlihat kaget saat mengikutiku dari belakang. "Apa semua baik-baik saja?"
"Aku ingin tahu apakah kau menggeser atau membatalkan pertemuanku dengan Dr. Greene."
"Dr. Greene? Ya, pernah. Dua atau tiga pertemuan. Kebanyakan karena kau sedang ada meeting atau terlambat. Mengapa?"
Karena sekarang aku hamil! Aku berteriak padanya di kepalaku. Aku mengambil nafas dalam dan menenangkan. "Jika kau memindahkan pertemuan apapun, maukah kau memastikan bahwa aku mengetahuinya? Aku tak selalu mengecek kalenderku."
"Tentu," kata Hannah pelan. "Maafkan aku. Apakah aku sudah melakukan kesalahan?"
Aku menggelengkan kepalaku dan mendesah keras. "Bisakah kau membuatkanku teh? Baru kita bicarakan apa yang terjadi saat aku tidak berada di sini."
"Tentu. Akan kulakukan." Dengan ceria, ia keluar dari ruangan.
Aku menatap tubuhnya yang mulai menghilang. "Kau lihat wanita itu?" Aku berbicara pelan dengan titik. "Dia mungkin alasan mengapa kau ada disini." Aku menepuk lembut perutku kemudian merasa seperti orang idiot, karena aku berbicara pada titik. titikku yang sangat kecil. Aku menggelengkan kepalaku, kesal pada diriku sendiri dan Hannah...meskipun jauh di dalam aku tahu aku tak bisa

menyalahkan Hannah. Dengan rasa sedih, aku menyalakan komputerku. Ada email dari Christian.
Dari: Christian Grey
Perihal: Merindukanmu
Tanggal: 13 September 2011 13:58
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. Grey
Aku baru berada di kantor selama tiga jam, dan aku sudah merindukanmu.
Semoga Ray sudah ditempatkan diruangannya yang baru sekarang, okay. Mom akan menjenguknya sore ini dan memeriksanya.
Aku akan menjemputmu sekitar pukul enam sore ini, dan kita bisa pergi dan menjenguknya sebelum kembali ke rumah.
Bagaimana kedengarannya?
Suami yang mencintaimu
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Aku mengetik balasan cepat.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Merindukanmu
Tanggal: 13 September 2011 14:10
Untuk: Christian Grey
Tentu.
x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Dari: Christian Grey
Perihal: Merindukanmu
Tanggal: 13 September 2011 14:14
Untuk: Anastasia Grey
Apa kau baik-baik saja?
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.
Tidak, Christian, aku tidak baik. Aku panik memikirkan kau yang mungkin akan panik. Aku tak tahu harus berbuat apa. Tapi aku tak kan memberitahumu melalui email.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Merindukanmu
Tanggal: 13 September 2011 14:17
Untuk: Christian Grey
Tak apa. Hanya sibuk.
Sampai jumpa pukul enam.
x
Anastasia Grey
Commissioning Editor, SIP
Kapan aku akan memberitahukan ini padanya? Malam ini? Mungkin setelah seks? Mungkin saat seks. Tidak, itu akan berbahaya bagi kami berdua. Saat ia tertidur? Aku menumpukan kepalaku di tanganku. Apa yang seharusnya akan kulakukan?
***

"Hai," kata Christian dengan nada khawatir saat aku masuk ke dalam SUV.
"Hai," aku menggumam.

"Ada apa?" dia membeku. Aku menggelengkan kepalaku saat Taylor mulai mengemudi ke arah rumah sakit.
"Tak apa." Mungkin sekarang? Aku bisa memberitahunya sekarang ketika kami berada di ruangan tertutup dan Taylor sedang bersama kami.
"Apa semuanya baik?" Christian masih melakukan penyelidikan.
"Ya. Baik. Terima kasih."
"Ana, ada apa?" Nadanya mulai sedikit memaksa, dan aku menjadi takut.
"Aku hanya merindukanmu, itu saja. Dan aku khawatir mengenai Ray."
Christian langsung berubah santai. "Ray baik. Aku bicara pada Mom sore ini dan ia terkagum akan kemajuannya." Christian menggenggam tanganku. "Astaga, tanganmu dingin. Sudahkah kau makan hari ini?"
Aku merona.
"Ana," Christian menegurku, kesal.
Well, aku belum makan karena kau akan panik luar biasa ketika aku memberitahumu bahwa aku hamil.
"Aku akan makan malam ini. Aku benar-benar tak ada waktu."
Dia menggelengkan kepalanya karena frustasi. "Apa kau ingin aku menambahkan 'memberi makan istriku' ke daftar pekerjaan pihak keamanan?"
"Maafkan aku. Aku akan makan. Hanya saja, hari ini hari yang aneh. Kau tahu, memindahkan Dad dan yang lainnya."
Bibirnya merapat menjadi garis yang tipis, tapi ia tidak mengatakan apapun. Aku memandang keluar jendela. Katakan padanya! Bawah sadarku mendesis. Tidak. Aku pengecut.
Christian menginterupsi lamunanku. "Aku mungkin harus pergi ke Taiwan."
"Oh. Kapan?"
"Setelah minggu ini. Mungkin minggu depan."
"Okay."
"Aku ingin kau ikut bersamaku."
Aku menelan ludah. "Christian, kumohon. Aku punya pekerjaan. Mohon jangan mengungkit masalah ini lagi."
Dia mendesah dan merengut layaknya remaja yang sedang merajuk. "Setidaknya aku sudah bertanya," ia menggumam marah.
"Berapa lama kau akan pergi?"
"Tidak lebih dari beberapa hari. Aku harap kau akan memberitahuku apa yang mengganggumu."
Bagaimana ia bisa menyadarinya? "Well, sekarang suamiku tercinta akan pergi..."
Christian mengecup keningku. "Aku tak akan pergi lama-lama."
"Bagus." Aku tersenyum lemah padanya.
***

Ray sudah lebih baik dan tidak banyak menggerutu ketika kami menjenguknya. Aku tersentuh akan rasa terima kasih yang tak terucap darinya pada Christian, dan untuk beberapa saat aku lupa akan berita yang akan kukabarkan saat aku duduk dan mendengarkan mereka berdua berbicara tentang memancing dan Mariners. Tapi ia mudah lelah.
"Daddy, kami akan membiarkanmu beristirahat."
"Terima kasih, Ana sayang. Aku senang kau mampir. Aku bertemu ibumu juga hari ini, Christian. Dia sangat menenteramkan. Dan dia juga penggemar Mariners."
"Meskipun dia tak terlalu menyukai memancing," kata Christian lemah saat ia berdiri.
"Kau tak tahu banyak wanita yang tak menyukainya, eh?" Ray menyeringai.
"Aku akan menjengukmu besok, okay?" aku menciumnya. Bawah sadarku mengerutkan bibirnya. Christian belum mengurungmu...atau lebih buruk lagi. Semangatku mulai menukik tajam.
"Ayo." Christian mengulurkan tangannya, membeku menatapku. Aku menyambutnya dan kami

meninggalkan rumah sakit.
***
Aku memainkan makananku. Ini adalah masakan chicken chasseur buatan Mrs. Jones, tapi aku tak lapar. Perutku tegang karena rasa was-was.
"Sial! Ana, bisakah kau memeberitahuku akan apa yang terjadi?" Christian mendorong piringnya yang kosong, kesal. Aku menatapnya. "Kumohon. Kau membuatku gila."
Aku menelan ludah dan mencoba untuk meredakan panik yang sudah sampai di tenggorokanku. Aku mengambil nafas dalam-dalam. Sekarang atau tidak selamanya. "Aku hamil."
Dia terdiam, dan dengan perlahan semua warna mulai memudar dari wajahnya. "Apa?" ia berbisik, mukanya berubah pucat pasi.
"Aku hamil."
***

Bab 20b

Alisnya berkerut dengan ekspresi wajah yang tidak mengerti. "Bagaimana bisa?"
Bagaimana...bagaimana bisa? Pertanyaan menggelikan macam apa itu? Aku merona, dan memberinya ekspresi wajah menurutmu-bagaimana-hal-ini-bisa-terjadi.
Cara berdirinya berubah seketika, matanya mengeras layaknya batu api. "Suntikanmu?" dia menggertak.
Oh sial.
"Apa kau melupakan suntikanmu?"
Aku hanya menatap kearahnya dalam kebisuan. Astaga, dia marah—sangat marah.
"Ya Tuhan, Ana!" Christian meninju meja, membuatku terkejut, dan berdiri dengan kasar hingga hampir menjatuhkan kursi. "Kau punya satu hal, satu hal untuk di ingat. Sial! Aku tak percaya hal ini. Bagaimana kau bisa begitu bodoh?"
Bodoh! Aku tersentak. Sial. Aku ingin mengatakan padanya bahwa suntikan itu tidak efektif, tapi aku tak bisa berkata-kata. Aku menatap ke bawah ke arah jemariku. "Maafkan aku," aku berbisik.
"Maaf? Sial!" katanya lagi.
"Aku tahu waktunya tidak tepat."
"Sangat tidak tepat!" teriaknya. "Kita mengenal satu sama lain baru sebentar. Aku ingin menunjukkan seluruh dunia padamu dan kini...Sial. Popok dan muntahan dan kotoran!" Dia menutup matanya. Kurasa ia mencoba menahan kemarahannya dan kalah dalam pertarungan ini.
"Apa kau lupa? Katakan padaku. Atau kau melakukan ini dengan sengaja?" Matanya menyala dan kemarahannya memancar seperti medan gaya.
"Tidak," aku berbisik. Aku tak bisa mengatakan soal Hannah padanya—Christian akan memecatnya. Aku tahu itu.
"Kupikir kita sudah sepakat dalam hal ini!" dia berteriak.
"Aku tahu. Kita sudah sepakat. Aku minta maaf."
Dia mengabaikanku. "Ini lah mengapa. Ini lah mengapa aku suka mengontrol. Jadi hal sial seperti ini tidak akan datang dan mengacaukan segalanya."
Tidak... Blip kecil. "Christian, kumohon jangan berteriak padaku." Air mata mulai jatuh di pipiku.
"Jangan mulai dengan segala air mata sekarang," bentaknya. "Sialan." Ia menyisir rambutnya dengan tangan, menariknya keras. "Kau pikir aku siap menjadi seorang ayah?" Suaranya tersendat, dan merupakan campuran dari kemarahan dan kepanikan.

Dan semua itu menjadi jelas, ketakutan dan kebencian yang nampak jelas di matanya—kemarahan akan masa remaja yang mengerikan. Oh, Fifty, aku benar-benar minta maaf. Ini juga mengejutkan bagiku.
"Aku tahu tak ada satupun dari kita yang siap akan hal ini, tapi kupikir kau akan menjadi ayah yang luar biasa," aku tersedak. "Kita akan mencari jalan keluarnya."
"Bagaimana kau bisa mengetahuinya!" dia membentak, kali ini lebih keras. "Katakan padaku bagaimana!" Mata abu-abunya terbakar, dan begitu banyak emosi yang melintas di wajahnya. Rasa takutlah yang terlihat sangat jelas.
"Persetan dengan ini!" Christian melenguh lemah dan mengangkat tangannya sebagai tanda menyerah. Dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah beranda, mengambil jaketnya ketika ia meninggalkan ruang utama. Langkah kakinya menggema di lantai kayu, dan ia menghilang di balik pintu ganda ke arah beranda, membanting pintu dibelakangnya dan membuatku terkejut sekali lagi.
Aku sendiri dalam keheningan—keheningan, kekosongan bisu dari ruang utama. Aku merasa ngeri ketika aku menatap kosong ke arah pintu yang tertutup. Dia meninggalkanku. Sialan! Reaksinya jauh lebih buruk dari apa yang bisa aku bayangkan. Aku mendorong piringku dan melipat tanganku di meja, membiarkan kepalaku terjatuh diantaranya sementara diriku mulai terisak.
"Ana, sayang." Mrs. Jones merunduk di sampingku.
Aku duduk dengan segera, menghapus air mata dari wajahku.
"Aku mendengarnya. Maafkan aku," katanya pelan. "Apakah kau ingin teh herbal atau semacamnya?"
"Aku ingin segelas wine putih."
Mrs. Jones terdiam beberapa detik, dan aku teringat akan Blip. Sekarang aku tak bisa meminum alkohol. Benar kan? Aku harus mempelajari apa yang boleh dan apa yang tidak yang Dr. Greene berikan padaku.
"Akan aku ambilkan satu gelas."
"Sebenarnya, aku ingin secangkir teh." Aku mengelap hidungku. Ia tersenyum ramah.
"Secangkir teh segera datang." Ia merapikan piring kami dan berjalan ke arah dapur. Aku mengikutinya dan duduk di kursi bar, memperhatikannya menyiapkan tehku.
Ia menaruh mug berasap di depanku. "Apa ada hal lain yang bisa kulakukan untukmu, Ana?"
"Tidak, ini saja, terima kasih."
"Kau yakin? Kau sepertinya baru makan sedikit."
Aku menatapnya. "Aku hanya tidak lapar."
"Ana, kau harus makan. Sekarang bukan hanya tentang dirimu saja. Kumohon biarkan aku menyiapkan sesuatu untukmu. Apa yang kau inginkan?" Dia terlihat sangat berharap akan diriku. Tapi, aku sungguh-sungguh tak bisa menghadapi apapun.
Suamiku baru saja meninggalkanku karena aku hamil, ayahku baru saja mengalami kecelakaan besar, dan ada Jack Hyde si gila yang mencoba memperkosa diriku. Aku tiba-tiba merasakan keinginan untuk tertawa yang tak bisa di tahan. Lihat apa yang sudah kau lakukan padaku, Blip Kecil! Aku mengelus perutku.
Mrs. Jones tersenyum ramah padaku. "Berapa usia kehamilanmu?" tanyanya lembut.
"Sangat baru. Empat atau lima minggu, dokter tidak yakin."
"Jika kau tak ingin makan, maka setidaknya kau beristirahat."
Aku mengangguk, dan menyeruput tehku, aku berjalan ke arah ruang baca. Itu adalah tempat perlindunganku. Aku mencari BlackBerry-ku dari tas dan mencoba menelepon Christian. Aku tahu ini sangat mengejutkan baginya—tapi dia benar-benar bereaksi berlebihan. Memangnya kapan ia tak bereaksi berlebihan? Bawah sadarku menaikkan alisnya padaku. Aku mendesah. Fifty Shades dari kekacauan.
"Ya, itu ayahmu, Blip Kecil. Aku harap ia tenang dan kembali...secepatnya."
Aku mengeluarkan selebaran apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan duduk untuk membacanya. Aku tak bisa berkonsentrasi. Christian tak pernah meninggalkanku sebelumnya. Dia sepertinya sangat

bijak dan baik akhir-akhir ini, sangat menyenangkan dan sekarang... Bagaimana jika ia tak akan kembali? Sial! Mungkin aku harus menelpon Flynn. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku panik. Dia sangat rapuh dalam berbagai hal, dan aku tahu ia akan bereaksi berlebihan pada berita itu. Dia sangat manis minggu ini. Semua kenyataan itu berada di luar kontrolnya, namun ia menjalaninya dengan baik. Tapi berita ini terlalu berlebihan untuknya.
Sejak aku bertemu dengannya, hidupku menjadi sangat rumit. Apakah itu karena dirinya? Apa karena kami berdua bersatu? Apa ia tidak akan bisa melewati hal ini? Apa ia ingin perceraian? Empedu naik ke tenggorokanku. Tidak. Aku tak boleh berpikir seperti ini. Dia akan kembali. Dia pasti kembali. Aku tahu ia akan kembali. Aku tahu meskipun ia membentak dan berkata kasar, ia mencintaiku...ya. Dan dia akan mencintaimu juga, Blip Kecil.
Bersandar pada kursi, aku mulai mengantuk.
Aku terbangun kedinginan dan bingung. Menggigil aku mengecek jamku; ini pukul sebelas malam. Oh ya... kau. Aku menepuk lembut perutku. Dimana Christian? Apa dia sudah kembali? Dengan kaku aku berdiri dari kursi dan pergi mencari suamiku.
Lima menit kemudian, aku menyadari ia tidak dirumah. Aku berharap tidak ada hal buruk terjadi padanya. Ingatan ketika menunggu lama saat Charlie Tanggo menghilang membanjiri kepalaku lagi. Tidak, tidak, tidak. Berhenti berpikiran seperti itu. Mungkin ia pergi ke...mana? Siapa yang akan ia temui? Elliot? Atau mungkin dengan Flynn. Aku harap begitu. Aku menemukan BlackBerry-ku di ruang baca, dan aku mengirim pesan padanya.
Dimana kau?
Aku berjalan ke arah kamar mandi dan menyiapkan bak mandi. Aku merasa sangat dingin.
Dia masih belum kembali ketika aku selesai mandi. Aku berganti pakaian malam dari satin model tahun 1930an dan jubahku dan berjalan ke arah ruang utama. Di perjalanan, aku mengintip ke dalam kamar tamu. Mungkin ini bisa menjadi kamar Blip Kecil. Aku terpaku pada pikiran itu dan berdiri di depan pintu, merenungkan kenyataan ini. Apakah kami akan mengecatnya dengan warna biru atau merah muda? Impian manis itu dikacaukan dengan fakta bahwa suamiku sangat marah akan ide itu. Mengambil selimut di kamar tamu, aku berjalan ke arah ruang utama untuk tetap berjaga-jaga.
Sesuatu membangunkanku. Suara.
"Sialan!"
Itu Christian di beranda. Aku mendengar suara meja jatuh ke lantai lagi.
"Sialan!" ulangnya, kali ini lebih pelan.
Aku bergerak dengan cepat untuk melihatnya berjalan sempoyongan dari pintu ganda. Dia mabuk. Kulit kepalaku terasa di tusuk. Sialan, Christian mabuk? Aku tahu betapa ia membenci mabuk. Aku bangkit dan berlari kearahnya.
"Christian, apa kau baik-baik saja?"
Dia bersandari pada kosen pintu beranda. "Mrs. Grey," katanya tak jelas.
Sialan. Dia sangat mabuk. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.
"Oh...Kau terlihat sangat baik, Anastasia."
"Kemana saja kau?"
Dia menaruh telunjuk di depan bibirnya dan terseyum ke arahku. "Shh!"
"Kupikir kau sebaiknya pergi ke tempat tidur."
"Denganmu..." ia terkekeh.
Terkekeh! Membeku, aku dengan lembut menyampirkan tanganku di sekeliling pinggangnya karena ia sulit berdiri, berjalan. Dari mana saja dia? Bagaimana ia bisa kembali ke rumah?
"Biarkan aku membantumu kembali ke kamar. Bersandarlah padaku."
"Kau sangat cantik, Ana." Ia bersandar padaku dan menghirup rambutku, hampir membuat kami berdua terjatuh.
"Christian, berjalan. Aku akan menaruhmu di tempat tidur."
"Okay," katanya seakan-akan ia sedang berusaha berkonsentrasi.

Kami terhuyung di koridor dan akhirnya sampai di kamar tidur.
"Tempat tidur," katanya, menyeringai.
"Ya, tempat tidur." Aku mengarahkannya di pinggir tempat tidur, tapi ia menahanku.
"Bergabunglah denganku," katanya.
"Christian, kurasa kau butuh tidur."
"Dan ini lah awalnya. Aku pernah mendengarnya."
Aku membeku. "Mendengar tentang apa?"
"Bayi berarti tak ada seks."
"Aku yakin itu tidak benar. Jika benar maka kita semua seharusnya berasal dari keluarga dengan satu anak."
Ia menatapku. "Kau lucu."
"Kau mabuk."
"Ya." Dia tersenyum, tapi senyumannya berubah ketika ia memikirkannya, dan sebuah ekspresi ngeri melintas di wajahnya, tatapan yang mengirimkan rasa dingin sampai ketulang kearahku.
"Ayolah, Christian," aku berkata dengan lembut. Aku benci ekspresinya. Ekspresi yang menyiratkan memori mengerikan dan buruk yang seharusnya tidak di alami seorang anak. "Ayo biarkan dirimu tidur." Aku mendorongnya lembut, dan ia terjatuh ke kasar, terlentang dan menyeringai padaku, ekspresi takutnya hilang.
"Bergabunglah denganku," katanya tak jelas.
"Mari kita buka pakaianmu lebih dulu."
Ia tersenyum lebar, mabuk. "Sekarang kau yang nakal."
Sialan. Christian yang mabuk sangat manis dan nakal. Aku lebih memilih si pemabuk daripada Christian si pemarah.
"Duduklah. Biarkan aku membuka jaketmu."
"Kamarnya berputar."
Sialan...apa dia akan muntah? "Christian, duduk!"
Dia menyeringai kearahku. "Mrs. Grey, kau sangat bossy..."
"Ya. Lakukan seperti yang diperintahkan dan duduk." Aku menaruh tanganku di pinggang. Ia menyeringai lagi, kesulitan untuk duduk. Sebelum ia terjatuh lagi, aku memegang dasinya dan membuka jaket abu-abunya.
"Kau berbau harum."
"Kau berbau minuman keras."
"Ya... bour-bon." Dia mengucapkannya per suku kata dengan berlebihan sehingga aku harus menahan tawa. Melepaskan jaketnya dan menjatuhkannya di lantai, aku mulai membuka dasinya. Dia menaruh tangannya di pinggulku.
"Aku suka rasa kain ini di tubuhmu, Anastay-shia," katanya, mengeja kata-katanya. "Kau harusnya selalu memakai satin atau sutra." Ia menaikkan dan menurunkan tangannya di pinggulku kemudian menarikku ke arahnya, menempelkan bibirnya di perutku.
"Dan kita kedatangan penyerbu disini."
Aku berhenti bernapas. Sialan. Dia berbicara dengan Blip Kecil.
"Kau akan membuatku tetap terjaga, kan?" katanya pada perutku.
Oh my. Christian menatapku dari balik bulu matanya yang panjang, mata abu-abu samar dan redup. Jantungku sesak.
"Kau akan lebih memilih dia (laki-laki) dari pada diriku," katanya kasar.
"Christian, kau tak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Jangan bersikap menggelikan—aku tidak memilih siapa di atas siapa. Dan dia bisa jadi perempuan."
Dia membeku. "Anak perempuan...Oh, Tuhan." Christian berbaring kembali di tempat tidur dan menutup kedua matanya dengan tangan. Aku melonggarkan dasinya. Aku membuka ikatan tali sepatunya dan melepaskan sepatunya dan kaos kakinya, kemudian mengulangi dengan yang satunya.

Ketika aku berdiri, aku melihat mengapa aku tidak kesulitan melakukannya—Christian sudah tidur pulas. Dia terdengar begitu kelelahan dan mendengkur perlahan.
Aku menatap tubuhnya. Dia sangat indah, meskipun mabuk dan mendengkur. Bibirnya yang indah terbuka, satu tangan di atas kepalanya, rambutnya yang berantakkan, wajahnya rileks. Dia terlihat muda—tapi kemudian dia memang masih muda; suamiku yang muda, stress, mabuk, dan tidak bahagia. Pikiran itu tersimpan damai di hatiku.
Well, setidaknya ia dirumah. Aku bertanya-tanya kemana ia pergi. Tak yakin jika aku punya energi atau kekuatan untuk memindahkannya atau melepaskan pakaiannya lebih lanjut lagi. Dia berada diatas selimut juga. Kembali ke ruang utama, aku mengambil selimut yang tadinya kugunakan dan membawanya ke kamar kami.
Dia masih tertidur dengan pulas, masih mengenakan dasi dan ikat pinggangnya. Aku memanjat ke tempat tidur di sampingnya, membuka dasinya dan dengan lembut membuka kancing atas kemejanya. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dalam tidurnya, tapi sepertinya tidak terbangun. Dengan perlahan, aku membuka ikat pinggangnya dan menariknya, dan setelah merasa kesulitan, ikat pinggang itu terlepas. Kemejanya sudah keluar dari celananya, menampakkan sedikit happy trail-nya. Aku tak bisa menahan diriku. Aku merunduk dan menciumnya. Ia bergerak, menaikkan pinggulnya, tapi tetap tidur.
Aku duduk dan menatapnya lagi. *Oh, Fifty, Fifty, Fifty*...apa yang harus aku lakukan denganmu? Aku menyapukan jemariku di rambutnya. Rambutnya sangat lembut dan aku mencium keningnya.
"Aku mencintaimu, Christian. Meskipun kau mabuk dan sudah pergi ke mana hanya Tuhan yang tahu, aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu."
"Hmm," ia menggumam. Aku mengecup keningnya sekali lagi, kemudian berdiri dari tempat tidur, dan menyelimutinya. Aku bisa tidur di sampingnya, di sisi satunya...Ya, aku akan tidur di sana.
Pertama aku akan merapikan pakaiannya. Aku menggelengkan kepalaku dan mengambil kaos kakinya dan dasinya, dan melipat jaketnya. Ketika aku melakukannya, BlackBerry-nya terjatuh ke lantai. Aku mengambilnya dan membuka kuncinya. Hal itu langsung mengarah ke pesan yang terbuka. Aku bisa melihat pesanku, dan di atasnya, ada pesan lain.
Sialan. Kepalaku berdenyut.
*Senang bertemu dengamu. Aku mengerti sekarang.
Jangan rewel. Kau akan menjadi ayah yang luar biasa.*
Itu darinya. Mrs. Elena 'wanita jalang' Robinson.
Sialan. Kesanalah ia pergi. Ia pergi untuk menemui wanita itu.
***

Bab 21a

Aku terperangah pada sms itu kemudian mamandang siluet suamiku yang sedang tidur. Dia keluar untuk minum-minum sampai jam setengah dua pagi—bersama wanita itu! Ia mendengkur perlahan, tertidur dalam tidurnya yang tampak tidak bersalah, sudah pasti mabuk. Dia terlihat begitu tenteram.
Oh tidak, tidak, tidak. Kakiku lemas seperti jeli, dan aku tenggelam di kursi samping tempat tidur dalam ketidakpercayaan. Terluka, getir, terhina karena pengkhianatan menusuk melalui tubuhku. Bisa-bisanya dia? Bisa-bisanya dia menemui wanita itu? Air mata panas kemarahan mengalir perlahan di pipiku. Dia marah dan ketakutan, dia ingin menyerangku, aku mengerti, dan termaafkan—itu saja. Tapi ini…pengkhianatan ini sudah kelewat batas. Aku menarik lututku ke atas ke dadaku dan membungkus lenganku di sekitarnya, melindungi diriku dan melindungi Blip kecilku. Aku bergoyang kesana-kemari, menangis perlahan.

Apa yang kuharapkan? Aku menikahi pria ini terlalu cepat. Aku tahu ini—Aku tahu ini akan begini jadinya. Kenapa. Kenapa. Kenapa? Bagaimana dia bisa melakukan ini padaku? Dia tahu bagaimana perasaanku terhadap wanita itu. Bagaimana ia bisa berbalik padanya? Bagaimana? Pisau itu memelintir perlahan dan dengan rasa sakit yang jauh di dalam hatiku, mengoyakku. Akankah selalu seperti ini? Melalui airmataku, bayangan tubuhnya yang terbaring mengabur dan berkelip-kelip. Oh, Christian. Aku menikahinya karena aku mencintainya, dan dilubuk hatiku aku tahu dia mencintaiku. Aku tahu dia begitu. Kado ulang tahun manisnya yang mengharukan muncul dalam benakku.
Untuk semua hal pertama kali kita di ulang tahunmu yang pertama sebagai istriku tercinta. Aku mencintaimu. C x
Tidak, tidak, tidak—Aku tidak percaya segalanya akan selalu seperti ini, dua langkah maju kedepan dan tiga langkah mundur kebelakang. Tapi seperti inilah selama aku bersamanya. Setelah kemunduran kami, kita melangkah kedepan, inci demi inci. Dia akan datang disekitarku…pasti. Tapi akankah aku seperti itu? Bisakah aku sembuh dari ini…dari pengkhianatan ini? Aku berpikir tentang bagaimana sikapnya akhir pekan yang mengerikan dan luar biasa ini. Kekuatan dirinya untuk bersikap tenang saat ayah angkatku dirawat dan koma di ICU….pesta kejutan ulang tahunku, mengumpulkan keluarga dan teman-temanku bersama….mengalihkan perhatianku di depan The Heathman dan menciumku di depan umum. Oh, Chistian, kau menapis semua kepercayaanku, semua keyakinanku…dan aku mencintaimu. Tapi sekarang bukan hanya aku saja. Aku meletakkan tanganku di perutku. Tidak, aku tak akan membiarkan dia melakukan ini padaku dan Blip kita. Dr. flyyn bilang bahwa aku harus memberinya manfaat dari keraguan—well, tidak kali ini. Dengan cepat menghilangkan air mataku dan menyeka hidungku dengan punggung tanganku.
Christian bergerak dan berguling, menarik kakinya naik dari sisi tempat tidur, dan meringkuk di bawah selimut. Dia merentangkan tangannya seperti sedang mencari sesuatu, lalu menggerutu dan mengerutkan dahi tapi kembali tidur, lengannya terentang.
Oh, Fifty. Apa yang harus kuperbuat denganmu? Dan apa yang sudah kau lakukan dengan si pelacur pengganggu itu? Aku harus tahu.
Aku memandang sekilas pada sms yang menyinggung itu dan dengan cepat menetaskan sebuah rencana. Mengambil napas dalam, aku meneruskan pesan itu ke Blackberry-ku. Langkah pertama selesai. Segera aku memeriksa pesan teks yang baru-baru, tapi hanya bisa menemukan pesan dari Elliot, Andrea, Taylor, Ros, dan aku. Tak ada dari Elena. Bagus, kupikir. Aku keluar dari layar pesan, lega bahwa dia tidak mengirimkan pesan pada wanita itu, dan jantungku tiba-tiba berada di tenggorokanku. Oh my. Wallpaper di ponselnya adalah foto diantara sekumpulan foto-foto diriku, potongan-potongan kecil foto Anastasia dalam berbagai macam gaya—bulan madu kami, akhir pekan kami baru-baru ini yang sedang berlayar dan gliding, dan beberapa dari foto milik Jose juga. Kapan dia membuat ini? Pasti belum lama.
Aku melihat ikon e-mailnya, dan sebuah ide menyelinap dengan menggoda ke dalam pikiranku….aku bisa membaca email-email Christian. Melihat apakah ia berbicara dengan wanita itu. Bisakah aku? Berbaju ketat sutera hijau-giok, dewi batinku mengangguk dengan tegas, mulutnya memberengut. Sebelum aku bisa menghentikan diriku sendiri, aku melanggar wilayah pribadinya.
Disana ada lebih dari ratusan e-mail, aku menggulir kebawah email-email itu, dan semuanya terlihat membosankan…kebanyakan dari Ros, Andrea dan aku, dan beberapa eksekutif di perusahaannya. Tidak satupun dari pelacur pengganggu itu. Saat aku sedang memeriksanya, aku merasa lega menemukan tidak satupun e-mail dari Leila juga.
Satu e-mail tertangkap mataku, itu dari Barney Sullivan. Karyawan IT Christian. Dan judul subjeknya adalah: Jack Hude. Aku melirik dengan rasa bersalah pada Christian, tapi ia masih mendengkur lembut. Aku tak pernah mendengarnya mendengkur. Aku membuka e-mail itu.
Dari: Barney Sullivan
Perihal: Jack Hyde
Tanggal: September 13, 2011 14:09

Kepada: Christian Grey
CCTV di sekitar Seattle mengikuti jejak van putih dari South Irving Street. Sebelum itu saya dapat menemukan jejak, jadi pasti Hyde telah memiliki basis di area itu.
Seperti yang telah dikatakan Welch kepada anda bahwa mobil pelaku disewakan dengan SIM palsu oleh seorang perempuan tak dikenal, meskipun ini tidak ada kaitannya dengan area South Irving Street.
Detail dari para karyawan GEH dan SIP yang dikenal tinggal di area tersebut sudah terlampir di file, yang juga telah saya teruskan pada Welch.
Tidak ada apapun tentang asisten pribadi Hyde di komputer SIP miliknya.
Seperti yang sudah saya ingatkan, ini adalah daftar yang diambil dari komputer SIP milik Hyde.
Alamat Rumah Grey:
Lima bangunan di Seattle
Dua bangunan di Detroit
Perincian riwayat hidup dari:
Carrick Grey
Elliot Grey
Christian Grey
Dr. Grace Trevelyan
Anastasia Steele
Mia Grey
Koran dan artikel online yang berhubungan dengan:
Dr. Grace Travelyan
Carrick Grey
Christian Grey
Elliot Grey
Kumpulan foto:
Carrick Grey
Dr. Grace Trevelyan
Christian Grey
Elliot Grey
Mia Grey
Saya akan melanjutkan penyelidikan saya, lihat nanti apa yang bisa saya temukan.
B Sullivan
Kepala IT, GEH
E-mail aneh ini sejenak mengalihkanku dari malam duka citaku. Aku mengklik lampiran untuk memeriksa nama-nama yang ada di daftar, tapi tentu saja lampiran itu berukuran besar, terlalu besar untuk dibuka lewat Blackberry.
Apa yang sedang kulakukan? Ini sudah terlalu malam. Aku baru saja melewati hari yang melelahkan. Tak ada e-mail dari wanita pengganggu itu atau dari Leila William, dan aku sedikit merasa lega tentang hal itu. Aku melirik jam sekilas: baru saja lewat pukul dua dini hari. Hari ini telah menjadi hari yang mengilhami. Aku akan menjadi seorang ibu, dan suamiku menjadi bersahabat dengan musuhku. Well, biarkan dia cemas. Aku tidak akan tidur disini bersamanya. Dia bisa bangun sendiri besok. Setelah meletakkan Blackbery-nya di meja sebelah tempat tidur, kuambil lagi tasku dari samping tempat tidur dan sehabis menatap terakhir kali pada Judas seperti malaikatku yang tertidur, aku meninggalkan kamar.
Kunci cadangan ruang bermain seperti biasa masih tersimpan di dalam kabinet ruang serbaguna. Aku mengambilnya dengan kasar dan berlari cepat ke lantai atas. Dari lemari dinding linen, aku mengeluarkan kembali bantal. Selimut dan seprai, lalu membuka kunci pintu ruang bermain dan masuk ke dalam, menyalakan lampu redup. Aneh saat aku menangkap baunya dan suasana ruangan ini sangat menenangkan. Mengingat kata amanku saat terakhir kali kami berada disini. Aku mengunci pintu di

belakangku, meninggalkan kunci di lubang kuncinya. Aku tahu bahwa besok pagi Christian sangat kebingungan mencariku, dan kupikir dia tak akan mencariku disini jika pintunya terkunci. Well, itu akan memberinya pelajaran yang setimpal.
Aku meringkuk di sofa Chesterfield, membungkus tubuhku di dalam selimut dan mengeluarkan Blackberry-ku dari dalam tas. Memeriksa pesanku, aku mendapati satu pesan dari pelacur pengganggu itu dan kemudian aku teruskan pesan tersebut ke ponsel Christian. Aku menekan FORWARD dan mengetik:
APA KAU INGIN AGAR MRS. LINCOLN BERGABUNG DENGAN KITA SAAT KITA NANTINYA MEMBAHAS PESAN INI YANG DIA KIRIMKAN UNTUKMU? DAN LALU ITU AKAN MENCEGAHMU DATANG PADANYA. ISTRIMU
Aku menekan tombol KIRIM dan mengganti volume untuk menonaktifkan suara. Aku meringkuk di bawah selimutku. Untuk semua keberanian ku, aku kewalahan oleh besarnya tipu muslihat Christian. Ini harusnya menjadi saat yang menyenangkan. Ya Tuhan, kami akan menjadi orang tua. Secara singkat, akulega sudah mengatakan pada Christian bahwa aku hamil dan berfantasi bahwa ia berlutut dengan sukacita di depanku, menarikku ke dalam pelukannya dan mengatakan betapa dia mencintaiku dan Blip kecil kami.
Namun di sinilah aku, sendirian dan dingin di ruang bermain fantasi BDSM. Tiba-tiba aku merasa tua, lebih tua dari umurku. Bersama Christian selalu akan menjadi tantangan, tapi ia benar-benar telah melampaui dirinya saat ini. Apa yang dia pikirkan? Well, jika dia ingin bertengkar, aku akan meladeninya. Tak mungkin aku akan membiarkan dia pergi dengan berlari untuk menemui wanita penggoda itu setiap kali kami punya masalah. Dia harus memilih—dia atau aku dan Blip kecil kami. Aku tersedu pelan, tapi karena aku begitu lelah, dengan segera aku tertidur.
***

Aku bangun dan dimulai dengan kebingungan sesaat...Oh ya—Aku di ruang bermain. Karena tidak ada jendela, aku tak tahu jam berapa sekarang. Pegangan pintu bergetar.
"Ana!" Christian berteriak dari luar pintu. Aku membeku, tapi dia tidak masuk. aku mendengar suara-suara teredam, tetapi mereka menjauh. Aku menghembuskan napas dan memeriksa jam di BlackBerry-ku. Ini jam tujuh lewat lima puluh menit, dan aku punya empat panggilan tak terjawab dan dua pesan suara. Panggilan tak terjawab sebagian besar dari Christian, tapi ada juga satu dari Kate. Oh, tidak. Dia pasti meneleponnya. Aku tak punya waktu untuk mendengarkan mereka. Aku tak ingin terlambat untuk bekerja.
Aku membungkus selimut di sekitarku dan mengambil tasku sebelum berjalan ke pintu. Membuka kunci perlahan-lahan, aku mengintip keluar. Tidak ada tanda-tanda orang. Oh, sial...Mungkin ini sedikit melodramatis. Aku memutar mataku sendiri, mengambil napas dalam-dalam, dan berjalan menuju lantai bawah.
Taylor, Sawyer, Ryan, Mrs. Jones, dan Christian yang kesemuanya berdiri di pintu masuk ke ruang besar, dan Christian sedang memberikan perintah yang mengalir dengan cepat. Secara serentak mereka semua berbalik dan ternganga padaku. Christian masih mengenakan pakaian tidurnya di malam terakhir. Dia terlihat berantakan, pucat, dan sangat tampan. Mata besar abu-abunya melebar, dan aku tak tahu apakah dia takut atau marah. Sulit untuk dikatakan.
"Sawyer, aku akan siap untuk berangkat dalam waktu sekitar dua puluh menit," gumamku, membungkus selimut dengan ketat disekeliling tubuhku sebagai perlindungan.
Dia mengangguk, dan semua mata beralih ke Christian, yang masih menatap intens ke arahku.
"Apakah Anda ingin sarapan, Mrs. Grey?" Tanya Mrs. Jones. Aku menggeleng.
"Aku tidak lapar, terima kasih." Dia mengerutkan bibir tapi tidak mengatakan apapun.
"Di mana kau?" Christian bertanya, suaranya rendah dan serak. Tiba-tiba Sawyer, Taylor, Ryan dan Mrs. Jones menyebar, bergegas ke kantor Taylor, ke foyer, dan ke dapur seperti tikus ketakutan dari kapal yang tenggelam.

Aku mengabaikan Christian dan bergerak menuju kamar tidur kami.
"Ana," panggilnya sembari mengejarku, "jawab aku." Aku mendengar langkah kaki di belakang ketika aku berjalan ke kamar tidur dan terus menuju ke kamar mandi kami. Dengan cepat, aku mengunci pintu.
"Ana!" Christian menggedor pintu. Aku menyalakan pancuran. Pintu berderak. "Ana, buka pintu sialan ini."
"Pergi!"
"Aku tidak akan kemana-mana."
"Terserah kau."
"Ana, kumohon."
Aku masuk ke bawah air dari pancuran, efektif menghalangi dirinya. Oh, ini hangat. Air penyembuhan mengalir di atas tubuhku, membersihkan malam yang lelah dari kulitku. Oh my. Hal ini terasa begitu nyaman. Untuk sesaat, untuk satu saat pendek, aku bisa berpura-pura semuanya baik-baik saja. Aku mencuci rambutku dan saat aku selesai, aku merasa lebih baik, lebih kuat, siap menghadapi kereta barang yang tak lain adalah Christian Grey. Aku membungkus rambutku dengan handuk, mengeringkan cepat tubuhku sendiri dengan handuk yang lain, dan membungkusnya di tubuhku.
Aku membuka kunci dan membentangkan pintu dan menemukan Christian bersandar di dinding yang berlawanan, tangan di belakang punggungnya. Ekspresinya waspada, waspada dari predator yang diburu. Aku melangkah melewatinya dan masuk ke kamar pakaian kami.
"Apakah kau mengabaikanku?" Tanya Christian dengan nada tak percaya ketika ia berdiri di ambang lemari.
"Kau cepat mengerti ya?" Gumamku tanpa berpikir karena aku mencari sesuatu untuk dipakai. Ah, ya —gaun plum ku. Aku lepaskan dari gantungan, memilih sepatu boot stiletto hitamku, dan menuju kamar tidur. Aku berhenti sejenak agar Christian memberiku jalan dan tidak menghalangiku, tapi ia tidak melakukannya, pada akhirnya—kesopanan mendasarnya yang baik mengambil alihnya. Aku merasakan matanya menembus kedalam diriku saat aku berjalan kearah laciku, dan aku mengintip dia di cermin, berdiri tak bergerak di ambang pintu, mengawasiku. Dalam suatu tindakan yang layak memenangi piala Oscar, aku membiarkan handukku jatuh ke lantai dan berpura-pura bahwa aku menyadari tubuh telanjangku. Aku mendengar lenguhan tertahan dan mengabaikannya.
"Mengapa kau melakukan ini?" Dia bertanya. Suaranya rendah.
"Menurutmu kenapa?" suaraku selembut beludru saat aku mengeluarkan sepasang celana dalam renda hitam La Perla yang cantik.
"Ana—" Dia berhenti saat aku meliuk mengenakan celana dalamku.
"Tanya saja pada Mrs. Robinson-mu. Aku yakin dia akan punya penjelasan untukmu," gumamku saat aku mencari bra yang cocok.
"Ana, aku sudah bilang sebelumnya, dia bukan—"
"Aku tak ingin mendengarnya, Christian." Aku melambaikan tangan dengan acuh. "Waktu untuk bicara adalah kemarin, tapi kau memutuskan untuk mengomel dan mabuk dengan wanita yang melecehkanmu selama bertahun-tahun. Hubungi dia. Aku yakin dia akan lebih dari bersedia untuk mendengarkanmu sekarang. " Aku menemukan bra yang cocok dan memasangnya perlahan lalu mengecangkannya. Christian berjalan menjauh ke kamar tidur dan meletakkannya tangannya di pinggul.
"Mengapa kau memata-mataiku?" Katanya.
Terlepas dari tekadku, wajahku memerah. "bukan itu persolannya, Christian," Aku membentaknya. "Kenyataannya, sesuatu menjadi sulit dan kau menemuinya."
Mulutnya berhenti menjadi garis suram. "Bukan seperti itu."
"Aku tidak tertarik." Memilih sepasang kaos kaki tinggi hitam dengan hiasan renda diatasnya, aku mundur ke tempat tidur. Aku duduk, mengarahkan ujung jariku, dan dengan lembut menggerakkan perlahan bahan sutera halus tersebut sampai ke pahaku.
"Di mana kau?" Dia bertanya, matanya mengikuti tanganku sampai kakiku, tapi aku terus

mengabaikannya saat aku secara perlahan memasang kaus kaki lainnya. Berdiri, aku membungkuk untuk mengeringkan rambutku dengan handuk. Melalui pahaku yang terbuka, aku bisa melihat kakinya yang telanjang, dan aku merasakan tatapan intensnya. Ketika aku sudah selesai, aku berdiri dan melangkah kembali ke laci di mana aku mengambil pengering rambutku.
"Jawab aku." suara Christian rendah dan serak.
Aku menyalakan pengering rambut jadi aku tak bisa lagi mendengar suaranya dan melihatnya melalui bulu mataku di cermin saat jari-jariku mengeringkan rambut. Dia melotot padaku, matanya menyipit dan dingin, bahkan nyaris membeku. Aku berpaling, fokus pada tugas di tangan dan mencoba untuk menekan getaran yang mengalir melalui tubuhku. Aku menelan ludah dan berkonsentrasi pada pengeringan rambutku. Dia masih marah. Dia pergi keluar dengan wanita sialan itu, dan dia marah padaku? Beraninya dia! Ketika rambutku terlihat liar dan binal, aku berhenti. Ya...Aku menyukainya. Aku mematikan pengering rambut.
"Di mana kau?" Ia berbisik, nadanya sedingin kutub utara.
"Apa pedulimu?"
"Ana, hentikan ini. Sekarang."
Aku mengangkat bahu, dan Christian bergerak cepat menyeberangi ruangan menuju ke arahku. Aku berbalik, melangkah mundur saat tangannya terulur.
"Jangan sentuh aku," desisku dan dia membeku.
"Di mana kau?" Tuntutnya. Kepalan tangannya di sisi tubuhnya.
"Aku tidak keluar mabuk dengan mantanku," aku mendidih. "Apakah kau tidur dengan wanita itu?"
Dia terengah-engah. "Apa? Tidak!" Ia melongo padaku dan memiliki kepahitan sehingga terlihat terluka dan marah pada waktu yang sama. Bawah sadarku bernafas kecil, menyambut kelegaan.
"Kau pikir aku akan mengkhianatimu?" Nadanya salah satu dari kemarahan batiniah.
"Memang," gertakku. "Dengan membawa kehidupan kita yang sangat pribadi dan menumpahkan nyalimu yang rapuh kepada perempuan itu."
Mulutnya menganga. "Rapuh. Itukah yang kau pikirkan?" Matanya berapi-api.
"Christian, aku melihat pesannya. Itulah yang aku tahu."
"Pesan itu bukan untukmu," ia menggeram.
"Well, kenyataannya adalah aku melihatnya ketika BlackBerry-mu jatuh dari jaketmu ketika aku sedang membuka bajumu karena kau terlalu mabuk untuk menanggalkan pakaianmu sendiri. Apakah kau tahu seberapa besar kau telah menyakitiku dengan pergi untuk bertemu wanita itu?"
Wajahnya memucat sesaat, tapi aku sedang diatas angin, batin jalangku dibebaskan.
"Apa kau ingat tadi malam ketika kau pulang? Ingat apa yang kau katakan?"
Dia menatapku kosong, wajahnya membeku.
"Yah, kau benar. Aku lebih memilih bayi tak berdaya ini daripada kau. Itulah yang dilakukan orang tua yang penuh kasih. Itulah yang ibumu seharusnya lakukan untukmu. Dan aku menyesal dia tidak melakukan itu padamu—karena kita tak akan memiliki percakapan ini sekarang jika ibumu melakukan itu padamu. Tapi kau sudah dewasa sekarang—kau harus semakin berkembang dan menerima kenyataan dan berhenti bertingkah seperti remaja pemarah.
"Kau mungkin tidak senang dengan bayi ini. Aku tidak gembira, mengingat waktu dan kurang hangatnya penerimaanmu pada kehidupan baru ini, bayi ini adalah darah dagingmu. Tapi kau juga bisa melakukan ini padaku, atau aku akan melakukannya sendiri. Keputusan ada di tanganmu.
"Sementara kau berkubang dalam lubang mengasihani-diri sendiri dan membenci-diri sendiri, aku akan bekerja. Dan ketika aku kembali aku akan memindahkan barang-barangku ke kamar di lantai atas."
Dia berkedip padaku, terkejut.
"Sekarang, jika kau mengijinkan, aku ingin menyelesaikan ganti bajuku." Aku terengah-engah.
Sangat perlahan, Christian mundur satu langkah, sikapnya mengeras. "Apakah itu yang kau inginkan?" Dia berbisik.
"Aku tidak tahu apa yang aku inginkan lagi." Nada suaraku sama dengan nada suaranya, dan

dibutuhkan upaya monumental untuk pura-pura tidak tertarik sementara aku dengan santai mencelupkan ujung jariku ke pelembab dan menyapukannya dengan lembut di wajahku. Aku mengintip pada diriku sendiri di cermin. Mata biru yang lebar, wajah pucat, tapi pipi memerah. Kerjamu bagus. Jangan mundur sekarang. Jangan mundur sekarang.
"Kau tidak menginginkanku?" Dia berbisik.
Oh—tidak...oh tidak jangan lakukan itu, Grey.
"Aku masih tetap disini, ya kan?" Tukasku. Mengambil maskaraku, aku menyapukan beberapa sapuan pertama pada mata kananku.
"Kau sudah berpikir untuk pergi?" Kata-katanya nyaris tak terdengar.
"Ketika seorang suami lebih suka menemani mantan wanita simpanannya, biasanya itu bukan pertanda baik." Aku membuat nada penghinaan pada tingkatan yang tepat, menghindari pertanyaannya. Lip gloss sekarang. Aku mencibir dengan bibir mengkilapku pada sosok di cermin. Tetap kuat, Steele...um —Grey. Astaga, aku bahkan tidak bisa mengingat namaku. Aku mengambil sepatuku, melangkah ke tempat tidur lagi, dan dengan cepat memakainya, menariknya di atas lututku. Yep. Aku terlihat panas hanya dengan pakaian dalam dan sepatu bot. Aku tahu. Berdiri, aku memandang ke arahnya tanpa emosi. Dia berkedip padaku, dan matanya berjalan cepat dan rakus ke bawah tubuhku.
"Aku tahu apa yang kau lakukan di sini," gumamnya, dan suaranya telah memperoleh kehangatan, yang menggairahkan.
"Begitukah?" Dan suaraku retak. *Tidak, Ana...bertahanlah*.
Dia menelan dan mengambil langkah maju. Aku melangkah mundur dan mengangkat tanganku.
"jangan pernah berpikir tentang hal itu, Grey," bisikku mengancam.
"Kau istriku," katanya lembut, mengancam.
"Aku adalah wanita hamil yang kau tinggalkan kemarin, dan jika kau menyentuhku, aku akan menjerit kencang."
Alisnya naik tak percaya. "Kau akan berteriak?"
"Lebih dari berteriak." Aku mempersempit mataku.
"Tidak ada yang akan mendengarmu," gumamnya, tatapannya intens, dan sejenak aku teringat pagi kami di Aspen. Tidak. Tidak. Tidak.
"Apakah kau mencoba untuk menakut-nakutiku?" Gumamku terengah-engah, sengaja berusaha menggagalkan usahanya.
***

Bab 21b

Berhasil. Dia terdiam dan menelan ludah. "Itu bukan niatku." Dia mengerutkan kening.
Aku hampir tak bisa bernapas. Jika dia menyentuhku, aku akan menyerah. Aku tahu kekuatan yang digunakannya atas diriku dan diatas tubuhku yang berkhianat. Aku tahu. Aku bertahan pada kemarahanku.
"Aku minum dengan seseorang yang dulu dekat denganku. Kami sudah menyelesaikan masalah. Aku tidak akan menemuinya lagi."
"Kau mencarinya?"
"Pada awalnya tidak. Aku mencoba untuk mendatangi Flynn. Tapi aku mendapati diriku sudah berada di salon."
"Dan kau berharap aku percaya bahwa kau tidak akan bertemu dengannya lagi?" Aku tidak bisa menahan amarahku saat aku mendesis padanya. "Bagaima jika lain kali aku melampaui batas? Ini adalah argumen yang sama yang akan kita miliki lagi lagi dan lagi. Kita seperti sedang berada di *roda*

Ixion (mitologi yunani: sebuah hukaman berat yg terus berlangsung). Jika aku mengacau lagi, kau akan lari lagi padanya?"
"Aku tidak akan menemuinya lagi," katanya dengan nada dingin. "Dia akhirnya mengerti bagaimana perasaanku."
Aku berkedip padanya. "Apa artinya itu?"
Dia meluruskan dan menggerakkan tangan ke rambutnya, jengkel dan marah dan bisu. Aku mencoba taktik yang berbeda.
"Kenapa kau bisa bicara dengannya dan tidak padaku?"
"Aku marah padamu. Seperti saat sekarang."
"Kau tidak bilang!" Tukasku. "Yah aku marah padamu sekarang. Marah padamu karena kemarin kau begitu dingin dan tak berperasaan ketika aku membutuhkanmu. Marah padamu karena mengatakan aku sengaja hamil, padahal tidak. Marah padamu karena telah mengkhianatiku." Aku berusaha menahan tangis. Mulutnya menganga karena syok, dan dia menutup matanya saat seolah-olah aku menamparnya. Aku menelan ludah. Tenang, Anastasia.
"Seharusnya aku memperhatikan kontrasepsi suntikku dengan lebih baik. Tapi aku tidak melakukannya dengan sengaja. Kehamilan ini juga mengejutkanku." Gumamku, berusaha untuk memperhitungkan sedikit kesopanan. "Bisa jadi suntikan itu gagal."
Dia melotot padaku, diam.
"Kau benar-benar kacau kemarin," bisikku, kemarahanku mendidih. "Aku sudah punya banyak urusan yang harus kuhadapi selama beberapa minggu terakhir."
"Kau benar-benar kacau tiga, empat minggu lalu. Atau setiap kali kau lupa tindakanmu."
"Well, amit-amit kalau aku harus menjadi sempurna sepertimu!"
Oh stop, stop, stop. Kami berdiri menatap tajam satu sama lain.
"Cukup mengesankan, Mrs. Grey," bisiknya.
"Yah, bahkan ketika aku hamil aku masih menghibur."
Dia menatapku kosong. "Aku mau mandi," gumamnya.
"Dan aku sudah cukup lakonku disini."
"penampilan yang sungguh luar biasa," bisiknya. Dia melangkah ke depan, dan aku melangkah mundur lagi.
"Jangan."
"Aku benci bahwa kau tidak membiarkanku menyentuhmu."
"Ironis, ya?"
Matanya menyipit sekali lagi. "Kita belum banyak menyelesaikan masalah, ya kan?"
"Aku bilang tidak. Kecuali aku pindah dari kamar tidur ini."
Matanya berkobar dan melebar sesaat. "Dia tidak berarti apa-apa bagiku."
"Kecuali ketika kau membutuhkannya."
"Aku tidak butuh dia. Aku membutuhkanmu."
"Kau tidak begitu kemarin. Wanita itu adalah batas kerasku, Christian."
"Dia sudah keluar dari kehidupanku."
"Kuharap aku bisa percaya padamu."
"Demi Tuhan, Ana."
"Tolong biarkan aku berpakaian."
Dia mendesah dan menyisir rambut dengan tangannya sekali lagi. "Sampai bertemu nanti malam," katanya, suaranya suram dan tanpa perasaan. Dan untuk sejenak aku ingin membawanya ke dalam pelukanku dan menenangkannya...tapi aku menolak karena aku terlalu marah. Dia berbalik dan berjalan menuju kamar mandi. Aku berdiri membeku sampai aku mendengar pintu ditutup.
Aku terhuyung-huyung ke tempat tidur dan menjatuhkan tubuhku di atasnya. Dewi batinku dan bawah sadarku keduanya memberiku standing ovation. Aku tidak berusaha untuk menangis, berteriak, atau membunuh, dan aku tidak menyerah pada keahlian seksnya. Aku pantas mendapatkan Congressional

Medal of Honor, tapi aku merasa begitu rendah. Sial. Kami tidak menyelesaikan apapun. Kami berada di tepi jurang. Apakah pernikahan kami yang dipertaruhkan di sini? Mengapa dia tidak bisa melihat betapa bodohnya dia karena sudah menemui wanita itu? Dan apa yang dia maksud ketika ia mengatakan bahwa ia tidak akan pernah menemuinya lagi? Bagaimana aku bisa percaya itu? Aku melirik alarm radio—delapan tiga puluh. Sial! Aku tidak ingin terlambat. Aku mengambil napas dalam-dalam.
"Babak kedua adalah jalan buntu, Blip kecil," bisikku, sambil menepuk-nepuk perutku. "Ayah mungkin menjadi penyebab kesesatan ini, tapi kuharap tidak. Mengapa, oh mengapa, kau datang begitu cepat, Blip kecil? Permasalahan akan membaik." Bibirku gemetar. Tapi aku mengambil napas yang dalam melegakan dan membawa emosiku yang bergulir dibawah kendali.
"Ayolah. Mari kita pergi membanting tulang di tempat kerja."
Aku tidak mengatakan selamat tinggal pada Christian. Dia masih di kamar mandi ketika Sawyer dan aku pergi. Ketika aku menatap keluar dari jendela gelap dari SUV, ketenanganku tergelincir dan air mataku menggenang. Suasana hatiku tercermin di langit, abu-abu suram, dan aku merasakan firasat yang aneh. Kami tidak benar-benar membahas bayi. Aku telah memiliki kurang dari dua puluh empat jam untuk mengasimilasi berita Blip kecil. Christian telah memiliki waktu yang lebih dari cukup. "Dia bahkan tidak tahu namamu." Aku membelai perutku dan menghapus air mata dari wajahku.
"Mrs. Grey." Sawyer menyela lamunanku. "Kita sudah sampai."
"Oh. Terima kasih, Sawyer."
"Aku akan pergi ke toko makanan, mam. Apa anda mau sesuatu?"
"Tidak Terima kasih, tidak. Aku tidak lapar."
***
Hannah membawakan latte yang sudah menungguku. Aku mengambil satu mengendusnya dan perutku menjadi kacau.
"Um...Bisa aku minta teh saja? Gumamku, malu. Aku tahu ada alasan bahwa aku tak pernah benar-benar menyukai kopi. Astaga, baunya busuk.
"Kau baik-baik saja, Ana?"
Aku mengangguk dan bergegas ke dalam kantorku yang aman. BlackBerry-ku bergetar. Dari Kate.
"Mengapa Christian mencari-carimu?" Tanyanya tanpa basa-basi sama sekali.
"Selamat pagi, Kate. Bagaimana kabarmu?"
"Hentikan omong kosongmu, Steele. Apa penyebabnya?" Inkuisisi dari Katherine Kavanagh dimulai.
"Christian dan aku bertengkar, itu saja."
"Apa dia menyakitimu?"
Aku memutar mataku. "Ya, tapi bukan seperti yang kau pikirkan." Aku tidak bisa berurusan dengan Kate saat ini. Aku tahu aku akan menangis, dan sekarang aku sangat bangga pada diriku sendiri untuk tidak hancur pagi ini. "Kate, aku ada rapat. Aku akan meneleponmu kembali."
"Baiklah. Kau baik-baik saja?"
"Ya." Tidak. "Aku akan menelepon lagi nanti, oke?"
"Oke, Ana, lakukan dengan caramu sendiri. Aku di sini untukmu."
"Aku tahu," aku berbisik dan melawan reaksi emosi pada kata-kata baiknya. Aku tidak akan menangis. Aku tidak akan menangis.
"Ray oke?"
"Ya," aku membisikkan kata-kata itu.
"Oh, Ana," bisiknya.
"Jangan."
"Oke. Kita lanjutkan nanti."
"Ya."
Sepanjang pagi, aku secara sporadis memeriksa e-mailku, berharap ada kata dari Christian. Tapi tidak

ada. Saat hari berlalu dengan lamban, aku menyadari bahwa dia tidak akan menghubungiku sama sekali dan bahwa ia masih marah. Yah, aku juga masih marah. Aku menenggelamkan diri pada pekerjaanku, berhenti hanya pada saat makan siang krim keju dan bagel salmon. Ini luar biasa betapa jauh lebih baiknya perasaaanku begitu aku sudah makan sesuatu.
Pukul lima Sawyer dan aku berangkat ke rumah sakit untuk melihat Ray. Sawyer ekstra waspada, dan bahkan terlalu cemas. Ini menjengkelkan. Saat kami mendekati kamar Ray, dia menunggu di dekatku.
"Apa anda mau saya bawakan teh sementara Anda mengunjungi ayah anda?" tanyanya.
"Tidak, terima kasih, Sawyer. Aku akan baik-baik saja."
"Saya akan menunggu di luar." Dia membuka pintu untukku, dan aku bersyukur karna menjauh darinya sesaat. Ray duduk di tempat tidur membaca majalah. Dia bercukur, mengenakan atasan piyama—dia terlihat seperti dirinya yang dulu.
"Hei, Annie." Dia menyeringai. Dan wajahnya terkejut seketika.
"Oh, Daddy..." Aku bergegas ke sisinya, dan dalam gerakan yang tidak biasa, ia membuka tangannya lebar dan memelukku.
"Annie?" Dia berbisik. "Ada apa?" Dia memegang erat-erat dan mencium rambutku. Saat aku dalam pelukannya, aku menyadari dari kebersamaan kami betapa langka momen ini. Mengapa demikian? Apakah itu sebabnya aku suka meringkuk di pangkuan Christian? Setelah beberapa saat, aku menarik diri darinya dan duduk di kursi di samping tempat tidur. Alis Ray berkerut dengan keprihatinan.
"Beritahu ayahmu ini."
Aku menggeleng. Dia tidak harus tahu masalahku sekarang.
"Tidak apa-apa, Ayah. Kau kelihatan sehat." Aku menggenggam tangannya.
"Merasa lebih seperti diriku, meskipun kakiku yang di gips ini luar biasa."
"Luar biasa?" Kata-katanya membuatku tersenyum.
Dia tersenyum kembali. "*Bitchin*' (luar biasa) terdengar lebih baik daripada *itchin'* (gatal-gatal)."
"Oh, Ayah, aku sangat senang kau baik-baik saja."
"Aku juga, Annie. Aku ingin menggendong seorang cucu dengan kaki luar biasa ini suatu hari. Tak ingin melewatkan kesempatan itu dengan apapun."
Aku berkedip padanya. *Sial. Apakah dia tahu?* Dan aku melawan air mata yang menusuk sudut mataku.
"Kau dan Christian baik-baik saja?"
"Kami bertengkar," bisikku, mencoba untuk bicara melewati simpul di tenggorokanku. "Kami akan menyelesaikannya."
Dia mengangguk. "Dia pria yang baik, suamimu," kata Ray meyakinkan.
"Dia punya waktunya sendiri. Apa yang dokter katakan?" Aku tidak ingin bicara tentang suamiku sekarang; Dia adalah topik pembicaraan yang menyakitkan.
***

Kembali ke Escala, Christian tidak rumah.
"Christian menelepon dan mengatakan bahwa dia akan bekerja lembur," Mrs. Jones memberitahuku dengan menyesal.
"Oh. Terima kasih sudah memberitahuku." Mengapa bukan dia yang mengatakan padaku? Astaga, dia benar-benar sedang merajuk ke tingkat yang baru. Sejenak aku teringat pertengkaran kami saat mengulangi janji pernikahan kami dan kemudian dia marah besar. Tapi aku yang dirugikan di sini.
"Anda ingin makan apa?" Mrs. Jones wanita yang tabah, berkilau bagai baja di matanya.
"Pasta."
Dia tersenyum. "Spaghetti, penne, fusilli?"
"Spaghetti, Bolognese bikinanmu."
"Akan segera disajikan. Dan Ana...kau harus tahu Mr. Grey panik pagi ini ketika ia berpikir kau pergi. Dia berada dalam keadaan panik." Dia tersenyum penuh kasih sayang.

Oh...
Pukul Sembilan dia masih belum pulang. Aku duduk di meja di perpustakaanku, bertanya-tanya di mana dia. Aku meneleponnya.
"Ana," katanya, suaranya dingin.
"Hai."
Dia menarik napas dengan lembut. "Hai," katanya, suaranya lebih rendah.
"Apa kau akan pulang?"
"Nanti."
"Apa kau di kantor?"
"Ya. Kau pikir aku berada dimana?"
Dengan wanita itu. "Aku akan membiarkanmu kembali bekerja."
Kami berdua berdiam di telepon, keheningan meregang dan mengetat antara kami.
"Selamat malam, Ana," katanya akhirnya.
"Selamat malam, Christian."
Dia menutup telepon.
Oh, sial. Aku menatap BlackBerry-ku. Aku tak tahu dia mengharapkan aku melakukan apa. Aku tidak akan membiarkan dia menjauh dariku. Ya, dia marah, cukup adil. Aku marah. Tapi disinilah kami berada. Aku tidak bicara melantur pada mantan kekasih pedofilku. Aku ingin dia mengakui bahwa itu bukan cara berprilaku yang dapat diterima.
Aku duduk kembali di kursiku, menatap meja biliar di perpustakaan, dan mengingat waktu yang menyenangkan saat bermain snooker (permainan biliar dengan 15 bola merah dan 6 warna bola lainnya). Aku meletakkan tangan di perutku. Mungkin itu terlalu dini. Mungkin ini tidak dimaksudkan untuk menjadi...Dan bahkan saat aku berpikir begitu, bawah sadarku berteriak tidak! Jika aku menggugurkan kehamilan ini, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri—atau Christian. "Oh, Blip, apa yang telah kau lakukan pada kami?" Aku tidak bisa bicara pada Kate. Aku tidak bisa bicara dengan siapa pun. Aku mengirimkan pesan untuk Kate, menjanjikan untuk segera menelepon.
Pada pukul sebelas, aku tak bisa lagi menahan kelopak mataku terbuka. Aku mengundurkan diri menuju ke kamar lamaku. Meringkuk di bawah selimut, akhirnya aku membiarkan diriku lepas, menangis dalam bantal, terisak-isak sedih tidak seperti wanita terhormat.
Kepalaku berat saat aku bangun. Cahaya segar jatuh bersinar melalui jendela besar kamarku. Melirik alarm aku melihat sekarang sudah jam tujuh tiga puluh. Pikiran pertamaku adalah di mana Christian? Aku duduk dan mengayunkan kakiku keluar dari tempat tidur. Di lantai di samping tempat tidur ada dasi abu-abu perak Christian, favoritku. Itu tidak ada ketika aku tidur tadi malam. Aku mengambilnya dan menatapnya, membelai bahan halus itu di antara ibu jari dan jari telunjuk, lalu memeluknya pipiku. Dia ada di sini, menontonku tidur. Dan bunga api harapan memercik dalam diriku.
Mrs. Jones sedang sibuk di dapur ketika aku tiba di lantai bawah.
"Selamat pagi," katanya riang.
"Pagi. Christian?" Aku bertanya.
Wajahnya berubah. "Dia baru saja pergi."
"Jadi dia pulang?" Aku perlu memeriksa, meskipun aku memiliki dasi sebagai bukti.
"Ya," ia berhenti sejenak, "Ana, maafkan aku untuk bicara yang bukan hakku, tapi jangan menyerah pada dirinya. Dia pria yang keras kepala."
Aku mengangguk dan dia berhenti. Aku yakin ekspresiku mengatakan padanya bahwa aku tidak ingin membahas suami bandelku sekarang.
***

Ketika aku tiba di tempat kerja, aku memeriksa e-mail. Jantungku melompat tak terkendali ketika aku melihat ada satu dari Christian.
Dari: Christian Grey

Perihal: Portland
Tanggal: 15 September, 2011 6:45
Untuk: Anastasia Grey
Ana,
Aku terbang ke Portland hari ini.
Ada beberapa urusan untuk diselesaikan dengan WSU.
Kupikir kau pasti ingin tahu.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc
Oh. Air mata menusuk mataku. Itu saja? Perutku jungkir balik. Sial! Aku mau muntah. Aku berlari menuju kamar kecil wanita dan tiba tepat pada waktunya, menyetor makanan sarapanku ke toilet. Aku merosot ke lantai bilik kamar mandi dan meletakkan kepalaku di tangan. *Bisa ini jadi lebih sengsara lagi?* Setelah beberapa saat, ada ketukan lembut di pintu.
"Ana?" Itu Hannah.
Persetan. "Ya?"
"Apakah kau baik-baik saja?"
"Aku akan keluar sebentar lagi."
"Boyce Fox ada di sini untuk menemuimu."
Sial. "Antar dia ke ruang pertemuan. Aku akan ke sana sebentar lagi."
"Apakah kau ingin minum teh?"
"Ya, terima kasih."
Setelah makan siangku—krim keju dan bagel salmon lagi, yang ku usahakan agar bisa tertelan—aku duduk menatap lesu pada komputerku, mencari inspirasi dan bertanya-tanya bagaimana Christian dan aku akan menyelesaikan masalah besar ini.
BlackBerry-ku bergetar, membuatku melompat. Aku melirik pada layarnya—Itu Mia. Astaga, itu semua yang kubutuhkan, semangat yang memancar dan antusiasmenya. Aku ragu-ragu, bertanya-tanya apakah aku bisa mengabaikannya, tapi kesopananku yang menang.
"Mia," jawabku riang.
"Well, halo, Ana—lama kita tidak bicara." Suara pria yang tidak asing. *Persetan!*
Kulit kepalaku meremang bagai tertusuk duri dan semua rambut di tubuhku berdiri untuk memberi peringatan saat adrenalin membanjiri melalui tubuhku dan duniaku berhenti berputar.
Itu Jack Hyde.
***

Bab 22a

"Jack." Suaraku telah menghilang, tersedak oleh rasa takut. *Bagaimana dia bisa keluar dari penjara?* Kenapa ponsel Mia ada padanya? Darah menghilang dari wajahku, dan aku merasa pusing.
"Kau ingat aku," katanya, nada suaranya lembut. Aku merasakan senyum pahitnya.
"Ya. Tentu saja " jawabanku seperti sudah diatur saat pikiranku berpacu.
"Kau mungkin bertanya-tanya mengapa aku meneleponmu."
"Ya."
Tutup teleponnya.
"Jangan menutup telepon. Aku sudah mengobrol sedikit dengan adik iparmu."
Apa? Mia! Tidak! "Apa yang telah kau lakukan?" Bisikku, mencoba untuk memadamkan ketakutanku.
"Dengar, wanita penggoda, pelacur mata duitan. Kau mengacaukan hidupku. Grey mengacaukan

hidupku. Kau berutang padaku. Gadis kecil jalang ini bersamaku sekarang. Kau, dan si brengsek yang kau nikahi itu, dan seluruh keluarga sialannya itu akan membayarnya."
Penghinaan dan kemarahan Hyde membuatku syok. Keluarganya? Apa-apaan sih?
"Apa yang kau inginkan?"
"Aku ingin uangnya. Aku benar-benar ingin uang si brengsek itu. Jika segala sesuatunya berbeda, itu bisa saja karena aku. Jadi Kau akan mendapatkannya untukku. Aku ingin lima juta dolar, hari ini."
"Jack, aku tidak memiliki akses pada uang sebanyak itu."
Ia mendengus ejekannya. "Kau memiliki dua jam untuk mendapatkannya. Itu saja—dua jam. Jangan beritahu siapapun atau pelacur kecil ini akan menerima ganjarannya. Tidak polisi. Tidak juga suami sialanmu itu. Tidak tim keamanannya. Aku akan tahu jika kau melakukannya. Paham?" Dia berhenti dan aku mencoba untuk merespon, tapi panik dan takut mengunci tenggorokanku.
"Kau mengerti!" Ia berteriak.
"Ya," bisikku.
"Atau aku akan membunuhnya."
Aku terkesiap.
"Bawa ponsel terus bersamamu. Jangan beritahu siapapun atau aku akan menidurinya sebelum aku membunuhnya. Kau memiliki dua jam."
"Jack, aku butuh waktu lebih lama. Tiga jam. Bagaimana aku tahu bahwa Kau memiliki dia?"
Telepon terputus. Aku ternganga ngeri di telepon, mulutku kering dengan ketakutan, meninggalkan rasa logam jahat dari teror. Mia, ia memiliki Mia. Atau benarkah ia bersama Mia? Pikiranku mendesir pada kemungkinan perkosaan, dan perutku bergolak lagi. Aku merasa akan muntah, tapi kutarik napas dalam, berusaha menstabilkan rasa panikku, dan mual-mual itu terlewati. Pikiranku berpacu kencang pada beberapa kemungkinan. Memberitahu Christian? Memberitahu Taylor? Memanggil polisi? Bagaimana Jack tahu? Apakah dia benar-benar memiliki Mia? Aku perlu waktu, waktu untuk berpikir —tapi aku hanya bisa mencapai tujuan itu dengan mengikuti instruksinya. Aku ambil dompetku dan menuju pintu.
"Hannah, aku mau pergi keluar. Aku tidak yakin berapa lama aku akan pergi. Batalkan janjiku sore ini. Beritahu Elizabeth aku harus berurusan dengan keadaan darurat."
"Tentu, Ana. Semuanya baik-baik saja?" Hannah mengerutkan kening, kekhawatiran terukir di wajahnya saat ia melihatku lari.
"Ya," Aku menjawab pertanyaannya kembali, bergegas menuju resepsionis di mana Sawyer menunggu.
"Sawyer." Dia melompat dari kursi saat mendengar suaraku, dan mengerutkan kening ketika ia melihat wajahku.
"Aku tidak enak badan. Tolong antar aku pulang."
"Tentu, ma'am. Apakah anda ingin menunggu di sini sementara aku mengambil mobil?"
"Tidak, aku akan ikut denganmu. Aku terburu-buru untuk pulang."
Aku menatap keluar jendela dalam teror dingin saat aku memikirkan rencanaku. Sampai dirumah. Ganti pakaian. Cari buku cek. Kabur dari Ryan dan Sawyer entah bagaimana caranya. Pergi ke bank. Astaga, berapa besar tempat yang dibutuhkan untuk menampung uang lima juta dollar? Apa akan berat? Apakah aku perlu koper? Haruskah aku menelepon bank terlebih dulu? Mia. Mia. Bagaimana jika ia tidak menculik Mia? Bagaimana aku dapat mengeceknya? Jika aku menelepon Grace itu akan membuat kecurigaannya meningkat, dan mungkin membahayakan Mia. Dia mengatakan dia akan tahu. Aku melirik keluar jendela belakang SUV. Apakah aku sedang diikuti? Jantungku berpacu saat aku memeriksa mobil yang mengikuti kami. Mereka tampak tidaklah berbahaya. Oh, Sawyer, menyetirlah lebih cepat. Kumohon. Mataku berkedip saat bertemu matanya di kaca spion dan alisnya berkerut. Sawyer menekan sebuah tombol pada headset Bluetooth-nya untuk menjawab panggilan. "T...Aku ingin kau tahu bahwa Mrs. Grey bersamaku." Mata Sawyer bertemu mataku sekali lagi sebelum ia melihat kembali pada jalanan dan lanjut menyetir. "Dia tidak sehat. Aku mengantarnya kembali ke Escala...Aku tahu...Sir." Mata Sawyer berkedip dari jalan ke mataku melalui kaca spion lagi. "Ya," dia

setuju dan menutup telepon.
"Taylor?" Bisikku.
Dia mengangguk.
"Dia bersama Mr. Grey?"
"Ya, ma'am." Tatapan Sawyer melembut oleh simpati.
"Apakah mereka masih di Portland?"
"Ya, ma'am."
Baik. Aku harus membuat Christian tetap aman. Tanganku tiba-tiba mengembara ke perutku, dan aku mengusapnya dengan sadar. Dan kau, Blip kecil. Aku akan membuat kalian berdua aman.
"Bisa kita lebih cepat lagi, kumohon? Aku tidak enak badan."
"Ya, ma'am." Sawyer menekan pedal gas dan mobil kami meluncur melalui lalu lintas.
***
Mrs. Jones tidak terlihat dimanapun ketika Sawyer dan aku tiba di apartemen. Karena mobilnya yang tidak ada di garasi, aku menganggap dia menjalankan tugas dengan Ryan.
Sawyer menuju kantor Taylor sementara aku berlari ke ruang kerja Christian. Tersandung panik di sekitar mejanya, aku membuka laci untuk mencari buku cek. Pistol Leila tersorong dalam pandanganku. Aku merasakan sengatan aneh jengkel bahwa Christian tidak mengamankan senjata ini. Dia tidak tahu apa-apa tentang senjata. Astaga, dia bisa terluka.
Setelah ragu-ragu sejenak, aku mengambil pistol itu, memastikannya terisi peluru, dan menyelipkannya ke pinggang celana hitamku. Aku mungkin membutuhkannya. Aku menelan ludah. Aku hanya pernah berlatih pada target. Aku tidak pernah menembakkan pistol kepada siapa pun, aku berharap Ray akan memaafkanku. Aku mengalihkan perhatianku untuk mencari buku cek yang tepat. Ada lima, dan hanya satu yang atas nama C. Grey dan Mrs. A. Grey. Aku punya sekitar empat puluh lima ribu dolar dalam akun pribadiku. Aku tak tahu berapa banyak uang dalam akun yang satu ini. Tapi Christian pasti memiliki lima juta dolar, pasti. Mungkin ada di brangkas? Sial. Aku tak tahu nomor sandinya. Tidakkan dia menyebutkan nomor kombinasi lemari arsip itu? Aku mencoba kabinetnya, tapi terkunci. Sial. Aku harus tetap pada rencana A.
Aku mengambil napas dalam-dalam dan, dengan tenang, dengan cara yang lebih tenang melangkah ke kamar tidur kami. Tempat tidur telah rapikan, dan untuk sesaat, aku merasakan sakit yang tiba-tiba datang. Mungkin aku harus tidur di sini tadi malam. Apa gunanya berdebat dengan seseorang yang menurut pengakuan mereka sendiri, adalah fifty shades? Dia bahkan tidak bicara padaku sekarang. Tidak—Aku tidak punya waktu untuk berpikir tentang hal ini.
Dengan cepat, aku mengganti celana panjangku, memakai jeans, kaus bertudung, dan sepasang sepatu kets dan menyelipkan pistol di pinggang celana jeansku, di belakangku. Aku mengeluarkan ransel besar nan lembut dari lemari. Apakah lima juta dolar cukup di dalam tas ini? Tas olahraga Christian yang tergeletak di lantai. Aku membukanya, berpikir akan mendapati banyak pakaian kotor, tetapi tidak ada —perlengkapan gym-nya bersih dan segar. Mrs. Jones memang ada dimana-mana. Aku membuang isinya ke lantai dan memasukkan tas olahraganya ke dalam ranselku. Inilah yang harus dilakukan. Aku memastikan membawa SIM ku saat identifikasi untuk bank dan memeriksa waktu. Sudah tiga puluh satu menit sejak Jack menelepon. Sekarang aku hanya harus keluar dari Escala tanpa Sawyer melihatku.
Aku memperlambat langkahku dan dengan hening menuju serambi, sadar akan kamera CCTV yang berada di lift. Kupikir Sawyer masih di kantor Taylor. Dengan hati-hati, Aku membuka pintu serambi, sesedikit mungkin tidak membuat kebisingan. Menutupnya diam-diam di belakangku, aku berdiri di ambang pintu, menjauhi pintu, keluar dari pandangan lensa CCTV. Aku mengeluarkan ponselku dari tas dan menelepon Sawyer.
"Mrs Grey."
"Sawyer, aku di kamar atas, maukah kau melakukan sesuatu untukku?" Aku menjaga agar suaraku tetap

rendah, tahu dia berada di ujung lorong di sisi lain pintu ini.
"Aku akan menemui anda segera, ma'am." katanya, dan aku mendengar kebingungan. Aku belum pernah meneleponnya untuk meminta pertolongan sebelumnya. jantungku di tenggorokan, berdebar dalam irama yang menggelegar, ingar-bingar. Apakah ini akan berhasil? Aku menutup telepon dan mendengarkan langkah kakinya menyeberangi lorong dan naik tangga. Aku mengambil napas dalam-dalam dan memantapkan sebentar merenungkan ironi melarikan diri dari rumahku sendiri seperti penjahat.
Saat Sawyer sampai di lantai atas, aku berlari kencang menuju lift dan menekan dengan keras tombol panggil lift itu. Pintu bergeser terbuka dengan mengeluarkan bunyi ping terlalu keras yang mengumumkan bahwa Lift siap. Aku lari kedalam dan dengan panik menekan tombol untuk menuju garasi bawah tanah. Setelah jeda yang menyiksa, pintu perlahan-lahan mulai menggeser tertutup, dan bertepatan dengan itu aku mendengar teriakan Sawyer.
"Mrs. Grey." Saat baru saja pintu lift tertutup, aku melihat dia lari terbirit-birit memasuki serambi.
"Ana!" Teriaknya tak percaya. Tapi dia terlambat, dan ia menghilang dari pandangan.
Lift meluncur ke bawah dengan lancar sampai ke lantai garasi. Aku punya beberapa menit dimulai dari Sawyer menemukanku, dan aku tahu dia akan mencoba untuk menghentikanku. Aku melirik rindu pada R8 milikku saat aku terburu-buru menuju Saab, membuka pintu, melemparkan ransel ke kursi penumpang, dan masuk ke kursi kemudi.
Aku menyalakan mobil, dan ban menjerit saat aku berpacu ke pintu masuk dan menunggu penghalang itu mengangkat di sebelas detik yang menyakitkan. Saat penghalang itu benar-benar terangkat aku menyetir keluar, menangkap sosok Sawyer di kaca spionku saat ia berlari keluar dari lift servis ke garasi. Ia kebingungan, ekspresinya yang terlukan menghantuiku saat aku berbelok ke jalan Fourth Avenue.
Aku menghela napas panjang setelah sekian lama menahan napas. Aku tahu Sawyer akan menelepon Christian atau Taylor, namun aku akan menghadapi itu saat tiba saatnya—aku tak punya waktu untuk memikirkan hal itu sekarang. Aku menggeliat tidak nyaman di kursiku, tahu dalam hatiku yang terdalam bahwa Sawyer mungkin akan kehilangan pekerjaannya. Jangan banyak berpikir. Aku harus menyelamatkan Mia. Aku harus pergi ke bank dan mengumpulkan lima juta dolar. Aku melirik di kaca spion, dengan gugup mengantisipasi datangnya sosok SUV yang keluar dari garasi, tapi saat aku sudah jauh berkendara, tidak ada tanda-tanda Sawyer.
***
Bank itu bersih mengkilap, modern, dan bersahaja. Ada nada sunyi, menggemakan langkah-langkah di lantai, dan kaca hijau pucat tergores di mana-mana. Aku melangkah ke meja informasi.
"Bisa aku bantu, ma'am?" Wanita muda itu tersenyum ceria dan dibuat-buat padaku, untuk sesaat aku menyesal mengganti celanaku menjadi celana jeans.
"Aku ingin menarik uang dalam jumlah besar."
Senyum Ms. tidaktulus melengkung dengan alis yang berkerut dibuat-buat.
"Anda memiliki rekening disini?" Dia gagal untuk menyembunyikan sarkasmenya.
"Ya," bentakku. "Suamiku dan aku memiliki beberapa rekening di sini. Namanya Christian Grey."
Matanya melebar sebagian dan ekspresi ketidaktulusan berubah menjadi terkejut. Matanya menyapu atas dan ke bawah padaku sekali lagi, kali ini dengan kombinasi percaya dan kagum.
"Lewat sini, ma'am," ia berbisik, dan membimbingku ke dalam kantor kecil, dengan tembok berperabot sedikit dan kaca hijau tergores lagi.
"Silakan duduk." Dia menunjuk ke kursi kulit hitam dengan meja kaca yang diatasnya terdapat komputer canggih dan telepon. "Berapa banyak yang akan anda ambil hari ini, Mrs. Grey?" Dia bertanya dengan riang.
"Lima juta dolar." Aku melihat langsung ke matanya seolah-olah aku meminta jumlah uang tunai ini setiap hari.

Dia memucat. "Saya mengerti. Saya akan memanggil manajer. Oh, maafkan saya karena bertanya, tapi apa anda memiliki kartu identitas?"
"Aku punya. Tapi aku ingin berbicara dengan manajer."
"Tentu saja, Mrs. Grey." Dia bergegeas keluar. Aku tenggelam ke kursi, dan gelombang mual mengaliriku saat tertekan dengan tidak nyaman ke dalam bagian kecil tubuh belakangku. Tidak sekarang. Aku tidak boleh mual sekarang. Aku mengambil napas dalam yang melegakan, dan gelombang itupun lewat. Dengan gugup, aku memeriksa jamku. Jam dua lewat dua puluh lima.
Seorang pria paruh baya memasuki ruangan. Dia memiliki rambut yang sudah menipis, namun memakai jas abu-abu mahal dan kencang dengan dasi yang cocok. Dia mengulurkan tangannya.
"Mrs. Grey. Saya Troy Whelan." Dia tersenyum, kami bersalaman, dan ia duduk di meja di depanku.
"Rekan kerja saya mengatakan bahwa anda ingin menarik sejumlah besar uang."
"Itu benar. Lima juta dolar."
Dia berbalik ke komputernya yang mengkilap dan mengetik beberapa nomor.
"Kami biasanya meminta beberapa pemberitahuan untuk uang dalam jumlah besar." Dia berhenti, dan memberiku senyum menenangkan tapi congkak. "Untungnya, bagaimananpun juga, kami memegang cadangan kas untuk keseluruhan Pacific Northwest," katanya dengan bangga. Astaga, apakah ia mencoba untuk membuatku terkesan?
"Mr. Whelan, aku sedang terburu-buru. Apa yang harus aku lakukan? Aku memiliki SIM ku, dan buku cek rekening bersama kami. Apakah aku hanya menulis cek saja?"
"Hal pertama dari yang utama, Mrs. Grey. Bolehkah saya melihat kartu identitas anda?" Dia beralih dari riang pamer menjadi bankir yang serius.
"Ini." Aku menyerahkan SIM ku.
"Mrs. Grey...disini tertulis Anastasia Steele."
Oh, sial.
"Oh...ya. Um."
"Saya akan menelepon Mr. Grey."
"Oh tidak, itu tidak perlu." Sial! "Aku pasti memiliki sesuatu dengan nama Grey." Aku menggeledah tasku. Apa yang aku miliki dengan namaku tertera disana? Aku menarik dompetku, membukanya dan menemukan sebuah foto Christian dan aku, di tempat tidur di Kabin Fair Lady itu. Aku tidak bisa menunjukkan itu kepadanya! Aku menggali kartu Amex hitamku.
"Ini dia."
"Mrs. Anastasia Grey," Baca Whelan. "Ya, itu sudah cukup." Dia mengerutkan kening. "Ini sangat tidak biasa, Mrs. Grey."
"Apa anda ingin agar saya memberitahu suamiku bahwa bank anda kurang kooperatif?" Aku menegakkan bahuku dan memberinya tatapanku yang paling menakutkan.
Dia berhenti sejenak, sejenak menilai kembali diriku, kupikir. "Anda harus menulis cek, Mrs. Grey."
"Tentu. Rekening ini?" Aku menunjukkan padanya buku cek-ku, mencoba untuk meredam debaran jantungku.
"Itu juga boleh. saya juga akan membutuhkan anda untuk menyelesaikan beberapa dokumen tambahan. Boleh saya permisi sebentar?"
Aku mengangguk, dan dia bangkit dari kursinya dan melangkah keluar dari kantor. Sekali lagi, aku melepaskan napasku yang tertahan. Aku tak tahu ini akan sangat sulit. Dengan kikuk, aku membuka buku cekku dan mengeluarkan pena dari tasku. Apakah aku bisa mencairkan cek ini? Aku tak tahu. Dengan jari gemetar aku menulis: Lima juta dolar. $ 5.000.000.
Oh Tuhan, aku berharap aku melakukan hal yang benar. Mia, pikirkan Mia. Aku tidak bisa memberitahu siapa pun.
Kata-kata yang dingin dan menjijikkan menghantuiku. "Jangan beritahu siapa-siapa atau aku akan menidurinya sebelum aku membunuhnya."
Mr. Whelan kembali, berwajah pucat dan malu-malu.

"Mrs. Grey? Suami anda ingin bicara dengan anda," gumamnya dan menunjuk ke telepon di meja kaca dia antara kami.
Apa? Tidak.
"Dia di saluran satu. Tekan saja tombolnya. Saya akan berada di luar." Dia memiliki sikap seolah-olah terlihat malu. Benedict Arnold tidak ada apa-apanya dibanding Whelan. Aku merengut kearahnya, merasakan darah terkuras lagi dari wajahku saat ia menyelinap keluar dari kantor.
Sial! Sial! Sial! Apa yang akan kukatakan pada Christian? Dia akan tahu. Dia akan ikut campur. Dia berbahaya bagi adiknya. Tanganku gemetar saat aku meraih telepon. Aku menahannya di telingaku, berusaha menenangkan pernapasanku yang tak menentu, dan menekan tombol saluran satu.
"Hai," gumamku, berusaha dengan sia-sia untuk menenangkan kegugupku.
"Kau pergi meninggalkanku?" Kata-kata Christian adalah bisikan terengah-engah penuh derita.
Apa?
"Tidak!" Suaraku mencerminkan suaranya. *Oh tidak. Oh tidak. Oh tidak*—bagaimana bisa dia berpikir begitu? Uang? Dia pikir aku pergi karena uangnya? Dan dalam momen kejernihan yang mengerikan, aku menyadari satu-satunya cara agar aku tetap bisa menjaga jarak dengan Christian, keluar dari bahaya, dan menyelamatkan adiknya...adalah berdusta.
"Ya," bisikku. Dan rasa nyeri membakar menembus tubuhku, air mata memancar dimataku.
Ia terkesiap, nyaris menangis. "Ana, aku—" Ia tercekat.
***

Bab 22b

Tidak! Tanganku mencengkeram mulutku saat aku menahan emosiku yang berperang. "Christian, kumohon. Jangan." Aku berusaha melawan tangisku.
"Kau akan pergi?" Katanya.
"Ya."
"Tapi kenapa uang? Apakah selama ini selalu tentang uang?" Suara tersiksanya nyaris terdengar.
Tidak! Air mata bergulir di wajahku. "Tidak," bisikku.
"Apakah lima juta cukup?"
Oh kumohon, hentikan!
"Ya."
"Dan bayinya?" Suaranya menggema terengah-engah.
Apa? Tanganku bergerak dari mulut berpindah ke perutku. "Aku akan mengurus bayi ini," gumamku. Blip kecilku…Blip kecil kami.
"Apakah ini yang kau inginkan?"
Tidak!
"Ya."
Dia menarik napas tajam. "Ambil semuanya," dia mendesis.
"Christian," Aku terisak. "Ini untukmu. Untuk keluargamu. Kumohon. Jangan."
"Ambil semuanya, Anastasia."
"Christian—" Dan aku hampir runtuh. Hampir memberitahunya—tentang Jack, tentang Mia, tentang uang tebusan. Percaya saja padaku, kumohon! Aku memohon padanya dalam diam.
"Aku akan selalu mencintaimu." Suaranya serak. Dia menutup telepon.
"Christian! Tidak...Aku juga mencintaimu." Dan semua hal-hal bodoh yang kita alami satu sama lain dalam beberapa hari terakhir ini menjadi tidak berarti. Aku berjanji aku tak akan pernah meninggalkan dia. Aku tidak sedang meninggalkanmu. Aku menyelamatkan adikmu. Aku merosot ke kursi, menangis

tersedu di dalam tanganku.
Aku terganggu oleh ketukan pelan di pintu. Whelan masuk, meskipun aku tidak memanggilnya. Dia menatap kemana-mana tapi tidak kearahku. Dia sangat malu.
Kau meneleponnya, dasar bajingan! Aku menatap tajam padanya.
"Anda memiliki otoritas tak bersyarat, Mrs. Grey," katanya. "Mr. Grey telah menyetujui untuk mencairkan beberapa asetnya. Dia mengatakan anda dapat memiliki berapapun yang anda butuhkan."
"Aku hanya perlu lima juta dolar," aku bergumam dengan gigi terkatup.
"Ya ma'am. Anda baik-baik saja?"
"Apakah aku terlihat baik-baik saja?" Tukasku.
"Maafkan saya, ma'am. Anda ingin segelas air?"
Aku mengangguk, dengan muram. Aku baru saja meninggalkan suamiku. Well, itu yang Christian pikir. Alam bawah sadarku mengerucutkan bibirnya. Karena kau yang mengatakan begitu.
"Partner saya yang akan membawakan minuman anda sementara saya menyiapkan uang. Kalau anda mau, anda bisa tanda tangan disini ma'am...dan mencairkan cek itu menjadi uang tunai dan tanda tangan disana juga."
Dia meletakkan formulir di atas meja. Aku menggoreskan tanda tanganku di sepanjang garis putus-putus di cek itu, lalu pada formulir. Anastasia Grey. air mataku jatuh di meja, hampir mengenai dokumen itu.
"Aku akan mengurusnya, ma'am. Ini akan membutuhkan waktu sekitar setengah jam untuk mempersiapkan uangnya."
Dengan cepat aku memeriksa jam. Jack mengatakan dua jam—yang akan memberi kita waktu selama dua jam. Aku mengangguk kearah Whelan, dan dia keluar dari kantor, meninggalkanku pada penderitaanku.
Beberapa saat, menit, jam kemudian—aku tak tahu—Nona Senyum Tidak Tulus kembali masuk dengan sebotol air dan gelas.
"Mrs. Grey," katanya pelan sambil menempatkan gelas di meja dan mengisinya.
"Terima kasih." Aku mengambil gelas dan minum dengan rasa syukur. Dia keluar, meninggalkanku dengan perasaan campur aduk, pikiran yang ketakutan. Aku akan memperbaiki keadaan ini dengan Christian bagaimanapun caranya...jika itu belum terlambat. Setidaknya dia tidak ikut terlibat. Sekarang aku harus berkonsentrasi pada Mia. Misalkan Jack berbohong? Misalkan dia tidak memilikinya? Tentunya aku harus menelepon polisi.
"Jangan bilang pada siapapun atau aku akan menidurinya sebelum aku membunuhnya." Aku tidak bisa. Aku duduk kembali di kursi, merasakan kehadiran pistol Leila di pinggangku, menekan punggungku. Siapa yang akan berpikir aku akan merasa bersyukur bahwa Leila pernah menodongku dengan senjata? Oh, Ray, aku sangat senang kau mengajariku cara menembak.
Ray! Aku terkesiap. Dia mengira aku untuk mengunjunginya malam ini. Mungkin aku bisa melempar saja uang itu pada Jack. Dia bisa lari sementara aku membawa pulang Mia. Oh, ini terdengar tidak masuk akal!
BlackBerry-ku tiba-tiba menyala, alunan "Your Love is King" mengisi ruangan. Oh tidak! Apa yang Christian inginkan? Untuk membuatku lebih sakit lagi?
"Apakah selama ini hanya soal uang?"
Oh, Christian—bagaimana mungkin Kau bisa berpikir seperti itu? Kemarahan berkobar dalam perutku. Ya, kemarahan. Ini bisa membantu. Aku mengirim panggilan itu masuk ke pesan suara. Aku akan berurusan dengan suamiku nanti.
Ada ketukan di pintu.
"Mrs. Grey," Ini Whelan. "Uangnya sudah siap."
"Terima kasih." Aku berdiri dan merasa pusing sejenak. Aku mencengkeram kursi.
"Mrs. Grey, anda baik-baik saja?"
Aku mengangguk dan memberinya tatapan mundur-sekarang-tuan. Aku mengambil napas nan

menenangkan lagi. Aku harus melakukan ini. Aku harus melakukan ini. Aku harus menyelamatkan Mia. Aku menarik ujung tudung kaosku untuk menutupi kepalaku, menyembunyikan gagang pistol di bagian belakang celana jeansku.
Mr. Whelan mengernyit sambil menahan pintu tetap terbuka, dan aku mendorong diriku untuk maju saat anggota badanku gemetar.
Sawyer sedang menunggu di pintu masuk, memindai area umum itu. Sial! Mata kami bertemu, dan ia mengerutkan kening padaku, mengukur reaksiku. Oh, dia marah. Aku mengangkat jari telunjukku yang mengindikasikan gerakan aku-akan-bersamamu-dalam-satu-menit. Dia mengangguk dan menjawab panggilan pada ponselnya. Sial! Aku yakin itu Christian. Aku berbalik dengan tiba-tiba, hampir bertabrakan dengan Whelan yang berada tepat di belakangku, dan memutar masuk kembali ke kantor kecil.
"Mrs. Grey?" suara Whelan terdengar bingung saat ia mengikutiku kembali masuk.
Sawyer bisa menghancurkan rencana ini. Aku menatap ke Whelan.
"Ada seseorang di luar sana yang tidak ingin aku temui. Seseorang mengikutiku." Mata Whelan melebar.
"Apakah Kau ingin aku menelepon polisi?"
"Tidak!" Astaga, tidak. Apa yang harus kulakukan? Aku melirik jam tanganku. Sekarang hampir pukul tiga lima belas. Jack akan menelepon kapanpun. Berpikir, Ana, berpikir! Whelan menatap kearahku dalam keputusasaan dan kebingungan yang semakin meningkat. Dia pasti berpikir aku gila. Kau memang gila, alam bawah sadarku membentak.
"Aku ingin menelepon. Bisakah anda memberiku sedikit privasi, kumohon?"
"Tentu saja," Jawab Whelan—bersyukur, kupikir, untuk meninggalkan ruangan. Ketika ia menutup pintu, aku menelepon ponsel Mia dengan jari-jari gemetar.
"Well, jika itu bukan bayaranku," jawab Jack mencemooh.
Aku tidak punya waktu untuk omong kosongnya. "Aku punya masalah."
"Aku tahu. Penjaga keamananmu mengikutimu ke bank."
Apa? Bagaimana sih dia bisa tahu?
"Kau harus menjauhinya. Aku punya mobil yang menunggu di belakang bank. SUV Hitam, sebuah Dodge. Kau memiliki waktu tiga menit untuk sampai ke sana." Sebuah Dodge!
"Perlu waktu lebih lama dari tiga menit." jantungku melompat ke tenggorokanku sekali lagi.
"Kau cerdas untuk ukuran pelacur mata duitan, Grey. Kau usahakan sendiri. Dan buang ponselmu setelah kau sampai di mobil. mengerti, wanita jalang?"
"Ya."
"Katakan" Bentaknya.
"Aku mengerti."
Dia menutup telepon.
Sial! Aku membuka pintu dan mendapati Whelan menunggu dengan sabar di luar.
"Mr. Whelan, aku akan butuh bantuan untuk membawa tas ini ke mobilku. Mobilnya diparkir di luar, di bagian belakang bank. Apa anda memilik pintu keluar di bagian belakang?"
Dia mengerutkan kening.
"Tentu saja ada, ya. Untuk staf."
"Bisakah kita pergi dari sana? Aku bisa menghindari seseorang yang tak diinginkan di pintu itu."
"Seperti yang anda minta, Mrs. Grey. Saya akan menyuruh dua pegawai untuk membantu anda membawa tas dan dengan dua penjaga untuk mengawasi. Bisa anda ikut saya?"
"Aku membutuhkan satu bantuan lagi darimu."
"Apapun itu Mrs. Grey."
Dua menit kemudian rombonganku dan aku berada di jalan, menuju ke Dodge. Jendelanya sangat gelap, dan aku tidak bisa bilang siapa yang ada di belakang kemudi. Tapi ketika kami mendekat, pintu pengemudi mengayun terbuka, dan seorang wanita berpakaian hitam dengan topi hitam yang ditarik

rendah di atas wajahnya turun dengan anggun keluar dari mobil. Elizabeth! Dia bergerak ke bagian belakang SUV dan membuka bagasi. Dua pegawai bank muda membawa tas selempang uang yang berat ke belakang.
"Mrs. Grey" Dia memiliki keberanian untuk tersenyum seolah-olah kami sedang bertamasya dengan teman.
"Elizabeth." Sapaku dengan dingin. "senang bertemu denganmu di luar kantor."
Mr. Whelan berdeham.
"Well, siang yang menyenangkan, Mrs. Grey," katanya. Dan aku dipaksa untuk mengamati basa-basi sosial dengan menjabat tangannya dan berterima kasih padanya sementara pikiranku berkecamuk. Elizabeth? Apa-apaan ini? Mengapa ia bekerjasama dengan Jack? Whelan dan timnya masuk kembali ke bank, meninggalkanku sendirian dengan kepala personil di SIP yang terlibat dalam penculikan, pemerasan, dan sangat mungkin kejahatan lain. Kenapa?
Elizabeth membuka pintu penumpang belakang dan mengantarku masuk.
"Ponselmu, Mrs. Grey?" Dia bertanya, mengawasiku waspada. Aku serahkan padanya, dan dia melemparkannya ke tempat sampah terdekat.
"Itu akan menghilangkan jejak," katanya puas.
Siapa wanita ini? Elizabeth membanting pintu dan naik ke kursi pengemudi. Aku melirik cemas ke belakang saat ia masuk ke dalam lalu lintas, bergerak ke timur. Sawyer tidak terlihat dimanapun.
"Elizabeth, Kau punya uangnya. Telepon Jack. Katakan padanya untuk melepaskan Mia."
"Kupikir dia ingin mengucapkan terima kasih padamu secara pribadi."
Sial! Aku memelotot kearahnya dengan dingin melalui kaca spion.
Dia memucat dan cemberut kecemasan membayangi wajah indahnya.
"Kenapa kau melakukan ini, Elizabeth? Kupikir Kau tidak seperti Jack."
Dia melirikku sebentar di cermin, dan aku melihat sekilas rasa sakit di matanya.
"Ana, kita akan baik-baik saja jika kau tetap menutup mulut."
"Tapi kau tidak bisa melakukan ini. Ini sangat salah."
"Tenang," katanya, tapi aku merasakan kegelisahannya.
"Apakah dia memiliki sesuatu yang bisa mengancammu?" Aku bertanya. Matanya menyoroti mataku dan dia menginjak rem dengan keras dan tiba-tiba, melemparku ke depan begitu keras sehingga wajahku membentur sandaran kepala kursi depan.
"Aku bilang diam," dia menggeram. "Dan aku sarankan agar kau memakai sabuk pengamanmu."
Dan pada saat itu aku tahu bahwa Jack memang mengancamnya. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi sehingga ia mau melakukan ini untuk Jack. Aku bertanya-tanya sejenak apa yang membuatnya melakukan itu. mencuri dari perusahaan? Sesuatu dari kehidupan pribadinya? Sesuatu yang bersifat seksual? Aku bergidik pada pikiran itu. Christian mengatakan bahwa tidak ada seorangpun dari asisten pribadi Jack yang mau angkat bicara. Mungkin ceritanya sama saja dengan mereka semua. Itulah sebabnya dia ingin menyetubuhiku juga. Kemarahan menjalari tenggorokanku dengan perasaan jijik pada pemikiran itu.
Elizabeth menjauhi pusat kota Seattle dan naik ke atas perbukitan menuju ke timur. Jauh sebelum kami berkendara melalui jalan-jalan perumahan. Aku menangkap pemandangan salah satu nama papan jalan: SOUTH IRVING STREET. Dia membelok tajam ke kiri jalan yang sepi dengan taman bermain anak-anak yang bobrok di satu sisi dan lahan parkir dari beton yang banyak diapit oleh deretan pembatas, bangunan bata kosong di sisi lain. Elizabeth masuk ke tempat parkir dan berhenti di luar dari bangunan bata terakhir.
Dia berbalik padaku. "Waktunya pertunjukkan," gumamnya.
Kulit kepalaku seakan terusuk saat ketakutan dan adrenalin mengalir melalui tubuhku.
"Kau tak perlu melakukan ini," bisikku kembali. Mulutnya rata menjadi garis suram, dan dia beranjak keluar dari mobil.
Ini untuk Mia. Ini untuk Mia. Aku cepat-cepat berdoa, Tolong biarkan dia baik-baik saja, tolong biarkan

dia baik-baik saja.
"Keluar," bentak Elizabeth, menarik pintu penumpang belakang terbuka.
Sial. Saat aku melangkah keluar, kakiku gemetar begitu keras hingga aku bertanya-tanya apakah aku bisa berdiri. Angin sore yang dingin membawa aroma musim gugur yang segera datang dan aroma debu dan kapur dari bau bangunan kumuh.
"Well, lihat siapa disini." Jack muncul dari sebuah pintu kecil pada bangunan sebelah kiri. Rambutnya pendek. Dia melepaskan anting dan dia memakai jas. Jas? Dia berjalan seenaknya kearahku, memancarkan arogansi dan kebencian. Denyut jantungku melonjak.
"Di mana Mia?" Aku terbata-bata, mulutku begitu kering hingga aku hampir tak dapat mengeluarkan kata-kata.
"Hal yang penting dulu, jalang," Jack menyeringai, datang dan berhenti di depanku. Aku bisa dengan mudah merasakan penghinaannya. "Uangnya?"
Elizabeth memeriksa tas di bagasi. "Ada banyak uang tunai di sini," katanya dengan kagum, membuka dan menutup ritsleting pada setiap tas.
"Dan ponselnya?"
"Di tempat sampah."
"Baik," geram Jack, dan entah bagaimana tiba-tiba ia memukulku, memukulku dengan punggung tangannya begitu keras di seluruh wajah. Pukulan ganas yang tak beralasan membuatku jatuh ke tanah, dan kepalaku memantul dengan bunyi menyakitkan pada beton. Nyeri meledak di kepalaku, mataku penuh dengan air mata, dan penglihatanku mengabur saat dampak dari guncangan bergema, melepaskan penderitaan yang berdenyut di tengkorakku.
Aku meneriakkan tangis diam dari penderitaan dan teror. Oh tidak—Blip kecil. Jack menambahi dengan tendangan yang cepat dan kejam pada rusukku, dan napasku seakan meledak dari paru-paruku dari kekuatan benturannya. Aku menutup mataku erat-erat, mencoba untuk melawan rasa mual dan nyeri, berjuang untuk mendapatkan napas yang berharga. Blip kecil, Blip kecil, oh Blip kecilku—
"Itu untuk SIP, kau wanita jalang sialan!" Jerit Jack.
Aku menarik kakiku keatas, meringkuk menjadi bola dan mengantisipasi pukulan berikutnya. Tidak. Tidak. Tidak.
"Jack!" Elizabeth menjerit. "Tidak di sini. Demi Tuhan jangan di siang hari bolong!"
Dia berhenti sejenak.
"Pelacur ini layak mendapatkannya!" ia melihat dengan tamak pada Elizabeth. Dan itu memberiku satu detik yang berharga menarik pistol dari pinggang celanaku. Dengan gemetar, aku mengarahkan pistolku padanya, menekan pelatuk, dan menembakannya. Peluru menghantamnya tepat di atas lutut, dan dia ambruk di depanku, berteriak kesakitan, sambil memegangi pahanya saat jari-jarinya memerah dengan darah.
"Sial!" lenguh Jack. Aku berbalik menghadapi Elizabeth, dan dia menganga menatapku ngeri dan mengangkat tangannya di atas kepalanya. Dia mengabur...kegelapan datang mendekat. Sial...Dia ada di ujung terowongan. Kegelapan menelan dia. menelanku. Dari kejauh, keadaan mendadak menjadi berisik dan kacau. Mobil berdecit...rem...pintu...teriakan...lari...derap langkah. Pistol jatuh dari tanganku.
"Ana!" Suara Christian...Suara Christian...Suara penuh derita Christian. Mia...selamatkan Mia.
"ANA!"
Kegelapan...kedamaian.
***

Bab 23a

Hanya ada rasa sakit. Kepalaku, dadaku... rasa sakit membara. Tubuhku, lenganku. Sakit. Sakit dan suara teredam dalam kegelapan. Dimana aku? Meskipun mencoba, aku tak bisa membuka mataku. Bisikan kata-kata semakin jelas...seperti suar dalam kegelapan.
"Rusuknya memar, Mr. Grey, dan ia mengalami retak sebesar seutas rambut di tengkoraknya, tapi gejala vitalnya stabil dan kuat."
"Mengapa ia masih tak sadarkan diri?"
"Mrs. Grey mengalami luka memar yang cukup parah dikepalanya. Tapi aktifitas otaknya normal, dan ia tidak mengalami pembengkakkan otak. Dia akan bangun ketika ia siap. Berikan ia sedikit waktu."
"Dan bagaimana bayinya?" Kata-katanya penuh derita, terengah-engah.
"Bayinya baik-baik saja, Mr. Grey."
"Oh, terima kasih Tuhan." Kata-katanya adalah rangkaian...sebuah doa. "Oh, terima kasih Tuhan."
Oh my. Dia mengkhawatirkan bayinya...bayinya?...Blip Kecil. Tentu saja. Blip Kecilku. Aku mencoba untuk menggerakkan tangan ke perutku, namun sia-sia. Tak ada yang bergerak, tak ada yang merespon.
"Dan bayinya?...Oh, terima kasih Tuhan."
Blip kecil selamat.
"Dan bayinya?...Oh, terima kasih Tuhan."
Dia perduli akan bayi ini.
"Dan bayinya?...Oh, terima kasih Tuhan."
Dia menginginkan bayi ini. Oh terima kasih Tuhan. Aku rileks, dan ketidaksadaran menguasaiku sekali lagi, merenggutku menjauh dari rasa sakit.
Semuanya sangat berat dan nyeri: tungkai, kepala, kelopak mata, tak ada yang mau bergerak. Mata dan mulutku tertutup, tak ingin membuka, membuatku buta dan bisu dan kesakitan. Ketika aku muncul dari kabut, kesadaran mengambang, sirine yang menggiurkan namun jauh dari rengkuhan. Bunyi berubah menjadi suara.
"Aku tak akan meninggalkan dia."
Christian! Dia disini...Aku bertekad membuat diriku sendiri terbangun—suaranya begitu tegang, bisik penderitaan.
"Christian, kau harus tidur."
"Tidak, Dad. Aku ingin berada disini ketika ia terbangun."
"Aku akan duduk disampingnya. Itulah yang bisa kulakukan setelah ia menyelamatkan putriku."
Mia!
"Bagaimana keadaan Mia?"
"Dia masih pusing...ketakutan dan marah. Masih ada beberapa jam lagi sebelum Rohypnol habis dari sistem tubuhnya."
"Ya Tuhan."
"Ya aku tahu. Aku merasa sangat bodoh ketika mengendurkan penjagaan padanya. Kau memperingatkanku, tapi Mia begitu keras kepala. Jika bukan karena Ana..."
"Kita semua berpikir bahwa Hyde bukan yang di balik semua ini. Dan istriku yang gila dan bodoh—Mengapa ia tak memberitahuku?" Suara Christian dipenuhi dengan kesedihan.
"Christian, tenanglah. Ana adalah wanita yang luar biasa. Dia benar-benar pemberani."
"Pemberani dan kepala batu dan keras kepala dan bodoh." Suaranya pecah.
"Hey," Carrick menggumam, "jangan terlalu keras padanya, atau pada dirimu sendiri, nak...Aku lebih baik segera kembali pada ibumu. Ini sudah lewat pukul tiga dini hari, Christian. Kau benar-benar harus mencoba untuk tidur."
Kabut mulai menyelimuti.
Kabut mulai memudar namun aku tak memiliki orientasi waktu.
"Jika kau tak menghukum wanita ini, aku akan dengan senang hati melakukannya. Memangnya apa sih yang Ana pikirkan?"

"Percayalah padaku, Ray, Aku akan melakukan hal itu."
Ayah! Dia disini. Aku melawan kabut ini...melawan...Tapi itu membawaku sekali lagi ke dalam ketidaksadaran. Tidak...
"Detektif, seperti yang bisa anda lihat, istri saya tidak sedang dalam kondisi dapat menjawab satupun pertanyaan anda." Christian marah.
"Dia adalah wanita yang keras kepala, Mr. Grey."
"Aku berharap dia membunuh bajingan itu."
"Itu akan memberiku lebih banyak berkas untuk ditangani, Mr. Grey..."
"Miss Morgan bernyanyi layaknya burung kenari. Hyde adalah bajingan yang sesungguhnya. Dia memiliki dendam yang dalam terhadap ayah anda dan diri anda sendiri..."
Kabut menyelimutiku sekali lagi, dan aku ditarik ke dalam...semakin dalam. Tidak!
"Apa yang kau maksud dengan kau tidak membicarakannya?" Itu Grace. Dia terdengar marah. Aku mencoba menggerakkan kepalaku, tapi aku malah merasakan gema, kebekuan tak berujung pada tubuhku.
"Apa yang kau lakukan?"
"Mom—"
"Christian! Apa yang kau lakukan?"
"Aku sangat marah." Itu hampir terdengar seperti isakkan...Tidak.
"Hey..."
Dunia mulai menghilang dan memudar dan aku tak sadarkan diri.
Aku mendengar suara-suara bisikan yang kacau.
"Kau bilang padaku bahwa kau akan memutus semua hubungan." Grace bicara. Suaranya begitu pelan, berisi teguran.
"Aku tahu." Christian terdengar kalah. "Tapi bertemu dengannya akhirnya membuatku memandang semuanya dengan jelas. Kau tahu...dengan anak. Untuk pertama kalinya aku merasa...apa yang sudah kami lakukan...merupakan kesalahan."
"Apa yang dia lakukan sayang...Anak-anak akan melakukan hal itu padamu. Mereka akan membuatmu melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda."
"Dia akhirnya mengerti maksudnya...dan begitu juga denganku...aku menyakiti Ana," Christian berbisik.
"Kita selalu menyakiti orang yang kita cintai, sayang. Kau harus mengatakan padanya bahwa kau merasa bersalah. Dan meyakininya dan memberinya waktu."
"Dia bilang dia akan meninggalkanku."
Tidak. Tidak. Tidak!
"Apa kau mempercayainya?"
"Awalnya, ya."
"Sayang, kau selalu mempercayai hal yang terburuk dari semua orang, termasuk dirimu sendiri. Kau selalu melakukannya. Ana sangat mencintaimu, dan jelas bahwa kau mencintainya."
"Dia marah padaku."
"Aku yakin dia pasti marah. Aku juga marah padamu sekarang. Kupikir kau akan bisa benar-benar marah pada seseorang yang benar-benar kau cintai."
"Aku memikirkan tentang itu, dan ia menunjukkan padaku berulang kali betapa ia mencintaiku...hingga ketitik dimana membahayakan dirinya sendiri."
"Ya, dia melakukannya, sayang."
"Oh, Mom, mengapa dia tak mau bangun?" Suara Christian pecah. "Aku hampir kehilangannya."
Christian! Ada suara isakan teredam. Tidak...
Oh...kegelapan hadir. Tidak—
"Butuh dua puluh empat tahun bagimu untuk membiarkanku memelukmu seperti ini..."
"Aku tahu, Mom...Aku senang kita bicara."

"Aku juga, sayang. Aku selalu disini. Aku tak percaya bahwa aku akan menjadi seorang nenek."
Nenek!
Kegelapan yang manis mulai menampakkan diri.
Hmm. Janggutnya menggores lembut di punggung tanganku ketika ia meremas jemariku.
"Oh, sayang, kumohon kembalilah padaku. Maafkan aku. Maafkan aku atas segalanya. Bangunlah. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu..."
Aku mencoba. Aku mencoba. Aku ingin melihatnya. Tapi tubuhku menentangku, dan aku tertidur sekali lagi.
Aku merasakan keinginan kuat untuk buang air kecil. Aku membuka mataku. Aku berada dalam lingkungan kamar di rumah sakit yang bersih dan steril. Ruangan ini gelap kecuali lampu tidur, dan semuanya hening. Kepalaku dan dadaku nyeri, tapi selain itu, kandung kemihku penuh. Aku harus buang air kecil. Aku mencoba anggota badanku. Lengan kananku merespon, dan aku menyadari IV yang terpasang di bagian dalam sikuku. Aku menutup mataku dengan cepat. Memutar kepalaku—aku bersyukur karena kepalaku merespon apa yang aku inginkan—aku membuka mataku lagi. Christian tertidur, duduk di sampingku dan bersandar pada tempat tidurku dengan kepalanya berada di atas lengannya yang terlipat. Aku meraihnya, bersyukur sekali lagi karena tubuhku merespon, dan menyapukan jemariku dirambutnya.
Dia terjaga dengan terkejut, mengangkat kepalanya dengan cepat sehingga tanganku terjatuh dengan lemah ke atas tempat tidur.
"Hai," suaraku parau.
"Oh, Ana." Suaranya tersedak dan lega. Dia menggenggam tanganku, meremasnya erat dan menaruh dipipinya yang kasar oleh janggut pendeknya.
"Aku perlu ke kamar mandi," aku berbisik.
Dia menganga kemudian membeku sesaat. "Okay."
Aku kesulitan duduk.
"Ana, tetaplah dalam posisi itu. Aku akan memanggil suster." Dia dengan cepat berdiri, siaga, dan meraih tombol peringatan di sisi tempat tidur.
"Kumohon," aku berbisik. Mengapa aku menyeri di sekujur tubuh? "Aku harus bangun." Astaga, aku merasa sangat lemah.
"Maukah kau melakukan seperti yang diperintahkan padamu sekali saja?" dia membentak, jengkel.
"Aku benar-benar harus buang air kecil," Aku bersuara serak. Tenggorokan dan mulutku sangat kering.
Seorang perawat masuk ke dalam kamar. Dia pasti berumur lima puluh tahunan, meskipun rambutnya sangat hitam. Ia mengenakan anting mutiara yang sangat besar.
"Mrs. Grey selamat datang kembali. Saya akan memberitahu Dr. Bartley bahwa anda sudah sadar." Ia bergerak ke arah tempat tidur. "Nama saya Nora. Apa anda tahu dimana anda berada?"
"Ya. Rumah sakit. Aku harus buang air kecil."
"Anda dipasangi kateter."
Apa? Oh ini menjijikkan. Aku melirik gelisah ke arah Christian kemudian kembali pada Suster itu.
"Kumohon. Aku ingin bangun."
"Mrs. Grey."
"Kumohon."
"Ana," Christian memperingatkan. Aku kesulitan duduk sekali lagi.
"Biarkan saya melepaskan kateter anda. Mr. Grey saya yakin Mrs. Grey ingin sedikit privasi." Dia menatap tajam ke arah Christian, mengusirnya.
"Aku tak akan pergi kemana-mana." Dia menantang suster itu.
"Christian, aku mohon," aku berbisik, merengkuh dan menyentuh tangannya. Sekejap ia meremas tanganku dan memberikanku tatapan kesal. "Kumohon," aku meminta.
"Baik!" dia membentak dan menyapukan tangan kerambutnya. "Kau punya waktu dua menit," dia mendesis pada suster, dan membungkuk untuk mencium keningku sebelum berbalik dan meninggalkan

ruangan.
Christian masuk kembali ke kamar dua menit setelahnya ketika Suster Nora sedang membantuku turun dari tempat tidur. Aku memakai pakaian rumah sakit yang tipis. Aku tak ingat ketika aku di telanjangi dan di pakaikan pakaian ini.
"Biarkan aku membantunya," katanya dan berjalan ke arah kami.
"Mr. Grey, saya bisa menangani hal ini." Suster Nora memperingatkannya.
Christian memberikannya tatapan mata marah. "Sialan, dia istriku. Aku yang akan membantunya." Dia berkata melalui sela giginya ketika ia menggeser IV yang menutupi jalannya.
"Mr. Grey!" dia memprotes.
Christian mengabaikannya, membungkuk, dan dengan lembut mengangkat tubuhku dari tempat tidur. Aku mengalungkan lenganku di lehernya, tubuhku protes. *Astaga, aku merasa nyeri dimana-mana*. Dia membaku ke kamar mandi mewah ketika Suster Nora mengikuti kami, mendorong tiang IV.
"Mrs. Grey, kau terlalu ringan," dia menggerutu tak setuju ketika menurunkanku dengan lembut ke atas kedua kakiku sendiri. Aku bergoyang lemah. Kakiku terasa seperyi Jelly. Christian menyalakan lampu, dan aku sekejap merasa buta akibat lampu neon yang berkedip dan mengerjap menyala.
"Duduk sebelum kau terjatuh," ia membentak, masih memegangiku.
Seketika, aku duduk di toilet.
"Pergilah," aku mencoba untuk mengusirnya.
"Tidak. Lakukan saja, Ana."
Bisakah ini menjadi lebih memalukan lagi? "Aku tidak bisa, tidak bisa selama kau disini."
"Kau bisa saja terjatuh."
"Mr. Grey!"
Kami berdua mengabaikan teriakan suster.
"Kumohon," aku meminta.
Dia mengangkan kedua tangannya sebagai tanda kekalahan. "Aku akan berdiri di luar, pintu terbuka." Ia mengambil beberapa langkah hingga akhirnya berdiri tepat di luar pintu dengan suster yang sedang marah.
"Berbaliklah, kumohon," kataku. Mengapa aku merasa malu luar biasa pada pria ini? Dia memutar matanya tapi memutuskan untuk menuruti kemauanku. Dan ketika tubuhnya berbalik...aku buang air kecil, dan menikmati kelegaannya.
Aku menginventarisir semua lukaku. Kepalaku sakit, dadaku nyeri di bagian mana Jack menendangku, dan pinggangku berdenyut di tempat ia mendorongku ke lantai. Di tambah lagi aku merasa haus dan lapar. Astaga, benar-benar lapar. Aku selesai, bersyukur bahwa aku tak perlu bangun untuk mencuci tangan, karena wastfelnya dekat. Aku tak memiliki tenaga untuk bangkit.
"Aku selesai," aku memanggil, mengeringkan tanganku dengan handuk.
Christian berbalik dan masuk ke dalam dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah berada dalam rengkuhannya lagi. Aku merindukan tangan ini. Dia berhenti sejenak dan menanamkan hidungnya di rambutku.
"Oh, Aku merindukanmu, Mrs. Grey," dia berbisik, dan dengan Suster Nora mengikuti di belakangnya, ia meletakkanku kembali ke atas tempat tidur dan melepaskan tubuhku—dengan enggan, kurasa.
"Jika anda sudah selesai, Mr. Grey, saya ingin memeriksa keadaan Mrs. Grey sekarang." Suster Nora benar-benar marah.
Chirstian mundur. "Dia milikmu," katanya dengan nada yang lebih terukur.
Suster Nora mendengus padanya kemudian mengalihkan perhatiannya kembali padaku.
Bukankah dia menjengkelkan?
"Bagaimana perasaan anda?" dia bertanya padaku suaranya terbalut rasa simpati dan masih terdengar kesal, yang mana aku curiga hal itu demi kebaikan Christian.
"Sakit dan haus. Sangat haus," aku berbisik.
"Saya akan mengambilkan anda air setelah saya selesai memeriksa beberapa bagian vital anda dan Dr.

Bartley sudah memeriksa anda."
Suster Nora mengambil alat pemeriksa tekanan darah dan memasangnya di bagian atas lenganku. Aku melirik gugup pada Christian. Dia terlihat mengerikan—bahkan terkesan mati—seperti halnya ia belum tidur selama beberapa hari. Rambutnya berantakan, dia belum bercukur dalam jangka waktu yang lumayan lama, dan kemejanya kusut. Aku memberengut.
"Bagaimana perasaanmu?" Mengabaikan suster, ia duduk di pinggir tempat tidur namun jauh dari jangkauan.
"Bingung. Nyeri. Lapar."
"Lapar?" Dia terkejut.
Aku mengangguk.
"Apa yang ingin kau makan?"
"Apapun. Sup."
"Mr. Grey, anda butuh persetujuan dokter sebelum Mrs. Grey bisa makan."
Christian menatap suster dingin selama beberapa saat kemudian mengambil BlackBerry dari kantong celananya dan menekan tombol.
"Ana ingin sup ayam...Bagus...Terima kasih." Christian memutus telepon.
Aku melirik pada Nora yang menatap tajam pada Christian.
"Taylor?" aku segera bertanya.
Christian mengangguk.
"Tekanan darah anda normal, Mrs. Grey. Saya akan memanggil dokter." Suster Nora melepaskan alat itu dan, tanpa basa basi, berjalan keluar ruangan, memancarkan ketidaksetujuan.
"Aku rasa kau membuat Suster Nora marah."
"Aku punya efek itu pada wanita." Dia menyeringai.
Aku tertawa, dan kemudian segera berhenti ketika rasa sakit terasa di dadaku. "Ya, kau memilikinya."
"Oh, Ana, aku senang mendengarmu tertawa."
Nora kembali dengan seteko air. Kami berdua terdiam, saling menatap satu sama lain ketika suster menuangkan air ke dalam gelas dan menyerahkannya padaku.
"Tegukan kecil sekarang," dia memperingatkan.
"Ya, ma'am," aku menggerutu dan mulai menyesap air dingin itu. Oh my. Rasanya sempurna. Aku menyesap lagi, dan Christian menatapku intens.
"Mia?" aku bertaya.
"Dia aman. Berkat dirimu."
"Mereka menculiknya?"
"Ya."
Semua kemarahan kurasakan karena sebuah alasan. Rasa lega menyusup ke dalam tubuhku. Terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan dia baik-baik saja. Aku mengerutkan dahi.
"Bagaimana mereka bisa menculiknya?"
"Elizabeth Morgan," katanya singkat.
"Tidak!"
Dia mengangguk. "Wanita itu menjemput Mia di gym."
Aku membeku, masih tidak mengerti.
"Ana, aku akan menceritakan detilnya padamu nanti. Mia baik-baik saja, semua sudah teratasi. Dia di beri obat. Masih merasa pusing dan terguncang, tapi dengan sedikit keajaiban ia tak tersakiti." Rahang Christian mengencang. "Apa yang kau lakukan"—ia menyapukan tangan kerambutnya—"luar biasa berani dan luar biasa bodoh. Kau bisa saja terbunuh." Matanya menyala abu-abu suram dan dingin, dan aku tahu ia sedang menahan kemarahannya.
"Aku tak tahu harus melakukan apa lagi," aku berbisik.
"Kau bisa mengatakannya padaku!" dia berkata dengan sungguh-sungguh, mengepalkan tangannya di pangkuan.

"Dia bilang dia akan membunuhnya jika aku memberitahu siapapun. Aku tak bisa mengambil resiko."
Christian menutup matanya, ketakutan tergores diwajahnya.
"Aku sudah tersiksa sejak hari Kamis."
Kamis?
"Hari apa ini?"
"Ini sudah hampir hari Minggu," katanya, melirik jam tangannya. "Kau tak sadarkan diri lebih dari dua puluh empat jam."
Oh.
"Dan Jack dan Elizabeth?"
"Dalam tahanan polisi. Meskipun Hyde berada di sini di bawah pengawasan. Mereka harus mengambil peluru yang kau tembakkan padanya," Christian berkata dengan masam. "Aku tak tahu dia berada di bagian mana dari rumah sakit ini, untungnya, atau mungkin aku sudah membunuhnya dengan tanganku sendiri." Wajahnya menjadi gelap.
Oh sial. Jack di sini.
"*Itu untuk SIP kau wanita jalang!*" aku memucat. Perut kosongku bergejolak, air mata membasahi mataku, dan rasa ngeri menggerayangi tubuhku.
"Hey." Christian maju, suaranya penuh dengan kekhawatiran. Mengambil gelas dari tanganku, dia dengan lembut membawaku ke dalam pelukannya. "Kau aman sekarang," dia menggumam dirambutku, suaranya serak.
"Christian, maafkan aku." Air mataku jatuh.
"Hush." Ia membelai rambutku, dan aku terisak dilehernya.
"Apa yang kukatakan. Aku tak akan pernah meninggalkanmu."
"Hush, sayang, aku tahu."
"Kau tahu?" pengakuannya menghentikan air mataku.
"Aku mencari tahu. Sejujurnya, Ana, apa yang kau pikirkan?" Nadanya tegas.
"Kau membuatku terkejut," aku menggerutu di krah kemejanya. "Ketika kita berbicara di bank. Berpikir bahwa aku meninggalkanmu. Kupikir kau mengenalku lebih baik dari itu. Aku sudah mengatakannya padamu berulang kali dan aku benar-benar tak akan meninggalkanmu."
"Tapi mengingat akan kelakuanku belakangan ini—" Suaranya tak terdengar jelas, dan lengannya mengencang ditubuhku. "Aku berpikir selama beberapa saat bahwa aku sudah kehilanganmu."
"Tidak, Chistian. Tidak akan. Aku tak ingin kau ikut campur, dan membahayakan nyawa Mia."
Dia mendesah, dan aku tak tahu apakah itu desahan marah, jengkel atau terluka.
"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" Aku bertanya cepat untuk mengalihkannya dari pikiran buruknya.
Dia meletakkan rambut ke belakang telingaku. "Aku baru saja mendarat di Seattle ketika pihak bank menelepon. Terakhir aku dengar, kau sakit dan pulang ke rumah."
"Jadi kau di Portland ketika Sawyer menelponmu dari mobil?"
"Kami baru saja akan take off. Aku sangat khawatir akan dirimu," katanya lembut.
"Kau khawatir?"
Dia membeku. "Tentu saja aku khawatir." Dia mengusapkan jempol ke bibir bawahku. "Aku menghabiskan hidupku untuk mengkhawatirkanmu. Kau tahu itu."
Oh, Christian!
"Jack menelponku di kantor," aku menggumam. "Dia memberiku waktu dua jam untuk mengambil uangnya." Aku mengangkat bahu. "Aku harus pergi, dan itu sepertinya merupakan alasan terbaik."
Bibir Christian membentuk satu garis lurus yang kaku. "Dan kau membuat Sawyer lengah. Dia sama marahnya padamu."
"Sama marahnya?"
"Sama marahnya seperti diriku."
Aku langsung menyentuh wajahnya, melarikan jemariku dijanggutnya. Dia menutup mata, mendekat

pada jemariku.
"Jangan marah padaku. Kumohon," aku berbisik.
"Aku sangat marah padamu. Apa yang kau lakukan sangatlah bodoh. Mendekati gila."
"Aku kan sudah bilang, aku tak tahu harus apa lagi."
"Kau sepertinya tidak khawatir akan keselamatan dirimu. Dan sekarang bukan hanya tentang dirimu saja," dia menambahkan dengan marah.
Bibirku bergetar. *Dia memikirkan tentang Blip Kecil kami.*
***

Bab 23b

Pintu terbuka, membuat kami terkejut, dan seorang wanita Afro-Amerika muda dalam balutan jas putih dan masker abu-abu masuk.
"Selamat malam, Mrs. Grey. Saya Dr. Bartley."
Dia mulai memeriksa tubuhku dengan seksama, menyoroti mataku, membuatku menyentuk jemarinya, kemudian hidungku ketika menutup satu mata kemudian mata lainnya, dan memeriksa semua refleksku. Tapi suaranya dan sentuhannya lembut; dia memiliki kehangatan selain juga kesopanan. Suster Nora membantunya, dan Christian bergerak ke ujung ruangan dan membuat beberapa panggilan sementara dua orang itu memeriksaku. Sulit berkonsentrasi pada Dr. Bartley, Suster Nora, dan Christian pada waktu yang bersamaan, namun aku mendengarnya menelpon ayahnya, ibuku, dan Kate untuk memberitahu bahwa aku sudah terbangun. Akhirnya, dia meninggalkan pesan untuk Ray.
Ray. Oh sial...Sebuah memori samar dari suaranya kembali datang dalam pikiranku. Dia di sini—ya, ketika aku tak sadarkan diri.
Dr. Bartley memeriksa rusukku, jemarinya menyentuh dengan lembut tapi tegas.
Aku meringis.
"Ini adalah memar, bukan retak atau patah. Anda sangat beruntung, Mrs. Grey."
Aku mendengus. Beruntung? Bukan kata yang akan aku pilih. Christian juga memandangnya marah. Dia menggumamkan sesuatu padaku. Aku rasa itu kegilaan, tapi aku tidak yakin.
"Saya akan menuliskan resep obat penghilang rasa sakit. Anda akan membutuhkannya untuk ini dan untuk sakit kepala yang anda rasakan. Tapi semua terlihat wajar, Mrs. Grey. Saya menganjurkan anda untuk tidur. Tergantung pada apa yang anda rasakan di pagi ini, kami mungkin akan mengizinkan anda pulang. Rekan kerja saya, Dr. Singh, akan menemani anda."
"Terima kasih."
Ada ketukan di pintu, dan Taylor masuk membawa kotak kardus berwarna hitam dengan Fairmont Olympic menghiasi dengan warna krem di sisi lain.
Wow!
"Makanan?" Dr. Bartey terkejut.
"Mrs. Grey lapar," kata Christian. "Ini sup ayam."
Dr. Bartley tersenyum. "Sup tak apa, hanya kaldu. Jangan dulu yang berat-berat." Dia menatap kami berdua kemudian keluar dari ruangan bersama Suster Nora.
Christian menarik kereta dorong mendekatiku, dan Taylor menaruh kotak itu diatasnya.
"Selamat datang kembali, Mrs. Grey."
"Halo, Taylor. Terima kasih."
"Terima kasih kembali, ma'am." Aku rasa ia ingin berkata lebih, tapi menahan diri.
Christian membongkar kotak itu, mengeluarkan sebuah termos, mangkuk sup, piring, serbet linan, sendok sup, sekeranjang kecil roti gulung, shaker garam dan lada berwarna silver...The Olympic benar-

benar maksimal.
"Ini luar biasa, Taylor." Perutku bergejolak. Aku kelaparan.
"Apakah sudah cukup?" tanyanya.
"Ya, terima kasih," kata Christian, mengusirnya.
Taylor mengangguk.
"Taylor, terima kasih."
"Ada lagi yang bisa saya lakukan untuk anda, Mrs. Grey?"
Aku melirik Christian. "Hanya beberapa pakaian bersih untuk Christian."
Taylor tersenyum. "Ya, ma'am."
Christian melirik kemejanya, bingung.
"Sudah berapa lama kau mengenakan kemeja itu?" aku bertanya.
"Sejak kamis pagi." Dia membentuk senyuman.
Taylor meninggalkan ruangan.
"Taylor benar-benar marah padamu, juga," Christian menambahkan dengan kresal, membuka tutup termos dan menuangkan sup ayam creamy ke dalam mangkuk.
Taylor juga! Tapi aku tak memikirkannya ketika sup ayam itu mengalihkan pikiranku. Aromanya lezat, dan uap mengudara dari permukaannya. Aku menyicipinya dan semuanya seenak yang terlihat.
"Enak?" tanya Christian, duduk di tempat tidur lagi.
Aku mengangguk dengan antusias dan tak berhenti. Aku kelaparan. Aku berhenti sejenak hanya untuk menyeka mulutku dengan serbet linen.
"Katakan apa yang terjadi padaku—setelah kau menyadari apa yang sedang terjadi."
Christian menyapukan tangannya ke rambut dan menggelengkan kepalanya. "Oh, Ana, betapa melegakannya melihatmu makan."
"Aku lapar. Ceritakan padaku."
Dia membeku. "Well, setelah pihak bank menelpon dan aku pikir duniaku sudah runtuh—" Dia tak bisa menyembunyikan rasa sakit di dalam nada suaranya.
Aku berhenti makan. *Oh sial.*
"Jangan berhenti makan, atau aku akan berhenti bercerita," dia berbisik, nadanya tak berubah ketika ia menatapku garang. Aku melanjutkan memakan supku. Okay, okay...Sial, rasanya sungguh lezat.
Tatapan mata Christian melembut dan sedetik kemudian, ia melanjutkannya.
"Lalu, beberapa saat setelah pembicaraan kau dan aku selesai, Taylor menginformasikan padaku bahwa Hyde sudah bebas bersyarat. Bagaimana bisa, aku tak tahu, kupikir kita sudah membuang jauh kesempatan bebas bersyarat untuknya. Tapi itu memberikanku beberapa saat untuk berpikir tentang apa yang baru saja kau katakan...dan aku tahu bahwa sesuatu sedang berlangsung dengan benar-benar keliru."
"Itu bukan tentang uangnya," aku membentak tiba-tiba, kemarahan yang mendadak membara di perutku. Nada suaraku naik. "Bagaimana mungkin kau bisa berpikiran tentang hal seperti itu? Ini semua bukan tentang uang sialanmu itu!" Kepalaku mulai berdenyut dan aku meringis. Christian memandangku terkejut dalam beberapa detik, kaget akan suaraku yang membara. Dia menyipitkan matanya.
"Jaga bicaramu," dia mengerang. "Tenang dan makanlah." Aku memberi tatapan memberontak padanya.
"Ana," dia mengingatkan.
"Itu menyakitiku lebih dari apapun, Christian," aku berbisik. "Hampir sama sakitnya seperti ketika kau menemui wanita itu."
Dia menarik nafas dengan cepat seperti halnya aku menampar wajahnya secara tiba-tiba, dia terlihat lelah. Menutup matanya sejenak, ia menggelengkan kepala, mengalah.
"Aku tahu." Dia mendesah. "Dan maafkan aku. Aku menyesal lebih dari yang kau tahu." Matanya memancarkan kesedihan yang mendalam. "Kumohon, makanlah. Makan selagi supmu masih panas."

Suaranya lembut dan menenangkan, dan aku melakukan seperti yang ia minta. Dia bernapas lega.
"Lanjutkan," aku berbisik, di sela gigitan dari gulungan roti putih.
"Kami tak tahu bahwa Mia menghilang. Kupikir Jack memerasmu atau semacamnya. Aku menelponmu lagi, namun kau tidak menjawab." Dia merengut. "Aku meninggalkan pesan untukmu kemudian menelpon Sawyer. Taylor melacak keberadaan telpon genggammu. Aku tahu bahwa kau berada di bank, jadi kami segera menuju kesana."
"Aku tak tahu bagaimana cara Sawyer menemukanku. Apakah ia melacak telpon genggamku juga?"
"Saab juga dipasangi alat pelacak. Semua mobil kita terpasang alat itu. Ketika kami hampir sampai di bank, kau sudah bergerak, dan kami mengikuti. Mengapa kau tersenyum?"
"Di beberapa saat aku tahu bahwa kau menguntitku."
"Dan itu menjadi lucu karena?" dia bertanya.
"Jack menginstruksikanku untuk membuang telepon genggamku. Jadi aku meminjam telpon Whelan, dan itu lah yang aku buang. Aku meletakkan telponku di tas ransel jadi kau bisa melacak uangmu."
Christian mendesah. "Uang kita, Ana," katanya pelan. "Makan."
Aku mencolek mangkuk supku dengan roti terakhirku dan memasukkannya ke dalam mulut. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa kenyang di antara pecakapan kami.
"Selesai."
"Gadis pintar."
Ada ketukan di pintu dan Suster Nora masuk sekali lagi, membawa gelas kecil. Christian membereskan piringku, dan mulai memasukkan semua kembali ke dalam kotak.
"Penghilang rasa sakit." Nora tersenyum, menunjukkan pil putih dalam gelas kardus.
"Apakah tak apa meminum ini? Kau tahu—dengan bayinya?"
"Ya, Mrs. Grey. Ini Lortab—ini tidak apa-apa; tidak akan mempengaruhi bayinya."
Aku mengangguk dan bersyukur. Kepalaku bedentum. Aku menelannya dengan seteguk air.
"Anda harus beristirahat, Mrs. Grey." Suster Nora menatap tajam ke arah Christian.
Christian mengangguk.
Tidak! "Kau akan pergi?" aku berseru, rasa panik mulai menjalar. Jangan pergi—kita baru saja mulai bicara!
Christian mendengus. "Jika kau berpikir untuk beberapa saat bahwa aku akan membiarkanmu jauh dari pengawasanku, Mrs. Grey, kau benar-benar keliru."
Nora mendengus namun mencondongkan tubuhnya kearahku dan membenahi bantalku jadi aku bisa tiduran.
"Selamat tidur, Mrs. Grey," katanya, dan dengan satu pandangan mencari-cari kesalahan ke arah Christian, dia meninggalkan ruangan.
Christian menaikkan sebelah alis matanya ketika suster menutup pintunya.
"Aku pikir Suster Nora tak menyukaiku."
Dia berdiri di samping tempat tidur, terlihat lelah, dan selain fakta bahwa aku ingin dia tetap tinggal, aku tahu bahwa aku harus merayunya untuk pulang kerumah.
"Kau harus pulang, Christian. Pulanglah. Kau terlihat lelah."
"Aku tak akan meninggalkanmu. Aku akan tidur di kursi."
Aku merengut padanya kemudian bergerak ke sisi lain tempat tidur.
"Tidurlah denganku."
Dia membeku. "Tidak. Aku tidak bisa."
"Mengapa tidak?"
"Aku tak ingin menyakitimu. Kumohon, Christian."
"Kau mengenakan IV."
"Christian. Kumohon."
Dia menatapku, dan aku bisa mengetahui bahwa ia tergoda.
"Kumohon." Aku mengangkat selimutnya, mengajaknya tidur ke tempat tidur.

"Masa bodoh." Dia melepaskan sepatu dan kaos kakinya, dan dengan perlahan naik ke tepat tidur. Lembut, dia memeluk tubuhku, dan aku meletakkan kepalaku di dadanya. Dia mengecup rambutku.
"Aku rasa Suster Nora tak akan senang dengan ini," dia membisikkan dengan nada penuh konspirasi.
Aku terkikik, kemudian berhenti ketika rasa sakit menusuk dadaku. "Jangan buat aku tertawa. Rasanya sakit."
"Oh, tapi aku suka suara tawa itu," dia berkata dengan sedikit nada sedih, suaranya rendah. "Aku minta maaf, sayang, benar-benar maaf." Dia mengecup rambutku lagi dan menghirup dalam-dalam, dan aku tak tahu dia meminta maaf untuk hal apa...membuatku tertawa? Aku mengistirahatkan tanganku tepat di atas jantungnya, dan ia melakukan hal yang sama padaku. Kami berdua terdiam selama beberapa saat.
"Mengapa kau pergi menemui wanita itu?"
"Oh, Ana." Ia mengerang. "Kau ingin mendiskusikannya sekarang? Tak bisakah kita meninggalkan topik ini? Aku menyesalinya, okay?"
"Aku perlu mengetahuinya."
"Aku akan menceritakannya padamu besok," dia menggerutu, kesal. "Oh, dan Detektif Clark ingin bicara denganmu. Prosedur biasa. Sekarang pergi tidur."
Dia mengecup rambutku. Aku mendesah dengan berat hati. Aku perlu tahu mengapa. Setidaknya ia bilang bahwa ia menyesalinya. Itu berarti sesuatu, bawah sadarku setuju. Bawah sadarku sedang dalam mood setuju hari ini, sepertinya begitu. Ugh, Detektif Clark. Aku merinding ketika membayangkan akan menceritakan kejadian di hari kamis untuknya.
"Apa kita tahu mengapa Jack melakukan semua ini?"
"Hmm," Christian menggumam. Aku merasa tenang karena gerakan lembut dari dadanya yang naik turun, dengan lembut menggerakkan kepalaku, membawaku tidur ketika napasnya menjadi pelan. Dan ketika aku mulai mengantuk aku mencoba merangkai semua percakapan yang aku dengar agar masuk akal, namun mereka merayap ke dalam pikiranku, tetap sulit dimengerti, menyiksaku dari dalam pikiranku. Oh, membuat frustasi dan melelahkan.. dan...
***
Bibir Suster Nora tertutup rapat dan lengannya terlipat marah. Aku menaruh satu jari di depan bibirku.
"Kumohon biarkan dia tidur," aku berbisik, mengerjapkan mata karena terpapar sinar matahari pagi.
"Ini tempat tidur anda. Bukan miliknya," dia mendesis.
"Aku tidur lebih nyenyak karena ia ada di sini." Aku memaksa, masuk ke dalam pelukan suamiku. Lagipula, itu benar. Christian bergerak, dan Suster Nora juga aku membeku.
Dia menggumam dalam tidurnya, "Jangan sentuk aku. Jangan sentuh aku lagi. Hanya Ana yang boleh."
Aku membeku. Aku sangat jarang mendengar Christian bicara dalam tidurnya. Harus kuakui, hal itu terjadi karena ia lebih sedikit tidur daripada aku. Aku hanya pernah mendengar mimpi buruknya. Lengannya mengencang ditubuhku, menekanku dan aku memekik.
"Mrs. Grey—" Suster Nora menatapku dengan tajam.
"Kumohon," aku meminta.
Dia menggelengkan kepalanya, berbalik dan meninggalkan ruangan, dan aku masuk ke dalam pelukan Christian lagi.
Ketika aku terbangun, Christian tak terlihat dimanapun. Matahari masuk melewati jendela, dan aku benar-benar mengapresiasi kamar ini. Aku mendapat bunga! Aku tak menyadari bunga-bunga itu malam sebelumnya. Beberapa buket. Aku penasaran dari siapa saja bunga itu.
Ketukan pelan mengalihkanku, dan Carrick mengintip dari balik pintu. Dia tersenyum ketika melihatku sudah terbangun.
"Bolehkah aku masuk?" dia bertanya.
"Tentu."
Dia berjalan masuk ke dalam ruangan dan mendekatiku, mata birunya yang lembut menaksirku dengan

cerdas. Ia mengenakan jas gelap—pastinya sedang bekerja. Dia mengejutkanku dengan membungkuk dan mengecup keningku.
"Bolehkan aku duduk?"
Aku mengangguk, dan ia bertengger di pinggir tempat tidur sembari memegang tanganku.
"Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih padamu untuk menyelamatkan putriku, kau gadis gila, berani dan cantik. Apa yang kau lakukan mungkin saja telah menyelamatkan nyawanya. Aku berhutang padamu selamanya." Suaranya bergetar, penuh rasa syukur dan keharuan.
Oh...Aku tak tahu harus berkata apa. Aku meremas tangannya namun tetap diam tak bersuara.
"Bagaimana perasaanmu?"
"Lebih baik. Nyeri." Aku berkata, dengan sejujurnya.
"Apakah mereka memberimu obat untuk rasa sakit?"
"Lor...sejenis itu."
"Bagus. Dimana Christian?"
"Aku tak tahu. Ketika aku bangun, ia sudah tidak ada."
"Dia tak akan jauh, aku yakin. Dia tak mau meninggalkanmu ketika kau tak sadarkan diri."
"Aku tahu."
"Dia sedikit marah padamu, seperti yang seharusnya." Carrick menyeringai. Ah, rupanya Christian belajar menyeringai dari Ayahnya.
"Christian selalu marah padaku."
"Benarkah?" Carrick tersenyum, puas—seperti halnya itu merupakan hal bagus. Senyumnya menular.
"Bagaimana keadaan Mia?"
Matanya redup dan senyumnya menghilang. "Dia sudah lebih baik. Sangat marah. Aku pikir marah adalah reaksi yang sehat setelah apa yang terjadi padanya."
"Apa dia di sini?"
"Tidak, dia di rumah. Aku yakin Grace tak akan membiarkan dia hilang dari pengawasannya."
"Aku tahu bagaimana rasanya."
"Kau perlu berhati-hati juga," dia menegur. "Aku tak mau kau mengambil resiko bodoh lainnya dengan nyawamu atau nyawa cucuku."
Aku merona. *Ia tahu!*
"Grace membaca grafikmu. Dia memberitahuku. Selamat."
"Um...terima kasih."
Dia menatapku, dan matanya melembut, meskipun dia membeku ketika melihat ekspresiku.
"Christian akan menerimanya," katanya lembut. "Ini akan menjadi hal terbaik baginya. Hanya...beri dia sedikit waktu."
Aku mengangguk. Oh...mereka sudah bicara.
"Aku sebaiknya pergi. Aku ada tugas di pengadilan." Dia tersenyum dan bangkit. "Aku akan menemuimu lagi nanti. Grace sangat memuji Dr. Singh dan Dr. Bartley. Mereka tahu apa yang mereka kerjakan."
Dia merunduk dan mengecupku sekali lagi. "Aku serius, Ana. Aku tak akan pernah bisa membayar apa yang sudah kau lakukan untuk kami. Terima kasih."
Aku menatapnya, mengerjap untuk menahan air mata, merasa terharu tiba-tiba, dan ia mengelus pipiku. Dia berbalik dan pergi.
Oh my. Aku merasa gamang karena rasa terima kasihnya. Mungkin sekarang aku bisa melupakan bencana perjanjian pranikah itu. Bawah sadarku mengangguk setuju padaku lagi. Aku menggelengkan kepalaku dan dengan perlahan turun dari tempat tidur. Aku bersyukur ketika menyadari bahwa aku sudah lebih stabil jika berdiri daripada hari kemarin. Meskipun berbagi tempat tidur dengan Christian, aku sudah tidur dan merasa segar kembali. Kepalaku masih nyeri, namun rasanya sudah tak terlalu terasa, tidak seperti dipukul-pukul kemarin. Aku kaku dan sakit, tapi aku butuh mandi. Aku merasa sangat kotor. Aku masuk ke dalam kamar mandi.

"Ana!" Christian berteriak.
"Aku di kamar mandi," aku menjawab ketika selesai menggosok gigi. Rasanya lebih baik. Aku mengabaikan pantulanku di cermin. Astaga, aku terlihat kacau. Ketika aku membuka pintu, Christian duduk di tempat tidur, memegang baki berisi makanan. Dia berubah. Berpakaian serba hitam, dia bercukur, mandi dan terlihat cukup istirahat.
"Selamat pagi, Mrs. Grey," katanya riang. "Aku membawa sarapanmu." Dia terlihat sangat muda dan bahagia.
Wow. Aku tersenyum lebar ketika aku naik ke tempat tidur. Dia menarik baki yang berada di atas kereta dan mengangkat tutupnya, memperlihatkan sarapanku: oatmeal dengan buah kering, pancakes dengan sirup mapel, bacon, jus jeruk, dan teh sarapan Twinings English. Mulutku berliur; Aku sangat lapar. Aku menghabiskan jus jeruk dalam beberapa kali tegukan dan memakan oatmeal. Christian duduk di pinggir tempat tidur untuk menonton. Ia menyeringai.
"Apa?" Aku bertanya dengan mulut penuh.
"Aku suka melihatmu makan," katanya. Tapi aku tak berpikir bahwa itu apa yang membuatnya tersenyum. "Bagaimana perasaanmu?"
"Lebih baik," aku menggumam di sela-sela kunyahan.
"Aku tak pernah melihatmu makan seperti ini."
Aku meliriknya, dan jantungku tenggelam. Kami harus membahas hal itu di ruangan ini. "Itu karena aku sedang hamil, Christian."
Dia mendengus, dan mulutnya membentuk senyuman ironis. "Jika aku tahu dengan membuatmu hamil akan menambah nafsu makanmu, aku mungkin membuatmu hamil lebih awal lagi."
"Christian Grey!" Aku terkejut dan menaruh oatmeal-ku.
"Jangan berhenti makan," ia memperingatkan.
"Christian, kita perlu membicarakan ini."
Dia diam. "Apa lagi yang harus dikatakan? Kita akan segera menjadi orang tua." Dia mengangkat bahu, berusaha keras untuk terlihat acuh tak acuh, tapi yang bisa aku lihat hanyalah ketakutannya.
Mendorong bakinya kesamping, aku turun dari tempat tidur kearahnya dan menggenggam tangannya.
"Kau takut," aku berbisik. "Aku bisa mengerti itu."
Ia menatapku, tanpa ekspresi, matanya membesar dan sikap kekanakannya hilang.
"Aku juga. Itu normal," aku berbisik.
"Akan jadi ayah seperti apa aku ini nantinya?" Suaranya serak, sulit terdengar.
"Oh, Christian." Aku terisak. "Kau akan jadi ayah yang ingin mencoba yang paling baik. Itulah yang bisa kita berdua lakukan."
"Ana—aku tak tahu apakah aku bisa..."
"Tentu kau bisa. Kau penyayang, kau menyenangkan, kau kuat, kau bisa melakukannya. Anak kita tak akan minta hal lain lagi."
Dia membeku, menatapku, keraguan terpampang di wajahnya.
"Ya, itu akan menjadi ideal dengan menunggu. Lebih lama, hanya kita berdua. Tapi akan jadi kita bertiga, dan kita akan tumbuh bersama-sama. Kita akan menjadi sebuah keluarga. Keluarga kita sendiri. Dan semua anakmu akan mencintaimu tanpa syarat, seperti diriku." Air membasahi mataku.
"Oh, Ana," Christian berbisik, suaranya penuh kesedihan dan rasa sakit. "Kupikir aku sudah pernah kehilangan dirimu. Kemudian aku pikir aku akan kehilanganmu lagi. Melihatmu terkapar di lantai, pucat dan dingin dan tak sadarkan diri—itu semua merupakan ketakutanku yang paling mengerikan. Dan sekarang kau disini—berani dan kuat...memberiku harapan. Mencintaiku setelah apa yang aku lakukan."
"Ya, aku mencintaimu, Christian, sangat. Aku akan selalu mencintaimu."
Dengan lembut meletakkan kedua tangan di antara kepalaku, ia menghapuskan air mataku dengan ibu jarinya. Dia menatap ke dalam mataku, mata abu-abu menuju ke mata biruku, dan semua yang bisa aku lihat adalah ketakutan dan kekaguman dan cintanya.

"Aku juga mencintaimu," ia mendesah. Dan Christian menciumku dengan manis, lembut layaknya seorang suami yang memuja istrinya. "Aku akan mencoba menjadi ayah yang baik," ia berbisik dibibirku.
"Kau akan mencoba, dan kau akan berhasil. Dan mari hadapi itu; kau tak punya banyak pilihan sekarang, karena Blip dan aku tak akan pergi kemanapun."
"Blip?"
"Blip."
Dia mengangkat alisnya. "Aku memakai nama Junior di dalam kepalaku."
"Kalau begitu Junior juga boleh."
"Tapi aku suka Blip." Dia membentuk senyuman malu-malunya dan menciumku sekali lagi.
***

bab 24a

"Meskipun aku sangat ingin untuk menciummu sepanjang hari, sarapanmu sudah mulai dingin," Christian menggumam dibibirku. Dia menatapku, dengan pandangan geli, kecuali matanya yang bertambah gelap, sensual. Sialan, dia berubah lagi. Mr Mercurial-ku (perilaku yang tiba-tiba berubah & tak bisa diduga).
"Makan," dia memberi perintah, suaranya lembut. Aku menelan ludah, sebuah reaksi saat melihat ekspresi wajahnya yang membara, dan merangkak kembali naik ke tempat tidur, berhati-hati agar selang IV-ku tidak tersangkut. Dia mendorong nampan didepanku. Bubur gandumnya sudah dingin, tapi pancake yang ditutupi masih hangat—pada kenyataannya makanan itu terlihat sangat menggugah seleraku.
"Kau tahu," aku menggumam diantara mulutku yang penuh, "Blip mungkin seorang anak perempuan."
Christian mengacak-acak rambutnya. "Dua wanita, eh?" Kegelisahan melintas diwajahnya, dan ekspresi gelapnya tiba-tiba lenyap.
Oh sial. "Apa kau punya sesuatu yang lebih disukai?"
"Lebih disukai?"
"Anak laki-laki atau perempuan."
Dia membeku. "Hanya sehat yang kuinginkan," katanya pelan, sangat jelas terlihat bingung mendengar pertanyaan itu. "Makan," dia membentak, dan aku tahu ia mencoba menghindari topik ini.
"Aku makan, aku makan...astaga, jaga rambutmu tenangkan dirimu, Grey." Aku memperhatikannya dengan hati-hati. Ujung matanya berkerut karena merasa khawatir. Dia bilang akan mencoba, tapi aku tahu ia masih takut akan keberadaan bayi ini. Oh, Christian, aku juga merasa begitu. Dia duduk di kursi disampingku, mengambil koran Seattle Times.
"Kau masuk koran lagi, Mrs. Grey." Nadanya masam.
"Lagi?"
"Wartawan lepas baru saja mengulang cerita kemarin, tapi sepertinya beritanya benar-benar akurat. Kau ingin membacanya?"
Aku menggelengkan kepalaku. "Bacakan untukku. Aku ingin makan."
Dia menyeringai dan mulai membacakan artikelnya dengan suara keras. Isinya mengenai laporan tentang Jack dan Elizabeth, mengumpamakan mereka sebagai *Bonnie dan Clyde* versi modern. Artikel itu membahas secara singkat tentang penculikan Mia, keterlibatanku dalam penyelamatan Mia, pada kenyataannya kami berdua, Jack dan aku dirawat di rumah sakit yang sama. Bagaimana pers bisa mendapatkan semua informasi ini? Aku harus bertanya pada Kate. Christian telah selesai membacakan berita itu.

"Tolong bacakan artikel yang lainnya. Aku suka mendengar suaramu."
Dia menurut dan membacakan untukku sebuah artikel tentang bisnis bagel yang sedang booming dan fakta bahwa perusahaan Boeing itu sudah membatalkan peluncuran perdana beberapa pesawat. Christian mengerutkan keningnya saat membaca. Meski demikian, mendengarkan suaranya terasa menenangkan ketika aku sedang makan, merasa aman karena tahu aku baik-baik saja, Mia dan Blip Kecilku selamat, aku merasakan momen kedamaian yang sangat berharga terlepas dari semua yang sudah terjadi beberapa hari belakangan ini.
Aku mengerti kalau Christian ketakutan tentang bayi ini, tapi aku tidak mengerti seberapa dalam rasa ketakutannya itu. Aku memutuskan untuk membicarakan hal ini dengannya. Melihat apakah aku bisa membuat pikirannya lebih tenang. Apa yang membuatku bingung adalah bahwa ia tidak akan kekurangan menjadi figur panutan sebagai orang tua. Grace dan Carrick adalah sosok orang tua yang patut di contoh, atau seperti begitulah mereka. Mungkin itu karena campur tangan si Wanita Jalang yang sudah merusaknya begitu parah. Aku suka berpikir begitu. Tapi sebenarnya aku memikirkan kembali ibu kandungnya, meskipun aku yakin Mrs. Robinson tidak membantunya. Aku menghentikan pikiranku ketika aku hampir saja mengingat tentang percakapan yang hampir meyerupai bisikan di kala aku tak sadarkan diri. Sial! Kenangan itu merongrong masuk dikepalaku. Saat Christian berbicara dengan Grace. Kenangan itu mencair pergi ke dalam bayangan pikiranku. Oh, masalah ini membuatku begitu frustasi.
Aku bertanya-tanya apakah Christian dengan suka rela akan memberitahuku alasannya, mengapa ia menemui wanita itu ataukah aku harus memaksanya untuk bercerita. Saat aku akan bertanya tiba-tiba ada suara ketukan di pintu.
Detektif Clark dengan ekspresi minta maaf masuk kedalam kamar. Dia memang seharusnya minta maaf —jantungku seakan tenggelam ketika aku melihatnya.
"Mr. Grey, Mrs. Grey. Apakah saya mengganggu?"
"Ya," bentak Christian.
Clark mengabaikannya. "Senang melihat anda sudah sadar, Mrs. Grey. Saya perlu menanyakan pada anda beberapa pertanyaan tentang kejadian Kamis sore. Hanya prosedur. Apakah ini waktu yang tepat?"
"Tentu saja tidak apa-apa," aku menggumam, tapi aku tak ingin mengingat kejadian pada hari Kamis itu.
"Istriku harus istirahat." Christian mulai marah.
"Saya akan melakukannya dengan cepat, Mr. Grey. Dan itu berarti saya akan secepatnya keluar karena mengganggu anda."
Christian berdiri dan menawarkan Clark kursinya, kemudian duduk disampingku di atas tempat tidur dan menggenggam tanganku, lalu meremasnya rasanya begitu menenang.
Setengah jam kemudian, Clark selesai. Aku tidak mendengar berita yang terbaru, tapi aku menceritakan semua kejadian pada hari Kamis kepadanya dengan suara yang pelan dan terputus-putus, menyaksikan muka Christian yang memucat dan meringis pada beberapa bagian cerita.
"Aku harap kau menembak Jake lebih tinggi lagi," kata Christian menggerutu.
"Mungkin hal seperti itu sudah membalaskan rasa dendam para wanita jika Mrs. Grey yang melakukannya." Clark setuju.
Apa?
"Terima kasih, Mrs. Grey. Pertanyaannya itu saja untuk saat ini."
"Anda tak akan membiarkannya keluar lagi, kan?"
"Kurasa ia tak akan bisa mendapatkan penangguhan penahanan kali ini, ma'am."
"Apakah kita tahu siapa yang membayarkan dendanya?" tanya Christian.
"Tidak sir. Itu rahasia."
Christian mengerutkan keningnya, tapi kupikir ia sudah memiliki kecurigaan. Clark berdiri untuk meninggalkan ruangan tepat pada saat Dr. Singh dan dua orang dokter lainnya memasuki ruangan.

Setelah pemeriksaan menyeluruh, Dr. Singh memberitahu bahwa aku cukup sehat untuk pulang. Christian langsung lemas karena merasa lega.
"Mrs. Grey, anda harus memperhatikan jika sakit kepalanya semakin parah dan pandangan menjadi kabur. Jika itu terjadi anda harus kembali ke rumah sakit secepatnya."
Aku mengangguk, berusaha menahan rasa senangku karena akan segera pulang ke rumah.
Ketika Dr. Singh meninggalkan ruangan, Christian meminta dia karena ingin bicara sebentar di koridor. Dia membiarkan pintu tetap terbuka ketika ia menanyakan padanya dengan sebuah pertanyaan. Dr. Singh tersenyum.
"Ya, Mr. Grey, itu tidak apa-apa."
Christian menyeringai dan kembali ke dalam ruangan sebagai seorang pria yang berbahagia.
"Pertanyaan tentang apa itu?"
"Seks," katanya, sambil berkedip dengan nakal.
Oh. Aku merona. "Dan?"
"Kau boleh melakukannya." Ia menyeringai.
Oh, Christian!
"Aku masih sakit kepala." Aku segera menyeringai kembali padanya.
"Aku tahu. Kau tidak diperbolehkan melakukan hal itu untuk sementara waktu. Aku hanya bertanya."
Tidak boleh? Aku mengerutkan kening karena sesaat aku seakan tertusuk oleh perasaan kecewa. Aku tak yakin aku ingin dilarang melakukan hal itu.
Suster Nora bergabung bersama kami untuk melepaskan IV-ku. Dia menatap garang ke arah Christian. Kurasa dia adalah salah satu dari sedikit wanita yang tak terpengaruh akan pesona Christian. Aku berterima kasih padanya ketika ia meninggalkan ruangan dengan membawa tiang IV-ku.
"Bagaimana kalau aku membawamu pulang sekarang?" Christian bertanya.
"Aku ingin menengok Ray terlebih dulu."
"Tentu."
"Apakah dia tahu tentang bayi ini?"
"Kupikir kau ingin menjadi orang pertama yang memberitahunya. Aku juga belum memberitahu hal ini kepada ibumu."
"Terima kasih." Aku tersenyum, bersyukur bahwa ia tidak mencuri beritaku yang mengejutkan ini.
"Ibuku tahu," Christian menambahkan. "Dia melihat catatan medismu. Aku memberitahu ayahku juga tapi tidak dengan yang lainnya. Ibuku bilang beberapa pasangan biasanya menunggu sampai menginjak dua belas minggu...untuk memastikan." Dia mengangkat bahunya.
"Aku tak yakin aku siap memberitahu Ray."
"Aku harus memperingatkanmu, ia benar-benar marah. Dia bilang aku seharusnya memukul pantatmu."
Apa? Christian menertawai ekspresiku yang terkejut. "Aku mengatakan padanya bahwa aku merasa sangat senang melakukannya."
"Kau tak akan melakukannya!" Aku terkesiap, saat kuingat mereka bercakap-cakap dengan berbisik sementara aku tidak sadarkan diri telah menggodaku. Ya, Ray ada di sini ketika aku tidak sadarkan diri...
Dia mengedipkan sebelah matanya padaku. "Ini, Taylor membawakanmu beberapa pakaian bersih. Aku akan membantumu berpakaian."
***

Seperti yang Christian prediksi, Ray marah besar. Aku tak pernah ingat dia semarah ini sebelumnya. Christian dengan bijak memilih untuk meninggalkan kami sendirian berdua. Untuk seorang pria yang pendiam, Ray memenuhi kamarnya yang di rumah sakit ini dengan makiannya, memarahiku karena perilakuku yang tidak bertanggung jawab. Aku seperti anak dua belas tahun lagi.
Oh, Dad, tolong tenanglah. Tekanan darahmu tidak boleh naik.
"Dan aku harus berurusan dengan ibumu," ia menggerutu, sambil melambaikan kedua tangannya

dengan putus asa.
"Dad, maafkan aku."
"Dan kasihan Christian! Aku belum pernah melihat dia seperti itu. Dia seperti bertambah tua. Kami berdua bertambah tua selama beberapa hari terakhir ini."
"Ray, aku minta maaf."
"Ibumu sedang menunggu telepon darimu," katanya dengan nada lebih teratur.
Aku membungkuk dan mencium pipinya, dan akhirnya ia menyesal karena semburan kemarahannya itu.
"Aku akan meneleponnya. Aku benar-benar minta maaf. Tapi terima kasih karena mengajari aku menembak."
Untuk beberapa saat, ia memandangku dengan kebanggaan yang tidak disembunyikan dengan baik sebagai seorang ayah. "Aku senang kau bisa menembak dengan lurus," katanya, suaranya agak kasar. "Sekarang pergilah pulang dan banyak-banyak beristirahat."
"Kau terlihat lebih baik, Dad." Aku mencoba untuk mengganti topik.
"Kau tampak pucat." Ketakutannya tiba-tiba terlihat jelas. Tatapannya mencerminkan Christian tadi malam, dan aku memegang tangannya.
"Aku baik-baik saja. Aku berjanji tidak akan melakukan hal seperti itu lagi."
Dia meremas tanganku dan menarikku ke dalam pelukan. "Jika sesuatu terjadi padamu," dia berbisik, suaranya serak dan pelan. Air mata menusuk mataku. Aku belum terbiasa menampilkan emosi didepan ayah tiriku.
"Dad, aku baik-baik saja. Dengan mandi air panas akan cepat sembuh."
***

Kami pulang melalui pintu keluar bagian belakang rumah sakit untuk menghindari paparazzi yang berkumpul di pintu masuk. Taylor mengarahkan kami ke SUV yang telah menunggu. Christian tampak tenang saat Sawyer membawa kami pulang. Aku menghindari tatapan Sawyer dari kaca spion, aku merasa malu karena terakhir kali aku bertemu dengannya di bank, aku berusaha menyelinap dari dirinya. Aku menelepon ibuku, dan langsung disambut dengan suara isakan di telepon. Dibutuhkan sebagian besar waktu sepanjang perjalanan pulang untuk menenangkannya, tapi aku berhasil dengan menjanjikan bahwa kami akan segera mengunjunginya. Sepanjang percakapanku dengan dia, Christian menggenggam tanganku, ibu jarinya menyapu di buku-buku jariku. Dia terlihat gugup...sesuatu telah terjadi.
"Ada apa?" Aku bertanya ketika aku akhirnya selesai bicara dengan ibuku.
"Welch ingin bertemu denganku."
"Welch? Kenapa?"
"Dia menemukan sesuatu tentang si keparat Hyde itu." Bibir Christian mengkerut sambil menggeram, dan sebuah getaran ketakutan melintasiku. "Dia tidak mau mengatakannya padaku melalui telepon."
"Oh."
"Dia akan datang kesini sore ini dari Detroit."
"Kau pikir dia menemukan sesuatu hubungan?"
Christian mengangguk.
"Apa yang kau pikirkan itu?"
"Aku tidak tahu." Alis Christian mengkerut, kebingungan.
Taylor mengarahkan masuk ke dalam garasi Escala dan berhenti di lift untuk membiarkan kami keluar sebelum ia parkir. Di garasi, kami menghindari perhatian para fotografer yang sudah menunggu. Christian mengulurkan tangannya padaku saat aku keluar dari mobil. Menjaga lengannya di sekeliling pinggangku, dia membawaku ke lift yang telah menunggu.
"Senang bisa pulang?" Dia bertanya.
"Ya," bisikku. Tapi ketika aku berdiri di lingkungan yang akrab dari lift ini, bagaimana besarnya

kejadian yang telah aku lalui, dan aku mulai merasa terguncang.
"Hei—" Christian melingkarkan tangannya di sekeliling tubuhku dan menarikku untuk mendekat. "Kau sudah berada di rumah. Kau aman," katanya, sambil mencium rambutku.
"Oh, Christian." Seperti sebuah bendungan bahkan aku tak tahu menyembur dari dalam, dan aku mulai menangis.
"Tenanglah," kata Christian berbisik, menekankan kepalaku di dadanya.
Tapi sudah terlambat. Aku menangis, membanjiri T-shirt-nya, aku ingat ketika Jack dengan kejam menyerang—*"Itu untuk SIP, kau jalang sialan!"*—Saat mengatakan pada Christian bahwa aku meninggalkannya—*"Kau meninggalkan aku?"*—Dan ketakutanku, rasa takut yang menyayat hatiku pada Mia, untuk diriku sendiri, dan untuk Blip kecil.
Ketika pintu lift bergeser terbuka, Christian mengangkatku seperti anak kecil dan membawaku memasuki serambi. Aku melingkarkan lenganku di lehernya dan menempel erat pada dirinya, tangisanku menjadi pelan.
Dia membawaku menuju ke kamar mandi dan dengan lembut menurunkanku duduk di kursi.
"Berendam di bak mandi?" Tanya dia.
Aku menggelengkan kepalaku. Tidak...tidak...aku tidak ingin seperti Leila.
"Shower?" Suaranya tersedak penuh dengan keprihatinan.
Dibalik air mataku, aku mengangguk. Aku ingin membersihkan diri dari kotoran beberapa hari terakhir, membasuh diriku untuk menghilangkan memori dari serangan Jack. "Kau pelacur mata duitan." Aku terisak dibalik telapak tanganku saat terdengar suara pancuran air dari shower yang menggema dari dinding.
"Hei," kata Christian dengan mengerang. Berlutut di hadapanku, dia menarik tanganku menjauh dari pipiku yang bersimbah air mata dan menangkup wajahku dengan tangannya. Aku menatap kearahnya, sambil berkedip agar air mataku menjauh.
"Berhentilah menangis, sekarang. Aku tidak tahan saat kau menangis." Suaranya serak. Ibu jarinya menyeka pipiku, tapi air mataku masih mengalir.
"Maafkan aku, Christian. Maaf untuk semuanya. Karena membuatmu khawatir, karena mempertaruhkan segalanya—karena sesuatu yang sudah kukatakan."
"Sst, sayang, please." Dia mencium keningku. "Maafkan aku. Itu adalah tanggung jawab dua pihak, Ana." Dia memberiku senyum simpul. "Well, itulah yang selalu ibuku katakan. Aku mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu yang tidak membuatku bangga."
Mata abu-abunya suram tapi terlihat menyesal. "Ayo tanggalkan pakaianmu." Suaranya lembut. Aku menyeka hidung dengan punggung tanganku, dan ia mencium keningku sekali lagi.
Dengan cepat dia menelanjangiku, butuh penanganan khusus saat ia menarik Tshirt-ku melewati atas kepalaku. Tapi kepalaku tidak terlalu sakit. Menuntunku ke shower, dia melepaskan pakaiannya sendiri dalam waktu yang sangat singkat sebelum melangkah menyambut air panas bersamaku. Dia menarikku ke dalam pelukannya dan menahanku, memelukku sampai lama sekali, saat air menyembur dari atas kami, menenangkan kami berdua.
Dia membiarkanku menangis ke dadanya. Sesekali dia mencium rambutku, tapi dia tidak membiarkan aku menjauh, dia hanya mengayunkanku dengan lembut di bawah air hangat. Untuk merasakan kulitnya yang menempel ditubuhku, rambut dadanya menempel dipipiku...pria inilah yang kucintai, pria yang meragukan pribadinya sendiri, pria yang sangat tampan, aku bisa kehilangan pria ini karena kecerobohanku sendiri. Pikiranku terasa kosong dan kesakitan tapi aku bersyukur bahwa dia ada disini, masih disini—meskipun segala sesuatu yang telah terjadi.
Dia harus memberikan penjelasan, tapi sekarang aku ingin bersenang-senang dalam nuansa dirinya yang begitu menenangkan, lengannya sebagai pelindung melingkari tubuhku. Dan pada momen ini sesuatu muncul dari pikiranku; apapun penjelasannya harus atas inisiatif dirinya sendiri. Aku tidak bisa memaksanya—dia harus mau memberitahuku sendiri. Aku tidak akan berperan sebagai istri yang cerewet, terus berusaha untuk membujuk informasi supaya keluar dari suaminya. Hanya saja seperti

rasanya sangat melelahkan. Aku tahu dia mencintaiku. Aku tahu dia mencintaiku lebih daripada dia mencintai orang lain, dan untuk saat ini, itu sudah cukup. Kenyataan itu seperti membebaskanku. Aku berhenti menangis dan melangkah mundur.
"Lebih baik?" Tanya dia.
Aku mengangguk.
"Bagus. Biarkan aku melihatmu," katanya, dan untuk sesaat aku tidak tahu apa yang dia maksud. Tapi dia meraih tanganku dan memeriksa lenganku, aku terjatuh pada saat Jack memukulku. Ada memar di bahuku dan luka gores di siku dan pergelangan tanganku. Dia mencium semua bekas luka-lukaku. Dia mengambil waslap dan sabun cair dari rak, dan aroma manis melati yang begitu familiar mengisi hidungku.
"Berbaliklah." Dengan lembut, ia melanjutkan untuk menyabuni tanganku yang terluka, lalu leherku, bahu, punggungku, dan lenganku yang satunya. Dia memutarku ke samping, dan jarinya yang panjang menelusuri sisi samping tubuhku. Aku meringis saat tangannya meluncur di atas memar yang besar di pinggulku. Mata Christian mengeras dan bibirnya menipis. Kemarahannya terlihat gamblang saat ia mendesis melalui giginya.
"Sudah tidak sakit lagi," gumamku untuk meyakinkannya.
Mata abu-abu menyala saat bertemu dengan mataku. "Aku ingin membunuhnya," bisiknya. "Aku hampir melakukannya," ia menambahkan dengan samar-samar. Aku mengerutkan kening kemudian gemetar saat melihat ekspresinya yang gelap. Dia menyemprotkan sabun cair lagi pada waslap dan dengan lembut meyabuni bagian yang sakit itu secara perlahan-lahan, ia menyabuni sisi samping dan belakang tubuhku, lalu, berlutut, bergerak ke bawah kakiku. Dia berhenti sejenak untuk memeriksa lututku yang memar. Ia menyapukan bibirnya di atas luka memar itu sebelum ia kembali menyabuni kakiku dan telapak kakiku. Mengulurkan tanganku ke bawah, aku membelai kepalanya, menggerakkan jariku diantara rambut basahnya. Dia berdiri, dan jari-jarinya menelusuri garis memar pada tulang rusukku di mana Jack menendangku.
"Oh, baby," dia mengerang, suaranya penuh dengan penderitaan, matanya gelap karena marah.
"Aku baik-baik saja." Aku menarik kepalanya untuk mendekat dan mencium bibirnya. Dia tampak ragu-ragu untuk membalasnya, tapi saat lidahku bertemu dengan lidahnya, tubuhnya bergerak terhadapku.
"Tidak," bisiknya di bibirku, dan dia menarik dirinya. "Mari kita bilas tubuhmu."
Wajahnya tampak serius. *Sial*...Dia bersungguh-sungguh. Aku cemberut, dan atmosfer diantara kami menjadi ringan dalam sekejap. Dia menyeringai dan menciumku dengan sekilas.
"Bersih," dia menekankan. "Tidak kotor."
"Aku suka pikiran kotor."
"Aku juga, Mrs Grey. Tapi tidak sekarang, tidak di sini. "Dia meraih shampo, dan sebelum aku berhasil membujuknya, sebaliknya dia langsung mencuci rambutku.
Aku suka dengan tubuhku yang bersih, juga. Aku merasa segar dan seperti dibangkitkan kembali, dan aku tak tahu apakah itu karena mandi, setelah menangis, atau keputusanku untuk berhenti mengganggu Christian tentang segala hal. Dia membungkusku dengan handuk besar dan menggantungkan satu untuk mengelilingi pinggulnya sementara aku dengan hati-hati mengeringkan rambutku. Kepalaku masih terasa sakit, tapi rasa sakit yang terus menerus ini terasa membosankan tapi lebih mudah kuatasi. Aku punya beberapa obat penghilang rasa sakit dari Dr. Singh, tapi dia memintaku untuk tidak menggunakannya kecuali aku tidak bisa menahannya.
Saat aku mengeringkan rambutku, Aku berpikir tentang Elizabeth.
"Aku masih tidak mengerti mengapa Elizabeth ini terlibat dengan Jack."
"Aku sudah tahu," gumam Christian dengan muram.
Ini adalah berita. Aku mengerutkan kening ke arahnya, tapi aku merasa perhatianku teralihkan. Dia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk, dada dan bahunya masih basah dengan manik-manik air yang berkilau di bawah lampu halogen. Dia berhenti dan menyeringai.

"Menikmati pemandangan?"
"Bagaimana kau tahu?" Aku bertanya, mencoba untuk mengabaikan pertanyaannya karena aku telah tertangkap basah sedang menatap suamiku sendiri.
"Bahwa kau menikmati pemandangan?" Katanya menggoda.
"Bukan," kataku memarahinya. "Tentang Elizabeth."
"Detektif Clark memberi petunjuk mengenai hal itu."
Aku memberinya ekspresi ceritakan-padaku-lebih banyak lagi, dan satu lagi memori yang mengganggguku ketika aku masih belum sadar muncul kembali. Saat Clark di kamarku. Aku berharap aku bisa megingat apa yang dia katakan.
"Hyde memiliki video. Video tentang semua itu. Di beberapa flash disk."
Apa? Aku mengerutkan kening, kulitku mengetat melintas di dahiku.
"Video saat dia menyetubuhinya. Bersetubuh dengan semua asistennya."
Oh!
"Tepat sekali. Senjata untuk memeras. Dia menyukai permainan kasar." Christian mengerutkan kening, dan aku melihat kebingungan diikuti dengan rasa jijik melintasi wajahnya. Mukanya pucat sepertinya perasaan muaknya berubah menjadi kebencian pada dirinya sendiri. Tentu saja—Christian menyukai permainan kasar, juga.
"Jangan." Kata itu keluar dari mulutku sebelum aku bisa menghentikannya.
Kerutan didahinya semakin dalam. "Jangan apa?" Dia terdiam dan memandangku dengan ketakutan.
"Jangan berpikir kau seperti dia."
Mata Christian mengeras, tapi dia tidak mengatakan apa-apa, membenarkan itulah yang sedang dia pikirkan.
"Kau tidak seperti itu." Suaraku bersikeras.
"Kami seperti berasal dari potongan kain yang sama."
"Tidak, kau tidak begitu," tukasku, meskipun aku mengerti mengapa ia bisa berpikir begitu. "Ayahnya tewas dalam perkelahian di sebuah bar. Ibunya seorang pemabuk hingga lupa diri. Dia keluar masuk panti asuhan saat masih anak-anak, keluar masuk karena bermasalah, juga—pada umumnya karena mencuri mobil. Menghabiskan waktunya di penjara remaja." Aku ingat informasi itu dari Christian saat diungkapkan di pesawat dalam perjalanan menuju Aspen.
"Kalian berdua memiliki masa lalu yang bermasalah, dan kalian berdua sama-sama lahir di Detroit. Itu saja, Christian." Aku menempatkan tangan di pinggulku.
"Ana, kepercayaanmu padaku sangat menyentuh, terlepas dari beberapa hari terakhir. Kita akan tahu lebih banyak ketika Welch sampai di sini." Dia menghentikan pembicaraan tentang topik itu.
"Christian—"
Dia menghentikanku dengan memberiku ciuman. "Cukup," dia mengambil napas, dan aku ingat janji yang kubuat untuk diriku sendiri untuk tidak merongrong dia untuk memberikan informasi.
"Dan jangan cemberut," tambahnya. "Ayo. Biarkan aku mengeringkan rambutmu." Aku tahu topik ini telah ditutup.
***

bab 24b

Setelah mengenakan celana training dan T-shirt, aku duduk di antara kedua kaki Christian ketika ia mengeringkan rambutku.
"Jadi apa lagi yang diceritakan Clark kepadamu ketika aku tidak sadarkan diri?"
"Aku tidak ingat."

"Aku mendengar beberapa percakapanmu."
Sisirnya tiba-tiba diam tidak bergerak di rambutku.
"Apa kau benar-benar bisa mendengar?" Tanya dia, nadanya acuh tak acuh.
"Ya. Ayahku, ayahmu, Detektif Clark...ibumu."
"Dan Kate?"
"Kate ada di sana?"
"Ya, hanya sebentar. Dia marah padamu juga."
Aku berbalik di pangkuannya. "Hentikan segala omong kosong tetang semua orang marah pada Ana itu, oke?"
"Hanya mengatakan yang sebenarnya," kata Christian, bingung karena ledakan kemarahanku.
"Ya, memang itu perbuatan yang sangat nekat, tapi kau tahu, adikmu berada dalam bahaya."
Ekspresinya langsung sedih. "Ya. Memang." Mematikan pengering rambut, dia menempatkannya di atas tempat tidur di sampingnya. Dia memegang daguku.
"Terima kasih," katanya, mengejutkanku. "Tapi jangan ada lagi perbuatan nekat. Karena lain kali, aku akan memukul pantat sialanmu."
Aku terkesiap.
"Kau tidak akan melakukannya!"
"Ya, aku akan melakukan." Dia serius. Astaga. Benar-benar serius. "Aku sudah memiliki ijin dari ayah tirimu." Dia menyeringai. Dia menggodaku! Atau dia? Aku menubrukkan diriku ke arahnya, dan dia membalikkan aku hingga aku jatuh ke tempat tidur dan ke dalam pelukannya. Saat aku rebah, rasa sakit itu muncul melewati tulang rusukku dan aku langsung meringis.
Christian memucat. "Bersikaplah yang baik!" Ia memperingatkan, dan untuk sesaat dia terlihat marah.
"Maaf," gumamku, aku mengulurkan tanganku untuk membelai pipinya. Dia mengendus tanganku lalu menciumnya dengan lembut.
"Jujur, Ana, kau benar-benar tidak menghargai keselamatanmu sendiri." Dia menarik ujung T-shirt-ku keatas, kemudian menempatkan jari-jarinya di atas perutku. Aku berhenti bernapas. "Sekarang ini bukan hanya kau saja," bisiknya, sambil menjalankan ujung jarinya disepanjang pinggangku, membelai kulitku. Gairah meledak tanpa terduga, panas, dan berat di dalam darahku. Aku terkesiap dan Christian merasakan juga, lalu menghentikan gerakan jari-jarinya dan menatap ke arahku. Dia memindahkan tangannya lalu menyelipkan rambut liarku di belakang telingaku.
"Tidak," bisiknya.
Apa?
"Jangan menatapku seperti itu. Aku melihat luka memarmu. Dan jawabannya adalah tidak." Suaranya tegas, lalu ia mencium keningku.
Aku menggeliat. "Christian," aku mengeluh.
"Tidak. Naik ke tempat tidur." Dia berdiri.
"Tempat tidur?"
"Kau perlu istirahat."
"Aku membutuhkanmu."
Dia menutup matanya dan menggelengkan kepalanya, seolah-olah itu adalah usaha yang sangat besar untuk menekan keinginannya. Ketika ia membuka matanya lagi, matanya yang cerah dengan keteguhan hatinya.
"Lakukan apa yang sudah kukatakan, Ana."
Aku tergoda untuk melepas semua pakaianku, tapi kemudian aku ingat memar itu dan tahu kalau aku pasti tidak akan menang dengan cara seperti itu. Dengan enggan, aku mengangguk.
"Oke." Aku sengaja cemberut secara berlebihan kearahnya. Dia menyeringai, merasa geli. "Aku akan membawakanmu makan siang."
"Kau akan memasak?" kataku hampir tersengal-sengal.
Dia tertawa dengan sopan. "Aku akan memanaskan sesuatu. Mrs Jones kelihatannya sibuk."

"Christian, aku yang akan melakukannya. Aku baik-baik saja. Astaga, Aku ingin seks—aku tentu saja bisa memasak." Aku duduk tegak dengan kikuk, berusaha untuk menyembunyikan rasa sakit dari tulang rusukku yang terasa perih.
"Tidur!" Mata Christian berkedip lalu dia menunjuk bantal itu.
"Bergabunglah denganku," gumamku, berharap aku mengenakan sesuatu yang sedikit lebih memikat daripada celana dan T-shirt.
"Ana, naik ke tempat tidur. Sekarang."
Aku cemberut, berdiri, dan membiarkan celanaku jatuh begitu saja ke lantai, dan terus melotot ke arahnya. Mulutnya berkedut menahan tawa saat ia membuka selimut.
"Kau mendengar apa yang dikatakan Dr Singh. Dia mengatakan kau harus banyak istirahat." Suaranya lembut. Aku menyelinap masuk ke tempat tidur dan melipat tanganku dengan perasaan frustrasi. "Tetap diam disitu," katanya jelas menikmati dirinya sendiri.
Cemberutku semakin dalam.
Sup ayam Mrs. Jones sangat lezat, tidak diragukan lagi, salah satu hidangan favoritku. Christian makan bersamaku, duduk bersila di tengah tempat tidur. "Rasanya sangat enak jika panas." Aku nyengir dan dia menyeringai. Aku merasa kekenyangan dan mengantuk. Apakah ini bagian dari rencananya?
"Kau tampak lelah." Dia mengambil nampanku.
"Ya."
"Bagus. Tidur." Dia membungkuk dan menciumku. "Aku memiliki beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan. Aku akan melakukannya di sini jika kau tidak keberatan."
Aku mengangguk...merasa kalah saat bertempur melawan kelopak mataku. Aku tak tahu bagaimana sup ayam bisa menjadi begitu melelahkan.
***

Hari sudah senja ketika aku bangun. Cahaya merah muda pucat seakan membanjiri kamar ini. Christian sedang duduk di kursi, mengawasiku, mata abu-abunya berkilau diantara cahaya yang mengelilinginya. Dia memegang beberapa lembar kertas. Wajahnya pucat sekali. Astaga!
"Apa ada yang salah?" aku segera bertanya, langsung duduk dan mengabaikan tulang rusukku yang memprotes.
"Welch baru saja pulang."
Oh, sial. "Dan?"
"Aku pernah tinggal dengan si keparat itu," bisiknya.
"Tinggal? Dengan Jack?"
Dia mengangguk, matanya melebar.
"Kau ada hubungannya dengan dia?"
"Tidak. Ya Tuhan, tidak."
Aku mengacak-acak selimut keatas dan mendorong kebawah kakiku, mengundang dia ke tempat tidur di sampingku, dan aku terkejut ketika dia tanpa ragu-ragu mendatangiku. Dia melepaskan sepatunya dan bergeser di sisiku. Satu lengannya membungkus disekelilingku, dia meringkuk, kepalanya beristirahat di pangkuanku. Aku tertegun. Ada apa ini?
"Aku tidak mengerti," gumamku, menelusuri jemariku diantara rambutnya dan menatap ke arahnya. Christian menutup matanya dan alisnya mengkerut seolah-olah dia berusaha untuk mengingat sesuatu.
"Setelah aku ditemukan dengan pelacur pecandu itu, sebelum aku tinggal dengan Carrick dan Grace, aku dalam perawatan Michigan State. Aku tinggal di sebuah panti asuhan. Tapi aku tidak ingat apapun tentang semua kejadian waktu itu."
Pikiranku berputar-putar. Panti asuhan? Ini adalah berita baru bagi kami berdua.
"Berapa lama?" Bisikku.
"Dua bulan atau lebih. Aku benar-benar tidak ingat."
"Kau sudah bicara dengan ayah dan ibumu tentang hal ini?"

"Belum."
"Mungkin kau harus bicara dengan mereka. Mungkin mereka bisa menceritakan sesuatu untuk mengisi ingatanmu yang kosong itu."
Dia memelukku erat. "Ini." Dia menyerahkan kertas padaku, yang ternyata itu adalah dua lembar foto. Tanganku menjangkau keatas dan menyalakan lampu disamping tempat tidur jadi aku bisa melihat foto itu secara detail. Foto pertama adalah gambar sebuah rumah kumuh dengan pintu depan warna kuning dan jendela besar yang meruncing ke atap. Sebuah teras dengan halaman depan yang sempit. Gambaran sebuah rumah yang biasa-biasa saja.
Foto kedua—tampak sekilas gambar sebuah keluarga, keluarga dari pekerja biasa pada umumnya—kurasa seorang pria dan istrinya, dan anak-anak mereka. Kedua orang dewasa itu mengenakan pakaian lusuh dan kuno, T-shirt warna biru yang telah pudar.
Mereka berusia sekitar empat puluhan. Wanita itu memiliki pirang disela-sela rambutnya dan di seluruh ujungnya, dan pria itu rambutnya berpotongan sangat cepak, tapi mereka berdua tersenyum hangat di depan kamera. Tangan Pria itu bersandar di bahu seorang gadis remaja yang tampak cemberut. Aku memandang dengan penuh perhatian pada setiap anak-anak itu: dua anak laki-laki—kembar identik, umurnya sekitar dua belas tahun—keduanya berambut pirang terang, tersenyum lebar didepan kamera; ada anak laki-laki yang lain, yang lebih kecil, pirang, serta cemberut, dan yang bersembunyi di belakangnya, seorang anak laki-laki kecil berambut tembaga dengan mata abu-abu. Matanya terbelalak sepertinya ketakutan, mengenakan pakaian yang tidak serasi, dan mencengkeram selimut anak-anak yang tampak kotor.
Sial. "Ini kau," bisikku, jantungku seakan meluncur masuk ke tenggorokanku. Aku tahu Christian berusia empat tahun saat ibunya meninggal. Tapi anak ini terlihat jauh lebih muda. Dia pasti sangat kekurangan gizi. Aku meredam isakan karena air mata akan menetes di mataku. Oh, Fifty-ku yang manis.
Christian mengangguk. "Itulah aku."
"Welch yang membawa foto-foto ini?"
"Ya. Aku tidak ingat semua ini." Suaranya datar dan tidak begairah.
"Haruskah mengingat ketika bersama orang tua asuh? Kenapa kau harus mengingat itu? Christian, kejadian itu sudah lama sekali. Apakah ini yang kau khawatirkan?"
"Aku ingat beberapa kejadian yang lain, dari sebelum dan sesudah. Ketika aku bertemu dengan ayah dan ibuku. Tapi ini...Ini seperti ada jurang yang sangat besar."
Jantungku berputar dan pemahaman datang menyingsing. Kekasihku yang gila kontrol yang menyukai segala sesuatu di tempatnya, dan sekarang dia mengetahui bagian teka-tekinya yang hilang itu.
"Apakah Jack yang di foto ini?"
"Ya, dia anak yang lebih tua." Christian masih memejamkan matanya yang kacau, dan dia menempel padaku seolah-olah aku perahu penyelamat. Aku menggerakkan jari-jariku disela-sela rambutnya saat aku menatap anak laki-laki yang lebih tua yang sedang melotot itu, seperti seorang pemberontak dan arogan, di depan kamera. Aku bisa melihat kalau itu Jack. Tapi dia hanya seorang anak kecil, berumur sekitar delapan atau sembilan tahun yang terlihat begitu menyedihkan, menyembunyikan ketakutannya dibalik sikap permusuhannya. Sebuah pemikiran muncul dalam benakku.
"Ketika Jack menelepon dan memberitahuku bahwa dia sudah menyandera Mia, dia berkata kalau keadaannya berbeda, bisa saja itu adalah dia."
Christian menutup matanya sambil bergidik. "Bajingan itu!"
"Kau pikir dia melakukan semua ini karena Grey mengadopsimu bukan dia?"
"Siapa yang tahu?" Nada Christian lebih getir. "Aku tidak peduli dengan dia."
"Mungkin dia sudah tahu kalau kita sudah berhubungan ketika aku diwancarai untuk mendapatkan pekerjaan itu. Mungkin ia sudah merencanakan untuk merayuku selama ini." Cairan empedu naik ke tenggorokanku.
Kurasa tidak," gumam Christian, matanya sekarang terbuka. "Pencarian yang ia lakukan pada

keluargaku baru mulai satu seminggu atau lebih setelah kau memulai pekerjaanmu di SIP. Barney yang tahu tanggal pastinya. Dan, Ana, dia menyetubuhi semua asistennya dan merekam mereka semuanya." Christian menutup matanya dan sekali lagi mengencangkan cengkeramannya padaku.
Seakan tertekan seperti ada gempa yang berjalan melalui diriku, Aku mencoba untuk mengingat berbagai percakapanku dengan Jack ketika aku mulai bekerja di SIP. Aku sudah tahu dari dalam hati, kabar buruk mengenai dirinya, namun aku mengabaikan semua naluriku. Christian benar—aku tidak pernah memperhatikan keselamatanku sendiri. Aku ingat pertengkaran yang kami lakukan tentang aku ingin pergi ke New York dengan Jack. Astaga—aku bisa saja berakhir dengan suatu rekaman seks yang menjijikkan. Pemikiran itu membuatku merasa muak. Dan pada saat itu aku ingat Christian menyimpan foto-foto submisif-nya.
Oh, sial. "Kami seperti dipotong dari kain yang sama." Tidak, Christian, kau tidak begitu, kau tidak seperti dirinya. Dia masih meringkuk di sekelilingku, seperti anak kecil.
"Christian, Kupikir kau seharusnya berbicara dengan ayah dan ibumu." Aku enggan membuatnya pindah, jadi aku bergeser dan meluncur kebawah di tempat tidur sampai kami bisa saling memandang. Sebuah tatapan abu-abu tampak kebingungan bertemu dengan mataku, mengingatkan aku tentang anak kecil di dalam foto itu.
"Biarkan aku menelepon mereka," bisikku. Dia menggelengkan kepalanya. "Please." Aku memohon. Christian menatap ke arahku, rasa sakit dan keraguan pada dirinya tercermin di matanya saat ia menanggapi permintaanku. Oh, Christian, kumohon!
"Aku yang akan menelepon mereka," bisiknya.
"Bagus. Kita bisa pergi dan bertemu dengan mereka bersama-sama, atau kau bisa pergi sendiri. Mana yang lebih kau suka."
"Tidak Mereka bisa datang kemari."
"Kenapa?"
"Aku tak ingin kau pergi ke mana-mana."
"Christian, aku bisa bangun dan melakukan perjalanan dengan mobil."
"Tidak." Suaranya tegas, tapi dia memberiku senyum ironis. "Lagi pula, saat ini malam minggu, mereka mungkin memiliki acara."
"Telepon mereka. Berita ini jelas membuatmu kacau. Mereka mungkin bisa memberikan titik terang." Aku melirik pada jam alarm radio. Saat ini hampir jam tujuh malam. Dia memandangku sejenak dengan tatapan kosong.
"Oke," katanya, seolah-olah aku memberi dia sebuah tantangan. Duduk tegak, ia meraih telepon di samping tempat tidur.
Aku membungkuskan lenganku di sekeliling dirinya dan menyandarkan kepalaku di dadanya saat ia membuat panggilan itu.
"Dad?" aku menilai keterkejutannya karena Carrick yang menjawab telepon.
"Ana baik-baik saja. Kami berada dirumah. Welch baru saja meninggalkan rumah. Dia menemukan adanya koneksi di...panti asuhan di Detroit...aku tidak ingat semua itu." Suara Christian hampir tak terdengar saat ia bergumam pada kalimat terakhir itu. Jantungku mengkerut sekali lagi. Aku memeluknya, dan dia meremas bahuku.
"Ya...Kau akan kesini?...Bagus." Dia menutup telepon. "Mereka dalam perjalanan kemari." Kedengarannya dia terkejut, dan aku menyadari bahwa dia mungkin tidak pernah meminta bantuan pada mereka.
"Baik. Aku harus berpakaian."
Lengan Christian semakin ketat disekeliling tubuhku. "Jangan pergi."
"Oke." Aku meringkuk ke sisinya lagi, tertegun oleh fakta itu bahwa dia bercerita banyak tentang dirinya sendiri—sepenuhnya dengan sukarela.
Saat kami berdiri di ambang pintu ke ruang keluarga, Grace memelukku dengan lembut.
"Ana, Ana, Ana sayang," bisiknya. "Menyelamatkan kedua anakku. Bagaimana aku harus berterima

kasih padamu?"
Aku tersipu, terharu dan merasa malu pada saat yang sama saat mendengar kata-katanya. Carrick memelukku, juga, mencium dahiku.
Kemudian Mia meraihku, meremas tulang rusukku. Aku meringis dan terkesiap, tapi dia tidak menyadarinya. "Terima kasih karena sudah menyelamatkanku dari bajingan itu."
Christian cemberut padanya. "Mia! Hati-hati! Dia kesakitan."
"Oh! Maaf."
"Aku baik-baik saja," gumamku, merasa lega ketika ia melepaskanku. Dia tampak baik-baik saja. Terlihat sempurna mengenakan celana jins hitam ketat dan blus berenda warna pink pucat. Aku senang aku mengenakan gaun yang membungkusku dengan nyaman dan sepatu datar. Setidaknya aku masih terlihat cukup rapi.
Berlari ke arah Christian, Mia melingkarkan lengannya di pinggang Christian. Tanpa bicara, dia menyerahkan foto itu pada Grace. Dia langsung terkesiap, tangannya melayang ke mulutnya menahan emosinya saat ia langsung mengenali Christian. Carrick membungkus lengannya di bahunya saat ia melihat foto itu juga.
"Oh, sayang." Grace membelai pipi Christian.
Taylor muncul. "Mr. Grey? Miss Kavanagh, kakaknya, dan saudara anda akan datang kemari, sir."
Christian mengerutkan keningnya. "Terima kasih, Taylor," gumamnya dengan bingung.
"Aku menelepon Elliot dan mengatakan padanya kalau kami akan kemari." Mia menyeringai. "Sebuah pesta penyambutan selamat datang dirumah."
Aku sekilas melirik dengan penuh simpatik kearah suamiku yang malang saat Grace dan Carrick menatap Mia dengan jengkel.
"Sebaiknya kita bersama-sama menyiapkan beberapa makanan," Kataku. "Mia, maukah kau membantuku?"
"Oh, Aku senang sekali membantumu."
Aku mengajaknya menuju area dapur saat Christian mengarahkan orang tuanya masuk ke ruang kerjanya.
Kate terlihat benar-benar sangat marah yang ditujukan padaku, Christian, tapi kebanyakan semuanya pada Jack dan Elizabeth.
"Apa yang kau pikirkan, Ana?" Teriaknya saat dia berhadapan denganku di dapur, menyebabkan semua mata di ruangan ini berbalik dan menatapnya.
"Kate, please. Aku sudah dikuliahi dengan topik yang sama dengan semua orang!" Aku membalasnya.
Dia melotot padaku, dan selama satu menit kupikir aku akan menjadi sasaran Katherine Kavanagh yang akan menceramahi tentang, bagaimana-bisa-aku-mengalah pada-penculik, tapi sebaliknya ia malah menarikku ke dalam pelukannya.
"Astaga—Tterkadang kau tidak punya otak seperti yang kau punya ketika dilahirkan, Steele," katanya berbisik. Saat dia mencium pipiku, ada air mata yang menggenangi matanya. Kate! "Aku begitu mengkhawatirkanmu."
"Jangan menangis. Kau akan membuatku ikut menangis."
Dia berdiri tegak lagi dan menyeka air matanya, merasa malu, kemudian mengambil napas dalam-dalam dan menenangkan dirinya sendiri. "Sebagai catatan yang lebih positif, kami telah menetapkan tanggal untuk pernikahan kami. Kami pikir bulan Mei mendatang? Dan tentu saja aku ingin kau menjadi pendampingku."
"Oh...Kate...Wow. Selamat!" *Sial—Blip kecilku ...Juniorku!*
"Ada apa?" Dia bertanya, salah mengartikan ketakutanku.
"Um...Aku hanya merasa sangat bahagia untukmu. Suatu kabar baik sebagai gantinya." Aku membungkus lenganku di tubuhnya dan menariknya ke dalam pelukan. Sial, sial, sial. Kapan Blip lahir? Dalam hati aku menghitung kapan saatnya aku melahirkan. Dr Greene mengatakan, aku hamil kurang lebih empat atau lima mingguan. Jadi sekitar bulan Mei—? Sial.

Elliot memberiku segelas sampanye.
Oh. Sial.
Christian muncul dari ruang kerjanya, terlihat pucat, dan diikuti kedua orang tuanya menuju ruang keluarga. Matanya melebar saat ia melihat gelas di tanganku.
"Kate," dia memberinya salam dengan dingin.
"Christian." Katanya sama-sama dingin. Aku mendesah.
"Ingat kesehatanmu, Mrs. Grey." Matanya memandang gelas yang ada di tanganku. Aku menyempitkan mataku. Sialan. Aku butuh minuman. Grace tersenyum saat ia bergabung denganku di dapur, mengambil satu gelas dari Elliot sambil berjalan.
"Seteguk tidak apa-apa," dia berbisik sambil mengedipkan mata penuh konspirasi kearahku, dan mengangkat gelasnya lalu mendentingkan ke gelasku. Christian cemberut pada kami berdua, sehingga Elliot ingin mengalihkan perhatiannya dengan berita terbaru mengenai pertandingan Mariners melawan Rangers.
Carrick bergabung dengan kami, meletakkan tangannya di sekeliling kami berdua, dan Grace mencium pipinya sebelum bergabung dengan Mia di sofa.
"Bagaimana keadaannya?" Aku berbisik pada Carrick saat ia dan aku berdiri di dapur mengawasi mereka duduk di sofa di ruang keluarga. Aku begitu terkejut melihat Mia dan Ethan sedang berpegangan tangan.
"Terguncang," gumam Carrick padaku, alisnya berkerut, wajahnya tampak serius. "Dia ingat begitu banyak tentang kehidupannya dengan ibu kandungnya; begitu banyak hal yang aku berharap dia tidak mengingatnya. Tapi ini—" Dia berhenti. "Kuharap kami bisa membantunya. Aku senang dia memanggil kami. Dia bilang kau yang menyuruhnya." Tatapan Carrick melembut. Aku mengangkat bahu dan menyesap sampanye dengan terburu-buru.
"Kau pengaruh yang sangat baik baginya. Dia tidak pernah mau mendengarkan orang lain."
Aku mengerutkan kening. Kurasa itu tidak benar. Momok gelap yang tak diinginkan dari Pelacur sialan itu tampak membayangi dalam pikiranku. Aku tahu Christian sudah bicara dengan Grace mengenai hal ini juga. Aku mendengarnya. Sekali lagi aku merasa frustrasi pada momen ini ketika aku mencoba untuk memahami percakapan mereka di rumah sakit, tapi masalah itu masih luput dariku.
"Ayo dan duduklah, Ana. Kau tampak masih lelah. Aku yakin kau tidak mengharapkan kami semua disini malam ini."
"Aku sangat senang bertemu dengan kalian semua." Aku tersenyum. Karena itu memang benar, ternyata sangat menyenangkan. Aku anak tunggal yang sudah menikah dengan sebuah keluarga besar dan suka berkumpul, dan aku menyukainya. Aku meringkuk di samping Christian.
"Hanya seteguk," dia mendesis padaku dan mengambil gelas dari tanganku.
"Ya, Sir." Aku mengedipkan bulu mataku, untuk menenangkan dia sepenuhnya. Dia melingkarkan lengannya di bahuku dan kembali meneruskan percakapan bisbolnya dengan Elliot dan Ethan.
***
"Orang tuaku berpikir kau seakan memiliki keajaiban bisa berjalan di atas air," gumam Christian saat ia melepaskan T-shirt-nya. Aku meringkuk di tempat tidur seakan menonton pertunjukan di klub malam.
"Bagus, kau tahu, kau berbeda." Aku mendengus.
"Oh, aku tak tahu." Dia menarik kakinya keluar dari celana jinsnya.
"Apa mereka mengisi kekosongan pada ingatanmu?"
"Sebagian. Aku pernah tinggal dengan keluarga Colliers selama dua bulan sementara ayah dan ibuku menunggu dokumennya jadi. Mereka sudah disetujui untuk mengadopsi Elliot, tapi masih menunggu yang disyaratkan oleh hukum untuk melihat apakah aku masih punya sanak saudara yang ingin memiliki aku."
Oh.
"Bagaimana perasaanmu tentang itu?" Bisikku.

Dia mengerutkan kening. "Tentang tidak memiliki sanak saudara? Persetan dengan itu. Jika mereka seperti pelacur pecandu itu..." Ia menggelengkan kepalanya dengan rasa jijik. Oh, Christian! Kau masih kecil, dan kau pasti mencintai ibumu.
Dia memakai piyamanya, naik ke tempat tidur, dan dengan lembut menarikku ke dalam pelukannya.
"Ingatan ini tiba-tiba datang kembali padaku. Aku ingat makanan itu. Aku pikir Mrs. Collier bisa memasak. Dan setidaknya kami tahu sekarang mengapa bajingan itu begitu terobsesi pada keluargaku." Dia menggerakkan tangannya yang bebas mengacak-acak rambutnya. "Sial!" Katanya tiba-tiba berpaling menganga ke arahku.
"Apa?"
"Masuk akal sekarang!" Matanya penuh dengan pengakuan.
"Apa?"
"*Baby Bird*. Mrs. Collier biasa memanggilku *Baby Bird*."
Aku mengerutkan kening. "Apa yang membuatnya itu jadi masuk akal?"
"Catatan itu," katanya menatapku. "Catatan tebusan yang ditinggalkan bajingan itu. Kata-katanya seperti 'Apa kau tahu siapa aku? Karena aku tahu siapa kamu, *Baby Bird*'."
Hal ini bukannya tidak masuk akal sama sekali bagiku.
"Awalnya dari buku cerita anak-anak. Sial. Aku baru ingat. Keluarga Colliers memiliki buku itu. Judulnya...'Apakah kau ibuku?' Sial." Matanya melebar. "Aku menyukai buku itu."
Oh. Aku tahu buku itu. Jantungku tiba-tiba berputar—Fifty!
"Mrs. Collier membacakan buku itu padaku."
Aku bingung harus berkata apa.
"Ya Tuhan. Dia tahu...bajingan itu tahu."
"Maukah kau menceritakannya pada polisi?"
"Ya. Aku akan melakukannya. Tuhan tahu apa yang akan dilakukan Clark dengan informasi itu." Christian menggelengkan kepalanya seakan mencoba menjernihkan pikirannya. "Pokoknya, terima kasih untuk malam ini."
Wow. Pergantian topik lagi.
"Untuk apa?"
"Menyiapkan makanan untuk keluargaku pada waktu yang singkat."
"Jangan berterima kasih padaku, berterima kasihlah pada Mia dan Mrs. Jones. Dia menyimpan banyak makanan di dapur."
Dia menggelengkan kepalanya seolah-olah sedang putus asa. Kepadaku? Mengapa?
"Bagaimana perasaanmu, Mrs. Grey?"
"Baik. Bagaimana dengan perasaanmu?"
"Aku baik-baik saja." Dia mengerutkan kening...tidak memahami kepedulianku.
Oh...masalah itu. Aku menarik jemariku turun di perutnya menyusuri oh-happy trail-nya.
Dia tertawa dan meraih tanganku. "Oh tidak. Jangan memiliki ide seperti itu."
Aku cemberut, dan ia mendesah. "Ana, Ana, Ana, apa yang akan kulakukan denganmu?" Dia mencium rambutku.
"Aku punya beberapa ide." Aku menggeliat di sampingnya, dan meringis saat rasa sakit memancar melalui tubuh bagian atasku dari tulang rusukku yang memar.
"Sayang, kau sudah cukup kesakitan mengalami kejadian itu. Selain itu, Aku punya cerita pengantar tidur untukmu."
Oh?
"Kau ingin tahu..." Suaranya tiba-tiba menghilang, dia menutup mata dan menelan ludahnya. Semua rambut di tubuhku berdiri diujungnya. Sial. Dia mulai dengan suara lembut. "Bayangkan ini, mengenai seorang anak remaja yang ingin mendapatkan uang tambahan sehingga ia dapat melanjutkan kebiasaan rahasianya untuk minum."
Dia bergeser miring sehingga kami berbaring sambil berhadapan dan dia menatap mataku.

"Jadi aku berada di halaman belakang keluarga Lincoln, membersihkan puing-puing dan barang yg tidak berharga dari rumah Mr. Lincoln yang baru saja diperluas..."
Sialan...dia mau menceritakannya.
***

Bab 25a

Aku hampir tak bisa bernapas. Apakah aku ingin mendengar ini? Christian menutup matanya dan menelan ludah. Ketika ia membuka matanya lagi, tatapannya cerah tapi malu-malu, penuh kenangan yang mengganggu.
"Saat itu musim panas. Aku sedang bekerja keras." Dia mendengus dan menggelengkan kepalanya, tiba-tiba merasa lucu. "Memindahkan puing-puing itu adalah pekerjaan yang melelahkan. Aku sendirian pada saat itu, dan Ele—Mrs. Lincoln muncul entah dari mana dan membawakanku segelas limun. Kami saling mengobrol, dan aku mengeluarkan beberapa ucapan sok pintar...dan dia menamparku. Dia menamparku begitu keras." Secara tidak sadar tangannya bergerak ke wajahnya dan ia membelai pipinya, matanya merefleksikan memori itu. Astaga!
"Tapi kemudian dia menciumku. Dan ketika dia selesai, dia menamparku lagi." Dia berkedip, tampak masih bingung meskipun setelah sekian lama.
"Aku belum pernah dicium sebelumnya atau dipukul seperti itu."
Oh. Wanita itu menerkam. Pada anak-anak.
"Apakah Kau ingin mendengar ini?" Tanya Christian.
Ya...Tidak...
"Hanya jika kau mau memberitahuku." suaraku kecil saat aku berbaring menghadap ke arahnya, pikiranku berputar-putar.
"Aku mencoba untuk memberikan suatu konteks."
Aku mengangguk berharap aku bisa menunjukkan sikap gembira. Tapi kupikir aku mungkin terlihat seperti patung, beku dan mata terbelalak karena terkejut.
Dia mengerutkan kening, matanya mencari-cariku, mencoba untuk mengukur reaksiku. Lalu ia telentang dan menatap langit-langit.
"Well, tentu saja, aku bingung dan marah dan birahiku memuncak. Maksudku, wanita seksi yang lebih tua datang padamu seperti itu—" Dia menggelengkan kepalanya seolah-olah masih tidak bisa percaya.
Seksi? Aku merasa mual.
"Dia kembali ke rumah, meninggalkanku di halaman belakang. Dia bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Aku merasa benar-benar bingung. Jadi aku kembali ke pekerjaan, memuat puing-puing ke dalam tempat sampah. Ketika aku pergi malam itu, dia memintaku untuk datang kembali hari berikutnya. Dia tidak menyinggung apa yang telah terjadi. Jadi keesokan harinya aku kembali. Aku tidak sabar untuk bertemu dengannya lagi," dia berbisik seolah-olah itu adalah pengakuan jahat...karena terus terang memang begitulah adanya.
"Dia tidak menyentuhku saat dia menciumku," gumamnya dan memutar kepalanya untuk menatapku.
"Kau harus mengerti...hidupku sangat buruk. Aku adalah seseorang dengan libido tinggi, berumur lima belas tahun, berbadan tinggi untuk seumuranku, hormon yang mengamuk. Gadis-gadis di sekolah–"
Dia berhenti, tapi aku bisa membayangkan: seorang remaja yang ketakutan, kesepian, tapi menarik. Hatiku bagai diremas.
"Aku marah, sangat marah pada semua orang, pada diri sendiri, pada keluargaku. Aku tidak punya teman. Terapis ku pada waktu itu adalah orang yang brengsek. Keluargaku, mereka mengekangku, mereka tidak mengerti." Ia menatap langit-langit lagi dan menyusupkan tangannya melalui rambutnya.

Tanganku merasa gatal untuk menyentuh rambutnya juga, tapi aku tetap diam.
"Aku hanya tidak bisa tahan pada siapa pun yang menyentuhku. Aku tidak bisa. Tidak tahan orang berada di dekatku. Dulu aku berkelahi... sial, aku berkelahi. Aku terlibat dalam beberapa perkelahian yang mengerikan. Aku dikeluarkan dari beberapa sekolah. Tapi itu cara untuk melepaskan emosi. Untuk mentolerir suatu jenis kontak fisik." Dia berhenti lagi. "Well, bisa kau bayangkan. Dan ketika dia menciumku, dia hanya meraih wajahku. Dia tidak menyentuhku." Suaranya nyaris tak terdengar.
Wanita itu pasti tahu. Mungkin Grace mengatakan padanya. Oh, Fifty ku yang malang. Aku sampai harus melipat tangan di bawah bantal dan meletakkan kepalaku di atasnya agar meredam desakan untuk memeluknya.
"Nah, hari berikutnya aku kembali ke rumah itu, tidak tahu apa yang diharapkan. Dan aku akan membagi padamu rincian terparahnya, tapi kurang lebih sama saja. Dan itulah bagaimana hubungan kami di mulai."
Oh, sial, ini menyakitkan untuk di dengar.
Dia bergeser lagi ke samping sehingga dia menghadap padaku.
"Dan kau tahu sesuatu, Ana? Duniaku menjadi fokus. Tajam dan jernih. Semuanya. Itu lah yang aku butuhkan. Wanita itu bagaikan udara segar yang kuhirup. Aku membuat keputusan, membuang semua hal buruk dariku, dan membiarkanku bernapas."
Sialan.
"Dan bahkan ketika itu berakhir, duniaku tetap fokus karena dia. Dan tetap seperti itu sampai aku bertemu denganmu."
Apa yang seharusnya kukatakan tentang hal itu? Ragu-ragu, dia menyelipkan rambut liarku ke belakang telingaku.
"Kau mengubah duniaku kembali pada tempatnya." Dia menutup matanya, dan ketika ia membuka lagi,matanya liar. "Duniaku dulunya tertata, tenang dan terkendali, kemudian kau datang ke dalam hidupku bersama mulutmu yang cerdas, keluguanmu, kecantikanmu, dan keberanianmu yang besar...dan segala sesuatu sebelum kau hadir hanya berupa keadaan yang membosankan, kosong, biasa-biasa saja...tidak ada yang spesial."
Oh, my.
"Aku jatuh cinta," bisiknya.
Aku berhenti bernapas. Dia membelai pipiku.
"Begitupun aku," bisikku dengan sedikit nafas yang tersisa.
Matanya melunak. "Aku tahu," ucapnya.
"Kau tahu?"
"Ya."
Haleluya! Aku tersenyum malu-malu padanya. "Akhirnya," bisikku.
Dia mengangguk. "Dan itu meletakkan segala sesuatunya ke tempat yang benar bagiku. Ketika aku lebih muda, Elena adalah pusat duniaku. Tak ada yang tidak akan kulakukan untuknya. Dan dia melakukan banyak hal bagiku. Dia menghentikan kebiasaan minum-munimku. Membuatku bekerja keras disekolah...Kau tahu, dia memberiku sebuah mekanisme adaptasi yang tidak aku punya sebelumnya, memungkinkanku mengalami hal-hal yang kupikir tak pernah bisa melakukannya."
"Sentuhan," bisikku.
Dia mengangguk. "Dalam batas tertentu."
Aku mengerutkan kening, bertanya-tanya apa yang ia maksudkan.
Dia ragu-ragu pada reaksiku.
Katakan padaku! Aku menyemangatinya.
"Jika kau tumbuh dengan citra-diri yang sepenuhnya negatif, berpikir bahwa keberadanmu seperti ditolak, orang liar yang tidak menyenangkan, kau berpikir kau pantas untuk dipukuli."
Christian...Kau bukan orang seperti itu.
Dia berhenti dan menggerakkan tangannya melalui rambutnya. "Ana, jauh lebih mudah untuk

menampakkan rasa sakitmu dari luar…" Sekali lagi, ini adalah sebuah pengakuan.
Oh.
"Dia menyalurkan kemarahanku." Mulutnya membentuk garis suram. "Sering kali di dalam hati—aku menyadarinya sekarang. Dr. Flynn selalu mengatakan hal ini terus menerus selama beberapa waktu. Baru belakangan ini saja aku melihat untuk apa hubungan kita. Kau tahu...pada hari ulang tahunku."
Aku bergidik saat memori yang tak diinginkan hadir dari Elena dan Christian yang blak-blakan secara lisan satu sama lain pada saat pesta ulang tahun Christian muncul tidak diundang kepermukaan didalam pikiranku.
"Baginya sisi hubungan kami adalah tentang seks dan kontrol dan wanita kesepian menemukan suatu jenis kenyamanan dengan pria muda mainannya."
"Tapi kau menyukai kontrol," bisikku.
"Ya. Memang. Akan selalu begitu, Ana. Ini lah aku. Aku menyerah beberapa saat untuk tidak memegang kontrol. Membiarkan orang lain membuat semua keputusan untuku. Aku tidak bisa melakukannya sendiri—aku tidak dalam keadaan yang tepat. Tapi melalui ketundukanku pada wanita itu, aku menemukan diriku dan menemukan kekuatan untuk mengambil alih hidupku... mengambil kendali dan membuat keputusan sendiri."
"Menjadi Dom?"
"Ya."
"Keputusanmu?"
"Ya."
"Keluar dari Harvard?"
"Keputusanku, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah kubuat. Sampai aku bertemu denganmu."
"Aku?"
"Ya." Bibirnya tersenyum lembut dengan khas. "Keputusan terbaik yang pernah kubuat adalah menikahimu."
Oh my. "Bukan memulai perusahaanmu?"
Dia menggeleng.
"Bukan belajar terbang?"
Dia menggeleng. "Kau," ucapnya. Dia membelai pipiku dengan buku-buku jarinya. "Wanita itu tahu," bisiknya. Aku mengerutkan kening. "Dia tahu apa?"
"Bahwa aku sepenuhnya benar-benar jatuh cinta denganmu. Dia mendorongku untuk pergi ke Georgia menemuimu, dan aku senang dia melakukan itu. Dia pikir kau panik dan pergi. Dan kau memang melakukannya."
Aku pucat. Aku lebih suka tidak berpikir tentang hal itu.
"Dia pikir aku butuh semua ornamen gaya hidup yang sudah aku nikmati itu."
"Menjadi Dom?" Bisikku.
Dia mengangguk. "Ini memungkinkanku untuk membuat semua orang tetap dalam jangkauanku, memberiku kontrol, dan membuatku dapat berdiri sendiri, atau seperti itulah pikirku. Aku yakin kau pernah mencari tahu mengapa," tambahnya lembut.
"Ibu kandungmu?"
"Aku tidak ingin disakiti lagi. Dan kemudian kau meninggalkanku." Kata-katanya hampir tidak terdengar. "Dan aku benar-benar kacau."
Oh, tidak.
"Begitu lama aku telah menghindari keintiman—aku tak tahu bagaimana melakukan ini."
"Kau melakukannya dengan baik," gumamku. Aku menelusuri bibirnya dengan jari telunjukku. Dan dia mencium jariku. Kau akan bicara padaku.
"Apa kau merindukannya?" Bisikku.
"Merindukannya?"
"Gaya hidup yang itu."

"Ya, aku merindukannya."
Oh!
"Tapi hanya sejauh aku rindu efek dari kontrolnya. Dan terus terang, aksi bodohmu."—ia berhenti —"yang menyelamatkan adikku," dia berbisik, kata-katanya penuh kelegaan, kekaguman, dan ketidakpercayaan. "Begitulah caraku mengetahuinya."
"Tahu?"
"Benar-benar tahu bahwa kau mencintaiku."
Aku mengerutkan kening. "Benarkah?"
"Ya. Karena kau mengambil risiko begitu besar...bagiku, untuk keluargaku."
Kerutan keningku semakin dalam. Dia meraih dan menyusuri area diantara kedua alisku dengan jarinya.
"Kau memiliki bentuk V di sini ketika kau mengerutkan keningmu." gumamnya. "Ini sangat lembut untuk dicium. Aku bisa berperilaku begitu buruk...tapi kau masih tetap di sini."
"Mengapa kau terkejut aku masih di sini? Aku bilang aku tidak akan meninggalkanmu."
"Karena caraku bersikap saat kau bilang kau sedang hamil."
Dia menjalankan jarinya ke pipiku. "Kau benar. Sikapku seperti seorang remaja."
Oh, sial...Aku mengatakan begitu. Bawah sadarku melotot padaku. Dokternya yang mengatakan itu!
"Christian, aku mengatakan hal-hal buruk." Dia menempatkan jari telunjuk di atas bibirku.
"Ssstt. Aku berhak untuk mendengarnya. Selain itu ini adalah cerita pengantar tidurku." Dia berguling untuk menelentangkan tubuhnya lagi.
"Ketika kau bilang kau sedang hamil—" Dia berhenti. "Kupikir ini hanya akan ada kau dan aku untuk sementara waktu. Aku mengharapkan keturunan, tapi hanya secara abstrak. Aku memiliki gagasan yang masih kabur bahwa kita akan memiliki seorang anak suatu saat nanti."
Hanya satu? Tidak...Bukan anak tunggal. Jangan seperti aku. Mungkin sekarang bukan waktu yang terbaik untuk membahas ini.
"Kau masih sangat muda, dan aku tahu kau diam-diam ambisius."
Ambisius? Aku?
"Well, Lalu kau meninggalkanku tak berdaya. Ya Tuhan, ini sungguh tak terduga. Tak pernah terbayang dalam hidupku, ketika aku bertanya apa yang salah, aku mengira bahwa kau hamil." Dia mendesah. "Aku sangat marah. Marah padamu. Marah pada diriku sendiri. Marah pada semua orang. Dan itu membawaku kembali, perasaan tidak berada dalam kendaliku. Aku harus keluar. Aku pergi untuk menemui Flynn, tapi dia berada di acara orangtua murid di sekolah." Christian berhenti sejenak dan mengerutkan alis.
"Ironis," bisikku. Christian menyeringai setuju.
"Jadi aku berjalan dan berjalan dan berjalan, dan tiba-tiba...aku menemukan diriku sudah berada di salon. Elena akan pergi. Dia terkejut melihatku. Dan, jujur saja, aku terkejut mendapati diriku di sana. Dia tahu aku marah dan bertanya apakah aku ingin minum."
Oh, sial. Kita akan menyelesaikan teka-teki ini. Hatiku berpacu dua kali lebih cepat. Apakah aku benar-benar ingin mengetahui hal ini? Bawah sadarku melotot padaku, alisnya tertarik keatas memperingatkan.
"Kami pergi ke sebuah bar yang tenang yang kutahu dan memesan sebotol anggur. Dia meminta maaf atas cara bersikapnya saat terakhir kali ia bertemu kita. Dia terluka karena ibuku tidak mau berhubungan dengannya lagi—itu mempersempit lingkaran sosialnya—tapi dia mengerti. Kami membicarakan bisnis, yang sedang berjalan dengan baik, meskipun masih ada rasa kesal...Aku menyinggung tentang kau yang menginginkan anak."
Aku mengerutkan kening. "Kupikir kau memberitahunya bahwa aku hamil."
Dia menatapku, wajahnya polos. "Tidak, aku tidak melakukannya."
"Kenapa kau tidak memberitahuku?"
Dia mengangkat bahu. "Aku tidak pernah mendapat kesempatan."

"Ya, kau punya."
"Aku kehilangan dirimu keesokan harinya, Ana. Dan ketika aku menemukanmu, kau begitu marah padaku..."
Oh, ya. "Aku memang sangat marah."
"Pokoknya, saat sedang membahas beberapa masalah malam itu—sekitar setengah jalan menghabiskan botol minuman ke dua—dia membungkuk kearahku dan berusaha menyentuhku. Dan aku membeku," bisiknya, menutup matanya dengan tangannya.
Kulit kepalaku terasa gatal. Apa-apaan ini?
"Dia melihat bahwa aku tersentak karena sentuhannya. Ini mengejutkan kami berdua." Suaranya rendah, terlalu rendah.
Christian lihat aku! Aku menarik-narik lengannya dan dia menurunkannya, beralih menatap mataku. Sial. Wajahnya pucat, matanya melebar.
"Apa?" Aku menghembuskan napas.
Dia mengerutkan kening, dan menelan ludah.
Oh...apa yang tidak dia beritahu padaku? Apakah aku ingin tahu?
"Dia merayuku." Dia kaget, aku bisa melihatnya.
***

Bab 25b

Semua nafas tersedot dari tubuhku. Aku merasa kekurangan nafas, dan kurasa jantungku telah berhenti. Wanita jalang sialan itu.
"Sejenak waktu seperti menggantung. Dia melihat ekspresiku, dan dia menyadari bahwa ia sudah melewati batas. Aku bilang...tidak. Aku belum pernah memikirkan dirinya seperti itu selama bertahun-tahun, dan selain itu"—ia menelan ludah—" Aku mencintaimu. Aku mengatakan padanya, aku mencintai istriku."
Aku menatap padanya. Aku tidak tahu harus berkata apa.
"Dia mundur saat itu juga. Meminta maaf lagi, membuatnya tampak seperti lelucon. Maksudku, dia bilang dia bahagia bersama Isaac dan dengan bisnisnya dan dia tidak mempunyai rasa rakit hati kepada kita berdua. Dia bilang dia merindukan persahabatanku, tapi dia bisa melihat bahwa kehidupanku adalah bersama denganmu sekarang. Dan betapa canggungnya itu, mengingat apa yang terjadi terakhir kali waktu kita semua berada di ruangan yang sama. Aku setuju dengannya. Kami mengucapkan selamat tinggal—ucapan selamat tinggal terakhir kami. Aku bilang aku tidak akan menemuinya lagi, dan kemudian dia pergi."
Aku menelan ludah, ketakutan mencengkeram hatiku. "Apakah Kau berciuman?"
"Tidak!" Dia mendengus. "Aku tidak tahan sedekat itu dengannya."
Oh. Bagus.
"Aku sangat menderita. Aku ingin pulang ke rumah untuk bersamamu. Tapi...Aku tahu aku sudah bersikap buruk. Aku tinggal dan menghabiskan botol minumanku, kemudian memesan bourbon. Sementara aku minum, aku ingat kau mengatakan kepadaku beberapa waktu lalu, 'Jika itu adalah putraku...' Dan aku harus berpikir tentang Junior dan tentang bagaimana Elena dan aku berawal. Dan itu membuat aku merasa...tidak nyaman. Aku tak pernah berpikir seperti itu sebelumnya."
Sebuah memori merekah dalam ingatanku—sebuah percakapan bisik-bisik saat aku setengah sadar dari komaku—suara Christian: "Tapi menemui dia akhirnya menempatkan semuanya dalam perspektif untukku. Kau tahu...dengan anak itu. Untuk pertama kalinya aku merasa...Apa yang kita lakukan...itu salah." Dia sudah pernah membicarakannya dengan Grace.

"Itu saja?"
"Kurang lebih."
"Oh."
"Oh?"
"Sudah berakhir?"
"Ya. Sudah berakhir sejak aku tertarik padamu. Aku akhirnya menyadari semua pada malam itu dan begitu pula dia."
"Maafkan aku," aku bergumam.
Dia mengerutkan kening. "Untuk apa?"
"Menjadi sangat marah saat keesokan harinya."
Dia mendengus. "Sayang, aku mengerti kenapa kau marah." Dia berhenti sejenak kemudian mendesah. "Kau tahu, Ana, aku menginginkanmu untuk diriku sendiri. Aku tak ingin membagimu. Apa yang kita miliki, belum pernah aku miliki sebelumnya. Aku ingin menjadi pusat alam semestamu, setidaknya untuk sementara."
Oh, Christian. "Kau memiliki aku sepenuhnya. Itu takkan berubah."
Dia memberiku senyum pasrah dan sedih. "Ana," bisiknya. "Itu tidak benar."
Air mata menusuk mataku.
"Mengapa begitu?" Gumamnya.
Oh, tidak.
"Sial—jangan menangis, Ana. Kumohon, jangan menangis." Dia membelai wajahku.
"Maafkan aku." Bibir bawahku bergetar, dan dia menyapukan ibu jarinya di atasnya, menenangkanku.
"Tidak, Ana, tidak. Jangan menyesal. Kau akan memiliki orang lain untuk dicintai juga. Dan kau benar. Begitulah seharusnya."
"Blip akan mencintaimu juga. Kau akan menjadi pusat dunia Blip's—dunia si Junior." Aku berbisik. "Anak-anak mencintai orang tua mereka tanpa syarat, Christian. Begitulah cara mereka dilahirkan ke dunia. Di program untuk mencintai. Semua bayi...bahkan kau. Pikirkan tentang buku anak-anak yang kau sukai ketika kau masih kecil. Kau masih menginginkan ibumu. Kau mencintainya."
Dia melengkungkan alisnya dan menarik kembali tangannya, menopangkan tangan di dagunya.
"Tidak," bisiknya.
"Ya. Kau mencintainya." Air mataku mengalir dengan bebas sekarang. "Tentu saja kau mencintai ibumu. Itu bukan sebuah pilihan. Itulah mengapa kau begitu terluka."
Dia menatapku, ekspresinya menampakkan rasa sakit.
"Itu sebabnya kau bisa mencintaiku," gumamku. "Maafkan dia. Dia memiliki dunianya sendiri untuk menebus kesalahan-kesalahannya. Dia adalah seorang ibu yang buruk, dan kau mencintainya."
Dia menatap ke arahku, tidak mengatakan apa-apa, matanya seakan dihantui—oleh kenangan yang tak bisa aku mengerti.
Oh, kumohon jangan berhenti bicara.
Akhirnya ia berkata, "Aku dulu sering menyisir rambutnya. Dia cantik."
"Sekali melihatmu dan tidak akan ada yang meragukan kecantikan ibumu."
"Dia adalah seorang ibu yang menyebalkan." Suaranya nyaris tak terdengar.
Aku mengangguk dan dia menutup matanya. "Aku takut aku akan menjadi ayah yang buruk."
Aku membelai wajahnya lembut. Oh, fifty ku, fifty, fifty. "Christian, apa kau pernah berpikir barang semenit bahwa aku akan membiarkanmu menjadi seorang ayah buruk?"
Dia membuka matanya dan menatapku lama sekali. Dia tersenyum saat kelegaan perlahan menerangi wajahnya. "Tidak, aku tidak berpikir kau akan seperti itu." Dia membelai wajahku dengan punggung buku-buku jarinya, menatapku heran. "Ya Tuhan, kau begitu kuat, Mrs. Grey. Aku sangat mencintaimu." Dia mencium keningku. "Aku tak tahu aku mampu."
"Oh, Christian," bisikku, berusaha menahan emosi.
"Sekarang, itulah akhir dari cerita pengantar tidurmu."

"Pengantar tidur yang menarik..."
Dia tersenyum penuh harap, tapi kurasa dia lega. "Bagaimana kepalamu?"
"Kepalaku?" Sebenarnya, itu akan meledak dengan semua yang telah kau katakan padaku!
"Apakah itu sakit?"
"Tidak."
"Baik. Kupikir kau harus tidur sekarang."
Tidur! Bagaimana aku bisa tidur setelah semua ini?
"Tidur," katanya tegas. "Kau membutuhkannya."
Aku cemberut. "Aku punya satu pertanyaan."
"Oh? Apa?" Dia menatapku hati-hati.
"Kenapa kau tiba-tiba menjadi begitu...terbuka, ingin istilah yang lebih baik?"
Dia mengerutkan kening.
"Kau mengatakan padaku semua ini, ketika mendapatkan informasi darimu biasanya merupakan hal yang cukup mengerikan dan menguji nyali."
"Begitukah?"
"Kau tahu itu."
"Mengapa aku menjadi terbuka? Aku tak bisa mengatakannya. Melihat kau hampir mati pada beton yang dingin, mungkin. Fakta bahwa aku akan menjadi seorang ayah. Aku tak tahu. Kau bilang kau ingin tahu, dan aku tak ingin Elena menjadi penghalang diantara kita. Dia tidak bisa. Dia adalah masa lalu, dan aku sudah mengatakan itu berkali-kali padamu."
"Kalau dia tidak mencoba untuk merayumu...apa kau masih akan berteman?"
"Itu lebih dari satu pertanyaan."
"Maaf. Kau tak perlu memberitahuku." Wajahku memerah. "Kau sudah bersuka rela lebih dari ekspektasiku padamu."
Tatapannya melembut. "Tidak, aku tidak berpikir begitu, tapi dia merasa seperti permasalahan yang belum selesai sejak ulang tahunku. Dia melewati batas, dan aku sudah selesai. Tolong, percayalah. Aku tidak akan menemuinya lagi. Kau bilang dia batas kerasmu. Itu aturan yang aku pahami," katanya dengan ketulusan yang besar.
Oke. Aku akan melupakannya. Bawah sadarku terkulai ke kursinya. Akhirnya!
"Selamat malam, Christian. Terima kasih untuk cerita pengantar tidur yang mencerahkan." Aku membungkuk untuk menciumnya, dan bibir kami menyentuh sebentar, tapi dia menarik kembali ketika aku mencoba untuk memperdalam ciumannya.
"Jangan," bisiknya. "Aku sangat ingin bercinta denganmu."
"Kalau begitu lakukanlah."
"Tidak, Kau perlu istirahat, dan ini sudah larut. Tidurlah." Dia mematikan lampu di samping tempat tidur, masuk dalam kegelapan.
"Aku mencintaimu tanpa syarat, Christian," gumamku saat aku meringkuk ke sisinya.
"Aku tahu," ia berbisik, dan aku merasakan senyum malu-malunya.
***

Aku bangun tiba-tiba. Cahaya membanjiri ruangan, dan Christian tidak di kasur. Aku menatap ke arah jam dan melihat sekarang sudah jam tujuh pagi lewat tiga puluh lima menit. Aku menarik napas dalam dan meringis saat tulang rusukku yang sudah mulai membaik tidak separah kemarin. Kupikir aku sudah bisa pergi bekerja. Kerja—Ya. Aku ingin pergi bekerja.
Sekarang hari senin, dan aku menghabiskan seluruh hariku kemarin hanya dengan bersantai di tempat tidur. Christian hanya mengijinkan aku keluar untuk bertemu Ray. Sejujurnya dia masih saja menjadi pria yang gila kontrol. Aku tersenyum dengan penuh kasih sayang. Priaku yang gila kontrol, dia adalah pria yang penuh kasih sayang, perhatian dam cerewet dan merawatku sejak tiba dirumah. Aku cemberut, aku harus melakukan sesuatu tentang hal ini. Kepalaku sudab tidak sakit. Rasa sakit di tulang

rusukku sudah mereda—meskipun kuakui, tertawa akan membuatku sakit—tapi aku frustasi. Kupikir ini adalah waktu terlama yang kulalui tanpa seks sejak...well, sejak saat pertama kali.
Menurutku kami berdua telah memulihkan keseimbangan kami. Christian sudah jauh lebih santai; cerita pengantar tidur yang panjang itu tampaknya sudah membuat bayangan gelap dalam hidup kami kembali beristirahat. Bagi dirinya dan bagiku. Kita lihat saja nanti.
Aku mandi dengan cepat dan ketika aku mengeringkan tubuhku, aku memilih pakaian dengan seksama dan menginginkan sesuatu yang seksi. Sesuatu yang mungkin dapat membangkitkan aksi Christian. Siapa yang menyangka bahwa laki-laki yang sepertinya tak pernah terpuaskan bisa begitu melatih pengendalian dirinya dengan baik? Aku benar-benar tidak ingin memikirkan bagaimana Christian mempelajari disiplin seperti itu dalam dirinya. Kami belum membicarakan wanita penggoda itu lagi semenjak pengakuannya malam itu. Aku berharap kita tidak akan melakukannya. Bagiku wanita itu sudah mati dan dikubur.
Aku memilih rok hitam sangat pendek yang nyaris tak senonoh dan kemeja sutera putih berjumbai. Kupasang kaos kaki panjang berenda dan sepatu hak tinggi hitam Louboutin ku. Sedikit maskara dan pengkilap bibir untuk tampilan alami, dan setelah menyisir rambutku dengan geram, aku membiarkan rambutku terurai. Ya. Penampilan yang bagus.
Christian sedang makan di meja sarapan. Garpu omeletnya menggantung di udara saat dia melihatku. Dia mengerutkan kening.
"Selamat pagi, Mrs. Grey. Mau pergi kemana?"
"Kerja." Aku tersenyum manis."
"Aku tidak setuju." Dengus Christian dengan cemooh geli. "Dr. Singh bilang kau harus beristirahat selama seminggu."
"Christian aku tidak mau sepanjang hari hanya kuhabiskan berbaring di atas kasur sendirian. Jadi lebih baik aku pergi bekerja. Selamat pagi, Gail."
"Mrs. Grey." Mrs. Jones mencoba menyembunyikan senyumannya. "Anda mau sarapan?"
"Baiklah."
"Granola?"
"Aku lebih memilih telur orak-arik dengan roti gandum."
Mrs. Jones tersenyum lebar dan Christian menampakkan keterkejutannya dengan jelas.
"Bagus sekali Mrs. Grey," kata Mrs. Jones.
"Ana, kau tidak boleh pergi bekerja."
"Tapi—"
"Tidak. Begitu saja. Jangan berdebat." Christian bersikeras. Aku menatapnya sekilas dan seketika itu pula aku menyadari bahwa dia masih mengenakan celana piyama dan kaos yang sama dari semalam.
"Apa kau tidak bekerja?"
"Tidak."
Apa aku sudah gila? "Ini hari senin kan?"
Dia tersenyum. "Terakhir kali kuperiksa sih begitu."
Aku menyipitkan mataku. "Kau sedang membolos ya?"
"Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian dan terlibat masalah lagi. Dan Dr. Singh bilang kau harus beristirahat seminggu penuh sebelum kau boleh kembali bekerja, ingat?"
Aku menyelinap ke kursi di sampingnya dan menarik rokku keatas sedikit. Mrs. Jones meletakkan secangkir teh di depanku. "Kau terlihat baik." Ujar Christian. Aku menyilangkan kakiku. "Sangat baik. Terutama disini." Dia menjalari kulit telanjang paha atasku. Detak jantungku memacu saat ia menyentuh kulitku yang terbuka. "Rok ini sangat pendek." Gumamnya. Ketidaksetujuannya terlihat jelas dalam suaranya saat matanya mengikuti gerakan jarinya.
"Begitukah? Aku tidak memperhatikan."
Christian menatap ke arahku, mulutnya bergerak-gerak geli sebelum berubah menjadi seringai yang menjengkelkan.

"Benarkah Mrs. Grey?"
Aku merona.
"Aku tidak yakin rok itu terlihat pantas ditempat kerja." Gumamnya.
"Well, karena aku tidak bekerja, itu bukanlah hal yang harus diperdebatkan?"
"Didebat?"
"Di debat." Ucapku.
Christian menyeringai lagi dan melanjutkan makan telur dadarnya. "Aku punya ide yang lebih baik."
"Benarkah?"
Dia melirikku melalui bulu mata panjangnya dan mata abu-abu gelapnya. Aku menarik napas tajam. Oh my. Sudah saatnya.
"Kita bisa pergi melihat pengembangan Elliot dengan rumah itu."
Apa? Oh! Dia menggodaku. Samar-samar aku ingat seharusnya kami melakukan itu sebelum Ray kecelakaan.
"Aku mau."
"Bagus." Seringainya
"Bukankah kau harus bekerja?"
"Tidak. Ros sudah kembali dari Taiwan. Semua berjalan lancar. Hari ini, semuanya akan baik-baik saja."
"Aku pikir kau yang akan berangkat le Taiwan."
Dia mendengus lagi. "Ana kau berada di rumah sakit saat itu."
"Oh."
"Ya—oh. Jadi hari ini aku akan menghabiskan waktu berkualitas bersama istriku." Dia mengecap bibirnya saat menghirup kopi.
"Waktu berkualitas?" Aku tidak bisa menyembunyikan pengharapan di balik suaraku.
Mrs. Jones meletakkan telur orak arik di depanku, sekali lagi tak bisa menyembunyikan senyumnya.
Christian menyeringai. "Waktu berkualitas." Dia mengangguk.
Aku terlalu lapar untuk menggoda suamiku lagi.
"Senang melihatmu makan," dia menggumam. Bangkit, merunduk dan mengecup rambutku. "Aku akan pergi mandi."
"Um...bisakah aku ikut dan menggosok punggungmu?" Aku menggumam di sela mulutku yang penuh dengan roti bakar dan telur.
"Tidak. Makan."
Meninggalkan meja sarapan, ia melepaskan T-shirt dari kepalanya, memanjakanku dengan pemandangan dari bahunya yang terpahat indah dan punggungnya yang telanjang ketika ia berjalan keluar ruang utama. Aku berhenti mengunyah. Dia melakukan ini dengan sengaja. *Mengapa?*
Christian mengemudi dengan santai. Kami baru saja meninggalkan Ray dan Mr. Rodriguez yang sedang menonton pertandingan sepak bola di televisi flat-screen baru yang aku curigai Christian yang membelikannya untuk kamar Ray di rumah sakit.
Christian sudah lebih santai semenjak "pembicaraan itu." Seperti halnya jika sebuah beban sudah terangkat; Bayang-bayang Mrs. Robinson tak lagi membayangi kami, mungkin karena aku sudah memutuskan untuk melepaskannya—atau mungkin karena Christian sudah melepaskannya, aku tak tahu. Tapi aku merasa lebih dekat dengannya sekarang daripada sebelumnya. Mungkin karena akhirnya ia percaya padaku. Aku harap ia terus percaya. Dan dia juga lebih menerima bayi ini. Dia belum pergi keluar dan membeli satu tempat tidur untuknya, tapi aku memiliki harapan yang cukup tinggi.
Aku memandangnya, menikmati keindahannya ketika ia mengemudi. Dia terlihat kasual, dingin...seksi dengan rambutnya yang berantakan, Ray-Bans, jaket garis-garis, kemeja linen putih, dan jeans.
Dia melirik kearahku dan menyentuh kakiku tepat di atas lutut, jemarinya mengelus perlahan. "Aku senang kau tak berganti pakaian."
Aku berganti pakaian dengan jaket denim dan sepatu flat tapi aku masih mengenakan rok pendek.

Tangannya bermain di atas lututku. Aku menaruh tanganku di atas tangannya.
"Apa kau akan terus menggodaku?"
"Mungkin." Christian tersenyum.
"Mengapa?"
"Karena aku bisa." Dia menyeringai, kekanakkan seperti biasanya.
"Dua orang bisa memainkan permainan ini," Aku berbisik.
Jemarinya naik menggoda paha atasku. "Mainkan, Mrs. Grey." Seringaiannya melebar.
Aku mengangkat tangannya dan meletakkannya kembali ke atas lututnya. "Well, kau bisa menyimpan tangan itu untuk dirimu sendiri."
Dia menyeringai. "Sesuai keinginan anda, Mrs. Grey."
Sialan. Permainan ini akan menyerangku.
Christian berbelok ke jalan masuk rumah baru kami. Dia berhenti di keypad dan menekan sebuah nomor, dan gerbang metal berwarna putih yang penuh hiasan terbuka. Kami bergerak melewati jalan kecil yang tertutupi dedaunan yang memiliki warna campuran hijau, kuning dan tembaga bakar. Rerumputan yang tinggi di taman mulai berganti warna menjadi keemasan, tapi masih ada beberapa bunga liar kuning tumbuh diantaranya. Ini adalah hari yang indah. Matahari bersinar, dan bau asin dari the Sound mengawang di udara bercampur dengan aroma musim gugur yang akan segera datang. Sungguh tempat yang tenang dan indah. Dan memikirkan bahwa kami akan membangun rumah kami di sini.
Jalanan menikung, dan rumah kami mulai nampak. Beberapa truk besar dengan sisi yang bertuliskan GREY CONSTRUCTION, terparkir di depan. Rumah itu terbungkus beberapa batang besi, dan beberapa pekerja dengan topi plastik keras terlihat sibuk di bagian atap.
Christian berhenti di luar serambi dan mematikan mesinnya. Aku bisa merasakan kegembiraannya.
"Ayo kita cari Elliot."
"Dia di sini?"
"Aku harap. Aku sudah membayarnya dengan cukup."
Aku mendengus, dan Christian menyeringai ketika kami keluar dari mobil.
"Yo, Bro!" Elliot berteriak dari suatu tempat. Kami berdua mencarinya.
"Di atas sini!" Dia berada di atap, melambai ke arah kami berdua dan tersenyum lebar. "Pasti kau akan memeriksa kesini. Tetaplah disana. Aku akan turun."
Aku melirik Christian, yang mengangkat bahunya. Beberapa menit kemudian, Elliot muncul di pintu depan.
"Hey, bro." Dia menjabat tangan Christian. "Dan bagaimana denganmu, nona kecil?" Dia mengangkat dan memutarku.
"Lebih baik, terima kasih," Aku terkikik geli, rusukku protes. Christian membeku kearahnya, tapi Elliot mengabaikannya.
"Mari ke dalam kantor. Kau akan membutuhkan ini." Dia menepuk topinya yang keras.
Rumah ini seperti kerang. Lantainya tertutup oleh material berserabut keras yang terlihat seperti kain goni; beberapa dinding asli sudah menghilang dan yang baru sudah menggantikan tempatnya. Elliot menuntun kami, menjelaskan apa yang terjadi, saat para pria—dan beberapa wanita—bekerja di sekeliling kami. Aku bersyukur melihat tangga batu dengan bingkai besinya masih berada di tempat dan tersaput oleh selimut putih.
Bagian belakang dinding ruang tamu utama sudah dihilangkan untuk memberikan tempat bagi dinding kaca Gia, dan pekerjaan itu dimulai dari teras. Terlepas dari semua kekacauan, pemandangan di tempat itu masih tampak menakjubkan. Pekerjaan baru itu cukup simpatik, dan Gia berhasil untuk menyesuaikannya dengan pesona lama rumah itu. dengan sabar Elliot menjelaskan prosesnya dan memberikan kami gambaran waktu untuk setiap prosesnya. Dia berharap kami sudah bisa menempatinya ketika natal, meskipun Christian berpikir optimis.
Ya Tuhan—natal akan segera datang. Aku tidak sabar menunggunya. Sebuah gelembung kebahagiaan

merekah di dalam diriku. Aku memiliki sebuah bayangan tentang kami yang menghias pohon natal yang sangat besar, sementara seorang bocah dengan rambut kemerahan menatap kami penuh Tanya.
Elliot mengakhiri tur kami di dapur. "Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk kembali melihat-lihat. Berhati-hatilah. Ini adalah tempat yang sedang dibangun."
"Tentu. Terima kasih, Elliot." Gumam Christian sambil meraih tanganku. "Senang?" tanyanya ketika Elliot sudah meninggalkan kami. Aku menatap ruangan kosong itu, dan bertanya-tanya dimana aku akan menempatkan gambar lada yang kami beli di perancis.
"Sangat. Aku menyukainya. Kau?"
"Sama." Ia menyeringai.
"Bagus. Aku sedang berpikir kita akan menempatkan gambar lada itu di sini."
Christian mengangguk. "Aku ingin memasang fotomu hasil karya Jose di rumah ini. Kau harus memikirkan dimana mereka akan diletakkan."
Wajahku memerah. "Di suatu tempat yang tidak bisa kulihat terlalu sering."
"Jangan begitu." Tegurnya sambil menelusuri bibir bawahku dengan ibu jarinya. "Itu adalah gambar-gambar kesukaanku. Terutama yang ada di kantorku."
"Aku tidak tahu kenapa," gumamku dan mencium telapak ibu jarinya.
"Tidak ada yang salah dengan memandang wajah cantik tersenyummu sepanjang hari. Kau lapar?" tanyanya.
"Lapar akan apa?" bisikku.
Ia menyeringai, dan matanya tampak gelap. Harapan dan keinginan mulai memenuhi pembuluh darahku.
"Makanan, Mrs.Grey." ujarnya seraya memberikanku sebuah ciuman lembut di bibir.
Aku berpura-pura cemberut dan mendesah. "Ya. Belakangan ini aku selalu merasa lapar."
"Kita bertiga bisa mengadakan sebuah piknik."
"Kita bertiga? Apakah seseorang akan bergabung dengan kita?"
Christian memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Sekitar tujuh atau delapan bulan lagi."
Oh…blip. Aku menyeringai bodoh kepadanya.
"Kupikir kau mungkin ingin makan al fresco."
"Di padang rumput?" tanyaku.
Ia mengangguk.
"Tentu saja." Aku tersenyum.
"Itu akan menjadi tempat yang bagus untuk membangun sebuah keluarga," gumamnya sambil menatapku.
Keluarga! Lebih dari satu? Beranikah aku mengatakannya sekarang?
Ia meraba perutku dengan jemarinya. Ya Tuhan. Aku menahan nafasku dan meletakan tanganku di atas tanganya.
"Sangat sulit dipercaya," bisiknya, dan untuk pertama kalinya aku bisa mendengar nada tidak percaya dari suaranya.
"Aku tahu. Oh—kemarilah, aku mempunyai bukti. Sebuah gambar."
"Benarkah? Senyuman pertama bayi ini?"
Aku mengeluarkan hasil USG Blip dari tasku.
"Lihat?"
Christian meneliti hasil USG itu dengan cermat, mempelajarinya selama beberapa detik. "Oh… Blip. ya aku lihat." Katanya bingung, terpesona.
"Putramu." Bisikku.
"Putra kita." Ralatnya.
"Yang pertama dari yang lainnya."
"Lainnya?" mata Christian melebar dengan waspada.
"Setidaknya dua."

"Dua?" ia mengulangi kata-kataku. "Bisakah kita mengurus satu anak ini pada satu waktu?"
Aku tersenyum. "Tentu."
***
Kami kembali ke luar di sore musim gugur yang hangat. "Kapan kau akan memberitahu keluargamu?" Tanya Christian.
"Segera," gumamku. "Aku berpikir untuk bilang pada Ray pagi ini, tapi Mr. Rodriguez ada di sana." Aku mengangkat bahu. Christian mengangguk dan membuka kap R8. Di dalamnya terdapat keranjang piknik anyaman dan selimut tartan yang kami beli di London.
"Ayo," katanya, mengambil keranjang dan selimut di satu tangan dan tangannya yang lain menggenggam tanganku. Bersama-sama kami berjalan ke padang rumput.
"Tentu, Ros, laksanakan." Christian menutup telepon. Itu panggilan ketiga yang dia angkat selama piknik kami. Dia menendang sepatu dan kaus kakinya, dan menontonku, lengannya di atas lututnya yang terangkat. Jaketnya tergeletak di atas jaketku, saat kita hangat di bawah sinar matahari. Aku berbaring di sampingnya, berbaring di selimut piknik, kami berdua dikelilingi oleh rumput emas dan hijau yang tinggi jauh dari kebisingan di rumah dan tersembunyi dari intipan para pekerja konstruksi. Kami berada dalam surga pedesaan kami sendiri. Dia menyuapiku strawberry yang lain, dan aku mengunyah dan mengisapnya dengan syukur, menatap matanya yang gelap.
"Enak?" Bisiknya.
"Sangat."
"Sudah cukup?"
"Stroberinya, ya." Matanya berkilau berbahaya, dan ia menyeringai.
"Mrs. Jones mengepak piknik dengan sangat baik," katanya.
"Dia melakukannya," bisikku.
Tiba-tiba bergeser, dia berbaring sehingga kepalanya bertumpu pada perutku. Dia menutup matanya dan tampak puas. Aku menautkan jariku di rambutnya.
Dia mendesah berat, lalu cemberut dan memeriksa nomor di layar BlackBerry-nya yang bergetar. Dia memutar matanya dan mengangkat panggilan.
"Welch," bentaknya. Dia tegang, mendengarkan satu atau dua detik, lalu tiba-tiba beranjak berdiri.
"24-7...Terima kasih," katanya dengan gigi terkatup dan menutup telepon. Perubahan suasana hatinya adalah sekejap. Hilanglah suamiku yang genit suka menggoda, digantikan oleh master alam semesta yang dingin, perhitungan. Dia menyipitkan matanya sejenak kemudian memberiku senyum tenang yang dingin. Gemetar melewati punggungku. Dia mengambil BlackBerry dan menekan speed dial.
"Ros, berapa banyak saham yang kita miliki di Timber Lincoln?" Dia berlutut. Kulit kepalaku tertusuk-tusuk. *Oh tidak, apa lagi ini?*
"Jadi, gabungkan sahamnya ke dalam GEH, kemudian pecat dewan pengurus...kecuali CEO...aku tidak peduli...aku mendengarmu, lakukan saja...terima kasih ...tetap informasikan padaku. " Dia menutup telepon, dan menatapku tanpa ekspresi sesaat.
Sialan! Christian marah.
"Apa yang terjadi?"
"Linc," gumamnya.
"Linc? Mantan Elena?"
"Orang yang sama. Dialah yang memberikan jaminan Hyde."
Aku menganga pada Christian, sangat terkejut. Mulutnya menekan dalam garis keras.
"Well-dia terlihat seperti idiot," bisikku, kecewa. "Maksudku, Hyde melakukan kejahatan lain sementara dia keluar dengan jaminan." Mata Christian menyipit dan dia menyeringai.
"Poin yang bagus sudah dibuat, Mrs. Grey."
"Apa yang baru saja kau lakukan?" aku berlutut, menghadap ke arahnya.
"Aku menyingkirkannya."

Oh!
"Um...Itu kelihatannya agak impulsif," gumamku.
"Aku adalah jenis pria saat-itu-juga."
"Aku sadar akan itu." Matanya menyipit dan bibirnya menipis.
"Aku sudah memiliki rencana ini di saku belakangku untuk waktu yang lama," katanya datar. Aku mengerutkan kening.
"Oh?"
Dia berhenti, tampak menimbang-nimbang sesuatu dalam pikirannya, kemudian mengambil napas dalam-dalam.
"Beberapa tahun yang lalu,saat aku masih berusia dua puluh satu tahun,Linc memukuli istrinya sampai babak belur. Dia mematahkan rahang, lengan kiri serta beberapa tulang rusuknya saat dia mengetahui istrinya telah bercinta denganku." tatapannya mengeras. "Dan belakangan aku baru mengetahui dia telah membayar uang jaminan untuk membebaskan pria yang pernah mencoba untuk membunuhku, menculik saudara perempuanku, dan meretakkan kepala istriku. Aku rasa itu sudah cukup. Sekarang waktunya pembalasan."
Wajahku memucat. Ya ampun. "Aku mengerti maksudmu, Mr.grey," bisikku
"Ana, ini yang akan kulakukan. Aku bukan tipe orang yang termotivasi oleh balas dendam, tapi kali ini aku tidak bisa melepaskannya. Apa yang dia lakukan terhadap Elena...well,seharusnya Elena menuntutnya, tapi dia tidak melakukannya. Itu adalah hak prerogratifnya."
"Tapi dia benar-benar telah melewati batas karna telah membebaskan Hyde. Dengan mengincar keluargaku, Linc telah menjadikan urusan ini menjadi urusan pribadi.Aku akan menghancurkannya, memecah belah perusaannya tepat di depan hidungnya dan menjualnya ke penawar tertinggi. Aku akan membuatnya bankrut."
Oh..
"Lagipula." Christian menyeringai. "Kita akan menghasilkan banyak uang dari kesepakatan itu."
Aku menatap mata abu-abunya yang tadinya menyala sekarang tiba-tiba melembut.
"Aku tidak bermaksud menakutimu," bisiknya
"Kau tidak menakutiku." Aku berbohong.
Alisnya melengkung menyerupai busur panah,melihatapku tak percaya.
"Kau hanya mengejutkanku," Bisikku lalu menelan ludah. Kadang Cristian bisa begitu menakutkan.
Dia menyapu bibirku dengan bibirnya. "Aku akan melakukan apa saja untuk keselamatanmu. Menjaga keselamatan keluarga kita. Serta menjaga keselamatan bayi kita," ucapnya tangannya menjalar di seluruh perutku mengelusnya dengan gerakan lembut.
Oh. Aku berhenti bernafas. Christian menatapku, matanya menjadi gelap. Bibirnya bergetar saat dia menarik nafas, ujung jemarinya menyapu daerah kewanitaanku.
Sialan. Hasrat yang meledak dalam diriku bagaikan bom atom yang memicu aliran darahku. Aku memegang kepalanya, menenggelamkan jemariku di rambutnya, dengan kasar aku menarik kepalanya sehingga aku dapat menemukan bibirnya. Dia terperangah.Keliaranku telah membuatnya terkejut, memberikan lidahku akses bebas untuk melewati mulutnya. Dia mengerang dan menciumku kembali. Bibir dan lidahnya lapar akan diriku, untuk beberapa saat kami saling memuaskan hasrat kami, tersesat di antara lidah, bibir,helaan nafas dan manis. Sebuah sensasi yang manis saat kami menemukan kembali satu sama lain.
Oh, Aku menginginkan pria ini, ini sudah terlalu lama, aku menginginkannya disini, sekarang, di tempat terbuka, di atas padang rumput kami.
"Ana," dia bernafas, terpesona, dan tangannya meluncur dari atas punggungku ke ujung rokku. Jari-jari dan ibu jariku berebut untuk membuka kancing kemejanya.
"Whoa.. Ana hentikan." Dia bergerak mundur, rahangnya mengetat, dan tangannya memegang tanganku.
"Tidak." Dengan lembut aku menggigit dan menarik bibir bawahnya "Tidak" Bisikku lagi, aku

menatapnya. Melepaskannya. "Aku menginginkanmu."
Dia menarik nafas tajam. Dirinya terkoyak. Keraguan jelas tertulis di mata abu-abunya yang berkilau.
"Aku mohon, aku menginginkanmu." Setiap sel di tubuhku memohon akan dirinya, inilah yang kami lakukan.
Saat bibirnya menemukanku, dia mengerang sebagai wujud kekalahannya, memetakan bibirku dengan bibirnya. Dengan lembut dan hati-hati dia memegang kepalaku dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain di tubuhku,meluncur turun ke pinggangku dia lalu membaringkan tubuhku di atas punggungku dan dia berbaring di sampingku. Tanpa melepaskan ciuman kami.
Dia melepaskan ciumannya, seperti melayang di atasku dia menatapku dengan lekat. "Kau sangat cantik Mrs.Grey."
Dengan lembut aku membelai wajahnya yang tampan. "Begitu juga dirimu Mr.Gray. Sangat indah, baik di luar maupun di dalam."
Wajahnya berkerut, jemariku menelusuri kerutan di dahinya.
"Jangan merengut, bagiku kau sangat mempesona, bahkan di saat kau sedang marah sekalipun." bisikku.
Sekali lagi dia mengerang, lalu menangkap bibirku dengan bibirnya, menekan tubuhku keatas rumput lembut yang terhampar di bawah selimut. "Aku sangat merindukanmu." Bisiknya.Giginya merayapi daguku. Membuat hatiku melayang.
"Aku juga sangat merindukanmu. Oh...Christian," Tanganku menelusup diantara rambutnya, sementara tanganku yang lain mencengkram bahunya. Bibirnya bergerak ke leherku, meninggalkan jejak ciuman lembut di belakangnya, lalu jari-jarinya mengikuti, dengan cekatan membuka kancing bajuku.
Membuka lebar kemejaku, dia mencium payudaraku yang sedikit membengkak. Dia bergumam penuh apresiasi, dari dalam tenggorokannya, dan suaranya bergema di tubuhku ke dalam sisi gelapku.
“Tubuhmu berubah,” bisiknya. Ibu jarinya menggoda putingku membuatnya berdiri tegak sehingga mendorong braku. “Aku menyukainya,” tambahnya. Aku memperhatikan lidahnya merasakan dan menelusuri garis diantara bra dan payudaraku, menggiurkan dan menggodaku. Sambil menggigit cup braku dengan lembut, dia menariknya ke bawah, membebaskan payudaraku sambil mengendus putingku dengan hidungnya. Membuatnya berkerut karena sentuhannya dan karena angin sepoi-sepoi di musim gugur. Bibirnya mencium bibirku, dan dia menghisapnya dengan keras dan lama.
“Ah!” aku mengerang, menarik nafas lalu meringis saat rasa sakit terasa dari tulang rusukku yang memar.
“Ana!” Christian berseru dan menatap tajam ke arahku, rasa khawatir terukir di wajahnya. “Ini maksudku,” dia memperingatkan.
“Kurangnya rasa sadar dirimu. Aku tidak ingin menyakitimu.”
“Tidak…jangan berhenti,” rengekku. Dia menatapku, berdebat dengan dirinya sendiri.
“Aku mohon.”
“Kemari.” Tiba-tiba dia bergerak, dan aku mengangkang di atasnya, rok pendekku saat ini bergunduk di atas pahaku. Tangannya meluncur di atas paha-atasku.
“Nah. Ini lebih baik, dan aku dapat menikmati pemandangan.” Dia meraih dan mengaitkan jari telunjuknya yang panjang ke dalam cup bra ku, membebaskan payudara itu juga. Dia memegang kedua payudaraku, dan aku mendorong kepalaku ke belakang, mendorongnya ke dalam tangannya yang ahli. Dia menggodaku, menarik dan memutar-mutar putingku hingga aku berteriak, lalu terduduk tegak sehingga hidung kami sejajar, mata abunya yang serakah menatapku. Dia menciumku, jari-jarinya masih menggodaku. Aku berupaya meraih bajunya, membuka dua pertama kancingnya, dan seperti semua panca indraku kelebihan beban—aku ingin menciuminya, membuka bajunya, bercinta dengannya sekaligus.
“Hey—" dia dengan lembut menarik kepalaku ke belakang, matanya menjadi gelap dan penuh dengan janji. “Tidak perlu terburu-buru. Perlahan saja. Aku ingin menikmatimu.”
“Christian, sudah terlalu lama kita tidak melakukannya.” Aku terengah-engah.

“Perlahan,” bisiknya, dan itu perintah. Dia mencium ujung kanan bibirku. “Pelan-pelan.” Dia mencium ujung kiri bibirku. “Perlahan, sayang.” Dia menggigit dan menarik bibir bawahku dengan giginya. “Kita lakukan dengan perlahan.” Dia melepaskan jarinya yang menggulung rambutku, menahanku saat lidahnya menyerang bibirku, mencari, merasakan, menenangkan…membara. Oh, suamiku pandai mencium.

Aku membelai wajahnya, jari-jariku bergerak ke bawah menuju dagu lalu lehernya, dan aku mulai lagi membuka kancing bajunya, perlahan, saat dia terus menciumiku. Dengan perlahan aku menarik lepas bajunya, jari-jariku menelusuri tulang selangkanya, merasakan kehangatannya, kulit lembutnya. Aku mendorongnya dengan lembut ke belakang hingga dia berbaring di bawahku. Sambil duduk dengan tegak aku menatapnya, sadar bahwa aku menggeliat di atas ereksinya yang mulai mengeras. Hmm. Aku membelai bibir lalu rahangnya kemudian turun ke leher, melewati jakunnya hingga ke bagian bawah lehernya. Suamiku yang tampan. Aku membungkuk ke bawah, dan ciumanku mengikuti jejak jari-jariku. Gigiku menyentuh rahangnya lalu mencium lehernya. Dia menutup matanya.

“Ah.” Erangnya dan memiringkan kepalanya ke belakang, memberiku akses yang lebih mudah menuju leher bawahnya, bibirnya sedikit terbuka karena pemujaan dalam diam. Melihat Christian lupa diri dan terangsang sangat menggairahkan…dan sangat membuatku terangsang.

Lidahku menjilati tulang dadanya, memutar-mutar rambut dadanya. Hmm. Dia terasa sangat nikmat. Tubuhnya harum. Sangat memabukkan. Aku mencium bekas lukanya yang berbentuk bulat, dan dia memegang erat pinggulku, sehingga jari-jariku berhenti di dadanya saat aku menatapnya. Nafasnya berat.

“Kau menginginkan ini? Disini?” engahnya, matanya penuh dengan kombinasi yang memabukan dari cinta dan gairah.

“Ya,” bisikku, lalu bibir dan lidahku mencium dada lalu putingnya. Aku menarik dan memutarnya dengan lembut menggunakan gigiku.

"Oh, Ana," bisiknya dan tangan melingkari pinggangku ,dia mengangkatku, menarik-narik kancing celana dan resletingnya sehingga kejantanannya terbebas. Dia menyuruhku duduk lagi, dan tubuhku menekannya, bahagia merasakan dia panas dan keras di bawahku. Dia menyusuri tangannya ke atas pahaku, berhenti di mana stockingku berhenti dan kulitku mulai terlihat, tangannya membentuk lingkaran-lingkaran kecil menggoda, merayap di bagian atas pahaku sehingga ujung ibu jarinya menyentuhku...menyentuh di mana aku ingin disentuh. Aku terkesiap.

"Aku harap kau tidak terlalu sayang pada celana dalammu," gumam dia, matanya liar dan cerah. Jari-jarinya menelusuri karet elastis di sepanjang perutku kemudian menyelip ke dalam, menggodaku, sebelum meraih celanaku dengan kencang dan mendorong ibu jarinya melalui bahan halus itu. Celana dalamku terkoyal. Tangannya terbentang di kedua pahaku, dan ibu jarinya menggosok vaginaku sekali lagi. Dia melenturkan pinggulnya sehingga ereksinya menyapi vaginaku sekali lagi.

"Aku bisa merasakan betapa basah dirimu." Suaranya diwarnai dengan penghargaan duniawi, dan ia tiba-tiba duduk, lengannya di pinggangku lagi, sehingga hidung kami sejajar. Dia menggosok hidungnya ke bibirku.

"Kita akan mulai ini dengan lambat, Mrs. Grey. Aku ingin merasa seluruh dirimu."

Dia mengangkatku, dan dengan gerakan yang indah, mudah dan begitu lambat menurunkan aku kepadanya. Aku merasa setiap inci dari dirinya mengisiku.

"Ah-" Aku mengerang tak jelas saat aku meraih lengannya. Aku mencoba untuk mengangkat diri dari dia untuk merasakan beberapa gesekan yang nikmat, tapi dia menahan gerakanku.

"Semua milikku," bisiknya dan memiringkan panggulnya, mendorong dirinya ke dalam diriku secara keseluruhan. Aku melemparkan kepalaku kebelakang dan melepaskan sebuah jeritan kenikmatan.

"Biar aku mendengarmu," gumam dia. "Tidak-jangan bergerak, rasakan ini."

Aku membuka mataku, mulutku membeku dalam sebuah ucapan hening Ah! Dan dia menatapku, mata abu-abu sendu dan liar menatap mata biru yang terpesona. Dia bergeser, memutar pinggul, tapi menahanku.

Aku mengerang. Bibirnya berada di tenggorokan ku, menciumku.
"Ini adalah tempat favoritku. Tertanam dalam tubuhmu," gumam dia di kulitku.
"Tolong, bergeraklah," Aku memohon.
"Pelan, Mrs Grey." Dia melenturkan pinggulnya lagi dan kenikmatan menyebar dalam tubuhku. Aku menangkup wajahnya dan menciumnya, menikmati dirinya.
"Cintai aku. tolonglah, Christian."
Giginya menyusuri rahang sampai ke telingaku. "Bergeraklah," ia berbisik, dan dia mengangkatku naik dan turun. Dewi batinku pun terlepas, dan aku mendorongnya ke tanah dan mulai bergerak, menikmati rasa dirinya dalam diriku...menungganginya...menungganginya dengan kencang. Dengan tangannya di pinggangku, dia menyesuaikan diri dengan ritmeku. Aku telah merindukan ini...perasaan memabukkan dirinya di bawahku, di dalam diriku...matahari di punggung aku, bau manis musim gugur di udara, angin musim gugur lembut. Ini perpaduan memabukkan untuk indra-ndra tubuhku: sentuhan, rasa, bau, dan melihat suami tercinta di bawahku.
"Oh, Ana." Dia mengerang, mata tertutup, kepala di belakang, mulut terbuka.
Ah...Aku suka ini. Dan di dalam tubuhku, aku mulai bangkit...menuju puncak...mendaki...lebih tinggi. Tangan Christian pindah ke pahaku, dan dengan hati-hati menekan ibu jarinya di pangkal pahaku, dan aku meledak di sekelilingnya berulang dan berulang-ulang, dan aku ambruk, tergeletak rebah di dadanya saat giliran ia berteriak, melepaskan diri dan memanggil namaku dengan cinta dan sukacita.
Dia mendekapku dalam dadanya, memeluk kepalaku. Hmm. Menutup mataku, aku menikmati nuansa lengannya di sekitar tubuhku. Tanganku di dadanya, merasakan detak mantap jantungnya saat melambat dan menenang. Aku mencium dan menggosok kepalaku pada dadanya, dan Merasa kagum sebentar bahwa beberapa saat yang lalu ia tidak akan membiarkan aku melakukan hal ini.
"Lebih baik?" Dia berbisik. Aku mengangkat kepalaku. Dia tersenyum lebar.
"Sangat. Kau?" senyuman lebarku meniru senyumannya.
"Aku merindukanmu, Mrs. Grey." Dia serius sejenak.
"Aku juga."
"Tidak ada lagi tindakan heroik, eh?"
"Tidak," aku berjanji.
"Kau harus selalu berbicara dengan aku," dia berbisik.
"Kembali pada Anda, Grey."
Dia menyeringai. "Poin bagus dibuat dengan baik. Aku akan mencoba." Dia mencium rambutku.
"Aku pikir kita akan bahagia di sini," bisikku, menutup mataku lagi.
"Yep. Kau, aku dan...Blip. Bagaimana perasaanmu, saat ini? "
"Baik. Santai. Bahagia. "
"Bagus."
"Kau?"
"Ya, semua hal itu," gumam dia.
Aku menatapnya, mencoba untuk mengukur ekspresinya.
"Apa?" Tanya dia.
"Kau tahu, kau sangat suka memerintah ketika kita berhubungan seks."
"Apakah kau mengeluh?"
"Tidak Aku hanya bertanya-tanya...kau mengatakan kau merindukan itu."
Dia terdiam, menatapku. "Kadang-kadang," bisiknya.
Oh. "Yah, kita harus melihat apa yang bisa kita lakukan tentang hal itu," gumamku dan menciumnya ringan di bibirnya, meringkuk tubuhnya seperti pohon anggur. Gambaran dari kita bersama-sama, di ruang bermain, Sang Tallis, meja, di atas kayu salib, diborgol ke tempat tidur...Aku suka *kinky. fuckery-kinky fuckery* kami. Ya. Aku bisa melakukan hal itu. Aku bisa melakukan itu untuknya, dengan dia. Aku bisa melakukannya untuk aku. Kulitku meremang saat yang aku ingat gaya bercinta kami.
"Aku ingin bermain juga," gumamku, dan mendongak, dan aku diberi hadiah senyuman malunya.

"Kau tahu, aku benar-benar ingin menguji batasmu," bisiknya.
"Batas untuk apa?"
"Kenikmatan."
"Oh, aku pikir aku akan suka itu." Dewi batin terjatuh mati suri.
"Yah, mungkin ketika kita pulang," ia berbisik, meninggalkan janji menggantung di antara kami.
Aku menyundul dia sekali lagi. Aku begitu mencintainya.
***
Sudah dua hari sejak piknik kami. Dua hari sejak janji dari ?well, mungkin ketika kita sampai di rumah' terucap. Christian memperlakukanku seperti aku terbuat dari kaca.
Dia masih tidak memperbolehkanku pergi bekerja, jadi yang kulakukan adalah bekerja dari rumah. Aku meletakkan tumpukan surat yang sudah ku baca di samping mejaku dan menghela napas. Christian dan aku belum kembali lagi ke ruang bermain sejak aku mengucapkan kata aman. Dan dia berkata dia merindukannya.
Well, begitu juga denganku...terutama sekarang bahwa dia ingin mengeksplorasi batas-batasku. Aku merona, memikirkan apa yang mungkin terjadi. Aku melirik meja billiard...ya, aku tak bisa menunggu untuk mengeksplorasi tempat itu.
Pikiranku terganggu oleh musik lembut, puitis yang memenuhi apartemen.
Christian sedang memainkan piano, bukan ratapan yang biasa dia mainkan melainkan melodi yang manis, sebuah melodi penuh harapan - satu yang aku kenali, tapi belum pernah mendengarnya memainkan melodi itu.
Aku berjingkat ke atap melengkung ruang besar dan melihat Christian di piano. Senja. Langit berwarna jingga, dan cahaya memantulkan rambut tembaganya yang mengilap. Dia menampakkan dirinya sendiri yang indah menakjubkan, berkonsentrasi di permainannya, tidak menyadari kehadiranku. Dia menjadi lebih baik sejak beberapa hari yang lalu, sangat penuh perhatian - menawarkan perhatian kecil ke dalam hari nya, pikirannya, rencananya. Itu seperti seolah-olah dia menerobos sebuah bendungan dan mulai membicarakannya.
Aku tahu dia akan datang untuk mencariku dalam beberapa menit, dan itu membuatku mendapatkan ide. Bersemangat, aku pergi diam-diam, berharap dia masih tidak menyadari kehadiranku, dan berlari ke kamar kami, melepaskan pakaianku bersamaan saat aku pergi, sampai aku tidak mengenakan apapun selain celana dalam lace warna biru pucat. Aku menemukan kamisol biru pucat dan meluncur ke dalamnya dengan cepat. Ini akan menyembunyikan memar ku.
Masuk ke dalam closet, aku menarik keluar celana jeans luntur Christian - jeans ruang bermainnya, jeans favoritku - dari laci. Dari meja di sisi tempat tidurku aku mengambil Blackberry ku, melipat celana jeans itu dengan rapi dan berlutut di pintu kamar tidur. Pintu itu sedikit terbuka, dan aku dapat mendengar alunan yang lain, yang tidak ku ketahui. Tapi ini nada penuh harapan yang lain, penuh cinta. Dengan cepat aku menulis email.
Dari: Anastasia Grey
Perihal: Kesenangan Suamiku
Tanggal: 21 September 2011 20:45
Untuk: Christian Grey
Sir
Aku menunggu instruksimu.
Milikmu selalu
Mrs. G x
Aku menekan kirim.
Beberapa waktu kemudian musik berhenti tiba-tiba. Aku terkejut dan mulai berdebar-debar. Aku menunggu dan menunggu dan akhirnya BlackBerry ku berbunyi.
Dari: Christian Grey

Perihal: Kesenangan Suamiku ? suka judul ini sayang
Tanggal : 21 September 2011 20:48
Untuk: Anastasia Grey
Mrs. G
Aku tertarik. Aku akan datang menemukanmu.
Bersiaplah.
Christian Grey
CEO penuh antisipasi, Grey Enterprises Holding Inc.
Bersiaplah! Jantungku berdebar dan aku mulai berhitung. Tiga puluh tujuh detik kemudian pintu terbuka. Aku melihat ke bawah pada kaki telanjangnya saat mereka berhenti di ambang pintu. Hmm. Dia tidak mengatakan apapun. Dia diam. Sial. Aku menahan diri untuk melihatnya dan menjaga mataku tetap menunduk.
Akhirnya, dia meraih ke bawah dan mengambil celana jeans nya. Dia tetap diam tapi berjalan ke walk-in closet sementara aku tetap menunduk. Oh my...ini saatnya. Hati ku bergemuruh, dan aku menikmati aliran adrenalin yang melonjak-lonjak di tubuhku. Aku menggeliat saat kegembiraanku terbangun. Apa yang akan dia lakukan padaku? Beberapa saat kemudian dia kembali, memakai celana jeans nya.
"Jadi kau ingin bermain?" gumamnya.
"Ya."
Dia tidak berkata lagi, dan aku mengambil resiko untuk melihat nya dengan cepat....naik ke celana jeansnya, pahanya yang terbalut jeans, tonjolan lembutnya, kancing terbuka di pinggangnya, happy trailnya, pusar nya, perutnya yang terpahat, rambut dadanya, mata abu-abunya yang menyala, dan kepalanya yang miring ke satu sisi. Dia melengkungkan satu alis. Sial.
"Ya apa?" bisiknya.
Oh.
"Ya, Sir."
Matanya melembut. "Gadis pintar," dia menggumam, dan membelai kepalaku. "Ku pikir lebih baik kita naik ke atas sekarang," tambahnya. Perutku terasa mencair dan menegang dengan cara yang nikmat. Dia mengambil tanganku dan aku mengikutinya melewati apartemen dan naik ke atas.
Di luar pintu ruang bermain, dia berhenti dan membungkuk lalu menciumku dengan lembut sebelum menggenggam rambutku kencang.
"Kau tahu, kau itu *topping from the bottom**," gumamnya di atas bibirku.
"Apa?" aku tidak mengerti apa yang dia katakan.
"Jangan khawatir. Aku akan menikmati ini." Dia berbisik, terhibur, dan dia menyentuhkan hidungnya di sepanjang rahangku dan dengan lembur menggigit telingaku. "Begitu di dalam, berlutut, seperti yang pernah kuperlihatkan padamu."
"Ya...Sir."
Dia menatapku ke bawah, matanya bersinar dengan cinta, keherananan dan pikiran jahat.
Astaga. hidup tidak akan pernah membosankan bersama dengan Christian, dan aku berada di sini untuk jangka panjang. Aku mencintai pria ini: suamiku, cintaku, ayah dari anakku, sesekali Dominanku...Fifty Shades ku.
***

Epilog

The Big House, Mei 2014

Aku berbaring di atas selimut piknik bermotif tartan kami dan menatap ke langit biru jernih di musim

panas, pandanganku terbingkai oleh bunga padang rumput dan rumput hijau yang tinggi. Panas matahari musim panas di sore hari menghangatkan kulit, tulang dan perutku, dan aku rileks, tubuhku seakan berubah menjadi Jelly. Ini nyaman. Tidak...ini luar biasa. Aku menikmati momen ini, kedamaian sejenak, momen kepuasan murni yang sebenarnya. Aku seharusnya merasa bersalah karena merasakan sukacita ini, kesempurnaan ini, tapi aku tidak. Hidup di sini sekarang bagus, dan aku telah belajar untuk menghargai dan menjalaninya seperti suamiku. Aku tersenyum dan menggeliat saat pikiranku melayang ke memori nikmat tadi malam di rumah kami di Escala...
***

Helai flogger meluncur di perutku yang membuncit dengan kecepatan yang lambat menyakitkan.
"Apa kau sudah merasa cukup, Ana?" Christian berbisik di telingaku.
"Oh, please." Aku memohon, menarik pengekang diatas kepalaku saat aku berdiri dengan mata ditutup dan tertambat pada kisi di ruang bermain.
Flogger itu menyengat dengan nikmat ke pantatku.
"Please apa?"
Aku terkesiap. "Please, Sir."
Christian meletakkan tangannya di atas kulitku yang berdenyut dan menggosoknya dengan lembut.
"Tenang. Tenang. Tenang." Kata-katanya lembut. Tangannya bergerak ke bawah dan disekitarnya, dan jari-jarinya geser masuk ke dalam diriku.
Aku mengerang.
"Mrs. Grey," dia menghembuskan napas, dan giginya menggesek daun telingaku. "Kau begitu siap."
Jari-jarinya masuk dan keluar dalam tubuhku, mengena tempat itu, tempat itu, tempat nikmat itu lagi.
Flogger-nya jatuh dengan berisik ke lantai dan tangannya bergerak di atas perutku dan naik hingga payudaraku. Aku menegang. Payudaraku sensitif.
"Hush," kata Christian, menangkup satu payudaraku, dan ia dengan lembut menggosok ibu jarinya di atas putingku.
"Ah."
Jemarinya lembut dan membangkitkan hasrat, dan kenikmatan berputar keluar dari payudaraku, turun, turun...jauh ke dalam. Aku mendongakkan kepalaku, mendorong putingku ke telapak tangannya, dan mengerang sekali lagi.
"Aku suka mendengar suaramu," bisik Christian. Ereksinya menempel di pinggulku, kancing celananya menekan ke dalam dagingku saat jemarinya terus melancarkan serangan tanpa henti: masuk, keluar, masuk, keluar—menjaga irama.
"Haruskah aku membuatmu klimaks seperti ini?" dia bertanya.
"Tidak."
Jari-jarinya berhenti bergerak di dalam diriku.
"Sungguh, Mrs. Grey? Apa itu terserah padamu?" Jari-jarinya mengencang disekitar putingku.
"Tidak. Tidak, Sir."
"Itu lebih baik."
"Ah. Please," Aku mohon.
"Apa yang kau inginkan, Anastasia?"
"Kau. Selalu."
Dia menghirup napas tajam.
"Semua milikmu," tambahku, terengah-engah.
Dia menarik jari-jarinya keluar dariku, memutarku hingga menghadapnya, dan melepas penutup mata.
Aku berkedip ke dalam mata gelap abu-abu yang membakar kearahku. Jari telunjuknya menelusuri bibir bawahku, dan dia mendorong telunjuk dan jari tengahnya ke dalam mulutku, membiarkanku mencicipi rasa asin yang khas dari gairahku.
"Hisap," bisiknya. Aku memutar-mutar lidahku di sekitar jari-jarinya.

Hmm...bahkan rasa milikku nikmat di jari-jarinya.
Tangannya meluncur di atas lenganku ke arah belenggu di atas kepalaku, dan dia membukanya, membebaskanku. Memutarku sehingga menghadap dinding, ia menyentak kepang rambutku, menarikku ke dalam pelukannya. Dia memiringkan kepalaku ke satu sisi dan meluncurkan bibirnya dari tenggorokan naik ke telingaku sambil memegang tubuhku yang bergejolak menempel tubuhnya.
"Aku ingin ada di dalam mulutmu." Suaranya lembut dan menggoda. Tubuhku, begitu siap, mencengkeram jauh di dalam. Kenikmatannya manis dan tajam.
Aku mengerang. Beralih menghadapnya, aku menarik turun kepalanya kearahku dan menciumnya keras, lidahku menyerang mulutnya, mencicipi dan menikmati dirinya. Dia mengerang, menaruh tangannya di pantatku dan menyentakku kearahnya, tapi hanya perut hamilku menyentuh dia. Aku menggigit rahangnya dan mencium turun ke bawah tenggorokannya dan menggerakkan jariku ke celana jinsnya. Dia memiringkan kepalanya ke belakang, Mengekspos lebih banyak kulit tenggorokannya padaku, dan aku menggerakkan lidahku ke dadanya dan menembus rambut dadanya.
"Ah."
Aku menyentak pinggang celana jinsnya, kancingnya terbuka, dan ia mencengkeram bahuku saat aku perlahan berlutut di depannya.
Saat aku memandang keatas melalui bulu mataku, dia menatap kebawah padaku. Matanya gelap, bibirnya terbuka, dan ia menghirup napas dalam-dalam ketika aku membebaskan dia dan memerangkap miliknya dengan mulutku. Aku suka melakukan ini untuk Christian. Melihatnya hancur berkeping-keping, mendengar napasnya tersendat, dan rintihan lembut yang ia keluarkan jauh di tenggorokannya. Aku memejamkan mata dan menyedot dengan keras, menekan ke bawah pada dirinya, menikmati rasa miliknya dan suara napasnya yang terkesiap.
Dia menggenggam kepalaku, menahan posisiku, dan aku menutupi gigi dengan bibirku dan mendorong miliknya lebih dalam lagi ke mulutku.
"Buka matamu dan tatap aku," perintahnya, suaranya rendah.
Matanya yang terbakar bertemu mataku dan dia mendorong pinggulnya, mengisi mulutku sampai ke bagian belakang tenggorokanku kemudian menariknya dengan cepat. Dia mendorong kearahku lagi dan aku meraih untuk berpegangan pada tubuhnya. Dia berhenti dan menahan posisiku.
"Jangan sentuh atau aku akan mengikatmu lagi. Aku hanya ingin mulutmu." Dia menggeram.
Oh my. Seperti itu kah? Aku meletakkan tangan di punggung dan menatapnya polos dengan mulut penuh.
"Gadis pintar," katanya, menyeringai ke arahku, suaranya serak. Dia menarik mundur, dan memegangku dengan lembut tapi kukuh, ia mendorong ke dalam mulutku lagi. "Kau punya mulut yang layak disetubuhi, Mrs. Grey." Dia menutup matanya dan masuk ke dalam mulutku saat aku meremas miliknya dengan bibirku, memutar lidahku di sekelilingnya. Aku memasukkannya lebih dalam dan mundur, lagi dan lagi dan lagi, udara mendesis diantara giginya.
"Ah! Berhenti," katanya, dan ia mencabut keluar dariku, membuatku menginginkan lebih. Dia menggenggam bahuku dan menarikku berdiri. Meraih kepangku, dia menciumku keras, lidah rakus sekaligus memberi. Tiba-tiba ia melepaskanku, dan sebelum aku tahu itu, dia mengangkatku ke dalam pelukannya dan berjalan ke ranjang empat tiang. Dengan lembut, ia meletakkanku turun sehingga pantatku berada di tepi ranjang.
"Lilitkan kakimu di sekitar pinggangku," perintahnya. Aku menurut dan menariknya ke arahku. Dia membungkuk, tangannya dikedua sisi kepalaku, dan masih berdiri, dengan sangat lambat mendorong dirinya masuk ke dalam diriku.
Oh, ini terasa begitu nikmat. Aku menutup mata dan menikmati pergerakannya yang lambat.
"Oke?" dia bertanya, keprihatinan tampak jelas dalam suaranya.
"Oh, Tuhan, orang Christian Ya. Ya. Please." Aku mengencangkan kakiku di tubuhnya dan mendorong kearahnya. Dia mengerang. Aku menggenggam tangannya, dan ia menggoyang pinggulnya perlahan pada awalnya, masuk, keluar.

"Christian, please. Lebih keras—Aku tak akan patah."
Dia mengerang dan mulai bergerak, benar-benar bergerak, menghujam kedalam diriku lagi dan lagi. Oh, ini luar biasa nikmat.
"Ya," aku terkesiap, memperkuat peganganku padanya saat kenikmatanku mulai terbangun...Dia mengerang, menumbuk ke dalam diriku dengan semangat baru...dan aku dekat. Oh, please. Jangan berhenti.
"Ayolah, Ana," erangannya dengan gigi terkatup, dan aku meledak di sekelilingnya, orgasmeku terjadi terus dan terus dan terus. Aku memanggil namanya dan Christian terdiam, mengerang keras, saat ia klimaks dalam diriku.
"Ana," teriaknya.
Christian berbaring di sampingku, tangannya membelai perutku, jari-jari yang panjang terhampar luas.
"Bagaimana putriku?"
"Dia menari." Aku tertawa.
"Menari Oh ya! Wow? Aku bisa merasakannya." Dia menyeringai saat blip jungkir balik di dalam diriku.
"Kurasa dia sudah menyukai seks."
Christian mengernyit. "Sungguh?" katanya datar. Dia bergerak hingga bibirnya menentang perutku. "Tidak akan ada lagi sampai kau berumur tiga puluh, young lady."
Aku tertawa. "Oh, Christian, kau seperti seorang munafik."
"Tidak, aku seorang ayah yang cemas." Dia menatap ke arahku, alisnya berkerut, mengkhianati kecemasannya.
"Kau ayah yang hebat, aku tahu kau akan begitu." Aku membelai wajah indahnya, dan ia memberiku senyum malu-malunya.
"Aku suka ini," gumamnya, membelai kemudian mencium perutku. "Ada lebih banyak lagi sepertimu."
Aku cemberut. "Aku tak suka lebih banyak."
"Ini hebat ketika kau klimaks."
"Christian!"
"Dan aku tak sabar untuk merasakan ASI-mu lagi."
"Christian kau! Seperti kinky—"
Dia langsung bergerak tiba-tiba diatas tubuhku, menciumku keras, melempar kakinya di atas kakiku, dan meraih tanganku sehingga berada di atas kepalaku. "Kau mencintai *kinky fuckery*," ia berbisik, dan dia menggerakkan hidungnya ke hidungku.
Aku menyeringai, terperangkap dalam senyum nakalnya yang menular. "Ya, aku mencintai *kinky fuckery* dan aku mencintaimu. Sangat."
***

Aku tersentak bangun, terjaga oleh pekikan kegembiraan bernada tinggi dari putraku, dan meskipun aku tidak bisa melihat dia atau Christian, aku menyeringai seperti orang bodoh karena kegembiranku. Ted telah terbangun dari tidur siangnya, dan ia dan Christian bergembira disekitar tempat ini. Aku berbaring diam, masih mengagumi kemampuan Christian untuk bermain. Kesabarannya terhadap Teddy luar biasa—jauh lebih sabar dibanding dia padaku. Aku mendengus. Tapi, itulah bagaimana seharusnya. Dan putra kecilku yang tampan, yang tersayang dimata ibunya dan ayahnya, tidak kenal rasa takut. Christian, di sisi lain, masih terlalu overprotektif—terhadap kami berdua. Fifty-ku manis, yang mudah berganti mood dan suka mengontrol.
"Mari kita cari Mommy. Dia di sini di padang rumput di suatu tempat."
Ted mengatakan sesuatu yang tak kudengar, dan Christian tertawa lepas, bahagia. Itu adalah suara magis, penuh dengan sukacita seorang ayah. Aku tak bisa tahan. Aku berusaha bangkit dengan sikuku untuk memata-matai mereka dari tempatku bersembunyi di rumput yang tinggi.
Christian mengayunkan Ted berputar-putar, membuatnya menjerit sekali lagi dengan girang. Dia

berhenti, dia melemparkannya tinggi ke udara—aku berhenti bernapas—lalu dia menangkapnya. Ted menjerit dengan suara khas kekanak-kanakan dan aku bernapas lega. Oh laki-laki kecilku, putra kecilku tersayang, selalu sibuk tak kenal lelah.
"Lagi, Daddy!" Dia menjerit. Christian menurut, dan jantungku seakan melompat ke dalam mulutku sekali lagi saat ia melemparkan Teddy ke udara kemudian menangkapnya lagi, memeluknya erat. Christian mencium rambut berwarna tembaga milik Ted, dan mencium pipinya, kemudian sejenak menggelitik dia tanpa ampun. Teddy melolong penuh tawa, menggeliat dan mendorong dada Christian, ingin keluar dari pelukannya. Sambil menyeringai, Christian menurunkan dia di tanah.
"Mari kita cari Mommy. Dia bersembunyi di rerumputan."
Ted berseri, menikmati permainan, dan melihat sekeliling padang rumput. Menggenggam tangan Christian, ia menunjuk ke suatu tempat yang salah, dan itu membuatku terkikik. Aku berbaring kembali dengan cepat, merasa senang dengan permainan ini.
"Ted, aku mendengar Mommy. Apa kau mendengarnya?"
"Mommy!"
Aku mendengus tertawa pada nada angkuh Ted. *Astaga—jadi seperti ayahnya*, dan dia hanya berumur dua tahun.
"Teddy!" Aku balas memanggil, menatap langit dengan senyum konyol di wajahku.
"Mommy!"
Dengan segera aku mendengar langkah kaki mereka menginjak-injak menembus padang rumput, dan pertama muncul Ted kemudian Christian menerobos rumput yang tinggi.
"Mommy!" Pekikan ted seolah-olah dia menemukan harta yang hilang dari Sierra Madre, dan ia melompat ke arahku.
"Hei, baby boy!" Aku menimang dia dan mencium pipi montoknya. Dia cekikikan dan balas menciumku, kemudian berusaha keluar dari lenganku.
"Halo, Mommy." Christian tersenyum ke arahku.
"Halo, Daddy." Aku tersenyum, dan ia mengangkat Ted, dan duduk di sampingku dengan putra kami di pangkuannya.
"Pelan-pelan dengan Mommy," dia mengingatkan Ted. Aku menyeringai—ironi ini tidak hilang dariku. Dari sakunya, Christian mengeluarkan BlackBerry-nya dan menyerahkannya pada Ted. Ini mungkin akan memberi kami waktu tenang selama lima menit, maksimal. Teddy mempelajarinya, alis kecilnya berkerut. Dia terlihat begitu serius, mata birunya berkonsentrasi dengan keras, sama seperti ayahnya ketika sedang membaca e-mailnya. Christian mengendus rambut Ted, dan hatiku seakan membengkak melihat mereka berdua. Dua laki-laki kembar: putraku duduk dengan tenang—setidaknya selama beberapa saat—di pangkuan suamiku. Dua laki-laki terfavoritku di seluruh dunia.
Tentu saja, Ted adalah anak yang paling tampan dan berbakat di planet ini, tapi kemudian aku kan ibunya jadi aku pasti akan berpikir begitu. Dan Christian adalah...well, Christian adalah dirinya sendiri. Dalam T-shirt putih dan celana jeans, ia tampak seseksi seperti biasanya. Apa yang telah kulakukan hingga mendapat hadiah sebaik ini?
"Kau terlihat sehat, Mrs. Grey."
"Begitu juga denganmu, Mr. Grey."
"Bukankah Mommy itu cantik?" Christian berbisik di telinga Ted. Ted mendorongnya pergi, lebih tertarik pada BlackBerry milik Daddy.
Aku terkikik. "Kau tak bisa membujuknya."
"Aku tahu." Christian menyeringai dan mencium rambut Ted. "Aku tak bisa percaya dia akan berumur dua tahun besok." Nadanya muram. Meraih kesamping, ia menyebar tangannya di atas perutku. "Mari kita memiliki banyak anak," katanya.
"Satu lagi setidaknya." Aku menyeringai, dan ia membelai perutku.
"Bagaimana putriku?"
"Dia baik. tidur, kurasa."

"Halo, Mr. Grey Hi, Ana."
Kami berdua berpaling untuk melihat Sophie, putri Taylor berumur sepuluh tahun, muncul dari rumput yang tinggi.
"Soeee," Ted menjerit dengan gembira. Dia berusaha keluar dari pangkuan Christian, membuang BlackBerry-nya.
"Aku punya beberapa es loli dari Gail," kata Sophie. "Dapatkah aku memberikan satu untuk Ted?"
"Tentu," kataku. Oh dear, ini akan jadi kotor berantakan.
"Pop!" Ted mengulurkan tangannya dan Sophie menyerahkan satu padanya. Esnya sudah menetes.
"Sini—biarkan Mommy lihat." Aku duduk, mengambil es loli dari Ted, dan cepat tergelincir ke dalam mulutku, menjilati cairan yang meluap. Hmm...cranberry, dingin dan lezat.
"Punyaku!" Protes Ted, suaranya berdengung dengan marah.
"Ini kukembalikan." Aku menyerahkan kembali es loli yang sekarang sudah tidak menetes, dan langsung masuk ke mulutnya. Dia menyeringai.
"Bisakah Ted dan aku jalan-jalan?" Sophie bertanya.
"Tentu."
"Jangan pergi terlalu jauh."
"Tidak, Mr. Grey." Mata cokelat Sophie lebar dan serius. Kurasa dia agak takut pada Christian. Sophie mengulurkan tangannya, dan Teddy meraihnya dengan senang hati. Mereka berangkat pergi bersama-sama menembus rumput yang tinggi.
Christian mengamati mereka.
"Mereka akan baik-baik saja, Christian. Apa ada bahaya pada mereka di sini?" Dia mengerutkan kening padaku sesaat, dan aku merangkak keatas pangkuannya.
"Selain itu, Ted benar-benar jatuh cinta dengan Sophie."
Christian mendengus dan mengendus rambutku. "Dia anak yang menyenangkan."
"Dia juga sangat cantik. Seorang malaikat pirang."
Christian berhenti dan menaruh tangannya di perutku. "Anak-anak perempuan, eh?" Ada sedikit keraguan dalam suaranya. Aku melingkarkan tanganku di belakang kepalanya.
"kau tak perlu khawatir tentang putrimu setidaknya selama tiga bulan kedepan. Aku sudah mengurusnya di sini. Oke?"
Dia menciumku di belakang telingaku dan menggesek giginya di sekitar tepi daun telingaku.
"Apa pun yang kau katakan, Mrs. Grey." Lalu ia menggigitku. Aku menjerit.
"Aku menikmati malam tadi," katanya. "Kita harus melakukan itu lebih sering."
"Aku juga."
"Dan kita bisa, jika kau berhenti bekerja..."
Aku memutar mataku dan dia mengencangkan pelukannya padaku dan menyeringai di leherku.
"Apa kau memutar matamu padaku Mrs. Grey?" Ancamannya implisit tapi sensual, membuatku menggeliat, tapi karena yang kita berada di tengah-tengah padang rumput dengan anak-anak di dekatnya, aku mengabaikan ajakannya.
"Grey Publishing memiliki seorang penulis di New York Times Best Sellers—penjualan buku Boyce Fox fenomenal, bisnis e-book kita telah meledak, dan aku akhirnya punya tim yang kuinginkan di sekelilingku."
"Dan kau menghasilkan uang di masa-masa sulit ini," tambah Christian, suaranya mencerminkan rasa bangga. "Tapi...aku menyukaimu bertelanjang kaki dan hamil dan di dapurku."
Aku mundur sehingga bisa melihat wajahnya. Dia menatap ke arahku, matanya cerah.
"Aku suka seperti itu juga," bisikku, dan dia menciumku, tangannya masih menempel terbuka di perut buncitku.
Melihat dia dalam suasana hati yang baik, aku memutuskan untuk membicarakan hal yang rawan.
"Pernahkah kau berpikir lagi tentang saranku?"
Dia berhenti. "Ana, jawabannya adalah tidak."

"Tapi Ella adalah suatu nama yang indah."
"Aku tidak mau menamai putriku seperti nama ibuku. Tidak. Diskusi selesai."
"Apa kau yakin?"
"Ya." Menggenggam daguku, ia menatap ke arahku dengan sungguh-sungguh, memancar perasaan putus asa. "Ana, menyerahlah. Aku tak ingin putriku dinodai oleh masa laluku."
"Oke. Aku menyesal." Sial...Aku tak ingin membuatnya marah.
"Itu lebih baik. Berhentilah mencoba untuk memperbaikinya," gumamnya. "Kau sudah membuatku mengakui bahwa aku mencintainya, kau menyeretku ke makamnya. Cukup."
Oh tidak. Aku memutar di pangkuannya untuk mengangkanginya dan memegang kepalanya.
"Maafkan aku. Sungguh. Jangan marah padaku, please." Aku menciumnya, kemudian mencium sudut mulutnya. Setelah beberapa saat, ia menunjuk ke sudut lainnya, dan aku tersenyum dan menciumnya. Dia menunjuk ke hidungnya. Aku menciumnya. Dia menyeringai dan menaruh tangannya di patatku.
"Oh, Mrs. Grey—Apa yang akan kulakukan denganmu?"
"Aku yakin kau akan memikirkan sesuatu," gumamku. Dia menyeringai dan, memutar tiba-tiba, ia mendorongku turun ke atas selimut.
"Bagaimana kalau aku lakukan sekarang?" ia berbisik dengan senyum cabul.
"Christian!" Aku terkesiap.
Tiba-tiba ada teriakan bernada tinggi dari Ted. Christian melompat berdiri dengan gerakan layaknya macan kumbang dan berpacu menuju sumber suara. Aku mengikuti dengan kecepatan yang lebih santai. Sebenarnya, aku tidak begitu khawatir seperti Christian—itu bukanlah teriakan yang akan membuatku menaiki tangga dua langkah sekaligus untuk mencari tahu apa yang terjadi.
Christian mengayunkan Teddy ke dalam pelukannya. Putra kecil kami menangis hingga sulit ditenangkan dan menunjuk ke tanah, di mana sisa-sisa es loli-nya tergeletak dalam genangan basah, meleleh diatas rumput.
"Dia menjatuhkannya," kata Sophie, dengan sedih. "Dia bisa saja memakan punyaku, tapi aku sudah menghabiskannya."
"Oh, Sophie Sayang, jangan khawatir." Aku membelai rambutnya.
"Mommy!" Ted meratap, menjulurkan tangannya kearahku. Christian dengan enggan melepaskan Ted saat aku meraihnya.
"Sudah, sudah."
"Pop," katanya terisak-isak.
"Aku tahu, baby boy. Kita akan pergi menemui Mrs. Taylor dan mendapat satu lagi." Aku mencium kepalanya...oh, baunya sangat enak. Dia berbau anak laki-lakiku.
"Pop," dia terisak. Aku mengambil tangannya dan mencium jari-jarinya yang lengket.
"Aku bisa merasakan es lolimu di sini, di jari-jarimu."
Ted berhenti menangis dan memeriksa tangannya.
"Taruh jarimu di mulutmu."
Dia melakukannya. "Pop!"
"Ya Popsicle, es loli."
Dia menyeringai. Putra mercurial kecilku, seperti ayahnya. Yah, setidaknya dia punya alasan—dia kan baru dua tahun.
"Bagaimana kalau kita pergi menemui Mrs. Taylor?" Dia mengangguk, tersenyum dengan senyum bayinya yang indah. "Apa boleh Daddy mengendongmu?" Dia menggeleng dan membungkus lengannya di leherku, memelukku erat-erat, wajahnya menempel tenggorokanku.
"Kurasa Daddy ingin mencicipi es lolinya juga," bisikku di telinga kecil Ted. Mengerutkan kening ted padaku, kemudian melihat tangannya dan mengulurkan tangannya kearah Christian. Christian tersenyum dan menempatkan jari Ted ke dalam mulutnya.
"Hmm...lezat."
Ted Cekikikan dan menjulurkan tangan, ingin Christian menggendongnya. Christian menyeringai

kearahku dan mengambil Ted ke dalam pelukannya, memposisikan Ted di pinggulnya.
"Sophie, di mana Gail?"
"Dia di rumah besar."
Aku melirik Christian. Senyumnya berubah pahit, dan aku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan.
"Kau begitu bagus menenangkannya," gumam dia.
"Si kecil ini?" Aku mengacak-acak rambut Ted. "Ini hanya karena aku sudah paham dan tahu cara menangani laki-laki keluarga Grey." Aku menyeringai pada suamiku.
Dia tertawa. "Ya, kau benar, Mrs. Grey."
Teddy menggeliat mencoba keluar dari pelukan Christian. Sekarang ia ingin berjalan, putra kecilku yang keras kepala. Aku mengambil salah satu tangannya, dan ayahnya mengambil yang lain, dan bersama-sama kita mengayunkan Teddy sepanjang perjalanan kami kembali ke rumah, Sophie berjalan sambil melompat-lompat di depan kami.
Aku melambai ke arah Taylor, yang jarang libur, berada di luar garasi, mengenakan celana jins dan singlet, sedang mengotak-atik sepeda motor tua.
Aku berhenti sejenak di luar pintu ke kamar Ted dan mendengarkan saat Christian membaca untuk Ted.
"*Aku Lorax. Aku bicara dengan pohon*..."1
Ketika aku mengintip kedalam, Teddy tertidur lelap saat Christian terus membaca. Dia mendongak ketika aku membuka pintu dan menutup bukunya. Dia menaruh jari ke bibirnya dan menyala monitor bayi di samping tempat tidur Ted. Dia mengatur seprei dan bantal Ted, mengelus pipinya, kemudian berdiri tegak, dan berjinjit ke arahku tanpa mengeluarkan suara. Sulit untuk tidak tertawa padanya.
Di lorong, Christian menarikku ke dalam pelukannya. "Ya Tuhan, aku mencintainya, tapi menyenangkan saat dia tertidur," gumamnya bibirku.
"Aku sangat setuju denganmu."
Dia menatap ke arahku, matanya lembut. "Aku hampir tak bisa percaya dia telah bersama kita selama dua tahun."
"Aku tahu." Aku menciumnya, dan untuk sesaat, aku terbawa kembali di waktu kelahiran Teddy: operasi caesar darurat, kecemasan melumpuhkan Christian, Dr. Greene tenang dan serius ketika Blip kecilku dalam kesulitan. Aku bergidik mengingat memori itu.
***
"Mrs. Grey, anda sekarang sudah dalam proses melahirkan selama lima belas jam. Kontraksi anda telah melambat karena efek Pitocin*. Kita perlu melakukan operasi caesar—bayinya dalam kesulitan." Dr. Greene bersikeras.
"Sudah waktunya!" Christian menggeram padanya. Dr. Greene mengabaikan.
"Christian, tenang." Aku meremas tangannya. Suaraku rendah dan lemah dan segalanya kabur—dinding, mesin-mesin, orang-orang bergaun hijau...Aku hanya ingin tidur. Tapi aku punya sesuatu yang penting yang harus dilakukan dulu...Oh ya. "Aku ingin mendorong dia keluar sendiri."
"Mrs. Grey, please. operasi caesar."
"Please, Ana," Christian memohon.
"Dapatkah aku tidur setelah itu?"
"Ya, sayang, ya." suaranya nyaris seperti menangis, dan Christian mencium keningku.
"Aku ingin melihat blip kecil."
"Kau akan melihatnya."
"Oke," bisikku.
"Akhirnya," Dr. Greene bergumam. "Perawat, hubungi bagian anestesi. Dr. Miller, persiapan operasi caesar. Mrs. Grey, kita akan memindahkan anda ke ruang operasi."
"Pindah?" Christian dan aku bicara bersamaan.
"Ya Sekarang."
Dan tiba-tiba kita berpindah—cepat, lampu di langit-langit kabur menjadi satu garis terang saat aku

dibawa melintas di sepanjang koridor.
"Mr. Grey, kau harus berganti memakai gaun medis."
"Apa?"
"Sekarang, Mr. Grey."
Dia meremas tanganku dan melepaskan genggamannya.
"Christian," panggilku, panik datang menyerang.
Kami melalui satu set pintu, dan dalam waktu singkat seorang perawat sedang menyiapkan layar di atas dadaku. Pintu membuka dan menutup, dan ada begitu banyak orang di dalam ruangan. Suaranya begitu keras...Aku ingin pulang.
"Christian?" Aku mencari wajah-wajah di ruangan untuk menemukan suamiku.
"Dia akan bersama dengan anda sebentar lagi, Mrs. Grey."
Sesaat kemudian, dia di sampingku, memakai gaun medis berwarna biru, dan aku meraih tangannya.
"Aku takut," bisikku.
"Jangan, sayang, jangan. Aku disini. Jangan takut. Ana-ku orang yang kuat." Dia mencium keningku, dan aku bisa tahu dari nada suaranya bahwa telah terjadi suatu yang salah.
"Apa itu?"
"Apa?"
"Apa yang salah?"
"Tidak ada yang salah. Semuanya baik-baik saja. Sayang, kau hanya lelah." Matanya terbakar oleh rasa takut.
"Mrs. Grey, ahli anestesi sudah di sini. Dia akan memasang bius *epidural* anda, dan kemudian kita bisa melanjutkan prosesnya."
"Dia mengalami kontraksi lagi."
Segalanya mengencang seperti pelat baja di sekitar perutku. Sial! Aku meremas kuat tangan Christian saat aku merasakannya. Ini yang disebut bertahan terhadap rasa sakit yang melelahkan. Aku sangat lelah. Aku bisa merasakan menyebarnya cairan bius...menyebar ke bawah. Aku berkonsentrasi pada wajah Christian. Pada kerutan di antara alisnya. Dia tegang. Dia khawatir. *Kenapa dia khawatir?*
"Bisakah anda merasakan ini, Mrs. Grey?" Suara tanpa tubuh dari Dr. Greene datang dari balik tirai.
"Merasakan apa?"
"Anda tidak dapat merasakannya?"
"Tidak."
"Baik. Dr Miller, mari kita pergi."
"Kau melakukannya dengan baik, Ana."
Christian pucat. Ada keringat di keningnya. Dia takut. *Jangan takut, Christian. Jangan takut.*
"Aku mencintaimu," bisikku.
"Oh, Ana," katanya terisak-isak. "Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu."
Aku merasakan ada tarikan aneh jauh di dalam tubuhku. Tidak mirip apapun yang pernah kurasakan sebelumnya. Christian menatap di atas layar dan memucat, melotot, terpesona.
"Apa yang terjadi?"
"Hisap! bagus..."
Tiba-tiba, ada tangisan memekakkan telinga.
"Anda memiliki anak laki-laki, Mrs. Grey. Periksa *Apgar*-nya."
"*Apgar*-nya sembilan."
"Bisakah aku melihatnya?" Aku terengah.
Christian menghilang dari pandangan untuk beberapa saat dan muncul kembali sesaat kemudian, menggendong putraku, terbalut kain warna biru. Wajahnya merah muda, dan tertutup cairan putih dan darah. Bayiku. Blip-ku...Theodore Raymond Grey.
Ketika aku melirik Christian, ada air mata di matanya.
"Ini anakmu, Mrs. Grey," dia berbisik, suaranya tegang dan serak.

"Anak kita," Aku terengah. "Dia tampan."
"Memang," kata Christian dan memberikan ciuman di dahi anak tampan kami di bawah gumpalan rambut gelapnya. Theodore Raymond Grey tidak menyadarinya. Mata tertutup, melupakan tangisnya tadi, dia tertidur. Dia adalah pemandangan paling indah yang pernah kulihat. Begitu indah, aku mulai menangis.
"Terima kasih, Ana," bisik Christian, dan ada air mata di matanya juga.
***
"Ada apa ini?" Christian memiringkan daguku kebelakang.
"Aku hanya mengingat saat kelahiran Ted."
Christian memucat dan menangkup perutku.
"Aku tidak akan melalui pengalaman itu lagi. Kali ini langsung memilih operasi caesar."
"Christian, aku—"
"Tidak, Ana. Kau hampir mati saat itu. Tidak."
"Aku tidak hampir mati."
"Tidak." Dia tegas dan tidak bisa dibantah, tapi saat ia menatap ke arahku, matanya melunak. "Aku suka nama Phoebe," ia berbisik, dan mendekatkan hidungnya ke arahku.
"Phoebe Grey? Phoebe...Ya aku juga suka itu." Aku menyeringai ke arahnya.
"Bagus. Aku inginkan menyiapkan hadiah untuk Ted." Dia meraih tanganku, dan kami menuju lantai bawah. Kegembiraannya terpancar darinya, Christian telah menunggu saat ini sepanjang hari.
"Apa menurutmu dia akan menyukainya?" Tatapannya yang cemas bertemu dengan tatapanku.
"Dia akan menyukainya. Selama sekitar dua menit. Christian, dia baru dua tahun."
Christian telah selesai menyusun kereta kayu yang dibelinya untuk ulang tahun Teddy. Dia meminta Barney di kantornya untuk mengubah dua mesin kecil hingga bisa bekerja dengan tenaga surya seperti helikopter yang kuberikan pada Christian beberapa tahun yang lalu. Christian tampaknya cemas menunggu matahari terbit. Aku menduga itu karena dia ingin bermain dengan kereta yang ia susun sendiri. Susunannya meliputi sebagian besar lantai batu dari ruang outdoor kami.
Besok kita akan mengadakan pesta keluarga untuk Ted. Ray dan José akan datang dan semua keluarga Grey, termasuk sepupu Ted yang baru, Ava, putri Kate dan Elliot yang baru berumur dua bulan. Aku berharap untuk mengiobrol dengan Kate dan melihat bagaimana menjadi seorang ibu sesuai dengannya.
Aku memandang ke arah matahari tenggelam di belakang Semenanjung Olympic. Ini adalah segala hal yang Christian janjikan, dan aku merasakan sensasi yang sama menyenangkannya sekarang seperti saat melihat untuk pertama kalinya. Ini cukup menakjubkan: senjakala diatas selat. Christian menarikku ke dalam pelukannya.
"Ini pemandangan yang mengesankan."
"Benar," jawaban Christian, dan ketika aku berbalik untuk menatapnya, dia menatapku. Dia memberikan ciuman lembut di bibirku. "Ini adalah pemandangan yang indah," gumam dia.
"Favoritku."
"Inilah yang disebut rumah."
Dia menyeringai dan menciumku lagi. "Aku mencintaimu, Mrs. Grey."
"Aku juga mencintaimu, Christian Selalu."

The End

Bonus Material: Fifty's First Christmas

Sweaterku terasa gatal dan berbau baru. Semuanya baru. Aku punya ibu baru. Dia seorang dokter. Dia punya testcope (stetoskop) yang bisa aku letakkan di telingaku dan mendengar jantungku. Dia baik dan suka tersenyum. Dia selalu tersenyum. Giginya kecil dan putih.
"Apa kau mau membantuku untuk mendekorasi pohonnya Christian?"
Ada sebuah pohon besar di ruangan dengan sofa yang besar. Sebuah pohon yang besar. Aku pernah melihatnya sebelum ini. Tapi di toko. Tidak di dalam ruangan dimana sofa berada. Dirumah baruku terdapat banyak sofa. bukan satu. Bukan satu sofa coklat lengket.
"Kemari, lihat."
Ibu baruku menunjukkan sebuah kotak, dan kotak itu penuh bola. Banyak sekali bola berwarna.
"ini semua ornamen (hiasan) untuk pohon."
Orn-a-men. Orn-a-men. Kepalaku mengucapkan kata itu. Orn-a-men.
"dan ini—" dia berhenti dan mengeluarkan sebuah tali dengan bunga-bunga kecil.
"Ini adalah lampu. Pertama lampu, lalu kita bisa menghias pohonnya." Dia membungkuk dan mengusap rambut ku. Aku terdiam. Namun aku menyukainya saat jari-jarinya menyentuh rambutku. Aku merasa senang dekat dengan ibu baru. Wanginya harum. Bersih. Dan dia hanya menyentuh rambutku.
"Mom!"
Dia memanggil. Lelliot. Dia besar dan berisik. Sangat berisik. Dia banyak bicara. Bicara sepanjang waktu. Aku tidak berbicara sama sekali. Aku tak bisa berkata-kata. Aku berbicara di dalam kepalaku.
"Elliot, sayang, kami di ruang duduk."
Dia berlari kedalam. Dia baru pulang sekolah. Dia punya sebuah gambar. Sebuah gambar yang di buat untuk ibu baruku. Dia ibu Lelliot juga. Dia berlutut dan memeluknya sambil melihat pada gambar. Itu gambar sebuah rumah dengan ibu dan ayah dan Lelliot dan Christian. Christian sangat kecil di dalam gambar Lelliot. Lelliot besar. Dia tersenyum lebar dan Christian berwajah sedih di gambar itu.
Ayah juga disini. Dia berjalan ke arah Ibu. Aku mencekram dengan erat selimut kesayanganku. Dan ayah mencium ibu baru dan dia tidak ketakutan. Dia tersenyum. Dia membalas ciuman ayah. Aku meremas selimutku.
"Halo Christian." Ayah memilki suara yang sangat lembut. Aku menyukai suaranya. Dia tidak pernah bicara keras. Dia tidak berteriak. Dia tidak berteriak seperti…dia membacakanku buku ketika aku pergi tidur. Dia membacakan tentang seekor kucing dan sebuah topi dan beberapa telur hijau dan daging babi. Aku belum pernah melihat telur hijau. Ayah membungkuk sehingga terlihat kecil.
"Apa saja yang kau lakukan hari ini?"
Aku menunjukkan pohon padanya. "Kau membeli sebuah pohon? Sebuah pohon Natal?"
Aku menganggukkan kepalaku.
"Itu pohon yang sangat indah. Kau dan ibu memilih pohon yang tepat."
Dia juga mengusap rambutku, dan aku tak bergerak sama sekali dan memegang selimutku dengan erat. Ayah tidak menyakitiku.
"Ayah, lihat gambarku." Lelliot marah ketika ayah berbicara padaku. Lelliot marah padaku. Aku memukul Lelliot ketika dia marah padaku. Ibu baru marah padaku jika aku melakukannya. Lelliot tidak memukulku. Dia takut padaku.
Cahaya dari semua lampu di pohon sangat indah.
"Kemari, aku perlihatkan padamu. Pengaitnya di masukkan ke dalam lubang kecil, lalu kau bisa menggantungkannya di pohon." Ibu meletakkan orn-a...orn-a-men (hi-a-san) merah di pohon.
"Kau coba dengan bel kecil ini."
Bel kecil berdering. Aku menggoyangkan bel itu. Mengeluarkan suara yang membahagiakan. Aku menggoyangkannya lagi. Ibu tersenyum. Sebuah senyuman lebar. Sebuah senyum spesial untukku.
"Kau suka belnya Christian?"
Aku menganggukkan kepalaku dan menggoyangkan bel itu satu kali lagi, dan bel berdenting dengan

riang.
"Kau memiliki senyuman yang manis, sayang." Ibu mengerjap dan mengusapkan tangan ke matanya. Dia membelai rambutku. "Aku senang melihat senyumanmu." Tangannya berpindah ke atas bahuku. Tidak. Aku mundur sambil meremas selimutku. Ibu terlihat sedih kemudian terseyum. Dia membelai rambutku.
"Kita letakkan belnya di pohon?"
Kepala mengangguk.
"Christian, kau harus harus memberitahuku kalau kau lapar. Kau bisa melakukannya. Kau bisa memegang tangan ibu dan menuntunku ke dapur lalu menunjuk." Dia mengarahkan jari-jari panjangnya padaku. Kuku jarinya mengkilap dan berwarna pink. Indah. Namun aku tidak tahu jika ibu baruku sedang marah atau tidak. Aku sudah menghabiskan makan malamku. Makaroni dan keju. Rasanya enak.
"Aku tak ingin kau kelaparan, sayang, oke? Sekarang apakah kau ingin es krim?"
Kepalaku mengangguk dan mengatakan ya! Ibu tersenyum padaku. Aku menyukai senyumannya. Itu lebih bagus daripada makaroni dan keju.
Pohonya indah. Aku berdiri dan memandangnya sambil memeluk selimutku. Lampunya berkerlap-kerlip dan dengan warna yang berbeda...dan semua orn-a-mennya berbeda. Aku menyukai yang berwarna biru. Dan di puncak pohonya terpasang bintang yang besar. Ayah mengangkat Lelliot ke atas, dan Lelliot meletakkan bintang itu di pohon. Lelliot menyukai itu. Aku ingin meletakkan bintang di pohon...namun aku tak ingin ayah mengangkatku ke atas. Aku tidak mau ayah menyentuhku. Bintangnya berkilau dan bercahaya.
Disamping pohon terdapat piano. Ibu baruku membiarkanku menyentuh yang berwarna putih dan hitam di piano. Putih dan hitam. Aku menyukai suara yang putih. Suara yang hitam terdengar salah. Namun aku juga menyukai suara yang hitam. Aku mulai dari putih ke hitam. Putih ke hitam. Hitam ke putih. Putih, putih, putih, putih. Hitam, hitam, hitam, hitam. Aku menyukai suaranya. Aku sangat menyukainya.
"Kau ingin aku memainkanya untukmu, Christian?"
Ibu baruku duduk. Dia menyentuh putih dan hitam, dan terdengar sebuah lagu. Dia menginjak pedal di bawah. Kadang-kadang terdengar keras, kadang pelan. Lagunya ceria. Lelliot juga ingin agar ibu bernyanyi. Ibu menyanyikan tentang seekor anak bebek yang buruk rupa. Ibu membuat suara bebek yang lucu. Lelliot juga membuat suara bebek yang lucu, dan membuat tangannya seperti sayap dan mengepakkannya ke atas dan kebawah seperti seekor burung. Ibu tertawa. Lelliot tertawa. Aku tertawa.
"Kau suka lagu ini, Christian?" dan wajah sedih-bahagia ibu terlihat.
Aku punya kaus kaki panjang. Warnanya merah dan ada gambar seorang laki-laki dengan topi merah dan janggut putih yang besar. Dia Santa. Santa membawa hadiah. Aku sudah pernah melihat gambar Santa. Tapi Santa tidak pernah membawakan hadiah untuk ku sebelumnya. Aku nakal. Santa tidak membawakan hadiah untuk anak laki-laki yang nakal. Sekarang aku baik. Ibu baruku bilang aku baik, sangat baik. Ibu baru tidak tahu. Aku tidak akan pernah memberitahu ibu baruku...padahal aku nakal. Aku tak ingin ibu baru mengetahuinya.
Ayah menggantungkan kaus kaki itu di atas perapian. Lelliot punya kaus kaki panjang juga. Lelliot dapat membaca kata yang ada di kaus kakinya. Itu bertuliskan Lelliot. Ada satu kata di kausku. Christian. Ibu baru mengejanya. C-H-R-I-S-T-I-A-N.
Ayah duduk di atas kasurku. Dia membaca untukku. Aku meremas selimut kesayanganku. Aku memiliki kamar besar. Kadang kamarnya gelap dan aku bermimpi buruk. Mimpi buruk tentang masa lalu. Ibu baru tidur bersamaku ketika aku bermimpi buruk. Dia berbaring di sampingku dan menyanyikan lagu lembut hingga aku tertidur. Dia berbau lembut, asing dan manis. Ibu baruku tidak dingin. Tidak seperti...tidak seperti...dan mimpi burukku pergi ketika ibu tidur bersamaku.
Santa telah kemari. Santa tidak tahu kalau aku nakal. Aku senang Santa tidak mengetahuinya. Aku

punya sebuah kereta dan sebuah pesawat dan sebuah helikopter dan sebuah mobil. Helikopterku bisa terbang. Helikopterku berwarna biru. Helikopternya terbang mengelilingi pohon Natal. Terbang di atas piano dan mendarat di tengah-tengah yang putih. Helikopternya terbang melewati ibu dan ayah, dan melewati Lelliot yang sedang bermain dengan Lego-nya. Helikopter terbang mengelilingi rumah, melintasi ruang makan, dapur. Helikopternya terbang melewati pintu ke ruang kerja ayah dan ke atas kamarku, kamar Lelliot, kamar ibu dan ayah. Dia terbang mengelilingi rumah, karena ini rumahku. Rumah dimana aku tinggal.
***

Meet Fifty Shades

Senin, 9 Mei, 2011

"Besok," gerutuku, mengabaikan Claude Bastille saat ia berdiri di ambang kantorku.
"Golf, minggu ini, Grey." Bastille menyeringai dengan sedikit arogan, mengetahui bahwa kemenangannya terjamin di lapangan golf.
Aku memberengut setelah saat ia berbalik dan pergi. Kata-kata perpisahannya bagai menggosokkan garam pada lukaku karena meskipun upaya heroikku di gym pagi ini, pelatih pribadiku telah mengalahkanku. Bastille adalah satu-satunya yang bisa mengalahkanku, dan sekarang dia ingin menyiksaku lagi di lapangan golf. Aku benci golf, tapi begitu banyak bisnis yang dilakukan dalam kegiatan itu yang disana aku harus bertahan mempelajarinya juga...dan meskipun Aku benci mengakuinya, Bastille telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan permainanku.
Saat aku menatap garis langit Seattle, merembes perasaan bosan yang sudah akrab ke dalam kesadaranku. Suasana hatiku datar dan dan kelabu layaknya cuaca. Hari-hariku melebur bersama tanpa ada perbedaan, dan aku perlu semacam pengalih perhatian. Aku telah bekerja sepanjang akhir pekan dan sekarang, dalam batas-batas yang berlanjut di kantorku, aku gelisah. Aku seharusnya tidak merasa seperti ini, tidak setelah beberapa pertandingan dengan Bastille. Tapi inilah yang kurasakan.
Aku mengerutkan kening. Kebenaran yang nyata bahwa satu-satunya hal yang menangkap minatku baru-baru ini adalah keputusanku untuk mengirim dua kargo ke Sudan. Hal ini mengingatkanku—Ros seharusnya kembali padaku dengan jumlah angka dan logistik. Apa yang menahannya? Bermaksud untuk mencari tahu apa yang sedang ia mainkan, aku melirik pada jadwalku dan meraih telepon.
Oh, Tuhan! Aku harus bertahan dalam sebuah wawancara dengan Miss Kavanagh yang gigih untuk majalah mahasiswa WSU. Kenapa sih aku setuju dengan hal ini? Aku benci wawancara—pertanyaan konyol dari seseorang yang konyol, kurang informasi, sangat idiot. Teleponku bergetar.
"Ya," aku membentak Andrea seolah-olah dia yang harus disalahkan. Setidaknya aku bisa menyingkat wawancara ini.
"Miss Anastasia Steele di sini untuk menemuimu, Mr. Grey."
"Steele? Kupikir Katherine Kavanagh."
"Miss Anastasia Steele yang berada di sini, Sir."
Aku merengut. Aku benci hal-hal yang tak terduga. "Antar dia ke dalam," aku bergumam, sadar bahwa suaraku seperti remaja merajuk tapi aku tak peduli.
Well, well...Miss Kavanagh tidak bisa datang. Aku kenal ayahnya, pemilik Kavanagh Media. Kami telah melakukan bisnis bersama-sama, dan dia tampaknya seperti orang yang cerdas dan manusia rasional. Wawancara ini adalah bentuk kemurahan hatiku padanya—yang berarti keuntungan tunai di kemudian hari ketika wawancara ini berjalan baik untukku. Dan aku harus mengakui samar-samar aku penasaran terhadap putrinya, tertarik untuk melihat apa apel itu jatuh tidak jauh dari pohonnya.
Sebuah keributan di pintu membuatku berdiri saat rambut coklat panjang bergelombang, pucat, dan

sepatu boot coklat masuk dengan kepala terlebih dahulu ke dalam kantorku. Aku memutar mata dan menekan gangguan alamiku pada kecanggungan yang seperti itu saat aku bergegas menghampiri gadis yang telah mendarat pada tangan dan lututnya di lantai. Menggenggam bahu rampingnya, aku membantunya berdiri.

Mata terang, biru-cerah dengan malu-malu menatap mataku dan menghentikan langkahku. Mata itu adalah warna yang paling luar biasa—polos, biru pucat—dan pada satu keadaan yang mengerikan, aku berpikir dia bisa melihat menembus diriku. Aku merasa...tak terlindungi. Pikiran itu mebuatku ngeri. Dia memiliki wajah kecil, manis yang memerah sekarang, pucat merona yang tak berdosa. Aku bertanya-tanya sejenak jika semua kulitnya seperti itu—sempurna—dan bagaimana itu akan terlihat pink dan hangat karena besutan tongkat. Persetan. Aku menghentikan pikiran jahatku, sadar akan kemana arahnya. Apa yang kau pikirkan, Grey. Gadis ini terlalu muda. Dia melongo padaku, dan aku hampir memutar mataku lagi. Yeah, yeah, sayang, ini hanya sekedar wajah, dan kecantikan hanya sedalam kulit. Aku ingin menghilangkan hal yang tak terjaga itu, mengagumi mata biru besarnya. Waktunya pertunjukkan, Grey. Mari bersenang-senang. "Miss Kavanagh? Aku Christian Grey. Apa kau baik-baik saja? Apa kau ingin duduk?"

Nah wajahnya merona lagi. Perintahku sekali lagi, aku mempelajarinya. Dia cukup menarik, dalam cara yang sedikit kurang ajar—pucat, dengan surai rambut sewarna mahoni yang hampir terikat seluruhnya. Seorang wanita berambut coklat. Ya, dia menarik. Aku mengulurkan tanganku, dan awalnya ia tergagap meminta maaf dengan malu-malu dan menempatkan tangannya yang kecil di tanganku. Kulitnya dingin dan lembut, tapi jabatan tangannya yang tegas membuatku terkejut.

"Miss Kavanagh sedang tidak sehat, jadi dia mengutusku. Aku harap kau tidak keberatan, Mr. Grey." Suaranya tenang dengan nada ragu-ragu, dan dia berkedip tak menentu, bulu mata panjangnya bergerak di atas mata biru besarnya.

Tak mampu menjaga kegembiraan dari suaraku saat aku mengingat bagaimana dia masuk ke kantorku dengan cara yang kurang elegan, aku bertanya siapa dia.

"Anastasia Steele. Aku sedang belajar Sastra Inggris dengan Kate, um...Katherine...um...Miss Kavanagh di Washington State."

Tipe kutu buku canggung dan pemalu, huh? Dia tampaknya seperti itu, berpakaian menyeramkan, menyembunyikan tubuhnya yang ramping di bawah sweter tak berbentuk dan rok cokelat model A-line. Ya Tuhan, apa dia tak memiliki selera berpakaian sama sekali? Dia menatap gugup di sekitar kantorku —di mana-mana kecuali padaku, aku memperhatikan dengan ironi geli.

Bagaimana bisa wanita muda ini menjadi jurnalis? Dia tidak memiliki tulang yang tegas dalam tubuhnya. Dia tampak sering kebingungan, lemah lembut, ringan...tunduk. Aku menggelengkan kepala, bingung di mana pikiranku yang tidak pantas ini akan pergi. Setelah berbasa-basi sedikit, aku memintanya untuk duduk, kemudian melihat tatapan cerdasnya menilai lukisanku di kantor. Sebelum aku bisa menahan diri, aku mendapati diriku sedang menjelaskan tentang lukisan itu. "Seorang seniman lokal. Trouton."

"Lukisan-luisan yang indah. Meningkatkan yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa," katanya melamun, tersesat dalam keindahan, menemukan seni di dalam lukisanku. Profilnya halus—sebuah hidung mancung, bibir penuh nan lembut—dan dalam kata-katanya telah mencerminkan sentimenku dengan tepat. "Yang biasa meningkat menjadi luar biasa." Ini adalah observasi yang tajam. Miss Steele ini pintar.

Aku menggumamkan persetujuanku dan mengawasi rona yang merayap perlahan pada kulitnya sekali lagi. Saat aku duduk di depannya, aku mencoba untuk mengekang pikiranku.

Dia mengeluarkan selembar kertas kusut dan perekam mini-disk dari tasnya yang terlalu besar. Perekam Mini-disk? Bukankah itu menggunakan kaset VHS? Ya Tuhan—hebat sekali wanita ini, menjatuhkan benda sialan itu dua kali di meja tamu Bauhaus-ku. Dia jelas tidak pernah melakukan ini sebelumnya, tapi untuk beberapa alasan aku tidak bisa membayangkannya, aku merasa lucu. Biasanya tipe ceroboh dan kurang biaksana seperti ini sangat menganggguku, tapi sekarang aku menyembunyikan

senyumku bawah jari telunjukku dan menahan keinginan diriku sendiri untuk membantunya.
Saat ia menjadi kikuk dan lebih kikuk lagi, tiba-tiba pikiran itu merasuki kepalaku bahwa aku bisa memperbaiki keterampilan motoriknya dengan bantuan cemeti kuda. Menggunakannya dengan cekatan dapat membuat yang paling lincah sekalipun menjadi patuh. Pikiran bersalah membuatku bergeser di kursiku. Dia mengintip tingkahku dan menggigit bibirnya yang penuh. F*ck me! Bagaimana bisa aku tidak memperhatikan bibir itu sebelumnya?
"Maaf, aku tidak terbiasa dengan ini."
Aku tahu, sayang—pikiranku ironis—tapi sekarang aku tak peduli, karena aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari bibirmu.
"Santai saja, Miss Steele." Aku perlu waktu lagi untuk mengendalikan pikiranku yang tak mau menurut. Grey…hentikan ini, sekarang.
"Apa kau keberatan jika aku merekam jawabanmu?" Tanyanya, wajahnya jujur dan mengandung harapan.
Aku ingin tertawa. Oh, terima kasih Tuhan.
"Setelah kau mengalami begitu banyak kesulitan untuk mengatur perekam itu, kau bertanya padaku sekarang?" Dia berkedip, matanya besar dan hilang arah sejenak, dan aku merasakan sengatan rasa bersalah yang asing. Berhenti bersikap menyebalkan, Grey.
"Tidak, aku tidak keberatan," aku bergumam, tak ingin bertanggung jawab membuatnya jadi seperti itu.
"Apa Kate—maksudku Miss Kavanagh—menjelaskan wawancara itu untuk apa?"
"Ya, untuk muncul dalam edisi wisuda dari surat kabar mahasiswa saat aku akan dianugerahi gelar wisuda tahun ini." Kenapa sih aku setuju untuk melakukan itu, aku tak tahu. Sam, orang di PR memberitahuku itu suatu kehormatan, dan departemen ilmu lingkungan di Vancouver membutuhkan publisitas untuk menarik tambahan dana agar menyamai hibah yang kuberikan pada mereka.
Miss Steele berkedip, lagi-lagi mata biru besar itu, seolah-olah kata-kataku adalah kejutan dan sial—ia terlihat tidak setuju! Apa dia tidak mencari tahu latar belakangku untuk wawancara ini? Dia seharusnya tahu ini. Pikiran itu membuat darahku dingin. Ini...tidak menyenangkan, tidak seperti apa yang kuharapkan darinya atau siapa pun yang telah kuberikan waktuku.
"Baik. Aku punya beberapa pertanyaan, Mr. Grey." Dia melipat sehelai rambut di belakang telinganya, mengalihkanku dari rasa jengkelku.
"Sudah kuduga," gumamku datar. Ayo kita buat dia menggeliat. Dengan patuh ia menggeliat, kemudian menenangkan dirinya, duduk tegak dan membidangkan bahunya. Membungkuk ke depan dia menekan tombol start pada mini-disc, dan mengerutkan kening saat ia melirik ke bawah pada catatan kusutnya.
"Kau sangat muda untuk membangun kerajaan bisnis semacam ini. Pada siapa anda berhutang atas kesuksesanmu ini?"
Oh Tuhan! Tentu dia bisa melakukan lebih baik dari ini? Pertanyaan yang sungguh membosankan. Tak ada sedikitpun orisinalitas. Ini mengecewakan. Aku mengeluarkan jawaban biasa tentang aku yang memiliki orang-orang luar biasa di Amerika Serikat yang bekerja untukku. Orang yang aku percaya, sejauh aku percaya pada siapa pun, dan menggaji dengan baik—bla, bla, bla...Tapi Miss Steele, fakta sederhana adalah, aku sangat jenius pada apa yang kulakukan. Bagiku itu seperti merumuskan logaritma. Hidup susah, salah mengurus perusahaan dan memperbaiki mereka, atau jika mereka benar-benar rusak, melucuti aset mereka dan menjualnya ke penawar tertinggi. Ini hanya sebuah pertanyaan sederhana untuk mengetahui perbedaan antara keduanya, dan selalu mengarah pada orang yang bertanggung jawab. Untuk sukses dalam bisnis kau membutuhkan orang yang baik, dan aku bisa menilai orang, lebih baik daripada orang kebanyakan.
"Mungkin kau hanya beruntung," katanya pelan.
Beruntung? Sebuah getaran rasa jengkel mengalir melalui tubuhku. Beruntung? Tak ada keberuntungan sialan yang terlibat di sini, Miss Steele. Dia tampak sederhana dan tenang, tapi pertanyaan ini? Tidak seorangpun yang pernah bertanya apa aku beruntung. Kerja keras, membawa orang-orang bersamaku, tetap mengawasi mereka dari dekat, menebak-nebak mereka jika aku perlu, dan jika mereka tak mampu

untuk tugas itu, dengan kejam aku akan memecat mereka. Itulah yang kulakukan, dan aku melakukannya dengan baik. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan keberuntungan! Well, persetan dengan itu. Memamerkan pengetahuanku, aku mengutip kata-kata pengusaha Amerika favoritku padanya.
"Kau terdengar seperti orang yang gila kontrol," katanya, dan dia sangat serius.
Apa-apaan ini?
Mungkin mata polos itu bisa melihat melalui diriku. kontrol adalah nama tengahku.
Aku melotot padanya. "Oh, aku menggunakan kontrol dalam segala hal, Miss Steele." Dan aku ingin menerapkannya padamu, di sini, sekarang.
Matanya melebar. Rona merah itu menguasai wajahnya sekali lagi, dan dia menggigit bibir itu lagi. Aku mengoceh, mencoba untuk mengalihkan diri dari mulutnya.
"Selain itu, kekuatan besar diperoleh dengan meyakinkan diri sendiri dalam lamunan rahasiamu, bahwa kau dilahirkan untuk mengendalikan semuanya."
"Apa kau merasa bahwa kau memiliki kekuasaan yang sangat besar?" Dia bertanya dengan suara yang lembut menenangkan, tapi dia melengkungan alisnya yang halus, mengungkapkan kecaman di matanya. Kejengkelanku meningkat. Apa dia sengaja mencoba untuk mendorongku? Apa karena pertanyaannya, sikapnya, atau fakta bahwa aku menganggap dirinya menariklah yang membuatku jengkel?
"Aku mempekerjakan lebih dari empat puluh ribu orang, Miss Steele. Itu memberiku semacam rasa tanggung jawab—kekuasaan jika, jika kau lebih suka menyebutnya seperti itu. Jika aku memutuskan aku tidak lagi tertarik dalam bisnis telekomunikasi dan menjualnya, dua puluh ribu orang akan berjuang untuk melakukan pembayaran hipotek mereka setelah satu bulan atau lebih."
Dia menanggapiku dengan mulut terbuka. Itu respon yang lebih baik. Terimalah itu, Miss Steele. Aku merasakan keseimbanganku pulih kembali.
"Tidakkah kau punya dewan untuk dijawab?"
"Aku memiliki perusahaanku sendiri. Aku tidak menjawab pada dewan," jawabku tajam. Dia harus tahu ini. Aku mengangkat alis karena bertanya-bertanya.
"Dan apa kau memiliki minat lain di luar pekerjaanmu?" Lanjutnya buru-buru, benar dengan mengukur reaksiku. Dia tahu aku marah, dan untuk beberapa alasan yang tak bisa dijelaskan hal ini sangat membuatku senang.
"Aku memiliki minat beragam, Miss Steele. Sangat bervariasi." Aku tersenyum. Membayangkan dirinya diberbagai macam posisi dalam ruang bermain sekejap merasuki pikiranku: terbelenggu di kayu salib, telentang pada empat tiang, terentang lebar di atas bangku cambuk. Brengsek! Dari manakah pikiran itu berasal? Dan lihatlah—rona merah itu lagi. Ini seperti mekanisme pertahanan. Tenanglah, Grey.
"Tapi jika kau bekerja begitu keras, apa yang kau lakukan untuk bersantai?"
"Bersantai?" Aku tersenyum, kata-kata yang keluar dari mulut pintarnya terdengar aneh. Lalu bagaimana waktu bersantaiku? Apa dia tidak tahu jumlah perusahaan yang kukendalikan? Tapi dia menatapku dengan mata biru lugunya, dan aku terkejut menemukan diriku mempertimbangkan pertanyaannya. Apa yang kulakukan untuk bersantai? Berlayar, terbang, bercinta...menguji batas gadis kecil berambut coklat seperti dia, dan membuat mereka bertekuk lutut...Pikiran itu membuatku bergeser di kursiku, tapi aku menjawabnya lancar, menghilangkan dua hobi favoritku.
"Kau berinvestasi di bidang manufaktur. Kenapa, khususnya?"
Pertanyaannya menyeretku dengan kasar kembali ke situasi saat ini.
"Aku ingin membangun sesuatu. Aku ingin tahu bagaimana segala sesuatu bekerja, apa yang membuat hal-hal berjalan dengan benar, bagaimana membangun dan mendekonstruksi. Dan aku sangat mencintai kapal. Apa lagi yang bisa kuperbuat?" Mereka membagikan makanan di seluruh penjuru bumi—mengambil barang dari kaya ke si miskin dan kembali lagi. Apa yang membuat itu tidak disukai?
"Kedengarannya seperti hatimu yang sedang bicara, daripada logika dan fakta."

Hati? Aku? Oh tidak, sayang. Hatiku ganas tak terbayangkan sejak dulu. "Mungkin, meskipun ada orang yang mengatakan bahwa aku tidak memiliki hati."
"Mengapa mereka mengatakan itu?"
"Karena mereka tahu aku dengan baik." Aku memberinya senyum kecut. Bahkan tak ada yang tahu aku dengan baik, kecuali mungkin Elena. Aku ingin tahu apa yang akan dia lakukan dengan si nona kecil Steele di sini. Gadis itu adalah kumpulan dari kontradiksi: pemalu, gelisah, pintar, dan membangkitkan gairah. Ya, oke, aku akui itu. Dia sedikit memikat.
Dia membacakan pertanyaan berikutnya dengan hafalan.
"Apa teman-temanmu mengatakan kau orang yang mudah untuk dipahami?"
"Aku orang yang sangat tertutup, Miss Steele. Aku melakukan banyak cara untuk melindungi privasiku. Aku jarang memberikan wawancara." Melakukan apa yang kulakukan, menjalani hidup yang telah kupilih, aku membutuhkan privasiku.
"Mengapa kau setuju untuk melakukan wawancara yang satu ini?"
"Karena aku seorang penyumbang dana universitas, dan rupanya, aku tidak bisa menyingkirkan Miss Kavanagh. Dia merengek dan merengek-rengek pada orang humasku, dan aku mengagumi keuletan seperti itu. "Tapi aku senang kau yang muncul dan bukan dia.
"Kau juga berinvestasi dalam teknologi pertanian. Mengapa kau tertarik dalam area itu?"
"Kita tidak bisa makan uang, Miss Steele, dan ada terlalu banyak orang di planet ini yang tidak cukup makan." Aku menatapnya, wajahnya tak bisa di tebak.
"Kedengarannya sangat filantropi. Apa itu sesuatu yang kau rasakan sangat kuat? Memberi makan orang-orang miskin di dunia?" Dia menatapku dengan ekspresi bingung seperti aku ini semacam teka-teki baginya untuk dipecahkan, tapi tidak mungkin mata biru besarnya itu kuijinkan melihat ke dalam jiwa gelapku. Ini bukan wilayah terbuka untuk didiskusikan. Tak akan pernah.
"Ini bisnis yang cerdas." Aku mengangkat bahu, pura-pura bosan, dan aku membayangkan bercinta dengan mulut pintarnya untuk mengalihkan diri dari semua pikiranku yang kelaparan. Ya, mulut itu perlu dilatih. Sekarang pikiran ini baru menarik, dan aku membiarkan diriku membayangkan dia berlutut di hadapanku.
"Apa kau memiliki filosofi? Jika ada, apakah itu?" Ia mengucapkan dengan hafalan lagi.
"Aku tidak memiliki filosofi seperti itu. Mungkin prinsip dari Carnegie 'orang yang memperoleh kemampuan untuk menguasai pikirannya sendiri sepenuhnya dapat mengambil kepemilikan apapun yang pantas ia miliki haknya.' Aku sangat unik, mengontrol. Aku suka kontrol...diri sendiri dan orang-orang di sekitarku."
"Jadi, kau ingin menguasai banyak hal?" Matanya melebar.
Ya, sayang. Pertama-tama kau.
"Aku ingin dengan pantas memiliki mereka, tapi ya, intinya, aku menginginkannya."
"Kau terdengar seperti konsumen akhir." Suaranya diwarnai dengan ketidaksetujuan, membuatku jengkel lagi. Dia terdengar seperti anak orang kaya yang sudah memiliki semua yang dia inginkan, tapi seperti yang aku lihat lebih dekat pada pakaiannya—dia mengenakan pakaian dari Walmart, atau mungkin Old Navy—aku tahu dia bukan anak orang kaya. Dia tidak tumbuh di sebuah rumah tangga yang makmur.
Aku benar-benar bisa merawatmu.
Sial, dari mana pikiran sialan itu datang? Meskipun, sekarang aku mempertimbangkan itu, aku membutuhkan seorang sub baru. Sudah, sekitar—dua bulan sejak Susannah? Dan di sinilah aku, meneteskan air liur pada gadis berambut coklat. Aku mencoba tersenyum dan setuju dengannya. Tidak ada yang salah dengan pakaiannya—toh, itu menunjukkan apa yang tersisa dari perekonomian Amerika.
"Kau diadopsi. Menurutmu seberapa jauh hal itu membentuk dirimu sekarang?"
Apa hubungannya dengan harga minyak? Aku merengut padanya. Sungguh pertanyaan konyol. Jika aku tinggal dengan pelacur itu, aku mungkin sudah mati. Aku mengawasinya tanpa jawaban, mencoba

untuk menjaga tingkat suaraku, tapi dia mendorongku, menuntut untuk mengetahui berapa umurku ketika aku diadopsi. Buat dia diam, Grey!
"Itu hanya masalah catatan publik, Miss Steele." Suaraku dingin. Dia harus tahu omong kosong ini. Sekarang dia tampak menyesal. Bagus.
"Kau harus mengorbankan kehidupan keluarga untuk pekerjaanmu."
"Itu bukan sebuah pertanyaan," tukasku.
Dia tersipu lagi dan menggigit bawah pada bibirnya yang terkutuk itu. Tapi dia memiliki sopan santun untuk meminta maaf.
"Apa kau harus mengorbankan kehidupan keluarga untuk pekerjaanmu?"
Apa yang aku inginkan dari sebuah keluarga?
"Aku punya keluarga. Aku memiliki kakak dan adik dan dua orang tua yang penuh kasih. Aku tidak tertarik untuk memperluas keluargaku di luar itu."
"Apa kau gay, Mr. Grey?"
Apa-apaan ini! Aku tidak percaya dia mengatakan itu dengan keras! Pertanyaan tak terucapkan yang keluargaku sendiri tidak berani menanyakannya, ini terlalu menghiburku. Berani-beraninya dia! Aku harus berjuang menahan keinginan untuk menyeret dia keluar dari tempat duduknya, membungkuk diantara lututku, dan membuatnya mengeluarkan kata-kata kotor, kemudian menidurinya di atas mejaku dengan tangannya diikat erat di belakang punggungnya. Itu akan menjawab pertanyaannya. Bagaimana frustasinya wanita ini? Aku menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diriku. Untuk dendamku yang menyenangkan, dia tampaknya sangat malu dengan pertanyaannya sendiri.
"Tidak, Anastasia, aku bukan gay." Aku mengangkat alis, tapi tetap tanpa ekspresi. Anastasia. Itu adalah nama yang indah. Aku suka cara lidahku melafalkan namanya.
"Aku minta maaf. Ini um...ditulis di sini." Dengan gugup, dia melipat rambutnya ke belakang telinganya.
Dia tak tahu pertanyaannya sendiri? Mungkin karena itu bukan miliknya. Aku bertanya padanya, dan dia memucat. Persetan, dia benar-benar sangat menarik, dalam pehamaman yang sedikit aku mengerti. Aku bahkan sejauh ini mengatakan dia cantik.
"Er...tidak. Kate—Miss Kavanagh—dia yang menyusun pertanyaan."
"Apa kau rekan di koran mahasiswa?"
"Tidak, dia teman seapartemenku."
Tidak heran ia bersikap seperti itu. Aku menggaruk dagu, berdebat apa akan memberinya waktu yang sangat, sangat sulit.
"Apa kau sukarela untuk melakukan wawancara ini?" Aku bertanya, dan aku dibalas dengan tatapan submisif-nya: mata besar, gugup dengan reaksiku. Aku suka efek yang kumiliki terhadapnya.
"Aku terpaksa. Dia sedang tidak sehat," katanya pelan.
"Itu menjelaskan banyak hal."
Ada ketukan di pintu, dan Andrea muncul. "Mr Grey, maafkan saya karena mengganggu, tapi pertemuan berikutnya dua menit lagi."
"Kami belum selesai di sini, Andrea. Silahkan membatalkan pertemuan berikutnya." Andrea ragu-ragu, melongo padaku. Aku menatapnya. Keluar! Sekarang! Aku sibuk dengan si kecil Miss Steele di sini. Andrea tersipu merah, namun pulih dengan cepat.
"Baiklah, Mr. Grey," katanya, dan membalikkan tubuhnya, dia meninggalkan kami. Aku mengalihkan perhatian kembali ke makhluk menarik nan frustasi di sofaku.
"Sampai mana kita tadi, Miss Steele?"
"Tolong jangan biarkan aku menahanmu dari apa pun."
Oh tidak, sayang. Sekarang giliranku. Aku ingin tahu apa ada rahasia untuk mengungkap di balik mata yang indah itu.
"Aku ingin tahu tentang dirimu. Kupikir itu adil." Saat aku bersandar dan menekan jari ke bibirku, matanya berkedip menatap mulutku dan dia menelan liur. Oh, yes—efek yang seperti biasanya. Dan itu

menyenangkan untuk mengetahui bahwa ia menyadari akan pesonaku sepenuhnya.
"Tak banyak untuk diketahui," katanya, dia merona kembali. Aku mengintimidasinya. Bagus.
"Apa rencanamu setelah lulus?"
Dia mengangkat bahu. "Aku belum membuat rencana, Mr. Grey. Aku hanya perlu untuk melewati ujian akhirku."
"Kami menjalankan program magang dengan sangat baik di sini." Sial. Apa yang mempengaruhiku sehingga aku mengatakan itu? Aku melanggar aturan emasku—jangan pernah sekalipun bercinta dengan staf. Tapi Grey, Kau tidak bercinta dengan gadis ini. Dia tampak terkejut, dan giginya tenggelam dalam bibir itu lagi. Mengapa begitu menggairahkan?
"Oh. Aku akan mengingatnya," dia bergumam. Kemudian setelah merenung dia berkata, "Meskipun aku tidak yakin aku akan cocok di sini."
Kenapa tidak? Apa yang salah dengan perusahaanku?
"Kenapa kau mengatakan itu?" Tanyaku.
"Yah, sudah jelas, bukan?"
"Tidak bagiku." Aku bingung dengan jawabannya.
Dia bingung lagi saat ia meraih perekam mini-discnya. Sial, dia akan pergi. Secara mental aku mengingat-ingat jadwalku sore ini—tidak ada yang menahanku.
"Apa kau ingin aku untuk mengajakmu berkeliling?"
"Aku yakin kau terlalu sibuk, Mr. Grey, dan aku punya perjalanan panjang." "Kau mengemudi kembali ke WSU di Vancouver?" Aku melirik ke luar jendela. Sangat berbahaya mengemudi diluar saat ini, dan hujan. Sial. Dia tidak boleh mengemudi dalam cuaca seperti ini, tapi aku tak bisa melarangnya. Pikiran itu mengganggguku. "Nah, sebaiknya kau mengemudi dengan hati-hati." Suaraku tegas daripada yang kumaksudkan.
Dia meraba-raba mini-disc nya. Dia ingin keluar dari kantorku, dan untuk beberapa alasan yang tidak bisa kujelaskan, aku tak ingin dia pergi. "Apa kau mendapatkan semua yang kau butuhkan?" Tambahku dalam upaya transparan untuk memperpanjang keberadaannya.
"Ya, Sir," katanya pelan.
Responnya membuatku terbangun—cara pengucapan kata-kata itu, keluar dari mulut yang pintar itu—dan sejenak aku membayangkan mulut berada dalam kekuasaanku.
"Terima kasih untuk wawancaranya, Mr. Grey."
"Kesenangan itu milikku sepenuhnya (Terima kasih kembali)," jawabku—dengan jujur, karena aku belum pernah terpesona ini oleh siapapun dalam waktu yang lama. Pikiran ini mengganggu. Dia berdiri dan aku mengulurkan tanganku, berhasrat untuk menyentuhnya.
"Sampai bertemu lagi, Miss Steele." Suaraku rendah saat ia menempatkan tangan kecilnya di tanganku. Ya, aku ingin mencambuk dan meniduri gadis ini di ruang bermainku. Mengikatannya dan hasratnya...membutuhkanku, mempercayaiku. Aku menelan ludah. Hal ini tidak akan terjadi, Grey.
"Mr. Grey." Dia mengangguk dan menarik kembali tangannya dengan cepat...terlalu cepat. Sial, aku tidak bisa membiarkan dia pergi seperti ini. Jelas-jelas dia sangat ingin pergi. Rasa jengkel dan inspirasi memukulku secara bersamaan saat aku melihat dia pergi.
"Hanya memastikan kau bisa melewati pintu ini, Miss Steele."
Dia langsung tersipu, warna pinknya yang lezat.
"Kau sungguh perhatian, Mr. Grey," hardiknya.
Berani juga Miss Steele ini! Aku menyeringai di belakangnya saat ia keluar, dan aku mengikuti punggungnya. Andrea dan Olivia terlihat syok. Ya, ya, aku hanya mengantarkan gadis ini keluar.
"Apa Kau punya mantel?" Tanyaku.
"Ya."
Aku merengut pada senyum simpul Olivia, yang segera melompat untuk mengambil mantel navy-nya. Mengambilnya, aku memelototi dia untuk duduk. Ya Tuhan, Olivia ini menjengkelkan—Melamunkanku sepanjang waktu.

Hmm. Mantel ini dari Walmart. Miss Anastasia Steele harus berpakaian lebih baik. Aku memegang itu untuknya, dan saat aku memakaikan mantel pada bahunya yang ramping, aku menyentuh kulit di pangkal lehernya. Dia membeku pada sentuhanku dan memucat. Yes! Dia terpengaruh olehku. Sangat menyenangkan mengetahui itu. Berjalan ke lift, aku menekan tombol panggil saat dia berdiri gelisah di sampingku.
Oh, aku bisa menghentikan kegelisahanmu, sayang.
Pintu terbuka dan dia bergegas masuk kemudian berbalik menatapku.
"Anastasia," bisikku, mengucapkan selamat tinggal.
"Christian," bisiknya. Dan pintu lift menutup, meninggalkan namaku menggantung di udara, terdengar aneh, asing, tapi seksi.
Well, Sialan, apa itu tadi?
Aku ingin tahu lebih banyak tentang gadis ini. "Andrea," tukasku saat aku berjalan kembali ke ruang kerjaku. "sambungkan aku pada Welch di telepon, sekarang."
Saat aku duduk di mejaku dan menunggu panggilan, aku mengawasi lukisan-lukisan di dinding kantorku, dan kata-kata Miss Steele melayang kembali padaku. "Meningkatkan hal biasa menjadi luar biasa." Dia bisa begitu mudah menggambarkan dirinya.
Teleponku bergetar.
"Mr. Welch tersambung di jaringan anda."
"Sambungkan."
"Ya, Sir."
"Welch, aku butuh pemeriksaan latar belakang."

Sabtu, 14 Mei 2011
Anastasia Rose Steele
Tempat & Tanggal Lahir: Montesano, Washington, 10 September 1989
Alamat: 1114 SW Jalan Green, Apartement, 7
Haven Heights, Vancouver, WA 98888
Nomor Handphone: 350 959 4352
Nomor Jaminan Sosial: 987-65-4320
Detail Perbankan: Bank Wells Fargo, Vancouver, WA 98888
No. Rek: 309361: $683.16 balance
Pendidikan: Mahasiswa
WSU Vancouver Collage of Liberal Arts
- Jurusan Bahasa Inggris
IPK: 4.0
Pendidikan Sebelumnya: SMP-SMA Montesano
Skor SAT: 2150
Pekerjaan: Toko Barang Rumah Tangga Clayton,
NW Vancouver Drive, Portland, OR (part-time)
Ayah: Franklin A. Lambert
Tanggal Lahir: 1 Sept 1969, Meninggal: 11 Sept 1989
Ibu: Carla May Wilks Adams
Tanggal Lahir: 18 Juli 1970
menikah dengan Frank Lambert

- 1 Maret 1989, menjanda 11 September 1989
menikah dengan Raymond Steele
- 6 Juni 1990, bercerai 12 Juli 2006
menikah dengan Stephen M. Morton
- 16 Agustus 2006, bercerai 31 Januari 2007
menikah dengan Robbin (Bob) Adams
- 6 April 2009

Affiliasi Politik: Tidak ditemukan
Affiliasi Religius: Tidak ditemukan
Orientasi Seksual: Tidak diketahui
Hubungan: Tidak memiliki hubungan khusus

Aku sudah membaca executive summary ini beratus kali sejak aku menerimanya dua hari lalu, berusaha mengenal dekat Miss Anastasia Rose Steele yang penuh dengan teka-teki. Aku tak bisa mengenyahkan wanita itu dari pikiranku, dan hal itu mulai membuatku kesal. Seminggu ini, dalam tiap rapat dan pertemuan, aku menyadari diriku mengulangi memori akan wawancara yang kulakukan dengan gadis itu di dalam pikiranku. Jemarinya yang meraba recorder, caranya merapikan rambutnya sendiri ke belakang telinganya, menggigit bibir. Ya. Gigitan pada bibirku yang membuatku bergairah setiap saat.

Dan kini, disinilah diriku, memarkir mobilku di luar Clayton's, toko peralatan sederhana di pinggiran Portland tempat gadis itu bekerja.

Kau bodoh, Grey. Mengapa kau ada di sini?

Aku tahu semua akan menuju ke sini. Sepanjang minggu...aku tahu aku harus melihatnya lagi. Aku tahu sejak dia menggumamkan namaku di elevator dan menghilang ke dalam gedungku. Aku sudah mencoba melawannya. Aku menunggu lima hari, lima hari yang mengesalkan untuk melihat apakah aku bisa melupakan tentangnya. Dan aku tak pernah menunggu sebelumnya. Aku benci menunggu...untuk apapun. Aku tak pernah mengejar wanita secara aktif sebelumnya. Wanita yang sangat bisa kupahami adalah apa yang aku harapkan dari semua wanita. Ketakutanku sekarang adalah bahwa Miss Steele terlalu muda dan bahwa ia tak akan tertarik pada penawaranku...apakah ia akan tertarik? Apakah ia bisa menjadi seorang submisif yang baik? Aku menggelengkan kepalaku. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya...jadi disinilah aku, si bodoh, terparkir di lapangan parkir pinggiran kota di sisi suram kota Portland.

Berkasnya tak menghasilkan apapun yang membekas—kecuali fakta terakhir, yang mana sudah berada dalam pikiranku. Itu adalah alasan mengapa aku berada di sini. Mengapa kau tidak memiliki kekasih, Miss Steele? Orientasi seksual tak diketahui—mungkin gadis itu gay. Aku mendengus, kesal memikirkan hal itu. Aku mengingat pertanyaan yang ia tanyakan pada sesi wawancara, rasa malunya yang akut, cara kulit dipipinya bersemu merah pucat...Sial. Aku sudah menderita dari semua pikiran menggelikan ini semenjak aku bertemu dengannya.

Inilah alasan mengapa kau berada di sini.

Aku ingin sekali melihatnya lagi—mata biru itu sudah menghantuiku, bahkan dalam mimpi. Aku belum membicarakan tentang gadis itu pada Flynn, dan aku bersyukur karena sekarang aku berlagak layaknya seorang penguntit. Mungkin aku harus bercerita pada Flynn. Aku memutar mataku—aku tak mau dia mengoceh tanpa henti tentang solusi terakhirnya yang berdasarkan pada omong kosong. Aku hanya butuh selingan...dan kini satu-satunya selingan yang aku mau sedang bekerja sebagai seorang pelayan di toko perkakas.

Kau pergi sejauh ini. Mari kita lihat apakah Miss Steele sama menggiurkannya seperti yang kau ingat. Waktunya beraksi, Grey. Aku keluar dari mobil dan berjalan melewati parkiran menuju pintu masuk. Sebuah bel membunyikan dering elektronik datar ketika aku berjalan masuk.

Toko itu jauh lebih besar dari yang terlihat di luar, dan meskipun sudah hampir jam makan siang tempat itu masih hening, untuk hari Sabtu. Di sana ada lorong dan lorong lagi seperti layaknya toko yang biasa

kau lihat. Aku melupakan kemungkinan apa yang bisa disediakan oleh sebuah toko peralatan seperti ini bagi orang sepertiku. Aku biasanya berbelanja secara online untuk semua kebutuhanku, tapi karena aku sudah berada di sini, mungkin aku akan mengisi stok beberapa barang...Velcro, split rings—Yeah. Aku akan mencari Miss Steele yang lezat dan bersenang-senang.
Memerlukan waktu tiga detik bagiku untuk menemukannya. Dia sedang duduk di depan counter, menatap dengan intens pada layar komputer sembari memakan makan siangnya—sepotong bagel. Tanpa berpikir, gadis itu mengelap remahan dari pojok bibirnya dan memasukkannya ke dalam mulut dan menghisap jemarinya. Kejantananku berdenyut merespon. Sialan! Memangnya aku masih remaja? Reaksiku sungguh menyebalkan. Mungkin respon kekanakan ini akan segera berhenti jika aku membeleggu, menyetubuhi dan mencambuknya...dan mungkin tidak dalam urutan seperti itu. Yeah. Itulah yang aku butuhkan.
Dia benar-benar serius pada pekerjaannya, dan itu memberikanku kesempatan untuk mempelajari dirinya. Menyingkirkan pikiran cabul dari dalam kepala, kupikir gadis itu menarik, benar-benar menarik. Aku mengingatnya dengan baik.
Dia mendongak dan membeku, menatapku dengan mata tajam nan cerdas—biru yang paling biru yang pernah kulihat. Sama melemahkannya seperti ketika pertama kali aku bertemu dengannya. Dia hanya menatap, aku rasa ia syok, dan aku tak tahu apakah ini respon yang baik atau malah sebaliknya.
"Miss Steele. Kejutan yang menyenangkan."
"Mr. Grey," dia berbisik, dengan mendesah dan tersipu. Ah...respon yang bagus.
"Aku sedang berada di dekat sini. Aku butuh mengisi stok beberapa barang. Senang bertemu denganmu lagi, Miss Steele." Benar-benar menyenangkan. Dia memakai T-shirt dan celana jeans, bukan pakaian tak berbentuk yang ia kenakan di awal minggu ini. Dia memiliki kaki yang jenjang, pinggang yang kecil dan payudara sempurna. Mulutnya masih saja terbuka, dan aku harus melawan keinginan untuk menggapai dan menaikkan dagunya untuk menutup mulutnya. Aku terbang dari Seattle hanya untuk menemuimu, dan dengan penampilanmu yang sekarang, perjalanan itu sebanding dengan hasilnya.
"Ana. Namaku Ana. Apa yang bisa kubantu, Mr. Grey?" Dia menghela napas dalam-dalam, menegakkan bahunya seperti saat wawancara, dan memberikanku senyuman palsu yang ku yakin ia berikan untuk semua pelanggan.
Permainan dimulai, Miss Steele.
"Ada beberapa barang yang kuperlukan. Untuk awalnya, aku membutuhkan beberapa kabel pengikat."
Bibirnya terbuka ketika ia menghirup cepat.
Kau akan terkagum akan apa yang bisa kulakukan dengan beberapa kabel pengikat, Miss Steele.
"Kami memiliki ukuran panjang yang beragam. Perlukah aku menunjukkannya padamu?"
"Terima kasih. Tunjukkan jalannya, Miss Steele."
Dia keluar dari balik counter dan memberi isyarat dengan tangannya ke salah satu lorong. Dia mengenakan sepatu kets. Tak sengaja aku berpikir bagaimana penampilannya dalam skyscraper heels. Laboutins...tidak lain selain Laboutins.
"Mereka ada di bagian elektrik, lorong delapan." Suaranya bergetar dan dia merona...lagi.
Dia terpengaruh olehku. Harapan merekah didadaku. Bukan gay. Aku menyeringai.
"Kau duluan," Aku menggumam, mengarahkan tanganku ke depan agar ia menunjukkanku jalan. Membiarkannya berjalan di depan memberikanku ruang dan waktu untuk mengagumi pantatnya yang fantastis. Dia benar-benar satu paket lengkap: manis, sopan dan cantik dengan semua bagain fisik yang aku butuhkan dalam seorang submisif. Tapi pertanyaan paling penting adalah, apakah ia bisa menjadi seorang submisif? Dia mungkin tak tahu menahu mengenai gaya hidup itu—gaya hidupku—tapi aku benar-benar ingin memperkenalkan gadis ini pada gaya hidupku. Kau terlalu berlebihan dalam hal ini, Grey.
"Apakah kau di Portland sedang dalam kegiatan bisnis?" tanyanya, menginterupsi pikiranku. Suaranya tinggi, mencoba untuk berpura-pura tidak tertarik. Hal itu membuatku ingin tertawa, yang mana begitu menyegarkan. Wanita jarang membuatku tertawa.

"Aku mengunjungi divisi pertanian WSU yang berlokasi di Vancouver." Aku berbohong. Sebenarnya, aku disini untuk menemuimu, Miss Steele.
Dia merona, dan aku merasa seperti seorang bajingan.
"Aku sedang mendanai penelitian disana dalam bidang rotasi hasil panen dan ilmu tanah." Itu, setidaknya benar.
"Semua itu termasuk dalam rencana memberi-makan-keseluruh-dunia mu?" Bibirnya membentuk senyum tipis.
"Semacam itulah." Aku menggerutu. Apa ia menertawakanku? Oh aku dengan senang hati menghentikannya jika benar ia menertawakanku. Namun bagaimana memulainya? Mungkin dengan makan malam, daripada dengan wawancara biasanya...hal ini akan menjadi sesuatu yang baru; mencari jalan untuk mengajaknya makan malam.
Kami sampai di bagian kabel pengikat, yang mana di susun dalam urutan panjang dan warna. Secara tidak sadar jemariku menyusuri paket-paket itu. Aku mungkin bisa mengajaknya makan malam. Layaknya kencan? Apakah ia akan datang? Ketika aku meliriknya, dia sedang memeriksa jemarinya. Dia tak mau menatap kearahku...ini menjanjikan. Aku memilih kabel yang lebih panjang. Kabel itu lebih fleksibel—bisa digunakan untuk dua pergelangan kaki dan dua pergelangan tangan sekaligus.
"Aku ambil yang ini," aku menggumam, dan dia merona, lagi.
"Ada lagi yang bisa kubantu?" tanyanya cepat—entah karena ia benar-benar penuh perhatian atau karena ia ingin aku segera keluar dari toko ini, aku tak tahu yang mana.
"Aku membutuhkan selotip penutup."
"Apa kau sedang mendekorasi ulang?"
Aku menahan dengusanku. "Tidak, bukan mendekorasi ulang." Aku bahkan sudah lama tak memegang sebuah kuas. Pikiran itu membuatku tersenyum, aku punya karyawan untuk melakukan hal remeh seperti itu.
"Kesebelah sini," gumamnya, terdengar gagal. "Selotip penutup berada dalam lorong dekorasi."
Ayolah Grey. Kau tak punya banyak waktu. Buatlah percakapan dengannya. "Apakah kau sudah lama bekerja disini?" Tentu saja, aku sudah tahu jawabannya. Tak seperti kebanyakan orang, aku melakukan penelitianku sendiri. Dia merona sekali lagi—Ya Tuhan, gadis ini pemalu. Aku tak punya kesempatan. Dia berbalik cepat dan berjalan ke lorong yang berlabelkan DEKORASI. Aku mengikutinya penuh semangat. Memangnya aku apa, anak anjing?
"Empat tahun," dia menggumam ketika kami sampai di bagian selotip penutup. Dia membungkuk dan mengambil dua roll, dengan lebar berbeda.
"Aku akan mengambil yang itu," aku berkata. Pita yang lebih lebar lebih efektif sebagai penutup mulut. Dia memberikan benda itu padaku, ujung jari kami bersentuhan, lembut. Hal itu bereaksi pada daerah selangkanganku. Sialan!
Dia memucat. "Ada yang lain lagi?" Suaranya lembut dan parau.
Ya Tuhan, aku merasakan efek yang sama seperti yang ia rasakan padaku. Mungkin...
"Tali, kurasa."
"Kearah sini." Dia dengan cepat melewati lorong, memberikanku kesempatan lainnya untuk mengapresiasi pantat indahnya.
"Tali apa yang kau butuhkan? Kami memiliki sintetis dan tali natural filament...benang ikat, kabel pengikat..."
Sial—berhenti. Aku mengerang dalam hati, mencoba untuk mengenyahkan gambaran dirinya tergantung dari langit-langit di ruang bermainku.
"Aku butuh lima yard tali natural filament." Itu akan lebih kasar dan melukai jika kau melawan ikatannya...tali pilihanku.
Gemetar terlihat dijemarinya, tapi dia secara efektif mengukur tali sepanjang lima yard. Mengambil pisau dari kantong sebelah kanan, ia memotong tali itu dengan satu gerakan cepat, menggulungnya dengan rapi dan mengikatnya dengan simpul hidup. Mengesankan.

"Apa kau seorang gadis pramuka?"
"Aktivitas kelompok terorganisir bukanlah kesukaanku, Mr. Grey."
"Apa kesukaanmu, Anastasia?" Aku menatapnya, dan iris matanya melebar. Yes!
"Buku," dia berbisik.
"Buku jenis apa?"
"Oh, kau tahu. Buku biasa. Buku klasik. Literatur Inggris, kebanyakan."
Literatur Inggris? Bronte dan Austen, pasti. Segala hal yang berbau sentimentil. Sial. Itu tidak bagus.
"Ada lagi?"
"Aku tak tahu. Apa yang kau rekomendasikan untukku?" Aku ingin melihat reaksinya.
"Untuk proyek do-it-youself?" tanyanya, terkejut.
Aku ingin tertawa terbahak. Oh sayang, DIY bukanlah kesukaanku. Aku mengangguk, kaku karena kegembiraan. Matanya turun ketubuhku dan aku mengejang. Dia sedang memeriksaku! Matilah aku.
"Baju terusan," ucapnya.
Itu adalah kata-kata yang tak pernah kupikir akan aku dengar dari mulut manis dan pintarnya semenjak pertanyaan "apakah anda gay."
"Kau tak akan mau mengotori pakaianmu." Dia melayangkan telapak tangannya ke arah jeans yang kukenakan, sekali lagi merasa malu.
Aku tak bisa menahannya. "Aku selalu bisa melepasnya."
"Um." Dia merona merah dan menatap ke arah lantai.
"Aku akan mengambil beberapa baju terusan. Semoga aku tak mengotori pakaian apapun," aku menggumam untuk mengeluarkannya dari kesengsaraan yang sedang ia alam. Tanpa sepatah kata, ia berbalik dan berjalan ke lorong, dan sekali lagi aku akan mengikuti gadis ini dengan senang hati.
"Apa kau membutuhkan yang lainnya?" dia mendesah, menyerahkan satu set baju terusan. Dia terlihat malu, mata masih menatap ke arah bawah, wajahnya merona merah. Ya Tuhan, dia pengaruhiku.
"Bagaimana artikelnya?" Aku bertanya sembari berharap agar dia menjadi sedikit lebih relaks.
Dia mendongak dan memberikanku senyuman lega. Akhirnya. "Bukan aku yang menulisnya, tapi Katherine. Miss Kavanagh. Teman seapartemenku, dia jurnalis. Dia senang dengan hasilnya. Dia editor dari majalah tersebut, dan dia merasa kecewa karena tidak bisa melakukan wawancara itu sendiri."
Itu adalah kalimat terpanjang yang pernah dia katakan padaku sejak pertama kali kami berjumpa, dan dia membicarakan tentang orang lain, bukan dirinya sendiri. Menarik.
Sebelum aku bisa memberi komentar, dia menambahkan, "Satu-satunya hal yang membuatnya risau adalah dia tak punya satupun foto asli dari dirimu."
Miss Kavanagh yang keras kepala menginginkan foto. Publisitas, eh? Aku bisa melakukannya. Itu akan membuatku menghabiskan beberapa waktu lagi bersama Miss Steele yang menggiurkan.
"Foto seperti apa yang ia inginkan?"
Dia menerawang selama beberapa saat, kemudian menggelengkan kepalanya.
"Well, aku sedang berada di sekitar sini. Besok, mungkin..." Aku bisa tinggal di Portland. Bekerja di hotel. Sebuah kamar di Heathman, mungkin. Aku perlu Taylor untuk datang, membawa laptopku dan beberapa pakaian. Atau Elliot—kecuali dia sedang bersenang-senang, yang mana merupakan modus operandi rutin yang ia lakukan di akhir minggu.
"Kau bersedia menghadiri sesi pemotretan?" Dia tak bisa menahan keterkejutannya.
Aku memberikannya anggukkan singkat. Kau akan terpesona akan apa yang aku lakukan hanya untuk menghabiskan waktu lebih lama denganmu, Miss Steele...faktanya, begitulah diriku.
"Kate akan sangat senang—jika kami bisa menemukan seorang fotografer." Dia tersenyum dan wajahnya mulai bercahaya layaknya fajar di musim panas. Ya Tuhan, dia sangat mempesona.
"Beritahu aku lebih lanjut tentang besok." Aku mengeluarkan kartu namaku dari dalam dompet.
"Disana tertera nomor telponku. Kau harus menelponku sebelum pukul sepuluh pagi." Dan jika dia tak melakukannya, aku akan kembali ke Seattle dan melupakan tentang spekulasi bodoh ini. Pikiran itu membuatku depresi.

"Okay." Dia masih saja menyeringai.
"Ana!" Kami berdua berbalik ketika seorang pria muda, berpakaian kasual tapi bermerk mahal, muncul dari kejauhan di ujung lorong. Dia tersenyum senang untuk Miss Anastasia Steele. Siapa si brengsek ini?
"Er...permisi sebentar, Mr. Grey." Dia berjalan menghampiri pria itu, dan si brengsek itu menenggelamkannya dalam pelukan erat layaknya gorilla. Darahku berdesir dingin. Itu adalah respon yang primitif. Lepaskan cakar sialmu darinya. Aku mengepalkan tanganku dan hanya sedikit lebih tenang ketika aku melihat Ana tak bergerak sedikitpun untuk membalas pelukan pria itu.
Mereka bercakap-cakap dengan berbisik. Sial, mungkin fakta dari Welch tidak benar. Mungkin pria itu adalah pacarnya. Dia terlihat seumuran dengan Ana, dan tak bisa mengalihkan mata jalangnya dari Ana. Dia menahan gadis itu beberapa saat sejauh lengannya, memeriksanya, kemudian berdiri dengan kedua tangannya yang diletakkan di atas pundak Ana. Terlihat seperti gesture yang kasual, tapi aku tahu dia sedang mengklaim dan memberitahuku untuk segera mundur. Ana terlihat malu, berpindah tumpuan dari kaki satu ke yang lainnya.
Sial. Aku harus segera pergi. Kemudian Ana mengatakan sesuatu hal lain padanya dan melepaskan diri dari tangannya, menyentuh lengannya, dan bukan telapaknya. Jelas bahwa mereka tidak berhubungan dekat. Bagus.
"Er...Paul, ini Christian Grey. Mr. Grey, ini Paul Clayton. Kakak laki-lakinya adalah pemilik toko ini." Ana memberikanku pandangan aneh yang tak kumengerti dan melanjutkan, "Aku sudah mengenal Paul sejak aku bekerja disini, meskipun kami jarang bertemu satu sama lain. Dia baru saja kembali dari Princeton dimana ia mempelajari administrasi bisnis."
Adik dari Boss, bukan pacar. Rasa lega yang nyata yang kurasakan sangatlah tidak kuharapkan, dan itu membuatku terdiam. Gadis ini benar-benar mempengaruhiku.
"Mr. Clayton." Nada suaraku sedikit kering.
"Mr. Grey." Dia menjabat tanganku dengan gemulai. Sialan. "Tunggu—bukan Christian Grey dari Grey Enterprises Holdings?" Dalam satu detik aku melihatnya berubah dari teritorial menjadi seorang penjilat.
Yeah, itu aku, brengsek.
"Wow—adakah yang bisa aku ambilkan untukmu?"
"Anastasia sudah menanganinya, Mr. Clayton. Dia benar-benar membantu." Sekarang pergilah.
"Bagus sekali," dia terbelalak dengan mata yang lebar dan menghormat. "Sampai berjumpa nanti, Ana."
"Tentu, Paul," katanya, dan Paul pun pergi, terima kasih Tuhan. Aku melihatnya menghilang ke arah belakang toko.
"Ada lagi, Mr. Grey?"
"Hanya ini saja," aku menggerutu. Sial, aku kehabisan waktu, dan masih tak tahu bagaimana aku akan bertemu lagi dengannya. Aku harus tahu apakah ada harapan dalam neraka bahwa ia akan mempertimbangkan apa yang ada di dalam pikiranku. Apakah aku bisa bertanya padanya? Apakah aku siap untuk memiliki seorang submisif baru, submisif yang tak tahu apa-apa? Sial. Dia akan membutuhkan latihan substansial. Aku mengerang dalam hati akan semua kemungkinan yang menarik sekarang...sial, berpikir jauh kesana akan mengurangi separuh kesenangannya. Apakah Ana akan tertarik? Atau aku melakukan semua ini salah?
Dia kembali berjalan ke arah meja kasir dan memasukkan belanjaanku, semua dilakukannya sembaru menundukkan kepala. Lihat aku, Sial! Aku ingin melihat mata biru yang indah itu lagi dan mengetahui apa yang ia pikirkan.
Akhirnya ia menaikkan kepalanya. "Semuanya jadi empatpuluh tiga dollar."
Hanya itu saja?
"Apa kau ingin sebuah kantong?" dia bertanya, berubah menjadi mode sales toko ketika aku menyerahkan kartu Amex-ku padanya.
"Silahkan, Anastasia." Namanya—sebuah nama yang cantik untuk gadis yang cantik—sangat mudah

diucapkan.
Dia memasukkan barang-barang ke dalam kantong dengan cepat dan efisien. Sudah selesai. Aku harus pergi.
"Apakah kau akan menghubungiku jika kau ingin aku melakukan sesi pemotretan?"
Dia mengangguk ketika mengembalikan kartu kreditku.
"Bagus. Sampai besok, mungkin." Aku tak bisa pergi begitu saja. Aku harus membiarkannya tahu bahwa aku tertarik padanya. "Oh, dan Anastasia? Aku senang Miss Kavanagh tak bisa melakukan wawancara itu." Merasa senang dalam ekspresinya yang terkejut, aku mengalungkan tas itu ke bahu dan keluar dari toko.
Ya, bertentangan dengan penilaianku yang lebih baik, aku menginginkannya. Sekarang aku harus menunggu...menunggu...lagi.
***